Seri Tipiṭaka

Aṅguttara Nikāya

Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha

Jilid 1

Buku Kelompok 1 – Buku Kelompok 3

Diterjemahkan dari Pāḷi oleh
Bhikkhu Bodhi

DhammaCitta Press

DhammaCitta Press
Business Park Kebon Jeruk E2 No. 5
Jl. Meruya Ilir Raya No. 88 - Jakarta Barat 11620 - Indonesia
http://dhammacitta.org

Aṅguttara Nikāya
Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha

Judul Asli
The Numerical Discourses of the Buddha
A Translation of the Aṅguttara Nikāya
Translated from the Pāḷi by Bhikkhu Bodhi
Wisdom Publications - Boston. ISBN 978-1-61429-040-7
© 2012 Bhikkhu Bodhi

Hak cipta terjemahan dan lisensi publikasi
© 2015 DhammaCitta Press

Persiapan Alih Bahasa	Edi Wijaya
Alih Bahasa	Indra Anggara
Editor	Joko Nurjadi
	Novita Tendean
Proof Reader	Erick Chandra
Distribusi	Adiharto Salim
	Budi Chow

Untuk edisi online dan ebook dalam bentuk pdf/epub bisa didapatkan di http://dhammacitta.org

Daftar Isi

Foreword to the Indonesian Translation

The Anguttara Nikāya is the fourth of the four Nikāyas in the Pali Canon of the Theravada Buddhist tradition. However, though fourth, it is by no means the least in importance. To the contrary, among the Buddhist population in the countries that follow the Theravada tradition, suttas from the Anguttara Nikāya are probably among the best known Buddhist discourses. The reason for this lies in the peculiar method by which this collection has been organized. The Anguttara uses number as the principle for organizing the suttas. The name "Anguttara" means "increasing by a factor." Its other name, the Ekuttarika Nikāya, means the collection in which suttas "increase by one." Each major chapter of the Anguttara is governed simply by the number of items that occur in the suttas in that chapter.

This principle makes the Anguttara especially useful in giving Dhamma talks and lectures. When one gives a talk, it is helpful to arrange one's ideas according to the number of points one wants to cover. Thus the Anguttara may have originally served to help monks give sermons to the lay community and also to help senior monks teach their younger pupils. To give the sermon or talk, they would simply have to explain a fixed number of points, whether three, four, five, six, etc.

The Anguttara Nikāya is also distinguished by its practical orientation. The Saṃyutta Nikāya reveals the deep insights of early Buddhism—insights into dependent origination, the five aggregates, the eighteen elements, the twelve sense bases, etc. It also deals with the higher methods of training along the eightfold path. But the Anguttara is more concerned with the practice of Dhamma in everyday life, whether that be the life of a monastic or a layperson. We find in the Anguttara suttas given to children on respect for their parents; to husbands and wives on how to live in harmony; to laypeople on how to earn wealth righteously and how to use their wealth properly. Whereas the Saṃyutta Nikāya shows the Buddha's teachings as they rise to the heights of nibbāna, the

Anguttara brings the teachings down to earth and applies them to the daily lives of ordinary people trying to live by the Dhamma.

One problem that readers often find with the Anguttara Nikāya is the lack of any logical order to the suttas. The suttas jump from one topic to another, with nothing to connect them except the number of factors common to the chapter, such as one factor, two factors, three factors, and so forth up to eleven factors. This can confuse readers who are not well acquainted with the Dhamma. To help such readers, I following the introduction have provided a thematic guide to the Anguttara Nikāya, which organizes the suttas by way of topics. I suggest that new readers consult this guide before starting to read the text. They might even read the suttas in the sequence in which they appear in the thematic guide rather than in their original sequence.

I am appreciative to learn that this major work has been translated from my English translation into the Indonesian language. I congratulate the translators on their achievement, and I hope this work will bring benefits to many who read it in the Indonesian language.

Bhikkhu Bodhi
Chuang Yen Monastery
Carmel, New York 10512

Kata Pengantar

Buku ini menawarkan suatu terjemahan lengkap dari Aṅguttara Nikāya, koleksi besar ke empat dalam Sutta Pitaka, atau "Keranjang Khotbah-khotbah," bagian dari Kanon Pāli. Suatu terjemahan Bahasa Inggris dari Aṅguttara Nikāya telah lama diterbitkan oleh Pali Text Society dengan judul *The Book of the Gradual Sayings*. Buku ini diterbitkan dalam lima jilid, yang mana jilid I, II, dan V diterjemahkan oleh F.L Woodward, dan jilid III dan IV oleh E. M. Hare. Pertama dipublikasikan antara tahun 1932 dan 1936, terjemahan ini sekarang sudah usang baik dalam hal gaya bahasa maupun istilah teknis, dan dengan demikian satu terjemahan Bahasa Inggris yang baru dari keseluruhan buku ini menjadi sangat diperlukan. Pada akhir tahun 1990an saya mengumpulkan rangkaian empat bagian dari buku kecil *Wheel*, yaitu *An Aṅguttara Nikāya Anthology,* ke dalam satu jilid untuk International Sacred Literature Trust. Saya menambahkan enam puluh sutta pada antologi aslinya, dan buku yang dihasilkan itu diterbitkan dengan judul *Numerical Discourses of the Buddha: An Anthology of Suttas from the Aṅguttara Nikāya* (Walnut Creek, CA: AltaMira Press 1999). Kompilasi ini, dengan total 208 sutta, mungkin berisikan seperdelapan dari keseluruhan Aṅguttara Nikāya. Terjemahan dari banyak sutta-sutta Aṅguttara Nikāya secara sendiri-sendiri juga banyak tersedia di internet, tetapi suatu pilihan, betapa pun berharganya, tidak dapat menyamai terjemahan dari keseluruhan buku yang lengkap.

Terjemahan ini, seperti juga terjemahan saya sebelumnya dari Kanon Pali dan komentar, bertujuan untuk memenuhi dua idealisme yang pada tingkat tertentu saling bertentangan: pertama, kesetiaan pada makna aslinya; dan ke dua, untuk mengungkapkan makna dalam Bahasa Inggris kontemporer yang jelas. Terjemahan saya ini berdasarkan pada tiga edisi Pali Teks yang berbeda. Saya menggunakan tulisan Sinhala edisi Buddha Jayanti sebagai teks dasar, dan saya berterima kasih kepada YM. Dhammajīva Thera dari Mitirigala Nissaraṇa Vanaya yang telah memberikan buku-buku ini secara lengkap kepada saya. Saya membandingkan edisi ini

dengan edisi versi elektronik dari Chaṭṭha Saṅgāyana (Konsili ke enam) bertulisan Burma dari Vipassana Research Institute dan dengan edisi bertulisan Latin dari PTS. Saya juga memeriksa berbagai variasi tulisan yang tercatat dalam edisi PTS, yang kadang-kadang, menurut pandangan saya, memiliki tulisan yang lebih baik daripada edisi cetaknya. Sebagai pembelaan atas pendekatan "pilih-pilih" ini saya meminjam kata-kata dari Professor E. Hardy dalam pengantarnya pada bagian V Aṅguttara Nikāya edisi PTS: "Hal ini mengundang perselisihan, apakah Mss. [*manuscripts*] berbahasa Sinhala dari Aṅguttara Nikāya adalah lebih baik, atau Burma … Sebagai acuan, tidak ada Ms. juga tidak ada kumpulan Mss. Yang mana pun yang dapat diandalkan dengan tanpa pilih-pilih" (p. v).

Isi dari Aṅguttara Nikāya (AN) terbukti secara khusus menantang para pembaca modern karena tidak ada "rima atau alasan" di balik urutannya kecuali kesesuaian pada skema numerik yang mengatur tiap-tiap buku. Untuk membantu pembaca dalam memahami buku ini, saya telah mempersiapkan suatu tuntunan tematik pada AN, setelah pendahuluan (baca pp.91-101). Tuntunan ini menggambarkan tema-tema pokok dari koleksi ini dalam urutan yang penuh makna, yang serupa dengan yang saya gunakan dalam antologi *In The Buddha's Words*. Berdasarkan pada landasan ini kemudian saya mengelompokkan sutta-sutta (sebagian besar, walaupun tidak semuanya) menurut caranya menjelaskan skema tersebut. Saya menyarankan agar para pembaca yang baru pada AN mempertimbangkan untuk membaca buku ini dua kali. Pertama, membaca sutta-sutta dalam urutan yang sesuai dengan tuntunan tematik; kemudian membaca keseluruhan Nikaya sekali lagi sesuai urutan aslinya, dari Kelompok Satu hingga Kelompok Sebelas. Pembacaan pertama akan membantu pembaca untuk menangkap kontur utama dari ajaran-ajaran Buddha seperti yang disajikan dalam AN; pembacaan ke dua akan membantu pembaca untuk mengikuti buku ini dalam pengaturan aslinya. Pendahuluan saya yang panjang terutama dimaksudkan untuk menjelaskan AN dengan menggunakan tuntunan tematik sebagai kerangka untuk memahami gunung materi yang terdapat dalam koleksi ini.

Dalam perjalanan mempersiapkan terjemahan ini, saya telah menerima bantuan besar dari beberapa orang yang kontribusinya sungguh tidak ternilai. Pertama dan yang terpenting adalah John Kelly, yang menawarkan bantuannya bahkan sebelum saya memulai proyek ini dan tanpa henti membantu saya melalui enam tahun yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Seorang murid Pali yang cerdas sejak tahun 2003, John membaca terjemahan ini bersama-sama dengan teks Pāli pada beberapa tahap, memberikan komentar-komentar dan saran-saran yang sangat membantu dan kadang-kadang menangkap kalimat-kalimat dalam teks yang terlewatkan oleh saya. Ia mengurus dokumen-dokumen elektronik, menambahkan nomor-nomor halaman dari edisi PTS ke dalam dokumen-dokumen tersebut, menyusun dua lampiran dan daftar *proper names*, dan memeriksa kebenaran halaman. Artikelnya, “The Buddha’s Teachings to Lay People,” yang saya kutip beberapa kali dalam pendahuluan, adalah suatu sumber informasi yang indah yang membantu kita agar lebih baik dalam memahami posisi Aṅguttara Nikāya dalam kesatuan literatur kanonis Buddhis. Kadang-kadang Lynn, istri John, juga memberikan saran-saran.

Bantuan besar lainnya adalah Bhikkhu Brahmāli dari Bodhinyana Monastery di Serpentine, Australia. YM. Brahmāli membaca terjemahan ini bersama dengan teks Pāli dalam dua tahap, memberikan komentar-komentar tajam. Sering kali komentarnya mengharuskan adanya revisi dalam naskah awal atau mengharuskan saya menambahkan catatan penjelasan untuk menjelaskan alasan di balik terjemahan saya itu. Pada beberapa kasus, saya mengutip komentar YM. Brahmāli dalam catatan-catatan saya.

YM. Vanarata Ānanda Thera, seorang bhikkhu senior di Sri Lanka, memeriksa terjemahan saya pada bagian syair AN. Ia menuliskan komentar-komentar yang sangat berguna pada cetakan naskah. Bhikkhu Nyanatusita berbaik hati memfotonya dan mengirimkannya kepada saya melalui email. Saya banyak memasukkan komentar YM. Vanarata dalam catatan saya.

Bhikkhu Pāsādiko, William Pruitt, dan Bhikkhu Khemaratana membaca berbagai versi terjemahan ini dan memberikan saran-saran dan komentar yang bermanfaat. Pamela Kirby memeriksa kesalahan cetakan dan cacat dalam gaya penulisan dengan mata yang tajam. Murid saya Pohui Chang membantu memeriksa indeks dan memeriksa terjemahan Bahasa China dalam catatan-catatan saya.

Saya juga harus berterima kasih kepada Tim McNeill dan timnya di Wisdom Publications atas pekerjaan yang begitu baik dalam memproduksi, yang konsisten dengan publikasi sebelumnya untuk buku-buku dalam seri ini. Saya menyimpan kata-kata khusus sebagai terima kasih kepada David Kittelstrom, Megan Anderson, dan Laura Cunningham atas pekerjaan mereka pada buku ini.

Saya berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas bantuan mereka yang tanpa pamrih, yang dipersembahkan dari cinta mereka pada Dhamma. Semoga mereka berbagi segala jasa yang dihasilkan dari publikasi buku ini. Saya sendiri, tentu saja, mengambil tanggung jawab atas segala kesalahan atau cacat yang masih tersisa.

Bhikkhu Bodhi
Chuang Yen Monastery
Carmel, New York

Kunci Pelafalan Pāli

Alfabet Pāli

Vokal:
a, ā, i, ī, u, ū, e, o

Konsonan:

Suara tekak	k, kh, g, gh, ṅ
Suara langit-langit	c, ch, j, jh, ñ
Suara ujung lidah	ṭ, ṭh, ḍ, ḍh, ṇ
Suara gigi	t, th, d, dh, n
Suara bibir	p, ph, b, bh, m
Setengah vokal	y, r, ḷ, l, v
Suara desis	s
Suara aspirasi	h
Niggahīta	ṃ

Pelafalan

a seperti pada kata "cut" (Ing.)
ā seperti pada kata "ah" (Ing.)
i seperti pada kata "king" (Ing.)
ī seperti pada kata "keen" (Ing.)
u seperti pada kata "put" (Ing.)
ū seperti pada kata "rule" (Ing.)
e seperti pada kata "way" (Ing.)
o seperti pada kata "home" (Ing.)

Di antara huruf vokal, *e* dan *o* diucapkan panjang sebelum konsonan tunggal dan pendek sebelum konsonan ganda. Di antara huruf konsonan, *g* selalu diucapkan seperti pada kata "good" (Ing.),

c seperti pada kata "church" (Ing.), *ñ* seperti pada kata "onion" (Ing.). Suara ujung lidah (atau kedikan) diucapkan dengan lidah berada di langit-langit mulut; suara gigi diucapkan dengan lidah berada di gigi atas. Bunyi desahan – *kh, gh, ch, jh, ṭh, ḍh, th, dh, ph, bh* – adalah konsonan tunggal yang diucapkan dengan dorongan yang sedikit lebih kuat daripada bukan-desahan, misalnya *th* seperti pada kata "Thomas" (bukan seperti pada kata "thin" (Ing.)); *ph* seperti pada kata "puff" (Ing.) (bukan seperti pada kata "phone" (Ing.)). Konsonan ganda selalu diucapkan terpisah, misalnya, *dd* seperti pada kata "mad dog," (Ing.), *gg* seperti pada kata "big gun" (Ing.). Suara hidung murni (*niggahīta) ṃ,* diucapkan seperti bunyi *ng* pada kata "song" (Ing.). *O* dan *e* selalu diucapkan dengan tekanan; selain itu tekanan selalu jatuh pada vokal panjang – *ā, ī, ū,* atau pada konsonan ganda, atau pada *ṃ.*

Singkatan

I. Teks Utama

AN	Aṅguttara Nikāya
Be	AN edisi Bahasa Burma (Chaṭṭha Saṅgāyana Tipiṭaka 4.0 versi elektronik)
Ee	AN edisi Roman (edisi Pali Text Society)
Ce	AN edisi Bahasa Sinhala (Buddha Jayanti Tripitaka Series, edisi cetakan)
Mp	Manorathapūraṇī (Aṅguttara Nikāya-aṭṭhakatha)
Mp-ṭ	Manorathapūraṇī-ṭīkā (Sāratthamañjūsā IV-ṭīkā)

Ketika Be dan Ce digunakan untuk menyebutkan versi Mp, itu merujuk secara berturut-turut pada Chaṭṭha Saṅgāyana Tipiṭaka 4.0 versi elektronik (yang berdasarkan pada edisi Bahasa Burma dan dipublikasikan oleh Vipassana Research Institute di Igatpuri, India) dan tulisan Sinhala edisi Simon Hewavitarne Bequest (1923-31). Jika kedua singkatan tidak disebutkan pada Mp, maka saya mengandalkan versi eletronik dari Chaṭṭha Saṅgāyana.

II. Teks Pāḷi Lainnya

Ap	Apadāna
As	Atthasālinī (Dhammasaṅgaṇī-aṭṭhakathā)
Dhp	Dhammapada
Dhs	Dhammasaṅgaṇī
DN	Dīgha Nikāya
It	Itivuttaka
It-a	Itivuttaka-aṭṭhakathā
Mil	Milindapañha
MN	Majjhima Nikāya
Nett	Nettippakaraṇa
Nidd I	Mahāniddesa

Nidd II	Cūḷaniddesa
Paṭis	Paṭisambhidāmagga
Paṭis-a	Paṭisambhidāmagga-aṭṭhakathā
Pp	Puggalapaññatti
Pp-a	Puggalapaññatti-aṭṭhakathā
Ps	Papañcasūdanī (Majjhima Nikāya-aṭṭhakathā)
SN	Saṃyutta Nikāya
Sn	Suttanipāta
Sp	Samantapāsādikā (Vinaya-aṭṭhakathā)
Spk	Sāratthappakāsinī (Saṃyutta Nikāya-aṭṭhakathā)
Spk-pṭ	Sāratthappakāsinī-purāṇa-ṭīkā (Saṃyutta Nikāya-purāṇa-ṭikā)
Sv	Sumaṅgalavilāsinī (Dīgha Nikāya-aṭṭhakathā)
Th	Theragāthā
Th-a	Theragathā-aṭṭhakathā
Thī	Therīgāthā
Ud	Udāna
Ud-a	Udāna-aṭṭhakathā
Vibh	Vibhaṅga
Vibh-a	Vibhaṅga-aṭṭhakathā (Sammohavinodanī)
Vin	Vinaya
Vism	Visuddhimagga
Vism-mhṭ	Visuddhimagga-mahāṭīkā (Paramatthamañjūsā)

Rujukan pada teks Pāli, jika tidak dituliskan dengan cara lain, adalah berdasarkan pada format Volume dan nomor halaman dari edisi PTS, dengan nomor baris dicetak dengan ukuran yang lebih kecil. Rujukan pada DN dan MN biasanya ditulis dengan format nomor sutta dan nomor paragraf dalam LDB dan MLDB, kemudian diikuti dengan sumber dari edisi PTS. Akan tetapi, rujukan pada kata atau frasa tertentu, biasanya hanya dituliskan menurut sumber dari edisi PTS. Rujukan pada SN dituliskan dengan format nomor sutta dalam CDB diikuti dengan nomor Volume dan nomor halaman dari edisi PTS; rujukan pada Udāna dan Itivuttaka dituliskan dengan format nomor sutta diikuti dengan nomor halaman dari edisi PTS.

Rujukan halaman pada Vism adalah berdasarkan edisi PTS, diikuti dengan nomor Bab dan nomor paragraf dalam Ppn (lihat di bawah).

III. Buku-Buku Berbahasa China

DĀ	Dīrghāgama (長阿含經)
EĀ	Ekottarikāgama (增壹阿含經)
MĀ	Madhyamāgama (中阿含經)
SĀ	Saṃyuktāgama (雜阿含經)
SĀ²	Saṃyuktāgama (terjemahan lainnya; tidak lengkap) (別譯雜阿含經)
T	Edisi Taisho

Semua rujukan ini adalah pada edisi Taisho yang ditranskripsi dalam CBETA Chinese Electronic Tripitaka Collection.

IV. Singkatan Untuk Buku-Buku Lain

CDB	*The Connected Discourses of the Buddha* (terjemahan dari SN; baca Bodhi 2000)
CMA	*A Comprehensive Manual of Abhidhamma* (baca Bodhi 1993)
LDB	*The Long Discourses of the Buddha* (terjemahan dari DN; baca Walshe 1995)
MLDB	*The Middle Length Discourses of the Buddha* (terjemahan dari MN; baca Ñāṇamoli 1995)
Ppn	*The Path of Purification* (terjemahan dari Vism; baca Ñāṇamoli 1956)

V. Buku-Buku Referensi

(Baca Bagian Nama Editor Dalam Daftar Pustaka)

BHSD	*Buddhist Hybrid Sanskrit Dictionary* (baca Edgerton 1953)

DOP	*A Dictionary of Pāli,* Bagian I (baca Cone 2001)
DPPN	*Dictionary of Pāli Proper Names* (baca Malalasekera 1937-38)
SED	*Sanskrit-English Dictionary* (baca Monier-Wiliams 1899)
PED	*Pāli-English Dictionary* (baca Rhys Davids dan Stede 1921-25)

VI. Singkatan Lainnya

BHS	Buddhist Hybrid Sanskrit
PTS	Pali Text Society
Skt	Sanskrit
VRI	Vipassana Research Institutie (Igatpuri, India)
n., nn.	note, notes
p., pp.	page, pages
*	sebelum judul: judul adalah konstruksi berdasarkan dugaan; Sebelum kata: kata tidak terdapat dalam kamus

Dalam Pendahuluan dan catatan, referensi tekstual bercetak tebal adalah merujuk pada sutta dalam terjemahan ini (misalnya, **6:10**).

Pendahuluan

Aṅguttara Nikāya Sebagai Sebuah Koleksi

Aṅguttara Nikāya adalah yang ke empat dari empat Nikāya utama yang membentuk Sutta Piṭaka dari Kanon Pāli, koleksi teks yang oleh Buddhis Theravāda dianggap sebagai *buddhavacana* atau "kata-kata Sang Buddha." Buku ini diatur menurut suatu teknik pedagogis yang sering digunakan oleh Sang Buddha, yaitu, menggunakan skema numerik sebagai kerangka suatu khotbah. Pada suatu masa dalam sejarah India ketika tulisan masih belum dikenal, [1] atau tidak digunakan untuk mencatat ajaran-ajaran spiritual, penghapalan dan pelestarian ajaran-ajaran menuntut agar ajaran itu harus dapat dengan mudah diingat. Penggunaan penomoran berguna memenuhi tuntutan ini dengan baik. Siapa pun yang pernah mengikuti kuliah mengetahui betapa bergunanya menggambar suatu skema yang mengatur tema kuliah dalam suatu daftar numerik. Inilah prinsip yang terkandung dalam *sutta-sutta*, atau khotbah-khotbah, dari Aṅguttara Nikāya.

Kata *aṅguttara* adalah kata majemuk yang dapat diterjemahkan "meningkat satu faktor." Kompilasi ini kadang-kadang dirujuk dalam komentar sebagai Ekuttaranikāya, "koleksi yang meningkat satu," dan juga sebagai Aṅguttarāgama. Ini menyiratkan bahwa pada masa komentator, beberapa cara penamaan buku ini masih dalam sirkulasi. Buku sejenis dalam tradisi Buddhis Utara dikenal sebagai Ekottarāgama atau Ekottarikāgama, *āgama* ("warisan") adalah kata yang digunakan dalam tradisi Utara menggantikan *nikāya* untuk menyebutkan kompilasi khotbah-khotbah. Satu versi lengkap dari Ekottarāgama dalam terjemahan Bahasa China termasuk dalam Tripiṭaka China. Penggunaan kata *āgama* yang kadang-kadang muncul dalam komentar-komentar Pāli untuk menyebutkan koleksi khotbah menunjukkan bahwa Buddhis Utara tidak memonopoli kata ini.

Nama Aṅguttara diberikan pada koleksi ini karena koleksi ini disusun menurut suatu skema yang mana penomoran pokok-pokok dalam sutta-sutta pada tiap-tiap bagian meningkat secara menaik dari bagian sebelumnya. Koleksi ini terdiri dari sebelas *nipāta* atau "buku" yang dinamai hanya menurut urutan numeriknya: *Ekakanipāta,* Buku Kelompok Satu; *Dukanipāta,* Buku Kelompok Dua; dan seterusnya hingga *Ekādasakanipāta*, Buku Kelompok Sebelas. Dimulai dari Buku Kelompok Enam dan seterusnya kadang-kadang kita menemukan bahwa jumlah pokok-pokok yang diperlukan agar sutta itu cocok dalam skema diperoleh dengan menggabungkan kelompok-kelompok yang lebih kecil.

Syair ringkasan (*uddāna*) di akhir buku terakhir menyebutkan bahwa Aṅguttara Nikāya terdiri dari 9.557 sutta. Angka yang pasti agak sulit diperoleh karena tidak dapat dipastikan apakah sutta-sutta tertentu dihitung secara terpisah atau sebagai gabungan. Angka yang banyak mungkin dihasilkan dengan menghitung secara terpisah semua sutta yang dihasilkan oleh "Rangkaian Pengulangan Nafsu dan Seterusnya" yang terdapat di akhir tiap-tiap *nipāta* setelah yang pertama (baca di bawah, pp.73-74). Menurut skema penomoran saya, AN secara keseluruhan terdiri dari 8.122 sutta, di antaranya 4.250 sutta merupakan bagian dari "Rangkaian Pengulangan Nafsu dan Seterusnya." Ini berarti bahwa hanya terdapat 3.872 sutta yang bukan merupakan bagian dari rangkaian tersebut. Akan tetapi, banyak dari sutta-sutta ini, muncul dalam daftar pengulangan sutta itu sendiri, jadi bahkan angka ini menjadi tidak tepat jika dianggap bahwa isi sutta itu adalah berdiri sendiri. Misalnya, jumlah sutta dalam Kelompok Lima, Kelompok Tujuh, dan Kelompok Sebelas menjadi bertambah sangat banyak dengan dimasukkannya keseluruhan rangkaian sutta yang diturunkan dari permutasi ke dalam masing-masing dari keseluruhan rangkaian. Jika sutta-sutta ini dikumpulkan, maka jumlah sutta-sutta yang berdiri sendiri akan berkurang banyak. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah total sutta dalam tiap-tiap *nipāta* dan dalam "Rangkaian Pengulangan Nafsu dan Seterusnya."

Dalam tiap-tiap *nipāta,* sutta-sutta dikumpulkan ke dalam *vagga*, yang dapat disebut "bab." Vagga-vagga disusun menurut rancangan ideal yang masing-masing dapat berisikan sepuluh

sutta, tetapi – idealisme demikian jarang terlihat di dunia kita, bahkan dalam naskah-naskah Buddhis – dalam kasus-kasus tertentu jumlah sebenarnya dapat bervariasi dari sebanyak 262 hingga minimum tujuh. Dalam kasus-kasus tertentu, semua atau kebanyakan sutta-sutta dalam satu vagga berhubungan dengan sebuah topik, yang ditunjukkan oleh judul vagga, tetapi hal ini jarang terjadi. Lebih umum adalah hanya dua atau tiga sutta – dan sering kali hanya satu sutta – yang secara nyata berhubungan dengan judul.

Nipāta	*Jumlah Total Sutta*	*Rangkaian Pengulangan Nafsu, dan seterusnya*	*Sutta-Sutta yang Berdiri Sendiri*
Kelompok Satu	627	-	627
Kelompok Dua	479	170	309
Kelompok Tiga	352	170	182
Kelompok Empat	783	510	273
Kelompok Lima	1152	850	302
Kelompok Enam	649	510	139
Kelompok Tujuh	1124	510	614
Kelompok Delapan	627	510	117
Kelompok Sembilan	432	340	92
Kelompok Sepuluh	746	510	236
Kelompok Sebelas	1.151	170	981
Total	8.122	4.250	3.872

Tabel 1: Jumlah Total Sutta-Sutta

Tidak ada hal penting yang nyata dalam urutan vagga, walaupun kita dapat beranggapan bahwa para penyusun memasukkan sutta-sutta yang secara khusus mereka anggap penting ke dalam

beberapa vagga pertama dari tiap-tiap buku. Walaupun pada pembacaan pertama pengaturan yang tidak teratur dari AN mungkin membingungkan, namun semakin dibaca hal ini semakin menjadi ciri yang paling menarik dari koleksi ini, mengungkapkan kepada para pembaca suatu pergeseran berturut-turut secara konstan dari topik-topik dan gagasan-gagasan tanpa memberi peluang bagi prasangka untuk menentukan apa yang akan muncul berikutnya. Apa yang dapat dipastikan oleh pembaca adalah bahwa sutta-sutta berturut-turut adalah sesuai dengan rancangan numerik yang mengatur masing-masing buku (tetapi kadang-kadang bahkan hal ini pun sulit dideteksi).

Sutta-sutta dari Aṅguttara Nikāya, tampaknya, pada awalnya tidak diberi judul seperti kata yang kita pahami. Edisi-edisi belakangan, seperti edisi Buddha Jayanti Sri Lanka, dan versi Chaṭṭha Saṅgāyana Burma, memang memberikan judul, tetapi judul-judul ini adalah pekerjaan para penyunting belakangan. Prosedur yang khas adalah memasukkan, pada bagian akhir vagga, suatu *uddāna* atau syair rangkuman, yang menamai tiap-tiap sutta dengan suatu kata kunci pada materi topiknya. Saya menarik judul sutta dari *uddāna*, dan oleh karena itu judul itu menjadi sangat singkat. Beberapa vagga tidak mengandung syair rangkuman, dan dengan demikian sutta-sutta itu tidak diberi judul. Hal ini khususnya terjadi pada sutta-sutta yang sangat pendek, seperti sutta-sutta dari Kelompok Satu dan Kelompok Dua.

Walaupun keempat Nikāya utama dari Sutta Piṭaka masing-masing sangat beraneka-ragam, dengan pemeriksaan seksama pada isinya menyiratkan bahwa masing-masing memiliki tujuan utama dalam menyampaikan aspek tertentu dari pesan Sang Buddha. Saya harus menekankan bahwa hal ini tidak terlihat nyata dalam setiap sutta dalam koleksinya masing-masing melainkan hanya berhubungan dengan koleksi ketika dilihat secara keseluruhan. Dīgha Nikāya umumnya diatur dengan tujuan untuk memperkenalkan Buddhisme di dalam pergaulan kebudayaannya. Sutta-suttanya mencoba untuk menegakkan supremasi Sang Buddha dan DhammaNya di atas para pesaingnya pada kancah religius dan sosial India. Demikianlah sutta pertama dari DN meninjau pandangan filosofis yang ditolak oleh Sang Buddha, sutta

ke dua menyangkal ajaran dari keenam guru masa itu, sementara banyak teks selanjutnya mempertentangkan Sang Buddha dalam debat melawan para brahmana dan anggota-anggota sekte lain; sutta-sutta lainnya berfungsi untuk mengagungkan Sang Buddha dan memperlihatkan keunggulanNya dibandingkan dengan para dewa, makhluk-makhluk halus di alam, dan para petapa dan brahmana yang mengembara di sepanjang dataran Gangga. Majjhima Nikāya, di pihak lain, menyorotkan cahayanya ke dalam komunitas Buddhis. Banyak sutta yang membahas dasar-dasar ajaran dan meditasi dan aspek-aspek lainnya dari praktik Buddhis. Hal ini menjadikannya sangat cocok sebagai instruksi kepada para bhikkhu yang ingin menyatu ke dalam komunitas.

Saṃyutta Nikāya dan Aṅguttara Nikāya sebagian besar terdiri dari sutta-sutta pendek dan karenanya tidak mengandung skenario dan konfrontasi dramatis yang menjadikan kedua koleksi yang lebih panjang itu begitu mempesona. Saṃyutta diatur oleh suatu prinsip tematik dan terdiri dari banyak sutta-sutta pendek yang mengungkapkan pandangan terang radikal Sang Buddha dan topografi Sang Jalan. Koleksi ini dapat memenuhi kebutuhan dari kedua jenis kelompok monastik. Pertama untuk kelompok para bhikkhu dan bhikkhunī yang mampu menangkap makna kebijaksanaan Buddhis yang lebih dalam dan oleh karena itu bertugas untuk menjelaskannya kepada orang lain. Kelompok lainnya adalah mereka yang telah memenuhi tahap persiapan dalam latihan meditasi dan ingin mengembangkan pandangan terang dan merealisasi tujuan.

Dengan pergerakan dari Saṃyutta ke Aṅguttara Nikāya, suatu pergeseran dalam penekanan terjadi dari pemahaman menuju kemajuan personal. Karena sutta-sutta pendek yang menjelaskan "teori" filosofis dan metode latihan utama menemukan jalannya ke dalam Majjhima dan Saṃyutta, apa yang tersisa untuk dimasukkan ke dalam Aṅguttara adalah sutta-sutta pendek yang terutama berhubungan dengan praktik. Hingga batas tertentu, dalam orientasi praktisnya, Aṅguttara secara sebagian bertumpang tindih dengan buku terakhir Saṃyutta, yang terdiri dari bab-bab yang disediakan untuk tujuh kelompok yang membentuk kelompok tiga puluh tujuh "bantuan menuju pencerahan" (*bodhipakkhiyā*

dhammā). Untuk menghindari duplikasi yang tidak perlu, para penyusun kanon tidak memasukkan sutta-sutta ini lagi dalam Aṅguttara di bawah penomorannya. Namun topik-topik tersebut tetap muncul dalam rangkaian pengulangan di akhir tiap-tiap *nipāta*, akan tetapi di sini peran dari sutta-sutta tersebut adalah stereotip dan sekunder. Aṅguttara lebih berpusat pada aspek latihan praktis yang tidak terdapat dalam kelompok-kelompok standar, yang karenanya membantu kita memahami latihan Buddhis dari sudut pandang yang baru. Mungkin kita dapat mengatakan bahwa jika bagian terakhir dari Saṃyutta menjelaskan kepada kita suatu anatomi jalan Buddhis, maka Aṅguttara Nikāya memberikan kemiringan fisiologis pada sang jalan, melihatnya melalui pengungkapan dinamisnya daripada melalui unsur-unsurnya.

Akan tetapi, adalah tidak realistis untuk memaksakan bahwa suatu kriteria tunggal telah mengatur kompilasi Aṅguttara Nikāya, yang memasukkan materi dari Vinaya, daftar para siswa terkemuka, gagasan-gagasan kosmologis, dan daftar istilah yang ganjil yang menentang pengelompokan mudah. Apa yang dapat dipastikan adalah bahwa suatu peninjauan luas atas isinya akan menunjukkan teks-teks yang lebih dominan yang berhubungan dengan praktik Buddhis. Topik-topiknya menjangkau dari pelaksanaan etika dasar yang disarankan kepada umat-umat awam yang sibuk, melalui tiang-tiang latihan pikiran, hingga kondisi meditatif tertinggi, *samādhi* atau konsentrasi dari Arahant.

Mendekati Aṅguttara Nikāya

Karena sutta-sutta dari AN secara konstan bergeser dari satu topik ke topik lain dengan sedikit sekali yang menghubungkannya terlepas dari kesamaan dalam skema numerik tertentu, para pembaca Nikāya sering kali kebingungan. Walaupun mereka dapat memperoleh manfaat dari sutta-sutta secara berdiri sendiri, namun mereka tidak menemukan cara bagaimana melihatnya secara keseluruhan yang dapat mereka pahami. Teks itu sendiri tidak membantu secara khusus dalam hal ini, karena tidak menjelaskan

kerangka yang komprehensif yang mengungkapkan kontur ajarannya.

Dīgha Nikāya dan Majjhima Nikāya, tentu saja, juga disusun dalam cara yang jelas tidak beraturan, dengan hanya sedikit menjelaskan lebih dari sekedar tema yang mengatur masing-masing vagga atau bab. Tetapi karena koleksi ini terdiri dari sutta-sutta yang panjang atau menengah – seperti yang ditunjukkan oleh judulnya masing-masing – maka isinya cukup substansial untuk melibatkan pembaca dengan materi untuk refleksi dan perenungan. Khotbah-khotbah utama dalam Nikāya-nikāya ini juga menunjukkan tingkat pengorganisasian internal yang cukup untuk mengungkapkan pengelompokan utama dari kamma bermanfaat dan tidak bermanfaat, latihan bertahap, kemunculan bergantungan, empat penegakan perhatian, empat kebenaran mulia, dan sebagainya. Walaupun Saṃyutta Nikāya sebagian besar berisikan sutta-sutta pendek, namun metode pengelompokan yang berhubungan dengan teks yang membahas satu tema tunggal menjadikan lebih sedikit tuntutan pada kesabaran pembaca daripada sebuah koleksi yang tanpa prinsip pengorganisasian yang jelas.

Akan tetapi, ketika mendatangi AN, seorang pembaca baru akan merasa seolah-olah ia dijatuhkan dari atas perahu di tengah lautan, tanpa adanya daratan dalam jarak pandang dan tanpa kompas atau peta. Saya mengambil satu bab secara acak – vagga ke enam dari Buku Kelompok Lima – dan saya menemukan sebagai berikut: dua sutta tentang lima rintangan (satu dilengkapi dengan perumpamaan, yang lain hanya berupa daftar); sebuah sutta tentang lima faktor usaha, diikuti oleh sutta lain tentang lima kesempatan benar dan salah untuk berusaha; sebuah sutta tentang resiko yang memisahkan ibu dan anak; berikutnya, sebuah sutta tentang latihan seorang bhikkhu; sebuah khotbah tentang lima tema refleksi; berikutnya, sebuah sutta tentang penggunaan kekayaan secara benar; dan akhirnya dua sutta singkat tentang kesulitan bagi mereka yang memasuki kehidupan monastik pada usia tua. Dengan pengorganisasian yang jelas-jelas tidak beraturan, seseorang hanya bisa terheran-heran apa yang dipikirkan oleh para penyusun ketika mereka menyusun bab ini.

Untuk membantu pembaca, saya telah mengembangkan tuntunan tematik pada Aṅguttara Nikāya yang mengorganisasi isi dari koleksi ini menurut pola sistematis. Skema itu, yang terletak persis setelah pendahuluan pada halaman 91-101, adalah serupa dengan yang saya gunakan sebagai perancah bagi antologi saya *In the Buddha's Words*. Saya tidak mencantumkan semua sutta dalam AN ke sebuah relung dalam tuntunan ini. Beberapa sutta menolak pengelompokan, sementara lainnya terlalu pendek atau terlalu lemah untuk dimasukkan. Sebaliknya, daripada mencoba memasukkan semuanya, saya mengusulkan sebuah kerangka, dengan divisi dan sub-divisi, dan memasukkan khotbah-khotbah di bawah masing-masing topik untuk membantu pembaca melihat bagaimana teks-teks AN dapat menjadi cocok bersama-sama dalam pola yang bermakna.

Tidak terelakkan, usaha untuk menentukan sutta-sutta tertentu ke dalam kelompok tertentu melibatkan abstraksi dan pengambilan-keputusan yang sulit. Banyak sutta-sutta dalam AN dapat dilihat dari sudut pandang berbeda, yang tiap-tiap sudut pandang itu dapat mengakibatkan sebuah sutta ditempatkan dalam kategori berbeda. Misalnya, sutta-sutta sering kali menjelaskan praktik atau kualitas melalui orang-orang yang memilikinya, atau, sutta-sutta itu menjelaskan orang-orang melalui praktik dan kualitas-kualitasnya. Demikianlah saya harus memutuskan apakah sutta itu harus dikelompokkan dalam hal praktik dan kualitas atau dalam hal orang-orangnya. Dalam beberapa kasus sebuah sutta mencakup berbagai topik dan dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori. Saya tidak ingin tuntunan saya ini berubah menjadi indeks, yang akan meniadakan tingkat kekhususan yang diperlukan untuk membantu pembaca untuk menempatkan sutta-sutta ke dalam rancangan dasar secara keseluruhan. Demikianlah, walaupun gagasan ideal saya adalah "satu sutta, satu kategori," namun saya sering terpaksa untuk menempatkan satu sutta ke dalam dua kategori dan kadang-kadang tiga. Akan tetapi, saya rasa saya tidak menempatkan lebih dari tiga tempat untuk satu sutta.

Kategori terbesar yang saya gunakan untuk skema ini adalah "Tiga Permata": Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Saya memulai dari

bagian Buddha, menghormati Beliau sebagai pendiri dari warisan Buddhis dan sumber tertinggi dari segala ajaran yang terdapat dalam Aṅguttara Nikāya. Bagian II, berjudul "Dhamma dan Disiplin," membahas ajaran Buddha sebagai batang tubuh instruksi-instruksi yang dapat dirangkum, diterapkan, dan direalisasi, dan juga sebagai batang tubuh teks-teks yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Setelah bagian ini berikutnya adalah delapan bagian yang dikhususkan untuk ajaran itu sendiri. Bagian ini dimaksudkan untuk mencakup Dhamma secara luas seperti yang terdapat dalam AN. Bagian ini dimulai dari sebuah peninjauan atas pandangan Sang Buddha (bagian III), mencakup latar belakang kosmologis pada proyek pembebasan Buddhis, ciri problematik dari pengalaman manusia, dan faktor penentu takdir manusia. Kemudian saya melanjutkan secara bertahap melalui bentuk-bentuk praktik Buddhis yang berbeda-beda, dimulai dari kehidupan di dunia: hubungan keluarga, penghidupan, kekayaan, komunitas, dan kenegaraan (bagian IV). Bidang aktivitas manusia ini sering diabaikan oleh para penulis Buddhisme, yang mengalah pada kekeliruan dalam menganggap bahwa praktik monastik mewakili Dhamma secara menyeluruh. Aṅguttara adalah harta karun khotbah-khotbah yang memberi inspirasi dan informasi tentang kehidupan benar di dunia, dan teks-teks ini adalah penting untuk sampai pada gambaran yang memadai tentang Buddhisme awal.

Walaupun Sang Buddha menekankan kebajikan-kebajikan yang mendorong keharmonisan domestik, namun ajaranNya tidak berhenti di sana melainkan berlanjut pada kelahiran kembali yang lebih tinggi dan kebebasan tertinggi. Walaupun kelahiran kembali yang lebih tinggi diarahkan kepada para siswa awam dan kebebasan tertinggi diarahkan kepada para bhikkhu dan bhikkhunī, namun keduanya memiliki banyak nilai yang sama. Nilai-nilai ini membentuk suatu landasan latihan spiritual baik bagi siswa awam maupun monastik. Di dalam tema ini, saya telah mengumpulkan ke dalam bagian V berbagai teks yang berpusat pada praktik dari siswa awam yang taat yang tidak puas dengan hanya menjalankan kehidupan etis namun juga menginginkan kemajuan dalam jalan menuju kebebasan. Aṅguttara Nikāya adalah sumber tuntutan yang

kaya bagi para pengikut awam yang bersungguh-sungguh, dan bagian ini mencoba untuk memperlakukan teks-teks tersebut dengan adil.

Untuk memicu suatu aspirasi atas tujuan akhir pada para pengikutNya, Sang Buddha menekankan cacat dan bahaya dari kehidupan duniawi, yang mengilustrasikan kebenaran mulia penderitaan. Oleh karena itu Bagian VI mengelompokkan sejumlah topik dan teks yang mengkhususkan pada tugas "menghalau pesona keduniawian." Apa yang mengikat kita pada kehidupan terkondisi, dengan lingkaran kelahiran dan kematian berulangnya dan bahaya kejatuhan ke alam kelahiran kembali yang rendah, adalah kekotoran batin. Sutta-sutta yang membahas topik ini memainkan peranan penting dalam AN, dan sutta-sutta ini telah dikumpulkan ke dalam bagian VII. Pengelompokan berikutnya, bagian VIII, mengelompokkan sutta-sutta tentang latihan monastik, yang mengalir dari semangat pelepasan keduniawian dan bertujuan untuk mencapai nibbāna. Jantung latihan monastik adalah praktik meditasi, yang menempati bagiannya sendiri, bagian IX. Di sini saya telah mengalokasikan sutta-sutta yang menekankan pada praktik yang mengarah menuju konsentrasi (*samādhi*) yang lebih tinggi. Bagian X membawa kita kepada tahap latihan lebih tinggi yang berikutnya, pengembangan kebijaksanaan (*paññā*), yang memuncak pada kebebasan dan realisasi nibbāna, tujuan akhir dari ajaran.

Porsi berikutnya dari bagan ini mewakili Permata ke tiga dalam Buddhisme, yaitu Saṅgha. Bagian ini membahas baik Saṅgha institusional, kelompok para bhikkhu dan bhikkhunī yang telah ditahbiskan, maupun *ariyasaṅgha*, komunitas para mulia, mereka yang telah mencapai jalan dan buah pencerahan.

Bagian utama terakhir dari rancangan dasar ini membahas jenis-jenis individu. Ini adalah suatu area di mana Aṅguttara berbeda secara signifikan dengan Saṃyutta. Bab-bab utama dari Saṃyutta berfokus pada tema-tema filosofis utama dari ajaran, prinsip-prinsip dan kategori-kategori yang diajarkan oleh Sang Buddha sebagai model untuk perenungan dan pandangan terang. Demikianlah dalam Saṃyutta kita mendapat bab demi bab tentang kemunculan bergantungan, unsur-unsur, lima kelompok unsur kehidupan, enam

landasan indria, dan faktor-faktor sang jalan, seringkali dijelaskan dalam terminologi fenomenologis dengan rujukan minimal pada orang-orang yang sesungguhnya. Sebaliknya, Aṅguttara berlimpah dalam perbedaan cara mengklasifikasikan individu-individu – baik monastik maupun orang awam, para mulia dan orang biasa – dan hal ini memberikan keunggulan pada kualitas-kualitas mereka, perjuangan mereka dalam mengejar kebahagiaan dan makna, aspirasi dan pencapaian mereka. Dengan demikian Aṅguttara menjadi inspirasi dan sumber utama bagi salah satu buku dalam Abhidhamma Piṭaka, yaitu Puggalapaññatti atau "Penjelasan Individu-individu," salah satu naskah dalam koleksi yang menyimpang dari metode reduksi fenomenologis Abhidhamma yang ketat untuk meninjau jenis-jenis individu ketika dihubungkan dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan Dhamma.

Sang Buddha Dalam Aṅguttara Nikāya

Berikut ini saya akan mengeksplorasi isi dari AN melalui kategori utama Tuntunan Tematik, menekankan pada tema-tema menonjol yang muncul dari Nikāya ini dan mengutip sutta-sutta yang berhubungan dengannya. Dengan resiko terjadinya pengulangan, saya harus menegaskan sekali lagi bahwa pengelompokan sutta-sutta pada kategori tertentu terutama dilakukan demi kelayakan dan beresiko menghilangkan kompleksitas dalam isi dari teks tertentu.

Dalam sebuah buku yang berfokus terutama pada individu-individu, adalah selayaknya bahwa kita akan menemukan cukup banyak sutta-sutta yang dikhususkan pada Sang Buddha sendiri, bukan hanya sebagai seorang guru dan pembabar Dhamma, tetapi juga sebagai individu dengan riwayat hidup dan pencapaianNya sendiri. Saya telah membedakan sutta-sutta yang membahas tentang Sang Buddha ke dalam tiga kelompok: sutta-sutta yang merujuk pada kehidupanNya dan dengan demikian menjadi potongan-potongan dari sebuah biografi; sutta-sutta yang memuji kualitas-kualitas dan pencapaian-pencapaian spiritualNya; dan, sebagai kategori khusus, yaitu sutta-sutta yang membicarakan

tentang Sang Buddha bukan sebagai individu istimewa melainkan sebagai seorang model, teladan dari guru yang tercerahkan sempurna yang mewujudkan pesanNya dalam sosokNya. Kategori terakhir ini terdiri dari sutta-sutta yang mana Sang Buddha menyebut diriNya sendiri sebagai "Sang Tathāgata."

Nikāya-Nikāya tidak berusaha untuk membangun sebuah biografi Sang Buddha. Sutta-sutta yang mengisahkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Beliau tersebar luas dalam berbagai koleksi dan jarang memberikan petunjuk yang diperlukan untuk menghubungkannya dengan satu urutan yang saling berkaitan. Mahaparinibbāna Sutta (DN 16) mengisahkan kisah berurutan pada hari-hari terakhir Sang Buddha, yang memuncak pada kematian dan kremasiNya. Akan tetapi, lebih jauh daari ini, materi biografis harus digali dari teks-teks yang berserakan, dan kita terpaksa harus mengandalkan spekulasi, imajinasi, dan petunjuk-petunjuk dalam teks itu sendiri (seperti referensi situasi dan tempat kejadian yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa) untuk menetapkan peristiwa ini pada tahap tertentu dalam kehidupan Sang Buddha.

Meskipun demikian, AN juga menyinggung insiden-insiden yang telah kita kenal dari kisah-kisah yang berhubungan dengan kehidupan Beliau yang disusun belakangan. Kita dapat melihat hal ini mungkin sebagai bahan mentah yang disimpulkan oleh para penyair atau penulis buku untuk membangun keagungan biografi Sang Buddha. Demikianlah 4:127 membicarakan tentang keajaiban-keajaiban yang menyertai konsepsi Beliau dalam rahim, kelahiran fisikNya, pencerahanNya, dan pemutaran Roda Dhamma olehNya. Dalam 3:39 Beliau menceritakan tentang kelembutan dan kemewahan masa kecilNya, dan Beliau menceritakan tentang refleksi pada usia tua, penyakit, dan kematian yang membangkitkan dalam diriNya kemabukan dalam hal kemudaan, kesehatan, dan kehidupan. Beliau membahas tentang usahaNya untuk menguasai berbagai tingkat meditasi selama perjuanganNya untuk mencapai pencerahan dalam 8:64 dan 9:40, dua kisah yang tidak termasuk dalam biografi Sang Buddha yang terkenal. Sutta 5:196 menceritakan tentang lima mimpi yang Beliau alami ketika masih menjadi seorang Bodhisatta, pertanda bagi pencerahanNya, dan 8:11 menceritakan tentang kisah tradisional pencerahan yang

berlangsung melalui empat jhāna dan tiga pengetahuan yang lebih tinggi hingga kehancuran noda-noda. Dalam 4:21 Beliau menceritakan refleksiNya setelah pencerahanNya dan tentang keputusanNya untuk hanya menghormati Dhamma. Dalam 8:70 Beliau mengaku bahwa jika Beliau menghendaki, maka Beliau dapat hidup hingga satu kappa, dan Beliau memutuskan untuk "melepaskan daya hidup Beliau" karena Ānanda tidak memohon kepadaNya untuk memperpanjang hidupNya. Insiden ini sangat akrab bagi kita dari Mahāparinibbāna Sutta.

Walaupun teks-teks yang memberikan informasi biografis tentang Sang Buddha agak jarang, namun teks-teks yang memuji kualitas dan pencapaianNya sangat banyak. Beliau dipuji sebagai "satu orang yang muncul di dunia … demi belas kasihan kepada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia" (1:170). Bentuk jasmaniNya memiliki tanda-tanda luar biasa sehingga seorang brahmana yang berpengetahuan tidak dapat mempercayai bahwa Beliau hanyalah seorang manusia (4:36). Beliau memiliki moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan, dan kebebasan mulia yang sempurna (4:1). Beliau memiliki kualitas-kualitas yang diharapkan dari seorang guru spiritual yang sempurna (5:100). Beliau dipuji oleh Bhikkhu Udāyi dalam syair-syair yang sangat indah (6:43) dan dipuji oleh siswa awamNya Raja Pasenadi (10:30). Beliau berdiam di dalam dunia dengan terlepas dari dunia, dengan segala kekotoran sirna, bebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian, bagaikan sekuntum bunga seroja yang "lahir di dalam air, tumbuh di dalam air, tetapi berkembang di atas air dan berdiri tanpa dikotori oleh air" (4:36, 10:81).

Sutta-sutta yang mana Sang Buddha menyebut diriNya sendiri sebagai "Tathāgata" adalah cukup mengesankan untuk ditempatkan pada kelompoknya sendiri. Dalam sutta-sutta ini saya melihat Sang Buddha merujuk diriNya bukan hanya sebagai sesosok individu unik melainkan sebagai perwakilan terakhir dari "dinasti" para Buddha, makhluk-makhluk luar biasa itu yang muncul pada interval waktu yang sangat jarang dalam proses kosmis untuk menemukan kembali jalan yang terlupakan menuju nibbāna dan mengajarkannya kepada dunia. Dalam AN, kita menemukan referensi eksplisit hanya pada dua dari enam Buddha masa lampau

yang kita ketahui dari Nikāya. Sikhī, Buddha ke lima yang lalu, dirujuk pada 3:80, dan Kassapa, pendahulu Gotama, pada 5:180. Tetapi di sana terdapat banyak referensi pada Tathāgata dalam bentuk jamak, yang menunjukkan bahwa gagasan urutan para Buddha telah diketahui oleh para penyusun.

Dari perspektif Nikāya-nikāya, semua Tathāgata memiliki atribut-atribut penting yang sama yang karenanya mereka memenuhi syarat untuk menjadi guru-guru dunia. Sang Tathāgata dinyatakan sebagai "tanpa tandingan, tanpa imbangan, tidak terbandingkan, tiada tara, tanpa saingan, tanpa padanan, tanpa ada yang menyamai, yang terunggul di antara makhluk berkaki dua" (1:174). Beliau adalah yang terunggul di antara makhluk-makhluk, dan mereka yang berkeyakinan kepada Beliau berarti berkeyakinan kepada yang terbaik (4:34). KemunculanNya adalah "manifestasi penglihatan, cahaya, dan sinar agung" (1:175-77). Beliau telah sepenuhnya tercerahkan pada "apa pun yang dilihat, didengar, diindera, dikenali, dicapai, dicari, dan diperiksa oleh pikiran," dan oleh karena itu apa pun yang Beliau ajarkan "adalah pasti demikian dan bukan sebaliknya" (4:23). Beliau memiliki "sepuluh kekuatan Tathāgata" dan "empat jenis keyakinan-diri" yang dengan berdasarkan itu maka "Beliau menempati posisi sapi pemimpin, mengaumkan auman singa di tengah-tengah kelompok, dan memutar roda brahma" (4:8, 10:22; baca juga 6:64). "Auman singa"Nya tentang ketidak-kekalan adalah begitu kuat sehingga bahkan membuat para dewa yang berumur panjang menjadi gemetar dan menggigil (4:33).

Dhamma dan Disiplin

Walaupun Sang Buddha adalah individu tertinggi di alam spiritual, namun Beliau masih menghormati sesuatu yang lebih tinggi daripada diriNya, yaitu: Dhamma. Setelah pencerahanNya, setelah dengan sia-sia mencari seseorang untuk dihormati, Beliau memutuskan: "Biarlah Aku menghormati, menghargai, dan berdiam dengan bergantung hanya pada Dhamma ini yang dengannya Aku telah menjadi sepenuhnya tercerahkan" (4:22). Ketika Beliau

mengajarkan orang lain, Beliau melakukannya “dengan hanya mengandalkan Dhamma, menghormati, menghargai, memuja Dhamma, dengan Dhamma sebagai patokan, panji, dan otoritasNya” (3:14, 5:133). Siapa pun yang Beliau ajarkan, Beliau mengajarkannya dengan penuh penghormatan, “karena Sang Tathāgata memiliki penghargaan pada Dhamma, penghormatan pada Dhamma” (5:99).

Dhamma dalam makna ini bukanlah doktrin yang diungkapkan secara verbal sebagai batang tubuh prinsip-prinsip spiritual yang memungkinkan pertumbuhan spiritual dan kebebasan. Hal tertinggi yang dirujuk adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang terunggul dari segala fenomena terkondisi, dan nibbāna, yang terunggul dari segala sesuatu yang terkondisi maupun tidak terkondisi (4:34). Sang Buddha merangkum inti Dhamma dalam berbagai cara yang semuanya mengalir keluar dari prinsip-prinsip batang tubuh yang sama. Di satu tempat, Beliau mengatakan bahwa ungkapan tanpa batas dari Dhamma menyatu pada empat hal: memahami apa yang tidak bermanfaat dan meninggalkannya, dan memahami apa yang bermanfaat dan mengembangkannya (4:188). Beliau mengajarkan Mahāpajāpati, ibu angkatNya, delapan kriteria Dhamma sejati (8:53), dan secara lebih ringkas Beliau mengajarkan kepada Bhikkhu Upāli bahwa ajaran dapat ditemukan dalam “hal-hal yang mengarah hanya pada kekecewaan, pada kebosanan, pada lenyapnya, pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada nibbāna” (7:83).

Berlawanan dengan para pesaingNya, Sang Buddha menolak untuk terlibat dalam pandangan-pandangan spekulatif mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan pencarian kebebasan dari penderitaan. Beliau secara khusus menolak untuk menyatakan tentang takdir setelah kematian dari seorang yang terbebaskan atau untuk menjawab sepuluh pertanyaan spekulatif (baca 7:54). Sebaliknya, Beliau menekankan bahwa Beliau mengajarkan Dhamma “untuk pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi dukacita dan ratapan, untuk lenyapnya kesakitan dan kesedihan, untuk pencapaian metode, untuk realisasi nibbāna” (9:20). Walaupun Beliau mempertahankan suatu “sikap bungkam metafisik,” namun Beliau tidak segan mengkritik pandangan-

pandangan yang Beliau anggap merusak kehidupan spiritual. Teks-teks kadang-kadang menyebutkan tiga hal yang Beliau bantah secara tegas: determinisme perbuatan lampau, deterministik theis, dan penyangkalan kausalitas (3:61). Beliau dengan tegas menolak pandangan salah atas tesis bahwa "tidak ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk," yang mengingkari prinsip kamma (10:176, 10:211, dan sebagainya). Beliau juga secara tegas mengkritik pandangan "determinis keras" bahwa keputusan kita disebabkan oleh faktor-faktor dan kekuatan-kekuatan di luar diri kita. Melawan posisi penganut determinisme bahwa "tidak ada kamma, tidak ada perbuatan, tidak ada kekuatan," Beliau mengatakan bahwa semua Buddha yang tercerahkan sempurna mengajarkan "doktrin kamma, doktrin perbuatan, doktrin kekuatan" (3:137). Beliau berpendapat bahwa ada hal-hal seperti dorongan, inisiatif, pilihan, dan upaya, yang dengannya orang-orang bertanggung jawab atas takdir mereka (6:38).

Sang Buddha menegaskan bahwa DhammaNya adalah "terlihat secara langsung" (*sandiṭṭhika*), sebuah kata yang menjadi salah satu gelar bagi Dhamma. Ketika ditanya bagaimana hal ini dapat dibuktikan, Beliau menjelaskan dalam cara-cara yang diarahkan kembali kepada pengalaman langsung si penanya. Ketika seseorang diliputi oleh nafsu, kebencian, dan delusi, Beliau berkata, maka ia bertindak demi bahayanya sendiri, bahaya orang lain, dan bahaya keduanya, dan ia mengalami penderitaan dan kesedihan; tetapi ketika nafsu, kebencian, dan delusi ditinggalkan, maka ia bebas bertindak demi kesejahteraan semuanya dan tidak lagi mengalami penderitaan dan kesedihan (baca 3:53-54). Hancurnya nafsu, kebencian, dan delusi adalah nibbāna, dan dalam hal ini nibbāna juga terlihat langsung (3:55).

Dalam AN, Dhamma dilihat bukan sekedar sebagai jalan praktik dan tujuan realisasi tetapi juga sebagai koleksi khotbah-khotbah lisan yang dibabarkan oleh Sang Buddha selama karir pengajaran Beliau. Demikianlah sutta-sutta kadang-kadang merujuk pada sembilan jenis ajaran yang ke dalamnya khotbah-khotbah dikelompokkan dalam masa paling awal, sebelum disusun menjadi Nikāya-nikāya (4:102, 4:107, 5:73-74, dan sebagainya). Karena ajaran-ajaran Sang Buddha, yang mengungkapkan jalan menuju

pencerahan dan kebebasan, dikumpulkan menjadi batang tubuh naskah-naskah, maka kekuatan, kemurnian, dan kelangsungan Dhamma bergantung pada pelestarian dan transmisi selayaknya atas teks-teks ini. Di antara empat Nikāya, AN adalah yang paling sering mendesak akan pentingnya pelestarian Dhamma dan melindunginya dari kerusakan dan kelenyapan.

Sutta-sutta dalam tema ini terdapat di sepanjang buku ini. Serangkaian teks-teks pendek dalam Kelompok Satu menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan Dhamma sejati menjadi lenyap dan, sebaliknya, faktor-faktor yang memelihara vitalitasnya (1:30-69). Faktor-faktor yang memelihara ini dapat dirangkum agar tidak membingungkan sehubungan dengan apa yang merupakan Dhamma dan apa yang bukan Dhamma; tidak membingungkan sehubungan dengan apa yang merupakan disiplin dan apa yang berlawanan dengan disiplin; mengutip Sang Buddha dengan akurat, menjelaskan perilakuNya dengan benar, dan tidak mencampur-adukkan kategori aturan disiplin yang berbeda. Dalam satu sutta, Sang Buddha memberikan instruksi kepada bhikkhu tentang kriteria untuk menentukan apakah ajaran yang dilaporkan setelah Beliau wafat adalah otentik atau palsu (4:180). Sebuah sutta lainnya mengatakan bahwa Dhamma sejati menjadi memudar ketika para bhikkhu tidak melestarikan ajaran-ajaran dengan benar, salah menafsirkan maknanya, tidak mengajarkan kepada orang lain, dan mundur dalam praktik. Tetapi ketika, sebaliknya, mereka melestarikan ajaran-ajaran dengan benar, menafsirkannya dengan benar, mengajarkan kepada orang lain, dan berusaha dalam praktik, maka ajaran menjadi bertahan lama (4:160).

Pergeseran Kaleidoskop Pengalaman

Mengingat pentingnya pelestarian ajaran dan memastikan kelangsungannya, apakah isi dari Dhamma yang ditemukan oleh Sang Buddha itu, dan mengapa begitu istimewa? Sebelum menjawab pertanyaan ini, adalah penting untuk secara sekilas meninjau gambaran alam semesta oleh Sang Buddha untuk melihat situasi latar belakang dalam pencarian kebebasan. Nikāya-nikāya

menggambarkan suatu alam semesta berdimensi luas tak terbayangkan yang mengalami fase-fase pengembangan dan kehancuran silih berganti. Unit dasar dari satuan waktu kosmis adalah *kappa*. Mereka yang memiliki kekuatan mengingat kehidupan lampau, teks mengatakan, dapat mengingat "banyak kappa penghancuran dunia dan pengembangan dunia" (3:58, 3:101, dan sebagainya). Kappa ini dibagi dalam empat fase: penghancuran, perpanjangan kehancuran, perkembangan, dan perkembangan sepenuhnya. Masing-masing dari fase ini melampaui hitungan ratusan ribu tahun (4:156). Suatu sistem dunia bukan hanya memiliki durasi kesementaraan yang panjang tetapi juga terbagi dalam tingkatan-tingkatan berbagai alam kehidupan, dari alam neraka yang malang, alam dengan penderitaan hebat, melewati alam binatang, hingga alam hantu menderita (kadang-kadang disebut "hantu kelaparan"); kemudian alam manusia, dan ke atas melalui suatu rangkaian menaik alam-alam surga yang dihuni oleh para *deva* dan *brahmā,* para dewa dan makhluk-makhluk surgawi. Terdapat enam alam surga indria: surga empat raja dewa, para deva Tāvatiṃsa, para deva Yāma, para deva Tusita, para deva yang bersenang dalam penciptaan, dan para deva yang menguasai apa yang diciptakan oleh para deva lain (3:70, 6:10, 8:36, dan sebagainya). Di atas alam-alam ini adalah alam brahmā dan alam-alam yang lebih tinggi lagi, alam-alam kelahiran kembali bagi mereka yang menguasai pencapaian-pencapaian meditatif.

Terlepas dari banyaknya perbedaan mereka, terdapat satu hal yang menyatukan semua makhluk hidup dari yang terendah sampai yang tertinggi: mereka semuanya mencari kebebasan dari penderitaan dan pencapaian kebahagiaan sejati. Keinginan mendasar ini adalah persis seperti apa yang menjadi tema ajaran Sang Buddha, yang mengikat semua doktrin dan praktik bersama-sama. Tetapi bukannya menerima asumsi umum kita begitu saja, Sang Buddha berangkat dari pertanyaan apa yang merupakan penderitaan dan apa yang memberikan prospek bagi kebahagiaan abadi. Prasangka kita tentang apa yang dapat membuat kita bahagia sering kali menipu, berakar dari perasaan pada sensasi

seketika tanpa melibatkan pengenalan pada akibat dari perilaku kita yang lebih dalam dan dalam jangka panjang.

Pengalaman selalu berubah, selalu mengganti bentuknya tanpa menuruti kehendak dan harapan kita. Terlepas dari apa yang kita harapkan, kita tidak dapat menghindari usia tua, penyakit, dan kematian, kerusakan dari apa yang kita miliki, kehilangan atas apa yang kita sayangi. Baik kaum duniawi yang dungu maupun siswa bijaksana, keduanya mengalami takdir ini. Perbedaannya adalah bahwa kaum duniawi tidak merefleksikan universalitas hukum ini, dan oleh karena itu, ketika takdir ini menderanya, "ia berdukacita, merana, meratap, menangis memukul dadanya, dan menjadi kebingungan." Sebaliknya, siswa bijaksana menyadari usia tua, penyakit, dan kematian, kehancuran dan kehilangan, adalah takdir universal; dengan demikian ia mencabut "anak panah dukacita yang beracun" dan berdiam dengan bahagia, bebas dari anak-anak panah (5:48). Sekali lagi, baik kaum duniawi maupun siswa bijaksana tunduk pada "delapan kondisi duniawi": untung dan rugi, reputasi buruk dan kemasyhuran, celaan dan pujian, dan kenikmatan dan kesakitan. Kaum duniawi, yang tertarik pada yang satu dan menolak yang lain, "tidak terbebas dari kelahiran, dari usia tua dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, keputus-asaan, dan kesedihan." Tetapi siswa mulia, dengan mengenali bahwa semua kondisi yang tidak stabil ini adalah tidak kekal dan tunduk pada perubahan, meninggalkan ketertarikan dan kejijikan dan mencapai kebebasan batin (8:6).

Apa yang ditekankan oleh Sang Buddha sebagai titik awal dalam pencarian kebahagiaan sejati adalah hubungan erat antara kualitas etika dari perilaku kita dan warna pengalaman yang kita rasakan. Perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran dapat dibedakan secara etika dalam dua kelompok besar, yang tidak bermanfaat (*akusala*) dan yang bermanfaat (*kusala*). Sang Buddha memahami bahwa apa yang tidak bermanfaat adalah sumber penderitaan, apa yang bermanfaat adalah sumber kebahagiaan. Keserakahan, kebencian, dan delusi mengarah pada bahaya dan penderitaan, sedangkan pelenyapannya akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan (3:65-66). Oleh karena itu Beliau secara konstan mengajarkan kepada para siswaNya agar berusaha dengan tekun untuk

meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat (2:19). Usaha yang bermanfaat membawa kebahagiaan yang jauh lebih besar, lebih kaya, dan lebih tahan lama daripada pemuasan ketagihan. Serangkaian sutta-sutta pendek membandingkan berbagai jenis kebahagiaan berbeda dan menilai manfaat relatifnya: kebahagiaan kehidupan monastik adalah lebih tinggi daripada kebahagiaan kehidupan awam; kebahagiaan meninggalkan keduniawian adalah lebih tinggi daripada kebahagiaan indriawi; kebahagiaan tanpa perolehan adalah lebih tinggi daripada kebahagiaan yang ditimbulkan dari perolehan; kebahagiaan tanpa noda-noda adalah lebih tinggi daripada kebahagiaan dengan noda-noda; kebahagiaan spiritual adalah lebih tinggi daripada kebahagiaan duniawi (2:64-68).

Menurut Sang Buddha, "kaleidoskop yang selalu berubah" dari penderitaan dan kebahagiaan tidak mengubah bentuknya hanya dalam satu kehidupan di bumi; perubahan ini bahkan lebih radikal lagi ketika kita mengembara dalam lingkaran kelahiran kembali yang dikenal sebagai *saṃsāra*, "pengembaraan." Faktor yang mengatur dalam proses ini, yang menjadikan keseluruhan perjalanan ini menjadi sebuah perjalanan yang taat hukum, adalah suatu kekuatan yang disebut *kamma* (Skt: *karma*). Kata *kamma* secara literal berarti "perbuatan," tetapi Sang Buddha menggunakan kata ini untuk merujuk pada kehendak atau perbuatan yang disengaja: "Adalah kehendak, para bhikkhu, yang Kusebut *kamma*; karena setelah berkehendak, seseorang bertindak melalui jasmani, ucapan, atau pikiran" (6:63 §5). Demikianlah kamma merupakan perbuatan yang berasal-mula dari kehendak, yang dapat tetap berupa pemikiran-pemikiran, rencana-rencana, dan keinginan-keinginan. Kamma juga merupakan kekuatan moral yang dihasilkan dari perbuatan kita. Semua perbuatan kita yang ditentukan secara moral menghasilkan suatu potensi untuk menghasilkan akibat (*vipāka*) yang bersesuaian dengan kualitas etikanya. Perbuatan-perbuatan kita menghasilkan kamma, dan ketika kondisi-kondisi yang tepat bertemu, maka kamma menjadi matang dan menghasilkan buah yang bersesuaian, membawa kesengsaraan atau kebahagiaan yang bergantung pada kualitas moral dari perbuatan yang menyebabkannya. Kamma yang kita lakukan

mungkin matang dalam kehidupan ini, dalam kehidupan berikut, atau beberapa kehidupan berikutnya (3:34, 10:217). Satu hal yang pasti adalah bahwa selama kita mengembara dalam lingkaran kelahiran kembali, timbunan kamma kita mampu untuk menjadi matang dan menghasilkan akibatnya. Demikianlah Sang Buddha mengajarkan, lagi dan lagi, bahwa "makhluk-makhluk adalah pemilik kamma mereka, pewaris kamma mereka; mereka memiliki kamma sebagai asal-mulanya, kamma sebagai kerabatnya, kamma sebagai pelindungnya; apa pun kamma yang mereka lakukan, baik atau buruk, merekalah pewarisnya" (10:216; baca juga 5:57, 10:48).

Perbedaan dalam catatan kamma menyebabkan keanekaragaman takdir orang-orang, yang secara konstan berputar dalam lingkaran kehidupan, muncul dan lenyap, kadang-kadang bergerak dari gelap menuju terang, kadang-kadang dari terang menuju gelap (4:85). Kamma adalah penentu utama dalam kelahiran kembali. Kamma tidak bermanfaat mengarah pada kelahiran kembali yang tidak menguntungkan dan akibat menyakitkan, kamma bermanfaat mengarah pada kelahiran kembali yang menguntungkan dan akibat yang menyenangkan (2:16-17, 3:111, 10:217-18). Kelahiran kembali tidak terbatas pada alam manusia, karena kamma bervariasi dalam hal kualitas dan potensinya dan dengan demikian dapat menghasilkan kelahiran kembali di salah satu dari lima *gati* atau alam tujuan: neraka, alam binatang, alam hantu menderita, alam manusia, atau alam deva (6:63 §5). Makhluk-makhluk secara konstan berpindah dari satu alam ke alam lain, tetapi relatif sedikit yang terlahir kembali di alam manusia atau alam deva dibandingkan dengan jumlah yang jauh lebih besar yang terlahir kembali di neraka, alam binatang, dan alam-alam hantu, yang secara kolektif disebut alam sengsara, alam tujuan kelahiran yang buruk, atau alam rendah (1:348-77). Mereka yang mengusulkan interpretasi alam-alam ini sebagai kondisi psikologi yang kita alami dalam kehidupan kita sebagai manusia akan kesulitan mencari dukungan atas posisi mereka dalam Nikāya-nikāya. Dalam AN kita sering membaca dalam hampir semua *nipāta*, tentang bagaimana makhluk-makhluk terlahir kembali di neraka atau di surga "dengan hancurnya jasmani, setelah kematian" (*kāyassa bhedā paraṃmaraṇā*). Ungkapan ini

adalah salah satu frasa utama dalam Nikāya-nikāya, dan tidak ada indikasi bahwa frasa ini dimaksudkan sebagai metafora.

Kriteria untuk menilai kehendak yang bertanggung jawab atas suatu perbuatan sebagai tidak bermanfaat atau bermanfaat adalah motif yang menyertainya atau "akar-akar". Ketiga akar tidak bermanfaat: keserakahan, kebencian, dan delusi. Dari ketiga ini maka muncul kekotoran sekunder seperti kemarahan, permusuhan, iri hati, kekikiran, keangkuhan, dan kesombongan, dan dari akar-akar dan kekotoran sekunder ini muncul pula perbuatan-perbuatan kotor yang berpotensi menghasilkan kelahiran kembali di alam sengsara (6:39). Sebaliknya, kamma bermanfaat adalah perbuatan yang berasal-mula dari ketiga akar bermanfaat: ketidak-serakahan, ketidak-bencian, dan tanpa-delusi, yang dapat diungkapkan dengan cara lebih positif sebagai kedermawanan, cinta-kasih, dan kebijaksanaan. Sementara perbuatan-perbuatan yang muncul dari akar-akar tidak bermanfaat pasti terikat pada lingkaran kelahiran dan kematian berulang, perbuatan-perbuatan yang muncul dari akar-akar bermanfaat ada dua jenis: duniawi dan melampaui keduniawian. Perbuatan-perbuatan bermanfaat duniawi berpotensi menghasilkan kelahiran kembali yang menguntungkan di alam-alam yang lebih tinggi (6:39). Yang melampaui keduniawian atau perbuatan-perbuatan bermanfaat (*lokuttara*) – yaitu, kamma yang dihasilkan melalui praktik Jalan Mulia Berunsur Delapan dan tujuh faktor pencerahan – menguraikan keseluruhan proses sebab-akibat karma dan karenanya mengarah menuju kebebasan dari lingkaran kelahiran kembali (3:34, 4:233, 4:237-38).

Teks-teks tidak membiarkan kita menebak-nebak perbuatan-perbuatan jenis apa yang menciptakan kamma bermanfaat dan tidak bermanfaat melainkan menyajikan peta yang tepat atas daerah perbuatan baik dan buruk. Daftar standar terdiri dari sepuluh jenis perbuatan tidak bermanfaat – tiga jenis perbuatan jasmani, empat jenis ucapan, dan tiga jenis pikiran – dan sepuluh jenis kamma bermanfaat yang bersesuaian (10:167-233; baca 10:176 untuk analisis terperinci). Akan tetapi semua perbuatan ini, muncul dari pikiran. Demikianlah pikiran dikatakan sebagai sumber yang mendasari baik dan buruk, dan melalui perbuatan-perbuatan

yang mengalir dari pikiran, sebagai sebab fundamental bagi penderitaan dan kebahagiaan.

Dengan menelusuri akar-akar penderitaan dan kebahagiaan kembali pada kehendak-kehendak kita, Sang Buddha menunjukkan bahwa kunci menuju kebahagiaan adalah latihan dan penguasaan pikiran. Dalam serangkaian sutta-sutta berpasangan, Beliau mengatakan bahwa tidak ada yang begitu mengarah pada bahaya dan penderitaan selain daripada pikiran yang tidak terkembang, tidak terlatih, tidak jinak, tidak terjaga, tidak terlindungi, dan tidak terkendali; dan tidak ada yang begitu mengarah pada manfaat besar dan kebahagiaan selain daripada pikiran yang terkembang, terlatih, jinak, terjaga, terlindungi, dan terkendali (1:23-40). Dengan demikian inti ajaran Buddha adalah pengembangan dan pelatihan pikiran, yang, sebagai hasil dari latihan demikian, akan mengungkapkan kecerahan intrinsiknya dan akhirnya sampai pada kebahagiaan kebebasan.

Memelihara Rumah Tangga Yang Harmonis

Walaupun Buddhisme awal merumuskan sebuah jalan pelatihan-diri yang mengarah pada padamnya penderitaan, Sang Buddha menyadari bahwa pengembangan spiritual tidak terjadi dalam kekosongan sosial melainkan bersandar pada lingkungan sosial yang sehat dan harmonis yang menggambarkan jenis-jenis kebajikan yang memelihara kehidupan spiritual. Pengaruh spiritual dimulai dari yang tertinggi dari hirarki sosial dan secara bertahap menurun, mempengaruhi seluruh masyarakat dan bahkan pada wilayah biologis dan fisik (4:70). Demikianlah Sang Buddha mengerahkan banyak usaha untuk menanamkan dalam diri para pengikutNya suatu gaya hidup dan kepekaan tanggung jawab sosial yang mengarah pada suatu masyarakat yang harmonis di mana orang-orang bertindak menuruti kepentingan umum. Di antara empat Nikāya, Aṅguttara – bersama dengan Sīgalaka Sutta (DN 31) – mungkin adalah sumber yang paling kaya akan ajaran-ajaran demikian – John Kelly berpendapat bahwa Nikāya ini memiliki banyak sutta yang berhubungan dengan umat awam,

apakah secara langsung disampaikan kepada mereka, atau secara tidak langsung, yang disampaikan kepada para bhikkhu tentang praktik selayaknya bagi umat-umat awam. (Baca tabel 2.)

Dari jumlah khotbah tentang hubungan keluarga, terlihat jelas bahwa Sang Buddha menganggap keluarga sebagai pelaku utama dalam akulturasi. Karena kepala keluarga memiliki pengaruh besar dalam rumah tangganya, Sang Buddha berusaha untuk memajukan transformasi positif masyarakat dengan menawarkan pedoman menuju kehidupan yang baik kepada para perumah tangga. Beliau menetapkan suatu tuntunan ideal yang pragmatis namun inspiratif bagi umat awam, yaitu *sappurisa* atau "orang yang baik," yang hidup "demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang," orang tuanya, istri dan anak-anaknya, pelayan rumah tangga, teman-temannya, dan para petapa yang meninggalkan keduniawian (5:42). Ketika sang kepala keluarga menegakkan teladan yang baik, mereka yang bergantung padanya akan berkembang dalam semua yang baik: dalam keyakinan, moralitas, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan (3:48, 5:40).

Jumlah Sutta dalam *Nikāya*[2]	34	152	2.904	8.122	601[3]
Langsung kepada orang awam	14	47	121	125	30
Tidak langsung kepada orang awam	1	3	7	36	6
Total	15	50	128	161	36

Tabel 2. Sutta-Sutta Kepada Orang Awam Dalam Nikāya
(Sumber: Kelly 2011:8)

Dalam memberikan tuntunan kepada keluarga, Sang Buddha menetapkan tugas-tugas anak terhadap orang tuanya (2:33, 3:31), menasihati suami dan istri mengenai bagaimana mereka hidup bersama (4:53), dan bahkan memberikan instruksi kepada pasangan yang saling mencinta tentang bagaimana mereka dapat berkumpul kembali dalam kehidupan mendatang (4:55). Beliau

tidak hanya memberikan instruksi kepada individu-individu dan keluarga-keluarga, tetapi juga kepada negara-negara dan para penguasa. Beliau mengajarkan orang-orang di konfederasi Vajji, yang mempertahankan bentuk pemerintahan republik, "tujuh prinsip ketidak-munduran" (7:21). Untuk raja-raja Beliau mengajarkan sosok ideal "raja pemutar roda" (*rājā cakkavati*), raja berbudi yang memerintah berdasarkan Dhamma dan memberikan perlindungan adil kepada semua makhluk di dalam wilayah kekuasaannya, termasuk binatang-binatang dan burung-burung (3:14, 5:133).

Jalan Menuju Ke Atas

Walaupun Buddhisme awal melihat masyarakat yang baik memberikan kondisi optimal bagi kesejahteraan dan kebahagiaan kolektif, namun fokusnya bukanlah pada kestabilan sosial seperti demikian melainkan pada pengembangan spiritual dan kebebasan individual. Kondisi-kondisi yang paling menyenangkan untuk pengejaran tujuan akhir yang tanpa rintangan diberikan oleh gaya hidup bhikkhu atau bhikkhunī yang meninggalkan keduniawian, yang terbebas dari kendala-kendala dan kewajiban-kewajiban kehidupan rumah tangga. Tetapi, hampir belum pernah terjadi pada masa kehidupan Beliau, Sang Buddha juga menganggap bahwa perumah tangga yang mencari penghidupannya dengan "keringat di ketiaknya" dan menyokong keluarganya juga dapat memperoleh kemajuan spiritual dan mencapai tiga dari empat tingkat pencerahan (baca pp. 64-66 di bawah). Demikianlah Beliau menetapkan petunjuk latihan spiritual bagi para pengikut awamNya yang disesuaikan dengan jadwal kerja mereka yang menyita waktu dan tanggung jawab keluarga. Hal ini memungkinkan siswa awam untuk mencapai kelahiran kembali yang lebih tinggi dan bahkan mencapai bidang para mulia, di mana kebebasan akhir telah dipastikan.

Banyak faktor-faktor untuk memasuki tingkat pengembangan spiritual dasar yang sama bagi mereka yang meninggalkan keduniawian maupun para perumah tangga. Demikianlah, walaupun sutta-sutta sering kali menjelaskan kualitas-kualitas ini

sehubungan dengan seorang bhikkhu, namun juga dapat dipahami sebagai berhubungan dengan siswa awam. Benih pengembangan spiritual adalah triad kualitas yang terdiri dari keyakinan (*saddhā*), kepercayaan (*pasāda*), dan penghormatan (*gārava*). Keyakinan adalah suatu indria dan suatu kekuatan, dan seperti yang didefinisikan sebagai kepercayaan dalam pencerahan Sang Buddha (5:2, 5:14). Ini adalah rasa percaya mendalam pada kebijaksanaan Beliau dan kesiapan untuk menuruti nasihatNya. Dari keyakinan muncul empat kekuatan lainnya yang memicu dan mengarahkan latihan: rasa malu, rasa takut, kegigihan, dan kebijaksanaan. Yang berhubungan erat dengan keyakinan adalah kepercayaan, yaitu suatu perasaan ketenangan dan kejernihan pikiran yang muncul dari keyakinan. Sang siswa memiliki kepercayaan bahwa Sang Buddha adalah yang terbaik di antara makhluk-makhluk, Dhamma adalah yang terbaik di antara ajaran-ajaran, dan Saṅgha para mulia adalah yang terbaik di antara komunitas-komunitas spiritual (4:34). Bersama dengan keyakinan dan kepercayaan muncul penghormatan, suatu rasa hormat dan penghargaan yang diarahkan kepada Tiga Permata dan latihan (6:32-33).

Bagi seorang siswa dengan keyakinan, kemajuan spiritual berkembang lebih jauh lagi melalui pergaulan dengan teman-teman baik, yaitu orang-orang yang dapat memberikan tuntunan dan bertindak sebagai teladan-teladan yang menginspirasi. Pernyataan Sang Buddha kepada Ānanda (SN 45:2) bahwa pertemanan yang baik adalah keseluruhan kehidupan spiritual didukung oleh analogi-analogi yang kuat dalam AN. Kita membaca bahwa “tidak ada satu pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat menjadi bertambah dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat menjadi berkurang seperti halnya pertemanan yang baik” (1:71). Sepasang sutta dengan indah menguraikan ciri-ciri yang harus ditemukan pada seorang teman baik (7:36-37), dan sebuah khotbah kepada perumah tangga menasihatinya agar berteman dengan perumah tangga lain yang sempurna dalam keyakinan, memiliki perilaku bermoral, dermawan, dan bijaksana (8:54 §3).

Sebagian besar praktik bagi seorang perumah tangga melibatkan tindakan melakukan perbuatan-perbuatan berjasa, yaitu

aktivitas-aktivitas yang menghasilkan kamma bermanfaat yang mengarah pada kelahiran kembali yang berbahagia, nasib yang baik, dan kemajuan spiritual. Sang Buddha bahkan mendorong para bhikkhu, "Jangan takut akan jasa," dan Beliau membabarkan manfaat-manfaat yang Beliau petik dalam kehidupan lampau dengan melatih pikiran cinta kasih (7:62). Teks-teks menguraikan tiga "landasan aktivitas berjasa": memberi, perilaku bermoral, dan pengembangan meditatif (8:36). Teks-teks itu juga menyebutkan empat "arus jasa" bagi seorang siswa mulia: keyakinan yang tidak tergoyahkan pada Tiga Permata bersama dengan perilaku bermoral (4:52). Daftar ini diperpanjang hingga delapan arus jasa dengan menggabungkan Tiga Perlindungan dengan lima aturan moral (8:39).

Banyak teks-teks pendek dalam AN yang membahas tentang etiket dalam memberi dan kedermawanan, dengan penekanan pada pemberian materi pendukung kepada para bhikkhu dan bhikkhunī serta para petapa lain yang hidup dengan bergantung pada komunitas awam. Walaupun Sang Buddha mendorong para siswaNya agar menyokong para petapa dari semua aliran, bahkan para pesaingNya (8:12), namun Beliau juga mengajarkan bahwa jasa yang dihasilkan melalui pemberian adalah proporsional menurut kualitas-kualitas spiritual penerimanya, dan dengan demikian para individu mulia, khususnya para Arahant, bertindak sebagai lahan jasa yang paling subur (3:57). Perilaku bermoral dimulai dari pelaksanaan kelima aturan latihan: menghindari membunuh, mencuri, hubungan seksual yang salah, berbohong, dan meminum minuman memabukkan. Aturan perbuatan baik dapat diperluas menjadi sepuluh perbuatan bermanfaat, yang tidak hanya mencakup perilaku jasmani dan ucapan saja, melainkan watak baik dan pandangan benar (10:176). Sejumlah teks menjelaskan petunjuk spesifik tentang ucapan benar. Saya telah merujuk penghidupan benar pada bagian sebelumnya.

Yang bernilai khusus bagi para umat awam yang bersungguh-sungguh untuk mengumpulkan jasa adalah pelaksanaan *uposatha* yang dilaksanakan pada hari-hari bulan-baru dan bulan-purnama. Pada kesempatan ini para umat yang taat akan menjalankan delapan aturan yang meniru aturan dari sāmaṇera (3:70, 8:41-

45). Mereka dapat melewatkan hari itu dengan berlatih meditasi, dan satu teks menyarankan cinta kasih sebagai yang paling sesuai pada hari uposatha (9:18). Teks lain menyarankan lima perenungan, yang disebut cara untuk membersihkan pikiran kotor (3:70).[4] Sang Buddha menjelaskan bahwa melaksanakan uposatha yang lengkap dengan delapan faktornya adalah lebih bermanfaat daripada kekuasaan di seluruh benua, karena jasa yang diperoleh dapat mengarahkan menuju alam surga.

Dalam tabel menarik yang dicantumkan di sini, Kelly telah menghitung tujuan-tujuan umum yang terdapat dalam Nikāya-nikāya dalam khotbah-khotbah yang disampaikan kepada umat awam. Ia membedakan antara tujuan yang berhubungan dengan kesejahteraan duniawi – dalam kehidupan ini dan kelahiran kembali di alam surga – dan tujuan yang berhubungan dengan pencapaian kebebasan:[5]

Tujuan	Dīgha	Majjhima	Saṃyutta	Aṅguttara	Khuddaka	Seluruhnya
Kehidupan sekarang / mendatang	6 (33%)	16 (32%)	44 (34%)	97 (60%)	21 (58%)	184 (47%)
Kebebasan	9 (50%)	24 (48%)	58 (45%)	34 (21%)	13 (36%)	138 (35%)
Tidak ditentukan	3 (17%)	10 (20%)	26 (20%)	30 (19%)	2 (6%)	71 (18%)
Total	18 (100%)	50 (100%)	128 (100%)	161 (100%)	36 (100%)	393 (100%)

Tabel 3. Tujuan Bagi Umat Awam Per Nikāya
(Sumber: Kelly 2011:19)

Kelly mencatat bahwa AN memiliki penekanan yang lebih kuat daripada Nikāya-nikāya lainnya pada dua tujuan duniawi

dibandingkan dengan pencapaian tingkat memasuki-arus atau tingkat-tingkat sang jalan yang lebih tinggi. Akan tetapi, bahkan dalam AN praktik bagi umat awam tidak cukup hanya dengan jasa. Dalam beberapa sutta Sang Buddha menyebutkan empat kualitas yang mengarah pada kesejahteraan yang lebih tinggi bagi umat awam. Tiga pertama adalah keyakinan, moralitas, dan kedermawanan, yaitu faktor-faktor jasa. Tetapi yang ke empat adalah kebijaksanaan, khususnya "kebijaksanaan yang melihat muncul dan lenyapnya, yang mulia dan menembus dan mengarah menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya" (8:54, 8:76). Ini adalah kebijaksanaan pandangan terang ke dalam ketidak-kekalan, yang mengarah melampaui semua bidang kelahiran kembali menuju tujuan akhir Dhamma, yaitu realisasi nibbāna dan kebebasan dari lingkaran kelahiran kembali.

Menghalau Pesona Duniawi

Untuk mengalihkan para siswanya dari keterikatan mereka pada objek-objek kemelekatan yang sementara, Sang Buddha menggunakan suatu teknik yang dimaksudkan untuk mengungkapkan jurang yang terletak tepat di bawah kegembiraan kehidupan bermoral yang tampak tanpa cela. Teknik-teknik ini dimaksudkan untuk membangkitkan dalam diri sang siswa suatu kualitas yang disebut *saṃvega*, suatu kata yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam Bahasa Inggris. Untuk menyampaikan makna ini kita perlu mendekati sebuah frasa pengganti seperti "suatu rasa keterdesakan." *Saṃvega* dapat digambarkan sebagai kegemparan batin atau keterkejutan yang kita alami ketika kita tersentak dari kepuasan kita yang biasa kita dapatkan oleh suatu penemuan kebenaran yang kegawatannya biasanya kita tolak. *Saṃvega* muncul dari pengenalan bahwa keamanan yang kita asumsikan ternyata hanyalah ilusi, bahwa kita terus-menerus melangkah di atas lapisan es tipis, yang setiap saat dapat pecah di bawah kaki kita.

Katalisator utama yang mendorong rasa keterdesakan ini adalah konfrontasi kita dengan mortalitas yang tidak terhindarkan seperti

yang diungkapkan oleh usia tua, penyakit, dan kematian. Pertemuan ini mengguncang kita dari kenyamanan duniawi yang menjadi kebiasaan kita dan mendorong kita untuk mulai mencari kedamaian dan kebebasan yang tak tergoyahkan. Calon Buddha sendiri harus mengalami "goncangan pengenalan" ini sebelum Beliau memulai pencarianNya atas pencerahan. RefleksiNya yang mendalam pada usia tua, penyakit, dan kematian menghancurkan ketergila-gilaanNya pada kemudaan, kesehatan, dan vitalitas dan mendorongnya keluar dari istanaNya menuju hutan untuk mencari tanpa-penuaan, kebebasan dari penyakit, dan nibbāna yang tanpa kematian (3:39).

Dalam banyak sutta, Sang Buddha menggunakan pola yang melibatkan tiga sudut pandang yang dirancang untuk memicu rasa keterdesakan. Ketiga sudut pandang ini adalah kepuasan (*assāda*), bahaya (*ādīnava*), dan jalan membebaskan diri (*nissaraṇa*).[6] Kita mulai dengan apa yang seketika tampak nyata: bahwa pengalaman kita di dunia memberikan suatu tingkat *kepuasan* atau kenikmatan, yang terdapat dalam kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan terpenuhinya keinginan-keinginan kita. Adalah karena orang-orang mengalami kepuasan maka mereka menjadi terikat pada hal-hal yang memberikan kenikmatan kepada mereka. Akan tetapi, ketika kita melihat lebih dalam, kita dapat melihat bahwa persis di bawah permukaan kegembiraan yang gemerlap terdapat lapisan gelap kesakitan dan kesedihan. Ini adalah *bahaya*nya, yang berakar dari ketidak-kekalannya (*anicca*), ketundukannya pada penderitaan (*dukkha*), dan sifat berubah-ubah dan rusak (*vipariṇāmadhamma*). Langkah ke tiga, *jalan membebaskan diri*, menunjukkan kepada kita kebebasan dari bahaya. Ketika kita melihat bahwa ketagihan kita pada kenikmatan mengikat kita pada apa yang pada dasarnya cacat, maka kita dapat melepaskan ketagihan tersebut. Demikianlah jalan membebaskan diri terletak pada "pelenyapan dan ditinggalkannya keinginan dan nafsu."

Adalah untuk tujuan memprovokasi rasa keterdesakan maka Sang Buddha menekankan aspek-aspek pengalaman yang biasanya kita sembunyikan dari diri kita. Penekanan ini memberikan rasa "pesimistis" pada ajaran, tetapi ini adalah pesimisme yang tidak mengarah pada jalan buta nihilisme melainkan pada lapangan

terbuka kebebasan, akhir penderitaan. Menuruti strategi ini, Sang Buddha mengajarkan kepada para siswaNya, apakah monastik atau awam, agar senantiasa merefleksikan fakta bahwa mereka tunduk pada usia tua, penyakit, dan kematian; bahwa mereka harus berpisah dari siapa pun dan apa pun yang mereka sayangi; dan bahwa mereka adalah pewaris kamma mereka sendiri (5:57). Beliau menggaris-bawahi kesengsaraan dalam kenikmatan indria, menyebutnya penuh bahaya, penderitaan, penyakit, bisul, ikatan, dan rawa (6:23; baca juga 8:56). Beliau menyatakan bahwa bahkan sejumlah kecil penjelmaan terkondisi, "bahkan selama hanya sejentikan jari," adalah bagaikan segumpal tinja (1:328). Beliau mengalihkan perhatian pada kejijikan jasmani, yang terdiri dari tiga puluh satu unsur yang tidak menarik, yang merupakan tuan rumah bagi penyakit-penyakit, dan menyerupai bisul dengan sembilan lubang (10:60 §§3-4; 9:15). Beliau menekankan kesementaraan kehidupan manusia, yang singkat, terbatas, dan cepat berlalu, diserang oleh penderitaan dan kesengsaraan (7:74). Beliau menunjukkan bahwa pada titik tertentu di masa depan bahkan bumi yang besar ini dengan pegunungan yang besar akan terbakar dan lenyap (7:66). Lebih jauh lagi, Beliau berkata, keseluruhan sistem dunia akan melebur dengan para dewanya yang perkasa. Memahami hal ini, para siswa mulia "menjadi kecewa dan bosan terhadap apa yang bernilai tinggi, apa lagi terhadap apa yang bernilai rendah" (10:29 §§2-3).

Kekotoran Pikiran

Begitu kita dengan jelas mengenali cacat-cacat dalam kenikmatan indria dan kesia-siaan dalam pengembaraan dari satu kehidupan ke kehidupan lain di dalam alam kehidupan yang terkondisi, maka desakan muncul untuk membebaskan diri dari belenggu dan mencapai akhir dari penjelmaan berulang-ulang, yang juga merupakan akhir penderitaan. Untuk memenuhi desakan ini, kita harus menyelidiki penyebab dari belenggu kita, karena hanya dengan melenyapkan penyebab itu maka kita dapat melenyapkan akibatnya. Sang Buddha menemukan penyebab penderitaan

terdapat dalam belenggu pikiran kita sendiri. Karenanya penekanan dalam ajaran adalah pada penilaian-diri yang jujur (10:51). Sebagai bagian dari diagnosis asal-mula penderitaan, Nikāya-nikāya penuh dengan katalog-katalog berbagai kekotoran yang karenanya pikiran menjadi mangsa. Dalam AN kita menemukan banyak kelompok demikian, yang biasanya diberi nama metaforis untuk menunjukkan bagaimana pengaruhnya pada kita: noda-noda, rintangan-rintangan, banjir, belenggu, dan sebagainya.

Ketika membaca Nikāya-nikāya, kita akan terkejut dengan banyaknya kekotoran yang terdaftar, dan juga dibingungkan dengan peranan berbeda yang dimainkan oleh pengelompokan yang berbeda. Untuk memahami daftar-daftar ini, saya telah memilahnya dalam tiga kategori. Kategori-kategori itu adalah temuan saya sendiri dan tidak disebutkan demikian baik dalam teks kanonis maupun komentar. Akan tetapi, walaupun kelompok-kelompok tersebut tidak untuk dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif kaku, namun pengelompokan itu tampaknya tahan uji.

(1) Kelompok pertama adalah kekotoran-kekotoran yang bertanggung jawab atas *perilaku cacat*. Ini adalah motif-motif tersembunyi dari perbuatan salah dan kamma tidak bermanfaat. Yang paling penting dari kelompok-kelompok itu adalah tiga akar tidak bermanfaat: keserakahan (atau nafsu), kebencian, dan delusi, yang dirujuk di atas dalam pembahasan tentang kamma. Ketiga ini sering disebut sebagai penyebab-penyebab dari perbuatan salah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, dan juga secara eksplisit bersekutu dengan sepuluh perbuatan tidak bermanfaat (10:174). Ketiga akar kadang-kadang diperluas menjadi "empat jalan salah" (4:17-20) – keinginan, kebencian, delusi, dan ketakutan – ketika motif-motif bagi keputusan menyimpang dijadikan pertimbangan.

Keinginan seksual adalah kekotoran krusial pada kaum monastik, yang bertekad untuk menjalani kehidupan selibat dan dengan demikian harus mengekang dan menguasai dorongan seksual mereka. Sang Buddha sering membicarakan tentang bahaya dalam kenikmatan indria dan memperingatkan para bhikkhu agar berhati-hati ketika bergaul erat dengan anggota-anggota yang berlainan jenis kelamin (5:225-26). Dalam sebuah komunitas monastik yang terdiri dari orang-orang dengan kepribadian yang

berbeda-beda dan opini-opini kuat, kemarahan dan kekesalan juga dapat memberikan akibat merusak pada kedinamisan kelompok, dan oleh karena itu Sang Buddha dan siswa-siswa utamaNya menetapkan metode-metode untuk menghalau emosi-emosi yang merusak ini (5:161-62, 9:29-30; 10:79-80). Kemarahan dan permusuhan bergabung membentuk yang pertama dari enam "akar perselisihan," yang dilihat oleh Sang Buddha sebagai bahaya bagi keharmonisan Saṅgha (6:36). Karena kaum monastik secara prinsip diajarkan untuk berbagi perolehan mereka – apakah benda-benda materi, umat-umat penyokong, atau pengetahuan – Sang Buddha menguraikan lima jenis kekikiran yang harus dicabut untuk memastikan bahwa setiap orang dalam komunitas dapat memenuhi potensi mereka (5:115, 5:224). Para umat awam juga, diajarkan agar berdiam di rumah "dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam pelepasan, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi" (6:10).

(2) Kelompok kekotoran ke dua dalam skema tiga kelompok ini adalah kekotoran-kekotoran yang *merintangi keberhasilan meditasi*. Yang paling mendasar dalam kelompok ini adalah yang paling sederhana: kemalasan, penolakan pada pekerjaan "membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang masih belum dicapai, untuk memperoleh apa yang masih belum diperoleh, untuk merealisasi apa yang masih belum direalisasi" (8:80). Begitu seorang meditator mengatasi kemalasan dan berusaha untuk bermeditasi, kekotoran-kekotoran yang mungkin ia temui jatuh dalam sekelompok yang disebut lima rintangan, disebut demikian karena rintangan-rintangan itu adalah "halangan, rintangan, beban pikiran, kondisi-kondisi yang melemahkan kebijaksanaan." Kekotoran-kekotoran itu bahkan mencegah seseorang untuk mengetahui kebaikannya sendiri dan kebaikan orang lain (5:51). Sang Buddha mencela kekotoran-kekotoran itu sebagai "tumpukan penuh dari apa yang tidak bermanfaat" (5:52) dan membandingkannya dengan kekotoran-kekotoran emas (5:23) dan ketidak-murnian dalam semangkuk air (5:193). Serangkaian sutta-sutta di awal AN menjelaskan pemicu-pemicu utama dari masing-

masing kelima rintangan dan teknik-teknik perenungan yang paling efektif untuk menaklukkannya (1:11-20).

Aṅguttara menyebutkan kelompok kekotoran lain yang menghalangi praktik meditasi. Ini termasuk tiga jenis pikiran tidak bermanfaat (4:11), lima jenis kemandulan pikiran (5:205), dan lima keterikatan pikiran (5:206). Hal-hal ini lebih kurang berhubungan dengan lima rintangan. Semua kekotoran ini diatasi, secara sementara, melalui praktik meditasi ketenangan yang berhasil, yang mencapai pemenuhan dalam *samādhi*, ketenangan pikiran atau konsentrasi.

(3) Kekotoran-kekotoran jenis ke tiga adalah yang paling dalam dan paling membandel. Ini adalah kekotoran-kekotoran di dasar arus kesadaran yang *mempertahankan keterikatan pada lingkaran kelahiran kembali.* Kekotoran-kekotoran demikian tertidur dalam pikiran bahkan ketika meditator mencapai kondisi-kondisi konsentrasi yang luhur. Kekotoran-kekotoran itu hanya dapat dilenyapkan melalui pengembangan kebijaksanaan, melalui pandangan terang yang menembus ke dalam kebenaran Dhamma. Dalam bahasa komentar Pāli, kekotoran-kekotoran itu dilenyapkan sepenuhnya hanya melalui jalan "adi-duniawi" atau jalan yang melampaui keduniawian (*lokuttaramagga*), kondisi-kondisi konsentrasi yang menerobos rintangan realitas terkondisi dan menembus nibbāna yang tak terkondisi.

Yang paling mendasar dari kekotoran-kekotoran fundamental ini adalah apa yang disebut *āsava*, yang tidak cukup diterjemahkan sebagai "noda-noda." Ini terdiri dari ketagihan pada kenikmatan indria, ketagihan pada kesinambungan penjelmaan, dan ketidak-tahuan (6:63 §4). Kekotoran-kekotoran ini dilenyapkan sepenuhnya hanya dengan pencapaian Kearahattaan, dan dengan demikian buah Kearahattaan digambarkan sebagai "kebebasan pikiran tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan yang dicapai dengan hancurnya noda-noda." Kelompok lain dari kekotoran fundamental termasuk empat ikatan (4:10), isinya identik dengan ketiga *āsava* tetapi ditambah dengan ikatan pandangan-pandangan;[7] ketujuh kecenderungan tersembunyi (7:11-12); dan sepuluh belenggu, yang pelenyapannya secara bertahap menandai pencapaian tingkat pencerahan berturut-turut (10:13). Ketiga akar

tidak bermanfaat – nafsu, kebencian, dan delusi – juga bekerja pada tingkat ini dan dengan demikian harus dicabut untuk mencapai kebebasan. Semua kekotoran ini jatuh di bawah kekuasaan ketidak-tahuan dan ketagihan pada kesinambungan penjelmaan, yang mendorong proses saṃsāra maju dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya (3:76-77). Oleh karena itu kebebasan akhir bergantung pada dilenyapkannya ketidak-tahuan dan ketagihan, yang terjadi melalui kebijaksanaan melampaui keduniawian yang secara mendalam melihat keempat kebenaran mulia.

Jalan Meninggalkan Keduniawian

Walaupun Sang Buddha mengajarkan Dhamma secara terbuka dan meluas baik kepada mereka yang meninggalkan keduniawian maupun kepada umat awam, namun Beliau memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mengikutiNya meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah untuk mengejar tujuan yang telah Beliau realisasikan sendiri. Demikianlah rentangan praktik Dhamma digabungkan ke dalam latihan sistematis bagi para bhikkhu atau bhikkhunī. Perjalanan bertahap dari latihan monastik diperlakukan secara sangat terperinci dalam Dīgha Nikāya dan Majjhima Nikāya, tetapi urutan yang sama juga terdapat dalam AN. (4:198).

Prasyarat bagi latihan adalah munculnya Sang Tathāgata dan pernyataan DhammaNya. Setelah mendengar ajaranNya, sang siswa memperoleh keyakinan dan meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah. Sekarang sebagai seorang bhikkhu, ia menjalani disiplin etika dari seorang yang meninggalkan keduniawian, yang menuntut kehidupan yang tidak membahayakan dan kemurnian dalam perbuatan jasmani dan ucapan. Ia harus puas dengan benda-benda kebutuhan yang paling sederhana, namun tidak membanggakan dirinya atas pertapaannya (4:28). Untuk memfasilitasi jalan menuju konsentrasi, ia mempraktikkan pengendalian organ-organ indria dan melatih perhatian dan pemahaman jernih dalam segala aktivitas. Teks-teks lain tentang

latihan monastik menyebutkan dua ukuran lain yang sesuai dalam tahap ini: makan secukupnya dan kewaspadaan (3:16, 4:37). Bhikkhu itu mendatangi tempat tinggal yang terasing, membersihkan pikirannya dari kelima rintangan, dan menguasai empat jhāna, tahap-tahapan konsentrasi mendalam. Kemudian ia mengarahkan pikirannya yang terkonsentrasi pada tiga jenis pengetahuan yang lebih tinggi: mengingat kehidupan lampau, persepsi kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk, dan penembusan empat kebenaran mulia. Proses ini mencapai kesempurnaan dalam kebebasan pikiran dari *āsava*.

Sutta lainnya, 10:99, dimulai dengan langkah-langkah persiapan dari rangkaian yang sama, tetapi dari pencapaian empat jhāna ia menuju empat pencapaian meditatif tanpa bentuk: landasan ruang tanpa batas, landasan kesadaran tanpa batas, landasan kekosongan, dan landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Dari sana meditator melanjutkan ke "lenyapnya persepsi dan perasaan" - juga dikenal sebagai pencapaian lenyapnya – keluar dari sana ia "melihat dengan kebijaksanaan" dan mencapai hancurnya *āsava*. Pada versi latihan ini, dua pengetahuan yang lebih tinggi pertama tidak dijelaskan, dan pengembangan proses mental dilanjutkan melalui seluruh sembilan pencapaian meditatif. Namun, terlepas dari perbedaan ini, keduanya berakhir dengan hancurnya *āsava*.

Walaupun AN berbagi penjelasan komprehensif atas latihan monastik ini dengan Nikāya-nikāya lain, namun AN memasukkan formulasi yang tampak lebih spesifik, jika bukan unik sama sekali. Salah satu di antaranya adalah tiga latihan: perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran (konsentrasi) yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi (3:81-90). Khususnya dalam rangkaian teks ini adalah sepasang sutta yang menyebutkan bahwa seorang bhikkhu dapat jatuh ke dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor atau lebih ringan, menjalani rehabilitasi, dan mencapai empat tingkat pencerahan (3:86-87). Apa yang ia pegang erat-erat adalah “aturan-aturan latihan itu yang fundamental bagi kehidupan spiritual, selaras dengan kehidupan spiritual.” Kedua sutta ini juga berhubungan dengan tiga latihan dengan empat tingkat pencerahan: pemasuk-arus dan yang-

kembali-sekali memenuhi berbagai perilaku bermoral tetapi tidak kedua latihan lainnya, yang-tidak-kembali memenuhi moralitas dan konsentrasi tetapi tidak kebijaksanaan, dan Arahant memenuhi seluruh tiga latihan.

Perspektif lain atas perjalanan berurutan dari praktik diberikan dalam serangkaian "paralel yang diperluas" yang dimulai dari Kelompok Lima (dengan 5:24) dan berlanjut secara meningkat pada *nipāta-nipāta* berikutnya hingga Kelompok Sebelas. Rangkaian ini dapat bertingkat dalam hal tiga latihan dan memuncak dalam kebebasan, tetapi memperlihatkan tahapan transisi yang halus di antara tahap-tahapan utamanya. Demikianlah versi yang paling lengkap (11:3), bergerak dari perilaku bermoral menuju ketidak-menyesalan, dari sana kemudian secara bertahap menuju kegembiraan, sukacita, ketenangan, kenikmatan, konsentrasi, pengetahuan dan penglihatan pada segala sesuatu sebagaimana adanya, kekecewaan, kebosanan, dan pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan. Barangkali, kebebasan itu sendiri seharusnya disisipkan setelah kebosanan, namun ini akan memerlukan Buku Kelompok Dua Belas.

Pencarian monastik tidak selalu memuncak dalam realisasi nibbāna yang menginspirasi bhikkhu untuk berangkat menuju kehidupan meninggalkan keduniawian. Nikāya-nikāya menunjukkan kepedulian pada kelemahan manusia dan dengan demikian membunyikan sirene pencegahan. Satu sutta menyebutkan empat "bahaya" yang dihadapi seorang anggota keluarga yang telah "meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah": kemarahan karena dinasihati oleh para bhikkhu yang lebih muda, ketagihan pada makanan yang dihalangi oleh regulasi pengaturan makanan, ketertarikan pada lima jenis kenikmatan indria, dan bertemu dengan para perempuan yang menggoda (4:122). Sebuah khotbah lain mengatakan bahwa bhikkhu atau bhikkhunī mana pun yang meninggalkan latihan dan kembali kepada kehidupan awam melakukannya karena kurangnya keyakinan, kurangnya rasa malu, kurangnya rasa takut, kurangnya kegigihan, atau kurangnya kebijaksanaan (5:5). Dan dua khotbah panjang membandingkan bhikkhu yang berbelok dari latihan dengan seorang prajurit yang

kalah dalam peperangan. Dalam satu kasus penyebabnya adalah "seorang perempuan atau gadis yang rupawan, menarik, anggun, memiliki kecantikan luar biasa" (5:75). Dalam kasus lainnya adalah nafsu yang muncul karena melihat perempuan ketika melakukan perjalanan menerima dana makanan "dengan pakaiannya yang terbuka" (5:76). Aṅguttara menunjukkan bahwa walaupun Sang Buddha memiliki kepercayaan dalam kapasitas manusia untuk memenangkan segala ikatan dan belenggu, namun Beliau tidak melupakan sulitnya usaha atau kuat dan liciknya kekotoran-kekotoran yang harus dilawan dan ditaklukkan.

Meditasi

Jantung dari kehidupan monastik adalah praktik dari apa yang kita sebut *meditasi*, usaha metodis untuk menjinakkan dan menguasai pikiran dan untuk mengembangkan kapasitasnya bagi ketenangan dan pandangan terang. Latihan dimulai dari pikiran yang tidak terkembang, keruh dan tidak patuh, diserang oleh nafsu dan kekotoran-kekotoran. Latihan ini berakhir dalam pikiran yang terbebaskan, tenang, jinak, cerah dan bercahaya, bebas dari kekotoran-kekotoran dan belenggu penjelmaan berulang.

Metode-metode latihan pikiran jatuh dalam dua kategori, ketenangan (*samatha*) dan pandangan terang (*vipassanā*); yang pertama dianggap sebagai alat untuk mengembangkan konsentrasi, yang ke dua sebagai alat untuk mengembangkan kebijaksanaan. Ketenangan mengarah pada ditinggalkannya nafsu secara sementara dan berakibat pada kebebasan pikiran. Pandangan terang mengarah pada ditinggalkannya ketidak-tahuan dan berakibat pada kebebasan melalui kebijaksanaan (2:31). Secara bersama-sama, "kebebasan pikiran" dan "kebebasan melalui kebijaksanaan" merupakan Kearahattaan, tujuan akhir.

Walaupun urutan biasa dari latihan meditasi bergerak dari konsentrasi menuju kebijaksanaan, namun beberapa sutta dalam AN menunjukkan bahwa meditator dapat memilih berbagai rute untuk mencapai jalan-melampaui-keduniawian. Bhikkhu Ānanda menyebutkan bahwa mereka semua yang mencapai Kearahattaan

melakukannya dalam satu dari empat cara: apakah dengan mengembangkan ketenangan terlebih dulu dan kemudian pandangan terang (urutan standar), dengan mengembangkan pandangan terang terlebih dulu dan kemudian ketenangan, dengan mengembangkan keduanya secara bersamaan, dan dengan keluar dari "kegelisahan tentang Dhamma" dan mencapai keterpusatan pikiran (4:170). Sutta lainnya menasihatkan seseorang yang memperoleh apakah ketenangan ataupun pandangan terang (salah satunya) agar mencari seorang guru yang dapat memberikan instruksi untuk memperoleh faktor yang belum diperoleh; seorang yang tidak memperoleh keduanya harus mencari instruksi untuk memperoleh keduanya; sedangkan seorang yang memperoleh keduanya harus mengembangkannya hingga berkapasitas untuk mencapai hancurnya *āsava* (4:94).

Subjek-subjek meditasi yang disebutkan dalam AN ada banyak dan bermacam-macam. Seperti Nikāya-nikāya lainnya, AN tidak memberikan instruksi terperinci tentang teknologi meditasi, melainkan memperkenalkan berbagai macam subjek meditasi. Jelas bahwa subjek-subjek meditasi ini harus bermacam-macam untuk mengakomodasi watak yang berbeda-beda dari orang-orang yang mendatangi Sang Buddha untuk memohon pengajaran. Buku Kelompok Satu memasukkan sebuah "katalog" tema dan pencapaian yang berhubungan dengan praktik meditasi, semuanya dibabarkan sehubungan dengan apa yang membuat seorang bhikkhu layak untuk menerima dana makanan (1:394-575). *Nipāta* yang sama ditutup dengan sebuah pujian untuk perhatian pada jasmani (1:575-627), yang dinyatakan sebagai kunci untuk merealisasi tanpa-kematian.

Sutta-sutta dalam AN menjelaskan banyak subjek-subjek meditasi yang cukup dikenal yang memperoleh perlakuan yang lebih terperinci dalam buku-buku seperti *Visuddhimagga.* Kita menemukan di sini perhatian pada pernapasan (10:60 §10), enam perenungan (6:10, 6:25), cinta kasih (8:1, 11:15) bersama dengan seluruh empat tanpa batas atau "alam brahma" (3:65, 8:63), dan perhatian pada kematian (6:19-20, 8:73-74). Meditasi berjalan dipuji karena memberikan lima manfaat (5:29). Yang menarik secara khusus adalah penekanan AN pada

"persepsi" (*saññā*), subjek-subjek meditasi yang pada awalnya melibatkan cukup banyak refleksi daripada pengamatan penuh perhatian. AN 7:49, misalnya, menyebutkan tujuh persepsi, yang dikatakan "memuncak dalam tanpa-kematian, memiliki tanpa-kematian sebagai kesempurnaannya." Ketujuh ini adalah persepsi ketidak-menarikan, persepsi kematian, persepsi kejijikan makanan, persepsi ketidak-senangan pada seluruh dunia, persepsi ketidak-kekalan, persepsi penderitaan dalam apa yang tidak kekal, dan persepsi tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan. Masing-masing dari persepsi ini kemudian dihubungkan pada persepsi menyimpang tertentu atau kecenderungan yang meniadakannya. Demikianlah persepsi ketidak-menarikan melenyapkan keinginan pada hubungan seksual, persepsi kematian melawan keterikatan pada kehidupan, persepsi kejijikan makanan menyebabkan pikiran menjauhi ketagihan pada rasa kecapan. Girimānanda Sutta yang terkenal menjelaskan sepuluh persepsi, yang diajarkan oleh Sang Buddha kepada Ānanda agar dibacakan untuk memulihkan kesehatan Bhikkhu Girimānanda, yang menderita sakit keras (10:60).

Beberapa subjek meditasi yang disebutkan dalam AN berhubungan, dalam tradisi penafsiran Theravada, dengan pengembangan ketenangan, yang lainnya berhubungan dengan pengembangan pandangan terang. Akan tetapi, apa yang menarik dalam AN adalah bahwa walaupun ketenangan dan pandangan terang diperlakukan sebagai wilayah meditasi yang terpisah dengan pokok-pokok penekanan dan hasilnya, namun suatu garis yang tegas tidak ditarik antara subjek-subjek meditasi itu sebagai berhubungan dengan salah satu atau yang lainnya. Cukup dapat diterima bahwa dalam pandangan pribadi Sang Buddha terhadap meditasi, ketenangan dan pandangan terang bukanlah mewakili dua kategori objek meditasi melainkan dua orientasi subjektif yang saling melengkapi yang dapat dikembangkan pada landasan objek-objek meditasi yang sama.

Dalam AN kondisi kesadaran yang lebih tinggi yang dicapai melalui meditasi sering disebutkan. Yang paling sering, tentu saja, adalah empat jhāna. Sebagai tambahan, kita juga menemukan kelompok-kelompok seperti delapan landasan melampaui (8:65),

delapan pembebasan (8:66), dan sembilan keberdiaman progresif (9:31-61). Keberhasilan dalam meditasi kadang-kadang ditunjukkan dengan memuncak dalam tiga pengetahuan, atau *tevijjā* (3:58-59), yang Sang Buddha sendiri telah mencapainya pada malam pencerahanNya (8:11). Di tempat lain meditasi menghasilkan pencapaian enam jenis pengetahuan tinggi yang dikenal sebagai *abhiññā* (3:101-2, 5:23, 6:2). Lima di antaranya melibatkan kekuatan batin, sedangkan yang ke enam adalah pengetahuan yang melampaui keduniawian pada hancurnya *āsava*.

Kebijaksanaan

Ketika dikejar sebagai suatu akhir, konsentrasi mendalam disertai dengan sukacita, kebahagiaan, ketenangan, dan keseimbangan. Pengalaman-pengalaman ini dapat meyakinkan meditator yang tidak waspada bahwa ia telah mencapai tujuan akhir dan menemukan "kedamaian nirvana dalam batin." Akan tetapi, kondisi-kondisi luhur demikian, dicapai hanya melalui intensifikasi kesadaran, bukan melalui pandangan terang mendalam yang memotong belenggu penjelmaan berulang. Kondisi-kondisi konsentrasi yang tinggi menghasilkan kamma bermanfaat, yang dapat mengarah pada kelahiran kembali di alam berbentuk atau tidak berbentuk – alam-alam dewa yang tinggi – tergantung pada pencapaian yang dicapai selama kehidupan si meditator di alam manusia. Tanpa penglihatan kebijaksanaan yang mendalam, kamma ini pada akhirnya akan habis, dan makhluk dewa tersebut akan meninggal dunia dan terlahir kembali di alam lain, bahkan mungkin di alam-alam tujuan kelahiran yang buruk (3:116, 4:123-26). Agar sang jalan menjadi sempurna dan memuncak dalam tanpa-kematian, maka jalan itu pada akhirnya haruslah menghasilkan kebijaksanaan. Demikianlah Sang Buddha memuji kebijaksanaan sebagai yang paling megah, bercahaya, bersinar, berkilau dan menerangi (4:141-45).

Akan tetapi, terlepas dari analogi cahaya itu, kebijaksanaan tidak muncul secara tiba-tiba dan spontan melalui pengharapan-pengharapan yang baik; sebaliknya, kebijaksanaan secara bertahap

diperoleh dengan mengikuti perjalanan latihan yang telah dirumuskan. Satu sutta menguraikan delapan kondisi untuk memperoleh dan mematangkan kebijaksanaan yang berhubungan dengan kehidupan spiritual (8:2). Hal-hal ini termasuk bersandar pada seorang guru, mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menghalau keragu-raguan seseorang, menjalankan aturan-aturan disiplin, mempelajari dan merefleksikan, dan merenungkan muncul dan lenyapnya kelima kelompok unsur kehidupan. Faktor pendukung lainnya bagi pertumbuhan kebijaksanaan adalah pandangan benar. Sang Buddha menempatkan pandangan benar pada posisi pertama di antara jalan mulia berunsur delapan dan sepuluh benar (10:103). Dari pandangan benar muncul kesembilan faktor lainnya, yang berakhir pada pengetahuan benar dan kebebasan benar (10:105).

Mempelajari dan menyelidiki Dhamma juga berkontribusi pada tumbuhnya kebijaksanaan. Di antara empat Nikāya, mungkin AN yang paling memberikan penekanan pada pembelajaran. Pembelajaran dijelaskan sebagai salah satu dari lima jenis kekayaan (5:47) dan sebagai satu kualitas yang membuat seorang bhikkhu dihormati dan dihargai oleh para bhikkhu teman-temannya (5:87). Tentu saja, seorang siswa yang telah belajar sedikit tetapi mempraktikkan apa yang telah ia pelajari adalah lebih unggul daripada ia yang belajar banyak tanpa mempraktikkannya (4:6). Tetapi belajar memang memiliki nilai intrinsik, dan mereka yang unggul dalam pembelajaran dan juga memiliki empat jhāna dan tiga pengetahuan sejati dianggap secara khusus layak dihormati (10:97). Penguasaan Dhamma memenuhi persyaratan seseorang untuk mengajar, agar ia tidak hanya mempercepat kemajuannya sendiri, melainkan juga memajukan kesejahteraan orang lain (8:62).

Sutta-sutta AN tidak hanya sekedar memuji pembelajaran tetapi juga memberikan instruksi-instruksi konkrit tentang *bagaimana* mempelajari dan mengajarkan Dhamma. Karena Dhamma selalu disampaikan secara lisan, bukan dalam bentuk dokumen tertulis, maka teks-teks menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian serta menghafalkan. Seorang yang tidak menyimak dengan seksama adalah bagaikan mangkuk yang dibalikkan, yang tidak dapat menampung air; seorang yang

menyimak dengan seksama tetapi tidak menghafalkannya adalah bagaikan seorang yang menumpahkan isi mangkuknya; sedangkan seorang yang menyimak khotbah-khotbah dan menghafalkan apa yang telah dipelajari telah melestarikannya untuk waktu yang lama, bagaikan mangkuk yang tegak yang dapat menampung air untuk waktu yang lama (3:30). Ānanda, yang paling terpelajar di antara para bhikkhu, menyebutkan enam faktor yang menghasilkan penguasaan Dhamma, di antaranya adalah mempelajari banyak khotbah, mengajarkan kepada orang lain, dan mengunjungi para senior untuk menjernihkan hal-hal yang belum dipahami sepenuhnya (6:51).

Mendengarkan Dhamma dapat berfungsi sebagai suatu kesempatan untuk memasuki jalan menuju kebebasan akhir yang tidak dapat dibalikkan, tetapi untuk mendapatkan manfaat ini seseorang harus mendengarkan dengan seksama. Ini berarti bahwa ia harus mendengarkan dengan hormat dan pikiran terbuka, bukan dengan pikiran untuk mencari kesalahan dan mencela khotbah itu dan pembabarnya (5:151-53). Mendengar dan mengajar dapat mempercepat pencapaian kebebasan. Karena ketika mendengarkan Dhamma, mengajarkannya, melafalkannya, atau memeriksa maknanya, maka ia akan memperoleh inspirasi, mengalami kegembiraan, dan memutar suatu proses yang berakhir dalam kebebasan sepenuhnya dari *āsava* (5:28). Akan tetapi, belajar harus disertai dengan praktik. Demikianlah Sang Buddha mendorong para bhikkhu agar tidak menghabiskan seluruh waktu mereka untuk belajar, mengajar, melafalkan, dan merefleksikan melainkan agar mereka pergi sendiri-sendiri dan menekuni pengembangan ketenangan internal dan kebijaksanaan yang berdasarkan pengalaman (5:73-74).

Belajar dan mengajar memainkan peran penting dalam memastikan lamanya usia Dhamma. Dhamma memudar dan lenyap, menurut satu sutta, ketika para bhikkhu tidak lagi dengan penuh hormat mendengarkannya, mempelajarinya, menghafalkannya, memeriksa maknanya, dan mempraktikkannya; Dhamma akan berlanjut tanpa kemunduran ketika para bhikkhu tekun mempelajari, merefleksikan, dan mempraktikkan (5:154). Sutta-sutta lain menekankan pentingnya mengajar dan menyuruh

orang lain melafalkan teks-teks (5:155). Ketika mengajar, seseorang harus memiliki topik yang sesuai, menaksir minat dan harapan para pendengar, dan kemudian membabarkan khotbah yang sesuai dengan kecenderungan mereka (5:157). Sang Buddha merumuskan lima tuntunan bagi seorang guru Dhamma: ia harus membabarkan khotbah yang mengikuti urutan progresif; ia harus memberikan alasan-alasan yang mendukung pernyataannya; ia harus memiliki empati terhadap para pendengarnya; ia tidak boleh mengharapkan perolehan materi; dan ia tidak boleh mengatakan apa pun yang membahayakan dirinya atau orang lain (5:159).

Kebijaksanaan menembus bukan sekedar menguasai batang tubuh teks-teks atau sistem gagasan-gagasan melainkan melihat ke dalam sifat sejati fenomena-fenomena. Prinsip-prinsip yang harus dilihat dengan kebijaksanaan adalah "ketiga karakteristik" ketidak-kekalan, penderitaan, dan tanpa-diri. Kita diberitahu bahwa apakah para Tathāgata muncul di dunia ini atau tidak, hukum pasti ini tetap berlaku: bahwa segala fenomena terkondisi adalah tidak kekal; bahwa segala fenomena terkondisi adalah penderitaan; dan bahwa segala fenomena apa pun juga adalah tanpa-diri (3:136).

Melihat sifat sejati fenomena-fenomena seperti demikian berarti melihatnya sebagai tidak kekal, penderitaan, dan tanpa-diri. Pada umumnya, pikiran kita tunduk pada distorsi persepsi dan konseptual, sehingga kita menafsirkan segala sesuatu sebagai kekal, menyenangkan, dan diri. Betapa pun jelasnya gagasan-gagasan ini tampak bagi kita, namun teks-teks menjelaskannya sebagai pembalikan persepsi dan sebagai bentuk-bentuk kegilaan kognitif (4:49). Tugas pandangan terang adalah untuk mengoreksi distorsi ini dengan cara merenungkan segala sesuatu "sebagaimana adanya," yaitu, sebagai tidak kekal, penderitaan, dan tanpa-diri (7:16-18). Yang menarik, beberapa sutta dalam AN menambahkan tema ke empat pada perenungan: merenungkan nibbāna sebagai kebahagiaan (6:101, 7:19).

Merenungkan fenomena-fenomena terkondisi sebagai tidak kekal dan penderitaan, merenungkan segala fenomena sebagai tanpa-diri, dan merenungkan nibbāna sebagai kebahagiaan memungkinkan seorang siswa memperoleh "pendirian yang

selaras" dengan Dhamma (*anulomikā khanti*). Hal ini mempersiapkan pikiran untuk pandangan terang yang lebih dalam lagi, dan ketika pandangan terang selaras dengan Dhamma itu sendiri, hal ini mengarahkan ia untuk memasuki "jalan pasti kebenaran" (*sammattaniyāma*), yaitu jalan yang melampaui keduniawian yang pasti mengarah pada empat tingkat pencerahan (6:98-101).

Sang Buddha mengajarkan bahwa tujuan tertinggi dari ajaranNya adalah padamnya penderitaan dalam kehidupan ini, dan untuk alasan ini Beliau terus-menerus mendorong para bhikkhu agar tidak merasa puas dengan pencapaian sebagian melainkan terus maju menuju tujuan akhir. Beliau mendesak mereka agar bertekad: "Aku tidak akan mengendurkan kegigihanku selama aku belum mencapai apa yang dapat dicapai melalui kekuatan, kegigihan, dan pengerahan usaha manusia" (2:5). Dua sutta dalam AN menjelaskan kepada kita sekilas tentang proses perenungan yang dengannya para siswa dapat merealisasi tujuan akhir. Satu khotbah menjelaskan bahwa seorang bhikkhu memasuki salah satu dari empat jhāna atau tiga pencapaian tanpa bentuk yang lebih rendah dan merenungkan unsur-unsurnya – kelima kelompok unsur kehidupan yang terdapat dalam pencapaian itu (empat kelompok unsur kehidupan dalam pencapaian-pencapaian tanpa bentuk) – sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, bisul, anak panah, kesengsaraan, kemalangan, makhluk asing, kehancuran, kosong, dan tanpa-diri. Pada titik tertentu ia mengalihkan pikirannya dari fenomena-fenomena tersebut dan mengarahkannya pada elemen tanpa-kematian, nibbāna. Dengan berdasarkan pada ini ia mencapai hancurnya *āsava*, yaitu, Kearahattaan, atau jika ia tidak dapat menyelesaikan pekerjaan itu, maka ia mencapai tingkat yang-tidak-kembali (9:36). Sutta lain dibabarkan oleh Ānanda kepada seorang umat awam yang menanyakan tentang bagaimana seorang bhikkhu mencapai hancurnya noda-noda. Ānanda menjelaskan bahwa bhikkhu itu memasuki salah satu dari empat jhāna, empat tidak terbatas (cinta kasih, belas kasihan, kegembiraan altruistik, dan keseimbangan), atau tiga pencapaian tanpa bentuk yang lebih rendah. Kemudian ia meninjau pencapaiannya sebagai "dibangun dan dihasilkan melalui

kehendak," dan ia melihat: "Apa pun yang dibangun dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya." Dalam hal ini juga, ia mencapai Kearahattaan atau pun yang-tidak-kembali (11:16).

Saṅgha

Menurut penafsiran tradisional, kata *saṅgha* digunakan dalam dua makna: sebagai suatu sebutan bagi kelompok monastik yang terdiri dari para bhikkhu dan para bhikkhunī, yang kadang-kadang disebut "Saṅgha institusi" atau "Saṅgha konvensional" (*sammutisaṅgha*), dan sebagai sebutan bagi "komunitas para mulia" (*ariyasaṅgha*), yang terdiri dari delapan jenis individu mulia, empat pasang yang telah mencapai jalan dan buah yang melampaui keduniawian. Dengan berdasarkan pada keluhuran ini maka dikatakan bahwa Saṅgha konvensional hanya terdiri dari kaum monastik, apakah para mulia atau pun orang biasa, sedangkan Saṅgha mulia dikatakan termasuk para umat awam dan juga kaum monastik yang telah mencapai jalan dan buah. Dalam AN suatu perbedaan antara kedua jenis Saṅgha ini dapat terlihat, tetapi batasan antara keduanya tidak sejelas seperti yang diperlihatkan oleh tradisi. Pertama, ketika seseorang baru beralih keyakinan pada Dhamma menyatakan bahwa mereka berlindung, mereka menyatakan objek perlindungan ke tiga adalah "Saṅgha para bhikkhu" (mungkin juga termasuk para bhikkhunī). Hal ini menunjukkan bahwa mereka (atau, mungkin lebih tepat para penyusun teks) memahami komunitas monastik sebagai perlindungan ke tiga. Ke dua, formula bagi Saṅgha mulia dijelaskan dalam konteks yang lebih berlaku pada mereka yang meninggalkan keduniawian daripada para perumah tangga: yaitu "layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan." Pujian demikian sekali lagi membentuk hubungan antara Saṅgha monastik dan Saṅgha mulia.

Akan tetapi, satu sutta membahas tentang "empat jenis individu yang menghias Saṅgha." Mereka adalah para bhikkhu, para bhikkhunī, umat awam laki-laki, dan umat awam perempuan yang

disiplin dan terpelajar (4:7; baca juga 4:211). Hal ini menyiratkan bahwa kata Saṅgha bahkan dalam makna konvensional dapat termasuk umat awam, kecuali jika seseorang memahami pernyataan itu bermakna bahwa para bhikkhu dan para bhikkhunī menghias Saṅgha sebagai anggota-anggotanya sedangkan para umat awam menghias Saṅgha sebagai penyokongnya. Bagaimana pun juga, hampir di segala tempat rujukan pada Saṅgha adalah kelompok monastik (atau sub-kelompok di dalamnya).

Beberapa sutta AN menunjukkan bahwa Saṅgha monastik tidak selalu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Sang Buddha. Dalam 2:42-51 serangkaian perlawanan ditarik dari pasangan kelompok-kelompok, satu dicela, yang lainnya dipuji. Kedua kelompok ini secara khusus dijelaskan dalam konteks para bhikkhu. Kelompok tercela pada masing-masing pasang termasuk kelompok yang dangkal, yang mana para bhikkhu "gelisah, angkuh, dan sombong"; kelompok yang hina, yang mana mereka hidup mewah dan kendur; sampah bagi kelompok, yang mana mereka memasuki jalan salah karena keinginan, kebencian, delusi, atau ketakutan; dan kelompok yang memuja hal-hal duniawi, bukan Dhamma sejati. Kelengahan dan keduniawian bukanlah problema satu-satunya yang harus dihadapi oleh Sang Buddha dalam kelompok monastik. Di seluruh AN tersebar rujukan pada pertengkaran dan perselisihan di antara para bhikkhu. Demikianlah kita membaca tentang situasi ketika para bhikkhu telah terlibat dalam "perdebatan dan pertengkaran dan jatuh ke dalam perselisihan, saling menusuk satu sama lain dengan pedang kata-kata" (10:50; baca juga 2:43, 3:124). Pada beberapa kesempatan ancaman perpecahan sempat membayangi. Untuk mencegah bahaya ini, Sang Buddha menetapkan enam tuntunan untuk memajukan kerukunan di antara para bhikkhu (6:12), dan Beliau mendorong mereka agar sering berkumpul dan menjalankan urusan-urusan Saṅgha dalam kerukunan (7:23). Beliau juga memperingatkan mereka tentang enam akar perselisihan yang harus dilenyapkan pada saat munculnya (6:36). Namun terlepas dari cacat-cacat dalam anggota-anggotanya, Sang Buddha sangat menghormati Saṅgha monastik. Beliau memuji Saṅgha yang terdiri dari para bhikkhu yang tekun sebagai lahan jasa yang tiada taranya yang layak ditemui

dengan menempuh perjalanan sejauh banyak mil (4:190), dan Beliau gembira ketika melihat para bhikkhu yang hidup "dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, bercampur bagai susu dan air, dan saling menatap dengan tatapan cinta kasih" (10:50).

Saṅgha monastik tidak hanya memberikan kondisi optimal bagi mereka yang bersungguh-sungguh menjalani kehidupan spiritual dengan penuh tekad, tetapi juga berfungsi sebagai lahan berkah dan sebuah kanal untuk menyebarkan ajaran Buddha kepada komunitas awam. Para bhikkhu dan para bhikkhunī memberikan kepada umat awam kesempatan untuk memperoleh jasa dengan menyokong mereka dengan dana jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Kaum monastik juga menggunakan pertemuan mereka dengan umat awam sebagai kesempatan untuk mengajarkan Dhamma kepada orang-orang di rumah-rumah, desa-desa, dan pemukiman-pemukiman yang mereka kunjungi. Karena itu Sang Buddha memberikan penekanan kuat pada perlunya bagi kedua kelompok ini dalam hubungan simbiosis ini untuk memenuhi tugas-tugas mereka masing-masing. Kaum monastik wajib memberikan suatu teladan perilaku disiplin yang menginspirasi kepada umat awam, berperilaku sedemikian sehingga "mereka yang tanpa keyakinan menjadi berkeyakinan dan meningkatkan keyakinan mereka yang berkeyakinan" (8:54; baca juga 4:245 §1). Komunitas awam bertanggung jawab untuk memastikan kebutuhan materi kaum monastik tercukupi. Dalam melakukan hal itu, mereka dituntut untuk bertindak dengan etiket yang baik, menyapa para siswa monastik dengan penuh hormat, mempersembahkan tempat duduk, memberi dengan dermawan, dan menunjukkan perhatian pada kesejahteraan mereka (7:13). Para umat awam juga harus duduk di dekat mereka untuk mendengarkan Dhamma dan mengecap rasa kata-kata mereka (9:17).

Saṅgha mulia terdiri dari delapan jenis individu mulia, yang tergabung dalam empat pasang sesuai dengan empat tingkat pencerahan. Kedua anggota dari masing-masing pasang tersebut adalah seorang yang telah mencapai tingkat itu sendiri dan seorang yang telah memasuki jalan yang tidak dapat dibalikkan menuju

tingkat tersebut. Mereka secara singkat disebut sebagai berikut: "Pemasuk-arus, seorang yang berlatih untuk merealisasi buah memasuki-arus; yang-kembali-sekali, seorang yang berlatih untuk merealisasi buah yang-kembali-sekali; yang-tidak-kembali, seorang yang berlatih untuk merealisasi buah yang-tidak-kembali; Arahant, seorang yang berlatih untuk merealisasi buah Kearahattaan" (8:59). Dalam satu sutta sebuah sebutan lain ditambahkan pada daftar delapan ini, *gotrabhū* atau "anggota suku" (9:10; baca juga 10:16). Anehnya, hubungan dari individu ini dengan yang lainnya tidak dijelaskan dalam Nikāya-nikāya. Komentar menginterpretasikan sebutan ini melalui lensa sistem penafsiran Theravāda, yang menurut sumber tersebut *gotrabhū* merujuk pada satu momen pikiran yang merupakan transisi dari puncak pandangan terang menuju jalan yang melampaui keduniawian. Tetapi penjelasan ini mengisyaratkan pengembangan skema teknis yang tidak terlihat dalam Nikāya-nikāya, dan oleh karena itu tidak mungkin mewakili makna asli dari sebutan itu.

Keempat tingkat utama itu dibedakan oleh belenggu-belenggu yang dilenyapkan dan jumlah kelahiran kembali yang masih tersisa bagi mereka yang mencapainya (baca 3:86, 4:210). Dengan hancurnya tiga belenggu yang lebih rendah (10:13), sang siswa menjadi seorang pemasuk-arus (*sotāpanna*), tidak lagi tunduk pada kelahiran di tiga alam rendah dan pasti mencapai kebebasan dalam maksimum tujuh kehidupan lagi, yang dilewatkan baik di alam manusia atau di alam deva. Dengan hancurnya tiga belenggu yang lebih rendah dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan delusi, seseorang menjadi yang-kembali-sekali (*sakadāgāmī*), yang kembali ke alam ini satu kali lagi dan kemudian mengakhiri penderitaan. Dengan hancurnya seluruh lima belenggu yang lebih rendah, sang siswa menjadi seorang yang-tidak-kembali (*anāgāmī*), yang terlahir kembali secara spontan di alam berbentuk (biasanya di wilayah khusus yang disebut *alam murni*) dan mencapai nibbāna akhir di sana tanpa kembali dari alam itu. Dan dengan kehancuran total noda-noda, sang siswa menjadi seorang Arahant, seorang yang terbebaskan sempurna.[8]

Walaupun penjelasan-penjelasan dalam teks sering kali diungkapkan dalam konteks para bhikkhu, namun umat awam juga

dapat mencapai ketiga buah pertama dan bahkan buah ke empat. Akan tetapi, dalam kasus terakhir, tradisi mengatakan bahwa mereka mencapai Kearahattaan menjelang kematian atau hampir seketika itu juga meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. Dalam AN kita menemukan kesaksian dari beberapa umat awam yang-tidak-kembali. Demikianlah umat awam perempuan bernama Nandamātā mengisyaratkan bahwa ia adalah seorang yang-tidak-kembali (pada 7:53), demikian pula Ugga dari Vesālī dan Ugga dari Hatthigāma (pada 8:21 dan 8:22, berturut-turut). Kelompok Enam (6:119-39) menyebutkan sejumlah besar umat awam laki-laki yang telah "mencapai keyakinan pasti pada Sang Tathāgata dan menjadi penglihat tanpa-kematian," sebuah frasa yang menyiratkan bahwa mereka adalah para siswa mulia (tetapi bukan Arahant). Banyak umat awam perempuan di tempat lain yang dikonfirmasi sebagai para pemenang buah mulia.

Metode lain untuk membedakan para mulia menjadi tujuh jenis disebutkan pada 7:14, di mana mereka hanya disebutkan tanpa penjelasan; penjelasannya terdapat dalam MN 70. Ketujuh ini adalah seorang yang terbebaskan dalam kedua cara, seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan, saksi tubuh, seorang yang mencapai pandangan, seorang yang terbebaskan melalui keyakinan, pengikut Dhamma, dan pengikut keyakinan. Dua yang pertama adalah Arahant, yang dibedakan dalam hal bahwa yang pertama juga dapat mencapai "kebebasan tanpa bentuk yang damai" (meditasi-meditasi tanpa bentuk dan pencapaian lenyapnya) sedangkan yang ke dua tidak dapat. Ketiga jenis pertengahan adalah jenis-jenis *sekha*, para siswa dalam latihan yang lebih tinggi, yang dibedakan menurut indria mereka yang menonjol. Yang pertama unggul dalam konsentrasi, yang ke dua dalam kebijaksanaan, yang ke tiga dalam keyakinan. Seperti yang ditunjukkan dalam 3:21, ketiga ini tidak dapat diperingkatkan satu sama lain dalam hal superioritas, karena masing-masingnya dapat terdiri dari siapa pun dari seorang pemasuk-arus hingga seorang yang berada pada jalan menuju Kearahattaan. Pengikut Dhamma dan pengikut keyakinan adalah dua jenis yang telah memasuki sang jalan menuju tingkat memasuki-arus tetapi masih belum mencapai buah. Mereka dibedakan berturut-turut dari apakah indria mereka

yang menonjol adalah kebijaksanaan atau keyakinan. Pada akhir 7:56, Sang Buddha menyebutkan "individu ke tujuh" lainnya pada posisi pengikut keyakinan. Jenis ini disebut "seorang yang berdiam dalam ketanpa-gambaran" (*animittavihārī*), sebuah istilah yang tidak dijelaskan dalam sutta itu sendiri dan tidak pernah dijelaskan dalam tradisi post-kanonis. Komentar hanya mengidentifikasi sosok ini sebagai pengikut keyakinan, tetapi itu mungkin adalah usaha untuk mencocokkan gagasan-gagasan yang tidak lazim ke dalam tempat dari suatu sistem yang berlaku.

Sosok spiritual ideal dari AN, seperti juga dalam Nikāya-nikāya lainnya secara keseluruhan, adalah Arahant, yang disebut "yang terbaik di antara para deva dan manusia: yang telah mencapai akhir tertinggi, memenangkan keamanan tertinggi dari keterikatan, telah menjalani kehidupan spiritual tertinggi, dan memperoleh kesempurnaan tertinggi" (3:143, 11:10). Para Arahant "telah menghancurkan noda-noda, telah menjalani kehidupan spiritual, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan akhir mereka, sepenuhnya menghancurkan belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir" (6:49, 9:7). Mereka adalah "hampa dari nafsu melalui hancurnya nafsu; hampa dari kebencian melalui hancurnya kebencian; hampa dari delusi melalui hancurnya delusi" (6:55). Mereka tidak lagi kembali pada alam kehidupan mana pun, apakah kehidupan di alam indria, kehidupan di alam berbentuk, atau kehidupan di alam tanpa bentuk (9:25). Mereka masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan ketika meninggal dunia mereka mencapai nibbāna akhir.

Walaupun semua Arahant adalah serupa dalam hal lenyapnya semua kekotoran dan kebebasan mereka dari saṃsāra, namun AN memperkenalkan perbedaan menarik antara dua jenis Arahant. Satu adalah, "petapa seroja-putih" (*puṇḍarīkasamaṇa*), tidak mencapai delapan kebebasan, sedangkan yang lain adalah "petapa seroja-merah" (*padumasamaṇa*), mencapainya. Komentar menginterpretasikan jenis pertama sebagai seorang yang tidak mencapai satu pun dari delapan kebebasan, dan dengan demikian menjadi seorang Arahant dengan pandangan terang kering

(*sukkhavipassaka*), yang mencapai Kearahattaan tanpa pencapaian jhāna-jhāna. Sosok ini tidak secara eksplisit disebutkan dalam Nikāya-nikāya, dan dengan demikian dapat dipertanyakan apakah komentar tidak membaca dalam teks-teks tentang gagasan yang muncul dari masa belakangan. Suatu interpretasi yang lebih sesuai dengan sutta-sutta seperti MN 70 akan menganggap bahwa petapa seroja-putih adalah Arahant yang "terbebaskan melalui kebijaksanaan" (*paññāvimutta*), yang dapat mencapai empat jhāna tetapi tidak mencapai kebebasan tanpa bentuk, sedangkan petapa seroja-merah adalah Arahant yang "terbebaskan dalam kedua cara" (*ubhatobhāgavimutta*). Sebagai tambahan pada jhāna-jhāna dan kebebasan tanpa bentuk, beberapa Arahant juga mencapai "tiga pengetahuan sejati": pengetahuan kehidupan lampau, pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk, dan pengetahuan hancurnya *āsava* (3:58). Yang lain lagi mencapai enam pengetahuan tinggi, kekuatan batin, dan telinga dewa, dan pengetahuan pikiran makhluk-makhluk lain (6:2).

Jenis-Jenis Individu

Aṅguttara dibedakan di antara empat Nikāya karena banyak mendefinisikan dan menjelaskan jenis-jenis individu. Pengelompokan-pengelompokan ini bukan diajukan dari sudut pandang analisis psikologis objektif melainkan untuk menghubungkan jenis-jenis individu berbeda pada nilai dan tujuan Dhamma. Sebagian besar, tetapi tidak semua, pembedaan itu ditarik di antara kaum monastik dan dilanjutkan secara berpasangan atau berkelompok dalam tiga jenis atau lebih.

Demikianlah kita menemukan pembedaan-pembedaan yang ditarik antara jenis-jenis individu demikian sebagai orang dungu dan orang bijaksana, orang jahat dan orang baik, bhikkhu tercela dan bhikkhu terhormat. Pasangan terakhir kadang-kadang dihiasi dengan rincian yang lebih halus dengan cara lebih jelas menggambarkan karakteristik-karakteristik bhikkhu jahat yang tidak dapat diperbaiki dan bhikkhu yang dianggap sebagai teladan. Pembedaan serupa juga ditarik antara umat-umat awam, sehingga

kita memiliki umat-umat awam berwatak buruk dan mereka yang bertindak sebagai teladan bagi komunitas awam.

Satu pembedaan yang ditarik di antara individu-individu dapat menyingkirkan konsepsi keliru tentang Buddhisme awal yang dalam tahun-tahun belakangan ini telah mereda tetapi belum sepenuhnya padam: yaitu, bahwa dalam penekanannya atas tanggung jawab personal maka secara sempit diartikan sebagai individualistis. Pada masa-masa belakangan, konsepsi keliru ini (yang mungkin didorong oleh sikap-sikap yang melanda bagian-bagian tertentu dalam Saṅgha) mengarah pada sebutan Hīnayāna, atau "Kendaraan Kecil," di duga berasal dari aliran-aliran yang menganut kitab-kitab kuno. Serangkaian sutta, 4:95-99, membedakan individu-individu menjadi empat jenis yang diurutkan menurut urutan keluhuran menaik: (1) seorang yang berlatih bukan demi kesejahteraannya sendiri juga bukan demi kesejahteraan makhluk lain; (2) seorang yang berlatih demi kesejahteraan orang lain tetapi bukan demi kesejahteraannya sendiri; (3) seorang yang berlatih demi kesejahteraannya sendiri tetapi bukan demi kesejahteraan makhluk lain; dan (4) seorang yang berlatih demi kesejahteraannya sendiri juga demi kesejahteraan makhluk lain. Teks bukan hanya menilai yang ke empat sebagai yang terbaik tetapi juga memuji secara berlebihan sebagai "yang terunggul, yang terbaik, yang paling menonjol, yang tertinggi, dan paling murni di antara keempat individu." Rangkaian sutta lainnya, 5:17-20, menjelaskan bagaimana seorang bhikkhu dapat berlatih demi kesejahteraannya sendiri juga demi kesejahteraan makhluk lain. Dan sutta lain lagi memperluas motivasi altruistik ini lebih jauh lagi, menyimpulkan bahwa seorang yang berkebijaksanaan tinggi "hanya memikirkan kesejahteraannya sendiri, kesejahteraan makhluk lain, kesejahteraan keduanya, dan kesejahteraan seluruh dunia" (4:186).

Para Bhikkhunī Dan Para Perempuan Dalam Aṅguttara Nikāya

Walaupun kebanyakan sutta dalam AN ditujukan kepada para bhikkhu dan menjelaskan subjek-subjeknya seperti itu, tetapi

kadang-kadang juga ditujukan kepada para bhikkhunī, sebagai pelaku utama atau subjeknya. Dalam AN kita menemukan asal-mula Bhikkhunī Saṅgha (8:51) yang juga terdapat dalam Cūḷavagga dari Vinaya. Kisah ini cukup kontroversial: pertama, karena pada awalnya Sang Buddha enggan mengizinkan perempuan untuk menjalani kehidupan tanpa rumah; dan ke dua, karena setelah mengizinkan mereka untuk meninggalkan keduniawian, Beliau menyatakan bahwa penahbisan perempuan akan memberikan akibat yang merusak bagi ajaran, memperpendek umurnya dari seribu tahun menjadi lima ratus tahun. Apakah kisah tersebut dapat dipercaya secara historis telah dipertanyakan oleh para terpelajar masa kini, karena terdapat penempatan peristiwa yang sulit diselaraskan dengan informasi kronologis lainnya yang terdapat dalam kanon dan komentar-komentar. Tetapi sutta bertanggung jawab atas sikap curiga terhadap para bhikkhunī di negara-negara Theravada dan menjelaskan mengapa para bhikkhu senior yang konservatif menolak pembentukan kembali Saṅgha Bhikkhuni yang telah terjadi pada masa kini di Sri Lanka dan Thailand.

AN memasukkan, dalam daftar para siswa terkemuka, sebuah bagian tentang para bhikkhunī terkemuka. Tetapi sementara bagian tentang bhikkhu terdiri dari empat vagga yang berisikan empat puluh tujuh kategori (beberapa merujuk pada orang yang sama), tentang bhikkhunī hanya terdiri dari hanya satu vagga dengan tiga belas nama. Mungkin ini adalah karena jumlah para bhikkhunī adalah jauh lebih sedikit daripada jumlah bhikkhu, tetapi hal ini juga dapat mencerminkan prasangka terhadap umur dan mungkin juga sikap yang meliputi aliran yang melestarikan Kanon Pāli. Tampaknya Ekottarāgama dari Tripitaka China, yang berakar dari aliran awal lainnya, memasukkan lebih banyak bhikkhunī di antara para siswa terkemuka.

Pada 7:56 Sang Buddha menyatakan bahwa dua dewata memberitahukan kepada Beliau bahwa sejumlah bhikkhunī telah "terbebaskan dengan baik tanpa kekotoran tersisa." Dalam 8:53, Beliau menjelaskan kepada Bhikkhunī Mahāpajāpati Gotamī tentang delapan kualitas unggul dari Dhamma dan Disiplin yang sejati. Dalam 10:28 seorang "bhikkhunī dari Kajaṅgalā" menjawab

sepuluh pertanyaan numerik. Ketika jawaban-jawaban itu disampaikan kepada Sang Buddha, Beliau berkata: “Bhikkhunī dari Kajaṅgalā adalah seorang bijaksana. Jika kalian menanyakan kepadaKu tentang hal ini, Aku juga akan menjawab persis seperti yang telah ia lakukan.”

Tetapi bukan hanya dalam hal-hal yang baik maka AN membicarakan tentang para bhikkhunī. Serangkaian enam sutta, 5:115-20, menjelaskan berbagai penyebab bagi para bhikkhunī untuk terlahir kembali di neraka. Ia kikir, ia mengkritik dan memuji orang lain dengan tidak membeda-bedakan, ia menghambur-hamburkan benda-benda persembahan yang diberikan dengan penuh keyakinan, ia iri, menganut pandangan salah, berbicara dan bertindak secara salah, dan seterusnya. Agak mengherankan bahwa teks harus memilih para bhikkhuni untuk pernyataan yang buruk seperti itu, tetapi mungkin hal ini dianggap sebagai tindakan pencegahan yang perlu. Bagaimana pun juga, pada 5:236-40 pernyataan-pernyataan yang sama juga ditujukan kepada para bhikkhu.

Di antara empat Nikāya, AN memiliki sutta terbanyak yang ditujukan kepada kaum perempuan,[9] tetapi sedikit khotbah dalam koleksi ini menunjukkan sikap diskriminatif terhadap perempuan yang cukup menampar kita sebagai pertentangan, ketidak-senangan, dan sekedar ketidak-adilan. Teks-teks ini menggambarkan para perempuan sebagai didorong oleh nafsu yang kuat yang merusak kemampuan-kemampuan mereka dan meruntuhkan moral mereka. Pada 2:61, Sang Buddha menyatakan bahwa para perempuan tidak pernah kenyang dalam dua hal: hubungan seksual dan melahirkan anak. Ketika Ānanda bertanya mengapa para perempuan tidak duduk dalam dewan, terlibat dalam bisnis, atau melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah jauh, Sang Buddha menjawab bahwa hal ini karena mereka penuh kemarahan, iri, kikir, dan hampa dari kebijaksanaan (4:80). Dua sutta membandingkan para perempuan dengan seekor ular hitam (5:229-30) dalam hal bahwa mereka “gusar, bermusuhan, berbisa mematikan, lidah bercabang, dan mengkhianati teman-teman.” Bisa mereka adalah nafsu kuat mereka, lidah bercabang adalah kecenderungan mereka untuk memfitnah, dan mereka

mengkhianati teman-teman dalam hal bahwa “sebagian besar perempuan adalah pelaku perselingkuhan.” Dalam 5:55 kita membaca tentang seorang ibu dan putra yang ditahbiskan sebagai bhikkhunī dan bhikkhu. Mereka tetap bergaul dekat, saling jatuh cinta, dan melakukan hubungan seksual. Ketika hal ini dilaporkan kepada Sang Buddha, Beliau menyalahkan para perempuan: “Jika seseorang mengatakan dengan benar tentang apa pun yang sepenuhnya merupakan jerat Māra, maka adalah tentang para perempuan ia mengatakan hal ini.”

Apakah pernyataan-pernyataan ini benar-benar berasal dari Sang Buddha atau dianggap sebagai sisipan dari para penyunting monastik, ini adalah pertanyaan yang tidak mungkin dijawab dengan pasti. Akan tetapi, pernyataan-pernyataan demikian tentu saja bertentangan dengan semangat liberal yang diperlihatkan di tempat-tempat lain dalam Nikāya-nikāya. Terlebih lagi, dalam sebuah teks seperti AN, dengan banyak sutta-sutta pendek, adalah relatif mudah bagi para bhikkhu, yang mencemaskan seksualitas mereka atau potensi spiritual para perempuan, untuk menyisipkan kalimat-kalimat demikian ke dalam kanon. Sutta-sutta ini tidak memiliki padanan dalam Āgama Berbahasa China, tetapi fakta ini sendiri tidak meyakinkan; karena banyak sutta dalam Aṅguttara Nikāya Pāli memang tidak memiliki padanan dalam kanon berbahasa China. Sutta-sutta lain dalam AN yang membahas seksualitas menunjukkan pendekatan yang lebih simetris, seperti 1:1-10, 7:51, dan 8:17-18, di mana ketertarikan seksual dari laki-laki terhadap perempuan dan perempuan terhadap laki-laki dijelaskan secara persis seimbang.

Yang cukup bertentangan dengan sutta-sutta yang bernuansa diskriminatif adalah sutta-sutta lain yang menunjukkan Sang Buddha bersikap ramah terhadap para perempuan dan bermurah hati membabarkan ajaran kepada mereka. Beliau mengajarkan kepada umat awam Visākhā tentang bagaimana pelaksanaan uposatha dapat berbuah dan bermanfaat besar (3:70, 8:43). Beliau mengajarkan kepada Suppavāsā tentang jasa dari berdana makanan (4:57). Beliau menjelaskan kepada Ratu Mallikā, istri Raja Pasenadi, tentang kamma yang dengannya perempuan dapat memperoleh kecantikan, kekayaan, dan pengaruh (4:197). Beliau

menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Putri Cundī tentang jenis terbaik dari keyakinan dan perilaku bermoral (5:32). Beliau mengajarkan kepada sekelompok gadis yang akan menikah tentang bagaimana berperilaku ketika mereka hidup bersama suami-suami mereka (5:33), dan Beliau mengajarkan kepada seorang istri cerewet tentang tujuh jenis istri (7:63). Beliau menjelaskan kepada Visākhā tentang bagaimana seorang perempuan mengarah menuju kemenangan baik di dunia ini maupun di dunia berikutnya (8:49). Beliau memuji Bhikkhunī Khemā dan Uppalavaṇṇā sebagai teladan bagi para siswi bhikkhunī dan siswi awam perempuan Khujjuttarā dan Veḷukaṇṭakī Nandamātā sebagai teladan bagi siswi awam perempuan (4:176). Adalah sulit untuk menyelaraskan teks-teks demikian, yang memperlihatkan sikap bersahabat dan berempati terhadap perempuan, dengan kalimat-kalimat yang secara pasti meremehkan kapasitas mereka.

Rangkaian Pengulangan

Tiap-tiap *nipāta* dari Kelompok Dua hingga Kelompok Sebelas ditutup dengan "Rangkaian Pengulangan Nafsu dan Seterusnya" (*rāgādipeyyāla*).[10] Ini terbentuk dari permutasi antara tiga urutan kata. Pertama adalah suatu daftar tujuh belas kekotoran: nafsu, kebencian, delusi, kemarahan, permusuhan, meremehkan, sikap kurang ajar, iri, kikir, licik, muslihat, keras kepala, sikap berapi-api, keangkuhan, kesombongan, kemabukan, dan kelengahan. Yang ke dua adalah rangkaian sepuluh kata yang menunjukkan tugas-tugas yang harus dipenuhi sehubungan dengan tujuh belas kekotoran itu: pengetahuan langsung, pemahaman penuh, kehancuran sepenuhnya, ditinggalkannya, dihancurkannya, dihilangkannya, meluruhnya, lenyapnya, berhentinya, dan terlepasnya. Dua yang pertama adalah operasi kognitif pelengkap; delapan lainnya adalah sinonim bagi pelenyapan melalui kebijaksanaan yang melampaui keduniawian. Jika digabungkan, kita memperoleh seluruhnya 170 operasi.

Urutan kata ke tiga terdiri dari kelompok-kelompok praktik yang masuk dalam rubrik numerik *nipāta*. Ini dapat berjumlah paling sedikit satu atau paling banyak lima. Tiap-tiap kelompok praktik diaplikasikan pada masing-masing dari 170 operasi, menghasilkan satu sutta untuk tiap-tiap kemungkinan. Kelompok Dua dan Kelompok Tiga masing-masing hanya terdiri dari satu kelompok praktik: pasangan ketenangan dan pandangan terang dalam Kelompok Dua dan tiga jenis konsentrasi dalam Kelompok Tiga. Demikianlah dalam masing-masing dari dua *nipāta* hanya 170 sutta yang dihasilkan. Tetapi Kelompok Empat terdiri dari tiga kelompok praktik: empat penegakan perhatian, empat usaha benar, dan empat landasan kekuatan batin. Sehingga *nipāta* ini menghasilkan 510 sutta. Kelompok Lima terdiri dari lima kelompok praktik, yang menghasilkan jumlah maksimum dari sutta-sutta dalam rangkaian pengulangan: 850. Beberapa nipāta terdiri dari tiga kelompok, menghasilkan masing-masing 510 sutta. Karena rangkaian pengulangan ini, jumlah sutta-sutta dalam AN menjadi lebih dari dua kali lipat lebih banyak daripada jumlah sutta-sutta secara berdiri sendiri.

Ciri Formal Lainnya Dari Aṅguttara Nikāya

Terlepas dari "Rangkaian Pengulangan Nafsu dan Seterusnya," AN juga memperlihatkan sejumlah ciri formal lainnya yang layak dikomentari. Pertama adalah apa yang saya sebut "paralel yang diperluas." Suatu paralel yang diperluas adalah sebuah sutta yang meniru sutta sebelumnya dan memasukkan isinya (atau sebagian besar isinya) tetapi kemudian memperkenalkan hal baru yang menempatkan sutta itu dalam *nipāta* yang lebih tinggi. Saya menyebutkan hal ini dalam catatan-catatan, tetapi akan berguna untuk melihatnya secara kolektif. Sebagai bantuan, saya telah memasukkan suatu daftar paralel yang diperluas sebagai lampiran 1. Sebagian besar paralel yang diperluas hanya menjangkau dua *nipāta*, yang mengikuti persis dari yang sebelumnya. Paralel yang diperluas yang paling luas dalam AN adalah serangkaian kata-kata tentang langkah-langkah berturut-turut yang memuncak dalam

"pengetahuan dan penglihatan kebebasan." Kata ini muncul dalam enam *nipāta*. Urutan ini pertama muncul dalam 5:24, dan kemudian muncul lagi, yang diperluas dengan penambahan faktor-faktor, dalam 6:50, 7:65, 8:81, 10:3, dan 11:3. Paralel yang diperluas lainnya yang paling lengkap adalah kelompok persepsi yang dikatakan "memuncak dalam tanpa-kematian" yang muncul empat kali. Kelompok ini muncul pertama kali pada 5:61 dan muncul kembali pada 7:48, 9:16, dan 10:56. Dalam kelompok paling menonjol yang ke tiga, Bhikkhu Kimbila bertanya kepada Sang Buddha mengapa Dhamma tidak bertahan lama setelah kematian seorang Tathāgata. Kelompok ini muncul tiga kali, dalam 5:201, 6:40, dan 7:59. Yang lainnya yang saya temui hanya meluas hingga dua *nipāta.* Topik-topiknya berkisar dari penghormatan kepada ibu dan ayah, hingga pada cara-cara seorang bhikkhu jahat yang menyerupai pencuri ulung, hingga *samādhi* khusus yang dimasuki oleh seorang bhikkhu untuk melihat nibbāna.

Ciri formal ke dua adalah apa yang saya sebut "sutta-sutta numerik campuran." Ini adalah khotbah-khotbah yang memperoleh jumlah pokok yang menjadi karakteristik dari *nipāta* tertentu dengan cara menggabungkan kelompok-kelompok istilah-istilah yang lebih sedikit. Sutta-sutta campuran ini terdaftar pada lampiran 2. Misalnya, serangkaian sutta pada 6:105-16 memperoleh enam hal dengan menggabungkan kelompok tiga kekotoran dengan tiga lawannya. Sutta lainnya, 7:58, menjadi tujuh dengan menggabungkan empat hal yang tidak perlu disembunyikan oleh Sang Tathāgata dan ketidak-tercelaan Beliau dalam tiga cara. Dalam 8:49, Sang Buddha mengajarkan kepada Visākhā tentang empat cara seorang perempuan maju menuju kemenangan di dunia ini dan empat cara ia maju menuju kemenangan di dunia berikutnya. Dalam 9:3, Beliau menjelaskan kepada Meghiya, pelayannya, tentang lima hal yang mematangkan pikiran menuju kebebasan dan kemudian mengajarkan kepadanya empat subjek meditasi. Kadang-kadang beberapa kelompok digabungkan. Demikianlah 11:10 menguraikan tiga kelompok dari tiga kualitas, dan satu pasang kualitas, yang menjadikan seorang bhikkhu

menjadi "terbaik di antara para deva dan manusia." Dengan cara inilah sutta itu masuk dalam Kelompok Sebelas.

Jumlah sutta-sutta dalam AN diperbanyak dengan beberapa teknik yang meningkatkan jumlah materi tanpa menambahkan hal baru dalam isinya. Beberapa sutta berbagi model yang sama dan memperbanyak diri dengan menggunakan beberapa kata yang nyaris bersinonim untuk menjelaskan hal yang sama. Contohnya adalah 3:6-8, yang menjelaskan perbedaan antara orang dungu dan orang bijaksana hanya dengan menggunakan kata-kata penjelasan yang berbeda. Sebuah metode alternatif dalam membentuk variasi adalah menggunakan gambaran berbeda untuk menyampaikan maknanya. Demikianlah 3:51 dan 3:52 sebenarnya memiliki isi yang identik, tetapi yang satu menggunakan gambaran banjir yang menyapu dunia, sedangkan yang lainnya menggunakan api. Menjelang akhir Kelompok Tiga, tujuh sutta, 3:156-62, dibentuk dari model yang sama hanya dengan mengubah kelompok "bantuan menuju pencerahan" yang dianggap mewakili jalan tengah. Dalam beberapa sutta subjeknya tetap sama tetapi isinya yang digunakan untuk mendefinisikan subjek berbeda. Contohnya adalah 4:201-6, di mana subjeknya adalah konstan, yaitu, orang jahat dan orang baik, tetapi kualitas-kualitas yang berhubungan dengan masing-masingnya berbeda dari satu sutta dengan sutta berikutnya.

Teknik formal berulang lainnya dalam AN adalah memasukkan dalam jarak dekat dua atau lebih sutta dengan topik yang sama, pertama hanya menyebutkan sekelompok faktor dan yang ke dua memberikan definisi formal dari sutta-sutta itu. Contoh untuk jenis ini cukup banyak. Demikianlah 4:161 menguraikan empat cara praktik tanpa menjelaskannya, sedangkan 4:162-63 menjelaskannya. Sutta 4:232 menguraikan empat jenis kamma, sedangkan 4:233-38 mendefinisikan dan mengeksplorasinya dalam beberapa sudut. Sutta-sutta 5:1-2 menjelaskan secara berturut-turut mengenai daftar dan definisi dari lima kekuatan siswa; 5:13-14 melakukan hal yang sama untuk lima kekuatan; 7:3-4 memperlakukan tujuh kekuatan dengan cara ini; dan 7:5-6 menyatakan dan mendefinisikan tujuh jenis kekayaan mulia. Sekali lagi, 8:5-6 menerapkan perlakuan ini pada delapan kondisi

duniawi, dan 10:19-20 melakukan hal yang sama untuk sepuluh alam para mulia. Kadang-kadang sebuah celah besar memisahkan ringkasan dan perlakuan terperinci; misalnya, 6:9 menampilkan daftar enam hal yang tidak terlampaui, tetapi penjelasannya baru muncul pada 6:30. Hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana celah tersebut dapat terjadi, tetapi adalah sulit untuk memberikan penjelasan yang meyakinkan.

Ciri menarik lainnya lagi dari AN (yang juga terlihat dalam Saṃyutta Nikāya) adalah penggunaan dari apa yang saya sebut "variasi situasi pendengar." Dengan teknik ini, sebuah khotbah yang memiliki isi yang persis sama diberikan kepada beberapa orang. Demikianlah dalam 8:25 dan 8:26 Sang Buddha menjawab pertanyaan yang sama tentang kualitas-kualitas siswa awam yang berturut-turut diajukan oleh Mahānāma dan Jīvaka. Dalam 8:43 dan 8:45 Beliau memberikan khotbah yang sama tentang uposatha kepada Visākhā dan Bojjhā, dan dalam 8:91-117 (sangat ringkas) kepada dua puluh tujuh perempuan lainnya, jika kita memercayai komentar. Sering kali Sang Buddha akan membabarkan khotbah kepada seseorang dan kemudian, dalam sutta lain, Beliau mengatakan hal yang sama kepada para bhikkhu. Demikianlah dalam 4:53 Beliau membabarkan tentang jenis-jenis perkawinan berbeda kepada sekelompok perumah tangga dan kemudian mengajarkan hal yang sama kepada para bhikkhu dalam 4:54. Beliau mengajarkan kepada Anāthapiṇḍika tentang bagaimana seorang siswa mulia dapat menyatakan dirinya sebagai seorang pemasuk-arus dalam 8:28 dan dalam 8:29 Beliau mengulangi penjelasan yang sama kepada para bhikkhu.

Terdapat variasi bukan hanya dalam hal pendengar tetapi juga dalam hal pembabar. Salah satu di antara para bhikkhu, biasanya Sāriputta, membabarkan khotbah yang mengulangi persis seperti yang disampaikan oleh Sang Buddha sebelumnya. Contohnya adalah dalam 5:163-64, yang diulangi dalam 5:65-66; dalam 8:77-78, yang diulangi dalam 8:61-62; dan dalam 10:4 dan 10:5, di mana Sāriputta dan Ānanda membabarkan khotbah yang sama seperti yang dibabarkan oleh Sang Buddha dalam 10:3. Agak mengherankan mengapa sutta-sutta demikian dimasukkan ke

dalam Nikāya jika tidak ada perbedaan dalam isinya dengan apa yang dibabarkan oleh Sang Buddha sendiri.

Terdapat beberapa kasus di mana dua sutta tampak merupakan "paralel yang diperluas" tetapi isinya begitu berbeda sehingga ciri paralelnya meragukan. Terlebih lagi, kerangka dari sutta-sutta berpasangan ini sedemikian sehingga tidak mungkin keduanya merupakan sutta-sutta otentik secara historis. Demikianlah Sang Buddha membabarkan khotbah kepada Jenderal Sīha tentang manfaat yang terlihat dari memberi pada 5:34 dan 7:57. Namun isinya begitu berbeda sehingga seseorang mungkin akan meragukan bahwa Sang Buddha berbicara kepada Sīha dalam kedua sutta. Kasus ini bahkan lebih kuat lagi sehubungan dengan 6:44 dan 10:75, di mana pada dua kesempatan berbeda seorang umat awam perempuan bernama Migasālā memprotes pernyataan Sang Buddha tentang kelahiran kembali ayah dan pamannya. Jawaban Sang Buddha atas protes tersebut jelas berbeda dalam masing-masing kasus, dan dengan demikian tampaknya tidak mungkin bahwa keduanya mencatat pernyataan yang sebenarnya dalam kerangka narasi yang sama.

Dalam Kelompok Sepuluh, kita menemui dua kelompok besar teks yang menyebutkan hal yang sama sepanjang empat puluh atau lima puluh sutta, menggunakan dua daftar doktrin yang berbeda untuk menjelaskan isinya. Dalam 10:113-66 subjeknya adalah sepuluh benar, dan dalam 10:167-210 adalah sepuluh perjalanan kamma tidak bermanfaat dan bermanfaat. Jumlah sutta-sutta pendek dalam AN bertambah lebih banyak lagi dengan penggunaan permutasi untuk menghasilkan sejumlah besar teks dari sedikit kelompok doktrin sederhana. Saya telah menjelaskan di atas tentang bagaimana hal ini dilakukan dalam "Rangkaian Pengulangan Nafsu dan Seterusnya." Proses serupa juga digunakan dalam 7:95-622 hingga menghasilkan 520 sutta dengan menggabungkan modus perenungan dengan objek-objek yang berbeda-beda. Sekali lagi, pada akhir Kelompok Sebelas, 960 sutta dihasilkan melalui proses kombinasi dan permutasi serupa.

Komentar Aṅguttara Nikāya

Untuk membantu pembaca dalam memahami sutta-sutta, saya telah menyediakan banyak catatan. Catatan-catatan itu berguna setidaknya untuk empat tujuan: (1) untuk memberikan informasi latar belakang dari sutta; (2) menjelaskan kata-kata atau frasa yang tidak jelas dari teks aslinya; (3) untuk menjelaskan implikasi doktrin dari suatu pernyataan; (4) dan menjelaskan secara eksplisit bacaan yang saya adopsi di antara berbagai padanan alternatif. Seperti tercatat di atas, terjemahan saya bersandar pada edisi AN dari Sri Lanka, Burma, dan PTS, yang kadang-kadang berbeda dalam pembacaan. Saya menggunakan edisi Buddha Jayanti Sri Lanka sebagai teks primer, tetapi kadang-kadang saya lebih menyukai tulisan dari salah satu versi lainnya atau dari naskah-naskah yang dirujuk dalam catatan pada edisi-edisi ini. Untuk mereka yang memiliki akses pada teks Pāli, saya merasa wajib untuk menyebutkan tulisan mana yang saya pilih, untuk mencatat variasi yang masuk akal, dan kadang-kadang untuk menjelaskan mengapa saya memilih satu di antara alternatif-alternatif itu dan menolak alternatif lainnya.

Dalam catatan-catatan (seperti juga dalam pendahuluan ini) rujukan pada sutta-sutta AN ditulis dalam cetak tebal. Jika suatu sumber tekstual yang diikuti oleh volume, halaman, dan (kadang-kadang) nomor baris, ini merujuk pada edisi PTS. Banyak catatan diambil dari komentar Pāli yang sah, yaitu *Aṅguttara Nikāya-aṭṭhakathā*, yang juga dikenal dengan sebutan *Manorathapūraṇī* (Mp), "Pemenuh Harapan." Ini dianggap berasal dari komentator besar Buddhis bernama Ācariya Buddhaghosa, yang datang dari India Selatan ke Sri Lanka pada abad ke lima Masehi, dan menyusun komentar-komentar atas teks-teks kanonis berdasarkan pada komentar-komentar kuno Sinhala (yang sudah tidak ada lagi) yang tersimpan di Mahāvihāra di Anurādhapura. Buddhaghosa kadang-kadang merujuk pada "Komentar Besar" (*Mahā Aṭṭhakathā*) sebagai sumber dari komentarnya sendiri. Dalam catatan penerbit atas *Manorathapūraṇī* ia mengatakan bahwa ia menyelesaikannya "dengan mengambil inti dari Komentar Besar" (*sā hi mahāaṭṭhakathāya sāramādāya niṭṭhitā esā*). Sementara teks-teks

kanonis dilestarikan dalam Pāli, Komentar Besar disampaikan dalam bahasa Sinhala Kuno, yang hanya dimengerti oleh para penghuni pulau itu (dan mungkin yang paling terpelajar di antara mereka pada masa Buddhaghosa tersebut). Buddhaghosa menerjemahkan materi ini ke dalam bahasa Pāli yang jelas dan luwes, dengan demikian membuat materi ini terjangkau oleh para bhikkhu di India dan mungkin juga di wilayah perbatasan di mana Buddhisme berkembang. Dalam catatannya atas karyanya itu, Buddhaghosa menjelaskan mengapa ia memberi judul demikian pada komentarnya, menggunakan kata dari Āgama dan bukan dari Nikāya untuk menyebutkan keempat koleksi sutta utama:

> Karena karya ini memenuhi harapanku untuk mengomentari semua Āgama,
> maka diberi nama "Pemenuh Harapan."[11]

Karya penafsiran lainnya yang kadang-kadang saya rujuk adalah sub-komentar, *Aṅguttara Nikāya-ṭīkā*, yang juga dikenal sebagai *Manorathapūraṇī-ṭīkā* (Mp-ṭ) dan dengan nama sebenarnya, *Sāratthamañjūsā IV-ṭīkā*, "Peti Makna Inti, Bagian IV." Sub-komentar bukan merupakan bagian dari sub-komentar kuno" (*purāṇaṭīkā*), yang dikenal sebagai *Līnatthappakāsinī* dan diduga berasal dari Ācariya Dhammapāla, seorang penulis sub-komentar (abad ke tujuh?) India Selatan atas ketiga Nikāya lainnya. [12] Melainkan diduga berasal dari seorang bhikkhu senior dari Sri Lanka bernama Sāriputta, yang bekerja selama kekuasaan Raja Parakramabāhu I (1153-86) di ibu kota Polonnaruwa. Karena sutta dan komentar biasanya sudah cukup jelas, maka saya tidak merasa perlu untuk merujuk pada *ṭīkā* sesering yang saya lakukan pada *Saṃyutta Nikāyapurāṇaṭīkā* dalam catatan-catatan saya atas buku *Connected Discourses of the Buddha.* Kata-kata bercetak tebal dalam kutipan Pāli dari komentar dan *ṭīkā* mewakili *lemma*, kata atau frasa yang sedang dikomentari.

Saya harus mengatakan, sebagai suatu peringatan, bahwa walaupun berguna, namun komentar-komentar menjelaskan sutta-sutta seperti yang mereka pahami pada masa sekitar abad pertama masehi, ketika komentar-komentar kuno yang digunakan oleh

Buddhaghosa mulai mengalami penambahan lebih jauh lagi. Komentar-komentar melihat sutta-sutta melalui lensa metode penafsiran yang rumit yang berkembang dalam aliran Theravāda, yang dibangun dari interpretasi para guru masa lalu dan digabungkan menjadi suatu kerangka yang dibangun pada umumnya dari prinsip-prinsip sistem Abhidhamma. Metode penafsiran ini tidak harus bersesuaian dengan cara ajaran-ajaran dipahami pada masa-masa awal sejarah Buddhis, tetapi tampaknya intinya berasal dari generasi pertama para bhikkhu yang berkumpul di sekeliling Sang Buddha dan dipercaya untuk memberikan penjelasan sistematis terperinci dari khotbah-khotbah Beliau. Fakta bahwa saya begitu sering mengutip komentar-komentar dalam catatan-catatan bukan berarti bahwa saya selalu setuju dengan komentar-komentar itu, walaupun di mana saya menginterpretasikan suatu kalimat secara berbeda saya biasanya mengatakan demikian.

Saya ingin secara singkat menyampaikan dua prinsip yang penting dari metode komentar, yang tampaknya bertentangan dengan teks itu sendiri. Keduanya pasti telah muncul ketika ajaran-ajaran awal sedang dirumuskan kembali menjadi suatu sistem yang lebih teliti dan tepat secara analitis yang mendasari Abhidhamma Theravāda. Tingkat-tingkatan yang dengannya perkembangan doktrin dari sutta menuju Abhidhamma terjadi, dan menuver tertentu yang terlibat, masih dipahami secara terperinci dan dengan demikian menjadi suatu bidang yang terbuka luas bagi penyelidikan para kaum terpelajar.

Prinsip pertama yang khas dari komentar menyangkut makna kata *jalan* dan *buah*. Dalam Abhidhamma, keempat tingkat pencerahan dianggap sebagai peristiwa-peristiwa sementara, yang masing-masing terdiri dari dua tahap yang tergabung dalam urutan segera. Pertama muncul suatu momen pikiran tunggal yang dikenal sebagai *jalan (magga*), yang seketika diikuti oleh *buah (phala*) yang bersesuaian. Demikianlah terdapat jalan memasuki-arus, yang-kembali-sekali, yang-tidak-kembali, dan Kearahattaan, masing-masing diikuti segera berturut-turut oleh buah memasuki-arus dan seterusnya. Jalan ini kadang-kadang disebut “jalan yang melampaui keduniawian” (*lokuttaramagga*), untuk membedakannya dengan

praktik pendahuluan atau persiapan (*pubbabhāgapaṭipadā*), perjalanan latihan yang mengarah menuju jalan melampaui keduniawian. Komentar-komentar mengambil skema ini dari Abhidhamma dan menerapkannya sebagai alat untuk menafsirkan, membaca kembali sutta-sutta awal seolah-olah memang telah dimaksudkan oleh teks-teks tersebut. Saya menyebutkan di atas (pp. 64-66) bahwa dalam Nikāya-nikāya, Saṅgha mulia dikatakan terdiri dari delapan jenis individu mulia, yang tergabung dalam empat pasang yang bersesuaian dengan empat tingkat pencerahan: individu yang berlatih untuk merealisasi buah tertentu dan individu yang telah mencapai buah itu. Komentar-komentar mengidentifikasikan individu yang berlatih untuk pencapaian itu sebagai pencapai-jalan dalam Abhidhamma, dan individu yang telah mencapai buah yang bersesuaian sebagai seorang yang telah menjalani pengalaman buah itu.

Dalam Nikāya-nikāya, prinsip demikian tidak terlihat, setidaknya tidak dalam bentuk ini. Nikāya-nikāya menyebut pengalaman pencerahan penting ini sebagai "penerobosan Dhamma" (*dhammābhisamaya*) atau "memperoleh mata Dhamma" (*dhammacakkhupaṭilābha*). Pengalaman yang tampak tiba-tiba, tetapi tidak diidentifikasikan sebagai sang jalan juga tidak dikatakan sebagai berlangsung hanya selama momen-pikiran-tunggal. Sebaliknya, beberapa sutta menyiratkan bahwa sang jalan adalah suatu perjalanan praktik yang diperpanjang secara sementara yang tidak dapat dibalikkan ketika sang siswa memasuki "jalan pasti kebenaran" (*okkanto sammattaniyāmaṃ*). Pada titik itu sang praktisi melampaui tingkatan kaum duniawi atau orang biasa (*puthujjana*) dan menjadi seorang pengikut Dhamma (*dhammānusārī*) atau seorang pengikut keyakinan (*saddhānusārī*). Walaupun mencapai sang jalan menjamin realisasi buah, namun buah tidak harus muncul sesaat setelah memasuki sang jalan. Yang dikatakan dalam teks-teks adalah bahwa mereka yang telah memasuki jalan pasti kebenaran *tidak dapat meninggal dunia* tanpa merealisasi buah memasuki-arus (baca SN 25:1; III 224). Hal ini menyiratkan bahwa latihan lebih lanjut, mungkin beberapa hari atau beberapa minggu, mungkin diperlukan untuk merealisasi buah.

Begitu sang jalan muncul, si praktisi kemudian "mengejar jalan itu, mengembangkannya, dan melatihnya," yang hasilnya adalah "belenggu-belenggu ditinggalkan dan kecenderungan-kecenderungan tersembunyi tercabut" (4:170). Pernyataan-pernyataan ini menyiratkan bahwa sang jalan adalah lebih merupakan sebuah proses latihan lanjutan daripada sebuah peristiwa seketika. Walaupun perjalanan praktik itu akan disela oleh pencapaian penembusan yang tiba-tiba, namun kata "jalan" itu sendiri lebih merujuk pada keseluruhan proses pengembangan daripada peristiwa sesaat, dan buah tampaknya sekedar pencapaian tingkat pencerahan yang bersesuaian, bukan pengalaman perenungan khusus.

Dukungan lebih lanjut dalam AN atas sifat berkelanjutan dari sang jalan terdapat dalam 8:22. Di sini perumah tangga Ugga menyatakan bahwa ketika ia sedang mempersembahkan makanan kepada Saṅgha, walaupun para dewa memberitahunya tentang pencapaian spiritual para bhikkhu itu, namun ia melayani mereka secara setara, tanpa terpengaruh atas dasar status spiritual mereka. Di antara mereka yang menerima persembahan itu terdapat para pengikut keyakinan dan pengikut Dhamma. Jika orang-orang ini hanya ada selama pengalaman penembusan sesaat, maka adalah sulit untuk melihat bagaimana mereka dapat dikatakan sebagai penerima persembahan makanan. Karena tentu saja diperlukan lebih dari satu momen pikiran untuk menerima dan memakan makanan.

Hal ke dua yang karenanya suatu pertentangan muncul antara Nikāya-nikāya dan komentar-komentar adalah menyangkut pertanyaan tentang apakah kelahiran kembali terjadi segera setelah kematian atau setelah jangka waktu tertentu. Selama masa Buddhisme Sektarian, ketika aliran-aliran berbeda bercabang dari kesatuan Saṅgha awal dan perbedaan-perbedaan doktrin mulai muncul, aliran Pāli mengadopsi pendirian bahwa kelahiran kembali terjadi pada momen persis setelah kematian, tidak ada sela yang memisahkan momen-momen kematian dan kelahiran kembali (atau konsepsi kembali). Tampaknya bahwa posisi ini, yang diperkuat dalam komentar-komentar, adalah berdasarkan pada tulisan tertentu dalam buku terakhir Abhidhamma Piṭaka, yaitu *Paṭṭhāna.*

Namun terdapat sutta-sutta yang bertentangan dengan posisi doktrin ini.

Aṅguttara memberikan satu imbangan terkuat melawan dugaan kelahiran kembali secara spontan ini. Nikāya-nikāya sering kali menganalisis individu pada tingkat realisasi ke tiga, *anāgāmī* atau yang-tidak-kembali, menjadi lima jenis. Yang pertama di antaranya, seorang dengan indria paling tajam, disebut *antarāparinibbāyī*, yang saya terjemahkan "seorang pencapai nibbāna dalam masa interval." Komentar menjelaskan individu ini sebagai seorang yang mencapai nibbāna dalam paruh pertama kehidupannya; kemudian komentar melanjutkan menginterpretasikan keempat jenis lainnya dalam cara-cara yang selaras dengan penjelasan ini. Akan tetapi, 7:55 membedakan tiga jenis *antarāparinibbāyī,* yang masing-masingnya diilustrasikan dengan sebuah perumpamaan. Perumpamaan-perumpamaan – lempengan logam menyala yang terbang ke arah-arah berbeda sebelum jatuh ke tanah – menyiratkan bahwa *antarāparinibbāyī* mencapai nibbāna *sebelum mengalami kelahiran kembali*, dengan demikian mendukung dugaan adanya suatu keadaan antara yang memisahkan kematian dan kelahiran kembali, setidaknya untuk para yang-tidak-kembali tertentu (tetapi tentu saja mungkin berlaku untuk generalisasi yang lebih luas). Ini adalah posisi yang dianut oleh beberapa aliran saingan yang dengannya Theravāda bersaing di tanah India, terutama aliran Sarvāstivāda.

Perumpamaan-perumpamaan tidak selalu dapat diandalkan untuk menarik kesimpulan atas suatu doktrin, dan pertanyaan tentang apakah kelahiran kembali adalah spontan atau setelah interval waktu tertentu tampaknya hanya memiliki nilai penting yang minimal dalam hal praktik. Tetapi komitmen pada kelahiran kembali secara spontan adalah fundamental bagi komentar-komentar Theravāda. Warna dari pendapat tertentu dalam komentar-komentar menyiratkan bahwa di antara aliran-aliran Buddhis awal di India, hal ini menghasilkan perdebatan panas hingga tingkat tertentu yang tampaknya tidak sesuai dengan nilai praktisnya. Mungkin konflik yang mendasarinya adalah kekhawatiran bahwa pengakuan adanya kondisi antara dapat dianggap sebagai suatu diri atau jiwa yang berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Tetapi aliran lain merasa cukup nyaman dalam menerima kondisi

antara ini tanpa melihatnya sebagai ancaman pada doktrin tanpa-diri.

Paralel Dalam Bahasa China

Dalam catatan-catatan, saya kadang-kadang membandingkan sutta-sutta versi Pāli dalam AN dengan paralelnya yang tercatat dalam terjemahan berbahasa China, terutama dalam Āgama China dan kadang-kadang dalam terjemahan mandiri. Saya telah menyebutkan di atas (p.17) bahwa ada padanan AN yang diterjemahkan ke dalam Bahasa China, yaitu Ekottarāgama atau Ekottarikāgama. Akan tetapi, adalah suatu kekeliruan jika menganggap bahwa Aṅguttara Nikāya Pāli dan Ekottarāgama adalah paralel yang persis sama.

Sementara keempat Nikāya Pāli adalah milik satu aliran, yang sekarang dikenal sebagai Theravāda, keempat Āgama dalam Bahasa China diturunkan dari beberapa aliran yang muncul pada masa Buddhisme Sektarian, yang tidak identik dengan cikal-bakal Theravāda. Dīrghāgama (padanan Dīgha Nikāya) diterjemahkan dari sebuah versi yang berasal dari aliran Dharmaguptaka, yang berkembang di Gandhāra. Madhyamāgama (padanan Majjhima Nikāya) dipercaya telah diturunkan dari sebuah cabang Sarvāstivāda. Menurut Enomoto, afiliasinya kemungkinan besar dengan Sarvāstivāda Kashmir.[13] Enomoto menemukan alasan-alasan yang mendukung dugaan bahwa Saṃyuktāgama China (padanan Saṃyutta Nikāya) adalah berasal dari Mūlasarvāstivāda, yang berpusat di Mathurā.[14] Afiliasi dari aliran Ekottarāgama agak problematik. Anesaki menulis lebih dari seabad yang lalu bahwa "terdapat alasan kuat untuk memercayai bahwa versi ini berasal dari teks yang diturunkan oleh aliran dengan tradisi yang sangat berbeda dari Theravāda, mungkin oleh salah satu bagian dari Mahāsāṃghika."[15] Hubungannya dengan Mahāsāṃghika menjadi anggapan umum, sering kali disebutkan sebagai yang sebenarnya. Akan tetapi, belakangan ini, Enomoto menulis bahwa pertanyaan sehubungan dengan aliran, tempat terbentuknya, dan bahasa dari teks asli buku ini, "masih harus dipecahkan."[16]

Karena Āgama diturunkan dari aliran-aliran berbeda, maka penataan isinya juga berbeda. Sementara aliran-aliran berbeda jelas membagi sutta-sutta ke dalam empat koleksi utama dengan nama yang sama, mereka memilih pilihan berbeda dalam pengalokasian materi. Demikianlah paralel dari banyak sutta pendek yang dalam tradisi Pāli ditempatkan dalam AN tetapi dalam Āgama China terdapat dalam Saṃyuktāgama (misalnya, paralel dari 3:81-90 semuanya terdapat dalam SĀ, paralel dari 4:111 adalah SĀ 923, paralel dari 5:167 adalah SĀ 497, dan seterusnya). Sering kali paralel dari sutta AN yang lebih panjang juga muncul dalam Madhyamāgama (misalnya 6:43 muncul sebagai MĀ 118, 7:55 sebagai MĀ 6, 10:51 sebagai MĀ 110, dan seterusnya). Karena afiliasi aliran yang berbeda-beda, maka adalah bukan tidak biasa pada sutta AN jika memiliki dua atau lebih paralel dalam Āgama, serta satu atau lebih terjemahan mandiri. Satu contoh misalnya, 6:55, nasihat Sang Buddha kepada Bhikkhu Soṇa, muncul sebagai MĀ 123, SĀ 254, EĀ 23.3, dan sebagai dua terjemahan mandiri. Juga terdapat banyak sutta AN yang tidak memiliki paralel dalam Āgama.

Perbandingan antara versi Pāli dan Āgama terbukti sangat membantu dalam banyak hal. Kadang-kadang terjemahan China yang sederhana membantu dalam mengklarifikasi maksud dari suatu frasa yang tampaknya berbelit-belit dalam Pāli. Misalnya, pengakuan dari seseorang kepada Sang Buddha ketika ia ingin menghindari kesalahan dalam merepresentasikan Beliau (baca 3:57) begitu rumit sehingga menyebabkan komentator memberikan penjelasan yang tidak masuk akal. Perlakuan China untuk frasa yang sama (baca p.513, catatan 416) mendukung penjelasan yang lebih sederhana yang muncul dari frasa yang sama dari pernyataan Pāli dalam konteks berbeda pada 5:5. Kadang-kadang, ketika terdapat perbedaan antara tulisan-tulisan dalam Pāli, versi China, yang menyetujui yang satu dan menentang yang lain, mendukung klaimnya sebagai antik. Misalnya, sebuah syair dalam 4:40 menggambarkan para Buddha sebagai *yaññassa kovidā*, "terampil dalam pengorbanan," dalam versi Be, tetapi dalam versi Ce dan Ee frasa itu tertulis *puññassa kovidā*, "terampil dalam jasa." Dua paralel China menerjemahkan frasa ini dalam suatu cara

yang menunjukkan bahwa terjemahannya dikerjakan dari teks asli yang mengatakan bahwa para Buddha adalah terampil dalam pengorbanan, yang dengan demikian mendukung Be. Sekali lagi, ada sebuah syair yang diucapkan oleh Bhikkhu Udāyī dalam 6:43 yang mana seluruh tiga edisi cetakan AN menuliskan baris ke tiga sebagai *saṅkhāresūpasantesu*, yang berarti "ketika segala sesuatu yang terkondisi telah menjadi tenang," tetapi variasi Burma (yang dirujuk dalam catatan Be dan Ee) dan versi dalam Theragāthā menuliskan sebagai *aṅgāresu ca santesu*, yang bermakna "ketika bara-bara telah padam." Paralel China, walaupun tidak persis identik, namun masih mendukung variasi Burma yang bertentangan dengan ketiga edisi cetakan AN (baca Jilid 3 p. 516, catatan 353).

Suatu contoh menarik lainnya adalah pada 10:26 (baca Jilid 5 p.333, catatan 37) di mana dalam Ce dan Ee kita menemukan triad *ādi, ādīnava, nissaraṇa* bukannya *assāda, ādīnava, nissaraṇa* yang biasa. Para penyunting Be jelas menganggap suatu kekeliruan telah terjadi di sini dan menggantikan *ādi* menjadi *assāda*. Tetapi paralel China menuliskan 本, yang bersesuaian dengan *ādi*, bukan dengan *assāda*, dan karena itu mengkonfirmasi keantikan tulisan Ce dan Ee. Sebuah sutta menjelang akhir Kelompok Sepuluh, 10:219, "Tubuh yang Muncul dari Perbuatan," tidak terdiri dari kumpulan sepuluh pokok untuk menjelaskan pengelompokannya dalam Kelompok Sepuluh, tetapi teks menggunakan kata ganti demonstratif untuk merujuk subjek yang belum diperkenalkan sebelumnya; tampaknya seolah-olah sebuah paragraf telah hilang dalam penyampaian. Paralel China, MĀ 15, dimulai dengan Sang Buddha menguraikan sepuluh jenis kamma tidak bermanfaat. Kemudian menegaskan bahwa seorang siswa mulia meninggalkan sepuluh jenis kamma itu, dan dilanjutkan dengan paragraf yang merujuk pada siswa mulia tersebut dengan kata ganti demonstratif. Demikianlah versi ini menunjukkan bahwa sebuah paragraf dengan sepuluh pokok sebenarnya telah hilang dalam sutta AN.

Suatu perbedaan menarik antara kedua tradisi terjadi dalam sebuah khotbah yang dikenal luas sebagai Kālāma Sutta, yang mencatat nasihat Sang Buddha kepada penduduk Kesaputta. Pada masa kini dalam lingkungan Buddhis hampir menjadi suatu kewajiban sosial untuk menjadikan sutta ini sebagai teks Buddhis

yang penting, yang hampir menyamai pentingnya khotbah tentang empat kebenaran mulia. Sutta ini dianggap sebagai bukti bahwa Sang Buddha telah mengantisipasi keempirisan, penyelidikan bebas, dan metode ilmiah, bahwa Beliau menyetujui ketetapan pribadi atas kebenaran. Walaupun hingga akhir abad ke sembilan belas sutta ini hanyalah satu bukit kecil dalam rentang pegunungan Nikāya-nikāya, namun sejak awal abad ke dua puluh sutta ini menjadi sutta yang paling sering dikutip dalam teks-teks Buddhis, disampaikan sebagai kunci untuk meyakinkan mereka yang berkecenderungan modern bahwa Sang Buddha adalah pemimpin mereka. Akan tetapi, paralel China dari Kālāma Sutta, MĀ 16 (pada T I 483b13-439c22), agak berbeda. Di sini Sang Buddha tidak menyuruh penduduk Kālāma untuk memecahkan keraguan mereka dengan menilai persoalan untuk diri mereka sendiri. Melainkan, Beliau menasihati mereka untuk tidak memunculkan keraguan dan kebingungan dan Beliau memberitahu mereka secara langsung: “Kalian sendiri tidak memiliki kebijaksanaan murni yang dengannya dapat mengetahui apakah ada kelahiran kembali atau tidak. Kalian sendiri tidak memiliki kebijaksanaan murni untuk mengetahui perbuatan apa yang merupakan pelanggaran dan apa yang bukan pelanggaran.” Kemudian Beliau menjelaskan kepada mereka ketiga akar kamma tidak bermanfaat, bagaimana akar-akar itu mengarah pada pelanggaran moral, dan sepuluh perjalanan kamma bermanfaat.

Dalam contoh lain, versi Pāli dan China dari suatu sutta memberikan perspektif yang sangat berbeda sehingga seseorang dapat menyimpulkan bahwa teks asli dari salah satu tradisi telah dibalik, tetapi kita tidak dapat memastikan *yang mana* yang mengalami pembalikan. Contohnya adalah 2:36, yang mana Sāriputta mengatakan tentang “orang yang terbelenggu secara internal” dan “orang yang terbelenggu secara eksternal.” Dalam versi Pāli Sāriputta menjelaskan yang pertama sebagai “seorang yang kembali, yaitu seorang yang kembali pada kondisi makhluk ini” (yaitu, ke alam indria) dan yang ke dua sebagai “seorang yang-tidak-kembali, yaitu seorang yang tidak kembali pada kondisi makhluk ini.” Tetapi Paralel China membalik penjelasan ini: “Orang dengan belenggu internal adalah yang-tidak-kembali, yang tidak

kembali ke dunia ini. Dan orang dengan belenggu eksternal adalah seorang yang bukan yang-tidak-kembali, melainkan yang kembali ke dunia ini." Dalam kasus seperti ini adalah mustahil untuk menengahi perbedaan ini, dan hanya sedikit yang dapat diandalkan untuk mendukung satu tulisan dan membantah tulisan lainnya.

Tuntunan Tematik Pada Aṅguttara Nikāya

I. Sang Buddha

1. Biografi 3:39, 4:21, 4:118, 4:127, 5:196, 8:11, 8:64, 8:69, 8:70, 9:41
2. Kualitas dan pencapaian 1:277, 2:37, 3:35, 3:63, 3:64, 4:1, 4:24, 4:35-36, 4:87, 5:100, 5:104, 6:43, 8:12, 10:30
3. Sang Tathāgata 1:170-86, 2:22-25, 2:52-56, 3:14, 3:80, 4:8, 4:15, 4:23, 4:33, 5:11, 5:99, 5:131, 5:133, 6:64, 7:58, 8:85, 10:21-22, 10:81

II. Dhamma dan Disiplin

1. Dhamma secara singkat 4:25, 4:29-30, 4:188, 7:83, 8:19-20, 8:30, 8:53
2. Penolakan pandangan-pandangan 3:61, 3:137, 4:77, 4:173-74, 6:38, 6:95, 7:54, 9:38, 10:20, 10:93, 10:95-96
3. Dhamma yang terlihat langsung 3:53-54, 3:65-66, 4:193, 4:195, 6:47-48, 9:46
4. Sembilan Dhamma tekstual 4:102, 4:107, 5:73-74, 5:155, 6:51, 7:68
5. Melestarikan Dhamma 1:130-69, 2:20, 2:41, 4:160, 4:180, 5:79-80, 5:154-56, 5:201, 6:40, 7:59

III. Pergeseran Kaleidoskop Pengalaman

1. Latar belakang Kosmologis 3:70, 3:80, 4:45-46, 4:156, 7:44, 7:66, 8:42, 8:70, 9:24, 10:29, 10:89
2. Kebahagiaan dan kesedihan 1:29-30, 1:324-27, 2:19, 2:64-76, 2:250-69, 3:65-66, 4:51-52, 4:62, 4:193, 5:3, 5:45, 5:48-50, 5:128, 5:170, 6:45, 6:75, 6:78, 7:19, 7:62, 8:6, 8:38-39, 8:42, 8:44, 8:54, 8:61, 9:34, 10:46, 10:65-66
3. Pikiran adalah kuncinya 1:21-52, 1:56-57, 3:109-10, 4:186
4. Kamma dan akibatnya 3:23, 3:34, 3:36, 3:74, 3:100, 3:111-12, 4:85, 4:134, 4:171, 4:195, 4:232-38, 6:39, 6:57, 6:63 §5, 8:40, 9:13, 10:47, 10:167-233
5. Lingkaran kelahiran kembali: 1:348-77, 10-177, 10:216-218

6. Surga dan neraka: 1:290-95, 2:16-18, 2:26-29, 2:210-29, 3:10, 3:36, 3:113, 3:117-18, 3:129, 3:146-49, 3:163-82, 4:64, 4:81-84, 4:212-220, 4:239-40, 4:264-73, 5:4, 5:115-20, 5:129-30, 5:145, 5:236-40, 5:286-302, 6:62, 6:81-82, 7:72, 10:211-214, 10:220-24, 10:229-32

IV. Memelihara Rumah Tangga yang Harmonis

1. Keluarga
   (1) Umum 3:48, 4:258, 5:42
   (2) Orang tua dan anak-anak 2:33, 3:31, 4:63, 5:39
   (3) Suami dan istri 4:53-56, 5:33, 7:63, 8:46, 8:49
2. Kesejahteraan sekarang, kesejahteraan masa depan 4:61-62, 5:58, 8:49, 8:54, 8:76, 10:73
3. Penghidupan salah dan benar 4:79, 5:177, 6:18, 8:54, 10:91
4. Kekayaan 4:61-62, 5:41, 5:47, 5:58, 5:227, 6:45, 7:5-7
5. Memelihara hubungan yang menyenangkan 4:32, 4:256, 8:24, 9:5
6. Negara dan komunitas 4:70, 7:21-22
7. Raja pemutar roda 1:278, 1:280, 2:52-55, 3:14, 4:130, 5:131-33, 7:62, 7:66

V. Jalan Menuju ke Atas

1. Keyakinan, kepercayaan, dan penghormatan 3:42, 3:48, 3:75, 4:21, 4:34, 4:52, 4:65, 4:118, 5:21-22, 5:32, 5:38, 5:40, 5:179, 5:250, 6:30, 6:32-33, 6:69, 7:32-35, 7:57, 7:70, 9:27, 11:14
2. Pertemanan spiritual 1:70-71, 1:110-111, 1:126-27, 3:24, 3:26-27, 3:135, 4:242, 5:146, 6:67, 7:36-37, 8:54, 9:1, 9:3, 9:6, 10:61-62, 10:155-66, 10:199-210
3. Jasa 3:41, 3:45-46, 4:34, 4:51-52, 5:43, 5:45, 5:199, 6:37, 7:62, 8:36, 8:39, 9:20
4. Memberi dan kedermawanan 2:35, 2:141-52, 3:41-42, 3:57, 4:39-40, 4:51, 4:57-60, 4:78-79, 4:197, 5:31, 5:34-37, 5:44-45, 5:141, 5:147-48, 6:37, 6:59, 7:52, 7:57, 8:31-35, 8:37, 9:20, 10:177

5. Disiplin moral
   (1) Rasa malu dan takut 2:9, 10:76
   (2) Perbuatan buruk dan perbuatan baik 1:284-95, 2:1, 2:3-4, 2:11-12, 2:17-19, 2:34, 3:2, 3:6-8, 3:14-15, 3:17-18, 3:28, 3:120-22, 3:146-55, 4:111, 4:121, 5:213, 5:241-48, 6:57, 10:23
   (3) Lima aturan latihan 4:99, 4:201, 5:145, 5:171-74, 5:178-79, 5:286-302, 8:39, 9:27, 9:63, 10:92
   (4) Ucapan salah dan ucapan benar 3:28, 4:3, 4:22, 4:73, 4:82-83, 4:100, 4:148-49, 4:183, 4:221, 4:250-53, 5:116-20, 5:198, 5:214, 5:236-38, 8:67-68, 10:69-70
   (5) Pelaksanaan uposatha 3:70, 8:41-45, 9:18, 10:46
6. Kemunduran dan kemajuan [umat awam] 7:29-31

VI. Menghalau Pesona Duniawi
1. Mendapatkan rasa keterdesakan 1:328-47, 4:113, 5:77-78, 8:29
2. Usia tua, penyakit, dan kematian 3:36, 3:39, 3:51-52, 3:62, 4:113, 4:119, 4:182, 4:184, 5:48-50, 5:57, 6:14-16, 7:74
3. Kepuasan, bahaya, dan jalan membebaskan diri 3:103-6, 10:91
4. Jebakan dalam kenikmatan indria 3:108, 4:122, 5:7, 5:139, 6:23, 6:63 §1, 6:45, 7:72, 8:56, 9:65
5. Kekecewaan terhadap jasmani 9:15, 10:49
6. Ketidak-kekalan universal 3:47, 4:33, 7:66, 7:74, 10:29

VII. Kekotoran Pikiran
1. Munculnya perbuatan jahat
   (1) Keserakahan, kebencian, delusi 2:123-24, 3:34-35, 3:53-55, 3:65-66, 3:68-69, 3:71-72, 3:111, 4:117, 4:158, 4:193, 6:47-48, 6:107, 10:174
   (2) Jalan salah (empat) 4:17-20
   (3) Seksualitas 1:1-10, 3:108, 4:159, 5:55, 5:75-76, 5:225-26, 7:50-51, 8:17-18
   (4) Kasih sayang dan kebencian 4:200

(5) Kemarahan dan kekesalan 3:25, 3:27, 3:132, 4:43-44, 4:84, 4:108, 4:110, 4:122, 4:197, 5:161-62, 5:215-16, 7:64, 7:73, 9:11, 9:29-30, 10:79-80
(6) Kekikiran (lima) 5:115, 5:224, 5:239-40, 5:254-71, 9:69
(7) Akar-akar perselisihan (enam) 6:36
(8) Kekotoran-kekotoran para petapa (empat) 4:50

2. Rintangan-rintangan meditasi
   (1) Kemalasan 6:17, 8:80
   (2) Pikiran-pikiran tidak bermanfaat dan pelenyapannya 3:40, 3:101, 4:11, 4:14, 5:200, 6:13, 10:51
   (3) Rintangan-rintangan (lima) 1:11-20, 4:61, 5:23, 5:51-52, 5:193, 6:27-28
   (4) Kemandulan pikiran (lima) 5:205, 9:71, 10:14
   (5) Keterikatan pikiran (lima) 5:206, 9:72, 10:14
   (6) Kantuk 7:61
3. Keterikatan pada saṃsāra
   (1) Ketagihan dan ketidak-tahuan 3:76-77, 4:9, 4:199, 4:257, 6:61-62, 6:106, 9:23, 10-61-62
   (2) Noda-noda 2:108-17, 4:36, 4:195, 6:58, 6:63 §4
   (3) Pembalikan (empat) 4:49
   (4) Ikatan-ikatan (empat) 4:10
   (5) Belenggu-belenggu (empat) 4:131; (lima) 9:67, 9:70; (tujuh) 7:8-10; (sepuluh) 10:13
   (6) Kecenderungan-kecenderungan tersembunyi (tujuh) 7:11-12

VIII. Jalan Pelepasan Keduniawian

1. Meninggalkan keduniawian menuju kehidupan tanpa rumah 2:2, 3:12, 3:60, 4:122, 5:59-60, 5:75-76, 7:69, 10:48, 10:59
2. Praktik salah dan praktik benar 1:58-75, 3:156-62, 3:78, 3:156, 4:196, 4:198, 5:181-90, 10:103-166
3. Latihan bhikkhu (umum) 3:16, 3:19-20, 3:40, 3:49, 3:91, 3:128, 3:130, 4:27-28, 4:37, 4:71-72, 4:157, 4:245, 5:56, 5:114, 7:20, 7:42-43, 7:67, 7:71, 8:30, 9:1, 9:3, 10:17-18, 10:48, 10:101

4. Disiplin monastik 2:15, 2:127-29, 2:280-309, 4:12, 4:244, 5:251-53, 5:272-85, 7:75-82, 10:31-36, 10:44, 10:71
5. Menegur orang lain 5:167, 10:44
6. Bantuan-bantuan untuk latihan
   (1) Kelengahan 1:58-59, 1:98-99, 1:114-15, 4:116-17, 6:53, 10:15
   (2) Perhatian seksama 1:20, 1:66-67, 1:74-75, 1:106-7, 1:122-23
   (3) Keterasingan 2:30, 4:138, 4:262, 5:110, 5:127, 5:176, 6:42, 8:86
   (4) Kesehatan 5:29, 5:123-26, 5:207-8
   (5) Kekuatan-kekuatan pelajar 5:1-12, 7:15
   (6) Faktor-faktor usaha (lima) 5:53-54, 5:135-36, 10:11
   (7) Bantuan-bantuan untuk keyakinan-diri (lima) 5:101
7. Urutan perjalanan praktik
   (1) Moralitas, konsentrasi, kebijaksanaan 3:73, 3:81-90, 3:92, 4:2, 4:136-37, 6:105, 9:12
   (2) Penyebab-penyebab terdekat 5:24, 6:50, 7:65, 8:81, 10:1-3, 11:1-3
   (3) Cara-cara praktik 4:161-70
   (4) Empat pemurnian 4:194
   (5) Dari keyakinan menuju kebebasan 4:198, 10:99
   (6) Dari pergaulan benar menuju kebebasan 10:61-62
   (7) Mengakhiri kelahiran dan kematian 10:76
   (8) Kemunduran dan kemajuan [para bhikkhu] 2:200-9, 4:158, 5:8-10, 5:89-90, 5:149-50, 6:21-22, 6:31-33, 6:62, 6:68-69, 7:23-28, 7:32-35, 8:79, 9:6, 10:53-55, 10:67-68, 10:82, 10:84-86, 11:17
   (9) Meninggalkan latihan 3:39, 4:122, 5:5, 5:75-76, 6:60, 8:14

IX. Meditasi

1. Ketenangan dan pandangan terang 2:31, 4:92-94, 4:170, 5:73-74, 9:4, 10:54
2. Bantuan-bantuan untuk meditasi
   (1) Penegakan perhatian (empat) 3:156, 6:117-18, 9:63-72

(2) Usaha benar (empat) 2:5, 3:157, 4:13-14, 4:69, 6:55, 8:80, 9:73-82
   (3) Landasan-landasan kekuatan batin (empat) 5:67-68, 9:83-92
   (4) Indria-indria (empat) 4:151; (lima) 6:3
   (5) Kekuatan-kekuatan (dua) 2:11-13; (empat) 4:152-55, 4:261, 9:5; (lima) 5:13-16, 6:4; (tujuh) 7:3-4
   (6) Faktor-faktor pencerahan (tujuh) 1:74-75, 4:14, 4:238, 10:102
3. Subjek-subjek meditasi
   (1) Tinjauan 1:394-574
   (2) Perhatian pada jasmani 1:575-627, 9:11
   (3) Perhatian pada pernafasan 5:96-98, 10:60
   (4) Meditasi berjalan 5:29
   (5) Persepsi dan perenungan 5:30, 5:57, 5:61-62, 5:69-72, 5:121-22, 5:144, 6:35, 6:102-4, 7:16-19, 7:48-49, 7:55, 9:1, 9:3, 9:16, 10:56-57, 10:59-60, 10:101
   (6) Perhatian pada kematian 6:19-20, 8:73-74
   (7) Pengingatan-pengingatan 1:296-305, 3:70, 6:9-10, 6:25-26, 11:11-13
   (8) Cinta kasih dan empat tidak terbatas 1:53-55, 3:63, 3:65, 4:67, 4:125-26, 4:190, 6:13, 7:62, 8:1, 8:63, 9:18, 10:219, 11:15-16
   (9) *Kasiṇa* (sepuluh) 10:25-26, 10:29
4. Konsentrasi 3:32, 3:101-2, 4:41, 5:27-28, 5:113, 6:24, 6:70, 6:72-74, 7:40-41, 7:45, 7:67, 8:63, 9:37, 10:6-7, 11:7-9, 11:16
5. Tingkat-tingkatan pengembangan meditatif 5:28
   (1) Jhāna-jhāna 3:58, 3:63, 4:123-124, 4:190, 5:28, 6:60, 6:73-74, 11:16
   (2) Delapan landasan yang melampaui 8:65, 10:29
   (3) Delapan pembebasan 8:66
   (4) Sembilan pencapaian progresif 9:31-61
6. Pencapaian-pencapaian meditatif dan kelahiran kembali 3:116, 4:123-26
7. Tiga pengetahuan sejati 3:58-59

8. Enam pengetahuan langsung 3:101-2, 5:23, 5:28, 5:67-68, 6:2, 6:70, 9:35

X. Kebijaksanaan

1. Pujian pada kebijaksanaan 4:141-45

2. Bantuan-bantuan untuk pertumbuhan kebijaksanaan 4:248, 8:2
3. Pandangan benar (dan pandangan salah) 1:268-76, 1:306-18, 2:125-26, 5:25, 6:98-101, 10:93
4. Pembelajaran Dhamma 3:20, 3:30, 3:67, 3:127, 4:6, 4:102, 4:107, 4:191, 5:26, 5:65-66, 5:73-74, 5:151-53, 5:165, 5:169, 5:194, 5:202, 6:51, 6:56, 6:86-88, 8:82, 9:4
5. Mengajarkan Dhamma 1:320-27, 2:14, 3:14, 3:22, 3:43-44, 3:125, 3:131, 4:42, 4:48, 4:111, 4:128, 4:139-40, 5:26, 5:99, 5:131-33, 5:157, 5:159, 9:4, 10:83
6. Wilayah kebijaksanaan
   (1) Kemunculan bergantungan 3:61, 10:92
   (2) Lima kelompok unsur kehidupan 4:41, 4:90, 9:66
   (3) Tiga karakteristik (secara kolektif) 3:136, 4:49, 6:98-100, 6:102-4, 7:16-18, 10:93
   (4) Tanpa-diri 3:32-33, 4:177
   (5) Empat Kebenaran Mulia 3:58, 3:61, 4:186, 4:190, 9:13
   (6) Pertanyaan dan jawaban 6:63, 8:83, 9:14, 10:27-28, 10:58
7. Buah kebijaksanaan
   (1) Jalan pasti kebenaran 3:22, 5:151-53, 6:86-88, 6:98-101
   (2) Pengetahuan-pengetahuan analitis 4:172, 5:86, 5:95, 7:38-39
   (3) Kebebasan 2:31, 2:87, 3:101-2, 4:178, 5:25-26, 5:71-72, 5:134, 5:170, 7:55, 9:36, 10:95, 11:16
8. Nibbāna 3:32, 3:55, 4:169, 4:179, 7:19, 9:34, 9:36, 9:47-51, 10:6-7, 10:29, 11:7-8

XI. Saṅgha Institusional

1. Kumpulan yang baik dan yang buruk 2:42-51, 2:62, 3:95, 4:7, 4:190, 4:211
2. Perselisihan, perpecahan, dan kerukunan 2:15, 2:63, 3:95, 3:124, 4:243, 5:54, 5:78, 6:11-12, 6:36, 6:46, 6:54, 7:23, 10:37-43, 10:50, 10:87
3. Saṅgha dan umat awam 5:111, 5:225-26, 7:13, 8:87-89, 9:17, 9:19

XII. Komunitas Para Mulia

1. Jenis-jenis para mulia 2:36, 3:21, 3:25, 3:86-88, 4:5, 4:87-90, 4:131, 4:241, 7:14-16, 7:55-56, 8:59-60, 9:9-10, 9:12, 9:43-45, 10:16, 10:63-64
2. Pemasuk-arus 1:268-76, 5:179, 6:10, 6:34, 6:89-95, 6:97, 9:27, 10:92
3. Yang-tidak-kembali 2:36, 3:94, 4:124, 4:126, 6:65, 10:219
4. Arahant 3:25, 3:58-59, 3:93, 3:143-45, 4:38, 4:87, 4:195, 5:71, 5:107-8, 6:2-4, 6:49, 6:55, 6:66, 6:76, 6:83, 8:28, 9:7-8, 9:25-26, 10:12, 10:19-20, 10:90, 10:100, 10:111-12, 11:10

XIII. Jenis-jenis individu

1. Menilai orang-orang 4:192, 6:44, 6:52, 6:57, 6:62, 7:68, 10:75
2. Orang dungu dan orang bijaksana 2:21, 2:38, 2:98-107, 3:1-8, 4:115, 10:233-36
3. Orang jahat dan orang baik 2:32, 2:134-37, 3:9, 3:150-53, 4:3-4, 4:43, 4:73, 4:91, 4:109, 4:135, 4:187, 4:201-10, 4:222-30, 4:263
4. Bhikkhu tercela dan bhikkhu terhormat 3:11, 3:13, 3:91, 3:99, 3:123, 4:26, 4:200, 5:81-85, 5:88, 5:111-12, 5:138-39, 5:231, 6:59, 7:1-2, 8:3-4, 10:23-24, 10:87, 11:17
5. Bhikkhu jahat 2:39, 3:27, 3:50, 4:68, 4:243, 5:102-3, 5:211-12, 6:45, 7:72, 8:10, 8:14, 8:20, 8:90, 10:77, 10:84-86, 10:88-89, 11:6
6. Bhikkhu teladan 1:394-574, 2:130-31, 3:49, 3:96-98, 3:133, 3:140-42, 4:22, 4:38, 4:112, 4:114, 4:176, 4:181,

4:259-60, 5:86-87, 5:104, 5:107-9, 5:140, 5:232-35, 6:1-7, 7:68, 8:13, 8:57-58, 8:71-72, 9:22, 10:8-10, 10:70, 10:97, 11:14

7. Kesejahteraan diri sendiri dan kesejahteraan orang lain 4:95-99, 4:186, 5:17-20, 7:68, 8:25, 8:62
8. Umat-umat awam, baik dan buruk 2:132-33, 3:79, 4:60, 4:176, 5:42, 5:47, 5:58, 5:63-64, 5:171-75, 6:16, 7:53, 8:21-24, 8:25, 8:38, 10:74, 11:11-13
9. Para bhikkhunī 1:235-47, 4:159, 5:115-20, 7:56, 8:51-52, 10:28
10. Perempuan-perempuan 1:279-83, 2:61, 3:129, 4:80, 4:197, 5:55, 5:229-30, 7:63, 8:46, 8:49, 8:51, 10:213-15

XIV. Rangkaian Pengulangan Penutup

Kelompok Dua

Ketenangan dan pandangan terang

Kelompok Tiga

Konsentrasi kekosongan, konsentrasi tanpa gambaran, konsentrasi tanpa pengharapan

Kelompok Empat

(1) Empat penegakan perhatian
(2) Empat usaha benar
(3) Empat landasan kekuatan batin

Kelompok Lima

(1) Lima persepsi: pada ketidak-menarikan, pada kematian, pada bahaya, pada kejijikan makanan, dan pada ketidak-senangan terhadap keseluruhan dunia
(2) Lima persepsi: pada ketidak-kekalan, pada tanpa-diri, pada kematian, pada kejijikan makanan, dan pada ketidak-senangan terhadap keseluruhan dunia
(3) Lima persepsi: pada ketidak-kekalan, pada penderitaan dalam apa yang tidak kekal, pada tanpa-diri dalam apa

yang merupakan penderitaan, pada ditinggalkannya, pada kebosanan
(4) Lima indria
(5) Lima kekuatan

Kelompok Enam
(1) Enam hal yang tidak terlampaui: penglihatan yang tidak terlampaui, pendengaran yang tidak terlampaui, perolehan yang tidak terlampaui, latihan yang tidak terlampaui, pelayanan yang tidak terlampaui, dan pengingatan yang tidak terlampaui
(2) Enam pengingatan: pengingatan pada Sang Buddha, pada Dhamma, pada Saṅgha, pada perilaku bermoral, pada kedermawanan, dan pada dewata
(3) Enam persepsi: pada ketidak-kekalan, pada penderitaan dalam apa yang tidak kekal, pada tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan, pada ditinggalkannya, pada kebosanan, dan pada lenyapnya

Kelompok Tujuh
(1) Tujuh faktor pencerahan
(2) Tujuh persepsi: pada ketidak-kekalan, pada tanpa-diri, pada ketidak-menarikan, pada bahaya, pada ditinggalkannya, pada kebosanan, dan pada lenyapnya
(3) Tujuh persepsi: pada ketidak-menarikan, pada kematian, pada kejijikan makanan, pada ketidak-senangan terhadap keseluruhan dunia, pada ketidak-kekalan, pada penderitaan terhadap apa yang tidak kekal, dan pada tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan

Kelompok Delapan
(1) Jalan Mulia Berunsur Delapan
(2) Delapan Landasan yang melampaui
(3) Delapan Pembebasan

Kelompok Sembilan
(1) Sembilan persepsi: pada ketidak-menarikan, pada kematian, pada kejijikan makanan, pada ketidak-

senangan terhadap keseluruhan dunia, pada ketidak-kekalan, pada penderitaan terhadap apa yang tidak kekal, pada tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan, pada ditinggalkannya, dan pada kebosanan

(2) Sembilan keberdiaman progresif

Kelompok Sepuluh

(1) Sepuluh persepsi: pada ketidak-menarikan, pada kematian, pada kejijikan makanan, pada ketidak-senangan terhadap keseluruhan dunia, pada ketidak-kekalan, pada penderitaan terhadap apa yang tidak kekal, dan pada tanpa-diri dalam apa yang merupakan penderitaan, pada ditinggalkannya, pada kebosanan, dan pada lenyapnya

(2) Sepuluh persepsi: pada ketidak-kekalan, pada tanpa-diri, pada kejijikan makanan, pada ketidak-senangan terhadap keseluruhan dunia, pada tulang-belulang, pada mayat yang dikerubuti belatung, pada mayat memucat, pada mayat bernanah, pada mayat tercabik, dan pada mayat membengkak

(3) Pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar, pengetahuan benar, dan kebebasan benar

Kelompok Sebelas

Empat jhāna; kebebasan pikiran melalui cinta kasih, belas kasihan, kegembiraan altruistik, dan keseimbangan; landasan ruang tanpa batas, landasan kesadaran tanpa batas, dan landasan kekosongan

Buku Kelompok Satu

(Ekakanipāta)

Buku Kelompok Satu

[1]

Buku Kelompok Satu

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,

Yang Tercerahkan Sempurna

I. Obsesi Pikiran

1 (1)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā memanggil para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu bentuk pun yang begitu mengobsesi pikiran[17] seorang laki-laki selain daripada bentuk seorang perempuan. Bentuk seorang perempuan mengobsesi pikiran seorang laki-laki."

2 (2)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu suara pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang laki-laki selain daripada suara seorang perempuan. Suara seorang perempuan mengobsesi pikiran seorang laki-laki."

3 (3)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu bau pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang laki-laki selain daripada bau seorang perempuan. Bau seorang perempuan mengobsesi pikiran seorang laki-laki."[18] [2]

4 (4)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu rasa kecapan pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang laki-laki selain daripada rasa seorang perempuan. Rasa seorang perempuan mengobsesi pikiran seorang laki-laki."[19]

5 (5)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu sentuhan pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang laki-laki selain daripada sentuhan seorang perempuan. Sentuhan seorang perempuan mengobsesi pikiran seorang laki-laki."[20]

6 (6)[21]
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu bentuk pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang perempuan selain daripada bentuk seorang laki-laki. Bentuk seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang perempuan."

7 (7)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu suara pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang perempuan selain daripada suara seorang laki-laki. Suara seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang perempuan."

8 (8)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu bau pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang perempuan selain daripada bau seorang laki-laki. Bau seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang perempuan."

9 (9)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu rasa kecapan pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang perempuan selain daripada rasa seorang laki-laki. Rasa seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang perempuan."

10 (10)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu sentuhan pun yang begitu mengobsesi pikiran seorang perempuan selain daripada sentuhan seorang laki-laki. Sentuhan seorang laki-laki mengobsesi pikiran seorang perempuan.” [3]

II. Meninggalkan Rintangan-Rintangan[22]

11 (1)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya keinginan indria yang belum muncul menjadi muncul dan keinginan indria yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat selain daripada gambaran dari apa yang menarik.[23] Bagi seorang yang mengamati secara tidak seksama pada gambaran dari apa yang menarik, maka keinginan indria yang belum muncul menjadi muncul dan keinginan indria yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat.”

12 (2)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya niat buruk yang belum muncul menjadi muncul dan niat buruk yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat selain daripada gambaran dari apa yang menjijikkan.[24] Bagi seorang yang mengamati secara tidak seksama pada gambaran dari apa yang menjijikkan, maka niat buruk yang belum muncul menjadi muncul dan niat buruk yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat.”

13 (3)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya ketumpulan dan kantuk yang belum muncul menjadi muncul dan ketumpulan dan kantuk yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat selain daripada ketidak-puasan, kelesuan, kemalasan, kantuk setelah makan, dan kelambanan pikiran. [25] Bagi seorang dengan pikiran yang lamban, maka ketumpulan dan kantuk yang belum muncul menjadi muncul dan

ketumpulan dan kantuk yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat."

14 (4)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul menjadi muncul dan kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat selain daripada pikiran yang kacau. [26] Bagi seorang dengan pikiran yang kacau, maka kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul menjadi muncul dan kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat." [4]

15 (5)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya keragu-raguan yang belum muncul menjadi muncul dan keragu-raguan yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat selain daripada pengamatan tidak seksama. [27] Bagi seorang yang mengamati secara tidak seksama, maka keragu-raguan yang belum muncul menjadi muncul dan keragu-raguan yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat."

16 (6) [28]
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya keinginan indria yang belum muncul menjadi tidak muncul dan keinginan indria yang telah muncul menjadi ditinggalkan selain daripada gambaran dari apa yang tidak menarik.[29] Bagi seorang yang mengamati secara seksama pada gambaran dari apa yang tidak menarik, maka keinginan indria yang belum muncul menjadi tidak muncul dan keinginan indria yang telah muncul menjadi ditinggalkan."[30]

17 (7)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya niat buruk yang belum muncul menjadi tidak muncul dan niat buruk yang telah muncul menjadi ditinggalkan selain daripada kebebasan pikiran melalui cinta-kasih. [31] Bagi seorang yang mengamati secara seksama pada kebebasan pikiran melalui cinta-

kasih, maka niat buruk yang belum muncul menjadi tidak muncul dan niat buruk yang telah muncul menjadi ditinggalkan."[32]

18 (8)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya ketumpulan dan kantuk yang belum muncul menjadi tidak muncul dan ketumpulan dan kantuk yang telah muncul menjadi ditinggalkan selain daripada elemen dorongan, elemen keuletan, elemen pengerahan. [33] Bagi seorang yang telah membangkitkan kegigihan, maka ketumpulan dan kantuk yang belum muncul menjadi tidak muncul dan ketumpulan dan kantuk yang telah muncul menjadi ditinggalkan."[34]

19 (9)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul menjadi ditinggalkan selain daripada penenteraman pikiran.[35] Bagi seorang dengan pikiran yang tenteram, maka kegelisahan dan penyesalan yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kegelisahan dan penyesalan yang telah muncul menjadi ditinggalkan."[36]

20 (10)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun [5] yang karenanya keragu-raguan yang belum muncul menjadi tidak muncul dan keragu-raguan yang telah muncul menjadi ditinggalkan selain daripada pengamatan seksama.[37] Bagi seorang yang mengamati dengan seksama, maka keragu-raguan yang belum muncul menjadi tidak muncul dan keragu-raguan yang telah muncul menjadi ditinggalkan."[38]

III. Kaku

21 (1)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang ketika tidak terkembang maka menjadi begitu kaku selain daripada pikiran. Pikiran yang tidak terkembang adalah kaku."

22 (2)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang ketika terkembang maka menjadi begitu lentur selain daripada pikiran. Pikiran yang terkembang adalah lentur."

23 (3)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang ketika tidak terkembang maka mengarah pada bahaya besar selain daripada pikiran. Pikiran yang tidak terkembang mengarah pada bahaya besar."

24 (4)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang ketika terkembang maka mengarah pada manfaat besar selain daripada pikiran. Pikiran yang terkembang mengarah pada manfaat besar."

25 (5)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika tidak terkembang dan tidak termanifestasi,[39] maka mengarah pada bahaya besar selain daripada pikiran. Pikiran, ketika tidak terkembang dan tidak termanifestasi mengarah pada bahaya besar."

26 (6)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun [6] yang, ketika terkembang dan termanifestasi, maka mengarah pada manfaat besar selain daripada pikiran. Pikiran, ketika terkembang dan termanifestasi mengarah pada manfaat besar."

27 (7)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika tidak terkembang dan tidak terlatih, maka mengarah pada bahaya besar selain daripada pikiran. Pikiran, ketika tidak terkembang dan tidak terlatih mengarah pada bahaya besar.”

28 (8)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika terkembang dan terlatih, maka mengarah pada manfaat besar selain daripada pikiran. Pikiran, ketika terkembang dan terlatih mengarah pada manfaat besar.”

29 (9)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika tidak terkembang dan tidak terlatih, maka membawa penderitaan selain daripada pikiran. Pikiran, ketika tidak terkembang dan tidak terlatih, membawa penderitaan.”

30 (10)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika terkembang dan terlatih, maka membawa kebahagiaan selain daripada pikiran. Pikiran, ketika terkembang dan terlatih, membawa kebahagiaan.”

IV. Tidak Jinak

31 (1)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika tidak jinak, maka mengarah pada bahaya besar selain daripada pikiran. Pikiran yang tidak jinak mengarah pada bahaya besar.”

32 (2)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika jinak, maka mengarah pada manfaat besar selain daripada pikiran. Pikiran yang jinak mengarah pada manfaat besar.”

33 (3)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun [7] yang, ketika tidak terjaga, maka mengarah pada bahaya besar selain daripada pikiran. Pikiran yang tidak terjaga mengarah pada bahaya besar."

34 (4)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika terjaga, maka mengarah pada manfaat besar selain daripada pikiran. Pikiran yang terjaga mengarah pada manfaat besar."

35 (5)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika tidak terlindungi, maka mengarah pada bahaya besar selain daripada pikiran. Pikiran yang tidak terlindungi mengarah pada bahaya besar."

36 (6)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika terlindungi, maka mengarah pada manfaat besar selain daripada pikiran. Pikiran yang terlindungi mengarah pada manfaat besar."

37 (7)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika tidak terkendali, maka mengarah pada bahaya besar selain daripada pikiran. Pikiran yang tidak terkendali mengarah pada bahaya besar."

38 (8)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika terkendali, maka mengarah pada manfaat besar selain daripada pikiran. Pikiran yang terkendali mengarah pada manfaat besar."

39 (9)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika tidak jinak, tidak terjaga, tidak terlindungi, atau tidak terkendali, maka mengarah pada bahaya besar selain daripada pikiran. Pikiran,

ketika tidak jinak, tidak terjaga, tidak terlindungi, atau tidak terkendali, mengarah pada bahaya besar."

40 (10)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika jinak, terjaga, terlindungi, dan terkendali, maka mengarah pada manfaat besar selain daripada pikiran. Pikiran, ketika jinak, terjaga, terlindungi, dan terkendali, mengarah pada manfaat besar." [8]

V. Tangkai

41 (1)
"Para bhikkhu, misalkan sebatang tangkai padi atau gandum yang arahnya terbalik ditekankan pada tangan atau kaki. Adalah tidak mungkin bahwa tangkai itu dapat menembus tangan atau kaki dan mengeluarkan darah. Karena alasan apakah? Karena tangkai itu terbalik. Demikian pula, adalah tidak mungkin bahwa seorang bhikkhu dengan pikiran yang salah arah dapat menembus ketidak-tahuan, membangkitkan pengetahuan sejati, dan merealisasi nibbāna. Karena alasan apakah? Karena pikiran itu salah arah."

42 (2)
"Para bhikkhu, misalkan sebatang tangkai padi atau gandum yang diarahkan dengan benar ditekankan pada tangan atau kaki. Adalah mungkin bahwa tangkai itu dapat menembus tangan atau kaki dan mengeluarkan darah. Karena alasan apakah? Karena tangkai itu diarahkan dengan benar. Demikian pula, adalah mungkin bahwa seorang bhikkhu dengan pikiran yang diarahkan dengan benar dapat menembus ketidak-tahuan, membangkitkan pengetahuan sejati, dan merealisasi nibbāna. Karena alasan apakah? Karena pikiran itu diarahkan dengan benar."

43 (3)
"Di sini, para bhikkhu, setelah dengan pikiranKu melingkupi pikiran seseorang yang berpikiran rusak, Aku memahami bahwa jika orang ini mati pada saat ini, maka ia akan masuk ke neraka seolah-olah dibawa ke sana. [40] Karena alasan apakah? Karena pikirannya

rusak.[41] Adalah karena kerusakan pikiran maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, beberapa makhluk di sini terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka."

44 (4)

"Di sini, para bhikkhu, setelah dengan pikiranKu melingkupi pikiran seseorang yang berpikiran tenang, Aku memahami bahwa jika [9] orang ini mati pada saat ini, maka ia akan masuk ke surga seolah-olah dibawa ke sana. Karena alasan apakah? Karena pikirannya tenang. [42] Adalah karena ketenangan pikiran maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, beberapa makhluk di sini terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga."

45 (5)

"Para bhikkhu, misalkan terdapat sebuah kolam dengan air yang kotor, keruh, dan berlumpur. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik berdiri di tepinya tidak dapat melihat kerang-kerang, kerikil dan koral, dan kawanan ikan yang berenang kesana-kemari dan beristirahat. Karena alasan apakah? Karena air itu kotor. Demikian pula, adalah tidak mungkin bagi seorang bhikkhu dengan pikiran yang kotor dapat mengetahui kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, atau kebaikan keduanya, atau merealisasi keluhuran melampaui manusia dalam hal pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia. Karena alasan apakah? Karena pikirannya kotor."[43]

46 (6)

"Para bhikkhu, misalkan terdapat sebuah kolam dengan air yang bersih, tenang, dan jernih. Kemudian seseorang yang berpenglihatan baik berdiri di tepinya dapat melihat kerang-kerang, kerikil dan koral, dan kawanan ikan yang berenang kesana-kemari dan beristirahat. Karena alasan apakah? Karena air itu jernih. Demikian pula, adalah mungkin bagi seorang bhikkhu dengan pikiran yang jernih dapat mengetahui kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya, dan merealisasi keluhuran melampaui manusia dalam hal pengetahuan dan penglihatan

selayaknya para mulia.[44] Karena alasan apakah? Karena pikirannya jernih.”

47 (7)
“Para bhikkhu, seperti halnya kayu cendana dinyatakan sebagai yang terbaik di antara pepohonan sehubungan dengan kelunakan dan kelenturannya, demikian pula Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang, ketika dikembangkan dan dilatih, dapat menjadi begitu lunak dan lentur selain daripada pikiran. Pikiran yang terkembang dan terlatih adalah lunak dan lentur.” [10]

48 (8)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu cepat berubah selain daripada pikiran. [45] Tidaklah mudah memberikan perumpamaan untuk menggambarkan betapa cepatnya pikiran berubah.”

49 (9)
“Bercahaya, para bhikkhu, pikiran ini, tetapi dikotori oleh kekotoran dari luar.”[46]

50 (10)
“Bercahaya, para bhikkhu, pikiran ini, dan terbebaskan dari kekotoran dari luar.”

VI. Bercahaya

51 (1)
“Bercahaya, para bhikkhu, pikiran ini, tetapi dikotori oleh kekotoran dari luar. Kaum duniawi yang tidak terpelajar tidak memahami hal ini sebagaimana adanya; oleh karena itu Kukatakan bahwa bagi kaum duniawi yang tidak terpelajar tidak ada pengembangan pikiran.”[47]

52 (2)
“Bercahaya, para bhikkhu, pikiran ini, dan terbebaskan dari kekotoran dari luar. Siswa mulia yang terpelajar memahami hal ini

sebagaimana adanya; oleh karena itu Kukatakan bahwa bagi siswa mulia yang terpelajar ada pengembangan pikiran."[48]

53 (3)

"Para bhikkhu, jika selama hanya sejentikan jari seorang bhikkhu mengejar pikiran cinta kasih, maka ia disebut seorang bhikkhu yang tidak hampa dari jhāna, yang bertindak sesuai ajaran Sang Guru, yang menuruti nasihat Beliau, dan yang tidak memakan dana makanan dari desa dengan sia-sia.[49] Apalagi bagi mereka yang melatihnya!"

54 (4)

"Para bhikkhu, jika selama hanya sejentikan jari seorang bhikkhu mengembangkan pikiran cinta kasih, maka ia disebut seorang bhikkhu yang tidak hampa dari jhāna, yang bertindak sesuai ajaran Sang Guru, yang menuruti nasihat Beliau, dan yang tidak memakan dana makanan dari desa dengan sia-sia. Apalagi bagi mereka yang melatihnya!" [11]

55 (5)

"Para bhikkhu, jika selama hanya sejentikan jari seorang bhikkhu menekuni pikiran cinta kasih, maka ia disebut seorang bhikkhu yang tidak hampa dari jhāna, yang bertindak sesuai ajaran Sang Guru, yang menuruti nasihat Beliau, dan yang tidak memakan dana makanan dari desa dengan sia-sia. Apalagi bagi mereka yang melatihnya!"

56 (6)

"Para bhikkhu, kualitas-kualitas apa pun yang tidak bermanfaat, yang menjadi bagian dari apa yang tidak bermanfaat, dan berhubungan dengan apa yang tidak bermanfaat, semuanya dipelopori oleh pikiran.[50] Pikiran muncul lebih dulu kemudian diikuti oleh kualitas-kualitas tidak bermanfaat."

57 (7)

"Para bhikkhu, kualitas-kualitas apa pun yang bermanfaat, yang menjadi bagian dari apa yang bermanfaat, dan berhubungan dengan apa yang bermanfaat, semuanya dipelopori oleh pikiran.

Pikiran muncul lebih dulu kemudian diikuti oleh kualitas-kualitas bermanfaat."

58 (8)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada kelengahan.[51] Bagi seorang yang lengah, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

59 (9)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada kewaspadaan. Bagi seorang yang waspada, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

60 (10)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada kemalasan. Bagi seorang yang malas, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang." [12]

VII. Pembangkitan Kegigihan

61 (1)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada pembangkitan

kegigihan. Bagi seorang yang telah membangkitkan kegigihan, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

62 (2)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada keinginan kuat.[52] Bagi seorang yang berkeinginan kuat, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

63 (3)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada sedikitnya keinginan.[53] Bagi seorang dengan sedikit keinginan, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

64 (4)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada ketidak-puasan.[54] Bagi seorang yang tidak puas, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

65 (5)

"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada kepuasan.[55] Bagi seorang yang puas, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum

muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang.” [13]

66 (6)

“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang seperti halnya pengamatan tidak seksama. Bagi seorang yang mengamati dengan tidak seksama, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang.”

67 (7)

“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang seperti halnya pengamatan seksama. Bagi seorang yang mengamati dengan seksama, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang.”

68 (8)

“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang seperti halnya kurangnya pemahaman jernih. Bagi seorang yang tidak memahami dengan jernih, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang.”

69 (9)

“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang seperti halnya pemahaman jernih.[56] Bagi

seorang yang memahami dengan jernih, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

70 (10)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang seperti halnya pertemanan yang buruk. Bagi seorang dengan teman-teman yang buruk, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."
[14]

VIII. Pertemanan Yang Baik

71 (1)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada pertemanan yang baik. Bagi seorang dengan teman-teman yang baik, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."[57]

72 (2)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat. Melalui pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

73 (3)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat. Melalui pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang.”

74 (4)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan faktor-faktor pencerahan yang belum muncul menjadi tidak muncul dan faktor-faktor pencerahan yang telah muncul tidak mencapai pemenuhan melalui pengembangan selain daripada pengamatan tidak seksama. Bagi seseorang yang mengamati dengan tidak seksama, maka faktor-faktor pencerahan yang belum muncul menjadi tidak muncul dan faktor-faktor pencerahan yang telah muncul tidak mencapai pemenuhan melalui pengembangan.”

75 (5)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu menyebabkan faktor-faktor pencerahan yang belum muncul menjadi muncul dan faktor-faktor pencerahan yang telah muncul mencapai pemenuhan melalui pengembangan selain daripada pengamatan seksama. [15] Bagi seorang yang mengamati dengan seksama, maka faktor-faktor pencerahan yang belum muncul menjadi muncul dan faktor-faktor pencerahan yang telah muncul mencapai pemenuhan melalui pengembangan.”

76 (6)
“Tidak penting, para bhikkhu, kehilangan sanak-saudara. Hal yang paling buruk adalah kehilangan kebijaksanaan.”

77 (7)
"Tidak penting, para bhikkhu, peningkatan sanak-saudara. Hal yang paling baik untuk ditingkatkan adalah kebijaksanaan. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan meningkat dalam hal kebijaksanaan.' Demikianlah kalian harus berlatih."

78 (8)
"Tidak penting, para bhikkhu, kehilangan harta kekayaan. Hal yang paling buruk adalah kehilangan kebijaksanaan."

79 (9)
"Tidak penting, para bhikkhu, peningkatan harta kekayaan. Hal yang paling baik untuk ditingkatkan adalah kebijaksanaan. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan meningkat dalam hal kebijaksanaan.' Demikianlah kalian harus berlatih."

80 (10)
"Tidak penting, para bhikkhu, kehilangan kemasyhuran. Hal yang paling buruk adalah kehilangan kebijaksanaan."

81 (11)[58]
"Tidak penting, para bhikkhu, peningkatan kemasyhuran. Hal yang paling baik untuk ditingkatkan adalah kebijaksanaan. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan meningkat dalam hal kebijaksanaan.' Demikianlah kalian harus berlatih." [16]

IX. Kelengahan

82 (1)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang mengarah pada bahaya besar selain daripada kelengahan. Kelengahan mengarah pada bahaya besar."

83 (2)
“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang mengarah pada manfaat besar selain daripada kewaspadaan. Kewaspadaan mengarah pada manfaat besar.”

84 (3) – 97 (16)
(84) “Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang mengarah pada bahaya besar selain daripada kemalasan … (85) … yang mengarah pada manfaat besar seperti pembangkitan kegigihan …”

(86) “… keinginan kuat … (87) … sedikitnya keinginan …”

(88) “… ketidak-puasan … (89) … kepuasan …”

(90) “… pengamatan tidak seksama … (91) … pengamatan seksama …”

(92) “ … kurangnya pemahaman jernih … (93) … pemahaman jernih …”

(94) “… pertemanan yang buruk … (95) …pertemanan yang baik …”

(96) “… pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat … (97) … pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat mengarah pada manfaat besar.”

X. Internal[59]

98 (1)
“Di antara faktor-faktor internal, para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu faktor pun yang mengarah pada bahaya besar selain daripada kelengahan. Kelengahan mengarah pada bahaya besar.”

99 (2)
“Di antara faktor-faktor internal, para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu faktor pun yang mengarah pada manfaat besar selain daripada kewaspadaan. [17] Kewaspadaan mengarah pada manfaat besar.”

100 (3) – 113 (16)

(100) “Di antara faktor-faktor internal, para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu faktor pun yang mengarah pada bahaya besar selain daripada kemalasan … (101) … yang mengarah pada manfaat besar selain daripada pembangkitan kegigihan …”[60]

(102) “… keinginan kuat … (103) … sedikitnya keinginan …”

(104) “… ketidak-puasan … (105) … kepuasan …”

(106) “… pengamatan tidak seksama … (107) … pengamatan seksama …”

(108) “…kurangnya pemahaman jernih … (109) … pemahaman jernih …”

(110) “Di antara faktor-faktor eksternal, para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu faktor pun yang mengarah pada bahaya besar selain daripada pertemanan yang buruk …”

(111) “Di antara faktor-faktor eksternal, para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu faktor pun yang mengarah pada manfaat besar selain daripada pertemanan yang baik …”

(112) “Di antara faktor-faktor internal, para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu faktor pun yang mengarah pada bahaya besar selain daripada pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat … (113) … yang mengarah pada manfaat besar selain daripada pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat. Pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat mengarah pada manfaat besar.”

114 (17)

“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati selain daripada kelengahan. Kelengahan mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.”

115 (18)

“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati selain daripada kewaspadaan. [18]

Kewaspadaan mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati."

116 (19) – 129 (32)

(116) "Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati selain daripada kemalasan … (117) … yang begitu mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati selain daripada pembangkitan kegigihan …"

(118) "… keinginan kuat … (119) … sedikitnya keinginan …"

(120) "… ketidak-puasan … (121) … kepuasan …"

(122) "… pengamatan seksama … (123) … pengamatan tidak seksama …"

(124) "…kurangnya pemahaman jernih … (125) … pemahaman jernih …"

(126) "… pertemanan yang buruk … (127) … pertemanan yang baik …"

(128) "… pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat … (129) … pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat. Pengejaran kualitas-kualitas bermanfaat dan tanpa-pengejaran kualitas-kualitas tidak bermanfaat mengarah pada kelangsungan, ketidak-munduran, dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati."

130 (33)

"Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang menjelaskan bukan Dhamma sebagai Dhamma sedang bertindak demi bahaya banyak orang, ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, deva dan manusia.[61] Para bhikkhu ini menghasilkan banyak keburukan dan menyebabkan Dhamma sejati ini menjadi lenyap."

131 (34) - 139 (42)

(131) "Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang menjelaskan Dhamma sebagai bukan-Dhamma … (132) … bukan-disiplin sebagai disiplin[62] … (133) … disiplin sebagai bukan-disiplin … (134) … apa yang tidak dinyatakan dan tidak diucapkan oleh Sang Tathāgata

sebagai telah dinyatakan dan diucapkan oleh Beliau … [19] (135) … apa yang telah dinyatakan dan diucapkan oleh Sang Tathāgata sebagai tidak dinyatakan dan tidak diucapkan oleh Beliau … (136) … apa yang tidak dipraktikkan oleh Sang Tathāgata sebagai telah dipraktikkan oleh Beliau … (137) … apa yang telah dipraktikkan oleh Sang Tathāgata sebagai tidak dipraktikkan oleh Beliau … (138) … apa yang tidak ditetapkan oleh Sang Tathāgata sebagai telah ditetapkan oleh Beliau … (139) … apa yang telah ditetapkan oleh Sang Tathāgata sebagai tidak ditetapkan oleh Beliau sedang bertindak demi bahaya banyak orang, ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. Para bhikkhu ini menghasilkan banyak keburukan dan menyebabkan Dhamma sejati ini menjadi lenyap."[63]

XI. Bukan Dhamma[64]

140 (1)

"Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang menjelaskan bukan-Dhamma sebagai bukan-Dhamma sedang bertindak demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia. Para bhikkhu itu menghasilkan banyak jasa dan mempertahankan Dhamma sejati ini."

141 (2) - 149 (10)

(141) para bhikkhu itu yang menjelaskan Dhamma sebagai Dhamma … (142) … bukan-disiplin sebagai bukan-disiplin … (143) … disiplin sebagai disiplin … (144) … apa yang tidak dinyatakan dan tidak diucapkan oleh Sang Tathāgata sebagai tidak dinyatakan dan tidak diucapkan oleh Beliau … (145) … apa yang telah dinyatakan dan diucapkan oleh Sang Tathāgata sebagai telah dinyatakan dan diucapkan oleh Beliau … [20] (146) … apa yang tidak dipraktikkan oleh Sang Tathāgata sebagai tidak dipraktikkan oleh Beliau … (147) … apa yang telah dipraktikkan oleh Sang Tathāgata sebagai telah dipraktikkan oleh Beliau … (148) … apa yang tidak ditetapkan oleh Sang Tathāgata sebagai tidak

ditetapkan oleh Beliau … (149) … apa yang telah ditetapkan oleh Sang Tathāgata sebagai telah ditetapkan oleh Beliau sedang bertindak demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia. Para bhikkhu itu menghasilkan banyak jasa dan mempertahankan Dhamma sejati ini."

XII. Bukan Pelanggaran[65]

150 (1)

"Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang menjelaskan apa yang bukan pelanggaran sebagai pelanggaran sedang bertindak demi bahaya banyak orang, ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. Para bhikkhu ini menghasilkan banyak keburukan dan menyebabkan Dhamma sejati ini menjadi lenyap."

151 (2) – 159 (10)

(151) "Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang menjelaskan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran … (152) … pelanggaran ringan sebagai pelanggaran berat … (153) … pelanggaran berat sebagai pelanggaran ringan … (154) pelanggaran kasar sebagai bukan pelanggaran kasar … (155) pelanggaran yang tidak kasar sebagai pelanggaran kasar … (156) … pelanggaran yang dapat diperbaiki sebagai pelanggaran yang tidak dapat diperbaiki … [21] (157) pelanggaran yang tidak dapat diperbaiki sebagai pelanggaran yang dapat diperbaiki … (158) … pelanggaran dengan penebusan sebagai pelanggaran tanpa penebusan … (159) … pelanggaran tanpa penebusan sebagai pelanggaran dengan penebusan sedang bertindak demi bahaya banyak orang, ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia.[66] Para bhikkhu ini menghasilkan banyak keburukan dan menyebabkan Dhamma sejati ini menjadi lenyap."

160 (11)
"Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang menjelaskan apa yang bukan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran sedang bertindak demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia. Para bhikkhu itu menghasilkan banyak jasa dan mempertahankan Dhamma sejati ini."

161 (12) – 169 (20)
(161) "Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang menjelaskan pelanggaran sebagai pelanggaran … (162) … pelanggaran ringan sebagai pelanggaran ringan … (163) … pelanggaran berat sebagai pelanggaran berat … (164) pelanggaran kasar sebagai pelanggaran kasar … (165) pelanggaran yang tidak kasar sebagai bukan pelanggaran kasar … (166) … pelanggaran yang dapat diperbaiki sebagai pelanggaran yang dapat diperbaiki … (167) pelanggaran yang tidak dapat diperbaiki sebagai pelanggaran yang tidak dapat diperbaiki … (168) … pelanggaran dengan penebusan sebagai pelanggaran dengan penebusan … (169) … pelanggaran tanpa penebusan sebagai pelanggaran tanpa penebusan sedang bertindak demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia. Para bhikkhu itu menghasilkan banyak jasa dan mempertahankan Dhamma sejati ini." [22]

XIII. Satu Orang

170 (1)
"Para bhikkhu, terdapat satu orang yang muncul di dunia ini demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi belas kasihan kepada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia.[67] Siapakah satu orang itu? Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Ini adalah satu orang itu yang muncul di dunia ini … demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia."

171 (2) – 174 (5)

(171) “Para bhikkhu, manifestasi satu orang adalah jarang terjadi di dunia ini … (172) … terdapat satu orang yang muncul di dunia ini yang luar biasa … (173) … kematian satu orang yang diratapi oleh banyak orang … (174)[68] … terdapat satu orang yang muncul di dunia ini yang unik, tanpa tandingan, tanpa imbangan, tidak terbandingkan, tiada tara, tanpa saingan, tanpa padanan, tanpa ada yang menyamai,[69] yang terunggul di antara makhluk berkaki dua.[70] Siapakah satu orang itu? Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Ini adalah satu orang itu yang muncul di dunia ini yang … terunggul di antara makhluk berkaki dua.”

175 (6) – 186 (17) [71]

“Para bhikkhu, manifestasi satu orang adalah (175) manifestasi penglihatan agung … (176) … manifestasi cahaya agung … (177) manifestasi sinar agung … (178) … manifestasi enam hal yang tidak terlampaui … (179) … realisasi empat pengetahuan analitis … (180) … penembusan banyak elemen … (181) … penembusan keberagaman elemen … (182) … realisasi buah pengetahuan sejati dan kebebasan [23] … (183) … realisasi buah memasuki arus … (184) … realisasi buah yang-kembali-sekali … (185) … realisasi buah yang-tidak-kembali … (186) … realisasi buah Kearahattaan. Siapakah satu orang itu? Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Ini adalah satu orang yang manifestasinya adalah manifestasi penglihatan agung … realisasi buah Kearahattaan.”[72]

187 (18)

“Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu orang pun yang dengan benar melanjutkan pemutaran roda Dhamma yang tiada taranya yang telah diputar oleh Sang Tathāgata selain daripada Sāriputta. Sāriputta dengan benar melanjutkan pemutaran roda Dhamma yang tiada taranya yang telah diputar oleh Sang Tathāgata.”

XIV. Terkemuka[73]

i. Sub Bab Pertama

188 (1) – 197 (10)

(188) “Para bhikkhu, yang terkemuka di antara para bhikkhu siswaKu dalam hal senioritas adalah Aññākoṇḍañña.”[74]

(189) “… di antara mereka yang memiliki kebijaksanaan tinggi adalah Sāriputta.”[75]

(190) “… di antara mereka yang memiliki kekuatan batin adalah Mahāmoggallāna.”[76]

(191) “… di antara mereka yang mengajarkan praktik pertapaan adalah Mahākassapa.”[77]

(192) “… di antara mereka yang memiliki mata dewa adalah Anuruddha.”[78]

(193) “… di antara mereka yang berasal dari keluarga terhormat adalah Bhaddiya Kāḷigodhāyaputta.”[79]

(194) “… di antara mereka yang memiliki suara merdu adalah Lakuṇṭaka Bhaddiya.”[80]

(195) “… di antara mereka yang memiliki raungan singa adalah Piṇḍola Bhāradvāja.”[81]

(196) “… di antara mereka yang membabarkan Dhamma adalah Puṇṇa Mantāṇiputta.”[82]

(197) ”… di antara mereka yang menjelaskan secara terperinci makna dari apa yang disampaikan secara singkat adalah Mahākaccāna.” [24]

ii. Sub Bab Ke Dua

198 (1) – 208 (11)

(198) “Para bhikkhu, yang terkemuka dari para bhikkhu siswaKu di antara mereka yang menciptakan jasmani ciptaan-pikiran adalah Cullapanthaka.”[83]

(199) “… di antara mereka yang mahir dalam transformasi pikiran adalah Cullapanthaka.”

(200) "… di antara mereka yang mahir dalam transformasi persepsi adalah Mahāpanthaka."[84]

(201) "… di antara mereka yang berdiam tanpa konflik adalah Subhūti."[85]

(202) "… di antara mereka yang layak menerima pemberian adalah Subhūti."

(203) "… di antara para penghuni hutan adalah Revata Khadiravaniya."[86]

(204) "… di antara para meditator adalah Kaṅkhārevata."[87]

(205) "… di antara mereka yang membangkitkan kegigihan adalah Soṇa Koḷivīsa."[88]

(206) "… di antara mereka yang merupakan pembabar yang baik adalah Soṇa Kutikaṇṇa."[89]

(207) "… Di antara mereka yang mendapatkan perolehan adalah Sīvalī."[90]

(208) "… di antara mereka yang bertekad melalui keyakinan adalah Vakkalī."[91]

iii. Sub Bab Ke Tiga

209 (1) – 218 (10)

(209) "Para bhikkhu, yang terkemuka dari para bhikkhu siswaKu di antara mereka yang menginginkan latihan adalah Rāhula."[92]

(210) "… di antara mereka yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan adalah Raṭṭhapāla."[93]

(211) "… di antara mereka yang pertama menerima kupon makan adalah Kuṇḍadhāna."[94]

(212) "… di antara mereka yang menggubah syair inspiratif adalah Vaṅgīsa."[95]

(213) "… di antara mereka yang menginspirasi keyakinan dalam segala hal adalah Upasena Vaṅgantaputta."[96]

(214) "… di antara mereka yang membagi tempat-tempat tinggal adalah Dabba Mallaputta."[97]

(215) "… di antara mereka yang disukai dan disayangi oleh para dewa adalah Piḷindavaccha."[98]

(216) "… di antara mereka yang dengan cepat mencapai pengetahuan langsung adalah Bāhiya Dārucīriya."[99]

(217) "… di antara mereka yang membabarkan dalam berbagai cara berbeda adalah Kumārakassapa."[100]

(218) "… di antara mereka yang telah mencapai pengetahuan analitis adalah Mahākoṭṭhita."[101]

iv. Sub Bab Ke Empat

219 (1) – 234 (16)

(219) "Para bhikkhu, yang terkemuka dari para bhikkhu siswaKu di antara mereka yang terpelajar adalah Ānanda."[102]

(220) "… di antara mereka yang memiliki ingatan yang baik adalah Ānanda." [25]

(221) "… di antara mereka yang memiliki daya tangkap cepat adalah Ānanda."[103]

(222) "… di antara mereka yang bersungguh-sungguh adalah Ānanda."[104]

(223) "… di antara para pelayan pribadi adalah Ānanda."

(224) "… di antara mereka yang memiliki banyak pengikut adalah Uruvelakassapa."[105]

(225) "… di antara mereka yang menginspirasi keyakinan dalam keluarga-keluarga adalah Kāludāyi."[106]

(226) "… di antara mereka yang memiliki kesehatan yang baik adalah Bakkula."[107]

(227) "… di antara mereka yang mengingat kehidupan lampau adalah Sobhita."[108]

(228) "… di antara para penegak disiplin adalah Upāli."[109]

(229) "… di antara mereka yang mendorong para bhikkhunī adalah Nandaka."[110]

(230) "… di antara mereka yang menjaga pintu-pintu indria adalah Nanda."[111]

(231) "… di antara mereka yang mendorong para bhikkhu adalah Mahākappina."[112]

(232) "… di antara mereka yang mahir dalam unsur api adalah Sāgata."[113]

(233) "… di antara mereka yang menerima khotbah yang mengesankan adalah Rādha."[114]

(234) "… di antara mereka yang mengenakan jubah kasar adalah Mogharājā."[115]

v. Sub Bab Ke Lima

235 (1) – 247 (13)

(235) "Para bhikkhu, yang terkemuka dari para bhikkhunī siswiKu dalam hal senioritas adalah Mahāpajāpati Gotamī."[116]

(236) "… di antara mereka yang memiliki kebijaksanaan tinggi adalah Khemā."[117]

(237) "… di antara mereka yang memiliki kekuatan batin adalah Uppalavaṇṇā."[118]

(238) "… di antara mereka yang menegakkan disiplin adalah Paṭācārā."[119]

(239) "… di antara para pembabar Dhamma adalah Dhammadinnā."[120]

(240) "… di antara para meditator adalah Nandā."[121]

(241) "… di antara mereka yang membangkitkan kegigihan adalah Soṇā."[122]

(242) "… di antara mereka yang memiliki mata dewa adalah Sakulā."[123]

(243) "… di antara mereka yang dengan cepat mencapai pengetahuan langsung adalah Bhaddā Kuṇḍalakesā."[124]

(244) "… di antara mereka yang mengingat kehidupan lampau adalah Bhaddā Kāpilānī."[125]

(245) "… di antara mereka yang mencapai pengetahuan langsung yang agung adalah Bhaddā Kaccānā."[126]

(246) "… di antara mereka yang mengenakan jubah kasar adalah Kisāgotamī."[127]

(247) "… di antara mereka yang bertekad melalui keyakinan adalah Sīgālamātā."[128]

vi. Sub Bab Ke Enam

248 (1) – 257 (10)

(248) “Para bhikkhu, yang terkemuka dari para umat awam laki-laki dalam hal menjadi yang pertama menyatakan perlindungan [26] adalah para pedagang Tapussa dan Bhallika.”[129]

(249) “… di antara para penyumbang adalah perumah tangga Sudatta Anāthapiṇḍika.”[130]

(250) “… di antara para pembabar Dhamma adalah perumah tangga Citta dari Macchikāsaṇḍa.”[131]

(251) “… di antara mereka yang menggunakan empat cara untuk menarik dan memelihara orang lain adalah Hatthaka dari Āḷavī.”[132]

(252) “… di antara mereka yang memberikan apa yang baik adalah Mahānāma orang Sakya.”[133]

(253) “… di antara mereka yang memberikan apa yang menyenangkan adalah perumah tangga Ugga dari Vesālī.”[134]

(254) “… di antara para pelayan Saṅgha adalah perumah tangga Uggata.”[135]

(255) “… di antara mereka yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan adalah Sūra Ambaṭṭha.”[136]

(256) “… di antara mereka yang memiliki keyakinan pada orang-orang adalah Jīvaka Komārabhacca.”[137]

(257) “… di antara mereka yang memiliki kepercayaan adalah perumah tangga Nakulapitā.”[138]

vii. Sub Bab Ke Tujuh

258 (1) – 267 (10)

(258) “Para bhikkhu, yang terkemuka dari para umat awam perempuan dalam hal menjadi yang pertama menyatakan perlindungan adalah Sujātā, putri Senānī.”[139]

(259) “… di antara para penyumbang adalah Visākhā Migāramātā.”[140]

(260) “… di antara mereka yang terpelajar adalah Khujjuttarā.”[141]

(261) "… di antara mereka yang berdiam dalam cinta-kasih adalah Sāmāvatī."[142]

(262) "… di antara para meditator adalah Uttarā Nandamātā."[143]

(263) "… di antara mereka yang memberikan apa yang baik adalah Suppavāsā putri orang Koliya."[144]

(264) "… di antara mereka yang merawat orang sakit adalah umat awam perempuan Suppiyā."[145]

(265) "… di antara mereka yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan adalah Kātiyānī."[146]

(266) "… di antara mereka yang akrab adalah ibu rumah tangga Nakulamātā."[147]

(267) "… di antara mereka yang memiliki keyakinan berdasarkan kabar angin adalah umat awam perempuan Kāḷī dari Kuraraghara."[148]

XV. Tidak Mungkin[149]

268 (1)

"Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan, dapat menganggap fenomena apa pun yang terkondisi sebagai kekal; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin [27] bahwa seorang kaum duniawi dapat menganggap suatu fenomena terkondisi sebagai kekal; ada kemungkinan seperti itu."[150]

269 (2)

"Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan, dapat menganggap fenomena apa pun yang terkondisi sebagai menyenangkan; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin bahwa seorang kaum duniawi dapat menganggap suatu fenomena terkondisi sebagai menyenangkan; ada kemungkinan seperti itu."[151]

270 (3)

"Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan, dapat menganggap

fenomena apa pun yang terkondisi sebagai diri; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin bahwa seorang kaum duniawi dapat menganggap suatu fenomena terkondisi sebagai diri; ada kemungkinan seperti itu."[152]

271 (4) – 276 (9)

(271) "Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan, dapat membunuh ibunya … (272) bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan, dapat membunuh ayahnya … (273) bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan, dapat membunuh seorang Arahant … (274) bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan dapat, dengan pikiran kebencian, melukai seorang Tathāgata hingga berdarah … (275) bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan, dapat memecah belah Saṅgha … (276) bahwa seseorang yang sempurna dalam pandangan, dapat mengakui orang lain [selain Sang Buddha] sebagai gurunya; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin bahwa seorang kaum duniawi dapat mengakui seorang lain [selain Sang Buddha] sebagai gurunya; ada kemungkinan seperti itu."[153]

277 (10)

"Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa dua Arahant yang adalah para Buddha yang tercerahkan sempurna[154] [28] dapat muncul pada masa yang sama dalam satu sistem dunia; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin bahwa satu orang Arahant yang adalah Buddha yang tercerahkan sempurna dapat muncul dalam satu sistem dunia; ada kemungkinan seperti itu."[155]

278 (11)

"Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa dua Raja Pemutar Roda dapat muncul pada masa yang sama dalam satu sistem dunia; tidak ada kemungkinan seperti itu.[156] Tetapi adalah mungkin bahwa satu orang Raja Pemutar Roda dapat muncul dalam satu sistem dunia; ada kemungkinan seperti itu."

279 (12) – 283 (16)

(279) “Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa seorang perempuan dapat menjadi seorang Arahant yang adalah seorang Buddha yang tercerahkan sempurna … (280) … bahwa seorang perempuan dapat menjadi seorang Raja Pemutar Roda … (281) … bahwa seorang perempuan dapat menempati posisi Sakka … (282) … bahwa seorang perempuan dapat menempati posisi Māra … (283) … bahwa seorang perempuan dapat menempati posisi Brahmā; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin bahwa seorang laki-laki dapat menempati posisi Brahmā; ada kemungkinan seperti itu.”[157]

284 (17) – 286 (19)

(284) “Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa suatu akibat yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku salah melalui jasmani … (285) … bahwa suatu akibat yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku salah melalui ucapan … (286) … bahwa suatu akibat yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku salah melalui pikiran; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi ada kemungkinan bahwa suatu akibat yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan dapat dihasilkan [dari perilaku salah melalui jasmani … dari perilaku salah melalui ucapan …] dari perilaku salah melalui pikiran; ada kemungkinan seperti itu.”

287 (20) – 289 (22)

(287) “Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa suatu akibat yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku baik melalui jasmani [29] … (288) … bahwa suatu akibat yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku baik melalui ucapan … (289) … bahwa suatu akibat yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan dapat dihasilkan dari perilaku baik melalui pikiran; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi ada kemungkinan bahwa suatu akibat yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan

dapat dihasilkan [dari perilaku baik melalui jasmani … dari perilaku baik melalui ucapan …] dari perilaku baik melalui pikiran; ada kemungkinan seperti itu.”[158]

290 (23) – 292 (25)
(290) “Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa seseorang yang melakukan perbuatan salah melalui jasmani dapat karena hal itu, karena alasan itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga … (291) … bahwa seseorang yang melakukan perbuatan salah melalui ucapan dapat karena hal itu, karena alasan itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga … (292) … bahwa seseorang yang melakukan perbuatan salah melalui pikiran dapat karena hal itu, karena alasan itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin bahwa seseorang yang melakukan [perbuatan salah melalui jasmani … perbuatan salah melalui ucapan …] perbuatan salah melalui pikiran dapat karena hal itu, karena alasan itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka; ada kemungkinan seperti itu.”

293 (26) – 295 (28)
(293) “Adalah tidak mungkin dan tidak masuk akal, para bhikkhu, bahwa seseorang yang melakukan perbuatan baik melalui jasmani dapat karena hal itu, karena alasan itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka … (294) … bahwa seseorang yang melakukan perbuatan baik melalui ucapan dapat karena hal itu, karena alasan itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka … (295) … bahwa seseorang yang melakukan perbuatan baik melalui pikiran dapat karena hal itu, karena alasan itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, dalam di alam

tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka; tidak ada kemungkinan seperti itu. Tetapi adalah mungkin [30] bahwa seseorang yang melakukan [perbuatan baik melalui jasmani … perbuatan baik melalui ucapan …] perbuatan baik melalui pikiran dapat karena hal itu, karena alasan itu, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga; ada kemungkinan seperti itu."

XVI. Satu Hal[159]

i. Sub Bab Pertama

296 (1)

"Para bhikkhu, ada satu hal yang, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah hanya pada kekecewaan, pada kebosanan, pada lenyapnya, pada kedamaian, pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada nibbāna.[160] Apakah satu hal itu? Pengingatan pada Buddha.[161] Ini adalah satu hal yang, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah hanya pada kekecewaan … pada nibbāna."

297 (2) – 305 (10) [162]

(297) "Para bhikkhu, ada satu hal yang, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah hanya pada kekecewaan, pada kebosanan, pada lenyapnya, pada kedamaian, pada pengetahuan langsung, pada pencerahan, pada nibbāna. Apakah satu hal itu? Pengingatan pada Dhamma … (298) Pengingatan pada Saṅgha … (299) Pengingatan pada perilaku bermoral … (300) Pengingatan pada kedermawanan … (301) Pengingatan pada para deva … (302) Perhatian pada pernapasan … (303) Perhatian pada kematian … (304) Perhatian yang diarahkan pada jasmani … (305) Pengingatan pada kedamaian.[163] Ini adalah satu hal yang, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah hanya pada kekecewaan … pada nibbāna."

ii. Sub Bab Ke Dua[164]

306 (1)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat selain daripada pandangan salah. Bagi seorang yang berpandangan salah, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat."

307 (2)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat selain daripada pandangan benar. [31] Bagi seorang yang berpandangan benar, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat."

308 (3)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada pandangan salah.[165] Bagi seorang yang berpandangan salah, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

309 (4)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang selain daripada pandangan benar.[166] Bagi seorang yang berpandangan benar, maka kualitas-

kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi berkurang."

310 (5)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya pandangan salah yang belum muncul menjadi muncul dan pandangan salah yang telah muncul menjadi bertambah selain daripada pengamatan tidak seksama. Bagi seorang yang memiliki pengamatan tidak seksama, maka pandangan salah yang belum muncul menjadi muncul dan pandangan salah yang telah muncul menjadi bertambah."[167]

311 (6)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya pandangan benar yang belum muncul menjadi muncul dan pandangan benar yang telah muncul menjadi bertambah selain daripada pengamatan seksama. Bagi seorang yang memiliki pengamatan seksama, maka pandangan benar yang belum muncul menjadi muncul dan pandangan benar yang telah muncul menjadi bertambah."[168]

312 (7)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka, selain daripada pandangan salah. Dengan memiliki pandangan salah, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka."

313 (8)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun [32] yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga, selain daripada pandangan benar. Dengan memiliki pandangan benar, maka dengan hancurnya jasmani, setelah

kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga.”

314 (9) [169]

“Para bhikkhu, bagi seorang yang berpandangan salah, kamma jasmani, kamma ucapan, dan kamma pikiran apa pun yang ia timbulkan dan ia lakukan sesuai dengan pandangan itu, dan apa pun kehendaknya, kerinduannya, kecenderungannya, dan aktivitas-aktivitas kehendaknya, semuanya mengarah pada apa yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan, pada bahaya dan penderitaan. Karena alasan apakah? Karena pandangannya buruk.

“Misalkan, para bhikkhu, sebutir benih mimba, pare, atau labu pahit [170] ditanam di tanah yang lembab. Apa pun nutrisi yang diperoleh benih itu dari tanah dan dari air semuanya akan mengarah pada rasa pahit, getir, dan tidak menyenangkan. Karena alasan apakah? Karena benih itu adalah benih yang buruk. Demikian pula, bagi seorang yang berpandangan salah … semuanya mengarah pada apa yang tidak diharapkan, tidak diinginkan, dan tidak menyenangkan, pada bahaya dan penderitaan. Karena alasan apakah? Karena pandangannya buruk.”

315 (10)

“Para bhikkhu, bagi seorang yang berpandangan benar, kamma jasmani, kamma ucapan, dan kamma pikiran apa pun yang ia timbulkan dan ia lakukan sesuai dengan pandangan itu, dan apa pun kehendaknya, kerinduannya, kecenderungannya, dan aktivitas-aktivitas kehendaknya, semuanya mengarah pada apa yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan. Karena alasan apakah? Karena pandangannya baik.

“Misalkan, para bhikkhu, sebutir benih tebu, beras gunung, atau anggur ditanam di tanah yang lembab. Apa pun nutrisi yang diperoleh benih itu dari tanah dan dari air semuanya akan mengarah pada rasa manis, menyenangkan, dan lezat.[171] Karena alasan apakah? Karena benih itu adalah benih yang baik. Demikian pula, bagi seorang yang berpandangan benar … semuanya

mengarah pada apa yang diharapkan, diinginkan, dan menyenangkan, pada kesejahteraan dan kebahagiaan. Karena alasan apakah? Karena pandangannya baik." [33]

iii. Sub Bab Ke Tiga[172]

316 (1)
"Para bhikkhu, ada satu orang yang muncul di dunia ini demi bahaya banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. Siapakah satu orang itu? Yaitu seorang yang menganut pandangan salah dan memiliki perspektif keliru. Ia mengalihkan banyak orang dari Dhamma sejati dan menegakkan Dhamma yang buruk pada mereka. Ini adalah satu orang yang muncul di dunia ini demi bahaya banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia."[173]

317 (2)
"Para bhikkhu, ada satu orang yang muncul di dunia ini demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia. Siapakah satu orang itu? Yaitu seorang yang menganut pandangan benar dan memiliki perspektif benar. Ia mengalihkan banyak orang dari Dhamma yang buruk dan menegakkan Dhamma sejati pada mereka. Ini adalah satu orang yang muncul di dunia ini demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia."[174]

318 (3)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu hal pun yang begitu tercela selain daripada pandangan salah. Pandangan salah adalah hal terburuk yang tercela."

319 (4)
"Para bhikkhu, Aku tidak melihat bahkan satu orang pun yang bertindak sedemikian demi bahaya bagi banyak orang, ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia, selain daripada manusia kosong Makkhali.[175] Seperti halnya sebuah perangkap yang dipasang di muara sungai akan membawa bahaya, penderitaan, kemalangan, dan bencana bagi banyak ikan, demikian pula, manusia kosong Makkhali adalah 'perangkap bagi orang-orang'[176] yang telah muncul di dunia ini demi bahaya, penderitaan, kemalangan, dan bencana bagi banyak makhluk." [34]

320 (5)
"Para bhikkhu, seorang yang mendorong [orang lain] dalam Dhamma dan disiplin yang dibabarkan dengan buruk, dan orang yang ia dorong, dan orang yang, setelah didorong demikian, kemudian mempraktikkan sesuai itu, semuanya menghasilkan banyak keburukan. Karena alasan apakah? Karena Dhamma itu dibabarkan dengan buruk."

321 (6)
"Para bhikkhu, seorang yang mendorong [orang lain] dalam Dhamma dan disiplin yang dibabarkan dengan baik, dan orang yang ia dorong, dan orang yang, setelah didorong demikian, kemudian mempraktikkan sesuai itu, semuanya menghasilkan banyak kebaikan. Karena alasan apakah? Karena Dhamma itu dibabarkan dengan baik."

322 (7)
"Para bhikkhu, dengan Dhamma dan disiplin yang dibabarkan dengan buruk, maka jumlah secukupnya harus diketahui oleh si pemberi [pemberian], bukan oleh si penerima.[177] Karena alasan apakah? Karena Dhamma itu dibabarkan dengan buruk."

323 (8)
"Para bhikkhu, dengan Dhamma dan disiplin yang dibabarkan dengan baik, maka jumlah secukupnya harus diketahui oleh si

penerima [pemberian], bukan oleh si pemberi.[178] Karena alasan apakah? Karena Dhamma itu dibabarkan dengan baik."

324 (9)
"Para bhikkhu, siapa pun yang membangkitkan kegigihan di dalam Dhamma dan disiplin yang dibabarkan dengan buruk, maka ia akan berdiam dalam penderitaan. Karena alasan apakah? Karena Dhamma itu dibabarkan dengan buruk."

325 (10)
"Para bhikkhu, siapa pun yang malas di dalam Dhamma dan disiplin yang dibabarkan dengan baik, maka ia akan berdiam dalam penderitaan. Karena alasan apakah? Karena Dhamma itu dibabarkan dengan baik."

326 (11)
"Para bhikkhu, siapa pun yang malas di dalam Dhamma dan disiplin yang dibabarkan dengan buruk, maka ia akan berdiam dalam kebahagiaan. Karena alasan apakah? Karena Dhamma itu dibabarkan dengan buruk."

327 (12)
"Para bhikkhu, siapa pun yang membangkitkan kegigihan di dalam Dhamma dan disiplin yang dibabarkan dengan baik, maka ia akan berdiam dalam kebahagiaan. Karena alasan apakah? Karena Dhamma itu dibabarkan dengan baik."

328 (13)
"Para bhikkhu, seperti halnya bahkan sejumlah kecil tinja adalah berbau busuk, demikian pula Aku tidak memuji bahkan sejumlah kecil penjelmaan, bahkan hanya selama sejentikan jari."[179]

329 (14) – 332 (17) [180]
(329) "Para bhikkhu, seperti halnya bahkan sejumlah kecil air kencing adalah berbau busuk … (330) sejumlah kecil air ludah adalah berbau busuk … (331) sejumlah kecil nanah adalah berbau busuk … [35] … (332) sejumlah kecil darah adalah berbau busuk,

demikian pula Aku tidak memuji bahkan sejumlah kecil penjelmaan, bahkan hanya selama sejentikan jari.”

iv. Rangkaian Pengulangan Jambudīpa [Sub Bab Ke Empat] [181]

333 (1) – 347 (15) [182]

(333) “Seperti halnya, para bhikkhu, di Jambudīpa ini,[183] taman-taman, hutan-hutan, pemandangan-pemandangan yang indah adalah sedikit, sedangkan lebih banyak bukit-bukit dan lereng-lereng, sungai-sungai yang sulit diseberangi, tempat-tempat dengan tunggul-tunggul pohon dan duri, dan barisan pegunungan, demikian pula makhluk-makhluk yang terlahir kembali di atas tanah kering adalah lebih sedikit; lebih banyak makhluk-makhluk yang terlahir di air.”

(334) “… demikian pula makhluk-makhluk yang terlahir kembali di antara manusia adalah lebih sedikit; lebih banyak makhluk-makhluk yang terlahir kembali di tempat selain daripada di antara manusia.”

(335) “… demikian pula makhluk-makhluk yang terlahir kembali di wilayah tengah adalah lebih sedikit; lebih banyak makhluk-makhluk yang terlahir kembali di wilayah terpencil di antara orang-orang asing yang kasar.”[184]

(336) “… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang bijaksana, cerdas, cerdik, mampu memahami apa yang telah dinyatakan dengan baik dan dinyatakan dengan buruk; lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak bijaksana, bodoh, tumpul, tidak mampu memahami apa yang telah dinyatakan dengan baik dan dinyatakan dengan buruk.”

(337) “… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang memiliki mata kebijaksanaan yang mulia; lebih banyak makhluk-makhluk yang bingung dan tenggelam dalam ketidaktahuan.”[185]

(338) “… … demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang dapat melihat Sang Tathāgata; lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak dapat melihat Beliau.”

(339) “… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang dapat mendengar Dhamma dan disiplin yang dibabarkan oleh

Sang Tathāgata; [36] lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak dapat mendengarnya."

(340) "… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang, setelah mendengar Dhamma, kemudian mengingatnya; lebih banyak makhluk-makhluk yang setelah mendengar Dhamma, dan tidak mengingatnya."

(341) "… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang memeriksa makna dari ajaran-ajaran setelah mengingatnya; lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak memeriksa makna dari ajaran-ajaran setelah mengingatnya."

(342) "… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang memahami makna dan Dhamma dan kemudian mempraktikkan sesuai Dhamma; lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak memahami makna dan Dhamma dan tidak mempraktikkan sesuai Dhamma."[186]

(343) "… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang memperoleh rasa keterdesakan atas hal-hal yang menginspirasi keterdesakan; lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak memperoleh rasa keterdesakan atas hal-hal yang menginspirasi keterdesakan."[187]

(344) "… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang, ketika terinspirasi oleh rasa keterdesakan, kemudian berusaha dengan seksama; lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika terinspirasi oleh rasa keterdesakan, tidak berusaha dengan seksama."

(345) "… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang memperoleh konsentrasi, keterpusatan pikiran, yang berdasarkan pada pelepasan; lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak memperoleh konsentrasi, keterpusatan pikiran, yang berdasarkan pada pelepasan."[188]

(346) "… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang memperoleh makanan-makanan lezat; lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak memperoleh makanan demikian tetapi bertahan dari makanan-makanan sisa di dalam mangkuk."

(347) "… demikian pula terdapat lebih sedikit makhluk-makhluk yang memperoleh rasa makna, rasa Dhamma, rasa kebebasan; lebih banyak makhluk-makhluk yang tidak memperoleh rasa

makna, rasa Dhamma, rasa kebebasan.[189] Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: ‘Kami akan memperoleh rasa makna, rasa Dhamma, rasa kebebasan.’ Demikianlah kalian harus berlatih.” [37]

348 (16) – 377 (45) [190]

(348) – (350) 350 “Seperti halnya, para bhikkhu, di Jambudīpa ini, taman-taman, hutan-hutan, pemandangan-pemandangan yang indah adalah sedikit, sedangkan lebih banyak bukit-bukit dan lereng-lereng, sungai-sungai yang sulit diseberangi, tempat-tempat dengan tunggul-tunggul pohon dan duri, dan barisan pegunungan, demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, kemudian terlahir kembali di tengah-tengah manusia lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita.”[191]

(351) – (353) 353 “… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, kemudian terlahir kembali di antara para deva lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai manusia, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita.”

(354) – (356) 365 “… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai deva, kemudian terlahir kembali di antara para deva lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai deva, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita.”

(357) – (359) 359 “… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai deva, kemudian terlahir kembali di antara para manusia lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia sebagai deva, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita.”

(360) – (362) 362 “… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam neraka, kemudian terlahir kembali

di antara para manusia lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam neraka, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita."

(363) – (365) 365 "… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam neraka, kemudian terlahir kembali di antara para deva lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam neraka, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita."

(366) – (368) 368 "… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam binatang, kemudian terlahir kembali di antara para manusia lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam binatang, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita."

(369) – (371) 371 "… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam binatang, kemudian terlahir kembali di antara para deva lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk [38] yang, ketika meninggal dunia dari alam binatang, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita."

(372) – (374) 374 "… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam hantu menderita, kemudian terlahir kembali di antara para manusia lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam hantu menderita, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita."

(375) – (377) 377 "… demikian pula makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam hantu menderita, kemudian terlahir kembali di antara para deva lebih sedikit. Lebih banyak makhluk-makhluk yang, ketika meninggal dunia dari alam hantu menderita, kemudian terlahir kembali di neraka … di alam binatang … di alam hantu-hantu yang menderita."

XVII. Kualitas-Kualitas Yang Memunculkan Keyakinan

(378 (1) – 393 (16) [192]

“Para bhikkhu, ini adalah suatu jenis perolehan, yaitu, (378) menjadi seorang penghuni hutan, (379) menjadi seorang yang hidup dari makanan yang diperoleh dari menerima dana makanan, (380) menjadi seorang pemakai jubah potongan kain, (381) memiliki hanya tiga jubah,[193] (382) menjadi seorang pembabar Dhamma, (383) menjadi seorang penegak disiplin, (384) banyak belajar, (385) waktu yang lama menjadi bhikkhu, (386) memiliki sikap selayaknya, (387) memperoleh pengikut, (388) memiliki banyak pengikut, (389) berasal dari keluarga yang baik, (390) memiliki penampilan yang menarik, (391) menjadi seorang pembabar yang baik, (392) memiliki sedikit keinginan, (393) memiliki kesehatan yang baik.”

XVIII. Jentikan Jari[194]

394 (1)

“Para bhikkhu, jika hanya selama sejentikan jari seorang bhikkhu mengembangkan jhāna pertama, maka ia disebut seorang bhikkhu yang tidak hampa dari jhāna, yang bertindak sesuai ajaran Sang Guru, yang menuruti nasihat Beliau, dan yang tidak memakan dana makanan dari desa dengan sia-sia. Apalagi bagi mereka yang melatihnya!”

395 (2) -401 (8)

“Para bhikkhu, jika hanya selama sejentikan jari seorang bhikkhu mengembangkan (395) jhāna ke dua … (396) jhāna ke tiga … (397) jhāna ke empat … (398) kebebasan pikiran melalui cinta kasih … (399) kebebasan pikiran melalui belas kasihan … [39] (400) kebebasan pikiran melalui kegembiraan altruistik … (401) kebebasan pikiran melalui keseimbangan,[195] maka ia disebut seorang bhikkhu yang tidak hampa dari jhāna, yang bertindak sesuai ajaran Sang Guru, yang menuruti nasihat Beliau, dan yang

tidak memakan dana makanan dari desa dengan sia-sia. Apalagi bagi mereka yang melatihnya!”

402 (9) – 405 (12) [196]

“… (402) berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani,[197] tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan kerinduan dan kesedihan sehubungan dengan dunia … (403) berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan … (404) berdiam dengan merenungkan pikiran dalam pikiran … (405) berdiam dengan merenungkan fenomena-fenomena dalam fenomena-fenomena, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan kerinduan dan kesedihan sehubungan dengan dunia …”

406 (13) – 409 (16)

“… (406) membangkitkan keinginan untuk tidak memunculkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul; berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikiran, dan berupaya … (407) membangkitkan keinginan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul; berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikiran, dan berupaya … (408) membangkitkan keinginan untuk memunculkan kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul; berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikiran, dan berupaya … (409) membangkitkan keinginan untuk mempertahankan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul, demi ketidak-mundurannya, untuk meningkatkannya; untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; berusaha, membangkitkan kegigihan, mengarahkan pikiran, dan berupaya … “

410 (17) – 413 (20)

“… (410) mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan aktivitas-aktivitas berusaha … (411) mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan aktivitas-aktivitas berusaha … (412) mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan aktivitas-aktivitas berusaha … (413) mengembangkan landasan

kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan aktivitas-aktivitas berusaha …"

414 (21) – 423 (30)

"… (414) mengembangkan indria keyakinan … (415) mengembangkan indria kegigihan … (416) mengembangkan indria perhatian … (417) mengembangkan indria konsentrasi … (418) mengembangkan indria kebijaksanaan … (419) mengembangkan kekuatan keyakinan … (420) mengembangkan kekuatan kegigihan … (421) mengembangkan kekuatan perhatian … (422) mengembangkan kekuatan konsentrasi … (423) mengembangkan kekuatan kebijaksanaan …"

424 (31) – 430 (37)

"… (424) mengembangkan faktor pencerahan perhatian … (425) mengembangkan faktor pencerahan pembedaan fenomena-fenomena … (426) mengembangkan faktor pencerahan kegigihan [40] … (427) mengembangkan faktor pencerahan sukacita … (428) mengembangkan faktor pencerahan ketenangan … (429) mengembangkan faktor pencerahan konsentrasi … (430) mengembangkan faktor pencerahan keseimbangan …"

431 (38) – 438 (45)

"… (431) mengembangkan pandangan benar … (432) mengembangkan kehendak benar … (433) mengembangkan ucapan benar … (434) mengembangkan perbuatan benar … (435) mengembangkan penghidupan benar … (436) mengembangkan usaha benar … (437) mengembangkan perhatian benar … (438) mengembangkan konsentrasi benar …"

439 (46) – 446 (53) [198]

"… (439) mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal, melihat bentuk-bentuk secara eksternal, terbatas, indah atau buruk, dan setelah menguasainya, kemudian menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat' … (440) mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal, melihat bentuk-bentuk secara eksternal, tidak terbatas, indah atau buruk, dan setelah menguasainya, kemudian menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat' … (441)

tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal, melihat bentuk-bentuk secara eksternal, terbatas, indah atau buruk, dan setelah menguasainya, kemudian menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat' … (442) tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal, melihat bentuk-bentuk secara eksternal, tidak terbatas, indah atau buruk, dan setelah menguasainya, kemudian menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat' … (443) tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal, melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang biru, berwarna biru, bercorak biru, bernuansa biru, dan setelah menguasainya, kemudian menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat' … (444) tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal, melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang kuning, berwarna kuning, bercorak kuning, bernuansa kuning, dan setelah menguasainya, kemudian menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat' … (445) tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal, melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang merah, berwarna merah, bercorak merah, bernuansa merah, dan setelah menguasainya, kemudian menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat' … (446) tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal, melihat bentuk-bentuk secara eksternal, yang putih, berwarna putih, bercorak putih, bernuansa putih, dan setelah menguasainya, kemudian menyadari sebagai berikut: 'Aku mengetahui, aku melihat' …

447 (54) – 454 (61) [199]

"… (447) memiliki bentuk melihat bentuk-bentuk … [41] (448) tidak mempersepsikan bentuk-bentuk secara internal melihat bentuk-bentuk secara eksternal … (449) berfokus hanya pada 'yang indah' … (450) dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi sentuhan indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] 'ruang adalah tanpa batas,' masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas … (451) dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] 'kesadaran adalah tanpa batas,' masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas … (452) dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan

menyadari] ‘tidak ada apa-apa,’ masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan … (453) dengan sepenuhnya melampaui landasan kekosongan, masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi … (454) dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia masuk dan berdiam dalam lenyapnya persepsi dan perasaan …”

455 (62) – 464 (71)
“… (455) mengembangkan *kasiṇa* tanah … [200] (456) mengembangkan *kasiṇa* air … (457) mengembangkan *kasiṇa* api … (458) mengembangkan *kasiṇa* udara … (459) mengembangkan *kasiṇa* biru … (460) mengembangkan *kasiṇa* kuning … (461) mengembangkan *kasiṇa* merah … (462) mengembangkan *kasiṇa* putih … (463) mengembangkan *kasiṇa* ruang … (464) mengembangkan *kasiṇa* kesadaran …”

465 (72) – 474 (81)
“… (465) mengembangkan persepsi ketidak-menarikan … (466) mengembangkan persepsi kematian … (467) mengembangkan persepsi kejijikan pada makanan … (468) mengembangkan persepsi ketidak-senangan terhadap keseluruhan dunia … (469) mengembangkan persepsi ketidak-kekalan … (470) mengembangkan persepsi penderitaan dalam ketidak-kekalan … (471) mengembangkan persepsi bukan-diri dalam apa yang merupakan penderitaan … (472) mengembangkan persepsi pelepasan … (473) mengembangkan persepsi kebosanan … (474) mengembangkan persepsi pelenyapan …”

475 (82) – 484 (91)
“… (475) mengembangkan persepsi ketidak-kekalan … (476) mengembangkan persepsi bukan-diri … [42] (477) mengembangkan persepsi kematian … (478) mengembangkan persepsi kejijikan pada makanan … (479) mengembangkan persepsi ketidak-senangan terhadap keseluruhan dunia … (480) mengembangkan persepsi tulang-belulang … (481) mengembangkan persepsi mayat yang dikerubuti belatung … (482) mengembangkan persepsi mayat yang pucat kelabu … (483)

mengembangkan persepsi mayat yang tercabik … (484) mengembangkan persepsi mayat yang membengkak …”[201]

485 (92) – 494 (101)
“… (485) mengembangkan pengingatan pada Buddha … (486) mengembangkan pengingatan pada Dhamma … (487) mengembangkan pengingatan pada Saṅgha … (488) mengembangkan pengingatan pada perilaku bermoral … (489) mengembangkan pengingatan pada kedermawanan … (490) mengembangkan pengingatan pada dewata … (491) mengembangkan perhatian pada pernapasan … (492) mengembangkan perhatian pada kematian … (493) mengembangkan perhatian yang diarahkan pada jasmani … (494) mengembangkan pengingatan pada kedamaian …”

495 (102) – 534 (141)
“… (495) mengembangkan indria keyakinan yang disertai jhāna pertama … (496) mengembangkan indria kegigihan … (497) mengembangkan indria perhatian … (498) mengembangkan indria konsentrasi … (499) mengembangkan indria kebijaksanaan … (500) mengembangkan kekuatan keyakinan … (501) mengembangkan kekuatan kegigihan … (502) mengembangkan kekuatan perhatian … (503) mengembangkan kekuatan konsentrasi … (504) mengembangkan kekuatan kebijaksanaan yang disertai jhāna pertama …”

“… (505) – (514) 514 mengembangkan indria keyakinan … kekuatan kebijaksanaan yang disertai jhāna ke dua … (515) – (524) 524 mengembangkan indria keyakinan … kekuatan kebijaksanaan yang disertai jhāna ke tiga … (525) – (534) 534 mengembangkan indria keyakinan … kekuatan kebijaksanaan yang disertai jhāna ke empat …”[202]

535 (142) – 574 (181)
“… (535) mengembangkan indria keyakinan yang disertai cinta kasih … (536) mengembangkan indria kegigihan … (537) mengembangkan indria perhatian … (538) mengembangkan indria konsentrasi … (539) mengembangkan indria kebijaksanaan … (540) mengembangkan kekuatan keyakinan … (541)

mengembangkan kekuatan kegigihan … (542) mengembangkan kekuatan perhatian … (543) mengembangkan kekuatan konsentrasi … (544) mengembangkan kekuatan kebijaksanaan yang disertai cinta kasih … “

“… (545) – (554) 554 mengembangkan indria keyakinan … mengembangkan kekuatan kebijaksanaan yang disertai belas kasihan … (555) – (564) 564 mengembangkan indria keyakinan … mengembangkan kekuatan kebijaksanaan yang disertai kegembiraan altruistik … (565) – (574) 574 mengembangkan indria keyakinan … mengembangkan kekuatan kebijaksanaan yang disertai keseimbangan[203] … [43] … maka ia disebut seorang bhikkhu yang tidak hampa dari jhāna, yang bertindak sesuai ajaran Sang Guru, yang menuruti nasihat Beliau, dan yang tidak memakan dana makanan dari desa dengan sia-sia. Apalagi bagi mereka yang melatihnya!”

XIX. Perhatian Yang Diarahkan Pada Jasmani[204]

575 (1)

“Para bhikkhu, seperti halnya seseorang yang dengan pikirannya melingkupi samudra raya telah memasukkan semua aliran yang memasuki samudra, demikian pula, siapa pun yang mengembangkan dan melatih perhatian yang diarahkan pada jasmani telah memasukkan semua kualitas-kualitas bermanfaat yang berhubungan dengan pengetahuan sejati.”[205]

576 (2) – 582 (8)

“Para bhikkhu, satu hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, (576) mengarah pada rasa keterdesakan kuat[206] … (577) mengarah pada manfaat besar … (578) mengarah pada keamanan tinggi dari belenggu … (579) mengarah pada perhatian dan pemahaman jernih … (580) mengarah pada pencapaian pengetahuan dan penglihatan … (581) mengarah pada keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini … (582) mengarah pada realisasi buah pengetahuan dan kebebasan. Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. Ini adalah satu hal itu yang, ketika

dikembangkan dan dilatih, mengarah pada realisasi buah pengetahuan dan kebebasan.”

583 (9) [207]

“Para bhikkhu, ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka jasmani menjadi tenang, pikiran menjadi tenang, pemikiran dan pemeriksaan mereda, dan semua kualitas-kualitas bermanfaat yang berhubungan dengan pengetahuan sejati mencapai pemenuhan melalui pengembangan. Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. [44] Ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka jasmani menjadi tenang … dan semua kualitas-kualitas bermanfaat yang berhubungan dengan pengetahuan sejati mencapai pemenuhan melalui pengembangan.”

584 (10) [208]

“Para bhikkhu, ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi ditinggalkan. Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. Ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul menjadi ditinggalkan.”

585 (11) [209]

“Para bhikkhu, ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat. Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. Ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka kualitas-kualitas bermanfaat yang belum muncul menjadi muncul dan kualitas-kualitas bermanfaat yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat.”

586 (12) – 590 (16) [210]

“Para bhikkhu, ketika satu hal dikembangkan dan dilatih, maka (586) ketidak-tahuan ditinggalkan … (587) pengetahuan sejati muncul … (588) keangkuhan ‘aku’ ditinggalkan … (589)

kecenderungan tersembunyi tercabut … (590) belenggu-belenggu ditinggalkan. Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. Ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka ketidak-tahuan ditinggalkan … pengetahuan sejati muncul … keangkuhan 'aku' ditinggalkan … kecenderungan tersembunyi tercabut … belenggu-belenggu ditinggalkan."

591 (17) – 592 (18)
"Para bhikkhu, satu hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, maka (591) mengarah menuju pembedaan melalui kebijaksanaan … (592) mengarah menuju nibbāna melalui ketidak-melekatan.[211] Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. Ini adalah satu hal itu yang, ketika dikembangkan dan dilatih, maka mengarah menuju pembedaan melalui kebijaksanaan … mengarah menuju nibbāna melalui ketidak-melekatan."

593 (19) – 595 (21)
"Para bhikkhu, ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka (593) terjadi penembusan pada banyak elemen … (594) terjadi penembusan pada keberagaman elemen-elemen… (595) muncul pengetahuan analitis pada banyak elemen.[212] Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. Ketika satu hal ini dikembangkan dan dilatih, maka terjadi penembusan pada banyak elemen … terjadi penembusan pada keberagaman elemen-elemen … muncul pengetahuan analitis pada banyak elemen."

596 (22) – 599 (25)
"Para bhikkhu, satu hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah (596) pada realisasi buah memasuki-arus … (597) pada realisasi buah yang-kembali-sekali … (598) pada realisasi buah yang-tidak-kembali [45] … (599) pada realisasi buah Kearahattaan. Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. Ini adalah satu hal itu yang, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah pada realisasi buah memasuki-arus … pada realisasi buah yang-kembali-sekali … pada realisasi buah yang-tidak-kembali … pada realisasi buah Kearahattaan."

600 (26) – 615 (41)
“Para bhikkhu, satu hal ini, ketika dikembangkan dan dilatih, akan mengarah (600) pada perolehan kebijaksanaan … (601) pada pertumbuhan kebijaksanaan … (602) pada pengembangan kebijaksanaan … (603) pada kebesaran kebijaksanaan … (604) pada keberagaman kebijaksanaan … (605) pada luasnya kebijaksanaan … (606) pada dalamnya kebijaksanaan … (607) pada kondisi kebijaksanaan yang tidak terlampaui … (608) pada ketebalan kebijaksanaan … (609) pada keberlimpahan kebijaksanaan … (610) pada kecepatan kebijaksanaan … (611) pada mengapungnya kebijaksanaan … (612) pada kegembiraan kebijaksanaan … (613) ketangkasan kebijaksanaan … (614) pada ketajaman kebijaksanaan … (615) pada kemampuan penembusan oleh kebijaksanaan. [213] Apakah satu hal itu? Perhatian yang diarahkan pada jasmani. Ini adalah satu hal itu yang, ketika dikembangkan dan dilatih, maka mengarah pada kemampuan penembusan oleh kebijaksanaan.”

XX. Tanpa-Kematian[214]

616 (1) [215]
“Para bhikkhu, mereka yang tidak mengambil bagian dalam perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak menjadi bagian dari tanpa-kematian. Mereka yang mengambil bagian dalam perhatian yang diarahkan pada jasmani menjadi bagian dari tanpa-kematian.”

617 (2)
“Para bhikkhu, tanpa-kematian tidak menjadi bagian dari mereka yang tidak mengambil bagian dalam perhatian yang diarahkan pada jasmani. Tanpa-kematian menjadi bagian dari mereka yang mengambil bagian dalam perhatian yang diarahkan pada jasmani.”

618 (3)
“Para bhikkhu, mereka yang terjatuh dari perhatian yang diarahkan pada jasmani telah terjatuh dari tanpa-kematian. Mereka yang tidak

terjatuh dari perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak terjatuh dari tanpa-kematian."

619 (4)
"Para bhikkhu, mereka yang mengabaikan perhatian yang diarahkan pada jasmani telah mengabaikan tanpa-kematian. [46] Mereka yang tidak mengabaikan perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak mengabaikan tanpa-kematian."

620 (5)
"Para bhikkhu, mereka yang melalaikan perhatian yang diarahkan pada jasmani telah melalaikan tanpa-kematian. Mereka yang tidak melalaikan perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak melalaikan tanpa-kematian."

621 (6)
"Para bhikkhu, mereka yang melupakan perhatian yang diarahkan pada jasmani telah melupakan tanpa-kematian. Mereka yang tidak melupakan perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak melupakan tanpa-kematian."

622 (7)
"Para bhikkhu, mereka yang tidak mengejar perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak mengejar tanpa-kematian. Mereka yang mengejar perhatian yang diarahkan pada jasmani telah mengejar tanpa-kematian."

623 (8)
"Para bhikkhu, mereka yang tidak mengembangkan perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak mengembangkan tanpa-kematian. Mereka yang mengembangkan perhatian yang diarahkan pada jasmani telah mengembangkan tanpa-kematian."

624 (9)
"Para bhikkhu, mereka yang tidak melatih perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak melatih tanpa-kematian. Mereka yang melatih perhatian yang diarahkan pada jasmani telah melatih tanpa-kematian."

625 (10)
“Para bhikkhu, mereka yang tidak secara langsung mengetahui perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak secara langsung mengetahui tanpa-kematian. Mereka yang secara langsung mengetahui perhatian yang diarahkan pada jasmani telah secara langsung mengetahui tanpa-kematian.”

626 (11)
“Para bhikkhu, mereka yang tidak sepenuhnya memahami perhatian yang diarahkan pada jasmani tidak sepenuhnya memahami tanpa-kmatian. Mereka yang sepenuhnya memahami perhatian yang diarahkan pada jasmani telah sepenuhnya memahami tanpa-kematian.”

627 (12)
“Para bhikkhu, mereka yang belum merealisasi perhatian yang diarahkan pada jasmani belum merealisasi tanpa-kematian. Mereka yang merealisasi perhatian yang diarahkan pada jasmani telah merealisasi tanpa-kematian.”

Buku Kelompok Satu selesai

Buku Kelompok Dua

(Dukanipāta)

Buku Kelompok Dua

[47]

Buku Kelompok Dua

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,

Yang Tercerahkan Sempurna

I. Memasuki Musim Hujan

1 (1) Cacat

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, ada dua cacat ini. Apakah dua ini? Cacat yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan cacat yang berhubungan dengan kehidupan mendatang.

"Dan apakah cacat yang berhubungan dengan kehidupan sekarang? Di sini, seseorang melihat ketika raja-raja menangkap seorang perampok, seorang kriminal, mereka menjatuhkan berbagai hukuman kepadanya: mereka mencambuknya dengan cemeti, memukulnya dengan rotan, memukulnya dengan tongkat pemukul; mereka memotong tangannya, memotong kakinya, memotong tangan dan kakinya; memotong telinganya, memotong hidungnya, memotong telinga dan hidungnya; mereka menjatuhkan kepadanya siksaan 'panci bubur,' 'cukuran kulit kerang yang digosok,' 'mulut Rāhu,' 'lingkaran api,' 'tangan menyala,' 'helai rumput,' [48] 'pakaian kulit kayu,' 'antelop,' 'kail daging,' 'kepingan uang,' 'cairan asam,' 'tusukan berporos,' 'gulungan tikar jerami'; dan mereka menyiramnya dengan minyak mendidih, dan mereka membuangnya agar dimangsa oleh anjing-anjing, dan dalam keadaan hidup ia ditusuk dengan kayu pancang, dan kepalanya dipenggal dengan pedang.[216]

"Ia berpikir: 'Ketika raja-raja menangkap seorang perampok, seorang kriminal, mereka menjatuhkan berbagai hukuman kepadanya: mereka mencambuknya dengan cemeti … kepalanya dipenggal dengan pedang. Sekarang jika aku melakukan perbuatan jahat itu, dan jika raja-raja menangkapku, maka mereka akan menjatuhkan hukuman yang sama kepadaku. Mereka akan mencambukku dengan cemeti … dan kepalaku akan dipenggal dengan pedang.' Takut pada cacat yang berhubungan dengan kehidupan sekarang, ia tidak merampas barang-barang milik orang lain.[217] Ini disebut cacat yang berhubungan dengan kehidupan sekarang.

"Dan apakah cacat yang berhubungan dengan kehidupan mendatang? Di sini, seseorang merenungkan sebagai berikut: 'Perbuatan buruk melalui jasmani memiliki akibat yang buruk dan menyakitkan[218] di masa depan; perbuatan buruk melalui ucapan memiliki akibat yang buruk dan menyakitkan di masa depan; perbuatan buruk melalui pikiran memiliki akibat yang buruk dan menyakitkan di masa depan. Sekarang jika aku melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, maka, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka!' [49] Takut pada cacat yang berhubungan dengan kehidupan mendatang, ia meninggalkan perbuatan buruk melalui jasmani dan mengembangkan perbuatan baik melalui jasmani; ia meninggalkan perbuatan buruk melalui ucapan dan mengembangkan perbuatan baik melalui ucapan; ia meninggalkan perbuatan buruk melalui pikiran dan mengembangkan perbuatan baik melalui pikiran. Ini disebut cacat yang berhubungan dengan kehidupan mendatang.

"Ini, para bhikkhu, adalah dua cacat. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan takut pada cacat yang berhubungan dengan kehidupan sekarang; kami akan takut pada cacat yang berhubungan dengan kehidupan mendatang. Kami akan takut pada cacat dan melihat bahaya dalam cacat.' Dengan cara demikianlah kalian harus berlatih. Dapat diharapkan bahwa seorang yang takut pada cacat dan melihat bahaya dalam cacat akan terbebas dari segala cacat."

2 (2) Usaha

"Para bhikkhu, ada dua usaha ini yang sulit dicapai di dunia ini. Apakah dua ini? Usaha dari umat awam yang berdiam di rumah dengan tujuan untuk mempersembahkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit [kepada kaum monastik], dan usaha dari mereka yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dengan tujuan untuk melepaskan segala perolehan. Ini adalah dua usaha yang sulit dicapai di dunia ini.

"Di antara kedua usaha ini, para bhikkhu, yang paling unggul adalah usaha untuk melepaskan segala perolehan.[219] Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan berusaha untuk melepaskan segala perolehan.' Dengan cara demikianlah kalian harus berlatih."

3 (3) Menyebabkan Siksaan

"Para bhikkhu, ada dua hal ini yang menyebabkan siksaan. Apakah dua ini? Di sini, seseorang melibatkan diri dalam perilaku salah melalui jasmani tetapi tidak melibatkan diri dalam perilaku benar melalui jasmani; melibatkan diri dalam perilaku salah melalui ucapan tetapi tidak melibatkan diri dalam perilaku benar melalui ucapan; melibatkan diri dalam perilaku salah melalui pikiran tetapi tidak melibatkan diri dalam perilaku benar melalui pikiran. Ia menjadi tersiksa, [dengan berpikir]: 'Aku telah melibatkan diri dalam perilaku salah melalui jasmani'; ia menjadi tersiksa, [dengan berpikir]: 'Aku tidak melibatkan diri dalam perilaku benar melalui jasmani'; ia menjadi tersiksa, [dengan berpikir]: 'Aku telah melibatkan diri dalam perilaku salah melalui ucapan'; ia menjadi tersiksa, [dengan berpikir]: 'Aku tidak melibatkan diri dalam perilaku benar melalui ucapan'; ia menjadi tersiksa, [dengan berpikir]: 'Aku telah melibatkan diri dalam perilaku salah melalui pikiran'; ia menjadi tersiksa, [dengan berpikir]: 'Aku tidak melibatkan diri dalam perilaku benar melalui pikiran.' Ini, para bhikkhu, adalah dua hal yang menyebabkan siksaan."[220]

4 (4) Tidak Menyebabkan Siksaan

“Para bhikkhu, ada dua hal ini yang tidak menyebabkan siksaan. [50] Apakah dua ini? Di sini, seseorang melibatkan diri dalam perilaku benar melalui jasmani dan menghindari melibatkan diri dalam perilaku salah melalui jasmani; melibatkan diri dalam perilaku benar melalui ucapan dan menghindari melibatkan diri dalam perilaku salah melalui ucapan; melibatkan diri dalam perilaku benar melalui pikiran dan menghindari melibatkan diri dalam perilaku salah melalui pikiran. Ia tidak menjadi tersiksa, [dengan mengetahui]: ‘Aku telah melibatkan diri dalam perilaku benar melalui jasmani’; ia tidak menjadi tersiksa, [dengan mengetahui]: ‘Aku telah menghindari melibatkan diri dalam perilaku salah melalui jasmani’; ia tidak menjadi tersiksa, [dengan mengetahui]: ‘Aku telah melibatkan diri dalam perilaku benar melalui ucapan’; ia tidak menjadi tersiksa, [dengan mengetahui]: ‘Aku telah menghindari melibatkan diri dalam perilaku salah melalui ucapan’; ia tidak menjadi tersiksa, [dengan mengetahui]: ‘Aku telah melibatkan diri dalam perilaku benar melalui pikiran’; ia tidak menjadi tersiksa, [dengan mengetahui]: ‘Aku telah menghindari melibatkan diri dalam perilaku salah melalui pikiran.’ Ini, para bhikkhu, adalah dua hal yang tidak menyebabkan siksaan.”

5 (5) Diketahui

“Para bhikkhu, Aku telah secara pribadi mengetahui dua hal: ketidak-puasan sehubungan dengan kualitas-kualitas bermanfaat dan tidak mengenal lelah dalam berusaha.[221] Aku berusaha dengan tidak mengenal lelah, [dengan bertekad]: ‘Aku bertekad, biarlah hanya kulit, urat, dan tulang-belulangKu yang tersisa, dan biarlah daging dan darahKu mengering dalam tubuhKu, tetapi Aku tidak akan mengendurkan kegigihanKu selama Aku belum mencapai apa yang dapat dicapai dengan kekuatan, kegigihan, dan pengerahan usaha manusia.’[222] Adalah dengan kesungguh-sungguhan maka Aku mencapai pencerahan, para bhikkhu; adalah dengan kesungguh-sungguhan maka Aku mencapai keamanan tertinggi dari keterikatan.[223]

“Jika, para bhikkhu, kalian juga berusaha tanpa mengenal lelah, [dengan bertekad]: ‘Aku bertekad, biarlah hanya kulit, urat, dan tulang-belulangku yang tersisa, dan biarlah daging dan darahku

mengering dalam tubuhku, tetapi aku tidak akan mengendurkan kegigihanku selama aku belum mencapai apa yang dapat dicapai dengan kekuatan, kegigihan, dan pengerahan usaha manusia.' Maka kalian juga akan, dalam waktu tidak lama, akan merealisasi untuk diri kalian sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tidak terlampaui yang demi hal itu orang-orang dengan benar meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, kalian akan berdiam di dalamnya. Oleh karena itu, para bhikkhu, maka kalian harus berlatih: 'Kami akan berusaha tanpa mengenal lelah, [dengan bertekad]: "Aku bertekad, biarlah hanya kulit, urat, dan tulang-belulangku yang tersisa, dan biarlah daging dan darahku mengering dalam tubuhku, tetapi aku tidak akan mengendurkan kegigihanku selama aku belum mencapai apa yang dapat dicapai dengan kekuatan, kegigihan, dan pengerahan usaha manusia."' Demikianlah kalian harus berlatih."

6 (6) Belenggu

"Para bhikkhu, ada dua hal ini. Apakah dua ini? Perenungan terhadap kepuasan dalam segala sesuatu yang dapat membelenggu dan perenungan terhadap kekecewaan dalam segala sesuatu yang dapat membelenggu.[224] Seseorang yang berdiam dengan merenungkan kepuasan dalam segala sesuatu yang dapat membelenggu [51] tidak meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi. Karena tidak meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, ia tidak terbebas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, keputus-asaan, dan kesedihan; ia tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan. Seseorang yang berdiam dengan merenungkan kekecewaan dalam segala sesuatu yang dapat membelenggu akan meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi. Setelah meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, ia terbebas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, keputus-asaan, dan kesedihan; ia terbebas dari penderitaan, Aku katakan. Ini, para bhikkhu, adalah kedua hal itu."

7 (7) Gelap

"Para bhikkhu, ada dua kualitas gelap ini. Apakah dua ini? Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut. Ini adalah kedua kualitas gelap itu."

8 (8 Terang

"Para bhikkhu, ada dua kualitas terang ini. Apakah dua ini? rasa malu dan rasa takut.[225] Ini adalah kedua kualitas terang itu."

9 (9) Perilaku

"Para bhikkhu, dua kualitas terang ini melindungi dunia. Apakah dua ini? Rasa malu dan rasa takut. Jika kedua kualitas terang ini tidak melindungi dunia, maka tidak akan terlihat di sini [pengendalian apa pun sehubungan dengan] ibu dan bibi seseorang, atau para istri dari para gurunya dan orang-orang [lainnya] yang dihormati.[226] Dunia akan menjadi tempat perilaku seksual yang tidak pandang bulu, seperti kambing dan domba, ayam dan babi, anjing dan serigala. Tetapi karena kedua kualitas terang ini melindungi dunia, maka di sini terlihat [pengendalian sehubungan dengan] ibu dan bibi seseorang, atau para istri dari para gurunya, dan orang-orang [lainnya] yang dihormati."

10 (10) Memasuki Keberdiaman Musim Hujan

"Para bhikkhu, ada dua [waktu] ini untuk memasuki masa keberdiaman musim hujan.[227] Apakah dua ini? Yang pertama dan yang kedua. Ini adalah kedua [waktu] untuk memasuki masa keberdiaman musim hujan." [52]

II. Persoalan Disiplin

11 (1)

"Para bhikkhu, ada dua kekuatan ini. Apakah dua ini? Kekuatan refleksi dan kekuatan pengembangan.

"Dan apakah kekuatan refleksi? Di sini, seseorang merefleksikan sebagai berikut: 'Perbuatan buruk melalui jasmani memiliki akibat yang buruk[228] dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang; perbuatan buruk melalui ucapan memiliki akibat yang buruk dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang;

perbuatan buruk melalui pikiran memiliki akibat yang buruk dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang.' Setelah merefleksikan demikian, ia meninggalkan perbuatan buruk melalui jasmani dan mengembangkan perbuatan baik melalui jasmani; ia meninggalkan perbuatan buruk melalui ucapan dan mengembangkan perbuatan baik melalui ucapan; ia meninggalkan perbuatan buruk melalui pikiran dan mengembangkan perbuatan baik melalui pikiran; ia mempertahankan dirinya dalam kemurnian. Ini disebut kekuatan refleksi.

"Dan apakah kekuatan pengembangan? Kekuatan pengembangan adalah kekuatan dari seorang yang masih berlatih.[229] Karena dengan mengandalkan kekuatan dari seorang yang masih berlatih , maka ia meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi. Setelah meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, maka ia tidak melakukan apa pun yang tidak bermanfaat; ia tidak mengejar apa pun yang buruk. Ini disebut kekuatan pengembangan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua kekuatan itu."

12 (2)

"Para bhikkhu, ada dua kekuatan ini. Apakah dua ini? Kekuatan refleksi dan kekuatan pengembangan.

"Dan apakah kekuatan refleksi? Di sini, seseorang merefleksikan sebagai berikut: 'Perbuatan buruk melalui jasmani memiliki akibat yang buruk dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang; perbuatan buruk melalui ucapan memiliki akibat yang buruk dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang; perbuatan buruk melalui pikiran memiliki akibat yang buruk dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang.' Setelah merenungkan demikian, ia meninggalkan perbuatan buruk melalui jasmani dan mengembangkan perbuatan baik melalui jasmani; ia meninggalkan perbuatan buruk melalui ucapan dan mengembangkan perbuatan baik melalui ucapan; ia meninggalkan perbuatan buruk melalui pikiran dan mengembangkan perbuatan baik melalui pikiran; ia mempertahankan dirinya dalam kemurnian. Ini disebut kekuatan refleksi.

"Dan apakah kekuatan pengembangan? Di sini, [53] seorang bhikkhu mengembangkan faktor pencerahan perhatian yang

berdasarkan keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Ia mengembangkan faktor pencerahan pembedaan fenomena-fenomena … faktor pencerahan kegigihan … faktor pencerahan sukacita … faktor pencerahan ketenangan … faktor pencerahan konsentrasi … faktor pencerahan keseimbangan yang berdasarkan keterasingan, kebosanan, dan lenyapnya, yang matang dalam pelepasan. Ini disebut kekuatan pengembangan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua kekuatan itu."

13 (3)

"Para bhikkhu, ada dua kekuatan ini. Apakah dua ini? Kekuatan refleksi dan kekuatan pengembangan.

"Dan apakah kekuatan refleksi? Di sini, seseorang merefleksikan sebagai berikut: 'Perbuatan buruk melalui jasmani memiliki akibat yang buruk dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang; perbuatan buruk melalui ucapan memiliki akibat yang buruk dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang; perbuatan buruk melalui pikiran memiliki akibat yang buruk dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan mendatang.' Setelah merenungkan demikian, ia meninggalkan perbuatan buruk melalui jasmani dan mengembangkan perbuatan baik melalui jasmani; ia meninggalkan perbuatan buruk melalui ucapan dan mengembangkan perbuatan baik melalui ucapan; ia meninggalkan perbuatan buruk melalui pikiran dan mengembangkan perbuatan baik melalui pikiran; ia mempertahankan dirinya dalam kemurnian. Ini disebut kekuatan refleksi.

"Dan apakah kekuatan pengembangan? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai dengan pemikiran dan pemeriksaan. Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran dan dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan. Dengan meluruhnya sukacita, ia berdiam seimbang dan, dengan penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami

kenikmatan dengan tubuhnya; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan. Ini disebut kekuatan pengembangan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua kekuatan itu."

14 (4)

"Para bhikkhu, Sang Tathāgata memiliki dua jenis pengajaran Dhamma ini. Apakah dua ini? Secara ringkas dan secara terperinci. [230] Sang Tathāgata memiliki kedua jenis pengajaran Dhamma ini."

15 (5)

"Para bhikkhu, jika, sehubungan dengan persoalan disiplin tertentu,[231] bhikkhu yang telah melakukan suatu pelanggaran dan bhikkhu yang menegurnya masing-masing tidak merefleksikan diri mereka, maka adalah mungkin bahwa persoalan disiplin ini [54] akan mengarah pada dendam dan permusuhan dalam waktu yang lama dan para bhikkhu tidak dapat berdiam dengan nyaman. Tetapi jika bhikkhu yang telah melakukan suatu pelanggaran dan bhikkhu yang menegurnya masing-masing dengan seksama merefleksikan diri mereka, maka adalah mungkin bahwa persoalan disiplin ini tidak akan mengarah pada dendam dan permusuhan dalam waktu yang lama dan para bhikkhu dapat berdiam dengan nyaman.

"Dan bagaimanakah bhikkhu yang telah melakukan suatu pelanggaran merefleksikan dirinya dengan seksama? Di sini, bhikkhu yang telah melakukan suatu pelanggaran merefleksikan sebagai berikut: 'Aku telah melakukan perbuatan buruk tidak bermanfaat tertentu melalui jasmani. [232] Bhikkhu itu melihatku melakukan hal itu. Jika aku tidak melakukan perbuatan buruk tidak bermanfaat tertentu melalui jasmani, maka ia tidak akan melihatku melakukan hal itu. Tetapi karena aku telah melakukan perbuatan buruk tidak bermanfaat tertentu melalui jasmani, maka ia melihatku

melakukan hal itu. Ketika ia melihatku melakukan perbuatan buruk tidak bermanfaat tertentu melalui jasmani, maka ia menjadi tidak senang. Karena tidak senang, maka ia mengungkapkan ketidak-senangannya kepadaku. Karena ia mengungkapkan ketidak-senangannya kepadaku, maka aku menjadi tidak senang. Karena tidak senang, maka aku memberitahukan kepada orang lain. Demikianlah dalam hal ini adalah aku yang menimbulkan pelanggaran, seperti halnya apa yang dilakukan oleh seorang pelancong ketika ia menghindari pembayaran pajak atas barang-barang belanjaannya.'[233] Adalah dengan cara ini bhikkhu itu yang telah melakukan pelanggaran merefleksikan dirinya dengan seksama.

"Dan bagaimanakah bhikkhu yang menegur merefleksikan dirinya dengan seksama? Di sini, bhikkhu yang menegur merefleksikan sebagai berikut: 'Bhikkhu ini telah melakukan perbuatan buruk tidak bermanfaat tertentu melalui jasmani. Aku melihatnya melakukan hal itu. Jika bhikkhu ini tidak melakukan perbuatan buruk tidak bermanfaat tertentu melalui jasmani, maka aku tidak akan melihatnya melakukan hal itu. [55] Tetapi karena ia melakukan perbuatan buruk tidak bermanfaat tertentu melalui jasmani, maka aku melihatnya melakukan hal itu. Ketika aku melihatnya melakukan perbuatan buruk tidak bermanfaat tertentu melalui jasmani, aku menjadi tidak senang. Karena tidak senang, maka aku mengungkapkan ketidak-senanganku kepadanya.[234] Karena aku mengungkapkan ketidak-senanganku kepadanya, maka ia menjadi tidak senang. Karena tidak senang, maka ia memberitahukan kepada orang lain. Demikianlah dalam hal ini adalah aku yang menimbulkan pelanggaran, seperti halnya apa yang dilakukan oleh seorang pelancong ketika ia menghindari pembayaran pajak atas barang-barang belanjaannya.' Adalah dengan cara ini bhikkhu yang menegur merefleksikan dirinya dengan seksama.

"Jika, para bhikkhu, sehubungan dengan persoalan disiplin tertentu, bhikkhu yang telah melakukan suatu pelanggaran dan bhikkhu yang menegurnya masing-masing tidak merefleksikan diri mereka, maka adalah mungkin bahwa persoalan disiplin ini akan mengarah pada dendam dan permusuhan dalam waktu yang lama

dan para bhikkhu tidak dapat berdiam dengan nyaman. Tetapi jika bhikkhu yang telah melakukan suatu pelanggaran dan bhikkhu yang menegurnya masing-masing dengan seksama merefleksikan diri mereka, maka adalah mungkin bahwa persoalan disiplin ini tidak akan mengarah pada dendam dan permusuhan dalam waktu yang lama dan para bhikkhu dapat berdiam dengan nyaman."

16 (6)

Seorang brahmana tertentu mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengapakah, Guru Gotama, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka?"

"Adalah, brahmana, karena perilaku yang berlawanan dengan Dhamma, perilaku tidak baik, maka beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka."[235]

"Tetapi mengapakah, Guru Gotama, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga?"

"Adalah, brahmana, karena perilaku yang selaras dengan Dhamma, perilaku yang baik, [56] maka beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga."

"Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang aku berlindung kepada Guru Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

17 (7)

Brahmana Jāṇussoṇī mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Mengapakah, Guru Gotama, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka?"

"Adalah, brahmana, karena apa yang telah mereka lakukan dan apa yang tidak mereka lakukan maka beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka."

"Mengapakah, Guru Gotama, beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga?"

"Adalah, brahmana, karena apa yang telah mereka lakukan dan apa yang tidak mereka lakukan maka beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga."[236]

"Aku tidak memahami secara terperinci makna dari pernyataan yang Guru Gotama ucapkan secara ringkas tanpa menganalisis maknanya secara terperinci. Baik sekali jika Guru Gotama sudi mengajarkan Dhamma kepadaku sehingga aku dapat memahami makna dari pernyataan ini secara terperinci."

"Baiklah, brahmana, dengarkan dan perhatikanlah dengan seksama, Aku akan berbicara." [57]

"Baik, Tuan," Brahmana Jāṇussoṇī menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Di sini, brahmana, seseorang telah melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, tidak melakukan perbuatan baik melalui jasmani; ia telah melakukan perbuatan buruk melalui ucapan, tidak melakukan perbuatan baik melalui ucapan; ia telah melakukan perbuatan buruk melalui pikiran, tidak melakukan perbuatan baik melalui pikiran. Demikianlah, adalah karena apa yang telah dilakukan dan apa yang tidak dilakukan maka beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam sengsara, di

alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka. Tetapi beberapa makhluk di sini yang telah melakukan perbuatan baik melalui jasmani, tidak melakukan perbuatan buruk melalui jasmani; ia telah melakukan perbuatan baik melalui ucapan, tidak melakukan perbuatan buruk melalui ucapan; ia telah melakukan perbuatan baik melalui pikiran, tidak melakukan perbuatan buruk melalui pikiran. Demikianlah, adalah karena apa yang telah dilakukan dan apa yang tidak dilakukan maka beberapa makhluk di sini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga."

"Bagus sekali, Guru Gotama! … [seperti pada 2:16] … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

18 (8)

Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Aku tegaskan, Ānanda, perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan buruk melalui pikiran adalah tidak boleh dilakukan."

"Karena, Bhante, Sang Bhagavā telah menyatakan dengan tegas bahwa perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan buruk melalui pikiran adalah tidak boleh dilakukan, maka bahaya apakah yang menanti dalam perbuatan demikian?"

"Ānanda, Aku telah menyatakan dengan tegas bahwa perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan buruk melalui pikiran adalah tidak boleh dilakukan karena dengan melakukan demikian maka bahaya ini menanti: ia menyalahkan dirinya sendiri; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelanya; berita buruk beredar sehubungan dengan dirinya; ia meninggal dunia dengan tidak tenang; dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka. Aku telah menyatakan dengan tegas bahwa perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan

perbuatan buruk melalui pikiran adalah tidak boleh dilakukan karena dengan melakukan demikian maka bahaya ini menanti.

"Aku tegaskan, Ānanda, [58] perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran adalah harus dilakukan."

"Karena, Bhante, Sang Bhagavā telah menyatakan dengan tegas bahwa perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran adalah harus dilakukan, maka manfaat apakah yang menanti dalam perbuatan demikian?"

"Ānanda, Aku telah menyatakan dengan tegas bahwa perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran adalah harus dilakukan karena dengan melakukan demikian maka manfaat ini menanti: ia tidak menyalahkan dirinya sendiri; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan memujinya; ia memperoleh reputasi baik; ia meninggal dunia dengan tenang; dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga. Aku telah menyatakan dengan tegas bahwa perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran adalah harus dilakukan karena dengan melakukan demikian maka manfaat ini menanti."

19 (9)

"Para bhikkhu, tinggalkanlah apa yang tidak bermanfaat! Adalah mungkin untuk meninggalkan apa yang tidak bermanfaat. Jika tidak mungkin untuk meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, maka Aku tidak akan mengatakan: 'Para bhikkhu, tinggalkanlah apa yang tidak bermanfaat!' Tetapi karena adalah mungkin untuk meninggalkan apa yang tidak bermanfaat, maka Aku mengatakan: 'Para bhikkhu, tinggalkanlah apa yang tidak bermanfaat!' Jika dengan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dapat mengarah pada bahaya dan penderitaan, maka aku tidak akan menyuruh kalian untuk meninggalkannya. Tetapi karena dengan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dapat mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan, maka Aku mengatakan: 'Para bhikkhu, tinggalkanlah apa yang tidak bermanfaat!'

"Para bhikkhu, kembangkanlah apa yang bermanfaat! Adalah mungkin untuk mengembangkan apa yang bermanfaat. Jika tidak mungkin untuk mengembangkan apa yang bermanfaat, maka Aku tidak akan mengatakan: 'Para bhikkhu, kembangkanlah apa yang bermanfaat!' Tetapi karena adalah mungkin untuk mengembangkan apa yang bermanfaat, maka Aku mengatakan: 'Para bhikkhu, kembangkanlah apa yang bermanfaat!' Jika dengan mengembangkan apa yang bermanfaat ini dapat mengarah pada bahaya dan penderitaan, maka Aku tidak akan menyuruh kalian untuk mengembangkannya. Tetapi karena dengan mengembangkan apa yang bermanfaat dapat mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan, maka Aku mengatakan: 'Para bhikkhu, kembangkanlah apa yang bermanfaat!'"

20 (10) [237]
"Para bhikkhu, ada dua hal yang mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati. Apakah dua ini? [59] Kata-kata dan frasa-frasa yang ditata dengan buruk dan makna yang diinterpretasikan dengan buruk.[238] Ketika kata-kata dan frasa-frasa ditata dengan buruk, maka makna diinterpretasikan dengan buruk. Kedua hal ini mengarah pada kemunduran dan lenyapnya Dhamma sejati.

"Para bhikkhu, ada dua hal yang mengarah pada ketidak-munduran dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati. Apakah dua ini? Kata-kata dan frasa-frasa yang ditata dengan baik dan makna yang diinterpretasikan dengan baik.[239] Ketika kata-kata dan frasa-frasa ditata dengan baik, maka makna diinterpretasikan dengan baik. Kedua hal ini mengarah pada ketidak-munduran dan ketidak-lenyapan Dhamma sejati."

III. Orang-Orang Dungu

21 (1)
"Para bhikkhu, ada dua jenis orang dungu. Apakah dua ini? Seorang yang tidak melihat pelanggarannya sebagai suatu pelanggaran dan seorang yang tidak, menurut Dhamma, menerima

pelanggaran dari orang yang mengakui pelanggarannya. Ini adalah dua jenis orang dungu.[240]

"Para bhikkhu, ada dua jenis orang bijaksana ini. Apakah dua ini? Seorang yang melihat pelanggarannya sebagai suatu pelanggaran dan seorang yang, menurut Dhamma, menerima pelanggaran dari orang yang mengakui pelanggarannya. Ini adalah dua jenis orang bijaksana."

22 (2)

"Para bhikkhu, kedua orang ini salah merepresentasikan Sang Tathāgata. Dua yang manakah? Seorang yang penuh kebencian yang memendam kebencian dan seorang yang berkeyakinan karena kesalah-pahamannya. Kedua ini salah merepresentasikan Sang Tathāgata."[241]

23 (3) [242]

"Para bhikkhu, kedua orang ini salah merepresentasikan Sang Tathāgata. Dua yang manakah? [60] Seorang yang menjelaskan apa yang tidak dinyatakan dan tidak diucapkan oleh Sang Tathāgata sebagai telah dinyatakan dan diucapkan oleh Beliau, dan seorang yang menjelaskan apa yang telah dinyatakan dan diucapkan oleh Sang Tathāgata sebagai tidak dinyatakan dan tidak diucapkan oleh Beliau. Kedua orang ini salah merepresentasikan Sang Tathāgata.

"Para bhikkhu, kedua orang ini tidak salah merepresentasikan Sang Tathāgata. Dua yang manakah? Seorang yang menjelaskan apa yang tidak dinyatakan dan tidak diucapkan oleh Sang Tathāgata sebagai tidak dinyatakan dan tidak diucapkan oleh Beliau, dan seorang yang menjelaskan apa yang telah dinyatakan dan diucapkan oleh Sang Tathāgata sebagai dinyatakan dan diucapkan oleh Beliau. Kedua orang ini tidak salah merepresentasikan Sang Tathāgata."

24 (4)

"Para bhikkhu, kedua orang ini salah merepresentasikan Sang Tathāgata. Dua yang manakah? Seorang yang menjelaskan sebuah khotbah yang maknanya memerlukan interpretasi sebagai sebuah khotbah yang bermakna eksplisit, dan seorang yang menjelaskan

sebuah khotbah yang bermakna eksplisit sebagai sebuah khotbah yang maknanya memerlukan interpretasi. Kedua ini salah merepresentasikan Sang Tathāgata."[243]

25 (5)

"Para bhikkhu, kedua orang ini tidak salah merepresentasikan Sang Tathāgata. Dua yang manakah? Seorang yang menjelaskan sebuah khotbah yang maknanya memerlukan interpretasi sebagai sebuah khotbah yang maknanya memerlukan interpretasi, dan seorang yang menjelaskan sebuah khotbah yang bermakna eksplisit sebagai sebuah khotbah yang bermakna eksplisit. Kedua ini tidak salah merepresentasikan Sang Tathāgata."

26 (6)

"Para bhikkhu, bagi seorang dengan perbuatan-perbuatan yang disembunyikan maka salah satu dari kedua tujuan ini menanti: neraka atau alam binatang.[244]

"Bagi seorang dengan perbuatan-perbuatan yang tidak disembunyikan maka salah satu dari kedua tujuan ini menanti: alam deva atau alam manusia."

27 (7) [245]

"Para bhikkhu, bagi seorang yang menganut pandangan salah maka salah satu dari kedua tujuan ini menanti: neraka atau alam binatang."

28 (8)

"Para bhikkhu, bagi seorang yang menganut pandangan benar maka salah satu dari kedua tujuan ini menanti: alam deva atau alam manusia."

29 (9)

"Para bhikkhu, bagi seorang yang tidak bermoral maka ada dua penampung:[246] neraka atau alam binatang. Bagi seorang yang bermoral, maka ada dua penampung: alam deva atau alam manusia."

30 (10)

"Para bhikkhu, dengan melihat dua keuntungan, Aku mendatangi tempat-tempat tinggal yang terpencil di dalam hutan-hutan dan taman-taman. [247] Apakah dua ini? Bagi diriKu Aku melihat keberdiaman yang nyaman dalam kehidupan ini [61] dan Aku memiliki belas kasihan terhadap generasi mendatang. [248] Dengan melihat dua keuntungan ini, Aku mendatangi tempat-tempat tinggal yang terpencil di dalam hutan-hutan dan taman-taman."

31 (11)

"Para bhikkhu, kedua hal ini berhubungan dengan pengetahuan sejati. [249] Apakah dua ini? Ketenangan dan pandangan terang. Ketika ketenangan terkembang, manfaat apakah yang dialami seseorang? Pikirannya terkembang. Ketika pikirannya terkembang, manfaat apakah yang ia alami? Nafsu ditinggalkan. Ketika pandangan terang terkembang, manfaat apakah yang ia alami? Kebijaksanaan terkembang. Ketika kebijaksanaan terkembang, manfaat apakah yang ia alami? Ketidak-tahuan ditinggalkan.[250]

"Pikiran yang dikotori oleh nafsu adalah tidak terbebaskan, dan kebijaksanaan yang dikotori oleh ketidak-tahuan adalah tidak terkembang. Demikianlah, para bhikkhu, melalui meluruhnya nafsu maka ada kebebasan pikiran, dan melalui meluruhnya ketidak-tahuan maka ada kebebasan melalui kebijaksanaan."[251]

IV. Berpikiran Sama

32 (1)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang bidang orang jahat dan bidang orang baik. Dengarkan dan perhatikanlah, Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan apakah bidang orang jahat? Seorang yang jahat tidak bersyukur dan tidak berterima kasih. Karena tidak bersyukur dan tidak berterima kasih dipuji oleh orang jahat. Tidak bersyukur dan tidak berterima kasih seluruhnya merupakan bidang orang jahat.

"Dan apakah bidang orang baik? Seorang yang baik bersyukur dan berterima kasih. Karena bersyukur dan berterima kasih dipuji oleh orang baik. Bersyukur dan berterima kasih seluruhnya merupakan bidang orang baik."

33 (2)

"Para bhikkhu, ada dua individu yang tidak dapat dengan mudah dibalas. Apakah dua ini? Ibu dan ayah seseorang.

"Bahkan jika seseorang menggendong ibunya di satu bahunya [62] dan ayahnya di bahu lainnya, dan [selagi ia melakukan demikian] ia memiliki umur kehidupan selama seratus tahun, dan hidup selama seratus tahun; dan jika ia melayani mereka dengan cara meminyaki mereka dengan balsam, dengan cara memijat mereka, memandikan mereka, dan menggosok bagian-bagian tubuh mereka, dan mereka bahkan membuang kotoran dan air kencing mereka di sana, ia masih tetap belum cukup melakukan untuk kedua orangtuanya, juga belum membalas mereka. Bahkan jika ia mengangkat orangtuanya menjadi raja tertinggi dan penguasa di seluruh penjuru bumi ini yang berlimpah dengan tujuh pusaka, ia tetap masih belum cukup melakukan untuk kedua orangtuanya, juga belum membalas mereka. Karena alasan apakah? Orangtua adalah bantuan besar bagi anak-anak mereka; mereka membesarkan anak-anak mereka, memberi mereka makan, dan menunjukkan dunia ini kepada mereka.

"Tetapi, para bhikkhu, jika orangtuanya tidak berkeyakinan, ia mendorong, memantapkan, dan menegakkan mereka dalam keyakinan; jika, orangtuanya tidak bermoral, ia mendorong, memantapkan, dan menegakkan mereka dalam perilaku bermoral; jika orangtuanya adalah orang-orang kikir, ia mendorong, memantapkan, dan menegakkan mereka dalam kedermawanan; jika orangtuanya tidak bijaksana, ia mendorong, memantapkan, dan menegakkan mereka dalam kebijaksanaan: maka dengan cara demikian, ia telah cukup melakukan untuk orangtuanya, membalas mereka, dan melakukan lebih dari cukup untuk mereka."[252]

34 (3)

Seorang brahmana mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā: "Apakah yang Guru Gotama ajarkan, apakah yang Beliau nyatakan?"

"Brahmana, Aku mengajarkan doktrin perbuatan dan doktrin tidak-berbuat."[253]

"Tetapi dengan cara bagaimanakah Guru Gotama mengajarkan doktrin perbuatan dan doktrin tidak-berbuat?"

"Aku mengajarkan tidak-berbuat sehubungan dengan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; Aku mengajarkan tidak-berbuat sehubungan dengan banyak jenis kualitas buruk yang tidak bermanfaat. Aku mengajarkan berbuat sehubungan dengan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran; Aku mengajarkan berbuat sehubungan dengan banyak jenis kualitas baik yang bermanfaat. Adalah dengan cara ini, Brahmana, Aku mengajarkan doktrin perbuatan dan doktrin tidak berbuat."

"Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang aku berlindung kepada Guru Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

35 (4)

Perumah tangga Anāthapiṇḍika mendatangi Sang Bhagavā, [63] bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Siapakah di dunia ini, Bhante, yang layak menerima persembahan, dan ke manakah suatu pemberian diberikan?"

"Ada, perumah tangga, dua di dunia ini yang layak menerima persembahan: yang masih berlatih dan yang melampaui latihan.[254]

Ini adalah dua di dunia ini yang layak menerima persembahan, dan ke mana suatu pemberian diberikan."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Setelah mengatakan ini, Yang Sempurna, Sang Guru, lebih jauh lagi mengatakan sebagai berikut:

"Di dunia ini, yang masih berlatih dan yang melampaui latihan
adalah layak menerima pemberian dari mereka yang
mempraktikkan kedermawanan;
jujur dalam jasmani, ucapan, dan pikiran,
mereka adalah lahan bagi mereka yang mempraktikkan
kedermawanan;
apa yang diberikan kepada mereka menghasilkan buah
besar."

36 (5)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Pada saat itu Yang Mulia Sāriputta sedang menetap di Sāvatthī di Istana Migāramātā di Taman Timur. Di sana Yang Mulia Sāriputta berkata kepada para bhikkhu: "Teman-teman, para bhikkhu!"[255]

"Teman!" para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

"Teman-teman, aku akan mengajarkan kepada kalian tentang orang yang terbelenggu secara internal dan orang yang terbelenggu secara eksternal.[256] Dengarkan dan perhatikanlah, aku akan berbicara."

"Baik, Teman," para bhikkhu itu menjawab. Yang Mulia Sāriputta berkata sebagai berikut:

"Dan siapakah, teman-teman, orang yang terbelenggu secara internal? Di sini, seorang bhikkhu adalah bermoral; ia berdiam terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya bahkan dalam pelanggaran terkecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kelompok para deva tertentu. Meninggal dunia dari sana, ia adalah seorang yang-kembali, seorang yang kembali pada kondisi

makhluk ini. Ia disebut orang yang terbelenggu secara internal, yang adalah seorang yang-kembali, seorang yang kembali pada kondisi makhluk ini.[257] [64]

"Dan siapakah, teman, seorang yang terbelenggu secara eksternal? Di sini, seorang bhikkhu adalah bermoral; ia berdiam terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya bahkan dalam pelanggaran terkecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Setelah memasuki suatu kebebasan pikiran tertentu yang damai, ia berdiam di dalamnya.[258] Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kelompok para deva tertentu. Meninggal dunia dari sana, ia adalah seorang yang-tidak-kembali, seorang yang tidak kembali pada kondisi makhluk ini. Ia disebut orang yang terbelenggu secara eksternal, yang adalah seorang yang-tidak-kembali, seorang yang tidak kembali pada kondisi makhluk ini.[259]

"Kemudian, teman-teman, seorang bhikkhu adalah bermoral … Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Ia mempraktikkan kekecewaan pada kenikmatan indria, mempraktikkan kebosanan terhadapnya, dan mempraktikkan lenyapnya.[260] Ia mempraktikkan kekecewaan pada kondisi-kondisi penjelmaan, mempraktikkan kebosanan terhadapnya, dan mempraktikkan lenyapnya.[261] Ia mempraktikkan hancurnya ketagihan. Ia mempraktikkan hancurnya keserakahan.[262] Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali dalam kelompok para deva tertentu. Meninggal dunia dari sana, ia adalah seorang yang-tidak-kembali, seorang yang tidak kembali pada kondisi makhluk ini. Ia disebut orang yang terbelenggu secara eksternal, yang adalah seorang yang-tidak-kembali, seorang yang tidak kembali pada kondisi makhluk ini."[263]

Kemudian sejumlah para dewa yang berpikiran sama[264] mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, berdiri di satu sisi, dan berkata kepada Beliau: "Bhante, di Istana Migāramātā di Taman Timur, Yang Mulia Sāriputta sedang mengajarkan kepada para bhikkhu tentang orang yang terbelenggu secara internal dan orang yang terbelenggu secara eksternal. Kumpulan itu tergetar. Baik sekali, Bhante, jika Sang Bhagavā sudi mendatangi Yang Mulia

Sāriputta demi belas kasihan."[265] Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri.

Kemudian, bagaikan seorang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Sang Bhagavā lenyap dari Hutan Jeta dan muncul kembali di Istana Migāramātā di Taman Timur di hadapan Yang Mulia Sāriputta. Beliau duduk di tempat yang telah dipersiapkan. Yang Mulia Sāriputta [65] bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Sāriputta.

"Di sini, Sāriputta, sejumlah para dewa yang berpikiran sama mendatangiKu, bersujud kepadaKu, berdiri di satu sisi, dan berkata: 'Bhante, di Istana Migāramātā di Taman Timur, Yang Mulia Sāriputta sedang mengajarkan kepada para bhikkhu tentang orang yang terbelenggu secara internal dan orang yang terbelenggu secara eksternal. Kumpulan itu tergetar. Baik sekali, Bhante, jika Sang Bhagavā sudi mendatangi Yang Mulia Sāriputta demi belas kasihan.'

"Para dewa itu – berjumlah sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, lima puluh, dan bahkan enam puluh – berdiri di suatu bidang yang berukuran sekecil ujung jarum namun tidak saling bersinggungan satu sama lain. Mungkin, Sāriputta, engkau berpikir: 'Pasti, di sana para dewa itu mengembangkan pikiran mereka sedemikian sehingga sepuluh … dan bahkan berjumlah enam puluh berdiri di satu bidang sekecil ujung jarum namun tidak saling bersinggungan satu sama lain.' Tetapi hal ini tidak boleh dianggap demikian. Sebaliknya, adalah di sini para dewa itu yang terkembang pikirannya sedemikian sehingga sepuluh … dan bahkan berjumlah enam puluh berdiri di satu bidang sekecil ujung jarum namun tidak saling bersinggungan satu sama lain.[266]

"Oleh karena itu, Sāriputta, engkau harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan memiliki organ-organ indria yang damai dan pikiran yang damai.'[267] Dengan cara demikianlah engkau harus berlatih. Ketika engkau memiliki organ-organ indria yang damai dan pikiran-pikiran yang damai, maka perbuatan jasmanimu akan menjadi damai, perbuatan ucapanmu akan menjadi damai, dan perbuatan pikiranmu akan menjadi damai. [Dengan berpikir:] 'Kami

akan memberikan hanya pelayanan yang damai kepada teman-teman kami para bhikkhu,' dengan cara demikianlah, Sāriputta, engkau harus berlatih. Sāriputta, para pengembara sekte lain yang tidak mendengar khotbah Dhamma ini sungguh telah tersesat."

37 (6)

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākaccāna sedang menetap di Varaṇā di tepi danau Kaddama. [66] Kemudian Brahmana Ārāmadaṇḍa mendatangi Yang Mulia Mahākaccāna dan bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya: "Mengapakah, Guru Kaccāna, para khattiya berselisih dengan para khattiya, para brahmana berselisih dengan para brahmana, dan para perumah tangga berselisih dengan para perumah tangga?"

"Adalah, brahmana, karena keterikatan terhadap nafsu pada kenikmatan indria, terbelenggu [padanya], perasaan mendalam [padanya], obsesi [padanya], menggenggam erat-erat [padanya],[268] maka para khattiya berselisih dengan para khattiya, para brahmana berselisih dengan para brahmana, dan para perumah tangga berselisih dengan para perumah tangga."

"Mengapakah, Guru Kaccāna, para petapa berselisih dengan para petapa?"

"Adalah, brahmana, karena keterikatan terhadap nafsu pada pandangan-pandangan, terbelenggu [padanya], perasaan mendalam [padanya], obsesi [padanya], menggenggam erat-erat [padanya], maka para petapa berselisih dengan para petapa."

"Kalau begitu adakah seseorang di dunia ini yang telah mengatasi keterikatan terhadap nafsu pada kenikmatan indria … menggenggam erat-erat [padanya], dan terhadap nafsu pada pandangan-pandangan … menggenggam erat-erat [padanya]?"

"Ada"

"Dan siapakah itu?"

"Ada, brahmana, sebuah kota di sebelah timur yang disebut Sāvatthī. Di sana Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna sedang menetap sekarang. Sang Bhagavā telah mengatasi keterikatan terhadap nafsu pada kenikmatan indria,

belenggu [padanya], perasaan mendalam [padanya], obsesi [padanya], genggaman erat [padanya], [67] dan ia telah mengatasi keterikatan terhadap nafsu pada pandangan-pandangan, belenggu [padanya], perasaan mendalam [padanya], obsesi [padanya], genggaman erat [padanya]."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Ārāmadaṇḍa bangkit dari duduknya, merapikan jubah atasnya di satu bahunya, menurunkan lututnya menyentuh tanah, dengan penuh hormat menyembah ke arah di mana Sang Bhagavā berada, dan mengucapkan ucapan inspiratif ini tiga kali: "Hormat kepada Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Hormat kepada Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Hormat kepada Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna. Sungguh, Sang Bhagavā itu telah mengatasi keterikatan trhadap nafsu pada kenikmatan indria, belenggu [padanya], perasaan mendalam [padanya], obsesi [padanya], genggaman erat [padanya] ini, dan Beliau telah mengatasi karena keterikatan terhadap nafsu pada pandangan-pandangan, belenggu [padanya], perasaan mendalam [padanya], obsesi [padanya], genggaman erat [padanya] ini.

"Bagus sekali, Guru Kaccāna! Bagus sekali, Guru Kaccāna! Guru Kaccāna telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Guru Kaccāna, Sekarang aku berlindung kepada Guru Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Kaccāna menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

38 (7)

Pada suatu ketika Yang Mulia Mahākaccāna sedang menetap di Madhurā di Hutan Gundā. Kemudian Brahmana Kaṇḍarāyana mendatangi Yang Mulia Mahākaccāna dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, ia duduk di satu sisi dan berkata kepadanya:

"Aku mendengar, Guru Kaccāna: 'Petapa Kaccāna tidak menghormat para brahmana yang sepuh, tua, terbebani tahun demi tahun, berusia lanjut, sampai pada tahap akhir; ia juga tidak bangkit untuk mereka dan menawarkan tempat duduk kepada mereka.' Hal ini sesungguhnya benar, karena Guru Kaccāna tidak menghormat para brahmana yang sepuh, tua, terbebani tahun demi tahun, berusia lanjut, sampai pada tahap akhir; ia juga tidak bangkit untuk mereka dan menawarkan tempat duduk kepada mereka. Hal ini tidak selayaknya, Guru Kaccāna."[269]

"Brahmana, Sang Bhagavā, Sang Arahant, [68] Yang Tercerahkan Sempurna, yang mengetahui dan melihat, telah menyatakan tahap ketuaan dan tahap kemudaan. Walaupun seseorang berusia tua – delapan puluh, sembilan puluh, atau seratus tahun sejak lahir – jika ia menikmati kenikmatan indria, berdiam dalam kenikmatan indria, [270] terbakar oleh demam kenikmatan indria, termakan oleh pikiran-pikiran kenikmatan indria, bersemangat dalam mencari kenikmatan indria, maka ia dianggap sebagai seorang tua dungu [yang kekanak-kanakan]. Tetapi walaupun seseorang berusia muda, seorang pemuda berambut hitam, memiliki berkah kemudaan, dalam tahap utama kehidupan, jika ia tidak menikmati kenikmatan indria, tidak berdiam dalam kenikmatan indria, tidak terbakar oleh demam kenikmatan indria, tidak termakan oleh pikiran-pikiran kenikmatan indria, tidak bersemangat dalam mencari kenikmatan indria, maka ia dianggap sebagai seorang sepuh bijaksana."

Ketika hal ini dikatakan, Brahmana Kaṇḍarāyana bangkit dari duduknya, merapikan jubah atasnya di satu bahunya, dan bersujud dengan kepalanya di kaki para bhikkhu muda, [dengan berkata]: "Kalian yang sepuh berada pada tahap seorang yang sepuh; kami yang muda berada pada tahap seorang pemuda.

"Bagus sekali, Guru Kaccāna! … [seperti pada 2:37] … Sudilah Guru Kaccāna menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

39 (8)

"Para bhikkhu, ketika para perampok menjadi kuat, maka raja-raja menjadi lemah. Pada saat itu raja-raja tidak tenang ketika

memasuki [ibu kotanya], atau ketika pergi keluar, atau ketika bepergian ke provinsi-provinsi jauh. Pada saat itu para brahmana dan para perumah tangga tidak tenang ketika memasuki [pemukiman-pemukiman dan desa-desa mereka], atau ketika pergi ke luar, atau ketika melakukan pekerjaan mereka di luar.

"Demikian pula, ketika para bhikkhu jahat menjadi kuat, maka para bhikkhu berperilaku baik menjadi lemah. Pada saat itu para bhikkhu berperilaku baik duduk diam di tengah-tengah Saṅgha[271] atau mereka mendatangi[272] provinsi-provinsi jauh. Hal ini adalah demi bahaya bagi banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. [69]

"Para bhikkhu, ketika raja-raja menjadi kuat, maka para perampok menjadi lemah. Pada saat itu raja-raja dengan tenang ketika memasuki [ibu kotanya], atau ketika pergi keluar, atau ketika bepergian ke provinsi-provinsi jauh. Pada saat itu para brahmana dan para perumah tangga, juga, dengan tenang ketika memasuki [pemukiman-pemukiman dan desa-desa mereka], atau ketika pergi ke luar, atau ketika melakukan pekerjaan mereka di luar.

"Demikian pula, ketika para bhikkhu berperilaku baik menjadi kuat, maka para bhikkhu jahat menjadi lemah. Pada saat itu para bhikkhu jahat duduk diam di tengah-tengah Saṅgha atau mereka pergi ke wilayah-wilayah lain.[273] Hal ini adalah demi kesejahteraan bagi banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia."

40 (9) [274]

"Para bhikkhu, Aku tidak memuji praktik keliru dari dua [jenis orang]: seorang umat awam dan seorang yang meninggalkan keduniawian [menuju kehidupan tanpa rumah]. Apakah ia adalah seorang umat awam atau seorang yang meninggalkan keduniawian yang berlatih dengan keliru, karena praktik keliru, maka mereka tidak mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat.[275]

"Para bhikkhu, Aku memuji praktik benar dari dua [jenis orang]: seorang umat awam dan seorang yang meninggalkan keduniawian. Apakah ia adalah seorang umat awam atau seorang yang

meninggalkan keduniawian yang berlatih dengan benar, karena praktik benar, maka mereka mencapai jalan sejati, Dhamma yang bermanfaat."

41 (10)

"Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang mengabaikan makna dan Dhamma melalui khotbah-khotbah yang diperoleh dengan tidak benar yang kata-katanya mirip dengan [kata-kata yang sebenarnya][276] bertindak demi bahaya bagi banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. Para bhikkhu ini mengumpulkan banyak keburukan dan menyebabkan lenyapnya Dhamma sejati.

"Para bhikkhu, para bhikkhu itu yang selaras dengan makna dan Dhamma dengan khotbah-khotbah yang diperoleh dengan benar yang kata-katanya bukan [sekedar] kemiripan[277] bertindak demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia. Para bhikkhu itu mengumpulkan banyak jasa dan mempertahankan Dhamma sejati." [70]

V. Kumpulan-Kumpulan

42 (1)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan. Apakah dua ini? Kumpulan dangkal dan kumpulan dalam.

"Dan apakah kumpulan dangkal? Kumpulan di mana para bhikkhu gelisah, pongah, tinggi hati, banyak bicara, berbicara tanpa arah, dengan perhatian yang kacau, tanpa pemahaman jernih, tidak terkonsentrasi, dengan pikiran mengembara, dengan organ-organ indria yang kendur, disebut kumpulan dangkal.

"Dan apakah kumpulan dalam? Kumpulan di mana para bhikkhu tidak gelisah, tidak pongah, tidak tinggi hati, tidak banyak bicara, tidak berbicara tanpa arah, melainkan dengan perhatian yang kokoh, memahami dengan jernih, terkonsentrasi, dengan pikiran

terpusat, dengan organ-organ indria yang terkendali, disebut kumpulan dalam.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan dalam adalah yang terunggul."[278]

43 (2)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Kumpulan yang terpecah dan kumpulan yang harmonis.

"Dan apakah kumpulan yang terpecah? Kumpulan di mana para bhikkhu terbiasa berdebat dan bertengkar dan jatuh dalam perselisihan, saling menusuk satu sama lain dengan kata-kata tajam, disebut kumpulan yang terpecah.[279]

"Dan apakah kumpulan yang harmonis? Kumpulan di mana para bhikkhu berdiam dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dan air, saling menatap satu sama lain dengan tatapan kasih sayang, disebut kumpulan yang harmonis.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan yang harmonis adalah yang terunggul."

44 (3)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Kumpulan orang-orang rendah dan kumpulan orang-orang unggul. [71]

"Dan apakah kumpulan orang-orang rendah? Di sini, dalam kumpulan jenis ini para bhikkhu senior hidup mewah dan menjadi mengendur, menjadi pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; mereka tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. [Mereka dalam] generasi berikutnya mengikuti jejak mereka.[280] Mereka juga hidup mewah dan menjadi mengendur, menjadi pelopor dalam kemerosotan, mengabaikan tugas keterasingan; mereka juga tidak membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini disebut kumpulan orang-orang rendah.

"Dan apakah kumpulan orang-orang unggul? Di sini, dalam kumpulan jenis ini para bhikkhu senior tidak hidup mewah dan tidak menjadi mengendur, dan membuang kebiasaan-kebiasaan lama dan menjadi pelopor dalam keterasingan; mereka membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. [Mereka dalam] generasi berikutnya mengikuti teladan mereka. Mereka juga tidak hidup mewah dan tidak menjadi mengendur, dan membuang kebiasaan-kebiasaan lama dan menjadi pelopor dalam keterasingan; mereka juga membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa yang belum dicapai, untuk memperoleh apa yang belum diperoleh, untuk merealisasikan apa yang belum direalisasikan. Ini disebut kumpulan orang-orang unggul.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan orang-orang unggul adalah yang terunggul."[281]

45 (4)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Kumpulan orang-orang mulia dan kumpulan orang-orang tidak mulia.

"Dan apakah kumpulan orang-orang tidak mulia? Kumpulan di mana para bhikkhu tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; tidak memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan' disebut kumpulan orang-orang tidak mulia.

"Dan apakah kumpulan orang-orang mulia? Kumpulan di mana para bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; [72] memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan' disebut kumpulan orang-orang mulia.[282]

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan orang-orang mulia adalah yang terunggul."

46 (5)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Ampas dari suatu kumpulan dan krim dari suatu kumpulan.

"Dan apakah ampas dari suatu kumpulan? Kumpulan di mana para bhikkhu memasuki jalan salah karena keinginan, kebencian, delusi, atau ketakutan disebut ampas dari suatu kumpulan.[283]

"Dan apakah krim dari suatu kumpulan? Kumpulan di mana para bhikkhu tidak memasuki jalan salah karena keinginan, kebencian, delusi, atau ketakutan disebut krim dari suatu kumpulan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, krim dari suatu kumpulan adalah yang terunggul."

47 (6)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Kumpulan yang terlatih dalam pembicaraan omong-kosong, bukan dalam tanya jawab, dan kumpulan yang terlatih dalam tanya jawab, bukan dalam pembicaraan omong-kosong.[284]

"Dan apakah kumpulan yang terlatih dalam pembicaraan omong-kosong, bukan dalam tanya jawab? Di sini, dalam kumpulan jenis ini, ketika khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata sedang dilafalkan yang dalam, mendalam secara makna, melampaui-keduniawian, berhubungan dengan kekosongan, para bhikkhu tidak ingin mendengarkannya, tidak menyimaknya, atau mengarahkan pikiran mereka untuk memahaminya; mereka tidak berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dipahami. Tetapi ketika khotbah-khotbah itu sedang dilafalkan yang hanya sekedar syair-syair yang digubah oleh para penyair, indah dalam kata-kata, diciptakan oleh pihak luar, dibabarkan oleh para siswa, maka mereka ingin mendengarnya, menyimaknya, dan mengarahkan pikiran mereka untuk memahaminya; mereka berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dipahami.[285] Dan setelah mempelajari ajaran-ajaran itu, mereka tidak saling bertanya jawab satu sama lain tentang

ajaran-ajaran itu atau memeriksanya secara seksama, [73] [dengan bertanya]: ‘Bagaimana ini? Apakah makna dari hal ini?’ Mereka tidak mengungkapkan [kepada orang lain] apa yang samar-samar dan tidak menjelaskan apa yang tidak jelas, atau menghapuskan kebingungan sehubungan dengan banyak hal yang membingungkan. Ini disebut kumpulan yang terlatih dalam pembicaraan omong-kosong, bukan dalam tanya jawab.

“Dan apakah kumpulan yang terlatih dalam tanya jawab, bukan dalam pembicaraan omong-kosong? Di sini, ketika khotbah-khotbah itu sedang dilafalkan yang hanya sekedar syair-syair yang digubah oleh para penyair, indah dalam kata-kata, diciptakan oleh pihak luar, dibabarkan oleh para siswa, maka mereka tidak ingin mendengarnya, tidak menyimaknya, dan tidak mengarahkan pikiran mereka untuk memahaminya; mereka tidak berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dipahami. Tetapi ketika khotbah-khotbah yang dibabarkan oleh Sang Tathāgata sedang dilafalkan yang dalam, mendalam secara makna, melampaui-keduniawian, berhubungan dengan kekosongan, para bhikkhu ingin mendengarkannya, menyimaknya, dan mengarahkan pikiran mereka untuk memahaminya; mereka berpikir bahwa ajaran-ajaran itu harus dipelajari dan dipahami. Dan setelah mempelajari ajaran-ajaran itu, mereka saling bertanya jawab satu sama lain tentang ajaran-ajaran itu dan memeriksanya secara seksama, [dengan bertanya]: ‘Bagaimana ini? Apakah makna dari hal ini?’ Mereka mengungkapkan [kepada orang lain] apa yang samar-samar dan menjelaskan apa yang tidak jelas, dan menghapuskan kebingungan sehubungan dengan banyak hal yang membingungkan. Ini disebut kumpulan yang terlatih dalam tanya jawab, bukan dalam pembicaraan omong-kosong.

“Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan yang terlatih dalam tanya jawab, bukan dalam pembicaraan omong-kosong, adalah yang terunggul.”

48 (7)

“Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Kumpulan yang menghargai hal-hal duniawi, bukan Dhamma sejati,

dan kumpulan yang menghargai Dhamma sejati, bukan hal-hal duniawi.[286]

"Dan apakah kumpulan yang menghargai hal-hal duniawi, bukan Dhamma sejati? Di sini, dalam kumpulan jenis ini para bhikkhu saling memuji satu sama lain di hadapan para perumah tangga berjubah putih, dengan mengatakan: 'Bhikkhu itu adalah seorang yang terbebaskan dalam kedua cara; yang itu adalah seorang yang terbebaskan melalui kebijaksanaan; [74] yang itu adalah seorang saksi-tubuh; yang itu adalah seorang yang mencapai pandangan; yang itu adalah seorang yang terbebaskan melalui keyakinan; yang itu adalah seorang pengikut-Dhamma; yang itu adalah seorang pengikut-keyakinan; yang itu adalah seorang yang bermoral dan berkarakter baik; yang itu adalah seorang yang tidak bermoral dan berkarakter buruk.'[287] Dengan cara demikian mereka menerima perolehan, yang mereka gunakan dengan terikat padanya, tergila-gila padanya, secara membuta terserap di dalamnya, tidak melihat bahaya di dalamnya, tidak memahami jalan membebaskan diri. Ini disebut kumpulan yang menghargai hal-hal duniawi, bukan Dhamma sejati.

"Dan apakah kumpulan yang menghargai Dhamma sejati, bukan hal-hal duniawi? Di sini, dalam kumpulan jenis ini para bhikkhu tidak saling memuji satu sama lain di hadapan para perumah tangga berjubah putih, dengan mengatakan: 'Bhikkhu itu adalah seorang yang terbebaskan dalam kedua cara … yang itu adalah seorang yang tidak bermoral dan berkarakter buruk.' Dengan cara demikian mereka menerima perolehan, yang mereka gunakan dengan tidak terikat padanya, tidak tergila-gila padanya, tidak secara membuta terserap di dalamnya, melihat bahaya di dalamnya, memahami jalan membebaskan diri. Ini disebut kumpulan yang menghargai Dhamma sejati, bukan hal-hal duniawi.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan yang menghargai Dhamma sejati, bukan hal-hal duniawi, adalah yang terunggul."

49 (8)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Kumpulan yang tidak bajik dan kumpulan yang bajik.

"Dan apakah kumpulan yang tidak bajik? Di sini, dalam kumpulan ini tindakan disiplin yang bertentangan dengan Dhamma dijalankan dan tindakan disiplin yang sesuai Dhamma tidak dijalankan; tindakan disiplin yang bertentangan dengan disiplin dijalankan dan tindakan disiplin yang sesuai disiplin tidak dijalankan. Tindakan disiplin yang bertentangan dengan Dhamma di jelaskan dan tindakan disiplin yang sesuai Dhamma tidak dijelaskan; tindakan disiplin yang bertentangan dengan disiplin dijelaskan dan tindakan disiplin yang sesuai disiplin tidak dijelaskan. Ini, para bhikkhu, disebut kumpulan yang tidak bajik. Adalah karena tidak bajik maka dalam kumpulan ini tindakan disiplin yang bertentangan dengan Dhamma dijalankan … [75] … dan tindakan disiplin yang sesuai dengan disiplin tidak dijelaskan.[288]

"Dan apakah kumpulan yang bajik? Di sini, dalam kumpulan ini tindakan disiplin yang sesuai Dhamma dijalankan dan tindakan disiplin yang bertentangan dengan Dhamma tidak dijalankan; tindakan disiplin yang sesuai disiplin dijalankan dan tindakan disiplin yang bertentangan dengan disiplin tidak dijalankan. Tindakan disiplin yang sesuai Dhamma di jelaskan dan tindakan disiplin yang bertentangan Dhamma tidak dijelaskan; tindakan disiplin yang sesuai disiplin dijelaskan dan tindakan disiplin yang bertentangan dengan disiplin tidak dijelaskan. Ini, para bhikkhu, disebut kumpulan yang bajik. Adalah karena bajik maka dalam kumpulan ini tindakan disiplin yang sesuai Dhamma dijalankan … [75] … dan tindakan disiplin yang bertentangan dengan disiplin tidak dijelaskan.

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan yang bajik adalah yang terunggul."

50 (9)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Kumpulan yang bertindak bertentangan dengan Dhamma dan kumpulan yang bertindak sesuai Dhamma … [seperti pada 2:49] …

"Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan yang bertindak sesuai Dhamma adalah yang terunggul."

51 (10)

“Para bhikkhu, ada dua jenis kumpulan ini. Apakah dua ini? Kumpulan yang membicarakan bukan-Dhamma dan kumpulan yang membicarakan Dhamma.

“Dan apakah kumpulan yang membicarakan bukan-Dhamma? Di sini, dalam kumpulan jenis ini para bhikkhu terlibat dalam suatu persoalan disiplin,[289] satu yang mungkin sesuai Dhamma atau yang bertentangan dengan Dhamma. Setelah terlibat dalam persoalan itu, mereka tidak saling meyakinkan satu sama lain dan tidak membiarkan diri mereka diyakinkan; mereka tidak berunding dan tidak menerima perundingan. Tanpa adanya kekuatan tindakan saling meyakinkan dan kekuatan perundingan, [76] tidak bersedia melepaskan pendapat mereka, mereka secara keliru menggenggam persoalan disiplin tersebut bahkan lebih erat lagi, dan dengan melekati posisi mereka, mereka menyatakan: ‘Hanya ini yang benar; yang lainnya salah.’ Ini disebut kumpulan yang membicarakan bukan-Dhamma.

“Dan apakah kumpulan yang membicarakan Dhamma? Di sini, dalam kumpulan jenis ini para bhikkhu terlibat dalam suatu persoalan disiplin, satu yang mungkin sesuai Dhamma atau yang bertentangan dengan Dhamma. Setelah terlibat dalam persoalan itu, mereka saling meyakinkan satu sama lain atau membiarkan diri mereka diyakinkan; mereka berunding dan menerima perundingan. Dengan adanya kekuatan tindakan saling meyakinkan dan kekuatan perundingan, bersedia melepaskan pendapat mereka, mereka tidak secara keliru menggenggam persoalan disiplin tersebut bahkan lebih erat lagi, juga tidak dengan melekati posisi mereka, mereka menyatakan: ‘Hanya ini yang benar; yang lainnya salah.’ Ini disebut kumpulan yang membicarakan Dhamma.

“Ini, para bhikkhu, adalah kedua jenis kumpulan itu. Di antara kedua jenis ini, kumpulan yang membicarakan Dhamma adalah yang terunggul.”

VI. Orang-Orang

52 (1)
"Para bhikkhu, ada dua orang ini yang muncul di dunia ini demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia. Siapakah dua ini? Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna dan raja pemutar-roda. Ini adalah kedua orang yang muncul di dunia ini demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para deva dan manusia."[290]

53 (2)
"Para bhikkhu, ada dua orang ini yang muncul di dunia ini yang adalah manusia-manusia luar biasa. [77] Siapakah dua ini? Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna dan raja pemutar-roda. Ini adalah kedua orang yang muncul di dunia ini yang adalah manusia-manusia luar biasa."

54 (3)
"Para bhikkhu, ada dua orang ini yang kematiannya diratapi oleh banyak orang. Siapa dua ini? Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna dan raja pemutar-roda. Ini adalah kedua orang yang kematiannya diratapi oleh banyak orang."

55 (4)
"Para bhikkhu, ada dua orang ini yang layak didirikan stupa.[291] Siapa dua ini? Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna dan raja pemutar-roda. Ini adalah kedua orang yang layak didirikan stupa."

56 (5)
"Para bhikkhu, ada dua orang ini yang tercerahkan. Siapakah dua ini? Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna dan paccekabuddha.[292] Ini adalah kedua orang yang tercerahkan."

57 (6)

"Para bhikkhu, ada dua ini yang tidak ketakutan oleh ledakan halilintar. Siapakah dua ini? Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan dan seekor gajah berdarah murni. Ini adalah dua yang tidak ketakutan oleh ledakan halilintar."[293]

58 (7)

"Para bhikkhu, ada dua ini yang tidak ketakutan oleh ledakan halilintar. Siapakah dua ini? Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan dan seekor kuda berdarah murni. Ini adalah dua yang tidak ketakutan oleh ledakan halilintar."

59 (8)

"Para bhikkhu, ada dua ini yang tidak ketakutan oleh ledakan halilintar. Siapakah dua ini? Seorang bhikkhu yang noda-nodanya telah dihancurkan dan seekor raja binatang buas. Ini adalah dua yang tidak ketakutan oleh ledakan halilintar."

60 (9)

"Para bhikkhu, karena dua alasan makhluk-makhluk gaib tidak mengucapkan bahasa manusia.[294] Apakah dua ini? [Dengan berpikir:] 'Agar kami tidak mengatakan kebohongan, dan agar kami tidak salah memahami satu sama lain dengan apa yang berlawanan dengan fakta.' Karena dua alasan ini maka makhluk-makhluk gaib tidak mengucapkan bahasa manusia." [78]

61 (10)

"Para bhikkhu, para perempuan mati dalam ketidak-puasan dan ketidak-senangan dalam dua hal. Apakah dua ini? Hubungan seksual dan melahirkan anak. Para perempuan mati dalam ketidak-puasan dan ketidak-senangan dalam kedua hal ini."

62 (11)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang keberdiaman bersama di antara orang-orang jahat, dan tentang keberdiaman bersama di antara orang-orang baik. Dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Dan bagaimanakah keberdiaman bersama di antara orang-orang jahat, dan bagaimanakah orang-orang jahat hidup bersama? Di sini, seorang bhikkhu senior berpikir: 'Seorang [bhikkhu] senior – atau menengah atau [bhikkhu] junior – tidak boleh mengoreksiku.[295] Aku tidak boleh mengoreksi seorang [bhikkhu] senior atau menengah atau [bhikkhu] junior. Jika seorang [bhikkhu] senior mengoreksiku, ia mungkin melakukannya tanpa simpati, bukan dengan simpati. Kemudian aku akan berkata "Tidak!" kepadanya dan akan merisaukannya,[296] dan bahkan melihat [pelanggaranku] aku tidak memperbaikinya. Jika [seorang bhikkhu] menengah mengoreksiku … Jika seorang [bhikkhu] junior mengoreksiku, ia mungkin melakukannya tanpa simpati, bukan dengan simpati. Kemudian aku akan berkata "Tidak!" kepadanya dan akan merisaukannya, dan bahkan melihat [pelanggaranku] aku tidak memperbaikinya.'

"[Seorang bhikkhu] menengah juga berpikir …seorang [bhikkhu] junior juga berpikir: 'Seorang [bhikkhu] senior – atau menengah atau [bhikkhu] junior – tidak boleh mengoreksiku. Aku tidak boleh mengoreksi seorang [bhikkhu] senior … [79] … dan bahkan melihat [pelanggaranku] aku tidak memperbaikinya.' Demikianlah keberdiaman bersama di antara orang-orang jahat, dan demikianlah orang-orang jahat hidup bersama.

"Dan bagaimanakah, para bhikkhu, keberdiaman bersama di antara orang-orang baik dan bagaimanakah orang-orang baik hidup bersama? Di sini, seorang bhikkhu senior berpikir: 'Seorang [bhikkhu] senior – atau menengah atau [bhikkhu] junior – harus mengoreksiku. Aku harus mengoreksi seorang [bhikkhu] senior atau menengah atau [bhikkhu] junior. Jika seorang [bhikkhu] senior mengoreksiku, ia mungkin melakukannya dengan simpati, bukan tanpa simpati. Kemudian aku akan berkata "Bagus!" kepadanya dan tidak akan merisaukannya, dan melihat [pelanggaranku] aku akan memperbaikinya. Jika [seorang bhikkhu] menengah mengoreksiku … Jika seorang [bhikkhu] junior mengoreksiku, ia mungkin melakukannya dengan simpati, bukan tanpa simpati. Kemudian aku akan berkata "Bagus!" kepadanya dan tidak akan

merisaukannya, dan melihat [pelanggaranku] aku akan memperbaikinya.'

"[Seorang bhikkhu] menengah juga berpikir …seorang [bhikkhu] junior juga berpikir: 'Seorang [bhikkhu] senior – atau menengah atau [bhikkhu] junior – harus mengoreksiku. Aku harus mengoreksi seorang [bhikkhu] senior … dan melihat [pelanggaranku] aku akan memperbaikinya.' Demikianlah keberdiaman bersama di antara orang-orang baik, dan demikianlah orang-orang baik hidup bersama.

63 (12)

"Para bhikkhu, ketika, sehubungan dengan persoalan disiplin, perdebatan kata-kata antara kedua pihak,[297] kekeras-kepalaan atas pandangan-pandangan, dan kekesalan, ketidak-senangan, dan kejengkelan [80] tidak diselesaikan secara internal,[298] maka adalah mungkin bahwa persoalan disiplin ini akan mengarah pada dendam dan permusuhan dalam waktu yang lama, dan para bhikkhu tidak akan berdiam dengan nyaman.

"Para bhikkhu, ketika, sehubungan dengan persoalan disiplin, perdebatan kata-kata antara kedua pihak, kekeras-kepalaan atas pandangan-pandangan, dan kekesalan, ketidak-senangan, dan kejengkelan diselesaikan dengan baik secara internal, maka adalah mungkin bahwa persoalan disiplin ini tidak akan mengarah pada dendam dan permusuhan dalam waktu yang lama, dan para bhikkhu akan berdiam dengan nyaman."[299]

VII. Kebahagiaan

64 (1)

"Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan seorang umat awam dan kebahagiaan seorang yang telah meninggalkan keduniawian [menuju kehidupan tanpa rumah].[300] Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan dari seorang yang telah meninggalkan keduniawian adalah yang terunggul."

65 (2)
“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan indria dan kebahagiaan meninggalkan keduniawian. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan meninggalkan keduniawian adalah yang terunggul.”

66 (3)
“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan yang terikat dengan perolehan dan kebahagiaan tanpa perolehan. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan tanpa perolehan adalah yang terunggul.”[301]

67 (4)
“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? [81] Kebahagiaan dengan noda-noda dan kebahagiaan tanpa noda-noda. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan tanpa noda-noda adalah yang terunggul.”

68 (5)
“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan spiritual.[302] Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan spiritual adalah yang terunggul.”

69 (6)
“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan mulia dan kebahagiaan tidak mulia. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan mulia adalah yang terunggul.”

70 (7)
“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan batin. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan batin adalah yang terunggul.”

71 (8)

“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan yang disertai dengan sukacita dan kebahagiaan tanpa sukacita. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan tanpa sukacita adalah yang terunggul.”[303]

72 (9)

“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan yang menyenangkan dan kebahagiaan keseimbangan. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan keseimbangan adalah yang terunggul.”[304]

73 (10)

“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan konsentrasi dan kebahagiaan tanpa konsentrasi. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan konsentrasi adalah yang terunggul.”

74 (11)

“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan yang berdasarkan pada adanya sukacita dan kebahagiaan yang berdasarkan pada ketiadaan sukacita. [82] Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan yang berdasarkan pada ketiadaan sukacita adalah yang terunggul.[305]

75 (12)

“Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan yang berdasarkan pada kenikmatan dan kebahagiaan yang berdasarkan pada keseimbangan. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan yang berdasarkan pada keseimbangan adalah yang terunggul.”

76 (13)
"Para bhikkhu, ada dua jenis kebahagiaan ini. Apakah dua ini? Kebahagiaan yang berdasarkan pada bentuk dan kebahagiaan yang berdasarkan pada tanpa-bentuk. Ini adalah kedua jenis kebahagiaan itu. Di antara kedua jenis kebahagiaan ini, kebahagiaan yang berdasarkan pada tanpa-bentuk adalah yang terunggul."[306]

VIII. Dengan Suatu Landasan

77 (1)
"Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul dengan suatu landasan, bukan tanpa landasan. Dengan meninggalkan landasan ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul."[307]

78 (2)
"Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul melalui suatu sumber, bukan tanpa sumber. Dengan meninggalkan sumber ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul."

79 (3)
"Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul melalui suatu penyebab, bukan tanpa penyebab. Dengan meninggalkan penyebab ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul."

80 (4)
"Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul melalui aktivitas-aktivitas penyebab, bukan tanpa aktivitas-aktivitas penyebab. Dengan meninggalkan aktivitas-aktivitas penyebab ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul."[308]

81 (5)
“Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul dengan suatu kondisi, bukan tanpa kondisi. Dengan meninggalkan kondisi ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul.” [83]

82 (6)
“Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul bersama dengan bentuk, bukan tanpa bentuk. Dengan meninggalkan bentuk ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul.”

83 (7)
“Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul bersama dengan perasaan, bukan tanpa perasaan. Dengan meninggalkan perasaan ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul.”

84 (8)
“Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul bersama dengan persepsi, bukan tanpa persepsi. Dengan meninggalkan persepsi ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul.”

85 (9)
“Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul bersama dengan kesadaran, bukan tanpa kesadaran. Dengan meninggalkan kesadaran ini, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul.”

86 (10)
“Para bhikkhu, kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk muncul dengan berdasarkan pada apa yang terkondisi, bukan tanpa landasan pada apa yang terkondisi. Dengan meninggalkan apa yang terkondisi, maka kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang buruk ini tidak muncul.”

IX. Dhamma

87 (1)
“Para bhikkhu, ada dua hal ini. Apakah dua ini? Kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan. Ini adalah kedua hal itu.”[309]

88 (2) – 97 (11)
“Para bhikkhu, ada dua hal ini. Apakah dua ini? (88) Pengerahan usaha dan ketidak-kacauan … (89) Nama dan bentuk … (90) Pengetahuan sejati dan kebebasan … (91) pandangan penjelmaan dan pandangan pemusnahan … (92) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut … (93) Rasa malu dan rasa takut … (94) Sulit dikoreksi dan pertemanan yang buruk … (95) Mudah dikoreksi dan pertemanan yang baik … (96) Kemahiran dalam hal elemen-elemen dan kemahiran dalam pengamatan … [84] … (97) Kemahiran sehubungan dengan pelanggaran-pelanggaran dan kemahiran sehubungan dengan rehabilitasi atas pelanggaran-pelanggaran. Ini adalah kedua hal itu.”

X. Orang-Orang Dungu

98 (1)
“Para bhikkhu, ada dua jenis orang dungu ini. Siapakah dua ini? Seorang yang mengemban tanggung jawab atas apa yang tidak menimpanya dan seorang yang tidak mengemban tanggung jawab atas apa yang menimpanya. Ini adalah kedua jenis orang dungu itu.”

99 (2)
“Para bhikkhu, ada dua jenis orang bijaksana ini. Siapakah dua ini? Seorang yang mengemban tanggung jawab atas apa yang menimpanya dan seorang yang tidak mengemban tanggung jawab atas apa yang tidak menimpanya.[310] Ini adalah kedua jenis orang bijaksana itu.”

100 (3)

"Para bhikkhu, ada dua jenis orang dungu ini. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang tidak boleh sebagai boleh dan seorang yang melihat apa yang boleh sebagai tidak boleh.[311] Ini adalah kedua jenis orang dungu itu."

101 (4)

"Para bhikkhu, ada dua jenis orang bijaksana ini. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang tidak boleh sebagai tidak boleh dan seorang yang melihat apa yang boleh sebagai boleh. Ini adalah kedua jenis orang bijaksana itu."

102 (5)

"Para bhikkhu, ada dua jenis orang dungu ini. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan pelanggaran sebagai pelanggaran dan seorang yang melihat apa yang merupakan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran. Ini adalah kedua jenis orang dungu itu."

103 (6)

"Para bhikkhu, ada dua jenis orang bijaksana ini. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran dan seorang yang melihat apa yang merupakan pelanggaran sebagai pelanggaran. Ini adalah kedua jenis orang bijaksana itu." [85]

104 (7)

"Para bhikkhu, ada dua jenis orang dungu ini. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan-Dhamma sebagai Dhamma dan seorang yang melihat apa yang merupakan Dhamma sebagai bukan-Dhamma. Ini adalah kedua jenis orang dungu itu."

105 (8)

"Para bhikkhu, ada dua jenis orang bijaksana ini. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan-Dhamma sebagai bukan-Dhamma dan seorang yang melihat apa yang merupakan Dhamma sebagai Dhamma. Ini adalah kedua jenis orang bijaksana itu."

106 (9)
"Para bhikkhu, ada dua jenis orang dungu ini. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan-disiplin sebagai disiplin dan seorang yang melihat apa yang merupakan disiplin sebagai bukan-disiplin. Ini adalah kedua jenis orang dungu itu."

107 (10)
"Para bhikkhu, ada dua jenis orang bijaksana ini. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan-disiplin sebagai bukan-disiplin dan seorang yang melihat apa yang merupakan disiplin sebagai disiplin. Ini adalah kedua jenis orang bijaksana itu."

108 (11)
"Para bhikkhu, noda-noda bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang merasa menyesal atas sesuatu yang karenanya ia tidak perlu merasa menyesal dan seorang yang tidak merasa menyesal atas sesuatu yang karenanya ia seharusnya merasa menyesal. Noda-noda bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

109 (12)
"Para bhikkhu, noda-noda tidak bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang tidak merasa menyesal atas sesuatu yang karenanya ia tidak perlu merasa menyesal dan seorang yang merasa menyesal atas sesuatu yang karenanya ia seharusnya merasa menyesal. Noda-noda tidak bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

110 (13)
"Para bhikkhu, noda-noda bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang tidak boleh sebagai boleh dan seorang yang melihat apa yang boleh sebagai tidak boleh. Noda-noda bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

111 (14)
"Para bhikkhu, noda-noda tidak bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang tidak boleh sebagai tidak boleh dan seorang yang melihat apa yang

boleh sebagai boleh. Noda-noda tidak bertambah pada dua [jenis individu] ini."

112 (15)

"Para bhikkhu, noda-noda bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? [86] Seorang yang melihat apa yang bukan pelanggaran sebagai pelanggaran dan seorang yang melihat apa yang merupakan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran. [312] Noda-noda bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

113 (16)

"Para bhikkhu, noda-noda tidak bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan pelanggaran sebagai bukan pelanggaran dan seorang yang melihat apa yang merupakan pelanggaran sebagai pelanggaran. [313] Noda-noda tidak bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

114 (17)

"Para bhikkhu, noda-noda bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan-Dhamma sebagai Dhamma dan seorang yang melihat apa yang merupakan Dhamma sebagai bukan-Dhamma. Noda-noda bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

115 (18)

"Para bhikkhu, noda-noda tidak bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan-Dhamma sebagai bukan-Dhamma dan seorang yang melihat apa yang merupakan Dhamma sebagai Dhamma.[314] Noda-noda tidak bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

116 (19)

"Para bhikkhu, noda-noda bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan-disiplin sebagai disiplin dan seorang yang melihat apa yang merupakan disiplin sebagai bukan-disiplin. Noda-noda bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

117 (20)
"Para bhikkhu, noda-noda tidak bertambah pada dua [jenis individu]. Siapakah dua ini? Seorang yang melihat apa yang bukan-disiplin sebagai bukan-disiplin dan seorang yang melihat apa yang merupakan disiplin sebagai disiplin. Noda-noda tidak bertambah pada kedua [jenis individu] ini."

XI. Keinginan-Keinginan

118 (1)
"Para bhikkhu, dua keinginan ini adalah sulit ditinggalkan. Apakah dua ini? Keinginan pada keuntungan dan keinginan pada kehidupan. Kedua keinginan ini adalah sulit ditinggalkan."[315] [87]

119 (2)
"Para bhikkhu, kedua jenis individu ini adalah jarang di dunia ini. Siapakah dua ini? Seseorang yang berinisiatif dalam menolong orang lain dan seorang yang bersyukur dan berterima kasih. Kedua jenis individu ini adalah jarang di dunia ini."

120 (3)
"Para bhikkhu, kedua jenis individu ini adalah jarang di dunia ini. Siapakah dua ini? Seseorang yang puas dan seorang yang memberikan kepuasan. Kedua jenis individu ini adalah jarang di dunia ini."

121 (4)
"Para bhikkhu, kedua jenis individu ini adalah sulit dipuaskan. Siapakah dua ini? Seorang yang menimbun apa yang ia peroleh dan seorang yang menghambur-hamburkan apa yang ia peroleh.[316] Kedua jenis individu ini adalah sulit dipuaskan."

122 (5)
"Para bhikkhu, kedua jenis individu ini adalah mudah dipuaskan. Siapakah dua ini? Seorang yang tidak menimbun apa yang ia peroleh dan seorang yang tidak menghambur-hamburkan apa yang ia peroleh. Kedua jenis individu ini adalah mudah dipuaskan."

123 (6)

"Para bhikkhu, ada dua kondisi ini bagi munculnya keserakahan. Apakah dua ini? Gambaran dari apa yang menarik dan pengamatan tidak seksama. Ini adalah kedua kondisi bagi munculnya keserakahan itu."[317]

124 (7)

"Para bhikkhu, ada dua kondisi ini bagi munculnya kebencian. Apakah dua ini? Gambaran dari apa yang menjijikkan dan pengamatan tidak seksama. Ini adalah kedua kondisi bagi munculnya kebencian itu."

125 (8)

"Para bhikkhu, ada dua kondisi ini bagi munculnya pandangan salah. Apakah dua ini? Kata-kata [orang] lain dan pengamatan tidak seksama. Ini adalah kedua kondisi bagi munculnya pandangan salah itu."

126 (9)

"Para bhikkhu, ada dua kondisi ini bagi munculnya pandangan benar. Apakah dua ini? Kata-kata [orang] lain dan pengamatan seksama. Ini adalah kedua kondisi bagi munculnya pandangan benar itu."

127 (10)

"Para bhikkhu, ada dua jenis pelanggaran ini. Apakah dua ini? [88] Pelanggaran ringan dan pelanggaran berat. Ini adalah kedua jenis pelanggaran itu."[318]

128 (11)

"Para bhikkhu, ada dua jenis pelanggaran ini. Apakah dua ini? Pelanggaran kasar dan pelanggaran yang tidak kasar. Ini adalah kedua jenis pelanggaran itu."

129 (12)

"Para bhikkhu, ada dua jenis pelanggaran ini. Apakah dua ini? Pelanggaran yang dapat diperbaiki dan pelanggaran yang tidak dapat diperbaiki. Ini adalah kedua jenis pelanggaran itu."

XII. Aspirasi

130 (1)
"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang memiliki keyakinan, jika beraspirasi dengan benar, maka harus beraspirasi sebagai berikut: 'Semoga aku menjadi seperti Sāriputta dan Moggallāna!' Ini adalah teladan dan kriteria[319] bagi para siswa bhikkhu, yaitu, Sāriputta dan Moggallāna."

131 (2)
"Para bhikkhu, seorang bhikkhunī yang memiliki keyakinan, jika beraspirasi dengan benar, maka harus beraspirasi sebagai berikut: 'Semoga aku menjadi seperti Khemā dan Uppalavaṇṇā!' Ini adalah teladan dan kriteria bagi para siswa bhikkhunī, yaitu, Khemā dan Uppalavaṇṇā."[320]

132 (3)
"Para bhikkhu, seorang umat awam laki-laki yang memiliki keyakinan, jika beraspirasi dengan benar, maka harus beraspirasi sebagai berikut: 'Semoga aku menjadi seperti perumah tangga Citta dan Hatthaka dari Āḷavī!' Ini adalah teladan dan kriteria bagi para siswa awam laki-laki, yaitu, perumah tangga Citta dan Hatthaka dari Āḷavī."[321]

133 (4)
"Para bhikkhu, seorang umat awam perempuan yang memiliki keyakinan, jika beraspirasi dengan benar, maka harus beraspirasi sebagai berikut: 'Semoga aku menjadi seperti umat awam perempuan Khujjuttarā dan Veḷukaṇṭakī Nandamātā!' [89] Ini adalah teladan dan kriteria bagi para siswa awam perempuan, yaitu, umat awam perempuan Khujjuttarā dan Veḷukaṇṭakī Nandamātā."[322]

134 (5) [323]
"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, orang dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia

menghasilkan banyak keburukan. Apakah dua ini? Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia memuji seorang yang layak dicela. Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencela seorang yang layak dipuji. Dengan memiliki dua kualitas ini, orang dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan.

"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa. Apakah dua ini? Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencela seorang yang layak dicela. Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia memuji seorang yang layak dipuji. Dengan memiliki dua kualitas ini, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa."

135 (6) [324]

"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, orang dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan. Apakah dua ini? Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mempercayai sesuatu yang manfaatnya mencurigakan. Tanpa menyelidiki dan tanpa memeriksa, ia mencurigai sesuatu yang manfaatnya terpercaya. Dengan memiliki dua kualitas ini, orang dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan. [90]

"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak celaka dan tidak terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa. Apakah dua ini? Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mencurigai sesuatu yang manfaatnya mencurigakan. Setelah menyelidiki dan setelah memeriksa, ia mempercayai sesuatu yang manfaatnya terpercaya.

Dengan memiliki dua kualitas ini, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak celaka dan tidak terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa."

136 (7)

"Para bhikkhu, dengan berperilaku buruk terhadap dua individu, orang dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan. Siapakah dua ini? Ibu dan ayahnya. Dengan berperilaku buruk terhadap kedua individu ini, si dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan.

"Para bhikkhu, dengan berperilaku baik terhadap dua individu, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak celaka dan tidak terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa. Siapakah dua ini? Ibu dan ayahnya. Dengan berperilaku baik terhadap kedua individu ini, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak celaka dan tidak terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa."

137 (8)

"Para bhikkhu, dengan berperilaku buruk terhadap dua individu, orang dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan. Siapakah dua ini? Sang Tathāgata dan seorang siswa Sang Tathāgata.[325] Dengan berperilaku buruk terhadap kedua individu ini, si dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan. [91]

"Para bhikkhu, dengan berperilaku baik terhadap dua individu, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya

dalam kondisi tidak celaka dan tidak terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa. Siapakah dua ini? Sang Tathāgata dan seorang siswa Sang Tathāgata. Dengan berperilaku baik terhadap kedua individu ini, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak celaka dan tidak terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa."

138 (9)
"Para bhikkhu, ada dua hal ini. Apakah dua ini? Membersihkan pikiran sendiri dan tidak melekat pada apa pun di dunia ini.[326] Ini adalah kedua hal itu."

139 (10)
"Para bhikkhu, ada dua hal ini. Apakah dua ini? Kemarahan dan permusuhan. Ini adalah kedua hal itu."

140 (11)
"Para bhikkhu, ada dua hal ini. Apakah dua ini? Pelenyapan kemarahan dan pelenyapan permusuhan. Ini adalah kedua hal itu."

XIII. Pemberian

141 (1)
"Para bhikkhu, ada dua jenis pemberian ini. Apakah dua ini? Pemberian benda-benda materi dan pemberian Dhamma. Ini adalah kedua jenis pemberian itu. Di antara kedua jenis pemberian ini, pemberian Dhamma adalah yang terunggul."

142 (2)
"Para bhikkhu, ada dua jenis persembahan ini. Apakah dua ini? Persembahan benda-benda materi dan persembahan Dhamma. Ini adalah kedua jenis persembahan itu. Di antara kedua jenis persembahan ini, persembahan Dhamma adalah yang terunggul." [92]

143 (3)
"Para bhikkhu, ada dua jenis kedermawanan ini. Apakah dua ini? Kedermawanan benda-benda materi dan kedermawanan Dhamma. Ini adalah kedua jenis kedermawanan itu. Di antara kedua jenis kedermawanan ini, kedermawanan Dhamma adalah yang terunggul."

144 (4)
"Para bhikkhu, ada dua jenis pelepasan ini. Apakah dua ini? Pelepasan benda-benda materi dan pelepasan [dengan memberikan] Dhamma. Ini adalah kedua jenis pelepasan itu. Di antara kedua jenis pelepasan ini, pelepasan [dengan memberikan] Dhamma adalah yang terunggul."

145 (5)
"Para bhikkhu, ada dua jenis kekayaan ini. Apakah dua ini? Kekayaan benda-benda materi dan kekayaan Dhamma. Ini adalah kedua jenis kekayaan itu. Di antara kedua jenis kekayaan ini, kekayaan Dhamma adalah yang terunggul."

146 (6)
"Para bhikkhu, ada dua jenis kenikmatan ini. Apakah dua ini? Kenikmatan benda-benda materi dan kenikmatan Dhamma. Ini adalah kedua jenis kenikmatan itu. Di antara kedua jenis kenikmatan ini, kenikmatan Dhamma adalah yang terunggul."

147 (7)
"Para bhikkhu, ada dua jenis keberbagian ini. Apakah dua ini? Berbagi benda-benda materi dan berbagi Dhamma. Ini adalah kedua jenis keberbagian itu. Di antara kedua jenis keberbagian ini, berbagi Dhamma adalah yang terunggul."

148 (8)
"Para bhikkhu, ada dua cara ini untuk memelihara hubungan yang menyenangkan.[327] Apakah dua ini? Memelihara hubungan yang menyenangkan melalui benda-benda materi dan memelihara hubungan yang menyenangkan melalui Dhamma. Ini adalah dua cara untuk memelihara hubungan yang menyenangkan itu. Di

antara kedua cara ini, memelihara hubungan yang menyenangkan melalui Dhamma adalah yang terunggul."

149 (9)
"Para bhikkhu, ada dua jenis bantuan ini. Apakah dua ini? Bantuan dengan benda-benda materi dan bantuan dengan Dhamma. Ini adalah kedua jenis bantuan itu. Di antara kedua jenis bantuan ini, bantuan dengan Dhamma adalah yang terunggul."

150 (10)
"Para bhikkhu, ada dua jenis belas kasihan ini.[328] Apakah dua ini? Belas kasihan yang ditunjukkan dengan benda-benda materi dan belas kasihan yang ditunjukkan dengan Dhamma. Ini adalah kedua jenis belas kasihan itu. Di antara kedua jenis belas kasihan ini, belas kasihan yang ditunjukkan dengan Dhamma adalah yang terunggul." [93]

XIV. Kemurahan-Hati

151 (1)
"Para bhikkhu, ada dua jenis kemurahan hati ini.[329] Apakah dua ini? Kemurahan hati dengan benda-benda materi dan kemurahan hati dengan Dhamma. Ini adalah kedua jenis kemurahan hati itu. Di antara kedua jenis kemurahan hati ini, kemurahan hati dengan Dhamma adalah yang terunggul."

152 (2)
"Para bhikkhu, ada dua jenis keramahan ini. Apakah dua ini? Keramahan dengan benda-benda materi dan keramahan dengan Dhamma. Ini adalah kedua jenis keramahan itu. Di antara kedua jenis keramahan ini, keramahan dengan Dhamma adalah yang terunggul."

153 (3)
"Para bhikkhu, ada dua jenis pengejaran ini. Apakah dua ini? Pengejaran benda-benda materi dan pengejaran Dhamma. Ini

adalah kedua jenis pengejaran itu. Di antara kedua jenis pengejaran ini, pengejaran Dhamma adalah yang terunggul."

154 (4)
"Para bhikkhu, ada dua jenis perburuan ini. Apakah dua ini? Perburuan benda-benda materi dan perburuan Dhamma. Ini adalah kedua jenis perburuan itu. Di antara kedua jenis perburuan ini, perburuan Dhamma adalah yang terunggul."

155 (5)
"Para bhikkhu, ada dua jenis pencarian ini. Apakah dua ini? Pencarian benda-benda materi dan pencarian Dhamma. Ini adalah kedua jenis pencarian itu. Di antara kedua jenis pencarian ini, pencarian Dhamma adalah yang terunggul."

156 (6)
"Para bhikkhu, ada dua jenis pemujaan ini. Apakah dua ini? Pemujaan dengan benda-benda materi dan pemujaan dengan Dhamma. Ini adalah kedua jenis pemujaan itu. Di antara kedua jenis pemujaan ini, pemujaan dengan Dhamma adalah yang terunggul."

157 (7)
"Para bhikkhu, ada dua jenis pemberian ini untuk dipersembahkan kepada seorang tamu.[330] Pemberian benda-benda materi dan pemberian Dhamma. Ini adalah kedua jenis pemberian itu untuk dipersembahkan kepada seorang tamu. Di antara kedua jenis pemberian untuk dipersembahkan kepada seorang tamu ini, pemberian Dhamma adalah yang terunggul."

158 (8)
"Para bhikkhu, ada dua jenis keberhasilan ini. Apakah dua ini? Keberhasilan yang berhubungan dengan benda-benda materi dan keberhasilan yang berhubungan dengan Dhamma. Ini adalah kedua jenis keberhasilan itu. Di antara kedua jenis keberhasilan ini, keberhasilan yang berhubungan dengan Dhamma adalah yang terunggul." [94]

159 (9)
"Para bhikkhu, ada dua jenis pertumbuhan ini. Apakah dua ini? Pertumbuhan dalam hal benda-benda materi dan pertumbuhan dalam hal Dhamma. Ini adalah kedua jenis pertumbuhan itu. Di antara kedua jenis pertumbuhan ini, pertumbuhan dalam hal Dhamma adalah yang terunggul."

160 (10)
"Para bhikkhu, ada dua jenis permata ini. Apakah dua ini? Permata materi dan permata Dhamma. Ini adalah kedua jenis permata itu. Di antara kedua jenis permata ini, permata Dhamma adalah yang terunggul."

161 (11)
"Para bhikkhu, ada dua jenis pengumpulan. Apakah dua ini? Pengumpulan benda-benda materi dan pengumpulan Dhamma. Ini adalah kedua jenis pengumpulan itu. Di antara kedua jenis pengumpulan ini, pengumpulan Dhamma adalah yang terunggul."

162 (12)
"Para bhikkhu, ada dua jenis perluasan ini. Apakah dua ini? Perluasan dalam hal benda-benda materi dan perluasan dalam hal Dhamma. Ini adalah kedua jenis perluasan itu. Di antara kedua jenis perluasan ini, perluasan dalam hal Dhamma adalah yang terunggul."

XV. Pencapaian Meditatif

163 (1)
"Para bhikkhu, ada dua kualitas ini. Apakah dua ini? Kemahiran dalam [memasuki] pencapaian meditatif dan kemahiran dalam keluar dari pencapaian meditatif. Ini adalah kedua kualitas itu."[331]

164 (2) – 179 (17)
"Para bhikkhu, ada dua kualitas ini. Apakah dua ini? (164) Perilaku sesuai moralitas dan kelembutan … (165) Kesabaran dan kehalusan … (166) Kehalusan dalam berbicara dan keramahan …

(167) Ketidak-membahayakan dan kemurnian … (168) Tidak menjaga pintu-pintu indria dan makan berlebihan … (169) Menjaga pintu-pintu indria dan makan secukupnya … (170) Kekuatan refleksi dan kekuatan pengembangan … (171) Kekuatan perhatian dan kekuatan konsentrasi … [95] … (172) Ketenangan dan pandangan terang … (173) Kegagalan dalam perilaku bermoral dan kegagalan dalam pandangan … (174) Keberhasilan dalam perilaku bermoral dan keberhasilan dalam pandangan … (175) Kemurnian perilaku bermoral dan kemurnian pandangan … (176) Kemurnian pandangan dan usaha sesuai dengan pandangannya … (177) Ketidak-puasan sehubungan dengan kualitas-kualitas bermanfaat dan tidak mengenal lelah dalam berusaha … (178) Pikiran yang kacau dan kurangnya pemahaman jernih … (179) Perhatian dan pemahaman jernih. Ini adalah kedua kualitas itu."

XVI. Kemarahan

180 (1) – 184 (5) [332]
"Para bhikkhu, ada dua kualitas ini. Apakah dua ini? (180) Kemarahan dan permusuhan … (181) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (182) Iri dan kikir … (183) Kecurangan dan muslihat … (184) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut. Ini adalah kedua kualitas itu."

185 (6) – 189 (10)
"Para bhikkhu, ada dua kualitas ini. Apakah dua ini? (185) Tanpa-kemarahan dan tanpa-permusuhan … (186) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (187) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (188) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (189) Rasa malu dan rasa takut. Ini adalah kedua kualitas itu."

190 (11) – 194 (15)
"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, seseorang berdiam dalam penderitaan. Apakah dua ini? (190) Kemarahan dan permusuhan … (191) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (192) Iri dan kikir … (193) Kecurangan dan muslihat … (194) Tanpa rasa

malu dan tanpa rasa takut [96] Dengan memiliki kedua kualitas ini, seseorang berdiam dalam penderitaan."

195 (16) – 199 (20)
"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, seseorang berdiam dengan bahagia. Apakah dua ini? (195) Tanpa-kemarahan dan tanpa-permusuhan … (196) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (197) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (198) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (199) Rasa malu dan rasa takut. Dengan memiliki kedua kualitas ini, seseorang berdiam dengan bahagia."

200 (21) – 204 (25)
"Para bhikkhu, kedua kualitas ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang adalah seorang yang masih berlatih . Apakah dua ini? (200) Kemarahan dan permusuhan … (201) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (202) Iri dan kikir … (203) Kecurangan dan muslihat … (204) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut. Kedua kualitas ini mengarah pada kemunduran seorang bhikkhu yang masih berlatih."

205 (26) – 209 (30)
"Para bhikkhu, kedua kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang adalah seorang yang masih berlatih . Apakah dua ini? (205) Tanpa-kemarahan dan tanpa-permusuhan … (206) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (207) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (208) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (209) Rasa malu dan rasa takut. Kedua kualitas ini mengarah pada ketidak-munduran seorang bhikkhu yang masih berlatih."

210 (31) – 214 (35)
"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah dua ini? (210) Kemarahan dan permusuhan … (211) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (212) Iri dan kikir … (213) Kecurangan dan muslihat … (214) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa

takut. Dengan memiliki kedua kualitas ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana." [97]

215 (36) – 219 (40)
"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah dua ini? (215) Tanpa-kemarahan dan tanpa-permusuhan … (216) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (217) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (218) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (219) Rasa malu dan rasa takut. Dengan memiliki kedua kualitas ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

220 (41) – 224 (45)
"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seseorang di sini terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka. Apakah dua ini? (220) Kemarahan dan permusuhan … (221) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (222) Iri dan kikir … (223) Kecurangan dan muslihat … (224) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut. Dengan memiliki kedua kualitas ini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seseorang di sini terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan kelahiran yang buruk, di alam rendah, di neraka."

225 (46) – 229 (50)
"Para bhikkhu, dengan memiliki dua kualitas, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seseorang di sini terlahir kembali di alam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga. Apakah dua ini? (225) Tanpa-kemarahan dan tanpa-permusuhan … (226) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (227) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (228) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (229) Rasa malu dan rasa takut. Dengan memiliki kedua kualitas ini, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seseorang di sini terlahir kembali di aam tujuan kelahiran yang baik, di alam surga."

XVII. Rangkaian-Rangkaian Pengulangan Tidak Bermanfaat[333]

230 (1) – 234 (5) [334]

"Para bhikkhu, ada dua kualitas tidak bermanfaat ini. Apakah dua ini? (230) Kemarahan dan permusuhan … (231) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (232) Iri dan kikir … (233) Kecurangan dan muslihat … (234) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut. Ini adalah kedua kualitas tidak bermanfaat itu."

235 (6) – 239 (10)

"Para bhikkhu, ada dua kualitas bermanfaat ini. Apakah dua ini? (235) Ketidak-marahan dan tanpa-permusuhan … (236) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (237) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (238) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (239) Rasa malu dan rasa takut. Ini adalah kedua kualitas bermanfaat itu."

240 (11) – 244 (15)

"Para bhikkhu, ada dua kualitas tercela ini. Apakah dua ini? (240) Kemarahan dan permusuhan … (241) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (242) Iri dan kikir … (243) Kecurangan dan muslihat … (244) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut. Ini adalah kedua kualitas tercela itu."

245(16) – 249 (20)

Para bhikkhu, ada dua kualitas tanpa cela ini. Apakah dua ini? (245) Ketidak-marahan dan tanpa-permusuhan … (246) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (247) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (248) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (249) Rasa malu dan rasa takut. Ini adalah kedua kualitas tanpa cela itu."

250 (21) – 254 (25)

"Para bhikkhu, ada dua kualitas ini yang memiliki penderitaan sebagai akibatnya. Apakah dua ini? (250) Kemarahan dan permusuhan … (251) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (252) Iri dan kikir … (253) Kecurangan dan muslihat … (254) Tanpa rasa

malu dan tanpa rasa takut Ini adalah kedua kualitas yang memiliki penderitaan sebagai akibatnya itu.”

255 (26) – 259 (30)

Para bhikkhu, ada dua kualitas ini yang memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya. Apakah dua ini? (255) Ketidak-marahan dan tanpa-permusuhan … (256) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (257) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (258) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (259) Rasa malu dan rasa takut. Ini adalah kedua kualitas yang memiliki kebahagiaan sebagai akibatnya itu.”

260 (31) – 264 (35)

“Para bhikkhu, ada dua kualitas ini yang berakibat dalam penderitaan. Apakah dua ini? (260) Kemarahan dan permusuhan … (261) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (262) Iri dan kikir … (263) Kecurangan dan muslihat … (264) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut. Ini adalah kedua kualitas yang berakibat dalam penderitaan itu.” [98]

265 (36) – 269 (40)

Para bhikkhu, ada dua kualitas ini yang berakibat dalam kebahagiaan. Apakah dua ini? (265) Ketidak-marahan dan tanpa-permusuhan … (266) Sikap tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (267) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (268) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (269) Rasa malu dan rasa takut. Ini adalah kedua kualitas yang berakibat dalam kebahagiaan itu.”

270 (41) – 274 (45)

“Para bhikkhu, ada dua kualitas menyakitkan ini. Apakah dua ini? (270) Kemarahan dan permusuhan … (271) Sikap merendahkan dan kurang ajar … (272) Iri dan kikir … (273) Kecurangan dan muslihat … (274) Tanpa rasa malu dan tanpa rasa takut. Ini adalah kedua kualitas yang menyakitkan itu.”

275 (46) – 279 (50)

“Para bhikkhu, ada dua kualitas tidak-menyakitkan ini. Apakah dua ini? (275) Ketidak-marahan dan tanpa-permusuhan … (276) Sikap

tidak merendahkan dan tidak kurang ajar … (277) Ketidak-irian dan ketidak-kikiran … (278) Ketidak-curangan dan tanpa-muslihat … (279) Rasa malu dan rasa takut. Ini adalah kedua kualitas yang tidak-menyakitkan itu."

XVIII. Rangkaian Pengulangan Disipilin[335]

280 (1) [336]

"Para bhikkhu, adalah untuk dua alasan ini maka Sang Tathāgata telah menetapkan aturan-aturan latihan bagi para siswaNya. Apakah dua ini? Demi kesejahteraan Saṅgha dan demi kenyamanan Saṅgha … Demi menahan orang-orang yang suka melawan dan agar para bhikkhu yang berperilaku baik dapat berdiam dengan nyaman … Untuk mengendalikan noda-noda yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan untuk menghalau noda-noda yang berhubungan dengan kehidupan mendatang … Untuk mengendalikan permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan untuk menghalau permusuhan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang … Untuk mengendalikan kesalahan yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan untuk menghalau kesalahan yang berhubungan dengan kehidupan mendatang … Untuk mengendalikan bahaya yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan untuk menghalau bahaya yang berhubungan dengan kehidupan mendatang … Untuk mengendalikan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang berhubungan dengan kehidupan sekarang dan untuk menghalau kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang berhubungan dengan kehidupan mendatang … Demi belas kasihan kepada orang-orang awam dan untuk menghentikan kelompok dari mereka yang berkeinginan jahat … Agar mereka yang tanpa keyakinan dapat memperoleh keyakinan dan untuk meningkatkan [keyakinan] dari mereka yang berkeyakinan … Demi kelangsungan Dhamma sejati dan untuk memajukan disiplin. Adalah untuk kedua alasan ini maka Sang Tathāgata telah menetapkan aturan-aturan latihan bagi para siswaNya."

281 (2) – 309 (30)
“Para bhikkhu, adalah untuk dua alasan ini maka Sang Tathāgata (281) telah menetapkan Pātimokkha bagi para siswaNya … [sutta ini dan sutta-sutta berikutnya dijelaskan seperti di atas] …[337]

(282) “… telah menetapkan pelafalan Pātimokkha …” [99]

(283) “… telah menetapkan penskorsan Pātimokkha …”

(284) “… telah menetapkan upacara undangan …”

(285) “… telah menetapkan penskorsan upacara undangan …”

(286) “… telah menetapkan tindakan resmi pengecaman …”

(287) “… telah menetapkan tindakan resmi [penempatan di bawah] bimbingan …”

(288) “… telah menetapkan tindakan resmi pengusiran …”

(289) “… telah menetapkan tindakan resmi pendamaian …”

(290) “… telah menetapkan tindakan resmi penskorsan …”

(291) “… telah menetapkan penjatuhan masa percobaan …”

(292) “… telah menetapkan pengembalian ke awal …”

(293) “… telah menetapkan penjatuhan penebusan …”

(294) “… telah menetapkan rehabilitasi …”

(295) “… telah menetapkan penerimaan kembali …”

(296) “… telah menetapkan penghapusan …”

(297) “… telah menetapkan penahbisan penuh …”

(298) “… telah menetapkan tindakan resmi berupa dari usulan …”

(299) “… telah menetapkan tindakan resmi yang termasuk sebuah usulan sebagai [faktor] kedua …”

(300) “… telah menetapkan tindakan resmi yang termasuk sebuah usulan sebagai [faktor] keempat …”

(301) “… telah menetapkan [suatu aturan latihan] ketika belum ada yang ditetapkan sebelumnya …”

(302) “… telah menambahkan suatu amandemen [pada suatu aturan latihan yang telah] ditetapkan …”

(303) “… telah menetapkan penghapusan melalui kehadiran …”

(304) “… telah menetapkan penghapusan karena ingatan …”

(305) “… telah menetapkan penghapusan karena kegilaan [masa lalu] …”

(306) “… telah menetapkan pengakuan [atas suatu pelanggaran] …”

(307) "… telah menetapkan [opini] mayoritas …"

(308) "… telah menetapkan [pengumuman] perbuatan salah yang bertambah buruk …"

(309) "… telah menetapkan penutupan dengan rumput. Apakah dua ini? Demi kesejahteraan Saṅgha dan demi kenyamanan Saṅgha … [100] … Demi kelangsungan Dhamma sejati dan untuk memajukan disiplin. Adalah untuk kedua alasan ini maka Sang Tathāgata telah menetapkan penutupan dengan rumput ."

XIX. Rangkaian Pengulangan Nafsu Dan Seterusnya[338]

310 (1)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka dua hal harus dikembangkan. Apakah dua ini? Ketenangan dan pandangan terang. Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka kedua hal ini harus dikembangkan."

311 (2) – 319 (10) 319

"Para bhikkhu, demi pemahaman penuh pada nafsu … demi kehancuran nafsu sepenuhnya … demi meninggalkan nafsu … demi hancurnya nafsu … demi hilangnya nafsu … demi peluruhan nafsu … demi lenyapnya nafsu … demi berhentinya nafsu … demi terlepasnya nafsu, maka dua hal harus dikembangkan. Apakah dua ini? Ketenangan dan pandangan terang. Demi terlepasnya nafsu, maka kedua hal ini harus dikembangkan."

320 (11) – 479 (170) 479

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung … demi pemahaman penuh … demi kehancuran sepenuhnya … demi meninggalkan … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya kebencian … delusi … kemarahan … permusuhan … sikap merendahkan … sikap kurang ajar … iri … kekikiran … kecurangan … muslihat … sikap keras-kepala … sikap berapi-api … keangkuhan … kesombongan … kemabukan … kelengahan, maka dua hal harus dikembangkan. Apakah dua ini? Ketenangan dan pandangan

terang. Demi terlepasnya kelengahan, maka kedua hal ini harus dikembangkan."

Buku Kelompok Dua selesai

Buku Kelompok Tiga

(Tikanipāta)

Buku Kelompok Tiga

Lima Puluh Pertama

Lima Puluh Ke Dua

Lima Puluh Ke Tiga

[101]

Buku Kelompok Tiga

Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahant,

Yang Tercerahkan Sempurna

Lima Puluh Pertama

I. Si Dungu

1 (1) Bahaya

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu!"

"Yang Mulia!" para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, bahaya apa pun yang muncul semuanya muncul dari si dungu, bukan dari orang bijaksana. Bencana apa pun yang muncul semuanya muncul dari si dungu, bukan dari orang bijaksana. Kemalangan apa pun yang muncul semuanya muncul dari si dungu, bukan dari orang bijaksana. Seperti halnya api yang memercik dalam sebuah rumah yang terbuat dari tanaman rambat atau rerumputan akan membakar bahkan sebuah rumah beratap lancip, yang diplester pada bagian dalam dan luarnya, tanpa lubang angin, dengan gerendel terkunci dan tirai tertutup; demikian pula, bahaya apa pun yang muncul … semuanya muncul karena si dungu, bukan karena orang bijaksana. (1) Demikianlah, para bhikkhu, si dungu membawa bahaya, orang bijaksana tidak membawa bahaya; (2) si dungu membawa bencana, orang bijaksana tidak membawa bencana; (3) si dungu membawa kemalangan, orang bijaksana tidak membawa kemalangan. Tidak

ada bahaya dari orang bijaksana; tidak ada bencana dari orang bijaksana; tidak ada kemalangan dari orang bijaksana.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan menghindari ketiga kualitas yang dengan memilikinya maka seseorang dikenal sebagai seorang dungu, dan kami akan menjalankan dan mempraktikkan ketiga kualitas yang dengan memilikinya maka seseorang dikenal sebagai seorang bijaksana.' Demikianlah kalian harus berlatih." [102]

2 (2) Karakteristik

"Para bhikkhu, si dungu dikarakteristikkan oleh perbuatannya; orang bijaksana dikarakteristikkan oleh perbuatannya. Kebijaksanaan bersinar dalam manifestasinya.[339]

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang dungu. Apakah tiga ini? Perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan buruk melalui pikiran. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang dungu. Seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang bijaksana. Apakah tiga ini? Perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang bijaksana.

Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan menghindari ketiga kualitas yang dengan memilikinya maka seseorang dikenal sebagai seorang dungu, dan kami akan menjalankan dan mempraktikkan ketiga kualitas yang dengan memilikinya maka seseorang dikenal sebagai seorang bijaksana.' Demikianlah kalian harus berlatih."

3 (3) Berpikir

"Para bhikkhu, si dungu memiliki tiga karakteristik seorang dungu, tanda-tanda seorang dungu, manifestasi seorang dungu.[340] Apakah tiga ini? Di sini, seorang dungu berpikir buruk, berbicara buruk, dan bertindak buruk. Jika si dungu tidak berpikir buruk, tidak berbicara buruk, dan tidak bertindak buruk, bagaimanakah orang-orang bijaksana dapat mengenalinya: 'Orang ini adalah seorang dungu, seorang jahat'? Tetapi karena si dungu berpikir buruk, berbicara

buruk, dan bertindak buruk, maka orang-orang bijaksana mengenalinya: 'Orang ini adalah seorang dungu, seorang jahat.' Ini adalah tiga karakteristik seorang dungu, tanda-tanda seorang dungu, manifestasi seorang dungu.

"Orang bijaksana memiliki tiga karakteristik seorang bijaksana, tanda-tanda seorang bijaksana, manifestasi seorang bijaksana. Apakah tiga ini? Di sini, seorang bijaksana berpikir baik, berbicara baik, dan bertindak baik. Jika orang bijaksana itu tidak berpikir baik, tidak berbicara baik, dan tidak bertindak baik, bagaimanakah orang-orang bijaksana dapat mengenalinya: 'Orang ini adalah seorang bijaksana, seorang baik'? [103] Tetapi karena orang bijaksana itu berpikir baik, berbicara baik, dan bertindak baik, maka orang-orang bijaksana mengenalinya: 'Orang ini adalah seorang bijaksana, seorang baik.' Ini adalah tiga karakteristik seorang bijaksana, tanda-tanda seorang bijaksana, manifestasi seorang bijaksana.

"Oleh karena itu … [seperti dalam 3:2] … Demikianlah kalian harus berlatih."[341]

4 (4) Pelanggaran

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang dungu. Apakah tiga ini? (1) Ia tidak melihat pelanggarannya sebagai pelanggaran. (2) Ketika ia melihat pelanggarannya sebagai pelanggaran, ia tidak memperbaikinya sesuai Dhamma. (3) Ketika orang lain mengakui suatu pelanggaran kepadanya, ia tidak menerimanya sesuai Dhamma. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang dungu.

"Seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang bijaksana. Apakah tiga ini? (1) Ia melihat pelanggarannya sebagai pelanggaran. (2) Ketika ia melihat pelanggarannya sebagai pelanggaran, ia memperbaikinya sesuai Dhamma. (3) Ketika orang lain mengakui suatu pelanggaran kepadanya, ia menerimanya sesuai Dhamma. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang bijaksana.

"Oleh karena itu … Demikianlah kalian harus berlatih."

5 (5) Dengan Tidak Hati-hati

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang dungu. Apakah tiga ini? (1) Ia menyusun pertanyaan dengan tidak hati-hati; (2) ia menjawab pertanyaan dengan tidak hati-hati; (3) ketika orang lain menjawab sebuah pertanyaan dengan hati-hati, dengan kata-kata dan frasa yang tersusun dengan baik dan masuk akal, ia tidak menyetujuinya. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang dungu.

"Seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang bijaksana. Apakah tiga ini? (1) Ia menyusun pertanyaan dengan hati-hati; (2) ia menjawab pertanyaan dengan hati-hati; (3) ketika orang lain menjawab sebuah pertanyaan dengan hati-hati, dengan kata-kata dan frasa yang tersusun dengan baik dan masuk akal, ia menyetujuinya. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang bijaksana.

"Oleh karena itu … Demikianlah kalian harus berlatih."

6 (6) Tidak Bermanfaat

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang dungu. Apakah tiga ini? [104] Perbuatan tidak bermanfaat melalui jasmani, perbuatan tidak bermanfaat melalui ucapan, perbuatan tidak bermanfaat melalui pikiran. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang dungu.

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang bijaksana. Apakah tiga ini? Perbuatan bermanfaat melalui jasmani, perbuatan bermanfaat melalui ucapan, perbuatan bermanfaat melalui pikiran. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang bijaksana.

"Oleh karena itu … Demikianlah kalian harus berlatih."

7 (7) Tercela

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang dungu. Apakah tiga ini? Perbuatan tercela melalui jasmani, perbuatan tercela melalui ucapan, perbuatan tercela melalui pikiran. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang dungu.

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang bijaksana. Apakah tiga ini? Perbuatan tanpa cela melalui jasmani, perbuatan tanpa cela melalui ucapan, perbuatan tanpa cela melalui pikiran. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang bijaksana.

"Oleh karena itu … Demikianlah kalian harus berlatih."

8 (8) Menyakitkan

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang dungu. Apakah tiga ini? Perbuatan yang menyakitkan melalui jasmani, perbuatan yang menyakitkan melalui ucapan, perbuatan yang menyakitkan melalui pikiran. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang dungu.

"Para bhikkhu, seorang yang memiliki tiga kualitas harus dikenali sebagai seorang bijaksana. Apakah tiga ini? Perbuatan yang tidak menyakitkan melalui jasmani, perbuatan yang tidak menyakitkan melalui ucapan, perbuatan yang tidak menyakitkan melalui pikiran. Seorang yang memiliki ketiga kualitas ini harus dikenali sebagai seorang bijaksana.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan menghindari ketiga kualitas yang dengan memilikinya maka seseorang dikenal sebagai seorang dungu, dan kami akan menjalankan dan mempraktikkan ketiga kualitas yang dengan memilikinya maka seseorang dikenal sebagai seorang bijaksana.' Demikianlah kalian harus berlatih." [105]

9 (9) Celaka

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, si dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan. Apakah tiga ini? Perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan buruk melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, si dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan.

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa. Apakah tiga ini? Perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa."

10 (10) Noda-noda

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas dan tanpa meninggalkan tiga noda, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? (1) Seorang tidak bermoral dan tidak meninggalkan noda ketidak-bermoralan. (2) Seorang iri dan tidak meninggalkan noda ke-iri-an. (3) Seorang kikir dan tidak meninggalkan noda kekikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini dan tanpa meninggalkan ketiga noda ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas dan telah meninggalkan tiga noda, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? (1) Seorang bermoral dan telah meninggalkan noda ketidak-bermoralan. (2) Seorang tidak iri dan telah meninggalkan noda ke-iri-an. (3) Seorang tidak kikir dan telah meninggalkan noda kekikiran. Dengan memiliki keiga kualitas ini dan telah meninggalkan tiga noda ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana." [106]

II. Pembuat Kereta

11 (1) Terkenal

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu yang terkenal bertindak demi bahaya banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia. Apakah tiga

ini? Ia mendorong perbuatan melalui jasmani yang memicu perselisihan, perbuatan melalui ucapan yang memicu perselisihan, dan perbuatan melalui pikiran yang memicu perselisihan.[342] Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu yang terkenal bertindak demi bahaya banyak orang, demi ketidak-bahagiaan banyak orang, demi kehancuran, bahaya, dan penderitaan banyak orang, para deva dan manusia.

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu yang terkenal bertindak demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia. Apakah tiga ini? Ia mendorong perbuatan melalui jasmani yang memicu kerukunan, perbuatan melalui ucapan yang memicu kerukunan, dan perbuatan melalui pikiran yang memicu kerukunan. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu terkenal bertindak demi kesejahteraan banyak orang, demi kebahagiaan banyak orang, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak orang, para deva dan manusia."

12 (2) Untuk Diingat

"Para bhikkhu, ada tiga [tempat] ini yang harus diingat seumur hidup oleh seorang raja khattiya yang sah. Apakah tiga ini? (1) Yang pertama adalah tempat di mana ia dilahirkan. (2) Yang ke dua adalah tempat ia dinobatkan menjadi seorang raja khattiya. (3) Dan yang ke tiga adalah tempat di mana, setelah memenangkan peperangan, ia keluar sebagai pemenang di depan medan peperangan. Ini adalah ketiga [tempat] yang harus diingat seumur hidup oleh seorang raja khattiya yang sah. [107]

"Demikian pula, para bhikkhu, ada tiga [tempat] ini yang harus diingat seumur hidup oleh seorang bhikkhu. Apakah tiga ini? (1) Yang pertama adalah tempat di mana ia mencukur rambut dan janggutnya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah. (2) Yang ke dua adalah tempat di mana ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan,' dan 'Ini adalah asal-mula penderitaan,' dan 'Ini adalah lenyapnya penderitaan,' dan 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' (3) Dan yang ke tiga

adalah tempat di mana, dengan hancurnya noda-noda, ia merealisasi untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.[343] Ini adalah ketiga [tempat] yang harus diingat seumur hidup oleh seorang bhikkhu."

13 (3) Seorang Bhikkhu

"Para bhikkhu, ada tiga jenis individu ini terdapat di dunia. Apakah tiga ini? Seorang yang tanpa pengharapan, seorang yang penuh dengan pengharapan, dan seorang yang telah mengatasi pengharapan.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, orang yang tanpa pengharapan? Di sini, seorang terlahir kembali dalam keluarga rendah – sebuah keluarga caṇḍāla, pekerja bambu, pemburu, pembuat kereta, atau pemungut bunga[344] - seorang yang miskin, dengan sedikit makanan dan minuman, yang bertahan dengan susah-payah, di mana makanan dan pakaian diperoleh dengan susah-payah; dan ia berpenampilan buruk, tidak menarik untuk dilihat, cebol, dengan banyak penyakit: buta, timpang, pincang, atau lumpuh. Ia tidak memperoleh makanan, minuman, pakaian, dan kendaraan; kalung-kalung bunga, wewangian, dan salep; tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Ia mendengar: 'Para khattiya telah menobatkan khattiya itu.' Ia tidak berpikir: 'Kapankah para khattiya menobatkan aku juga?' Ini disebut orang tanpa pengharapan.

(2) "Dan apakah orang yang penuh pengharapan? [108] Di sini, putra sulung dari seorang raja khattiya yang sah, seorang yang pasti dinobatkan tetapi masih belum dinobatkan, telah mencapai ketidak-goyahan.[345] Ia mendengar: 'Para khattiya telah menobatkan khattiya itu.' Ia berpikir: 'Kapankah para khattiya menobatkan aku juga?' Ini disebut orang yang penuh pengharapan.

(3) "Dan apakah orang yang telah mengatasi pengharapan? Di sini, seorang raja khattiya yang sah mendengar: 'Khattiya itu telah dinobatkan oleh para khattiya.' Ia tidak berpikir: 'Kapankah para khattiya menobatkan aku juga?' Karena alasan apakah? Karena pengharapan masa lalunya agar dinobatkan telah memudar ketika ia dinobatkan. Ini disebut orang yang telah mengatasi pengharapan.

"Ini adalah ketiga jenis individu itu yang terdapat di dunia ini.

"Demikian pula, para bhikkhu, ada tiga jenis orang terdapat di antara para bhikkhu. Apakah tiga ini? Seorang yang tanpa pengharapan, seorang yang penuh dengan pengharapan, dan seorang yang telah mengatasi pengharapan.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, orang yang tanpa pengharapan? Di sini, seseorang adalah tidak bermoral, berkarakter buruk, berperilaku tidak murni dan mencurigakan, merahasiakan perbuatannya, bukan seorang petapa walaupun mengaku sebagai petapa, tidak hidup selibat walaupun mengaku hidup selibat, busuk dalam batinnya, jahat, rusak. Ia mendengar: 'Bhikkhu itu, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasi untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.' Ia tidak berpikir: 'Kapankah aku juga, dengan hancurnya noda-noda, akan merealisasi untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya?' Ini disebut orang yang tanpa pengharapan.

(2) "Dan apakah orang yang penuh pengharapan? Di sini, seorang bhikkhu adalah bermoral, berkarakter baik. Ia [109] mendengar: 'Bhikkhu itu, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasi untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.' Ia berpikir: 'Kapankah aku juga, dengan hancurnya noda-noda, akan merealisasi untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya?' Ini disebut orang yang penuh pengharapan.

(3) "Dan apakah orang yang telah mengatasi pengharapan? Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang Arahant, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan. Ia mendengar: 'Bhikkhu itu, dengan hancurnya noda-noda, telah merealisasi untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan

pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.' Ia tidak berpikir: 'Kapankah aku juga, dengan hancurnya noda-noda, akan merealisasi untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya?' Karena alasan apakah? Karena pengharapannya di masa lalu atas kebebasannya telah memudar ketika ia terbebaskan. Ini disebut orang yang telah mengatasi pengharapan.

"Ini adalah ketiga jenis orang itu terdapat di antara para bhikkhu."

14 (4) Pemutar-Roda

"Para bhikkhu, bahkan seorang raja pemutar-roda, seorang raja yang adil yang memerintah sesuai Dhamma, tidak memutar roda tanpa raja di atasnya."

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu tertentu berkata kepada Sang Bhagavā: "Tetapi, Bhante, siapakah raja di atas seorang raja pemutar-roda, seorang raja yang adil yang memerintah sesuai Dhamma?"

"Yaitu Dhamma, bhikkhu," Sang Bhagavā berkata.[346] "Di sini, bhikkhu, seorang raja pemutar-roda, seorang raja yang adil yang memerintah sesuai Dhamma, hanya mengandalkan Dhamma, menghormati, menghargai, dan memuliakan Dhamma, menjadikan Dhamma sebagai patokan, panji, dan otoritasnya, memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang selayaknya kepada para penduduk di wilayahnya. Kemudian, seorang raja pemutar-roda, seorang raja yang adil yang memerintah sesuai Dhamma, yang hanya mengandalkan Dhamma, yang menghormati, menghargai, dan memuliakan Dhamma, yang menjadikan Dhamma sebagai patokan, panji, dan otoritasnya, yang memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang selayaknya kepada para pengikut khattiya, bala tentara, [110] para brahmana, dan para perumah tangga, para penduduk pemukiman dan desa, para petapa dan brahmana, dan binatang-binatang dan burung-burung. Setelah memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang

selayaknya demikian kepada semua makhluk-makhluk ini, ia memutar roda hanya melalui Dhamma,[347] sebuah roda yang tidak dapat diputar balik oleh manusia jahat mana pun juga.[348]

(1) "Demikian pula, bhikkhu, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, Raja Dhamma yang baik, hanya mengandalkan Dhamma, menghormati, menghargai, dan memuliakan Dhamma, menjadikan Dhamma sebagai patokan, panji, dan otoritasNya, memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang selayaknya sehubungan dengan perbuatan jasmani, dengan mengatakan: 'Perbuatan jasmani demikian harus dilatih; perbuatan jasmani demikian tidak boleh dilatih.'

(2) "Kemudian, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, Raja Dhamma yang baik, hanya mengandalkan Dhamma, menghormati, menghargai, dan memuliakan Dhamma, menjadikan Dhamma sebagai patokan, panji, dan otoritasNya, memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang selayaknya sehubungan dengan perbuatan ucapan, dengan mengatakan: 'Perbuatan ucapan demikian harus dilatih; perbuatan ucapan demikian tidak boleh dilatih.'

(3) "Kemudian, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, Raja Dhamma yang baik, hanya mengandalkan Dhamma, menghormati, menghargai, dan memuliakan Dhamma, menjadikan Dhamma sebagai patokan, panji, dan otoritasNya, memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang selayaknya sehubungan dengan perbuatan pikiran, dengan mengatakan: 'Perbuatan pikiran demikian harus dilatih; perbuatan pikiran demikian tidak boleh dilatih.'

"Setelah memberikan perlindungan, naungan, dan penjagaan yang selayaknya demikian sehubungan dengan perbuatan jasmani, perbuatan ucapan, dan perbuatan pikiran, Sang Tathāgata, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, Raja Dhamma yang baik memutar roda Dhamma yang tiada bandingnya hanya melalui Dhamma, sebuah roda yang tidak dapat diputar balik oleh petapa, brahmana, deva, Māra, atau Brahmā mana pun, atau oleh siapa pun di dunia."

15 (5) Pacetana [349]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Bārāṇasī di Taman Rusa di Isipatana. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: “Para bhikkhu!” [111]

“Yang Mulia!” para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Para bhikkhu, di masa lalu ada seorang raja bernama Pacetana. Kemudian Raja Pacetana berkata kepada seorang pembuat kereta: ‘Sahabat pembuat kereta, enam bulan dari sekarang akan ada sebuah peperangan. Dapatkan engkau membuatkan untukku sepasang roda?’ – ‘Dapat, Baginda,’ pembuat kereta itu menjawab. Setelah enam bulan kurang enam hari si pembuat kereta itu telah menyelesaikan satu roda. Raja Pacetana berkata kepada si pembuat kereta: ‘Enam hari dari sekarang akan ada peperangan. Apakah sepasang roda itu telah selesai?’ [Si pembuat kereta menjawab:] ‘Dalam waktu enam bulan kurang enam hari yang lalu, Baginda, saya telah menyelesaikan satu roda.’ – ‘Tetapi, sahabat pembuat kereta, dapatkah engkau menyelesaikan roda ke dua untukku dalam enam hari ke depan?’ – ‘Dapat, Baginda,’ si pembuat kereta menjawab. Kemudian, setelah enam hari berikutnya, si pembuat kereta menyelesaikan roda ke dua. Ia membawa sepasang roda itu kepada Raja Pacetana dan berkata: ‘Ini adalah sepasang roda baru yang telah kubuat untukmu, Baginda.’ – ‘Apakah perbedaannya, sahabat pembuat kereta, antara roda yang memakan waktu enam bulan kurang enam hari untuk diselesaikan dan roda yang memakan enam hari untuk diselesaikan? Aku tidak melihat perbedaan apa pun antara keduanya.’ – ‘Ada sebuah perbedaan, Baginda. Amatilah perbedaannya.’

“Kemudian si pembuat kereta menggelindingkan roda yang memakan waktu enam hari untuk diselesaikan. Roda itu menggelinding sejauh daya dorongnya membawanya, [350] dan kemudian terhuyung-huyung dan jatuh ke tanah. Tetapi roda yang memakan waktu enam bulan [112] kurang enam hari untuk diselesaikan menggelinding sejauh daya dorongnya membawanya dan kemudian berdiri diam seolah-olah terpasang pada sumbunya.[351]

"[Kemudian raja bertanya:] 'Mengapakah, sahabat pembuat kereta, bahwa roda yang memakan waktu enam hari untuk diselesaikan menggelinding sejauh daya dorongnya membawanya, dan kemudian terhuyung-huyung dan jatuh ke tanah, sedangkan roda yang memakan waktu enam bulan kurang enam hari untuk diselesaikan menggelinding sejauh daya dorongnya membawanya dan kemudian berdiri diam seolah-olah terpasang pada sumbunya?'

"[Si pembuat kereta menjawab:] 'Roda yang memakan waktu enam hari untuk diselesaikan, Baginda, memiliki lingkar yang berlekuk, cacat, dan tidak sempurna; jari-jari yang berlekuk, cacat, dan tidak sempurna; dan poros yang berlekuk, cacat, dan tidak sempurna. Karena alasan ini, maka roda itu menggelinding sejauh daya dorongnya membawanya, dan kemudian terhuyung-huyung dan jatuh ke tanah. Tetapi roda yang memakan waktu enam bulan kurang enam hari untuk diselesaikan menggelinding sejauh daya dorongnya membawanya dan kemudian berdiri diam seolah-olah terpasang pada sumbunya memiliki lingkar yang tanpa lekukan, tanpa cacat, dan tanpa ketidak-sempurnaan; memiliki jari-jari yang tanpa lekukan, tanpa cacat, dan tanpa ketidak-sempurnaan; dan memiliki poros yang tanpa lekukan, tanpa cacat, dan tanpa ketidak-sempurnaan. Karena alasan ini, maka roda itu menggelinding sejauh daya dorongnya membawanya dan kemudian berdiri diam seolah-olah terpasang pada sumbunya.'

"Mungkin saja, para bhikkhu, kalian berpikir: 'Pada saat itu si pembuat kereta adalah orang lain.' Tetapi jangan kalian berpikir demikian. Pada saat itu, Aku sendirilah si pembuat kereta itu. Pada saat itu Aku terampil dalam lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan sehubungan dengan kayu. Tetapi sekarang Aku adalah Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, (1) terampil dalam lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan jasmani; (2) terampil dalam lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan ucapan; (3) terampil dalam lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan pikiran.

"Bhikkhu atau bhikkhunī mana pun yang belum meninggalkan lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan jasmani, ucapan, dan pikiran [113] telah jatuh dari Dhamma dan disiplin ini, seperti halnya roda yang diselesaikan dalam enam hari [akan jatuh ke tanah].

"Bhikkhu atau bhikkhunī mana pun yang telah meninggalkan lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan jasmani, ucapan, dan pikiran adalah kokoh dalam Dhamma dan disiplin ini, seperti halnya roda yang diselesaikan dalam enam bulan kurang enam hari [akan tetap berdiri].

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan meninggalkan lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan jasmani; kami akan meninggalkan lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan ucapan; kami akan meninggalkan lekukan, cacat, dan ketidak-sempurnaan pikiran.' Demikianlah kalian harus berlatih."

16 (6) Tidak keliru

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu mempraktikkan jalan yang tidak keliru dan telah mendirikan landasan bagi hancurnya noda-noda.[352] Apakah tiga ini? Di sini, seorang bhikkhu menjaga pintu-pintu indria, menjalankan praktik makan secukupnya, dan menekuni keawasan.[353]

(1) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang bhikkhu menjaga pintu-pintu indria? Di sini, setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seorang bhikkhu tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria mata tidak terkendali, maka kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat berupa kerinduan dan kesedihan dapat menyerangnya, maka ia mempraktikkan pengendaliannya terhadapnya; ia menjaga indria mata, ia menjalankan pengendalian indria mata. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga … Setelah mencium suatu bau-bauan dengan hidung … Setelah mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … Setelah merasakan suatu objek sentuhan dengan badan … Setelah mengetahui suatu fenomena pikiran dengan pikiran, seorang bhikkhu tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indria pikiran tidak terkendali, maka kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat berupa kerinduan dan kesedihan dapat menyerangnya, maka ia mempraktikkan pengendaliannya terhadapnya; ia menjaga indria pikiran, ia menjalankan pengendalian indria pikiran. Demikianlah seorang bhikkhu menjaga pintu-pintu indria. [114]

(2) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu menjalankan praktik makan secukupnya? Di sini, dengan merefleksikan secara seksama, seorang bhikkhu memakan makanannya bukan demi kesenangan juga bukan demi kemabukan juga bukan demi kecantikan fisik dan kemenarikan, melainkan hanya untuk mendukung dan memelihara tubuh ini, untuk menghindari bahaya, dan untuk membantu kehidupan suci, dengan pertimbangan: 'Demikianlah aku akan mengakhiri perasaan lama dan tidak membangkitkan perasaan baru, dan aku akan menjadi sehat dan tanpa cela dan berdiam dengan nyaman.' Demikianlah seorang bhikkhu menjalankan praktik makan secukupnya.

(3) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu menekuni keawasan? Di sini, selama siang hari, ketika berjalan mondar-mandir dan duduk, seorang bhikkhu memurnikan pikirannya dari kualitas-kualitas yang menghalangi. Pada jaga pertama malam hari, ketika berjalan mondar-mandir dan duduk, ia memurnikan pikirannya dari kualitas-kualitas yang menghalangi. Pada jaga pertengahan malam hari, ia berbaring pada sisi kanan dalam postur singa dengan satu kaki di atas kaki lainnya, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, setelah mencatat dalam pikirannya gagasan untuk terjaga. Setelah terjaga, pada jaga terakhir malam hari, ketika berjalan mondar-mandir dan duduk, seorang bhikkhu memurnikan pikirannya dari kualitas-kualitas yang menghalangi. Demikianlah seorang bhikkhu menekuni keawasan.

"Seorang bhikkhu yang memiliki ketiga kualitas ini mempraktikkan jalan yang tidak keliru dan telah mendirikan landasan bagi hancurnya noda-noda."

17 (7) Diri Sendiri

"Para bhikkhu, tiga kualitas ini mengarah pada penderitaan diri sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya. Apakah tiga ini? Perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan buruk melalui pikiran. Ketiga kualitas ini mengarah pada penderitaan diri sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya.

"Tiga kualitas [lainnya] ini tidak mengarah pada penderitaan diri sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya. Apakah

tiga ini? Perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran. Ketiga kualitas ini tidak mengarah pada penderitaan diri sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya." [115]

18 (8) Deva

"Para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain bertanya kepada kalian sebagai berikut: 'Sahabat-sahabat, apakah kalian menjalani kehidupan spiritual di bawah Petapa Gotama demi kelahiran kembali di alam deva?' tidakkah kalian merasa muak, malu, dan jijik?"

"Benar, Bhante."

"Demikianlah, para bhikkhu, karena kalian merasa muak, malu, dan jijik dengan umur kehidupan surgawi, keindahan surgawi, kebahagiaan surgawi, keagungan surgawi, dan kekuasaan surgawi, maka terlebih lagi kalian harus merasa lebih muak, malu, dan jijik lagi sehubungan dengan perbuatan buruk melalui jasmani, perbuatan buruk melalui ucapan, dan perbuatan buruk melalui pikiran."

19 (9) Penjaga Toko (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga faktor, seorang penjaga toko tidak mampu memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh. Apakah tiga ini? Di sini, seorang penjaga toko tidak tekun mengerahkan dirinya untuk bekerja di pagi hari, di siang hari, atau di sore hari. Dengan memiliki tiga faktor ini, seorang penjaga toko tidak mampu memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh.

"Demikian pula, dengan memiliki tiga faktor, seorang bhikkhu tidak mampu mencapai suatu keadaan bermanfaat yang belum dicapai atau meningkatkan keadaan bermanfaat yang telah dicapai. Apakah tiga ini? Di sini, seorang bhikkhu tidak dengan tekun mengerahkan dirinya pada sebuah objek konsentrasi di pagi hari, di siang hari, atau di sore hari. Dengan memiliki tiga faktor ini, seorang bhikkhu tidak mampu mencapai suatu keadaan bermanfaat yang

belum dicapai atau meningkatkan keadaan bermanfaat yang telah dicapai. [116]

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga faktor, seorang penjaga toko mampu memperoleh kekayaan yang belum diperoleh dan meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh. Apakah tiga ini? Di sini, seorang penjaga toko tekun mengerahkan dirinya untuk bekerja di pagi hari, di siang hari, dan di sore hari. Dengan memiliki tiga faktor ini, seorang penjaga toko mampu memperoleh kekayaan yang belum diperoleh dan meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh.

"Demikian pula, dengan memiliki tiga faktor, seorang bhikkhu mampu mencapai suatu keadaan bermanfaat yang belum dicapai dan meningkatkan keadaan bermanfaat yang telah dicapai. Apakah tiga ini? Di sini, seorang bhikkhu dengan tekun mengerahkan dirinya pada sebuah objek konsentrasi di pagi hari, di siang hari, dan di sore hari. Dengan memiliki tiga faktor ini, seorang bhikkhu mampu mencapai suatu keadaan bermanfaat yang belum dicapai dan meningkatkan keadaan bermanfaat yang telah dicapai."

20 (10) Penjaga Toko (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga faktor, seorang penjaga toko segera mencapai kekayaan besar dan berlimpah. Apakah tiga ini? Di sini, seorang penjaga toko memiliki mata yang tajam, bertanggung jawab, dan memiliki penyokong.

(1) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, seorang penjaga toko memiliki mata yang tajam? Di sini, seorang penjaga toko mengetahui suatu barang: 'Jika barang ini dibeli dengan harga ini dan dijual dengan harga itu, maka barang ini memerlukan modal sebesar ini dan menghasilkan keuntungan sebesar itu.' Demikianlah seorang penjaga toko memiliki mata yang tajam.

(2) "Dan bagaimanakah seorang penjaga toko bertanggung jawab? Di sini, seorang penjaga toko terampil dalam membeli dan menjual barang-barang. Demikianlah seorang penjaga toko bertanggung jawab.

(3) "Dan bagaimanakah seorang penjaga toko memiliki penyokong? [117] Di sini, para perumah tangga dan para putra perumah tangga yang kaya, dengan kekayaan berlimpah

mengenalinya sebagai berikut: ‘Penjaga toko yang baik ini memiliki mata yang tajam dan bertanggung jawab; ia mampu menyokong istri dan anak-anaknya dan dari waktu ke waktu juga membayar kepada kami.’ Maka mereka menyimpan kekayaan mereka padanya, dengan berkata: ‘Setelah memperoleh kekayaan dengan ini, sahabat penjaga toko, sokonglah istri dan anak-anakmu dan dari waktu ke waktu juga membayar kepada kami.’ Demikianlah seorang penjaga toko memiliki penyokong.

“Dengan memiliki ketiga faktor ini, seorang penjaga toko segera mencapai kekayaan besar dan berlimpah.

“Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu segera mencapai kualitas-kualitas bermanfaat yang besar dan berlimpah. Apakah tiga ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki mata yang tajam, bertanggung jawab, dan memiliki penyokong.

(1) “Dan bagaimanakah, seorang bhikkhu memiliki mata yang tajam? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’ … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’ Demikianlah seorang bhikkhu memiliki mata yang tajam.

(2) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu bertanggung jawab? Di sini, seorang bhikkhu membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan memperoleh kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam usaha, tidak melalaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Demikianlah seorang bhikkhu bertanggung jawab.

(3) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki penyokong? Di sini, dari waktu ke waktu seorang bhikkhu mendatangi para bhikkhu yang terpelajar, pewaris warisan pusaka, ahli-ahli Dhamma, ahli-ahli disiplin, ahli-ahli kerangka, [354] dan mempertanyakan: ‘Bagaimanakah ini, Bhante? Apakah makna dari hal ini?’ Kemudian para mulia itu mengungkapkan kepadanya apa yang belum terungkap, menjelaskan apa yang samar-samar, dan menghalau kebingungan tentang berbagai hal membingungkan. Demikianlah seorang bhikkhu memiliki penyokong. [118]

“Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu segera mencapai kualitas-kualitas bermanfaat yang besar dan berlimpah.”

III. Orang-Orang

21 (1) Saviṭṭha

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Yang Mulia Saviṭṭha dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah ini, mereka duduk di satu sisi. Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Saviṭṭha:

"Sahabat Saviṭṭha, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah tiga ini? Saksi tubuh, seorang yang mencapai pandangan, dan seorang yang terbebaskan melalui keyakinan.[355] Ini adalah ketiga jenis orang yang terdapat di dunia ini. Yang manakah di antara ketiga jenis orang ini yang engkau anggap paling baik dan mulia?"

"Sahabat Sāriputta, di antara ketiga jenis orang ini, aku menganggap seorang yang terbebaskan melalui keyakinan adalah yang paling baik dan mulia.[356] Karena alasan apakah? Karena indria keyakinan orang ini paling menonjol."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Mahākoṭṭhita: "Sahabat Koṭṭhita, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia ini … [119] Yang manakah di antara ketiga jenis orang ini yang engkau anggap paling baik dan mulia?"

"Sahabat Sāriputta, di antara ketiga jenis orang ini, aku menganggap saksi tubuh adalah yang paling baik dan mulia. Karena alasan apakah? Karena indria konsentrasi orang ini paling menonjol."

Kemudian Yang Mulia Mahākoṭṭhita berkata kepada Yang Mulia Sāriputta: "Sahabat Sāriputta, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia ini … Yang manakah di antara ketiga jenis orang ini yang engkau anggap paling baik dan mulia?"

"Sahabat Koṭṭhita, di antara ketiga jenis orang ini, aku menganggap seorang yang mencapai pandangan adalah yang paling baik dan mulia. Karena alasan apakah? Karena indria kebijaksanaan orang ini paling menonjol."

Kemudian Yang Mulia Sāriputta berkata kepada Yang Mulia Saviṭṭha dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita: "Sahabat-sahabat, kita masing-masing telah menjelaskan menurut teladan kita sendiri. Ayo, mari kita mendatangi Sang Bhagavā dan melaporkan hal ini kepada Beliau. Kita akan mengingatnya seperti yang Beliau jelaskan kepada kita."

"Baik, Sahabat," Yang Mulia Saviṭṭha dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita menjawab. Kemudian Yang Mulia Sāriputta, Yang Mulia Saviṭṭha dan Yang Mulia Mahākoṭṭhita mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. [120] Kemudian Yang Mulia Sāriputta melaporkan keseluruhan percakapan yang telah terjadi.

[Sang Bhagavā berkata:] "Tidaklah mudah, Sāriputta, untuk mendefinisikan secara pasti tentang hal ini dan mengatakan: 'Di antara ketiga jenis orang ini, orang ini adalah yang paling baik dan mulia.'

(1) "Karena adalah mungkin bahwa seseorang yang adalah seorang yang terbebaskan melalui keyakinan berlatih untuk mencapai Kearahattaan, sedangkan seorang saksi tubuh dan seorang yang mencapai pandangan adalah yang-kembali-sekali atau yang-tidak-kembali. Tidaklah mudah, Sāriputta, untuk mendefinisikan secara pasti tentang hal ini dan mengatakan: 'Di antara ketiga jenis orang ini, orang ini adalah yang paling baik dan mulia.'

(2) "Adalah mungkin bahwa seseorang yang adalah seorang saksi tubuh berlatih untuk mencapai Kearahattaan, sedangkan seorang yang terbebaskan melalui keyakinan dan seorang yang mencapai pandangan adalah yang-kembali-sekali atau yang-tidak-kembali. Tidaklah mudah, Sāriputta, untuk mendefinisikan secara pasti tentang hal ini dan mengatakan: 'Di antara ketiga jenis orang ini, orang ini adalah yang paling baik dan mulia.'

(3) "Adalah mungkin bahwa seseorang yang adalah seorang yang mencapai pandangan berlatih untuk mencapai Kearahattaan,[357] sedangkan seorang yang terbebaskan melalui keyakinan dan seorang saksi tubuh adalah yang-kembali-sekali atau yang-tidak-kembali. Tidaklah mudah, Sāriputta, untuk mendefinisikan secara pasti tentang hal ini dan mengatakan: 'Di

antara ketiga jenis orang ini, orang ini adalah yang paling baik dan mulia.’”

22 (2) Pasien-pasien

“Para bhikkhu, ada tiga jenis pasien ini terdapat di dunia. Apakah tiga ini? (1) Di sini, seorang pasien tidak akan sembuh dari penyakitnya apakah ia mendapatkan makanan yang sesuai, obat-obatan yang sesuai, [121] dan perawat yang kompeten, atau tidak. (2) Pasien lainnya akan sembuh dari penyakitnya apakah ia mendapatkan makanan yang sesuai, obat-obatan yang sesuai, dan perawat yang kompeten, atau tidak. (3) Pasien lainnya lagi akan sembuh dari penyakitnya hanya jika ia mendapatkan makanan yang sesuai, bukan jika ia tidak mendapatkan makanan yang sesuai; hanya jika ia mendapatkan obat-obatan yang sesuai, bukan jika ia tidak mendapatkan obat-obatan yang sesuai; dan hanya jika ia mendapatkan seorang perawat yang kompeten, bukan jika ia tidak mendapatkan perawat yang kompeten.

“Makanan dan obat-obatan dan perawat yang kompeten diresepkan khusus untuk pasien yang akan sembuh dari penyakitnya hanya jika ia mendapatkan makanan yang sesuai, bukan jika ia tidak mendapatkan makanan yang sesuai; hanya jika ia mendapatkan obat-obatan yang sesuai, bukan jika ia tidak mendapatkan obat-obatan yang sesuai; dan hanya jika ia mendapatkan seorang perawat yang kompeten, bukan jika ia tidak mendapatkan perawat yang kompeten. Tetapi karena pasien ini, pasien-pasien lainnya harus dirawat juga. Ini adalah ketiga jenis pasien itu yang terdapat di dunia ini.

“Demikian pula, para bhikkhu, ada tiga jenis orang yang serupa dengan pasien-pasien ini terdapat di dunia ini. Apakah tiga ini? (1) Di sini, seseorang tidak akan memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat apakah ia bertemu dengan Sang Tathāgata atau tidak dan apakah ia berhasil mendengar Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata atau tidak.[358] (2) Kemudian orang lainnya akan memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat apakah ia bertemu dengan Sang Tathāgata atau tidak dan apakah ia berhasil mendengar Dhamma dan disiplin yang

dinyatakan oleh Sang Tathāgata atau tidak. (3) Dan orang lainnya lagi memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat hanya jika ia bertemu dengan Sang Tathāgata, bukan jika ia tidak bertemu dengan Sang Tathāgata; hanya jika ia berhasil mendengar Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, bukan jika ia tidak mendengar Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata. [122]

"Pengajaran Dhamma ini diresepkan khususnya untuk orang yang akan memasuki jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat hanya jika ia bertemu dengan Sang Tathāgata, bukan jika ia tidak bertemu dengan Sang Tathāgata; hanya jika ia berhasil mendengar Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata, bukan jika ia tidak mendengar Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata. Tetapi karena orang ini, Dhamma juga harus diajarkan kepada orang-orang lainnya. Ini adalah ketiga jenis orang itu yang serupa dengan pasien-pasien yang terdapat di dunia ini."

23 (3) Aktivitas-aktivitas Berkehendak

"Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah tiga ini?

(1) "Di sini, para bhikkhu, seseorang menghasilkan aktivitas jasmani yang menyakitkan, aktivitas ucapan yang menyakitkan, dan aktivitas pikiran yang menyakitkan.[359] Sebagai akibatnya, ia terlahir kembali di alam yang menyakitkan. Ketika ia terlahir kembali di alam yang menyakitkan, kontak-kontak yang menyakitkan menyentuhnya. Karena tersentuh oleh kontak-kontak yang menyakitkan, ia merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan, sangat menyakitkan, seperti halnya makhluk-makhluk neraka.

(2) "Seorang lainnya menghasilkan aktivitas jasmani yang tidak menyakitkan, aktivitas ucapan yang tidak menyakitkan, dan aktivitas pikiran yang tidak menyakitkan. Sebagai akibatnya, ia terlahir kembali di alam yang tidak menyakitkan. Ketika ia terlahir kembali di alam yang tidak menyakitkan, kontak-kontak yang tidak menyakitkan menyentuhnya. Karena tersentuh oleh kontak-kontak yang tidak menyakitkan, ia merasakan perasaan-perasaan yang

tidak menyakitkan, sangat menyenangkan, seperti halnya para deva dengan keagungan gemilang.[360]

(3) "Seorang lainnya lagi menghasilkan aktivitas jasmani yang menyakitkan dan juga tidak menyakitkan, aktivitas ucapan yang menyakitkan dan juga tidak menyakitkan, aktivitas pikiran yang menyakitkan dan juga tidak menyakitkan. Sebagai akibatnya, [123] ia terlahir kembali di alam yang menyakitkan dan juga tidak menyakitkan. Ketika ia terlahir kembali di alam yang menyakitkan dan juga tidak menyakitkan, kontak-kontak yang menyakitkan dan juga tidak menyakitkan menyentuhnya. Karena tersentuh oleh kontak-kontak yang menyakitkan dan juga tidak menyakitkan, ia merasakan perasaan-perasaan yang menyakitkan dan juga tidak menyakitkan, campuran kenikmatan dan kesakitan, seperti halnya manusia, beberapa deva, dan beberapa makhluk di alam yang lebih rendah.[361]

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang terdapat di dunia ini."

24 (4) Membantu

"Para bhikkhu, tiga orang ini sangat membantu bagi orang lain. Siapakah tiga ini?

(1) "Orang yang melaluinya orang lain menjadi berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Orang ini sangat membantu bagi orang lain.

(2) "Kemudian, orang yang melaluinya orang lain memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan,' dan 'Ini adalah asal-mula penderitaan,' dan 'Ini adalah lenyapnya penderitaan,' dan 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Orang ini sangat membantu bagi orang lain.[362]

(3) "Kemudian, orang yang melaluinya, dengan hancurnya noda-noda, orang lain merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Orang ini sangat membantu bagi orang lain.

"Ketiga orang ini sangat membantu bagi orang lain.

"Aku katakan, para bhikkhu, bahwa tidak ada orang lain yang lebih membantu bagi orang lain daripada ketiga orang ini. Aku katakan juga, bahwa tidaklah mudah untuk membalas ketiga orang ini dengan memberi penghormatan kepada mereka, dengan bangkit untuk mereka, dengan pemujaan, dengan perbuatan selayaknya, dan dengan mempersembahkan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan serta perlengkapan bagi yang sakit kepada mereka."

25 (5) Berlian

"Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia. [124] Siapakah tiga ini? Seorang yang pikirannya bagaikan luka terbuka, seorang yang pikirannya bagaikan kilat halilintar, dan seorang yang pikirannya bagaikan berlian.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, orang yang pikirannya bagaikan luka terbuka? Di sini, seseorang mudah marah dan mudah gusar. Bahkan jika ia dikritik sedikit maka ia akan kehilangan kesabarannya dan menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Seperti halnya luka bernanah, jika ditusuk dengan tongkat atau pecahan tembikar, akan mengeluarkan lebih banyak cairan lagi, demikian pula seseorang di sini mudah marah … dan memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Orang ini dikatakan memiliki pikiran yang bagaikan luka terbuka.

(2) "Dan apakah orang yang pikirannya bagaikan kilat halilintar? Di sini, seseorang memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan,' dan 'Ini adalah asal-mula penderitaan,' dan 'Ini adalah lenyapnya penderitaan,' dan 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Seperti halnya, dalam kegelapan malam, seseorang yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk melalui cahaya kilat halilintar, demikian pula seseorang di sini memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan,' … 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Orang ini dikatakan memiliki pikiran bagaikan kilat halilintar.

(3) "Dan apakah orang yang pikirannya bagaikan berlian? Di sini, dengan hancurnya noda-noda, seseorang merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini,

kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Seperti halnya tidak ada apa pun yang tidak dapat dipotong oleh berlian, apakah permata atau batu, demikian pula, dengan hancurnya noda-noda, seseorang merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung … kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan … berdiam di dalamnya. Orang ini dikatakan memiliki pikiran bagaikan berlian.

"Ini, para bhikkhu, adalah tiga jenis orang itu yang terdapat di dunia ini."

26 (6) Dijadikan Teman

"Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini yang terdapat di dunia ini. Apakah tiga ini? (1) Ada orang yang tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani; (2) orang yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani; dan (3) [125] seorang yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani dengan penghormatan dan penghargaan.

(1) "Dan apakah para bhikkhu, jenis orang yang tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani? Di sini, seseorang lebih rendah [daripada diri sendiri] dalam hal perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Orang seperti itu tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani, kecuali demi rasa simpati dan belas kasihan.

(2) "Dan apakah para bhikkhu, jenis orang yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani? Di sini, seseorang serupa [dengan diri sendiri] dalam hal perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Orang seperti itu harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani. Karena alasan apakah? [Karena ia mempertimbangkan:] 'Karena kita setara dalam hal perilaku bermoral, maka kita akan berdiskusi tentang perilaku bermoral, dan diskusi ini akan mengalir dengan lancar antara kita, dan kita akan merasa nyaman. Karena kita setara dalam hal konsentrasi, maka kita akan berdiskusi tentang konsentrasi, dan diskusi ini akan mengalir dengan lancar antara kita, dan kita akan merasa nyaman. Karena kita setara dalam hal kebijaksanaan, maka kita akan berdiskusi tentang kebijaksanaan, dan diskusi ini akan mengalir

dengan lancar antara kita, dan kita akan merasa nyaman.' Oleh karena itu orang demikian harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani.

(3) "Dan apakah para bhikkhu, jenis orang yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani dengan penghormatan dan penghargaan? Di sini, seseorang lebih tinggi [daripada diri sendiri] dalam hal perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Orang seperti itu harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani dengan penghormatan dan penghargaan. Karena alasan apakah? [Karena ia mempertimbangkan:] 'Dengan cara demikian maka aku akan memenuhi kelompok perilaku bermoral yang belum kupenuhi atau membantu dengan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kelompok perilaku bermoral yang telah kupenuhi. Aku akan memenuhi kelompok konsentrasi yang belum kupenuhi atau membantu dengan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kelompok konsentrasi yang telah kupenuhi. Aku akan memenuhi kelompok kebijaksanaan yang belum kupenuhi atau membantu dengan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kelompok kebijaksanaan yang telah kupenuhi.'[363] Oleh karena itu orang demikian harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani dengan penghormatan dan penghargaan.

"Ini, para bhikkhu, adalah tiga jenis orang yang terdapat di dunia ini." [126]

> Seorang yang bergaul dengan orang rendah akan mengalami kemunduran;
> seorang yang bergaul dengan orang yang setara tidak akan mengalami kemunduran;
> dengan melayani seorang yang tinggi, maka seseorang akan berkembang dengan cepat;
> oleh karena itu kalian harus mengikuti orang yang lebih tinggi daripada kalian.

27 (7) Kejijikan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini yang terdapat di dunia ini. Apakah tiga ini? (1) Ada orang yang harus dilihat dengan kejijikan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh

dilayani; (2) seorang yang harus dilihat dengan keseimbangan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani; dan (3) seorang yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani.

(1) "Dan orang jenis apakah, para bhikkhu, yang harus dilihat dengan kejijikan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani? Di sini, seseorang tidak bermoral, berkarakter buruk, tidak murni, mencurigakan, merahasiakan perbuatannya, bukan seorang petapa walaupun mengaku sebagai petapa, tidak hidup selibat walaupun mengaku hidup selibat, busuk dalam batinnya, jahat, rusak. Orang seperti ini harus dilihat dengan kejijikan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani. Karena alasan apakah? Walaupun seseorang tidak mengikuti teladan dari orang seperti itu, namun berita buruk tetap akan menyebar tentang dirinya: 'Ia memiliki sahabat-sahabat yang jahat, teman-teman yang jahat, kawan-kawan yang jahat.' Seperti halnya seekor ular yang melintasi kotoran tinja, walaupun ular itu tidak menggigit, namun tetap akan berlumuran tinja, demikian pula, walaupun seseorang tidak mengikuti teladan dari orang seperti itu, namun berita buruk tetap akan menyebar tentang dirinya: 'Ia memiliki sahabat-sahabat yang jahat, teman-teman yang jahat, kawan-kawan yang jahat.' Oleh karena itu orang seperti itu harus dilihat dengan kejijikan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani.

(2) "Dan orang jenis apakah, para bhikkhu, yang harus dilihat dengan keseimbangan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani? Di sini, seseorang mudah marah [127] dan mudah gusar. Bahkan jika ia dikritik sedikit maka ia akan kehilangan kesabarannya dan menjadi jengkel, melawan, dan keras kepala; ia memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Seperti halnya luka bernanah, jika ditusuk dengan tongkat atau pecahan tembikar, akan mengeluarkan lebih banyak cairan lagi, demikian pula … Seperti halnya sebuah lubang kotoran, jika ditusuk dengan tongkat atau pecahan tembikar, akan menjadi berbau lebih busuk, demikian pula, seseorang di sini mudah marah dan … memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan. Orang seperti itu harus dilihat dengan keseimbangan, tidak boleh dijadikan

teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani. Karena alasan apakah? [Dengan pikiran:] ‘Ia akan menghinaku, memakiku, dan membahayakan aku.’ Oleh karena itu orang seperti itu harus dilihat dengan keseimbangan, tidak boleh dijadikan teman, tidak boleh diikuti, dan tidak boleh dilayani.

(3) “Dan orang jenis apakah yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani? Di sini, seseorang adalah bermoral dan berkarakter baik. Orang seperti itu adalah yang harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani. Karena alasan apakah? Walaupun seseorang tidak mengikuti teladan dari orang seperti itu, namun berita baik tetap akan menyebar tentang dirinya: ‘Ia memiliki sahabat-sahabat yang baik, teman-teman yang baik, kawan-kawan yang baik.’ Oleh karena itu orang seperti itu harus dijadikan teman, harus diikuti, dan harus dilayani.

“Ini, para bhikkhu, adalah tiga jenis orang itu yang terdapat di dunia ini.”

[Syair terlampir identik dengan syair pada 3:26]

28 (8) Ucapan Bagaikan Kotoran

“Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia. [128] Apakah tiga ini? Seorang yang ucapannya bagaikan kotoran, seorang yang ucapannya bagaikan bunga, dan seorang yang ucapannya bagaikan madu.

(1) “Dan apakah, para bhikkhu, orang yang ucapannya bagaikan kotoran? Di sini, jika ia dipanggil oleh suatu dewan, oleh suatu pertemuan, oleh kumpulan sanak-saudaranya, oleh perkumpulannya, atau oleh suatu sidang pengadilan, dan ditanyai sebagai saksi sebagai berikut: ‘Jadi, Tuan, katakanlah apa yang engkau ketahui,’ kemudian, tidak tahu, orang ini mengatakan, ‘aku tahu,’ atau tahu, ia mengatakan, ‘aku tidak tahu’; tidak melihat, ia mengatakan, ‘aku melihat,’ atau melihat, ia mengatakan, ‘aku tidak melihat.’ Demikianlah ia dengan sengaja mengucapkan kebohongan demi kepentingan dirinya sendiri, atau demi kepentingan orang lain, atau demi hal-hal remeh yang bersifat duniawi.[364] Ini disebut orang yang ucapannya bagaikan kotoran.

(2) “Dan apakah orang yang ucapannya bagaikan bunga? Di sini, jika ia dipanggil oleh suatu dewan, oleh suatu pertemuan, oleh

kumpulan sanak-saudaranya, oleh perkumpulannya, atau oleh suatu sidang pengadilan, dan ditanyai sebagai saksi sebagai berikut: ‘Jadi, Tuan, katakanlah apa yang engkau ketahui,’ kemudian, tidak tahu, orang ini mengatakan, ‘aku tidak tahu,’ atau tahu, ia mengatakan, ‘aku tahu’; tidak melihat, ia mengatakan, ‘aku tidak melihat,’ atau melihat, ia mengatakan, ‘aku melihat’; ia tidak dengan sengaja mengucapkan kebohongan demi kepentingan dirinya sendiri, atau demi kepentingan orang lain, atau demi hal-hal remeh yang bersifat duniawi. Ini disebut orang yang ucapannya bagaikan bunga.

(3) “Dan apakah orang yang ucapannya bagaikan madu? Di sini, seseorang, setelah meninggalkan ucapan kasar, menghindari ucapan kasar. Ia mengucapkan kata-kata yang halus, menyenangkan di telinga, dan memikat, yang masuk ke dalam hati, sopan, disukai oleh banyak orang, dan menyenangkan banyak orang. Ini adalah orang yang ucapannya bagaikan madu.

“Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang terdapat di dunia ini.”

29 (9) Buta

“Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia ini. Apakah tiga ini? Orang buta, orang bermata satu, dan orang bermata dua.

(1) “Dan apakah, para bhikkhu, orang buta? Di sini, seseorang tidak memiliki jenis mata [129] yang dengannya ia dapat memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh, dan ia juga tidak memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat mengetahui kualitas-kualitas yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, kualitas-kualitas tercela dan tanpa cela, kualitas-kualitas hina dan mulia, kualitas-kualitas gelap dan terang dengan padanannya. Ini disebut orang buta.

(2) “Dan apakah orang bermata satu? Di sini, seseorang memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh, tetapi ia tidak memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat mengetahui kualitas-kualitas yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, kualitas-kualitas tercela dan tanpa cela, kualitas-

kualitas hina dan mulia, kualitas-kualitas gelap dan terang dengan padanannya. Ini disebut orang bermata satu.

(3) "Dan apakah orang bermata dua? Di sini, seseorang memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat memperoleh kekayaan yang belum diperoleh atau meningkatkan kekayaan yang telah diperoleh, dan ia juga memiliki jenis mata yang dengannya ia dapat mengetahui kualitas-kualitas yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, kualitas-kualitas tercela dan tanpa cela, kualitas-kualitas hina dan mulia, kualitas-kualitas gelap dan terang dengan padanannya. Ini disebut orang bermata dua.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang terdapat di dunia."

Ia tidak memiliki kekayaan,
juga tidak melakukan perbuatan-perbuatan berjasa;
si orang buta tanpa mata
melemparkan lemparan tidak beruntung pada kedua sisi.

orang yang digambarkan sebagai bermata satu.
adalah seorang munafik yang mencari kekayaan,
[kadang-kadang] dengan cara yang baik
[dan kadang-kadang] dengan cara yang tidak baik.

Dengan tindakan-tindakan mencuri dan menipu
dan dengan ucapan-ucapan dusta
orang itu yang menikmati kenikmatan indria
mahir dalam menimbun kekayaan.
setelah pergi dari sini menuju neraka,
orang bermata satu itu disiksa.

Seorang bermata dua dikatakan sebagai
orang dari jenis terbaik.
Kekayaannya[365] diperoleh melalui usahanya sendiri,
dengan benda-benda yang diperoleh dengan jujur. [130]

Kemudian dengan kehendak terbaik ia memberi
orang ini dengan pikiran yang tidak terbagi

Ia pergi menuju [kelahiran kembali di] alam yang baik
di mana, setelah pergi, ia tidak bersedih.

Seseorang dari jauh harus menghindari
si orang buta dan orang bermata satu,
tetapi harus berteman dengan orang bermata dua,
orang dari jenis terbaik.

30 (10) Terbalik

"Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia ini. Apakah tiga ini? Orang dengan kebijaksanaan terbalik, orang dengan kebijaksanaan bagaikan pangkuan, dan orang dengan kebijaksanaan luas.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, orang dengan kebijaksanaan terbalik? Di sini, seseorang sering pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma dari para bhikkhu. Para bhikkhu mengajarkan kepadanya Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; mereka mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan lengkap sempurna. Ketika ia sedang duduk di tempat duduknya, ia tidak menyimak khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Setelah ia bangkit dari duduknya, ia masih tidak menyimak khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Seperti halnya, ketika sebuah kendi yang dibalikkan, maka air yang telah dituangkan ke dalamnya akan tumpah dan tidak tinggal di sana, demikian pula, seseorang sering pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma dari para bhikkhu … Setelah ia bangkit dari duduknya, ia masih tidak menyimak khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Ini disebut orang dengan kebijaksanaan terbalik.

(2) "Dan apakah orang dengan kebijaksanaan bagaikan pangkuan? Di sini, seseorang sering pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma dari para bhikkhu. Para bhikkhu mengajarkan kepadanya Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; mereka mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan lengkap sempurna. Ketika ia sedang duduk di tempat duduknya, ia

menyimak khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Tetapi setelah ia bangkit dari duduknya, ia tidak menyimak khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Seperti halnya, ketika seseorang meletakkan berbagai bahan makanan yang ditebarkan di atas pangkuannya – biji wijen, beras, kue, dan *jujube* – jika ia tidak penuh perhatian ketika bangkit dari duduknya, [131] maka ia akan membuatnya jatuh berserakan, demikian pula, seseorang sering pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma dari para bhikkhu … Tetapi setelah ia bangkit dari duduknya, ia tidak menekuni khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Ini disebut orang dengan kebijaksanaan bagaikan pangkuan.

(3) "Dan apakah orang dengan kebijaksanaan luas? Di sini, seseorang sering pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma dari para bhikkhu. Para bhikkhu mengajarkan kepadanya Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; mereka mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan lengkap sempurna. Ketika ia sedang duduk di tempat duduknya, ia menyimak khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Setelah ia bangkit dari duduknya, sekali lagi ia menyimak khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Seperti halnya, ketika sebuah kendi diletakkan dalam posisi tegak, maka air yang dituangkan ke dalamnya akan tetap berada di sana dan tidak tumpah, demikian pula, seseorang sering pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma dari para bhikkhu … Setelah ia bangkit dari duduknya, sekali lagi ia menyimak khotbah itu di awal, di pertengahan, dan di akhirnya. Ini disebut orang dengan kebijaksanaan luas.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang terdapat di dunia ini."

Orang dengan kebijaksanaan terbalik,
bodoh dan tidak melihat,
sering pergi mengunjungi para bhikkhu
[untuk mendengarkan mereka mengajarkan Dhamma].

Namun orang ini tidak menangkap
apa pun dari khotbah itu,

pada awal, pertengahan, dan akhirnya,
karena ia sama sekali tanpa kebijaksanaan.

Orang dengan kebijaksanaan bagaikan pangkuan
dikatakan lebih baik daripada yang sebelumnya.
Ia juga sering pergi mengunjungi para bhikkhu
[untuk mendengarkan mereka mengajarkan Dhamma].

Ketika ia sedang duduk di sana,
ia menangkap kata-kata dari khotbah tersebut,
pada awal, pertengahan, dan akhirnya.
Tetapi setelah bangkit, ia tidak lagi memahami,
melainkan melupakan apa yang telah ia pelajari.

Orang dengan kebijaksanaan luas
dikatakan sebagai yang terbaik di antara ketiga ini.
Ia juga sering pergi mengunjungi para bhikkhu
[untuk mendengarkan mereka mengajarkan Dhamma].

Ketika ia sedang duduk di sana,
ia memahami kata-kata dari khotbah tersebut,
pada awal, pertengahan, dan akhir
dari khotbah [yang dibabarkan oleh bhikkhu].

Orang dengan kehendak terbaik,
pikirannya tidak terbagi, mengingat [apa yang telah ia
pelajari].
Mempraktikkan sesuai Dhamma,
ia dapat mengakhiri penderitaan. [132]

IV. Utusan Surgawi

31 (1) Brahmā

(1) "Para bhikkhu, keluarga-keluarga itu berdiam bersama Brahmā di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka. (2) Keluarga-keluarga itu berdiam bersama guru-guru

pertama di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka. (3) Keluarga-keluarga itu berdiam bersama yang-layak-menerima-pemberian di mana di rumah mereka ibu dan ayah dihormati oleh anak-anak mereka.

"'Brahmā,' para bhikkhu, adalah sebutan bagi ibu dan ayah. 'Guru-guru pertama' adalah sebutan bagi ibu dan ayah. 'Yang-layak-menerima-pemberian' adalah sebutan bagi ibu dan ayah. Karena alasan apakah? Ibu dan ayah sangat membantu bagi anak-anak mereka: mereka membesarkan anak-anaknya, memelihara mereka, dan menunjukkan dunia kepada mereka."

Ibu dan ayah disebut "Brahmā"
dan juga "guru-guru pertama."
Mereka layak menerima pemberian dari anak-anak mereka,
karena mereka memiliki belas kasihan terhadap keturunan mereka.

Oleh karena itu seorang bijaksana harus menghormati mereka,
dan memperlihatkan penghormatan selayaknya,
melayani mereka dengan makanan dan minuman,
dengan pakaian dan tempat tidur,
dengan memijat dan memandikan mereka,
dan dengan mencuci kaki mereka.

Karena pelayanan ini
kepada ibu dan ayah,
orang bijaksana dipuji di dunia ini
dan setelah kematian ia bergembira di alam surga.

32 (2) Ānanda

Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, dapatkah seorang bhikkhu mencapai kondisi konsentrasi sedemikian sehingga (1) ia tidak memiliki pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan sehubungan dengan tubuh yang

sadar ini; (2) ia tidak memiliki pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan pada objek-objek eksternal; dan (3) ia masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, yang melaluinya tidak ada lagi pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan bagi seorang yang masuk dan berdiam di dalamnya?"[366]

"Dapat, Ānanda."

"Tetapi bagaimanakah, Bhante, ia dapat mencapai kondisi konsentrasi demikian?" [133]

"Di sini, Ānanda, seorang bhikkhu berpikir sebagai berikut: 'Ini damai, ini luhur, yaitu, tenangnya segala aktivitas, lepasnya segala perolehan, hancurnya ketagihan, kebosanan, lenyapnya, nibbāna.' Dengan cara inilah, Ānanda, seorang bhikkhu dapat mencapai kondisi konsentrasi sedemikian sehingga ia tidak memiliki pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan sehubungan dengan tubuh yang sadar ini; ia tidak memiliki pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan sehubungan dengan objek-objek eksternal; dan ia masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, yang melaluinya tidak ada lagi pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan bagi seorang yang masuk dan berdiam di dalamnya. Dan adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku berkata kepada Pārāyana, dalam 'Pertanyaan Puṇṇaka':[367]

> "Setelah memahami ketinggian dan kerendahan dalam dunia,
> ia tidak terganggu oleh apa pun di dunia.
> damai, tanpa kabut, tidak terganggu, tanpa keinginan,
> ia, Aku katakan, telah menyeberangi kelahiran dan usia tua."

33 (3) Sāriputta [368]

Yang Mulia Sāriputta mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Sāriputta, Aku dapat mengajarkan Dhamma secara ringkas; Aku dapat mengajarkan Dhamma secara terperinci; Aku dapat mengajarkan Dhamma baik secara ringkas maupun secara terperinci. Adalah mereka yang dapat memahaminya yang sedikit.

"Sekarang adalah waktunya untuk ini, Sang Bhagavā. Sekarang adalah waktunya untuk ini, Yang Sempurna. Sang Bhagavā harus mengajarkan Dhamma secara ringkas; Beliau harus mengajar Dhamma secara terperinci; Beliau harus mengajar Dhamma baik secara ringkas maupun secara terperinci. Akan ada di antara mereka yang dapat memahami Dhamma."

"Oleh karena itu, Sāriputta, engkau harus berlatih sebagai berikut: (1) 'Tidak akan ada pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan sehubungan dengan tubuh yang sadar ini; (2) tidak akan ada pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan sehubungan dengan objek-objek eksternal; dan (3) kami akan masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, yang melaluinya tidak ada lagi pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan bagi seorang yang masuk dan berdiam di dalamnya.' Demikianlah, Sāriputta, engkau harus berlatih.

"Ketika, Sāriputta, seorang bhikkhu [134] tidak memiliki pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan sehubungan dengan tubuh yang sadar ini; ketika ia tidak memiliki pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan sehubungan objek-objek eksternal; dan ketika ia masuk dan berdiam dalam kebebasan pikiran, kebebasan melalui kebijaksanaan, yang melaluinya tidak ada lagi pembentukan-aku, pembentukan-milikku, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan bagi seorang yang masuk dan berdiam di dalamnya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah memotong ketagihan, melepaskan belenggu, dan, dengan sepenuhnya menerobos keangkuhan, ia telah mengakhiri penderitaan. Dan adalah sehubungan dengan ini maka Aku berkata dalam Pārāyana, dalam 'Pertanyaan Udaya':[369]

"Ditinggalkannya
persepsi-persepsi indriawi dan kesedihan;
dihilangkannya ketumpulan,
diusirnya penyesalan;[370]

"Keseimbangan dan perhatian yang murni
didahului oleh refleksi pada Dhamma:
ini, Aku katakan, adalah kebebasan melalui pengetahuan
akhir,
hancurnya ketidak-tahuan."[371]

34 (4) Penyebab-penyebab

"Para bhikkhu, ada tiga penyebab ini bagi asal-mula kamma. Apakah tiga ini? Keserakahan adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma; kebencian adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma; delusi adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma.

(1) "Kamma apa pun juga, para bhikkhu, yang dirancang melalui keserakahan, muncul dari keserakahan, disebabkan oleh keserakahan, berasal-mula dari keserakahan, akan matang di mana pun individu tersebut terlahir kembali. Di mana pun kamma itu matang, adalah di sana ia mengalami akibatnya, apakah dalam kehidupan ini, atau dalam kehidupan [berikutnya], atau dalam beberapa kesempatan berikutnya.[372]

(2) "Kamma apa pun juga, para bhikkhu, yang dirancang melalui kebencian, muncul dari kebencian, disebabkan oleh kebencian, berasal-mula dari kebencian, akan matang di mana pun individu tersebut terlahir kembali. Di mana pun kamma itu matang, adalah di sana ia mengalami akibatnya, apakah dalam kehidupan ini, atau dalam kehidupan [berikutnya], atau dalam beberapa kesempatan berikutnya.

(3) "Kamma apa pun juga, para bhikkhu, yang dirancang melalui delusi, muncul dari delusi, disebabkan oleh delusi, berasal-mula dari delusi, akan matang di mana pun individu tersebut terlahir kembali. Di mana pun kamma itu matang, [135] adalah di sana ia mengalami akibatnya, apakah dalam kehidupan ini, atau dalam kehidupan [berikutnya], atau dalam beberapa kesempatan berikutnya.

"Misalkan, para bhikkhu, benih-benih masih utuh, murni, tidak rusak oleh angin dan panas matahari, subur, disimpan dengan baik, ditanam dengan baik di tanah yang dipersiapkan dengan baik di lahan yang baik dan menerima curah hujan yang cukup: dengan cara ini, benih-benih itu akan tumbuh, menjadi besar, dan matang. Demikian pula, kamma apa pun juga yang dirancang melalui keserakahan … kebencian … delusi, muncul dari delusi, disebabkan oleh delusi, berasal-mula dari delusi, akan matang di mana pun individu tersebut terlahir kembali. Di mana pun kamma itu matang, adalah di sana ia mengalami akibatnya, apakah dalam kehidupan ini, atau dalam kehidupan [berikutnya], atau dalam beberapa kesempatan berikutnya.

"Ini adalah tiga penyebab bagi asal-mula kamma.

"Para bhikkhu, ada tiga penyebab [lain] bagi asal-mula kamma. Apakah tiga ini? Ketidak-serakahan adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma; ketidak-bencian adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma; ketidak-delusian adalah satu penyebab bagi asal-mula kamma.

(1) "Kamma apa pun juga, para bhikkhu, yang dirancang melalui ketidak-serakahan, muncul dari ketidak-serakahan, disebabkan oleh ketidak-serakahan, berasal-mula dari ketidak-serakahan, akan ditinggalkan ketika keserakahan telah dilenyapkan; terpotong di akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak muncul lagi di masa depan.[373]

(2) "Kamma apa pun juga, para bhikkhu, yang dirancang melalui ketidak-bencian, muncul dari ketidak-bencian, disebabkan oleh ketidak-bencian, berasal-mula dari ketidak-bencian, akan ditinggalkan ketika kebencian telah dilenyapkan; terpotong di akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak muncul lagi di masa depan.

(3) "Kamma apa pun juga, para bhikkhu, yang dirancang melalui ketidak-delusian, muncul dari ketidak-delusian, disebabkan oleh ketidak-delusian, berasal-mula dari ketidak-delusian, akan ditinggalkan ketika delusi telah dilenyapkan; terpotong di akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak muncul lagi di masa depan.

"Misalkan, para bhikkhu, benih-benih masih utuh, murni, [136] tidak rusak oleh angin dan panas matahari, subur, disimpan dengan baik. Kemudian seseorang membakarnya dalam api, mengubahnya menjadi abu, dan menebarkan abunya dalam angin kencang atau membiarkannya dihanyutkan oleh arus sungai. Dengan cara ini, benih-benih itu akan terpotong di akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak muncul lagi di masa depan. Demikian pula, kamma apa pun juga yang dirancang melalui ketidak-serakahan … ketidak-bencian … ketidak-delusian, muncul dari ketidak-delusian, disebabkan oleh ketidak-delusian, berasal-mula dari ketidak-delusian, akan ditinggalkan ketika delusi telah dilenyapkan; terpotong di akarnya, dibuat menjadi seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak muncul lagi di masa depan."

"Ini, para bhikkhu, adalah tiga penyebab bagi asal-mula kamma."

> Kamma apa pun [yang telah dilakukan] oleh seorang dungu
> muncul dari keserakahan, kebencian, dan delusi,
> apakah yang dirancang olehnya itu sedikit atau banyak,
> harus dialami di sini:
> tidak ada tempat lain [baginya].[374]
>
> Oleh karena itu orang bijaksana harus meninggalkan
> [perbuatan apa pun] yang muncul dari keserakahan,
> kebencian, dan delusi.
> Seorang bhikkhu, dengan memunculkan pengetahuan,
> harus meninggalkan semua alam tujuan yang buruk.[375]

35 (5) Hatthaka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Āḷavī di tumpukan dedaunan yang dihamparkan di atas jalan setapak sapi di hutan siṃsapā. Kemudian Hatthaka dari Āḷavī,[376] sewaktu sedang berjalan-jalan untuk berolah-raga, melihat Sang Bhagavā duduk di sana. Kemudian ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Bhante, apakah Sang Bhagavā tidur nyenyak?"

"Benar, Pangeran, Aku tidur nyenyak. Aku adalah salah satu di antara mereka di dunia ini yang tidur nyenyak."

"Tetapi, Bhante, malam-malam musim dingin sangat dingin. Sekarang adalah interval delapan hari, waktunya turun salju.[377] Tanah yang terinjak-injak oleh kaki sapi menjadi kasar, hamparan dedaunan ini tipis, [137] dedaunan di pepohonan menjadi jarang, jubah kuning ini membiarkan seseorang kedinginan, dan angin kencang bertiup dingin. Namun Sang Bhagavā berkata: 'Benar, Pangeran, Aku tidur nyenyak. Aku adalah salah satu di antara mereka di dunia ini yang tidur nyenyak.'"

"Baiklah, Pangeran, Aku akan mengajukan pertanyaan sehubungan dengan hal ini. Silakan engkau menjawab dengan apa yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Pangeran? Seorang perumah tangga atau putra perumah tangga mungkin memiliki sebuah rumah beratap lancip, yang diplester pada bagian dalam dan luarnya, tanpa lubang angin, dengan gerendel terkunci dan tirai tertutup. Di sana ia mungkin memiliki dipan berlapis permadani, selimut, dan penutup tempat tidur, dengan penutup yang baik terbuat dari kulit rusa, dengan kanopi di atas dan bantal guling merah di kedua sisi. Sebuah lampu minyak menyala dan keempat istrinya melayaninya dengan cara-cara yang sangat menyenangkan. Bagaimana menurutmu, apakah ia tidur nyenyak atau tidak, atau bagaimanakah menurutmu sehubungan dengan hal ini?"

"Ia akan tidur nyenyak, Bhante. Ia akan menjadi salah satu di antara mereka di dunia ini yang tidur nyenyak."

(1) "Bagaimana menurutmu, Pangeran? Mungkinkah muncul pada perumah tangga atau putra perumah tangga itu demam jasmani dan batin yang muncul dari nafsu, yang akan menyiksanya sehingga ia tidak dapat tidur nyenyak?"

"Mungkin saja, Bhante."

"Mungkin muncul pada perumah tangga atau putra perumah tangga itu demam jasmani dan batin yang muncul dari nafsu, yang akan menyiksanya sehingga ia tidak dapat tidur nyenyak; tetapi Sang Tathāgata telah meninggalkan nafsu demikian, memotongnya di akarnya, membuatnya bagaikan tunggul pohon palem,

melenyapkannya sehingga tidak tumbuh lagi di masa depan. Oleh karena itu Aku tidur nyenyak.

(2) "Bagaimana menurutmu, Pangeran? Mungkinkah muncul pada perumah tangga atau putra perumah tangga itu demam jasmani dan batin yang muncul dari kebencian … (3) … demam jasmani dan batin yang muncul dari delusi, yang akan menyiksanya sehingga ia tidak dapat tidur nyenyak?"

"Mungkin saja, Bhante."

"Mungkin muncul pada perumah tangga atau putra perumah tangga itu demam jasmani dan batin yang muncul dari delusi, yang akan menyiksanya sehingga ia tidak dapat tidur nyenyak; tetapi Sang Tathāgata telah meninggalkan delusi demikian, memotongnya di akarnya, membuatnya bagaikan tunggul pohon palem, [138] melenyapkannya sehingga tidak tumbuh lagi di masa depan. Oleh karena itu Aku tidur nyenyak."

> Ia selalu tidur nyenyak,
> brahmana yang telah mencapai nibbāna,
> sejuk, tanpa perolehan,
> tidak ternoda oleh kenikmatan indria.
>
> Setelah memotong segala kemelekatan,
> setelah melenyapkan kesedihan dalam batin,
> yang damai tidur nyenyak,
> setelah mencapai kedamaian pikiran.[378]

36 (6) Utusan-utusan [379]

"Para bhikkhu, ada tiga utusan surgawi ini.[380] Apakah tiga ini?

"Di sini, para bhikkhu, seseorang terlibat dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Sebagai akibatnya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Di sana para penjaga neraka mencengkeramnya pada kedua lengannya dan membawanya kepada Raja Yama, [381] [dengan berkata]: 'Orang ini, Baginda, tidak berperilaku selayaknya terhadap ibu dan ayahnya; ia tidak berperilaku selayaknya terhadap para petapa dan brahmana; dan ia tidak menghormati saudara-saudara

yang lebih tua dalam keluarga. Silakan Baginda menjatuhkan hukuman kepadanya!’

(1) “Kemudian Raja Yama menanyai, menginterogasi, dan mendebatnya tentang utusan surgawi pertama: ‘Tidak pernahkah engkau melihat utusan surgawi pertama yang muncul di antara manusia?’ Dan ia menjawab: ‘Tidak, Tuan, aku tidak melihatnya.’

“Kemudian Raja Yama berkata kepadanya: “Tetapi, tidak pernahkah engkau melihat di antara manusia seorang laki-laki atau seorang perempuan, berumur delapan puluh, sembilan puluh, atau seratus tahun, lemah, bungkuk seperti rusuk atap, bungkuk, berjalan terhuyung-huyung dengan ditopang oleh tongkat, menderita penyakit, tiada kemudaan, dengan gigi tanggal, dengan rambut memutih atau botak, dengan kulit keriput, dengan bercak pada bagian-bagian tubuh?’ Dan orang itu menjawab: ‘Pernah, Tuan, aku pernah melihat hal ini.’

“Kemudian Raja Yama berkata: ‘Tidak pernahkah terpikir olehmu, seorang manusia yang cerdas dan dewasa: “Aku juga tunduk pada penuaan, aku tidak terbebas dari penuaan. Biarlah aku sekarang melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran”?’ [139] - ‘Tidak, Tuan, aku tidak mampu, aku lalai.’

“Kemudian Raja Yama berkata: ‘Karena kelalaian maka engkau telah gagal melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentu saja mereka akan memperlakukanmu sesuai kelalaianmu. Kamma burukmu ini bukan dilakukan oleh ibu atau ayahmu, juga bukan oleh saudara laki-laki atau saudara perempuanmu, juga bukan oleh teman-teman dan kerabatmu, juga bukan sanak saudara dan anggota keluargamu, juga bukan oleh para dewa, juga bukan oleh para petapa dan brahmana. Sebaliknya adalah engkau sendiri yang melakukan kamma buruk itu, dan engkau sendiri yang akan mengalami akibatnya.’

(2) “Ketika Raja Yama telah menanyai, menginterogasi, dan mendebatnya tentang utusan surgawi pertama, kemudian ia menanyai, menginterogasi, dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke dua: ‘Tidak pernahkah engkau melihat utusan surgawi ke dua yang muncul di antara manusia?’ Dan ia menjawab: ‘Tidak, Tuan, aku tidak melihatnya.’

Kemudian Raja Yama berkata: ‘Tidak pernahkah engkau melihat di antara manusia seorang laki-laki, atau seorang perempuan, yang sakit, menderita, sakit keras, berbaring di atas kotoran dan air kencingnya sendiri, harus diangkat oleh beberapa orang dan dibaringkan oleh beberapa orang lainnya?’ Dan ia menjawab: ‘Pernah, Tuan, aku pernah melihat hal ini.’

“Kemudian Raja Yama berkata: ‘Tidak pernahkah terpikir olehmu, seorang manusia yang cerdas dan dewasa: “Aku juga tunduk pada penyakit, aku tidak terbebas dari penyakit. Biarlah aku sekarang melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran”?’ - ‘Tidak, Tuan, aku tidak mampu, aku lalai.’

“Kemudian Raja Yama berkata: [140] ‘Karena kelalaian maka engkau telah gagal melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentu saja mereka akan memperlakukanmu sesuai kelalaianmu. Kamma burukmu ini bukan dilakukan oleh ibu atau ayahmu, juga bukan oleh saudara laki-laki atau saudara perempuanmu, juga bukan oleh teman-teman dan kerabatmu, juga bukan sanak saudara dan anggota keluargamu, juga bukan oleh para dewa, juga bukan oleh para petapa dan brahmana. Sebaliknya adalah engkau sendiri yang melakukan kamma buruk itu, dan engkau sendiri yang akan mengalami akibatnya.’

(3) “Ketika Raja Yama telah menanyai, menginterogasi, dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke dua, kemudian ia menanyai, menginterogasi, dan mendebatnya tentang utusan surgawi ke tiga: ‘Tidak pernahkah engkau melihat utusan surgawi ke tiga yang muncul di antara manusia?’ Dan ia menjawab: ‘Tidak, Tuan, aku tidak melihatnya.’

Kemudian Raja Yama berkata: ‘Tidak pernahkah engkau melihat di antara manusia seorang laki-laki atau seorang perempuan, satu, dua, atau tiga hari setelah mati, membengkak, memucat, dan bernanah?’ Ia berkata: ‘Pernah, Tuan, aku pernah melihat hal ini.’

“Kemudian Raja Yama berkata: ‘Tidak pernahkah terpikir olehmu, seorang manusia yang cerdas dan dewasa: “Aku juga tunduk pada kematian, aku tidak terbebas dari kematian. Biarlah aku sekarang melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran”?’ - ‘Tidak, Tuan, aku tidak mampu, aku lalai.’

"Kemudian Raja Yama berkata: 'Karena kelalaian maka engkau telah gagal melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentu saja mereka akan memperlakukanmu sesuai kelalaianmu. Kamma burukmu ini bukan dilakukan oleh ibu atau ayahmu, juga bukan oleh saudara laki-laki atau saudara perempuanmu, juga bukan oleh teman-teman dan kerabatmu, juga bukan sanak saudara dan anggota keluargamu, juga bukan oleh para dewa, juga bukan oleh para petapa dan brahmana. Sebaliknya adalah engkau sendiri yang melakukan kamma buruk itu, dan engkau sendiri yang akan mengalami akibatnya.'

"Ketika, para bhikkhu, Raja Yama telah menanyai, menginterogasi, dan mendebatnya sehubungan dengan utusan surgawi ke tiga, ia berdiam diri. [141] Kemudian para penjaga neraka menyiksanya dengan lima tusukan. Mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus satu tangan, dan menusukkan sebatang pancang besi membara menembus tangan lainnya; mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus satu kakinya, dan menusukkan sebatang pancang besi membara menembus kaki lainnya; mereka menusukkan sebatang pancang besi membara menembus dadanya. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk,[382] namun ia tidak mati selama akibat dari kamma buruknya belum habis.

"Kemudian para penjaga neraka melemparnya ke bawah dan mengulitinya dengan kapak. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk, namun ia tidak mati selama akibat dari perbuatan jahatnya belum habis. Kemudian para penjaga neraka menggantungnya dengan kaki di atas dan kepala di bawah dan mengulitinya dengan alat pengukir kayu ... Kemudian para penjaga neraka mengikatnya pada sebuah kereta dan menariknya kesana-kemari di atas tanah yang terbakar, menyala, dan berpijar ... Kemudian para penjaga neraka menyuruhnya memanjat naik dan turun di atas gundukan bara api yang terbakar, menyala, dan berpijar ... Kemudian para penjaga neraka menggantungnya dengan kaki di atas dan kepala di bawah dan mencelupkannya ke dalam panci logam panas yang terbakar, menyala, dan berpijar. Ia direbus di sana di dalam pusaran buih. Dan ketika ia direbus di sana di dalam pusaran buih, ia kadang-

kadang terhanyut ke atas, kadang-kadang ke bawah, kadang-kadang ke sekeliling. Di sana ia merasakan perasaan menyakitkan, menyiksa, menusuk, namun ia tidak mati selama akibat dari kamma buruknya belum habis.

"Kemudian para penjaga neraka melemparnya ke dalam Neraka Besar. Sekarang, para bhikkhu, sehubungan dengan Neraka Besar:

> "Neraka ini memiliki empat sudut dan empat pintu
> dan terbagi dalam ruang-ruangan terpisah;
> dikelilingi oleh dinding besi
> dan ditutup dengan atap besi. [142]
>
> "Lantainya juga terbuat dari besi
> dan dipanaskan dengan api hingga berpijar.
> Luasnya seratus *yojana* penuh
> yang mencakup seluruh wilayah itu.

"Suatu ketika, para bhikkhu, di masa lampau Raja Yama berpikir: 'Mereka yang di dunia melakukan perbuatan-perbuatan jahat sungguh akan mengalami berbagai jenis siksaan. Oh, semoga aku terlahir kembali menjadi manusia! Semoga seorang Tathāgata, Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna muncul di dunia! Semoga aku dapat melayani Sang Bhagavā itu! Semoga Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma kepadaku, dan semoga aku memahami DhammaNya!'

"Para bhikkhu, Aku tidak mengulangi sesuatu yang Kudengar dari petapa atau brahmana lain, tetapi sebaliknya Aku membicarakan tentang sesuatu hal yang benar-benar Kuketahui, Kulihat, dan kupahami oleh diriKu sendiri."

> Walaupun diperingatkan oleh para utusan surgawi,
> orang-orang itu yang tetap lalai
> menderita untuk waktu yang lama,
> setelah mengembara di alam rendah.
>
> Tetapi orang-orang baik di sini yang,
> ketika diperingatkan oleh para utusan surgawi,
> tidak menjadi lalai

sehubungan dengan Dhamma mulia;
yang, setelah melihat bahaya dalam kemelekatan
sebagai asal-mula kelahiran dan kematian,
terbebaskan melalui ketidak-melekatan
dalam padamnya kelahiran dan kematian:
orang-orang berbahagia itu telah mencapai keamanan;[383]
mereka telah mencapai nibbāna dalam kehidupan ini.
Setelah mengatasi segala permusuhan dan bahaya,
mereka telah melampaui segala penderitaan.

37 (7) Raja-raja (1)

"Para bhikkhu, (1) pada hari ke delapan dwimingguan, para menteri dan anggota kelompok dari Empat Raja Dewa mengembara di dunia,[384] [dengan berpikir]: 'Kami harap ada banyak orang yang berperilaku selayaknya terhadap ibu dan ayah mereka, berperilaku selayaknya terhadap para petapa dan brahmana, menghormati saudara tua mereka dalam keluarga, menjalankan uposatha, menjalankan hari pelaksanaan tambahan, dan melakukan perbuatan berjasa.'[385] (2) Pada hari ke empat belas dwimingguan, para putra dari empat raja dewa mengembara di dunia, [dengan berpikir]: 'Kami harap ada banyak orang yang berperilaku selayaknya terhadap ibu dan ayah mereka … [143] … dan melakukan perbuatan berjasa.' (3) Pada hari ke lima belas, hari uposatha, Keempat raja dewa sendiri mengembara di dunia, [dengan berpikir]: 'Kami harap ada banyak orang yang berperilaku selayaknya terhadap ibu dan ayah mereka … dan melakukan perbuatan berjasa.'

"Jika, para bhikkhu, ada sedikit orang yang berperilaku selayaknya terhadap ibu dan ayah mereka … dan melakukan perbuatan berjasa, keempat raja dewa melaporkan hal ini kepada para deva Tāvatiṃsa ketika mereka mengadakan rapat dan duduk bersama di aula dewan Sudhamma: 'Tuan-tuan yang terhormat, ada sedikit orang yang berperilaku selayaknya terhadap ibu dan ayah mereka … dan melakukan perbuatan berjasa.' Kemudian, karena hal ini, para deva Tāvatiṃsa menjadi tidak senang, [dengan mengatakan]: 'Aduh, kelompok surgawi akan mengalami kemunduran dan kelompok asura akan berkembang!'

"Tetapi jika ada banyak orang yang berperilaku selayaknya terhadap ibu dan ayah mereka … dan melakukan perbuatan berjasa, keempat raja dewa melaporkan hal ini kepada para deva Tāvatiṃsa ketika mereka mengadakan rapat dan duduk bersama di aula dewan Sudhamma: 'Tuan-tuan yang terhormat, ada banyak orang yang berperilaku selayaknya terhadap ibu dan ayah mereka, berperilaku selayaknya terhadap para petapa dan brahmana, menghormati saudara tua mereka dalam keluarga, menjalankan uposatha, menjalankan hari pelaksanaan tambahan, dan melakukan perbuatan berjasa.' Kemudian, karena hal ini, para deva Tāvatiṃsa menjadi gembira, [dengan mengatakan]: 'Sungguh, kelompok surgawi akan berkembang dan kelompok asura akan mengalami kemunduran!'"

"Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, ketika Sakka, penguasa para deva, sedang membimbing para deva Tāvatiṃsa, ia melafalkan syair berikut ini:[386] [144]

> "'Orang yang ingin menjadi sepertiku
> harus menjalankan uposatha
> yang lengkap dengan delapan faktor,
> pada hari ke empat belas, ke lima belas,
> dan ke delapan dari dwimingguan,
> dan selama dwimingguan khusus.'[387]

"Syair ini, para bhikkhu, diucapkan dengan buruk oleh Sakka, penguasa para deva, bukan diucapkan dengan baik. Dinyatakan dengan buruk, bukan dinyatakan dengan baik. Karena alasan apakah? Karena Sakka, penguasa para deva, tidak hampa dari nafsu, kebencian, dan delusi. Tetapi dalam hal seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant – seorang yang noda-nodanya dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan spiritual, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuannya sendiri, telah sepenuhnya menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – adalah selayaknya baginya untuk mengatakan:

> "'Orang yang ingin menjadi sepertiku …

dan selama dwiminggguan khusus.’

“Karena alasan apakah? Karena bhikkhu itu hampa dari nafsu, kebencian, dan delusi.”

38 (8) Raja-raja (2)
“Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau, ketika Sakka, penguasa para deva, sedang membimbing para deva Tāvatiṃsa, ia melafalkan syair berikut ini:[388]

“‘Orang yang akan menjadi sepertiku …,
dan selama dwiminggguan khusus.’

“Syair ini, para bhikkhu, diucapkan dengan buruk oleh Sakka, penguasa para deva, bukan diucapkan dengan baik. Dinyatakan dengan buruk, bukan dinyatakan dengan baik. Karena alasan apakah? Karena Sakka, penguasa para deva, tidak terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia tidak terbebas dari penderitaan, Aku katakan. Tetapi dalam hal seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant – seorang yang noda-nodanya dihancurkan … seorang yang sepenuhnya terbebaskan melalui pengetahuan akhir – adalah selayaknya baginya untuk mengatakan:

“‘Orang yang akan menjadi sepertiku …
dan selama dwiminggguan khusus.’ [145]

“Karena alasan apakah? Karena bhikkhu itu terbebas dari kelahiran, penuaan, dan kematian, dari dukacita, ratapan, kesakitan, keputus-asaan, kesedihan, dan kesengsaraan; ia terbebas dari penderitaan, Aku katakan.”

39 (9) Kelembutan
“Para bhikkhu, Aku dipelihara dengan lembut, dipelihara dengan sangat lembut, dipelihara dengan luar biasa lembut. Di kediaman ayahKu kolam-kolam teratai dibangun hanya demi kesenanganKu: di salah satu kolamnya teratai biru bermekaran, di kolam lainnya teratai merah, dan di kolam ke tiga teratai putih.[389] Aku tidak menggunakan cendana jika bukan yang berasal dari Kāsi dan

penutup kepala, jubah luar, jubah bawah, dan jubah atas yang Kupakai terbuat dari kain yang berasal dari Kāsi.[390] Siang dan malam sebuah kanopi putih selalu memayungiKu agar dingin dan panas, debu, rumput, dan embun tidak mengenaiKu.

"Aku memiliki tiga istana: satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas, dan satu untuk musim hujan.[391] Aku melewatkan empat bulan musim hujan di istana musim hujan, dengan dihibur oleh para musisi, tidak ada di antaranya yang laki-laki,[392] dan Aku tidak meninggalkan istana. Sementara budak-budak, pekerja-pekerja, dan pelayan-pelayan di rumah-rumah orang lain diberikan nasi basi dengan bubur asam sebagai makanan mereka, namun di kediaman ayahKu mereka diberi beras gunung pilihan, daging pilihan, dan nasi.

(1) "Di tengah-tengah kehidupan yang megah dan lembut demikian, Aku berpikir: 'Seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar, walaupun dirinya tunduk pada penuaan, tidak terbebas dari penuaan, merasa muak, malu, dan jijik ketika ia melihat orang lain yang tua, dengan mengabaikan keadaannya sendiri.[393] Sekarang, Aku juga tunduk pada penuaan dan tidak terbebas dari penuaan. Karena itu, jika Aku merasa muak, malu, [146] dan jijik ketika melihat orang lain yang tua, maka itu tidaklah selayaknya bagiKu.' Ketika Aku merefleksikan demikian, maka kemabukanKu akan kemudaan sepenuhnya ditinggalkan.

(2) "[Kemudian, Aku berpikir:] 'Seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar, walaupun dirinya tunduk pada penyakit, tidak terbebas dari penyakit, merasa muak, malu, dan jijik ketika ia melihat orang lain yang sakit, dengan mengabaikan keadaannya sendiri. Sekarang, Aku juga tunduk pada penyakit dan tidak terbebas dari penyakit. Karena itu, jika Aku merasa muak, malu, dan jijik ketika melihat orang lain yang sakit, maka itu tidaklah selayaknya bagiKu.' Ketika Aku merefleksikan demikian, maka kemabukanKu akan kesehatan sepenuhnya ditinggalkan.

(3) "[Kemudian, Aku berpikir:] 'Seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar, walaupun dirinya tunduk pada kematian, tidak terbebas dari kematian, merasa muak, malu, dan jijik ketika ia melihat orang lain yang mati, dengan mengabaikan keadaannya sendiri. Sekarang, Aku juga tunduk pada kematian dan tidak terbebas dari

kematian. Karena itu, jika Aku merasa muak, malu, dan jijik ketika melihat orang lain yang mati, maka itu tidaklah selayaknya bagiKu.' Ketika Aku merefleksikan demikian, maka kemabukanKu akan kehidupan sepenuhnya ditinggalkan.

"Ada, para bhikkhu, tiga jenis kemabukan ini.[394] Apakah tiga ini? Kemabukan pada kemudaan, kemabukan pada kesehatan, dan kemabukan pada kehidupan. (1) Seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar, karena mabuk pada kemudaan, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. (2) Seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar, karena mabuk pada kesehatan, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. (3) Seorang kaum duniawi yang tidak terpelajar, karena mabuk pada kehidupan, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, [147] ucapan, dan pikiran. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Karena mabuk pada kemudaan, seorang bhikkhu meninggalkan latihan dan kembali pada kehidupan rendah; atau karena mabuk pada kesehatan, ia meninggalkan latihan dan kembali pada kehidupan rendah; atau karena mabuk pada kehidupan, ia meninggalkan latihan dan kembali pada kehidupan rendah.

"Kaum duniawi tunduk pada penyakit,
penuaan, dan kematian, menjadi jijik
[karena orang lain] yang muncul
sesuai dengan sifat alaminya.[395]

"Jika Aku menjadi jijik
pada makhluk-makhluk dengan sifat demikian,
itu tidaklah selayaknya bagiKu
karena Aku juga memiliki sifat alami yang sama.

"Ketika Aku sedang berdiam demikian,
setelah mengetahui keadaan tanpa perolehan,
Aku mengatasi segala kemabukan –
kemabukan pada kesehatan,
pada kemudaan, dan pada kehidupan –
setelah melihat keamanan dalam pelepasan keduniawian.[396]

"Kemudian kemauan muncul padaKu
ketika Aku dengan jelas melihat nibbāna.
Sekarang Aku tidak mampu lagi
menuruti kenikmatan-kenikmatan indria.
Dengan bersandar pada kehidupan spiritual,
Aku tidak akan pernah berbalik."[397]

40 (10) Otoritas

"Para bhikkhu, ada tiga otoritas ini. Apakah tiga ini? Diri sendiri sebagai otoritas seseorang, dunia sebagai otoritas seseorang, dan Dhamma sebagai otoritas seseorang.[398]

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, diri sendiri sebagai otoritas seseorang? Di sini, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, seorang bhikkhu merefleksikan: 'Aku tidak meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah demi jubah, makanan, atau tempat tinggal, atau demi menjadi ini atau itu,[399] melainkan [dengan pikiran]: "Aku tenggelam dalam kelahiran, penuaan, dan kematian; dalam dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan. Aku tenggelam dalam penderitaan, didera oleh penderitaan. Mungkin akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini dapat terlihat." [148] Sebagai seorang yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, tidaklah selayaknya bagiku untuk mencari kenikmatan-kenikmatan indria yang serupa atau lebih buruk dari apa yang telah kutinggalkan.' Kemudian ia merefleksikan sebagai berikut: 'Kegigihan harus dibangkitkan dalam diriku tanpa mengendur; perhatian harus ditegakkan tanpa kacau; tubuhku harus tenang tanpa gangguan; pikiranku harus dikonsentrasikan dan terpusat.' Setelah menjadikan dirinya sendiri sebagai otoritasnya, ia meninggalkan apa yang tidak

bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat; ia meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tidak tercela; ia mempertahankan dirinya dalam kemurnian. Ini disebut diri sendiri sebagai otoritas.

(2) "Dan apakah, para bhikkhu, dunia sebagai otoritas seseorang? Di sini, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, seorang bhikkhu merefleksikan: 'Aku tidak meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah demi jubah … melainkan [dengan pikiran]: "Aku terbenam dalam kelahiran, penuaan, dan kematian … Mungkin akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini dapat terlihat." Sebagai seorang yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, aku mungkin memikirkan pikiran-pikiran indriawi, pikiran-pikiran berniat buruk, atau pikiran-pikiran mencelakai. Tetapi bidang dunia ini sangat luas. Dalam luasnya dunia ini terdapat para petapa dan brahmana yang memiliki kekuatan batin dan mata dewa yang mengetahui pikiran makhluk-makhluk lain. Mereka melihat benda-benda yang jauh tetapi mereka sendiri tidak terlihat bahkan ketika mereka berada cukup dekat; mereka mengetahui pikiran [makhluk-makhluk lain] dengan pikiran mereka sendiri. Mereka akan mengetahuiku sebagai berikut: "Lihatlah orang ini: walaupun ia telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, namun ia ternoda oleh kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat." Juga ada para dewa dengan kekuatan batin dan mata dewa yang mengetahui pikiran makhluk-makhluk lain. Mereka melihat benda-benda yang jauh tetapi mereka sendiri tidak terlihat bahkan ketika mereka berada cukup dekat; mereka mengetahui pikiran [makhluk-makhluk lain] dengan pikiran mereka sendiri. Mereka juga akan mengetahuiku sebagai berikut: "Lihatlah orang ini: walaupun ia telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, namun ia ternoda oleh kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat."' Kemudian ia merefleksikan sebagai berikut: 'Kegigihan harus dibangkitkan dalam diriku [149] tanpa mengendur; perhatian harus ditegakkan tanpa kacau; tubuhku harus tenang tanpa gangguan; pikiranku harus dikonsentrasikan

dan terpusat.' Setelah menjadikan dunia sebagai otoritasnya, ia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat; ia meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tidak tercela; ia mempertahankan dirinya dalam kemurnian. Ini disebut dunia sebagai otoritas.

(3) "Dan apakah, para bhikkhu, Dhamma sebagai otoritas seseorang? Di sini, setelah pergi ke hutan, ke bawah pohon, atau ke gubuk kosong, seorang bhikkhu merefleksikan: 'Aku tidak meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah demi jubah … melainkan [dengan pikiran]: "Aku terbenam dalam kelahiran, penuaan, dan kematian … Mungkin akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini dapat terlihat." Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana. Ada sahabat-sahabatku para bhikkhu yang mengetahui dan melihat. Sebagai seorang yang telah meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah dalam Dhamma dan disiplin yang telah dibabarkan dengan sempurna ini, adalah tidak selayaknya bagiku untuk bermalas-malasan dan lalai.' Kemudian ia merefleksikan sebagai berikut: 'Kegigihan harus dibangkitkan dalam diriku tanpa mengendur; perhatian harus ditegakkan tanpa kacau; tubuhku harus tenang tanpa gangguan; pikiranku harus dikonsentrasikan dan terpusat.' Setelah menjadikan Dhamma sebagai otoritasnya, ia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat dan mengembangkan apa yang bermanfaat; ia meninggalkan apa yang tercela dan mengembangkan apa yang tidak tercela; ia mempertahankan dirinya dalam kemurnian. Ini disebut Dhamma sebagai otoritas.

"Ini, para bhikkhu, adalah tiga otoritas."

> Bagi seorang yang melakukan perbuatan jahat
> tidak ada tempat yang dikatakan "tersembunyi."
> Diri di dalammu sendiri mengetahui, O manusia,
> apakah itu benar atau salah.[400]
>
> Sesungguhnya, Tuan, engkau adalah saksi

meremehkan dirimu yang baik;
engkau menyembunyikan dirimu yang jahat
yang terdapat di dalam dirimu sendiri.[401] [150]

Para deva dan Tathāgata melihat si dungu
berbuat tidak baik di dunia.
Oleh karena itu seseorang harus mengembara dengan penuh perhatian,
menjadikan diri sendiri sebagai otoritas;
awas dan meditatif, menjadikan dunia sebagai otoritas;
dan mengembara sesuai Dhamma,
dengan menjadikan Dhamma sebagai otoritas.
Sungguh-sungguh mengerahkan dirinya, seorang bijaksana tidak akan mundur.

Setelah menaklukkan Māra
dan mengatasi pembuat-akhir,
sang pejuang telah menyelesaikan kelahiran.
Seorang petapa demikian, bijaksana, seorang pengenal-dunia,
tidak mengidentifikasikan sebagai apa pun sama sekali.[402]

V. Bab Pendek

41 (1) Keberadaan

"Para bhikkhu, ketika tiga hal ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa. Apakah tiga ini? (1) Ketika keyakinan ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa. (2) Ketika sebuah objek yang akan diberikan ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa. (3) Ketika mereka yang layak menerima persembahan ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa. Ketika ketiga hal ini ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa."

42 (2) Kasus

"Para bhikkhu, dalam tiga kasus seseorang dapat dipahami sebagai memiliki keyakinan dan kepercayaan. Apakah tiga ini? Ketika seseorang ingin melihat mereka yang berperilaku bermoral; ketika seseorang ingin mendengarkan Dhamma sejati; dan ketika seseorang berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepas, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi. Dalam ketiga kasus ini, seseorang dapat dipahami sebagai memiliki keyakinan dan kepercayaan."

Seseorang yang ingin melihat orang-orang bermoral,
yang ingin mendengar Dhamma sejati,
yang telah melenyapkan noda kekikiran,
disebut seorang yang memiliki keyakinan. [151]

43 (3) Keuntungan

"Para bhikkhu, ketika seseorang melihat tiga keuntungan, maka adalah cukup untuk mengajarkan Dhamma kepada orang lain. Apakah tiga ini? (1) Orang yang mengajarkan Dhamma mengalami makna dan Dhamma.[403] (2) Orang yang mendengarkan Dhamma mengalami makna dan Dhamma. (3) Baik orang yang mengajarkan Dhamma maupun orang yang mendengarkan Dhamma mengalami makna dan Dhamma. Dengan melihat ketiga keuntungan ini, maka adalah cukup untuk mengajarkan Dhamma kepada orang lain."

44 (4) Mengalir lancar

"Para bhikkhu, dalam tiga kasus ini sebuah khotbah mengalir dengan lancar. Apakah tiga ini? (1) Ketika seseorang yang mengajarkan Dhamma mengalami makna dan Dhamma. (2) Ketika orang yang mendengarkan Dhamma mengalami makna dan Dhamma. (3) Ketika baik orang yang mengajarkan Dhamma maupun orang yang mendengarkan Dhamma mengalami makna dan Dhamma. Dalam ketiga kasus ini sebuah khotbah mengalir dengan lancar."

45 (5) Para Bijaksana

"Para bhikkhu, ada tiga hal ini yang ditetapkan oleh para bijaksana, ditetapkan oleh orang-orang baik. Apakah tiga ini? (1) Memberi ditetapkan oleh para bijaksana, ditetapkan oleh orang-orang baik. (2) Meninggalkan keduniawian ditetapkan oleh para bijaksana, ditetapkan oleh orang-orang baik. (3) Merawat ibu dan ayah seseorang ditetapkan oleh para bijaksana, ditetapkan oleh orang-orang baik. Ini adalah ketiga hal itu myang ditetapkan oleh para bijaksana, ditetapkan oleh orang-orang baik."

Orang-orang baik menetapkan perbuatan memberi,
tidak membahayakan, pengendalian-diri, dan menjinakkan-diri,
pelayanan kepada ibu dan ayah
dan kepada para pengikut kehidupan spiritual yang damai.[404]

Ini adalah perbuatan-perbuatan baik
yang harus dikejar oleh para bijaksana.
Seorang mulia yang memiliki penglihatan
pergi ke dunia yang menguntungkan.

46 (6) Bermoral

"Para bhikkhu, ketika orang-orang bermoral yang meninggalkan keduniawian berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman, orang-orang di sana menghasilkan banyak jasa dalam tiga cara. Apakah tiga ini? [152] Melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Ketika orang-orang bermoral yang meninggalkan keduniawian berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman, orang-orang di sana menghasilkan banyak jasa dalam ketiga cara ini."

47 (7) Terkondisi

"Para bhikkhu, ada tiga karakteristik ini yang mendefinisikan keterkondisian.[405] Apakah tiga ini? Kemunculannya terlihat, kelenyapannya terlihat, dan perubahannya selama berlangsung terlihat. Ini adalah ketiga karakteristik yang mendefinisikan keterkondisian itu.

"Para bhikkhu, ada tiga karakteristik ini yang mendefinisikan ketidak-terkondisian.[406] Apakah tiga ini? Tidak ada kemunculan terlihat, tidak ada kelenyapan terlihat, dan tidak ada perubahan selama berlangsung terlihat. Ini adalah ketiga karakteristik yang mendefinisikan ketidak-terkondisian itu."

48 (8) Gunung

"Para bhikkhu, berdasarkan pada pegunungan Himalaya, raja pegunungan, pepohonan sal besar tumbuh dalam tiga cara. Apakah tiga ini? Pepohonan itu menumbuhkan dahan-dahan, dedaunan, dan kerimbunan; (2) pepohonan itu menumbuhkan kulit pohon dan tunas-tunas; dan (3) pepohonan itu menumbuhkan kayu lunak dan inti kayu. Berdasarkan pada pegunungan Himalaya, raja pegunungan. pepohonan sal besar tumbuh dalam tiga cara ini.

"Demikian pula, ketika kepala keluarga memiliki keyakinan, maka orang-orang dalam keluarga yang bergantung padanya tumbuh dalam tiga cara. Apakah tiga ini? (1) Mereka menumbuhkan keyakinan; (2) mereka menumbuhkan perilaku bermoral; dan (3) mereka menumbuhkan kebijaksanaan. Ketika kepala keluarga memiliki keyakinan, maka orang-orang dalam keluarga yang bergantung padanya tumbuh dalam tiga cara ini."

Seperti halnya pepohonan yang tumbuh
dengan bergantung pada pegunungan berbatu
dalam hutan belantara yang luas
akan menjadi "raja hutan kayu,"
demikian pula, ketika kepala keluarga di sini
memiliki keyakinan dan moralitas,
istri, anak-anak, dan sanak-saudaranya
semuanya tumbuh dengan bergantung padanya;
demikian pula teman-teman, lingkaran keluarganya,
dan mereka yang bergantung padanya. [153]

Mereka yang memiliki kearifan,
melihat perilaku baik orang bermoral itu,
kedermawanan dan perbuatan-perbuatan baiknya,
akan meniru teladannya.

Setelah hidup di sini sesuai Dhamma,
jalan yang menuju alam tujuan yang baik,
mereka yang menginginkan kenikmatan indria akan
bergembira,
bersenang-senang di alam deva.

49 (9) Semangat

"Para bhikkhu, dalam tiga kasus semangat harus dikerahkan. Apakah tiga ini? (1) Semangat harus dikerahkan untuk tidak memunculkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul. (2) Semangat harus dikerahkan untuk memunculkan kualitas-kualitas yang bermanfaat yang belum muncul. (3) Semangat harus dikerahkan untuk menahankan perasaan-perasaan jasmani yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, melemahkan vitalitas seseorang. Dalam ketiga kasus ini semangat harus dikerahkan.

"Ketika seorang bhikkhu mengerahkan semangat untuk tidak memunculkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul, untuk memunculkan kualitas-kualitas yang bermanfaat yang belum muncul, dan untuk menahankan perasaan-perasaan jasmani yang menyakitkan, menyiksa, tajam, menusuk, mengerikan, tidak menyenangkan, melemahkan vitalitas seseorang, maka ia disebut seorang bhikkhu yang tekun, awas, dan penuh perhatian untuk mengakhiri penderitaan sepenuhnya."

50 (10) Pencuri Ulung

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga faktor, seorang pencuri ulung menerobos masuk ke dalam rumah-rumah, merampas harta kekayaan, melakukan kejahatan, dan menyerang di jalan-jalan raya. Apakah tiga ini? Di sini, seorang pencuri ulung bergantung pada permukaan yang tidak rata, pada belantara, dan pada orang-orang berkuasa.

(1) "Dan bagaimanakah seorang pencuri ulung bergantung pada permukaan yang tidak rata? Di sini, seorang pencuri ulung bergantung pada sungai-sungai yang sulit diseberangi dan

pegunungan bergelombang. Dengan cara inilah seorang pencuri ulung bergantung pada permukaan yang tidak rata.

(2) "Dan bagaimanakah seorang pencuri ulung bergantung pada belantara? Di sini, seorang pencuri ulung bergantung pada hutan rotan, [154] belantara pepohonan, semak belukar,[407] atau hutan lebat. Dengan cara inilah seorang pencuri ulung bergantung pada belantara.

(3) "Dan bagaimanakah seorang pencuri ulung bergantung pada orang-orang berkuasa? Di sini, seorang pencuri ulung bergantung pada raja-raja atau para menteri kerajaan. Ia berpikir: 'Jika siapa pun menuduhku melakukan apa pun, maka raja-raja atau para menteri kerajaan akan membatalkan perkara itu.' Jika siapa pun menuduhnya melakukan apa pun, maka raja-raja atau para menteri kerajaan akan membatalkan perkara itu. Dengan cara inilah seorang pencuri ulung bergantung pada orang-orang berkuasa.

"Adalah dengan memiliki ketiga faktor ini, seorang pencuri ulung menerobos masuk ke dalam rumah-rumah, merampas harta kekayaan, melakukan kejahatan, dan menyerang di jalan-jalan raya.

"Demikian pula, para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka, tercela dan dicela oleh para bijaksana, dan menghasilkan banyak keburukan. Apakah tiga ini? Di sini, seorang bhikkhu jahat bergantung pada permukaan yang tidak rata, pada belantara, dan pada orang-orang berkuasa.

(1) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu jahat bergantung pada permukaan yang tidak rata? Di sini, seorang bhikkhu jahat terlibat dalam perbuatan tidak baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Dengan cara inilah seorang bhikkhu jahat bergantung pada permukaan yang tidak rata.

(2) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu jahat bergantung pada belantara? Di sini, seorang bhikkhu jahat menganut pandangan salah, mengadopsi pandangan ekstrim. Dengan cara inilah seorang bhikkhu jahat bergantung pada belantara.

(3) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu jahat bergantung pada orang-orang berkuasa? Di sini, seorang bhikkhu jahat bergantung pada raja-raja atau para menteri kerajaan. Ia berpikir: 'Jika siapa pun menuduhku melakukan apa pun, maka raja-raja atau para

menteri kerajaan akan membatalkan perkara itu.' Jika siapa pun menuduhnya melakukan apa pun, maka raja-raja atau para menteri kerajaan akan membatalkan perkara itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu jahat bergantung pada orang-orang berkuasa. [155]

"Adalah dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka, tercela dan dicela oleh para bijaksana, dan menghasilkan banyak keburukan."

Lima Puluh Ke Dua

I. Brahmana

51 (1) Dua Brahmana (1)

Dua brahmana yang sepuh, tua, terbebani tahun demi tahun, lanjut usia, sampai pada tahap akhir, berusia seratus dua puluh tahun, mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, mereka duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:

"Kami adalah para brahmana, Guru Gotama, sudah sepuh, tua … berusia seratus dua puluh tahun. Tetapi kami belum pernah melakukan apa pun yang baik dan bermanfaat, juga kami tidak membuat naungan untuk diri kami sendiri. Sudilah Guru Gotama mendorong kami dan memberikan instruksi kepada kami yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan kami untuk waktu yang lama!"

"Memang benar, para brahmana, kalian sudah sepuh, tua, terbebani tahun demi tahun, berusia lanjut, sampai pada tahap akhir, berusia seratus dua puluh tahun, tetapi kalian belum pernah melakukan apa pun yang baik dan bermanfaat, juga kalian tidak membuat naungan untuk diri kalian sendiri. Sesungguhnya, dunia ini terhanyutkan oleh usia tua, penyakit, dan kematian. Tetapi walaupun dunia ini terhanyutkan oleh usia tua, penyakit, dan kematian, ketika seseorang meninggal dunia maka pengendalian-

diri atas jasmani, ucapan, dan pikiran akan memberikan naungan, pelabuhan, pulau, perlindungan, dan penyokong."

> Kehidupan terhanyutkan, umur kehidupan adalah singkat,
> tidak ada naungan bagi seorang yang telah berusia tua.
> Melihat dengan jelas bahaya dalam kematian ini,
> seseorang harus melakukan perbuatan-perbuatan berjasa yang membawa kebahagiaan.[408]
>
> Ketika seseorang meninggalkan [kehidupan ini],
> pengendalian diri atas jasmani, ucapan, dan pikiran,
> dan perbuatan-perbuatan berjasa yang ia lakukan selagi hidup,
> mengarahkannya pada kebahagiaannya. [156]

52 (2) Dua Brahmana (2)

Dua brahmana yang sepuh, tua, terbebani dengan tahun demi tahun, lanjut usia, sampai pada tahap akhir, berusia seratus dua puluh tahun, mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Kami adalah para brahmana, Guru Gotama, sudah sepuh, tua … berusia seratus dua puluh tahun. Tetapi kami belum pernah melakukan apa pun yang baik dan bermanfaat, juga kami tidak membuat naungan untuk diri kami sendiri. Sudilah Guru Gotama mendorong kami dan memberikan instruksi kepada kami yang mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan kami untuk waktu yang lama!"

"Memang benar, para brahmana, kalian sudah sepuh, tua, terbebani dengan tahun demi tahun, lanjut usia, sampai pada tahap akhir, berusia seratus dua puluh tahun, tetapi kalian belum pernah melakukan apa pun yang baik dan bermanfaat, juga kalian tidak membuat naungan untuk diri kalian sendiri. Sesungguhnya, dunia ini terbakar oleh usia tua, penyakit, dan kematian. Tetapi walaupun dunia ini terbakar oleh usia tua, penyakit, dan kematian, ketika seseorang meninggal dunia maka pengendalian-diri atas jasmani, ucapan, dan pikiran akan memberikan naungan, pelabuhan, pulau, perlindungan, dan penyokong."

Ketika rumah seseorang terbakar
perlengkapan yang dibawa keluar
adalah yang berguna bagi kalian,
bukan yang terbakar di dalam.

Oleh karena itu karena dunia ini terbakar
oleh usia tua dan kematian,
seseorang harus mengeluarkan dengan cara memberi:
apa yang diberikan akan dibawa keluar dengan selamat.[409]

Ketika seseorang meninggalkan [kehidupan ini],
pengendalian diri atas jasmani, ucapan, dan pikiran,
dan perbuatan-perbuatan berjasa yang ia lakukan selagi hidup,
mengarahkannya pada kebahagiaannya.

53 (3) Seorang Brahmana Tertentu

Seorang brahmana mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Guru Gotama, dikatakan: 'Suatu Dhamma yang terlihat secara langsung, suatu Dhamma yang terlihat secara langsung.'[410] Dengan cara bagaimanakah Dhamma itu terlihat secara langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana?"

(1) "Brahmana, seseorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu, [157] menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Tetapi ketika nafsu ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Dengan cara inilah Dhamma itu terlihat secara langsung …

(2) "Brahmana, seseorang yang penuh kebencian, dikendalikan oleh kebencian, dengan pikiran dikuasai oleh kebencian, menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan

kesedihan. Tetapi ketika kebencian ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Dengan cara ini juga, bahwa Dhamma itu terlihat secara langsung …

(3) "Brahmana, seseorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Tetapi ketika delusi ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Dengan cara ini juga, bahwa Dhamma itu terlihat secara langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana."

"Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang aku berlindung kepada Guru Gotama, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

54 (4) Seorang Pengembara

Seorang brahmana tertentu mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Guru Gotama, dikatakan: 'Suatu Dhamma yang terlihat secara langsung, suatu Dhamma yang terlihat secara langsung.' Dengan cara bagaimanakah Dhamma itu terlihat secara langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana?"

(1) "Brahmana, seseorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu,

menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Tetapi ketika nafsu ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan. [158] Seseorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tetapi ketika nafsu ditinggalkan, ia tidak melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Seseorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu, tidak memahami sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, atau kebaikan keduanya. Tetapi ketika nafsu ditinggalkan, ia memahami sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Dengan cara inilah Dhamma itu terlihat secara langsung … untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.

(2) "Seseorang yang penuh kebencian, dikendalikan oleh kebencian …

(3) "Seseorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Tetapi ketika delusi ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Seseorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tetapi ketika delusi ditinggalkan, ia tidak melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Seseorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, tidak memahami sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, atau kebaikan keduanya. Tetapi ketika delusi ditinggalkan, ia memahami sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Dengan cara ini juga, bahwa Dhamma itu terlihat secara langsung,

segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana."

"Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

55 (5) Nibbāna

Brahmana Jāṇussoṇī mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Guru Gotama, dikatakan: 'Nibbāna yang terlihat secara langsung, nibbāna yang terlihat secara langsung.' Dengan cara bagaimanakah nibbāna terlihat secara langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana?" [159]

(1) "Brahmana, seseorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu, menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Tetapi ketika nafsu ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Dengan cara inilah nibbāna terlihat secara langsung.

(2) "Brahmana, seseorang yang penuh kebencian, dikendalikan oleh kebencian …

(3) "Brahmana, seseorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Tetapi ketika delusi ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Dengan cara ini juga, bahwa nibbāna terlihat secara langsung.

"Ketika, Brahmana, seseorang mengalami hancurnya nafsu tanpa sisa, hancurnya kebencian tanpa sisa, dan hancurnya delusi tanpa sisa, maka dengan cara ini juga, nibbāna itu terlihat secara langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan

melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana."

"Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

56 (6) Berkurangnya Populasi

Seorang brahmana kaya mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Guru Gotama, aku telah mendengar para brahmana yang lebih tua yang berusia lanjut, terbebani tahun demi tahun, guru-guru dari para guru, mengatakan: 'Di masa lalu dunia ini berpopulasi sangat padat sehingga seseorang mungkin berpikir bahwa tidak ada jarak antara orang-orang. Desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota besar begitu berdekatan sehingga ayam-ayam jantan dapat menerbangi antara tempat-tempat itu.'[411] Mengapakah, Guru Gotama, pada masa sekarang ini jumlah penduduk berkurang, pengurangan populasi terlihat, [412] dan desa-desa, [160] pemukiman-pemukiman, kota-kota, dan daerah-daerah telah lenyap?"[413]

(1) "Pada masa sekarang, Brahmana, orang-orang tergerak oleh nafsu terlarang, dikuasai oleh keserakahan yang tidak selayaknya, didera oleh Dhamma palsu. [414] Sebagai akibatnya, mereka mengambil senjata-senjata dan saling membunuh satu sama lain. Karena itu banyak orang yang mati. Ini adalah alasan mengapa pada masa sekarang ini jumlah penduduk berkurang, berkurangnya populasi terlihat, dan desa-desa, pemukiman-pemukiman, kota-kota, dan daerah-daerah telah lenyap.

(2) "Kemudian, pada masa sekarang, orang-orang tergerak oleh nafsu terlarang, dikuasai oleh keserakahan yang tidak selayaknya, didera oleh Dhamma palsu. Ketika hal ini terjadi, hujan yang turun tidak mencukupi. Sebagai akibatnya, bencana kelaparan dan kelangkaan padi terjadi; hasil panen rusak dan menjadi jerami. Karena itu banyak orang yang mati. Ini adalah alasan lain mengapa pada masa sekarang ini jumlah penduduk berkurang, berkurangnya populasi terlihat, dan desa-desa, pemukiman-pemukiman, kota-kota, dan daerah-daerah telah lenyap.

(3) "Kemudian, pada masa sekarang, orang-orang tergerak oleh nafsu terlarang, dikuasai oleh keserakahan yang tidak selayaknya, didera oleh Dhamma palsu. Ketika hal ini terjadi, para yakkha melepaskan makhluk-makhluk buas.[415] Karena itu banyak orang yang mati. Ini adalah alasan lain lagi mengapa pada masa sekarang ini jumlah penduduk berkurang, pengurangan populasi terlihat, dan desa-desa, pemukiman-pemukiman, kota-kota, dan daerah-daerah telah lenyap.

"Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

57 (7) Vaccha

Pengembara Vacchagotta mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Guru Gotama, aku telah mendengar: 'Petapa Gotama mengatakan: "Dana harus diberikan hanya kepadaKu, [161] bukan kepada orang lain; dana harus diberikan hanya kepada para siswaKu, bukan kepada para siswa orang lain. Hanya apa yang diberikan kepadaKu yang sangat berbuah, bukan apa yang diberikan kepada orang lain; hanya apa yang diberikan kepada para siswaKu yang sangat berbuah, bukan apa yang diberikan kepada para siswa orang lain."' Apakah mereka mengatakan apa yang telah dikatakan oleh Guru Gotama dan tidak salah menginterpretasikan Beliau dengan apa yang bertentangan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai Dhamma sehingga mereka tidak menimbulkan kritik yang logis atau dasar bagi celaan?[416] Karena kami tidak ingin salah menginterpretasikan Guru Gotama."

"Mereka, Vaccha, yang mengatakan: 'Petapa Gotama mengatakan: "Dana harus diberikan hanya kepadaKu … ; hanya apa yang diberikan kepada para siswaKu yang sangat berbuah, bukan apa yang diberikan kepada para siswa orang lain,"' tidak mengatakan apa yang telah dikatakan olehKu melainkan salah menginterpretasikan Aku dengan apa yang bertentangan dengan fakta. Seorang yang mencegah orang lain memberikan dana menciptakan rintangan dan halangan bagi tiga orang. Siapakah tiga

ini? Ia menciptakan sebuah rintangan kepada si penyumbang untuk memperoleh jasa, kepada penerima untuk memperoleh pemberian, dan ia telah mencelakai dan melukai dirinya sendiri. Seorang yang mencegah orang lain memberikan dana menciptakan rintangan dan halangan bagi ketiga orang ini.

"Tetapi, Vaccha, Aku katakan bahwa seseorang akan memperoleh jasa bahkan jika ia membuang air pencuci piring ke dalam tempat sampah atau saluran pembuangan dengan pikiran: 'Semoga makhluk-makhluk hidup di sini bertahan hidup dengan ini!' Apalagi, [jasa yang diperolehnya] ketika ia memberikan kepada manusia! Akan tetapi, Aku katakan bahwa apa yang diberikan kepada seseorang yang berperilaku bermoral adalah lebih berbuah daripada [apa yang diberikan] kepada seorang yang tidak bermoral. Dan [penerima yang paling baik] adalah seorang yang telah meninggalkan lima faktor dan memiliki lima faktor.

"Lima faktor apakah yang telah ia tinggalkan? Keinginan indria, niat buruk, ketumpulan [162] dan kantuk, kegelisahan dan penyesalan, dan keragu-raguan. Ini adalah kelima faktor yang telah ia tinggalkan.

"Dan lima faktor apakah yang ia miliki? Perilaku bermoral, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, dan pengetahuan dan penglihatan pada kebebasan dari seorang yang melampaui latihan. Ini adalah kelima faktor yang ia miliki.

"Dengan cara demikianlah, Aku katakan, bahwa apa yang diberikan kepada seseorang yang telah meninggalkan lima faktor dan memiliki lima faktor adalah sangat berbuah."

Di antara sapi-sapi dari berbagai jenis,
apakah hitam, putih, merah, atau keemasan,
bebercak, sewarna, atau berwarna-merpati,
sapi jantan yang jinak dilahirkan,
sapi yang dapat mengangkat beban,
memiliki kekuatan, berjalan dengan kecepatan baik.
Mereka mengikatkan beban hanya padanya;
mereka tidak peduli pada warnanya.

Demikian pula, di antara para manusia

dalam berbagai jenis kelahiran apa pun–
di antara para khattiya, brahmana, vessa,
sudda, caṇḍāla, atau pemungut sampah –
di antara orang-orang dalam berbagai jenis
orang jinak yang berperilaku baik dilahirkan:
seorang yang teguh dalam Dhamma, bermoral dalam
perilaku,
jujur dalam ucapan, memiliki rasa malu;
seorang yang telah meninggalkan kelahiran dan kematian,
sempurna dalam kehidupan spiritual,
dengan beban diturunkan, terlepas,
yang telah menyelesaikan tugasnya, bebas dari noda-noda;
yang telah melampaui segala sesuatu [di dunia]
dan melalui ketidak-melekatan telah mencapai nibbāna:
suatu persembahan adalah sungguh sungguh besar
Ketika ditanamkan di lahan tanpa noda itu.
Orang-orang dungu yang hampa dari pemahaman,
dengan kecerdasan-tumpul, tidak terpelajar,
tidak melayani orang-orang suci[417]
tetapi memberikan pemberian-pemberian mereka kepada
orang-orang di luar itu.
Akan tetapi, mereka yang melayani orang-orang suci,
para bijaksana yang dihargai sebagai orang bijaksana,[418]
dan mereka yang berkeyakinan pada Yang Sempurna
Menempuh Sang Jalan
tertanam dalam dan kokoh berdiri,
pergi ke alam para deva
atau terlahir di sini dalam keluarga yang baik.
Maju dalam langkah demi langkah berturut-turut,
para bijaksana itu mencapai nibbāna. [163]

58 (8) Tikaṇṇa

Brahmana Tikaṇṇa mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau … Kemudian, sambil duduk di satu sisi, Brahmana Tikaṇṇa, di hadapan Sang Bhagavā, memuji para brahmana yang telah menguasai tiga pengetahuan: "Demikianlah

para brahmana yang adalah pemilik tiga pengetahuan; demikianlah para brahmana yang adalah pemilik tiga pengetahuan."

[Sang Bhagavā berkata:] "Tetapi bagaimanakah, brahmana, para brahmana menggambarkan seorang brahmana yang adalah pemilik tiga pengetahuan?"

"Di sini, Guru Gotama, seorang brahmana terlahir baik pada kedua pihak ibunya dan ayahnya, dari keturunan murni, tak dapat dibantah dan tidak tercela sehubungan dengan kelahiran hingga tujuh generasi dari pihak ayahnya. Ia adalah pembaca dan pelestari syair-syair pujian, seorang guru dari tiga Veda dengan kosa kata, ritual, fonologi, dan etimologi, dan sejarah sebagai yang ke lima; mahir dalam ilmu bahasa dan tata bahasa, ia sepenuhnya menguasai filosofi alam dan tanda-tanda manusia luar biasa. Adalah dalam cara ini para brahmana itu menggambarkan seorang brahmana yang adalah seorang pemilik tiga pengetahuan."

"Brahmana, seorang pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia sangat berbeda dengan seorang brahmana yang adalah seorang pemilik tiga pengetahuan seperti yang digambarkan oleh para brahmana tentangnya."

"Tetapi dalam cara bagaimanakah, Guru Gotama, seorang pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia? Baik sekali jika Guru Gotama sudi mengajarkan Dhamma kepadaku yang menjelaskan bagaimana seseorang adalah seorang pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia."

"Baiklah, Brahmana, dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Tuan," Brahmana Tikaṇṇa menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Di sini, Brahmana, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan. Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. Dengan memudarnya sukacita,

ia berdiam seimbang dan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, ia mengalami kenikmatan pada jasmani; ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.' Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, [164] ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan.

(1) "Ketika pikirannya terkonsentrasi demikian, murni, bersih, tanpa noda, bebas dari kekotoran, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai ketanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan mengingat kehidupan lampau. Ia mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penghancuran dunia, banyak kappa pengembangan dunia, banyak kappa penghancuran dunia dan pengembangan dunia, sebagai berikut: 'Di sana aku bernama ini, dari suku ini, dengan penampilan begini, makananku seperti ini, pengalaman kenikmatan dan kesakitanku seperti ini, umur kehidupanku selama ini; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di tempat lain, dan di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan begitu, makananku seperti itu, pengalaman kenikmatan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di sini.' Demikianlah ia mengingat banyak kehidupan lampaunya dengan aspek-aspek dan rinciannya.

"Ini adalah pengetahuan sejati pertama yang dicapai olehnya. Ketidak-tahuan disingkirkan, pengetahuan sejati muncul; kegelapan disingkirkan, cahaya muncul, seperti yang terjadi ketika seseorang berdiam dengan penuh kewaspadaan, tekun, dan bersungguh-sungguh.

(2) "Ketika pikirannya terkonsentrasi demikian, murni, bersih, tanpa noda, bebas dari kekotoran, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai ketanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada

pengetahuan kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk. Dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka sebagai berikut: 'Makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang mencela para mulia, menganut pandangan salah, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan salah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang tidak mencela para mulia, yang menganut pandangan [165] benar, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan benar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.' Demikianlah dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, cantik dan buruk rupa, kaya dan miskin, dan ia memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka.

"Ini adalah pengetahuan sejati ke dua yang dicapai olehnya. Ketidak-tahuan disingkirkan, pengetahuan sejati muncul; kegelapan disingkirkan, cahaya muncul, seperti yang terjadi ketika seseorang berdiam dengan penuh kewaspadaan, tekun, dan bersungguh-sungguh.

(3) "Ketika pikirannya terkonsentrasi demikian, murni, bersih, tanpa noda, bebas dari kekotoran, lunak, lentur, kokoh, dan mencapai ketanpa-gangguan, ia mengarahkannya pada pengetahuan hancurnya noda-noda. Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah noda-noda'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula noda-noda'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini

adalah lenyapnya noda-noda'; ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya noda-noda.'

"Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda indriawi, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun.'

"Ini adalah pengetahuan sejati ke tiga yang dicapai olehnya. Ketidak-tahuan disingkirkan, pengetahuan sejati muncul; kegelapan disingkirkan, cahaya muncul, seperti yang terjadi ketika seseorang berdiam dengan penuh kewaspadaan, tekun, dan bersungguh-sungguh.

"Ia yang moralitasnya tidak goyah,
yang waspada dan meditatif,
yang pikirannya telah dikuasai,
terpusat, terkonsentrasi baik;

"Sang bijaksana, penghalau kegelapan,
pembawa tiga pengetahuan, pemenang atas kematian;
seorang yang mereka sebut yang meninggalkan segalanya,
penolong para deva dan manusia;

"Seorang yang memiliki tiga pengetahuan,
yang berdiam tanpa delusi;
mereka menyembahNya, Sang Buddha
Gotama, yang membawa jasmani terakhirNya.

"Seorang yang mengetahui kehidupan-kehidupan lampaunya,
yang melihat alam surga dan alam sengsara,
dan telah mencapai hancurnya kelahiran
adalah seorang bijaksana yang sempurna dalam
pengetahuan langsung.[419]

"Melalui ketiga jenis pengetahuan ini

seseorang menjadi seorang brahmana dengan tiga
pengetahuan.
Aku menyebutnya seorang pemilik tiga pengetahuan,
bukan orang lain yang mengucapkan mantra-mantra. [166]

"Dengan cara inilah, Brahmana, bahwa seseorang adalah pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia."

"Guru Gotama, seorang pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia sangat berbeda dengan seorang pemilik tiga pengetahuan menurut para brahmana. Dan seorang pemilik tiga pengetahuan menurut para brahmana tidak bernilai seper enambelas bagian dari pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia.

"Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

59 (9) Jāṇussoṇī

Brahmana Jāṇussoṇī mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Guru Gotama, siapa pun yang melakukan pengorbanan, persembahan makanan sebagai peringatan, suatu persembahan makanan, atau sesuatu yang akan diberikan harus memberikan pemberian itu kepada para brahmana yang adalah pemilik tiga pengetahuan."[420]

[Sang Bhagavā berkata:] "Tetapi bagaimanakah, brahmana, para brahmana menggambarkan seorang brahmana yang adalah pemilik tiga pengetahuan?"

"Di sini, Guru Gotama, seorang brahmana terlahir baik pada kedua pihak ibunya dan ayahnya … [seperti dalam 3:58] … dan [mahir] dalam tanda-tanda manusia luar biasa. Adalah dalam cara ini para brahmana itu menggambarkan seorang brahmana yang adalah seorang pemilik tiga pengetahuan."

"Brahmana, seorang pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia sangat berbeda dengan seorang brahmana yang adalah seorang pemilik tiga pengetahuan seperti yang digambarkan oleh para brahmana."

“Tetapi dalam cara bagaimanakah, Guru Gotama, seorang pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia? Baik sekali jika Guru Gotama sudi mengajarkan Dhamma kepadaku yang menjelaskan bagaimana seseorang adalah seorang pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia.”

“Baiklah, Brahmana, dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara.”

“Baik, Tuan,” Brahmana Jāṇussoṇī menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Di sini, Brahmana, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria … [seluruhnya seperti dalam 3:58 hingga:] [167] … Ini adalah pengetahuan sejati ke tiga yang dicapai olehnya. Ketidak-tahuan disingkirkan, pengetahuan sejati muncul; kegelapan disingkirkan, cahaya muncul, seperti yang terjadi ketika seseorang berdiam dengan penuh kewaspadaan, tekun, dan bersungguh-sungguh.

“Seseorang yang sempurna dalam moralitas dan
pelaksanaan,
yang bersungguh-sungguh dan tenang,
yang pikirannya telah dikuasai,
terpusat dan terkonsentrasi baik;

“Seorang yang mengetahui kehidupan-kehidupan lampaunya,
yang melihat alam surga dan alam sengsara,
dan telah mencapai hancurnya kelahiran
adalah seorang bijaksana yang sempurna dalam
pengetahuan langsung. [168]

“Melalui ketiga jenis pengetahuan ini
seseorang menjadi seorang brahmana dengan tiga
pengetahuan.
Aku menyebutnya seorang pemilik tiga pengetahuan,
bukan orang lain yang mengucapkan mantra-mantra.

“Dengan cara inilah, Brahmana, bahwa seseorang adalah pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia.”

"Guru Gotama, seorang pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia sangat berbeda dengan seorang pemilik tiga pengetahuan menurut para brahmana. Dan seorang pemilik tiga pengetahuan menurut para brahmana tidak bernilai seperenambelas bagian dari pemilik tiga pengetahuan dalam disiplin Yang Mulia.

"Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

60 (10) Saṅgārava

Brahmana Saṅgārava mendatangi Sang Bhagavā dan saling bertukar sapa dengan Beliau … Kemudian, sambil duduk di satu sisi, Brahmana Saṅgārava berkata kepada Sang Bhagavā sebagai berikut:

"Guru Gotama, kami para brahmana melakukan pengorbanan dan menyuruh orang lain untuk mempersembahkan pengorbanan. Sekarang baik seorang yang melakukan pengorbanan sendiri maupun seorang menyuruh orang lain untuk mempersembahkan pengorbanan, keduanya telah terlibat dalam praktik berjasa yang menjangkau banyak orang, yaitu, yang berdasarkan pada pengorbanan. Tetapi seorang yang meninggalkan keluarga dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah hanya menjinakkan dirinya sendiri, menenangkan dirinya sendiri, dan hanya dirinya sendiri yang mengarah menuju nibbāna. Dalam kasus demikian, ia terlibat dalam praktik berjasa yang menjangkau hanya satu orang, yaitu, yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian."

"Baiklah, Brahmana, Aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu sehubungan dengan persoalan ini. Engkau boleh menjawabnya sesuai apa yang menurutmu benar. Bagaimana menurutmu, Brahmana? Di sini, seorang Tathāgata muncul di dunia, seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci. Beliau berkata sebagai berikut: 'Marilah, ini adalah jalan, ini

adalah cara. Dengan berlatih menurut jalan ini, Aku telah merealisasi untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung puncak kehidupan spiritual yang tidak terlampaui[421] dan mengenalkannya kepada orang lain. Marilah, kalian juga berlatih demikian. Dengan berlatih sesuai jalan ini, kalian juga akan merealisasi untuk diri kalian sendiri dengan pengetahuan langsung puncak kehidupan spiritual dan berdiam di dalamnya.' Demikianlah Sang Guru mengajarkan Dhamma ini dan orang-orang lain [169] berlatih sesuai ajaranNya itu. Ada ratusan, ribuan, ratusan ribu yang melakukan demikian. Bagaimana menurutmu? Dalam kasus ini, apakah tindakan meninggalkan keduniawian itu adalah sebuah praktik berjasa yang menjangkau satu orang atau banyak orang?"

"Jika kasusnya demikian, Guru Gotama, maka ini adalah praktik berjasa yang menjangkau banyak orang, yaitu, yang berdasarkan pada pelepasan keduniawian."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Brahmana Saṅgārava: "Di antara kedua praktik ini, Brahmana, yang manakah yang lebih menarik bagimu sebagai yang lebih sederhana dan lebih tidak membahayakan, dan juga sebagai yang lebih berbuah dan bermanfaat?"

Kemudian Brahmana Saṅgārava berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Aku menganggap Guru Gotama dan Guru Ānanda layak menerima penghormatan dan pujian."[422]

Untuk ke dua kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada sang Brahmana: "Brahmana, aku tidak bertanya kepadamu tentang siapa yang engkau anggap layak menerima penghormatan dan pujian. Aku bertanya tentang yang mana di antara kedua praktik itu, manakah yang lebih menarik bagimu sebagai yang lebih sederhana dan lebih tidak membahayakan, dan juga sebagai yang lebih berbuah dan bermanfaat?"

Tetapi untuk ke dua kalinya Brahmana Saṅgārava menjawab: "Aku menganggap Guru Gotama dan Guru Ānanda layak menerima penghormatan dan pujian."

Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada sang Brahmana: "Brahmana, aku tidak bertanya kepadamu tentang siapa yang engkau anggap layak menerima penghormatan dan pujian. Aku bertanya tentang yang mana di antara kedua praktik itu,

manakah yang lebih menarik bagimu sebagai yang lebih sederhana dan lebih tidak membahayakan, dan sebagai yang lebih berbuah dan bermanfaat?"

Tetapi untuk ke tiga kalinya Brahmana Saṅgārava menjawab: "Aku menganggap Guru Gotama dan Guru Ānanda layak menerima penghormatan dan pujian." [170]

Kemudian Sang Bhagavā berpikir: "Bahkan untuk ke tiga kalinya Brahmana Saṅgārava, ketika ditanya dengan pertanyaan sewajarnya oleh Ānanda, ia menjadi bimbang dan tidak menjawab. Biarlah Aku membebaskannya." Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Brahmana Saṅgārava: "Perbincangan apakah, Brahmana, yang dibicarakan pada hari ini di antara para pengikut raja ketika mereka berkumpul dan duduk di istana kerajaan?"

"Perbincangannya adalah ini, Guru Gotama: 'Sebelumnya ada lebih sedikit bhikkhu, tetapi lebih banyak yang memperlihatkan keajaiban kekuatan batin yang melampaui manusia. Tetapi sekarang ada lebih banyak bhikkhu, tetapi lebih sedikit yang memperlihatkan keajaiban kekuatan batin yang melampaui manusia.' Ini adalah perbincangan yang muncul hari ini di antara para pengikut raja."

"Ada, brahmana, tiga jenis keajaiban ini. Apakah tiga ini? Keajaiban kekuatan batin, keajaiban membaca pikiran, dan keajaiban pengajaran.[423]

(1) "Dan apakah, Brahmana, keajaiban kekuatan batin? Di sini, seorang bhikkhu mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, ia menjadi banyak; dari banyak, ia menjadi satu; ia muncul dan lenyap; ia berjalan tanpa terhalangi menembus tembok, menembus dinding, menembus gunung seolah-olah melewati ruang kosong; ia menyelam masuk dan keluar dari dalam tanah seolah-olah di dalam air; ia berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; dengan duduk bersila, ia terbang di angkasa bagaikan seekor burung; dengan tangannya ia menyentuh dan menepuk bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; ia mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā. Ini disebut keajaiban kekuatan batin.

(2) "Dan apakah, Brahmana, keajaiban membaca pikiran? Ada seseorang yang, melalui suatu petunjuk,[424] menyatakan: 'Pikiranmu

demikian, demikianlah apa yang engkau pikirkan, pikiranmu dalam kondisi demikian.' Dan bahkan jika ia mengucapkan banyak pernyataan, maka pernyataan-pernyataan itu adalah tepat seperti itu dan bukan sebaliknya.

"Kemudian, seseorang tidak menyatakan [kondisi pikiran] dengan berdasarkan suatu petunjuk, [171] tetapi ia mendengarkan suara orang-orang, makhluk-makhluk tak tampak, atau dewa-dewa [berbicara] dan kemudian menyatakan: 'Pikiranmu demikian, demikianlah apa yang engkau pikirkan, pikiranmu dalam kondisi demikian.' Dan bahkan jika ia mengucapkan banyak pernyataan, maka pernyataan-pernyataan itu adalah tepat seperti itu dan bukan sebaliknya.

"Kemudian, seseorang tidak menyatakan [kondisi pikiran] dengan berdasarkan suatu pertanda, atau dengan ia mendengarkan suara orang-orang, makhluk-makhluk tak tampak, atau dewa-dewa [berbicara], tetapi ia mendengarkan suara pancaran pikiran [425] ketika seseorang sedang berpikir dan memeriksa [suatu hal] dan kemudian menyatakan: 'Pikiranmu demikian, demikianlah apa yang engkau pikirkan, pikiranmu dalam kondisi demikian.' Dan bahkan jika ia mengucapkan banyak pernyataan, maka pernyataan-pernyataan itu adalah tepat seperti itu dan bukan sebaliknya.

"Kemudian, seseorang tidak menyatakan [kondisi pikiran] dengan berdasarkan suatu pertanda, atau dengan ia mendengarkan suara orang-orang, makhluk-makhluk tak tampak, atau dewa-dewa [berbicara], atau dengan mendengarkan suara pancaran pikiran ketika seseorang sedang berpikir dan memeriksa [suatu hal], tetapi dengan pikirannya sendiri ia melingkupi pikiran dari seorang yang telah mencapai konsentrasi tanpa pemikiran dan pemeriksaan dan ia memahami: 'Aktivitas pikiran orang ini begitu terencana sehingga segera setelahnya ia akan memikirkan pemikiran ini.' [426] Dan bahkan jika ia mengucapkan banyak pernyataan, maka pernyataan-pernyataan itu adalah tepat seperti itu dan bukan sebaliknya. Ini disebut keajaiban membaca pikiran.

(3) "Dan apakah, Brahmana, keajaiban pengajaran? Di sini, seseorang mengajarkan [orang lain] sebagai berikut: 'Berpikirlah seperti ini dan bukan seperti itu! Perhatikanlah ini dan bukan itu!

Tinggalkanlah ini dan masuk dan berdiamlah dalam itu!’ Ini disebut keajaiban pengajaran.[427]

“Ini, Brahmana, adalah ketiga jenis keajaiban. Di antara ketiga jenis keajaiban ini, yang manakah yang menarik bagimu sebagai yang paling baik dan luhur?”

“Di antara ini, Guru Gotama, ketika seseorang melakukan keajaiban yang dengannya ia mengerahkan berbagai kekuatan batin … mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā, hanya orang yang melakukan keajaiban ini yang mengalaminya dan itu terjadi hanya pada dirinya. Keajaiban ini tampak bagiku seperti tipuan sulap.

“Kemudian, Guru Gotama, ketika seseorang melakukan keajaiban yang dengannya ia menyatakan kondisi pikiran orang lain dengan berdasarkan pada petunjuk … dengan mendengarkan suara orang-orang, makhluk-makhluk halus, atau para dewa … dengan mendengar suara pancaran pikiran sewaktu seseorang sedang berpikir dan memeriksa [suatu hal] … dengan pikirannya sendiri ia melingkupi pikiran dari seorang yang telah mencapai konsentrasi tanpa pemikiran dan pemeriksaan dan ia memahami: [172] ‘Aktivitas pikiran orang ini begitu terencana sehingga segera setelahnya ia akan memikirkan pemikiran ini,’ dan bahkan jika ia mengucapkan banyak pernyataan, maka pernyataan-pernyataan itu adalah tepat seperti itu dan bukan sebaliknya – ini juga, hanya orang yang melakukan keajaiban ini yang mengalaminya dan itu terjadi hanya pada dirinya. Keajaiban ini juga, tampak bagiku seperti tipuan sulap.

“Tetapi, Guru Gotama, ketika seseorang melakukan keajaiban ini yang dengannya ia mengajarkan [orang lain] sebagai berikut: ‘Berpikirlah seperti ini dan bukan seperti itu! Perhatikanlah ini dan bukan itu! Tinggalkanlah ini dan masuk dan berdiamlah dalam itu!’ – keajaiban ini menarik bagiku sebagai yang paling baik dan luhur di antara ketiga keajaiban itu.

“Sungguh mengagumkan dan menakjubkan, Guru Gotama, betapa baiknya hal ini telah dinyatakan oleh Guru Gotama! Kami menganggap Guru Gotama sebagai seorang yang dapat melakukan ketiga keajaiban ini. Karena Guru Gotama mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin … mengerahkan kemahiran dengan

jasmani hingga sejauh alam brahmā. Guru Gotama dengan pikiranNya melingkupi pikiran seseorang yang telah mencapai konsentrasi yang tanpa pemikiran dan pemeriksaan sehingga Beliau memahami: ‘Aktivitas pikiran orang ini begitu terencana sehingga segera setelahnya ia akan memikirkan pemikiran ini.’ Dan Guru Gotama mengajarkan [orang lain] sebagai berikut: ‘Berpikirlah seperti ini dan bukan seperti itu! Perhatikanlah ini dan bukan itu! Tinggalkanlah ini dan masuk dan berdiamlah dalam itu!’”

“Tentu saja, Brahmana, kata-katamu itu menyelidiki dan lancang.[428] Namun demikian, Aku akan menjawabmu. Aku memang mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin … mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā. Aku memang dengan pikiranKu melingkupi pikiran seseorang yang telah mencapai konsentrasi yang tanpa pemikiran dan pemeriksaan sehingga Aku memahami: ‘Aktivitas pikiran orang ini begitu terencana sehingga segera setelahnya ia akan memikirkan pemikiran ini.’ Dan Aku memang mengajarkan [orang lain] sebagai berikut: ‘Berpikirlah seperti ini dan bukan seperti itu! Perhatikanlah ini dan bukan itu! Tinggalkanlah ini dan masuk dan berdiamlah dalam itu!’”

“Tetapi, Guru Gotama, adakah satu saja bhikkhu lain selain Guru Gotama yang dapat melakukan ketiga jenis keajaiban ini?”

“Bukan hanya seratus, dua ratus, tiga ratus, empat ratus, atau lima ratus, tetapi bahkan lebih dari itu yang dapat melakukan ketiga keajaiban ini.”

“Tetapi di manakah para bhikkhu itu berdiam sekarang?” [173]

“Persis di sini, Brahmana, dalam Saṅgha para bhikkhu ini.”

“Bagus sekali, Guru Gotama! … Sudilah Guru Gotama menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup.”

II. Bab Panjang

61 (1) Sektarian

“Para bhikkhu, ada tiga doktrin sektarian ini[429] yang, ketika dipertanyakan, diinterogasi, dan didebat oleh para bijaksana, dan

dibawa menuju kesimpulan mereka, akan berakhir dalam tidak-berbuat.[430] Apakah tiga ini?

(1) "Ada, para bhikkhu, beberapa petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: 'Apa pun yang dialami orang ini – apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu.' (2) Ada para petapa dan brahmana lainnya yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: 'Apa pun yang dialami orang ini – apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – semuanya disebabkan oleh aktivitas Tuhan pencipta.' (3) Dan ada para petapa dan brahmana lain lagi yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: 'Apa pun yang dialami orang ini – apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – semuanya terjadi tanpa suatu sebab atau kondisi.'[431]

(1) "Para bhikkhu, Aku mendatangi para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: 'Apa pun yang dialami orang ini – apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – semuanya disebabkan oleh perbuatan-perbuatan masa lalu,'[432] dan Aku berkata kepada mereka: 'Benarkah bahwa kalian para mulia menganut doktrin dan pandangan demikian?' ketika Aku menanyakan hal ini kepada mereka, mereka menegaskannya. [174] Kemudian Aku berkata kepada mereka: 'Kalau begitu, adalah karena perbuatan masa lalu maka kalian mungkin melakukan pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan aktivitas seksual, berbohong, mengucapkan kata-kata yang memecah-belah, berkata kasar, bergosip; maka kalian mungkin penuh kerinduan, memiliki pikiran berniat buruk, dan menganut pandangan salah.'[433]

"Mereka yang mengandalkan perbuatan masa lalu sebagai kebenaran mendasar tidak memiliki keinginan [untuk melakukan] apa yang harus dilakukan dan [untuk menghindari melakukan] apa yang tidak boleh dilakukan, juga mereka tidak berusaha dalam hal ini. Karena mereka tidak memahami sebagai benar dan sah segala sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka

mereka berpikiran kacau, mereka tidak menjaga diri mereka sendiri, dan bahkan sebutan personal sebagai 'petapa' tidak dapat dengan benar ditujukan kepada mereka. Ini adalah bantahan logisKu yang pertama pada para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan demikian.

(2) "Kemudian, para bhikkhu, Aku mendatangi para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: 'Apa pun yang dialami orang ini – apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – semuanya disebabkan oleh aktivitas Tuhan pencipta,' dan Aku berkata kepada mereka: 'Benarkah bahwa kalian para mulia menganut doktrin dan pandangan demikian?' Ketika Aku menanyakan hal ini kepada mereka, mereka menegaskannya. Kemudian Aku berkata kepada mereka: 'Kalau begitu, adalah karena aktivitas Tuhan pencipta maka kalian mungkin melakukan pembunuhan … dan menganut pandangan salah.'

"Mereka yang mengandalkan aktivitas Tuhan pencipta sebagai kebenaran mendasar tidak memiliki keinginan [untuk melakukan] apa yang harus dilakukan dan [untuk menghindari melakukan] apa yang tidak boleh dilakukan, juga mereka tidak berusaha dalam hal ini. Karena mereka tidak memahami sebagai benar dan sah segala sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka mereka berpikiran kacau, mereka tidak menjaga diri mereka sendiri, dan bahkan sebutan personal sebagai 'petapa' tidak dapat dengan benar ditujukan kepada mereka. Ini adalah bantahan logisKu yang ke dua atas para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan demikian. [175]

(3) "Kemudian, para bhikkhu, Aku mendatangi para petapa dan brahmana itu yang menganut doktrin dan pandangan seperti ini: 'Apa pun yang dialami orang ini – apakah menyenangkan, menyakitkan, atau bukan-menyakitkan-juga-bukan-menyenangkan – semuanya terjadi tanpa suatu sebab atau kondisi,' dan Aku berkata kepada mereka: 'Benarkah bahwa kalian para mulia menganut doktrin dan pandangan demikian?' Ketika Aku menanyakan hal ini kepada mereka, mereka menegaskannya. Kemudian Aku berkata kepada mereka: 'Kalau begitu, adalah tanpa

suatu penyebab atau kondisi maka kalian mungkin melakukan pembunuhan … dan menganut pandangan salah.’

“Mereka yang mengandalkan ketiadaan penyebab dan kondisi sebagai kebenaran mendasar tidak memiliki keinginan [untuk melakukan] apa yang harus dilakukan dan [untuk menghindari melakukan] apa yang tidak boleh dilakukan, juga mereka tidak berusaha dalam hal ini. Karena mereka tidak memahami sebagai benar dan sah segala sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka mereka berpikiran kacau, mereka tidak menjaga diri mereka sendiri, dan bahkan sebutan personal sebagai ‘petapa’ tidak dapat dengan benar ditujukan kepada mereka. Ini adalah bantahan logisKu yang ke tiga atas para petapa dan brahmana yang menganut doktrin dan pandangan demikian.

“Ini, para bhikkhu, adalah ketiga doktrin sektarian itu yang, ketika dipertanyakan, diinterogasi, dan didebat oleh para bijaksana, dan dibawa menuju kesimpulan mereka, akan berakhir dalam tidak-berbuat.

“Tetapi, para bhikkhu, Dhamma yang diajarkan olehKu ini tidak dapat dibantah, tidak kotor, tidak dapat disalahkan, dan tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana.[434] Dan apakah Dhamma yang diajarkan olehKu yang tidak dapat dibantah, tidak kotor, tidak dapat disalahkan, dan tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana?

“‘Ini adalah enam elemen’: ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang tidak dapat dibantah … tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana. ‘Ini adalah enam landasan bagi kontak’ … ‘Ini adalah delapan belas pemeriksaan pikiran’ … ‘Ini adalah empat kebenaran mulia’: ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang ini tidak dapat dibantah, tidak kotor, tidak dapat disalahkan, dan tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana.

“Ketika dikatakan: ‘“Ini adalah enam elemen”: ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang tidak dapat dibantah … tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana,’ karena alasan apakah hal ini dikatakan? Ada [176] enam elemen ini: elemen tanah, elemen air, elemen api, elemen udara, elemen ruang, dan elemen kesadaran.[435] Ketika dikatakan: ‘“Ini adalah

enam elemen": ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang tidak dapat dibantah … tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana,' adalah karena ini maka hal ini dikatakan.

"Ketika dikatakan: '"Ini adalah enam landasan bagi kontak": ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang tidak dapat dibantah … tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Ada enam landasan bagi kontak ini: mata sebagai sebuah landasan bagi kontak, telinga sebagai sebuah landasan bagi kontak, hidung sebagai sebuah landasan bagi kontak, lidah sebagai sebuah landasan bagi kontak, badan sebagai sebuah landasan bagi kontak, dan pikiran sebagai sebuah landasan bagi kontak. Ketika dikatakan: '"Ini adalah enam landasan bagi kontak": ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang tidak dapat dibantah … tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana,' adalah karena ini maka hal ini dikatakan.

"Ketika dikatakan: '"Ini adalah delapan belas pemeriksaan pikiran": ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehku yang tidak dapat dibantah … tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? [436] Setelah melihat suatu bentuk dengan mata, seseorang memeriksa bentuk yang menjadi landasan bagi kegembiraan; ia memeriksa bentuk yang menjadi landasan bagi kesedihan; ia memeriksa bentuk yang menjadi landasan bagi keseimbangan. Setelah mendengar suatu suara dengan telinga … Setelah mencium suatu bau-bauan dengan hidung … Setelah mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah … Setelah merasakan suatu objek sentuhan dengan badan … Setelah mengenali suatu fenomena pikiran dengan pikiran, ia memeriksa fenomena pikiran tersebut yang menjadi landasan bagi kegembiraan; ia memeriksa fenomena pikiran tersebut yang menjadi landasan bagi kesedihan; ia memeriksa fenomena pikiran tersebut yang menjadi landasan bagi keseimbangan. Ketika dikatakan: '"Ini adalah delapan belas pemeriksaan pikiran": ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang tidak dapat dibantah … tidak dapat dicela

oleh para petapa dan brahmana bijaksana,' adalah karena ini maka hal ini dikatakan.

"Ketika dikatakan: '"Ini adalah empat kebenaran mulia": ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang ini tidak dapat dibantah, tidak kotor, tidak dapat disalahkan, dan tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana,' karena alasan apakah hal ini dikatakan? Dengan bergantung pada enam landasan maka munculnya embrio [di masa depan] terjadi. [437] Ketika munculnya embrio itu terjadi, maka ada nama-dan-bentuk; dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, maka ada enam landasan indria; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka ada kontak; dengan kontak sebagai kondisi, maka ada perasaan. Sekarang adalah bagi seorang yang merasakan maka Aku menyatakan: 'Ini adalah penderitaan,' dan 'Ini adalah asal-mula penderitaan,' dan 'Ini adalah lenyapnya penderitaan,' dan 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.'

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia penderitaan? Kelahiran adalah penderitaan, penuaan adalah penderitaan, penyakit adalah penderitaan, kematian [177] adalah penderitaan; dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan adalah penderitaan; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan. Ini disebut kebenaran mulia penderitaan.

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia asal-mula penderitaan? Dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, maka [muncul] aktivitas-aktivitas berkehendak; dengan aktivitas-aktivitas berkehendak sebagai kondisi, maka kesadaran; dengan kesadaran sebagai kondisi, maka nama-dan-bentuk; dengan nama-dan-bentuk sebagai kondisi, maka enam landasan indria; dengan enam landasan indria sebagai kondisi, maka kontak; dengan kontak sebagai kondisi, maka perasaan; dengan perasaan sebagai kondisi, maka ketagihan; dengan ketagihan sebagai kondisi, maka kemelekatan; dengan kemelekatan sebagai kondisi, maka penjelmaan; dengan penjelmaan sebagai kondisi, maka kelahiran; dengan kelahiran sebagai kondisi, maka muncul penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan

kesengsaraan. Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Ini disebut kebenaran mulia asal-mula penderitaan.[438]

"Dan apakah, para bhikkhu, kebenaran mulia lenyapnya penderitaan? Dengan peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya ketidak-tahuan maka lenyap pula aktivitas-aktivitas berkehendak; dengan lenyapnya aktivitas-aktivitas berkehendak, maka lenyap pula kesadaran; dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyap pula nama-dan-bentuk; dengan lenyapnya nama-dan-bentuk, maka lenyap pula enam landasan indria; dengan lenyapnya enam landasan indria, maka lenyap pula kontak; dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan; dengan lenyapnya perasaan, maka lenyap pula ketagihan; dengan lenyapnya ketagihan, maka lenyap pula kemelekatan; dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula penjelmaan; dengan lenyapnya penjelmaan, maka lenyap pula kelahiran; dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan kesengsaraan. Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan penderitaan ini. Ini disebut kebenaran mulia lenyapnya penderitaan

"Dan apakah, para bhikkhu kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini, yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Ini disebut kebenaran mulia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

"Ketika dikatakan: '"Ini adalah empat kebenaran mulia": ini, para bhikkhu, adalah Dhamma yang diajarkan olehKu yang tidak dapat dibantah, tidak kotor, tidak dapat disalahkan, dan tidak dapat dicela oleh para petapa dan brahmana bijaksana,' adalah karena ini maka hal itu dikatakan." [178]

62 (2) Bahaya

"Para bhikkhu, kaum duniawi yang tidak terpelajar membicarakan ketiga bahaya ini yang memisahkan ibu dan anaknya.[439] Apakah tiga ini?

(1) "Akan tiba saatnya ketika kebakaran besar muncul. Ketika kebakaran besar muncul, kebakaran itu membakar desa-desa,

pemukiman-pemukiman, dan kota-kota. Ketika desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota sedang terbakar, sang ibu tidak menemukan anaknya dan anak tidak menemukan ibunya. Ini adalah bahaya pertama yang memisahkan ibu dan anaknya yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar.

(2) "Kemudian, akan tiba saatnya ketika hujan lebat muncul. Ketika hujan lebat muncul, maka banjir besar terjadi. Ketika banjir besar terjadi, desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota terhanyutkan. Ketika desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota terhanyutkan, sang ibu tidak menemukan anaknya dan anak tidak menemukan ibunya. Ini adalah bahaya ke dua yang memisahkan ibu dan anaknya yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar.

(3) "Kemudian, akan tiba saatnya ketika muncul badai berbahaya di dalam hutan belantara, ketika orang-orang di pedalaman, menaiki kendaraan mereka, dan pergi ke berbagai arah. Ketika terjadi badai berbahaya di dalam hutan belantara, dan orang-orang di pedalaman, menaiki kendaraan mereka, dan pergi ke berbagai arah, sang ibu tidak menemukan anaknya dan anak tidak menemukan ibunya. Ini adalah bahaya ke tiga yang memisahkan ibu dan anaknya yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar.

"Ini adalah ketiga bahaya itu yang memisahkan ibu dan anaknya yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar.

"Ada, para bhikkhu, tiga bahaya ini ketika ibu dan anaknya berkumpul kembali yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar sebagai bahaya yang memisahkan ibu dan anaknya.[440] Apakah tiga ini?

(1) "Akan tiba saatnya ketika kebakaran besar muncul. Ketika kebakaran besar muncul, kebakaran itu membakar desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota. Ketika desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota sedang terbakar, kadang-kadang ada suatu kesempatan ketika ibu [179] bertemu dengan anaknya dan anak bertemu dengan ibunya. Ini adalah bahaya pertama ketika ibu dan anaknya berkumpul kembali yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar sebagai bahaya yang memisahkan ibu dan putranya.

(2) "Kemudian, akan tiba saatnya ketika hujan lebat muncul. Ketika hujan lebat muncul, maka banjir besar terjadi. Ketika banjir besar terjadi, desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota terhanyutkan. Ketika desa-desa, pemukiman-pemukiman, dan kota-kota terhanyutkan, kadang-kadang ada suatu kesempatan ketika ibu bertemu dengan anaknya dan anak bertemu dengan ibunya. Ini adalah bahaya ke dua ketika ibu dan putranya berkumpul kembali yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar sebagai bahaya yang memisahkan ibu dan anaknya.

(3) "Kemudian, akan tiba saatnya ketika muncul badai berbahaya di dalam hutan belantara, ketika orang-orang di pedalaman, menaiki kendaraan mereka, dan pergi ke berbagai arah. Ketika terjadi badai berbahaya di dalam hutan belantara, dan orang-orang di pedalaman, menaiki kendaraan mereka, dan pergi ke berbagai arah, kadang-kadang ada suatu kesempatan ketika ibu bertemu dengan anaknya dan anak bertemu dengan ibunya. Ini adalah bahaya ke tiga ketika ibu dan putranya berkumpul kembali yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar sebagai bahaya yang memisahkan ibu dan anaknya.

"Ini adalah ketiga bahaya itu ketika sang ibu dan anaknya berkumpul kembali yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar sebagai bahaya yang memisahkan ibu dan anaknya.

"Ada, para bhikkhu, tiga bahaya ini yang memisahkan ibu dan anaknya.[441] Apakah tiga ini? Bahaya penuaan, bahaya penyakit, dan bahaya kematian.

(1) "Ketika sang anak bertambah tua, sang ibu tidak dapat memenuhi harapannya: 'Biarlah aku bertambah tua, tetapi semoga anakku tidak bertambah tua!' Dan ketika sang ibu bertambah tua, sang anak tidak dapat memenuhi harapannya: 'Biarlah aku bertambah tua, tetapi semoga ibuku tidak bertambah tua!'

(2) "Ketika sang anak jatuh sakit, sang ibu tidak dapat memenuhi harapannya: 'Biarlah aku jatuh sakit, tetapi semoga anakku tidak jatuh sakit!' Dan ketika sang ibu jatuh sakit, sang anak tidak dapat memenuhi harapannya: 'Biarlah aku jatuh sakit, tetapi semoga ibuku tidak jatuh sakit!'

(3) "Ketika sang anak sekarat, sang ibu tidak dapat memenuhi harapannya: 'Biarlah aku mati, tetapi semoga anakku tidak mati!'

Dan ketika sang ibu sekarat, sang anak tidak dapat memenuhi harapannya: ‘Biarlah aku mati, tetapi semoga ibuku tidak mati!’

“Ini adalah ketiga bahaya itu yang memisahkan ibu dan anaknya. [180]

“Ada jalan, para bhikkhu, ada cara yang mengarah menuju ditinggalkannya dan diatasinya ketiga bahaya ini ketika ibu dan anaknya berkumpul kembali dan ketiga bahaya ini yang memisahkan ibu dan anaknya. Apakah jalan dan cara itu? Adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan ini; yaitu, pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Ini adalah jalan dan cara yang mengarah menuju ditinggalkannya dan diatasinya ketiga bahaya ini ketika ibu dan anaknya berkumpul kembali dan ketiga bahaya ini yang memisahkan ibu dan anaknya.”

63 (3) Venāga

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara dalam suatu perjalanan di tengah-tengah penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu ketika Beliau tiba di desa brahmana Kosala bernama Venāgapura. Para brahmana perumah tangga di Venāgapura mendengar: “Dikatakan bahwa Petapa Gotama, putra Sakya yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga dari keluarga Sakya, telah tiba di Venāgapura. Sekarang suatu berita baik tentang Guru Gotama telah beredar sebagai berikut: ‘Bahwa Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pemimpin terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci. Setelah merealisasikan dengan pengetahuan langsungNya sendiri dunia ini bersama dengan para deva, Māra, dan Brahmā, populasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia, Beliau mengajarkannya kepada orang lain. Beliau mengajarkan Dhamma yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar; Beliau mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap

dan murni sempurna.' Sekarang adalah baik sekali menemui para Arahant demikian."

Kemudian para brahmana perumah tangga di Venāgapura mendatangi Sang Bhagavā. Beberapa bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi; beberapa saling bertukar sapa dengan Beliau [181] dan, ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah itu, kemudian duduk di satu sisi; beberapa memberi penghormatan kepada Beliau dan duduk di satu sisi; beberapa menyebutkan nama dan suku mereka dan duduk di satu sisi; beberapa berdiam diri dan duduk di satu sisi. Kemudian Brahmana Vacchagotta dari Venāgapura berkata kepada Sang Bhagavā:

"Sungguh mengagumkan dan menakjubkan, Guru Gotama, betapa indria-indria Guru Gotama begitu tenang dan warna kulitNya begitu murni dan cerah. Seperti halnya buah *jujube* kuning di musim gugur yang murni dan cerah, demikian pula indria-indria Guru Gotama begitu tenang dan warna kulitNya begitu murni dan cerah. Seperti halnya sebutir buah palem yang telah dipetik dari tangkainya murni dan cerah, demikian pula indria-indria Guru Gotama begitu tenang dan warna kulitNya begitu murni dan cerah. Seperti halnya sebuah perhiasan dari emas terbaik, yang dikerjakan dengan baik oleh seorang pandai emas yang terampil dan ditempa pada tungku dengan sangat terampil, diletakkan di atas kain brokat merah, bersinar dan memancar dan bercahaya, demikian pula indria-indria Guru Gotama begitu tenang dan warna kulitNya begitu murni dan cerah.

"Jenis-jenis tempat tidur yang tinggi dan mewah apa pun juga yang ada – yaitu, sofa, dipan, penutup tempat tidur berumbai panjang, penutup tempat tidur warna warni, penutup tempat tidur putih, penutup tempat tidur wol dengan hiasan bunga, selimut tebal dari katun wol, penutup tempat tidur wol dengan hiasan gambar binatang, penutup tempat tidur dengan pinggiran ganda, penutup tempat tidur dengan pinggiran tunggal, alas tempat tidur bertatahkan permata, alas tempat tidur dari benang sutera yang bertatahkan permata, selimut penari, selimut gajah, selimut kuda, selimut kereta, selimut kulit antelop, hamparan dari kulit rusa-*kadali*, [tempat tidur] dengan kanopi di atas dan bantal guling di kedua

ujungnya – Guru Gotama tentu memperolehnya sesuai kehendaknya, tanpa kesulitan atau kesusahan."[442]

"Brahmana, jenis-jenis tempat tidur yang tinggi dan mewah itu jarang didapat oleh mereka yang telah meninggalkan keduniawian, dan jika tempat-tempat tidur itu diperoleh, tempat-tempat tidur itu tidak diperbolehkan.

"Tetapi, Brahmana, ada tiga jenis tempat tidur yang tinggi dan mewah yang sekarang ini Aku dapatkan sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan. Apakah tiga ini? [182] tempat tidur tinggi dan mewah surgawi, tempat tidur tinggi dan mewah brahma, dan tempat tidur tinggi dan mewah mulia.[443] Ketiga tempat tidur tinggi dan mewah ini yang Kudapatkan sesuai kehendak sekarang ini, tanpa kesulitan atau kesusahan."

(1) "Tetapi, Guru Gotama, apakah tempat tidur tinggi dan mewah surgawi yang Engkau dapatkan sesuai kehendak sekarang ini, tanpa kesulitan atau kesusahan?"

"Di sini, Brahmana, ketika Aku sedang berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman, di pagi hari Aku merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahKu, dan memasuki desa atau pemukiman itu untuk menerima dana makanan. Setelah makan, ketika Aku telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, Aku memasuki hutan. Aku mengumpulkan rerumputan atau dedaunan yang Kutemukan di sana menjadi sebuah tumpukan dan duduk. Setelah duduk bersila dan menegakkan tubuhKu, Aku menegakkan perhatian di depanKu. Kemudian, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan. Dengan meredanya pemikiran dan pemeriksaan, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki ketenangan internal dan keterpusatan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi, tanpa pemikiran dan pemeriksaan. Dengan memudarnya sukacita, Aku berdiam seimbang dan, penuh perhatian dan memahami dengan jernih, Aku mengalami kenikmatan pada jasmani; Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga yang dinyatakan oleh para mulia: 'Ia seimbang, penuh

perhatian, seorang yang berdiam dengan bahagia.’ Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya atas kegembiraan dan kesedihan, Aku masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang bukan menyakitkan juga bukan menyenangkan, dengan pemurnian perhatian melalui keseimbangan.

“Kemudian, Brahmana, ketika Aku dalam keadaan demikian, jika Aku berjalan mondar-mandir, pada saat itu jalan-mondar-mandir-Ku itu adalah surgawi.[444] Jika Aku sedang berdiri, pada saat itu berdiriKu itu adalah surgawi. Jika Aku sedang duduk, pada saat itu dudukKu itu adalah surgawi. Jika Aku berbaring, pada saat itu, itu adalah tempat tidur tinggi dan mewah surgawi. Itu adalah [183] tempat tidur tinggi dan mewah surgawi yang Kudapatkan sesuai kehendak sekarang ini, tanpa kesulitan atau kesusahan.”

“Sungguh mengagumkan dan menakjubkan, Guru Gotama! Siapakah lagi, selain dari Guru Gotama, yang dapat memperoleh tempat tidur yang tinggi dan mewah demikian sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan?”

(2) “Tetapi, Guru Gotama, apakah tempat tidur tinggi dan mewah brahma yang Engkau dapatkan sesuai kehendak sekarang ini, tanpa kesulitan atau kesusahan?”

“Di sini, Brahmana, ketika Aku sedang berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman, di pagi hari Aku merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahKu, dan memasuki desa atau pemukiman itu untuk menerima dana makanan. Setelah makan, ketika Aku telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, Aku memasuki hutan. Aku mengumpulkan rerumputan atau dedaunan yang Kutemukan di sana menjadi sebuah tumpukan dan duduk. Setelah duduk bersila dan menegakkan tubuhKu, Aku menegakkan perhatian di depanKu. Kemudian Aku berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, Aku berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk. Aku berdiam

dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan belas kasihan … dengan pikiran yang dipenuhi dengan kegembiraan altruistik … dengan pikiran yang dipenuhi dengan keseimbangan, demikian pula arah ke dua, arah ke tiga, dan arah ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, Aku berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan keseimbangan, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk.

"Kemudian, Brahmana, ketika Aku dalam keadaan demikian, jika Aku berjalan mondar-mandir, pada saat itu jalan-mondar-mandir-Ku itu adalah brahma. Jika Aku sedang berdiri, pada saat itu berdiriKu itu adalah brahma. Jika Aku sedang duduk, pada saat itu dudukKu itu adalah brahma. Jika Aku berbaring, pada saat itu, itu adalah tempat tidur tinggi dan mewah brahma. Itu adalah tempat tidur tinggi dan mewah brahma yang Kudapatkan sesuai kehendak sekarang ini, tanpa kesulitan atau kesusahan." [184]

"Sungguh mengagumkan dan menakjubkan, Guru Gotama! Siapakah lagi, selain dari Guru Gotama, yang dapat memperoleh tempat tidur yang tinggi dan mewah demikian sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan?"

(3) "Tetapi, Guru Gotama, apakah tempat tidur tinggi dan mewah mulia yang Engkau dapatkan sesuai kehendak sekarang ini, tanpa kesulitan atau kesusahan?"

"Di sini, Brahmana, ketika Aku sedang berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman, di pagi hari Aku merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahKu, dan memasuki desa atau pemukiman itu untuk menerima dana makanan. Setelah makan, ketika Aku telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, Aku memasuki hutan. Aku mengumpulkan rerumputan atau dedaunan yang Kutemukan di sana menjadi sebuah tumpukan dan duduk. Setelah duduk bersila dan menegakkan tubuhKu, Aku menegakkan perhatian di depanKu. Kemudian Aku memahami sebagai berikut: 'Aku telah meninggalkan keserakahan, memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul palem, melenyapkannya sehingga tidak mungkin muncul lagi di masa depan. Aku telah meninggalkan

kebencian, memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul palem, melenyapkannya sehingga tidak mungkin muncul lagi di masa depan. Aku telah meninggalkan delusi, memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul palem, melenyapkannya sehingga tidak mungkin muncul lagi di masa depan.'[445]

"Kemudian, Brahmana, ketika Aku dalam keadaan demikian, jika Aku berjalan maju mondar-mandir, pada saat itu berjalan-mondar-mandir-Ku itu adalah mulia. Jika Aku sedang berdiri, pada saat itu berdiriKu itu adalah mulia. Jika Aku sedang duduk, pada saat itu dudukKu itu adalah mulia. Jika Aku berbaring, pada saat itu, itu adalah tempat tidur tinggi dan mewah yang mulia. Itu adalah tempat tidur tinggi dan mewah mulia yang Kudapatkan sesuai kehendak sekarang ini, tanpa kesulitan atau kesusahan."

"Sungguh mengagumkan dan menakjubkan, Guru Gotama! Siapakah lagi, selain dari Guru Gotama, yang dapat memperoleh tempat tidur yang tinggi dan mewah mulia demikian sesuai kehendak, tanpa kesulitan atau kesusahan?"

"Bagus sekali, Guru Gotama! Bagus sekali, Guru Gotama! Guru Gotama telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang kami berlindung kepada Guru Gotama, kepada [185] Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Guru Gotama menganggap kami sebagai umat-umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

64 (4) Sarabha

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Gunung Puncak Hering. Pada saat itu seorang pengembara bernama Sarabha baru saja meninggalkan Dhamma dan disiplin ini.[446] Ia telah memberi tahu suatu kumpulan di Rājagaha: "Aku telah mempelajari Dhamma dari para petapa yang mengikuti putra Sakya. Setelah aku mempelajari Dhamma mereka, aku meninggalkan Dhamma dan disiplin itu."

Pada saat itu, di pagi hari sejumlah bhikkhu merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah mereka, dan memasuki Rājagaha untuk menerima dana makanan. Mereka mendengar Pengembara Sarabha mengucapkan pernyataan itu di hadapan suatu kumpulan di Rājagaha. Ketika para bhikkhu itu telah menerima dana makanan, setelah makan, ketika mereka telah kembali dari perjalanan menerima dana makanan itu, mereka menghadap Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, Pengembara Sarabha, yang baru saja meninggalkan Dhamma dan disiplin ini, telah memberitahu suatu kumpulan di Rājagaha: 'Aku telah mempelajari Dhamma dari para petapa yang mengikuti putra Sakya. Setelah aku mempelajari Dhamma mereka, aku meninggalkan Dhamma dan disiplin itu.' Baik sekali, Bhante, jika Sang Bhagavā sudi mendatangi taman para pengembara di tepi [sungai] Sappinikā dan, demi belas kasihan, mendatangi Pengembara Sarabha." Sang Bhagavā menyanggupi dengan berdiam diri.

Kemudian, pada malam harinya, Sang Bhagavā keluar dari keterasingan dan pergi ke taman para pengembara di tepi [sungai] Sappinikā. Ia mendatangi Pengembara Sarabha, duduk di tempat yang telah dipersiapkan [186] untuk Beliau, dan berkata kepadanya: "Benarkah, Sarabha, bahwa engkau telah mengatakan: 'Aku telah mempelajari Dhamma dari para petapa yang mengikuti putra Sakya. Setelah aku mempelajari Dhamma mereka, aku meninggalkan Dhamma dan disiplin itu.'?" Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Sarabha berdiam diri.

Untuk ke dua kalinya Sang Bhagavā berkata kepada Pengembara Sarabha: "Katakan padaKu, Sarabha, bagaimanakah engkau telah mempelajari Dhamma dari para petapa yang mengikuti putra Sakya? Jika engkau belum mempelajarinya sepenuhnya, Aku akan melengkapinya. Tetapi jika engkau telah mempelajarinya sepenuhnya, Aku akan bergembira." Tetapi untuk ke dua kalinya Pengembara Sarabha berdiam diri.

Untuk ke tiga kalinya Sang Bhagavā berkata kepada Pengembara Sarabha: [447] "Katakan padaKu, Sarabha, bagaimanakah engkau telah mempelajari Dhamma dari para petapa

yang mengikuti putra Sakya? Jika engkau belum mempelajarinya sepenuhnya, Aku akan melengkapinya. Tetapi jika engkau telah mempelajarinya sepenuhnya, Aku akan bergembira." Tetapi untuk ke tiga kalinya Pengembara Sarabha berdiam diri.[448]

Kemudian para pengembara berkata kepada Pengembara Sarabha: "Petapa Gotama telah menawarkan untuk memberikan apa pun yang engkau minta, teman Sarabha. Bicaralah, teman Sarabha! Bagaimanakah engkau mempelajari Dhamma dari para petapa yang mengikuti putra Sakya? Jika engkau belum mempelajarinya sepenuhnya, Petapa Gotama akan melengkapinya untukmu. Tetapi jika engkau telah mempelajarinya sepenuhnya, Beliau akan bergembira." Ketika hal ini dikatakan, Pengembara Sarabha duduk berdiam diri, bingung, membungkuk, putus asa, muram, dan terdiam.

Kemudian Sang Bhagavā, setelah memahami bahwa Pengembara Sarabha [duduk] berdiam diri, bingung, membungkuk, putus asa, muram, dan terdiam, berkata kepada para pengembara:

(1) "Para pengembara, jika siapa pun mengatakan tentang Aku: 'Walaupun Engkau mengaku tercerahkan sempurna, namun Engkau tidak sepenuhnya tercerahkan sehubungan dengan hal-hal ini,' [187] maka Aku akan menanyainya secara seksama sehubungan dengan hal ini, menginterogasinya, dan mendebatnya.[449] Ketika ia sedang ditanyai secara seksama, diinterogasi, dan didebat, adalah tidak mungkin dan tidak dapat dibayangkan bahwa ia tidak melakukan satu dari tiga konsekuensi: apakah ia akan memberikan jawaban mengelak dan mengalihkan diskusi pada topik yang tidak relevan; [atau] memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan; atau duduk berdiam diri, bingung, membungkuk, putus asa, muram, dan terdiam, persis seperti Pengembara Sarabha.[450]

(2) "Jika siapa pun mengatakan tentang Aku: 'Walaupun Engkau mengaku sebagai seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, namun Engkau tidak sepenuhnya menghancurkan noda-noda ini,' maka Aku akan menanyainya secara seksama sehubungan dengan hal ini, menginterogasinya, dan mendebatnya. Ketika ia sedang ditanyai secara seksama, diinterogasi, dan didebat, adalah tidak mungkin dan tidak dapat dibayangkan bahwa ia tidak melakukan

satu dari tiga konsekuensi: apakah ia akan memberikan jawaban mengelak dan mengalihkan diskusi pada topik yang tidak relevan; [atau] memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan; atau duduk berdiam diri, bingung, membungkuk, putus asa, muram, dan terdiam, persis seperti Pengembara Sarabha.

(3) "Jika siapa pun mengatakan tentang Aku: 'Dhamma tidak menuntun seseorang yang mempraktikkannya menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya, yang demi tujuan itu maka Engkau mengajarkannya,'[451] maka Aku akan menanyainya secara seksama sehubungan dengan hal ini, menginterogasinya, dan mendebatnya. Ketika ia sedang ditanyai secara seksama, diinterogasi, dan didebat, adalah tidak mungkin dan tidak dapat dibayangkan bahwa ia tidak melakukan satu dari tiga konsekuensi: apakah ia akan memberikan jawaban mengelak dan mengalihkan diskusi pada topik yang tidak relevan; [atau] memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan; atau duduk berdiam diri, bingung, membungkuk, putus asa, muram, dan terdiam, persis seperti Pengembara Sarabha."

Kemudian Sang Bhagavā, setelah mengaumkan auman singaNya tiga kali di taman pengembara di tepi [sungai] Sappinikā, melayang ke angkasa dan pergi.[452]

Kemudian, segera setelah Sang Bhagavā pergi, para pengembara itu menyerang Pengembara Sarabha dengan cacian verbal,[453] [dengan mengatakan:] "Seperti halnya seekor serigala tua di dalam hutan belantara mungkin berpikir: 'Aku akan mengaumkan auman singa,' namun hanya mampu melolong dan menggonggong seperti seekor serigala, demikian pula, teman Sarabha, di belakang Petapa Gotama mengaku: 'Aku akan mengaumkan auman singa,' [188] namun engkau hanya melolong dan menggonggong seperti seekor serigala. Seperti halnya, teman Sarabha, seekor ayam betina mungkin berpikir: 'Aku akan bernyanyi seperti seekor ayam jantan,' namun hanya bernyanyi seperti seekor ayam betina, demikian pula, teman Sarabha, di belakang Petapa Gotama mengaku: 'Aku akan bernyanyi seperti seekor ayam jantan,' namun engkau hanya bernyanyi seperti seekor ayam betina.[454] Seperti halnya, teman Sarabha, seekor sapi jantan mungkin berpikir untuk melenguh dalam-dalam di suatu kandang sapi betina yang kosong,

demikian pula, teman Sarabha, di belakang Petapa Gotama engkau berpikir bahwa engkau dapat melenguh dalam-dalam.” [Dengan cara ini] para pengembara itu menyerang Pengembara Sarabha dengan cacian verbal.

65 (5) Kesaputtiya [455]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di antara penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu ketika Beliau tiba di sebuah pemukiman para penduduk Kālāma bernama Kesaputta. Pada saat itu, para penduduk Kālāma di Kesaputta telah mendengar: “Dikatakan bahwa Petapa Gotama, putra Sakya yang meninggalkan keduniawian dari sebuah keluarga Sakya, telah tiba di Kesaputta. Sekarang berita baik sehubungan dengan Guru Gotama telah beredar sebagai berikut: ‘Bahwa Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna … [seperti pada 3:63] … [dan] mengungkapkan kehidupan spiritual yang lengkap dan murni sempurna.’ Sekarang adalah baik sekali jika dapat menemui para Arahant demikian.”

Kemudian para penduduk Kālāma di Kesaputta mendatangi Sang Bhagavā. Beberapa orang bersujud kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi … [seperti pada 3:63] … beberapa hanya berdiam diri dan duduk di satu sisi. Sambil duduk di satu sisi, para penduduk Kālāma itu berkata kepada Sang Bhagavā:

“Bhante, ada beberapa petapa dan brahmana yang datang ke Kesaputta. Mereka menjelaskan dan membabarkan doktrin-doktrin mereka sendiri, tetapi meremehkan, menjelek-jelekkan, mencemooh, dan mencela doktrin yang lain. Tetapi kemudian beberapa petapa dan brahmana lainnya datang ke Kesaputta, [189] dan mereka juga menjelaskan dan membabarkan doktrin-doktrin mereka sendiri, tetapi meremehkan, menjelek-jelekkan, mencemooh, dan mencela doktrin yang lain. Kami menjadi bingung dan ragu-ragu, Bhante sehubungan dengan petapa mana yang mengatakan yang sebenarnya dan yang mana yang berbohong.”

“Adalah selayaknya bagi kalian untuk menjadi bingung, O penduduk Kālāma, adalah selayaknya bagi kalian untuk menjadi ragu-ragu. Keragu-raguan telah muncul dalam diri kalian sehubungan dengan suatu persoalan yang membingungkan. [456]

Marilah, O penduduk Kālāma, jangan menuruti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kabar angin, kumpulan teks, logika, penalaran, pertimbangan, dan penerimaan pandangan setelah merenungkan, pembabar yang tampaknya cukup kompeten, atau karena kalian berpikir: 'Petapa itu adalah guru kami.'[457] Tetapi ketika, penduduk Kālāma, kalian mengetahui untuk diri kalian sendiri: 'Hal-hal ini adalah tidak bermanfaat; hal-hal ini adalah tercela; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika diterima dan dijalankan, akan mengarah menuju bahaya dan penderitaan,' maka kalian harus meninggalkannya.

(1) "Bagaimana menurut kalian, para penduduk Kālāma? Ketika keserakahan muncul dalam diri seseorang, apakah hal itu demi kesejahteraan atau bahaya baginya?"[458]

"Demi bahaya baginya, Bhante."

"Para penduduk Kālāma, seseorang yang penuh keserakahan, dikendalikan oleh keserakahan, pikirannya dikuasai oleh keserakahan, akan melakukan pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pelanggaran dengan istri orang lain, dan mengucapkan kebohongan; dan ia menganjurkan orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan mengakibatkan bahaya dan penderitaan baginya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

(2) "Bagaimana menurut kalian, para penduduk Kālāma? Ketika kebencian muncul dalam diri seseorang, apakah hal itu demi kesejahteraan atau bahaya baginya?"

"Demi bahaya baginya, Bhante."

"Para penduduk Kālāma, seseorang yang penuh kebencian, dikendalikan oleh kebencian, pikirannya dikuasai oleh kebencian, akan melakukan pembunuhan … dan ia menganjurkan orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan mengakibatkan bahaya dan penderitaan baginya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

(3) "Bagaimana menurut kalian, para penduduk Kālāma? Ketika delusi muncul dalam diri seseorang, apakah hal itu demi kesejahteraan atau bahaya baginya?"

"Demi bahaya baginya, Bhante." [190]

"Para penduduk Kālāma, seseorang yang penuh delusi, dikendalikan oleh delusi, pikirannya dikuasai oleh delusi, akan melakukan pembunuhan … dan ia menganjurkan orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan mengakibatkan bahaya dan penderitaan baginya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

"Bagaimana menurut kalian, para penduduk Kālāma? Apakah hal-hal ini adalah bermanfaat atau tidak bermanfaat?" – "Tidak bermanfaat, Bhante." - "Tercela atau tidak tercela?" – "Tercela, Bhante." – "Dicela atau dipuji oleh para bijaksana?" – "Dicela oleh para bijaksana, Bhante." – "Jika diterima dan dijalankan, apakah hal-hal ini mengarah menuju bahaya dan penderitaan atau tidak, atau bagaimanakah kalian menganggapnya?" – "Jika diterima dan dijalankan, maka hal-hal ini akan mengarah menuju bahaya dan penderitaan. Demikianlah kami menganggapnya."

"Demikianlah, para penduduk Kālāma, ketika kami berkata: 'Marilah, para penduduk Kālāma, jangan menuruti tradisi lisan … Tetapi ketika kalian mengetahui untuk diri kalian sendiri: "Hal-hal ini adalah tidak bermanfaat; hal-hal ini adalah tercela; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju bahaya dan penderitaan," maka kalian harus meninggalkannya,' adalah karena alasan ini maka hal ini dikatakan.

"Marilah, para penduduk Kālāma. Jangan menuruti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kabar angin, kumpulan teks, logika, penalaran, pertimbangan, dan penerimaan pandangan setelah merenungkan, pembabar yang tampaknya cukup kompeten, atau karena kalian berpikir: 'Petapa itu adalah guru kami.' Tetapi ketika kalian mengetahui untuk diri kalian sendiri: 'Hal-hal ini adalah bermanfaat; hal-hal ini adalah tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan,' maka kalian harus hidup sesuai dengannya.

(1) "Bagaimana menurut kalian, para penduduk Kālāma? Ketika ketidak-serakahan muncul dalam diri seseorang, apakah hal itu demi kesejahteraan atau bahaya baginya?"

"Demi kesejahteraan baginya, Bhante."

"Para penduduk Kālāma, seseorang yang tanpa keserakahan, tidak dikendalikan oleh keserakahan, pikirannya tidak dikuasai oleh keserakahan, tidak akan melakukan pembunuhan, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak melakukan pelanggaran dengan istri orang lain, dan tidak mengucapkan kebohongan; dan ia juga tidak akan menganjurkan orang lain untuk melakukan hal serupa. [191] Apakah itu akan mengakibatkan kesejahteraan dan kebahagiaan baginya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

(2) "Bagaimana menurut kalian, para penduduk Kālāma? Ketika ketidak-bencian muncul dalam diri seseorang, apakah hal itu demi kesejahteraan atau bahaya baginya?"

"Demi kesejahteraan baginya, Bhante."

"Para penduduk Kālāma, seseorang yang tanpa kebencian, tidak dikendalikan oleh kebencian, pikirannya tidak dikuasai oleh kebencian, tidak akan melakukan pembunuhan … dan ia juga tidak akan menganjurkan orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan mengakibatkan kesejahteraan dan kebahagiaan baginya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

(3) "Bagaimana menurut kalian, para penduduk Kālāma? Ketika ketidak-delusian muncul dalam diri seseorang, apakah hal itu demi kesejahteraan atau bahaya baginya?"

"Demi kesejahteraan baginya, Bhante."

"Para penduduk Kālāma, seseorang yang tidak terdelusi, tidak dikendalikan oleh delusi, pikirannya tidak dikuasai oleh delusi, tidak akan melakukan pembunuhan … dan ia juga tidak akan menganjurkan orang lain untuk melakukan hal serupa. Apakah itu akan mengakibatkan kesejahteraan dan kebahagiaan baginya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

"Bagaimana menurut kalian, para penduduk Kālāma? Apakah hal-hal ini adalah bermanfaat atau tidak bermanfaat?" – "Bermanfaat, Bhante." - "Tercela atau tidak tercela?" – "Tidak tercela, Bhante." – "Dicela atau dipuji oleh para bijaksana?" – "Dipuji oleh para bijaksana, Bhante." – "Jika diterima dan dijalankan, apakah hal-hal ini mengarah menuju kesejahteraan dan

kebahagiaan atau tidak, atau bagaimanakah kalian menganggapnya?" – "Jika diterima dan dijalankan, maka hal-hal ini akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Demikianlah kami menganggapnya."

"Demikianlah, para penduduk Kālāma, ketika kami berkata: 'Marilah, para penduduk Kālāma, jangan menuruti tradisi lisan … Tetapi ketika kalian mengetahui untuk diri kalian sendiri: "Hal-hal ini adalah bermanfaat; hal-hal ini adalah tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan," maka kalian harus [192] hidup sesuai dengannya,' adalah karena alasan ini maka hal ini dikatakan.

"Kemudian, para penduduk Kālāma, siswa mulia itu, yang hampa dari kerinduan, hampa dari niat buruk, tidak bingung, memahami dengan jernih, penuh perhatian, berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta-kasih … dengan pikiran yang dipenuhi dengan belas-kasihan … dengan pikiran yang dipenuhi dengan kegembiraan altruistik … dengan pikiran yang dipenuhi dengan keseimbangan, demikian pula dengan arah ke dua, ke tiga, dan ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan keseimbangan, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk.

"Siswa mulia ini, para penduduk Kālāma, yang pikirannya tanpa permusuhan seperti ini, tanpa niat buruk, tidak kotor, dan murni, telah memenangkan empat jaminan dalam kehidupan ini.

"Jaminan pertama yang ia menangkan adalah sebagai berikut: 'Jika ada dunia lain, dan jika ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk, maka adalah mungkin bahwa dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku akan muncul di alam tujuan yang baik, di alam surga.'

"Jaminan ke dua yang ia menangkan adalah sebagai berikut: 'Jika tidak ada dunia lain, dan jika tidak ada buah dan akibat dari perbuatan baik dan buruk, tetap saja di sini, dalam kehidupan ini, aku hidup dalam kebahagiaan, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk, bebas dari kesulitan.

"Jaminan ke tiga yang ia menangkan adalah sebagai berikut: 'Seandainya kejahatan menimpa si pelaku kejahatan. Maka, karena aku tidak bermaksud jahat terhadap siapa pun, bagaimana mungkin penderitaan menimpaku, karena aku tidak melakukan perbuatan jahat?'[459]

"Jaminan ke empat yang ia menangkan adalah sebagai berikut: 'Seandainya kejahatan tidak menimpa si pelaku kejahatan. Maka di sini aku akan melihat diriku dimurnikan dalam kedua hal.'[460]

"Siswa mulia ini, para penduduk Kālāma, yang pikirannya tanpa permusuhan seperti ini, tanpa niat buruk , tidak kotor, dan murni, telah memenangkan empat jaminan ini dalam kehidupan ini."[461]

"Demikianlah, Sang Bhagavā! Demikianlah, Yang Sempurna! Siswa mulia ini, yang pikirannya tanpa permusuhan seperti ini, tanpa niat buruk , tidak kotor, dan murni, [193] telah memenangkan empat jaminan dalam kehidupan ini.

"Jaminan pertama yang ia menangkan … [seperti di atas, hingga:] … Jaminan ke empat yang ia menangkan adalah sebagai berikut: 'Seandainya kejahatan tidak menimpa si pelaku kejahatan. Maka di sini aku akan melihat diriku dimurnikan dalam kedua hal.'

"Siswa mulia ini, Bhante, yang pikirannya tanpa permusuhan seperti ini, tanpa niat buruk, tidak kotor, dan murni, telah memenangkan empat jaminan ini dalam kehidupan ini.

"Bagus sekali, Bhante! … Kami berlindung kepada Sang Bhagavā, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha. Sudilah Sang Bhagavā menganggap kami sebagai umat-umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidup kami."

66 (6) Sāḷha

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Nandaka sedang menetap di Sāvatthī di Istana Migāramātā di Taman Timur. Kemudian Sāḷha, cucu dari Migāra, dan Rohaṇa, cucu dari Pekkhuniya, mendatangi Yang Mulia Nandaka, bersujud kepadanya, dan duduk di satu sisi. Kemudian Yang Mulia Nandaka berkata kepada Sāḷha:

"Marilah, Sāḷha, jangan menuruti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kabar angin, kumpulan teks, logika, penalaran, pertimbangan, dan penerimaan pandangan setelah merenungkan,

pembabar yang tampaknya cukup kompeten, atau karena engkau berpikir: 'Petapa itu adalah guru kami.' Tetapi ketika engkau [194] mengetahui untuk dirimu sendiri: 'Hal-hal ini adalah tidak bermanfaat; hal-hal ini adalah tercela; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju bahaya dan penderitaan,' maka engkau harus meninggalkannya.

(1) "Bagaimana menurutmu, Sāḷha, apakah ada keserakahan?"

"Ada, Bhante."

"Aku katakan bahwa ini berarti kerinduan. Seorang yang serakah, penuh kerinduan, akan melakukan pembunuhan, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pelanggaran dengan istri orang lain, dan mengucapkan kebohongan; dan ia mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa. Akankah itu mengarah pada bahaya dan penderitaannya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

(2) "Bagaimana menurutmu, Sāḷha, apakah ada kebencian?"

"Ada, Bhante."

"Aku katakan bahwa ini berarti niat buruk. Seorang yang penuh kebencian, dengan pikiran berniat buruk, akan melakukan pembunuhan … dan ia mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa. Akankah itu mengarah pada bahaya dan penderitaannya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

(3) "Bagaimana menurutmu, Sāḷha, apakah ada delusi?"

"Ada, Bhante."

"Aku katakan bahwa ini berarti ketidak-tahuan. Seorang yang terdelusi, terbenam dalam ketidak-tahuan, akan melakukan pembunuhan … dan ia mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa. Akankah itu mengarah pada bahaya dan penderitaannya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

"Bagaimana menurutmu, Sāḷha? Apakah hal-hal ini adalah bermanfaat atau tidak bermanfaat?" – "Tidak bermanfaat, Bhante." - "Tercela atau tidak tercela?" – "Tercela, Bhante." – "Dicela atau dipuji oleh para bijaksana?" – "Dicela oleh para bijaksana, Bhante."

– “Jika diterima dan dijalankan, apakah hal-hal ini mengarah menuju bahaya dan penderitaan atau tidak, atau bagaimanakah engkau menganggapnya?” [195] – “Jika diterima dan dijalankan, maka hal-hal ini akan mengarah menuju bahaya dan penderitaan. Demikianlah kami menganggapnya.”

“Demikianlah, Sāḷha, ketika kami berkata: ‘Marilah, Sāḷha, jangan menuruti tradisi lisan … Tetapi ketika engkau mengetahui untuk dirimu sendiri: “Hal-hal ini adalah tidak bermanfaat; hal-hal ini adalah tercela; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju bahaya dan penderitaan,” maka engkau harus meninggalkannya,’ adalah karena alasan ini maka hal ini dikatakan.

“Marilah, Sāḷha, jangan menuruti tradisi lisan, ajaran turun-temurun, kabar angin, kumpulan teks, logika, penalaran, pertimbangan, dan penerimaan pandangan setelah merenungkan, pembabar yang tampaknya cukup kompeten, atau karena engkau berpikir: ‘Petapa itu adalah guru kami.’ Tetapi ketika engkau mengetahui untuk dirimu sendiri: ‘Hal-hal ini adalah bermanfaat; hal-hal ini adalah tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan,’ maka engkau harus hidup sesuai dengannya.

(1) “Bagaimana menurutmu, Sāḷha, apakah ada ketidak-serakahan?”

“Ada, Bhante.”

“Aku katakan bahwa ini berarti ketiadaan kerinduan. Seorang yang tanpa keserakahan, tanpa kerinduan, tidak akan melakukan pembunuhan, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak melakukan pelanggaran dengan istri orang lain, dan tidak mengucapkan kebohongan; dan ia juga tidak akan mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut. Akankah itu mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama?”

“Benar, Bhante.”

(2) “Bagaimana menurutmu, Sāḷha, apakah ada ketidak-bencian?”

“Ada, Bhante.”

"Aku katakan bahwa ini berarti niat baik. Seorang yang tanpa kebencian, dengan pikiran berniat baik, tidak akan melakukan pembunuhan … dan ia juga tidak akan mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut. Akankah itu mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

(3) "Bagaimana menurutmu, Sāḷha, apakah ada ketidak-delusian?"

"Ada, Bhante."

"Aku katakan bahwa ini berarti pengetahuan sejati. Seorang yang tidak terdelusi, [196] yang telah sampai pada pengetahuan sejati, tidak akan melakukan pembunuhan … dan ia juga tidak akan mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut. Akankah itu mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

"Bagaimana menurutmu, Sāḷha? Apakah hal-hal ini adalah bermanfaat atau tidak bermanfaat?" – "Bermanfaat, Bhante." - "Tercela atau tidak tercela?" – "Tidak tercela, Bhante." – "Dicela atau dipuji oleh para bijaksana?" – "Dipuji oleh para bijaksana, Bhante." – "Jika diterima dan dijalankan, apakah hal-hal ini mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan atau tidak, atau bagaimanakah engkau menganggapnya?" – "Jika diterima dan dijalankan, maka hal-hal ini akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Demikianlah kami menganggapnya."

"Demikianlah, Sāḷha, ketika kami berkata: 'Marilah, Sāḷha, jangan menuruti tradisi lisan … Tetapi ketika engkau mengetahui untuk dirimu sendiri: "Hal-hal ini adalah bermanfaat; hal-hal ini adalah tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan," maka engkau harus hidup sesuai dengannya,' adalah karena alasan ini maka hal ini dikatakan.

"Kemudian, Sāḷha, siswa mulia itu – yang hampa dari kerinduan, hampa dari niat buruk , tidak bingung, memahami dengan jernih, penuh perhatian, berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta-kasih … dengan pikiran yang dipenuhi dengan belas-kasih … dengan pikiran yang dipenuhi dengan

kegembiraan altruistik … dengan pikiran yang dipenuhi dengan keseimbangan, demikian pula dengan arah ke dua, ke tiga, dan ke empat. Demikian pula ke atas, ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala penjuru, dan kepada semua makhluk seperti kepada diri sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia dengan pikiran yang dipenuhi dengan keseimbangan, luas, luhur, tanpa batas, tanpa permusuhan, tanpa niat buruk.

"Kemudian ia memahami sebagai berikut: 'Ada ini; ada yang hina; ada yang mulia; ada jalan membebaskan diri dari apa pun yang berhubungan dengan persepsi.'[462] Ketika ia mengetahui dan melihat demikian, pikirannya terbebaskan dari noda indriawi, dari noda penjelmaan, dan dari noda ketidak-tahuan. [197] Ketika terbebaskan muncullah pengetahuan: 'Terbebaskan.' Ia memahami: 'Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun.'

"Ia memahami sebagai berikut: 'Sebelumnya, ada keserakahan; itu tidak bermanfaat. Sekarang tidak ada lagi; dengan demikian ini bermanfaat. Sebelumnya, ada kebencian; itu tidak bermanfaat. Sekarang tidak ada lagi; dengan demikian ini bermanfaat. Sebelumnya, ada delusi; itu tidak bermanfaat. Sekarang tidak ada lagi; dengan demikian ini bermanfaat.'

"Demikianlah dalam kehidupan ini ia berdiam tanpa lapar, terpuaskan dan sejuk, mengalami kebahagiaan, setelah dirinya sendiri menjadi brahma."[463]

67 (7) Dasar-dasar Pembicaraan

"Para bhikkhu, ada tiga dasar pembicaraan ini. Apakah tiga ini? (1) Dengan merujuk pada masa lalu, seseorang akan mengatakan: 'Demikianlah di masa lalu.' (2) Dengan merujuk pada masa depan, seseorang akan mengatakan: 'Demikianlah di masa depan.' (3) Dengan merujuk pada masa sekarang, seseorang akan mengatakan: 'Demikianlah sekarang, di masa kini.'

"Adalah sehubungan dengan pembicaraan, para bhikkhu, maka seseorang dapat dipahami sebagai layak atau tidak layak untuk berbicara. Jika orang ini ditanyai suatu pertanyaan yang harus dijawab secara tegas dan ia tidak menjawab secara tegas; [jika ia

ditanyai] suatu pertanyaan yang harus dijawab setelah memberikan pembedaan dan ia menjawab tanpa memberikan pembedaan; [jika ia ditanyai] suatu pertanyaan yang harus dijawab dengan pertanyaan balasan dan ia menjawab tanpa mengajukan pertanyaan balasan; [jika ia ditanyai] suatu pertanyaan yang harus dikesampingkan dan ia tidak mengesampingkannya, maka dalam kasus demikian orang ini tidak layak untuk berbicara.[464]

"Tetapi jika orang ini ditanyai suatu pertanyaan yang harus dijawab secara tegas dan ia menjawab secara tegas; [jika ia ditanyai] suatu pertanyaan yang harus dijawab setelah memberikan pembedaan dan ia menjawab setelah memberikan pembedaan; [jika ia ditanyai] suatu pertanyaan yang harus dijawab dengan pertanyaan balasan dan ia menjawab dengan mengajukan pertanyaan balasan; [jika ia ditanyai] suatu pertanyaan yang harus dikesampingkan dan ia mengesampingkannya, maka dalam kasus demikian orang ini layak untuk berbicara.

"Adalah sehubungan dengan pembicaraan, para bhikkhu, maka seseorang dapat dipahami sebagai layak atau tidak layak untuk berbicara. Jika orang ini ditanyai suatu pertanyaan dan ia tidak bertahan sehubungan dengan posisinya dan posisi lawan; jika ia tidak bertahan dalam strateginya; jika ia tidak [198] bertahan dalam pernyataannya atas apa yang diketahui; jika ia tidak bertahan dalam prosedur, maka dalam kasus demikian orang ini tidak layak untuk berbicara.[465]

"Tetapi jika orang ini ditanyai suatu pertanyaan dan ia bertahan sehubungan dengan posisinya dan posisi lawan; jika ia bertahan dalam strateginya; jika ia bertahan dalam pernyataannya atas apa yang diketahui; jika ia bertahan dalam prosedur, maka dalam kasus demikian orang ini layak untuk berbicara.

"Adalah sehubungan dengan pembicaraan, para bhikkhu, maka seseorang dapat dipahami sebagai layak atau tidak layak untuk berbicara. Jika orang ini ditanyai suatu pertanyaan dan ia menjawab dengan cara menghindar, mengalihkan diskusi pada topik yang tidak relevan, dan memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan, maka dalam kasus demikian orang ini tidak layak untuk berbicara.

"Tetapi jika orang ini ditanyai suatu pertanyaan dan ia tidak menjawab dengan cara menghindar, tidak mengalihkan diskusi pada topik yang tidak relevan, dan tidak memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan, maka dalam kasus demikian orang ini layak untuk berbicara.

"Adalah sehubungan dengan pembicaraan, para bhikkhu, maka seseorang dapat dipahami sebagai layak atau tidak layak untuk berbicara. Jika orang ini ditanyai suatu pertanyaan dan ia membanjiri [si penanya], menggilasnya, mengejeknya, dan menangkapnya atas kesalahan kecil,[466] maka dalam kasus demikian orang ini tidak layak untuk berbicara.

"Tetapi jika orang ini ditanyai suatu pertanyaan dan ia tidak membanjiri [si penanya], tidak menggilasnya, tidak mengejeknya, dan tidak menangkapnya atas kesalahan kecil, maka dalam kasus demikian orang ini layak untuk berbicara.

"Adalah sehubungan dengan pembicaraan, para bhikkhu, maka seseorang dapat dipahami sebagai apakah memiliki kondisi pendukung atau tidak memiliki kondisi pendukung. Seorang yang tidak menyimak tidak memiliki kondisi pendukung; seorang yang menyimak memiliki kondisi pendukung. Seorang yang memiliki kondisi pendukung secara langsung mengetahui satu hal, sepenuhnya memahami satu hal, meninggalkan satu hal, dan merealisasi satu hal. Dengan secara langsung mengetahui satu hal, dengan sepenuhnya memahami satu hal, dengan meninggalkan satu hal, dan dengan merealisasi satu hal, ia mencapai kebebasan benar.[467]

"Ini, para bhikkhu, adalah tujuan pembicaraan, tujuan diskusi, tujuan dari kondisi pendukung, tujuan dari menyimak, yaitu, kebebasan pikiran melalui ketidak-melekatan." [199]

Mereka yang berbicara dengan niat bertengkar,
kokoh dalam pendapat mereka, menggembung dengan
keangkuhan,
tidak mulia, setelah menyerang moralitas,[468]
Mencari celah [untuk menyerang] satu sama lain.

Mereka saling bersenang ketika lawan mereka

berbicara dengan buruk dan melakukan kesalahan,
[mereka bergembira] dalam kebingungan dan kekalahannya;
tetapi para mulia tidak terlibat dalam pembicaraan demikian.

Jika seorang bijaksana ingin berbicara,
setelah mengetahui waktu yang tepat,
tanpa pertengkaran atau keangkuhan,
seorang bijaksana harus mengucapkan
ucapan yang dilatih para mulia,
yang berhubungan dengan Dhamma dan maknanya.[469]

Tidak sombong atau agresif,
dengan pikiran tidak bangga,[470]
ia berbicara bebas dari iri hati
dengan berdasarkan pada pengetahuan benar.
ia harus menyetujui apa yang diungkapkan dengan benar
tetapi ia tidak boleh menyerang apa yang disampaikan
dengan buruk.

Ia tidak boleh berlatih dalam mencari kesalahan
juga tidak menangkap kesalahan orang lain;
ia tidak boleh membanjiri dan menggilas lawannya,
juga tidak mengucapkan kata-kata dusta.
Sesungguhnya, suatu diskusi di antara orang-orang baik
adalah demi pengetahuan dan keyakinan.

Demikianlah cara orang mulia mendiskusikan hal-hal;
ini adalah diskusi para mulia.
Setelah memahami hal ini, orang bijaksana
tidak menggembung melainkan harus mendiskusikan hal-hal.

68 (8) Sekte-sekte Lain

"Para bhikkhu, para pengembara sekte lain mungkin bertanya kepada kalian: 'Teman-teman, ada tiga hal ini. Apakah tiga ini? Keserakahan, kebencian, dan delusi. Ini adalah tiga hal itu. Apakah, teman-teman, perbedaan, disparitas, kesenjangan di antaranya?' Jika kalian ditanya seperti ini, bagaimanakah kalian menjawab?"

"Bhante, ajaran kami berakar di dalam Sang Bhagavā, dituntun oleh Sang Bhagavā, berlindung di dalam Sang Bhagavā. Baik sekali jika Sang Bhagavā sudi menjelaskan makna pernyataan ini. Setelah mendengarnya dari Beliau, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Maka dengarkanlah, para bhikkhu, dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

"Para bhikkhu, jika para pengembara sekte lain menanyai kalian pertanyaan demikian, [200] maka kalian harus menjawab sebagai berikut: 'Nafsu, teman-teman, adalah kurang tercela tetapi lambat lenyap; kebencian adalah sangat tercela tetapi cepat lenyap; delusi adalah sangat tercela dan lambat lenyap.'[471]

(1) "[Misalkan mereka bertanya:] 'Tetapi, teman-teman, apakah alasan maka nafsu yang belum muncul menjadi muncul dan nafsu yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat?' Kalian harus menjawab: 'Suatu objek yang menarik. Karena seseorang yang mengamati dengan seksama pada suatu objek yang menarik, maka nafsu yang belum muncul menjadi muncul dan nafsu yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat. Ini, teman-teman, adalah alasan mengapa nafsu yang belum muncul menjadi muncul dan nafsu yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat'

(2) "[Misalkan mereka bertanya:] 'Tetapi, teman-teman, apakah alasan maka kebencian yang belum muncul menjadi muncul dan kebencian yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat?' Kalian harus menjawab: 'Suatu objek yang menjijikkan. Karena seseorang yang mengamati dengan tidak seksama pada suatu objek yang menjijikkan, maka kebencian yang belum muncul menjadi muncul dan kebencian yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat. Ini, teman-teman, adalah alasan mengapa kebencian yang belum muncul menjadi muncul dan kebencian yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat.'

(3) "[Misalkan mereka bertanya:] 'Tetapi, teman-teman, apakah alasan maka delusi yang belum muncul menjadi muncul dan delusi yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat?' Kalian harus menjawab: 'Pengamatan tidak seksama. Karena seseorang yang mengamati dengan tidak seksama, maka delusi yang belum

muncul menjadi muncul dan delusi yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat. Ini, teman-teman, adalah alasan mengapa delusi yang belum muncul menjadi muncul dan delusi yang telah muncul menjadi bertambah dan meningkat.'

(1) "[Misalkan mereka bertanya:] 'Tetapi, teman-teman, apakah alasan maka nafsu yang belum muncul menjadi tidak muncul dan nafsu yang telah muncul menjadi ditinggalkan?' Kalian harus menjawab: 'Suatu objek yang tidak menarik. Karena seseorang yang mengamati dengan seksama pada suatu objek yang tidak menarik, maka nafsu yang belum muncul menjadi tidak muncul [201] dan nafsu yang telah muncul menjadi ditinggalkan. Ini, teman-teman, adalah alasan mengapa nafsu yang belum muncul menjadi tidak muncul dan nafsu yang telah muncul menjadi ditinggalkan.'

(2) "[Misalkan mereka bertanya:] 'Tetapi, teman-teman, apakah alasan maka kebencian yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kebencian yang telah muncul menjadi ditinggalkan?' Kalian harus menjawab: 'Kebebasan pikiran melalui cinta kasih. Karena seseorang yang mengamati dengan seksama pada kebebasan pikiran melalui cinta kasih, maka kebencian yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kebencian yang telah muncul menjadi ditinggalkan. Ini, teman-teman, adalah alasan mengapa kebencian yang belum muncul menjadi tidak muncul dan kebencian yang telah muncul menjadi ditinggalkan.'

(3) "[Misalkan mereka bertanya:] 'Tetapi, teman-teman, apakah alasan maka delusi yang belum muncul menjadi tidak muncul dan delusi yang telah muncul menjadi ditinggalkan?' Kalian harus menjawab: 'Pengamatan seksama. Karena seseorang yang mengamati dengan seksama, maka delusi yang belum muncul menjadi tidak muncul dan delusi yang telah muncul menjadi ditinggalkan. Ini, teman-teman, adalah alasan mengapa delusi yang belum muncul menjadi tidak muncul dan delusi yang telah muncul menjadi ditinggalkan.'"

69 (9) Akar

“Para bhikkhu, ada tiga akar tidak bermanfaat ini. Apakah tiga ini? Akar tidak bermanfaat keserakahan; akar tidak bermanfaat kebencian; dan akar tidak bermanfaat delusi.

(1) “Keserakahan apa pun yang muncul, para bhikkhu, adalah tidak bermanfaat. [Perbuatan] apa pun yang dilakukan oleh seorang yang serakah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran adalah juga tidak bermanfaat. Ketika seseorang serakah, dikendalikan oleh keserakahan, dengan pikiran dikuasai oleh keserakahan, maka ia mengakibatkan penderitaan pada orang lain dengan alasan palsu[472] - dengan membunuh, dengan memenjarakan, dengan merampas, dengan mencela, atau dengan mengusir – [dengan berpikir]: ‘Aku berkuasa, aku ingin berkuasa,’ itu juga tidak bermanfaat. Demikianlah banyak kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang berasal-mula dari dalam dirinya muncul dari keserakahan, disebabkan oleh keserakahan, timbul dari keserakahan, dikondisikan oleh keserakahan.

(2) “Kebencian apa pun yang muncul adalah tidak bermanfaat. [Perbuatan] apa pun yang dilakukan oleh seorang yang penuh kebencian melalui jasmani, ucapan, dan pikiran adalah juga tidak bermanfaat. Ketika seseorang penuh kebencian, dikendalikan oleh kebencian, dengan pikiran dikuasai oleh kebencian, maka ia mengakibatkan penderitaan pada orang lain dengan alasan palsu … [dengan berpikir]: ‘Aku berkuasa, [202] aku ingin berkuasa,’ itu juga tidak bermanfaat. Demikianlah banyak kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang berasal-mula dari dalam dirinya muncul dari kebencian, disebabkan oleh kebencian, timbul dari kebencian, dikondisikan oleh kebencian.

(3) “Delusi apa pun yang muncul adalah tidak bermanfaat. [Perbuatan] apa pun yang dilakukan oleh seorang yang terdelusi melalui jasmani, ucapan, dan pikiran adalah juga tidak bermanfaat. Ketika seseorang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, maka ia mengakibatkan penderitaan pada orang lain dengan alasan palsu … [dengan berpikir]: ‘Aku berkuasa, aku ingin berkuasa,’ itu juga tidak bermanfaat. Demikianlah banyak kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang berasal-mula dari dalam

dirinya muncul dari delusi, disebabkan oleh delusi, timbul dari delusi, dikondisikan oleh delusi.

"Orang seperti itu, para bhikkhu, disebut seorang yang berbicara pada waktu yang tidak tepat, yang berbicara tidak benar, yang membicarakan apa yang tidak bermanfaat, yang membicarakan bukan-Dhamma, yang membicarakan bukan-disiplin. Dan mengapakah orang demikian disebut seorang yang berbicara pada waktu yang tidak tepat … yang membicarakan bukan-disiplin? Orang ini mengakibatkan penderitaan pada orang lain dengan alasan palsu - dengan membunuh, dengan memenjarakan, dengan merampas, dengan mencela, atau dengan mengusir – dengan berpikir: 'Aku berkuasa, aku menginginkan kekuasaan.' Demikianlah ketika orang lain mengatakan apa yang sesuai dengan fakta, ia memandang rendah [orang yang menegurnya]; ia tidak mengakui [kesalahannya]. Ketika orang lain mengatakan apa yang berlawanan dengan fakta, ia tidak berusaha untuk meluruskan apa yang dikatakan kepadanya: 'Karena alasan ini dan itu maka hal ini tidak benar; karena alasan ini dan itu maka hal ini berlawanan dengan fakta.' Oleh karena itu maka orang ini disebut seorang yang berbicara pada waktu yang tidak tepat, yang berbicara tidak benar, yang membicarakan apa yang tidak bermanfaat, yang membicarakan bukan-Dhamma, yang membicarakan bukan-disiplin.

"Orang seperti itu, yang dikendalikan oleh kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang muncul dari keserakahan … muncul dari kebencian … muncul dari delusi, dengan pikiran dikuasai olehnya, berdiam dalam penderitaan dalam kehidupan ini, dengan kesusahan, kesedihan, dan demam, dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, suatu alam tujuan yang buruk menantinya.

"Misalkan sebatang pohon[473] terlilit dan terselimuti oleh tiga tanaman rambat *māluvā*. Pohon itu akan menemui kemalangan, menemui bencana, menemui kemalangan dan bencana. Demikian pula, orang seperti itu yang dikendalikan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang muncul dari keserakahan [203] … muncul dari kebencian … muncul dari delusi, dengan pikiran dikuasai olehnya, berdiam dalam penderitaan dalam kehidupan ini,

dengan kesusahan, kesedihan, dan demam, dan dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, suatu alam tujuan yang buruk menantinya. Ini adalah ketiga akar tidak bermanfaat itu.

"Ada, para bhikkhu, tiga akar bermanfaat ini. Apakah tiga ini? Akar bermanfaat ketidak-serakahan; akar bermanfaat ketidak-bencian; dan akar bermanfaat ketidak-delusian.

(1) "Ketidak-serakahan apa pun yang muncul, para bhikkhu, adalah bermanfaat. [Perbuatan] apa pun yang dilakukan oleh seorang yang tidak serakah melalui jasmani, ucapan, dan pikiran adalah juga bermanfaat. Ketika seseorang tidak serakah, tidak dikendalikan oleh keserakahan, dengan pikiran tidak dikuasai oleh keserakahan, maka ia tidak mengakibatkan penderitaan pada orang lain dengan alasan palsu - dengan membunuh, dengan memenjarakan, dengan merampas, dengan mencela, atau dengan mengusir – dengan berpikir: 'Aku berkuasa, aku menginginkan kekuasaan,' itu juga adalah bermanfaat. Demikianlah banyak kualitas baik yang bermanfaat yang berasal-mula dari dalam dirinya muncul dari ketidak-serakahan, disebabkan oleh ketidak-serakahan, timbul dari ketidak-serakahan, dikondisikan oleh ketidak-serakahan.

(2) "Ketidak-bencian apa pun yang muncul adalah bermanfaat. [Perbuatan] apa pun yang dilakukan oleh seorang yang tanpa kebencian melalui jasmani, ucapan, dan pikiran adalah juga bermanfaat. Ketika seseorang tanpa kebencian, tidak dikendalikan oleh kebencian, dengan pikiran tidak dikuasai oleh kebencian, maka ia tidak mengakibatkan penderitaan pada orang lain dengan alasan palsu … itu juga adalah bermanfaat. Demikianlah banyak kualitas baik yang bermanfaat yang berasal-mula dari dalam dirinya muncul dari ketidak-bencian, disebabkan oleh ketidak-bencian, timbul dari ketidak-bencian, dikondisikan oleh ketidak-bencian.

(3) "Ketidak-delusian apa pun yang muncul adalah bermanfaat. [Perbuatan] apa pun yang dilakukan oleh seorang yang tidak terdelusi melalui jasmani, ucapan, dan pikiran adalah juga bermanfaat. Ketika seseorang tidak terdelusi, tidak dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran tidak dikuasai oleh delusi, maka ia tidak mengakibatkan penderitaan pada orang lain dengan alasan palsu … itu juga adalah bermanfaat. Demikianlah [204] banyak kualitas

baik yang bermanfaat yang berasal-mula darinya muncul dari ketidak-delusian, disebabkan oleh ketidak-delusian, timbul dari ketidak-delusian, dikondisikan oleh ketidak-delusian.

"Orang seperti itu, para bhikkhu, disebut seorang yang berbicara pada waktu yang tepat, yang berbicara sesuai dengan fakta, yang membicarakan apa yang bermanfaat, yang membicarakan Dhamma, yang membicarakan disiplin. Dan mengapakah orang demikian disebut seorang yang berbicara pada waktu yang tepat … yang membicarakan disiplin? Orang ini tidak mengakibatkan penderitaan pada orang lain dengan alasan palsu - dengan membunuh, dengan memenjarakan, dengan merampas, dengan mencela, atau dengan mengusir – dengan berpikir: 'Aku berkuasa, aku ingin berkuasa.' Demikianlah ketika orang lain mengatakan apa yang sesuai dengan fakta, ia mengakui [kesalahannya]; ia tidak memandang rendah [orang yang menegurnya]; Ketika orang lain mengatakan apa yang berlawanan dengan fakta, ia berusaha untuk meluruskan apa yang dikatakan kepadanya: 'Karena alasan ini dan itu maka hal ini tidak benar; karena alasan ini dan itu maka hal ini berlawanan dengan fakta.' Oleh karena itu maka orang ini disebut seorang yang berbicara pada waktu yang tepat, yang berbicara benar, yang membicarakan apa yang bermanfaat, yang membicarakan Dhamma, yang membicarakan disiplin.

"Orang seperti itu, yang telah meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang muncul dari keserakahan … muncul dari kebencian … muncul dari delusi, telah memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya hingga tidak muncul lagi di masa depan. Ia berdiam dengan bahagia dalam kehidupan ini, tanpa kesusahan, kesedihan, atau demam, dan dalam kehidupan ini ia mencapai nibbāna.

"Misalkan sebatang pohon terlilit dan terselimuti oleh tiga tanaman rambat *māluvā*. Kemudian seseorang datang dengan membawa sekop dan keranjang. Ia akan memotong tanaman rambat itu di akarnya, menggalinya, dan mencabut akarnya, termasuk akar-akar halus dan serat akarnya. Ia akan memotong-motong tanaman rambat itu menjadi banyak potongan, memecahkan potongan-potongan itu, dan mengiris-irisnya.

Kemudian ia akan mengeringkan irisan-irisan itu dengan angin dan panas matahari, membakarnya, [205] membuatnya menjadi abu, dan menebarkan abunya dalam angin kencang atau menghanyutkannya dalam arus sungai yang deras. Dengan cara ini, tanaman rambat *māluvā* itu telah terpotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon palem, dilenyapkan sehingga tidak muncul lagi di masa depan.

"Demikian pula, para bhikkhu, orang seperti itu, yang telah meninggalkan kualitas-kualitas buruk yang tidak bermanfaat yang muncul dari keserakahan … muncul dari kebencian … muncul dari delusi, telah memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya hingga tidak muncul lagi di masa depan. Ia berdiam dengan bahagia dalam kehidupan ini, tanpa kesusahan, kesedihan, atau demam, dan dalam kehidupan ini ia mencapai nibbāna. Ini adalah ketiga akar bermanfaat itu."

70 (10) Uposatha

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Istana Migāramātā di Taman Timur. Kemudian pada hari uposatha Visākhā Migāramātā mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau¸dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Mengapakah, Visākhā, engkau datang di siang hari ini?"

"Hari ini, Bhante, aku sedang menjalankan uposatha."

"Ada, Visākhā, tiga jenis uposatha. Apakah tiga ini? Uposatha penggembala, uposatha Nigaṇṭha,[474] dan uposatha para mulia.

(1) "Dan bagaimanakah, Visākhā, uposatha penggembala itu dijalankan? Misalkan, Visākhā, pada malam hari seorang penggembala mengembalikan sapi-sapinya kepada pemiliknya. Ia merefleksikan sebagai berikut: 'Hari ini sapi-sapi merumput di tempat-tempat ini dan itu dan meminum air dari tempat-tempat ini dan itu. Besok sapi-sapi merumput di tempat-tempat ini dan itu dan meminum air dari tempat-tempat ini dan itu.' Demikian pula, seseorang di sini menjalankan uposatha dengan merefleksikan sebagai berikut: 'Hari ini aku memakan ini dan itu; hari ini aku memakan makanan jenis ini dan itu. [206] Besok aku memakan ini dan itu; besok aku memakan makanan jenis ini dan itu. Dengan

demikian ia melewatkan hari itu dengan keserakahan dan kerinduan dalam pikirannya. Adalah dengan cara demikian uposatha penggembala dijalankan. Uposatha penggembala, yang dijalankan demikian, tidak berbuah dan bermanfaat besar, juga tidak luar biasa cemerlang dan menyebar.

(2) "Dan bagaimanakah, Visākhā, uposatha Nigaṇṭha dijalankan? Ada, Visākhā, para petapa yang disebut para Nigaṇṭha. Mereka menginstruksikan para siswa mereka sebagai berikut: 'Marilah, sahabat, letakkanlah tongkat pemukul terhadap makhluk-makhluk hidup yang berdiam dalam jarak lebih dari seratus *yojana* di arah timur.[475] Letakkanlah tongkat pemukul terhadap makhluk-makhluk hidup yang berdiam dalam jarak lebih dari seratus *yojana* di arah barat. Letakkanlah tongkat pemukul terhadap makhluk-makhluk hidup yang berdiam dalam jarak lebih dari seratus *yojana* di arah utara. Letakkanlah tongkat pemukul terhadap makhluk-makhluk hidup yang berdiam dalam jarak lebih dari seratus *yojana* di arah selatan.' Demikianlah mereka menginstruksikan mereka agar bersimpati dan berbelas kasihan terhadap beberapa makhluk hidup, tetapi tidak pada yang lainnya. Pada hari uposatha, mereka menginstruksikan para siswa mereka sebagai berikut: 'Marilah, sahabat, setelah menyingkirkan semua pakaian, ucapkan: 'Aku sama sekali bukan milik siapa pun, juga segala sesuatu di mana pun juga sama sekali bukan milikku.'[476] Akan tetapi, orangtuanya mengetahui: 'Ini adalah putra kami.' Dan ia mengetahui: 'Mereka ini adalah orangtuaku.' Istri dan anak-anaknya mengetahui: 'Ia adalah penyokong kami.' Dan ia mengetahui: 'Mereka ini adalah istri dan anak-anakku.' Para budak, pekerja, dan pelayannya mengetahui: 'Ia adalah majikan kami.' Dan ia mengetahui: 'Mereka ini adalah para budak, pekerja, dan pelayanku.' Demikianlah pada suatu kesempatan di mana mereka seharusnya diajarkan dalam kejujuran, [para Nigaṇṭha] mengajarkan mereka dalam kebohongan. Ini, Aku katakan, adalah ucapan salah. Ketika malam berlalu, ia menggunakan kepemilikan yang belum diberikan. Ini, aku katakan, adalah mengambil apa yang tidak diberikan. Adalah dengan cara ini uposatha para Nigaṇṭha dijalankan. Ketika seseorang menjalankan uposatha seperti cara para Nigaṇṭha, maka uposatha itu tidak

berbuah dan bermanfaat besar, juga tidak luar biasa cemerlang dan menyebar.

(3) "Dan bagaimanakah, Visākhā, uposatha para mulia dijalankan? [207] Pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha.[477] Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah seorang Arahant, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan sejati dan perilaku, sempurna menempuh sang jalan, pengenal dunia, pelatih terbaik bagi orang-orang yang harus dijinakkan, guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran-kekotoran pikiran ditinggalkan dengan cara yang sama seperti kepala seseorang, ketika kotor, dibersihkan melalui usaha.

"Dan bagaimanakah, Visākhā, seseorang membersihkan kepala yang kotor melalui usaha? Dengan menggunakan pasta, lempung, air, dan usaha yang tepat oleh orang tersebut. Adalah dengan cara ini kepala seseorang, ketika kotor, dibersihkan melalui usaha. Demikian pula, pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah … guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Sang Tathāgata, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan. Ini disebut seorang siswa mulia yang menjalankan uposatha Brahmā, yang berdiam bersama dengan Brahmā, dan adalah dengan mempertimbangkan Brahmā maka pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan.[478] Adalah dengan cara ini pikiran yang kotor itu dibersihkan melalui usaha.

"Pikiran yang kotor, Visākhā, dibersihkan melalui usaha. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi

oleh para bijaksana.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Dhamma, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran [208] ditinggalkan dengan cara yang sama seperti badan seseorang, ketika kotor, dibersihkan melalui usaha.

"Dan bagaimanakah, Visākhā, seseorang membersihkan badan yang kotor melalui usaha? Dengan menggunakan sikat mandi, bubuk lemon, air, dan usaha tepat oleh orang tersebut. Adalah dengan cara ini badan seseorang, ketika kotor, dibersihkan melalui usaha. Demikian pula, pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat Dhamma sebagai berikut: 'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā … untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Dhamma, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan. Ini disebut seorang siswa mulia yang menjalankan uposatha Dhamma, yang berdiam bersama dengan Dhamma, dan adalah dengan mempertimbangkan Dhamma maka pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan. Adalah dengan cara ini pikiran yang kotor itu dibersihkan melalui usaha.

"Pikiran yang kotor, Visākhā, dibersihkan melalui usaha. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik, mempraktikkan jalan yang lurus, mempraktikkan jalan yang benar, mempraktikkan jalan yang selayaknya; yaitu, empat pasang makhluk, delapan jenis individu - Saṅgha para siswa Sang Bhagava ini layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tiada taranya di dunia.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Saṅgha, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan dengan cara yang sama seperti kain kotor yang dibersihkan melalui usaha.

"Dan bagaimanakah, Visākhā, seseorang membersihkan kain kotor melalui usaha? [209] Dengan menggunakan panas, larutan pencuci, kotoran sapi, air, dan usaha tepat oleh orang tersebut.

Adalah dengan cara ini kain kotor dibersihkan melalui usaha. Demikian pula, pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik … lahan jasa yang tiada taranya di dunia.' Ketika seorang siswa mulia mengingat Saṅgha, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan. Ini disebut seorang siswa mulia yang menjalankan uposatha Saṅgha, yang berdiam bersama dengan Saṅgha, dan adalah dengan mempertimbangkan Saṅgha maka pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan. Adalah dengan cara ini pikiran yang kotor itu dibersihkan melalui usaha.

"Pikiran yang kotor, Visākhā, dibersihkan melalui usaha. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya sendiri sebagai tidak rusak, tanpa cacat, tanpa noda, tanpa bercak, membebaskan, dipuji oleh para bijaksana, tidak dicengkeram, mengarah pada konsentrasi. Ketika seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya sendiri, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran-kekotoran pikiran ditinggalkan dengan cara yang sama seperti cermin kotor yang dibersihkan melalui usaha.

"Dan bagaimanakah, Visākhā, seseorang membersihkan cermin kotor melalui usaha? Dengan menggunakan minyak, abu, gulungan kain, dan usaha tepat oleh orang tersebut. Adalah dengan cara ini cermin kotor dibersihkan melalui usaha. Demikian pula, pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? [210] Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya sendiri sebagai tidak rusak … mengarah pada konsentrasi. Ketika seorang siswa mulia mengingat perilaku bermoralnya sendiri, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan. Ini disebut seorang siswa mulia yang menjalankan uposatha perilaku bermoral, yang berdiam bersama dengan perilaku bermoral, dan adalah dengan mempertimbangkan perilaku bermoral maka pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran

pikiran ditinggalkan. Adalah dengan cara ini pikiran yang kotor itu dibersihkan melalui usaha.

"Pikiran yang kotor, Visākhā, dibersihkan melalui usaha. Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat para dewata sebagai berikut: 'Ada para deva [yang diperintah] oleh empat raja dewa, para deva Tāvatiṃsa, para deva Yāma, para deva Tusita, para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan, para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain, para deva kelompok Brahmā, dan para deva yang bahkan lebih tinggi dari ini.[479] Aku juga memiliki keyakinan demikian seperti yang dimiliki oleh para dewata itu yang karenanya, ketika mereka meninggal dunia, mereka terlahir kembali di sana; aku juga memiliki perilaku bermoral demikian … pembelajaran demikian … kedermawanan demikian … kebijaksanaan demikian seperti yang dimiliki oleh para dewata itu yang karenanya, ketika mereka meninggal dunia, mereka terlahir kembali di sana.' Ketika seorang siswa mulia mengingat keyakinan, perilaku bermoral, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan dalam dirinya dan dalam diri para dewata tersebut, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan dengan cara yang sama seperti emas tidak murni yang dibersihkan melalui usaha.

"Dan bagaimanakah, Visākhā, emas tidak murni dibersihkan melalui usaha? Dengan menggunakan tungku, garam, kapur merah, pipa peniup dan jepitan, dan usaha tepat oleh orang tersebut. Adalah dengan cara ini emas tidak murni dibersihkan melalui usaha. Demikian pula, pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha. [211] Dan bagaimanakah pikiran yang kotor dibersihkan melalui usaha? Di sini, Visākhā, seorang siswa mulia mengingat sebagai berikut: 'Ada para deva [yang diperintah] oleh empat raja dewa … dan para deva yang bahkan lebih tinggi dari ini. Aku juga memiliki keyakinan demikian … kebijaksanaan demikian seperti yang dimiliki oleh para dewata itu yang karenanya, ketika mereka meninggal dunia, mereka terlahir kembali di sana.' Ketika seorang siswa mulia mengingat keyakinan, perilaku bermoral, pembelajaran, kedermawanan, dan kebijaksanaan dalam dirinya dan dalam diri para dewata tersebut, pikirannya menjadi tenang, kegembiraan

muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan. Ini disebut seorang siswa mulia yang menjalankan uposatha para dewata, yang berdiam bersama dengan para dewata, dan adalah dengan mempertimbangkan para dewata maka pikirannya menjadi tenang, kegembiraan muncul, dan kekotoran pikiran ditinggalkan. Adalah dengan cara ini pikiran yang kotor itu dibersihkan melalui usaha.

(i) "Siswa mulia ini, Visākhā, merefleksikan sebagai berikut:[480] 'Selama mereka hidup para Arahant meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, mereka berdiam dengan berbelas kasihan pada semua makhluk hidup. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, aku juga akan berdiam dengan berbelas kasihan pada semua makhluk hidup. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku.

(ii) "'Selama mereka hidup para Arahant meninggalkan dan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan; mereka mengambil hanya apa yang diberikan, mengharapkan hanya apa yang diberikan, dan jujur dalam pikiran, hampa dari pencurian. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan; aku akan mengambil hanya apa yang diberikan, mengharapkan hanya apa yang diberikan, dan jujur dalam pikiran, hampa dari pencurian. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku.

(iii) "'Selama mereka hidup para Arahant meninggalkan aktivitas seksual dan menjalankan kehidupan selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang-orang biasa. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan meninggalkan aktivitas seksual dan menjalankan kehidupan selibat, hidup terpisah, menghindari hubungan seksual, praktik orang-orang biasa. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku. [212]

(iv) "'Selama mereka hidup para Arahant meninggalkan dan menghindari berbohong; mereka mengucapkan kebenaran,

menganut kebenaran; mereka terpercaya dan dapat diandalkan, bukan penipu dunia. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan menjadi seorang pengucap kebenaran, seorang penganut kebenaran, terpercaya dan dapat diandalkan, bukan penipu dunia. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku.

(v) "'Selama mereka hidup para Arahant meninggalkan dan menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku.

(vi) "'Selama mereka hidup para Arahant makan satu kali sehari,[481] menghindari makan di malam hari dan di luar waktu yang benar. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan makan satu kali sehari, menghindari makan di malam hari dan di luar waktu yang benar. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku.

(vii) "'Selama mereka hidup para Arahant menghindari menari, menyanyi, musik instrumental, dan pertunjukan yang tidak selayaknya, dan menghindari menghias dan mempercantik diri mereka dengan mengenakan kalung bunga dan mengoleskan wangi-wangian dan salep. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan menghindari menari, menyanyi, musik instrumental, dan pertunjukan yang tidak selayaknya, dan menghindari menghias dan mempercantik diriku dengan mengenakan kalung bunga dan mengoleskan wangi-wangian dan salep. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku.

(viii) "'Selama mereka hidup para Arahant meninggalkan dan menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; mereka berbaring di tempat tidur yang rendah, apakah tempat tidur kecil atau alas tidur jerami. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi dan mewah; aku akan berbaring di tempat tidur yang rendah, apakah tempat tidur kecil atau alas tidur jerami.

Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku.'

"Dengan cara inilah, Visākhā, uposatha para mulia itu dijalankan. Ketika seseorang menjalankan uposatha dengan cara yang dilakukan oleh para mulia maka hal ini berbuah dan bermanfaat besar, luar biasa cemerlang dan menyebar.

"Sejauh apakah hal ini berbuah dan bermanfaat besar? Sejauh apakah hal ini luar biasa cemerlang dan menyebar? Misalkan, Visākhā, seseorang menguasai dan memerintah enam belas negeri besar ini yang berlimpah dalam hal tujuh benda berharga,[482] [213] yaitu, [negeri-negeri] Aṅga, Magadha, Kāsi, Kosala, Vajji, Malla, Ceti, Vaṅga, Kuru, Pañcāla, Maccha, Sūrasena, Assaka, Avanti, Gandhāra, dan Kamboja:[483] hal ini tidak sebanding dengan seper enam belas bagian dari pelaksanaan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor itu. Karena alasan apakah? Karena kekuasaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva [yang diperintah oleh] empat raja dewa,[484] sehari semalam adalah setara dengan lima puluh tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva [yang diperintah oleh] empat raja dewa adalah lima ratus tahun surgawi. Adalah mungkin, Visākhā, bahwa seorang perempuan atau laki-laki di sini yang menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva [yang diperintah oleh] empat raja dewa. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kekuasaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva Tāvatiṃsa sehari semalam adalah setara dengan seratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva Tāvatiṃsa adalah seribu tahun surgawi. Adalah mungkin, Visākhā, bahwa seorang perempuan atau laki-laki di sini yang menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva Tāvatiṃsa. Adalah

sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kekuasaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva Yāma sehari semalam adalah setara dengan dua ratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva Yāma adalah dua ribu tahun surgawi. Adalah mungkin, Visākhā, bahwa seorang perempuan atau laki-laki di sini yang menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva Yāma. Adalah sehubungan dengan hal ini [214] maka Aku katakan bahwa kekuasaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva Tusita sehari semalam adalah setara dengan empat ratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva Tusita adalah empat ribu tahun surgawi. Adalah mungkin, Visākhā, bahwa seorang perempuan atau laki-laki di sini yang menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva Tusita. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kekuasaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan, sehari semalam adalah setara dengan delapan ratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan, dan dua belas bulan menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan adalah delapan ribu tahun surgawi. Adalah mungkin, Visākhā, bahwa seorang perempuan atau laki-laki di sini yang menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kekuasaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi.

"Bagi para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain, sehari semalam adalah setara dengan seribu enam ratus tahun manusia; tiga puluh hari demikian menjadi satu bulan,

dan dua belas bulan menjadi satu tahun. Umur kehidupan para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain adalah enam belas ribu tahun surgawi itu. Adalah mungkin, Visākhā, bahwa seorang perempuan atau laki-laki di sini yang menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor ini akan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali dalam kumpulan para deva yang mengendalikan apa yang diciptakan oleh para deva lain. Adalah sehubungan dengan hal ini maka Aku katakan bahwa kekuasaan manusia adalah buruk dibandingkan dengan kebahagiaan surgawi."

Seseorang tidak boleh membunuh makhluk-makhluk hidup
  atau mengambil apa yang tidak diberikan;
ia seharusnya tidak berkata bohong atau meminum minuman
  memabukkan; [215]
ia harus menahan diri dari aktivitas seksual, dari ketidak-
  sucian;
ia tidak boleh makan di malam hari atau pada waktu yang
  tidak tepat.

ia tidak boleh mengenakan kalung bunga atau mengoleskan
  wangi-wangian;
ia harus tidur di tempat tidur [yang rendah] atau alas tidur di
  lantai;
ini, mereka katakan, adalah uposatha berfaktor delapan
yang dinyatakan oleh Sang Buddha,
yang telah mencapai akhir penderitaan.

Sejauh matahari dan rembulan berputar,
memancarkan cahaya, begitu indah dipandang,
penghalau kegelapan, bergerak di sepanjang cakrawala,
bersinar di angkasa,[485] menerangi segala penjuru.

Kekayaan apa pun yang ada di sini –
mutiara, permata, dan *beryl* yang baik,[486]
emas tanduk dan emas gunung,
dan emas alami yang disebut *haṭaka* – [487]

Semua itu tidak sebanding dengan seper enam belas bagian
dari uposatha yang lengkap dengan delapan faktor,
seperti halnya sekumpulan bintang
[tidak dapat menandingi] cahaya rembulan.[488]

Oleh karena itu seorang perempuan atau laki-laki yang bermoral
setelah menjalankan uposatha yang lengkap dengan delapan faktor,
dan setelah melakukan jasa yang menghasilkan kebahagiaan,
pergi tanpa cela menuju alam surga.

III. Ānanda

71 (1) Channa

Pengembara Channa mendatangi Yang Mulia Ānanda dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah tersebut, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Teman Ānanda, apakah engkau mengajarkan untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi?"[489]

"Benar, teman." [216]

"Tetapi bahaya apakah yang engkau lihat yang karenanya engkau mengajarkan untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi?"

(1) "Seorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu, menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Tetapi ketika nafsu ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan.

"Seorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tetapi ketika nafsu

ditinggalkan, ia tidak melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Seorang yang tergerak oleh nafsu, dikendalikan oleh nafsu, dengan pikiran dikuasai oleh nafsu, tidak memahami sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, atau kebaikan keduanya. Tetapi ketika nafsu ditinggalkan, ia memahami sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Nafsu menuntun menuju kebutaan, kehilangan penglihatan, dan ketiadaan pengetahuan; nafsu menghalangi kebijaksanaan, bersekutu dengan penderitaan, dan tidak mengarah menuju nibbāna.

(2) "Seorang yang penuh kebencian, dikendalikan oleh kebencian …

(3) "Seorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, dan penderitaan keduanya, dan ia mengalami penderitaan batin dan kesedihan. Tetapi ketika delusi ditinggalkan, ia tidak menghendaki penderitaannya sendiri, penderitaan orang lain, atau penderitaan keduanya, dan ia tidak mengalami penderitaan batin dan kesedihan.

"Seorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tetapi ketika delusi ditinggalkan, ia tidak melakukan perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Seorang yang terdelusi, dikendalikan oleh delusi, dengan pikiran dikuasai oleh delusi, tidak memahami sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, atau kebaikan keduanya. Tetapi ketika delusi [217] ditinggalkan, ia memahami sebagaimana adanya kebaikannya sendiri, kebaikan orang lain, dan kebaikan keduanya. Delusi menuntun menuju kebutaan, kehilangan penglihatan, dan ketiadaan pengetahuan; delusi menghalangi kebijaksanaan, bersekutu dengan penderitaan, dan tidak mengarah menuju nibbāna.

"Setelah melihat bahaya-bahaya ini dalam nafsu, kebencian, dan delusi, kami mengajarkan untuk meninggalkannya."

"Tetapi adakah jalan, teman, adakah cara untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi?"

"Ada jalan, teman, ada cara untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi."

"Tetapi apakah jalan itu, apakah cara untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi?'

"Adalah jalan mulia berunsur delapan ini, yaitu, pandangan benar … konsentrasi benar. Ini adalah jalan, cara untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi."

"Jalan yang baik, teman, cara yang baik untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi. Cukuplah, teman Ānanda, untuk ditekuni."

72 (2) Ājīvaka

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Kosambi di Taman Ghosita. Kemudian seorang perumah tangga tertentu, seorang siswa Ājīvaka,[490] mendatangi Yang Mulia Ānanda, memberi hormat kepadanya, duduk di satu sisi, dan berkata kepadanya:

(1) "Bhante Ānanda, Dhamma siapakah yang dibabarkan dengan baik? (2) Siapakah di dunia ini yang mempraktikkan jalan yang baik? (3) Siapakah di dunia ini yang merupakan yang sempurna?"[491]

"Baiklah, perumah tangga, aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu sehubungan dengan hal ini. Engkau boleh menjawab sesuai dengan apa yang menurutmu benar.

(1) "Bagaimana menurutmu, perumah tangga? Apakah Dhamma dari mereka yang mengajarkan untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi adalah dibabarkan dengan baik atau tidak, atau bagaimanakah menurutmu?" [218]

"Dhamma dari mereka yang mengajarkan untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi adalah dibabarkan dengan baik. Demikianlah menurutku."

(2) "Bagaimana menurutmu, perumah tangga? Apakah mereka yang berlatih untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi mempraktikkan jalan yang baik atau tidak, atau bagaimanakah menurutmu?"

"Mereka yang berlatih untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi mempraktikkan jalan yang baik. Demikianlah menurutku."

(3) “Bagaimana menurutmu, perumah tangga? Apakah mereka yang telah meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan adalah yang sempurna di dunia ini atau tidak, atau bagaimanakah menurutmu?

“Mereka yang telah meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan adalah yang sempurna di dunia ini. Demikianlah menurutku.”

“Demikianlah, perumah tangga, engkau telah menyatakan: ‘Dhamma dari mereka yang mengajarkan untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi adalah dibabarkan dengan baik.’ Engkau telah menyatakan: ‘Mereka yang berlatih untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi mempraktikkan jalan yang baik.’ Dan engkau telah menyatakan: ‘Mereka yang telah meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan adalah yang sempurna di dunia ini.’”

“Mengagumkan dan menakjubkan, Bhante, bahwa tidak ada memuji Dhamma sendiri juga tidak merendahkan Dhamma orang lain, melainkan hanya mengajarkan Dhamma dalam bidangnya sendiri. Maknanya disampaikan, tetapi tidak membawa diri sendiri ke dalam situasinya.[492]

“Bhante Ānanda, engkau mengajarkan Dhamma untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, [219] maka Dhammamu dibabarkan dengan baik. Engkau berlatih untuk meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, maka engkau mempraktikkan jalan yang baik di dunia ini. Engkau telah meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi, memotongnya di akarnya, membuatnya seperti tunggul pohon palem, melenyapkannya sehingga tidak muncul lagi di masa depan, maka engkau adalah yang sempurna di dunia ini.

‘Bagus sekali, Bhante! Bagus sekali, Bhante! Ānanda yang mulia telah menjelaskan Dhamma dalam banyak cara, seolah-olah menegakkan apa yang terbalik, mengungkapkan apa yang

tersembunyi, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan agar mereka yang berpenglihatan baik dapat melihat bentuk-bentuk. Sekarang aku berlindung kepada Sang Bhagavā, kepada Dhamma, dan kepada Saṅgha para bhikkhu. Sudilah Ānanda Yang Mulia menganggapku sebagai seorang umat awam yang telah berlindung sejak hari ini hingga seumur hidup."

73 (3) Orang Sakya

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di antara orang-orang Sakya di Kapilavatthu di Taman Pohon Banyan. Pada saat itu Sang Bhagavā baru saja sembuh dari sakitNya. Kemudian orang Sakya Mahānāma mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepadaNya:

"Sejak lama, Bhante, aku telah memahami Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā sebagai berikut: 'Pengetahuan muncul pada seseorang yang terkonsentrasi, bukan pada seseorang yang tanpa konsentrasi.' Apakah konsentrasi mendahului pengetahuan, Bhante, atau apakah pengetahuan mendahului konsentrasi?"

Kemudian Yang Mulia Ānanda berpikir: "Sang Bhagavā baru saja sembuh dari sakitNya, namun orang Sakya Mahānāma ini menanyainya dengan pertanyaan yang sangat mendalam. Biarlah aku mengajak Mahānāma orang Sakya ini menjauh ke satu sisi dan mengajarkan Dhamma kepadanya."

Kemudian Yang Mulia Ānanda memegang tangan Mahānāma si orang Sakya, dan menuntunnya menjauh ke satu sisi, dan berkata kepadanya: "Sang Bhagavā telah membabarkan tentang perilaku bermoral dari seorang yang masih berlatih dan perilaku bermoral dari seorang yang melampaui latihan, konsentrasi dari seorang yang masih berlatih [220] dan konsentrasi dari seorang yang melampaui latihan, kebijaksanaan dari seorang yang masih berlatih dan kebijaksanaan dari seorang yang melampaui latihan.

(1) "Dan apakah, Mahānāma, perilaku bermoral dari seorang yang masih berlatih? Di sini, seorang bhikkhu adalah bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam kesalahan-

kesalahan kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Ini disebut perilaku bermoral dari seorang yang masih berlatih.

(2) “Dan apakah, konsentrasi dari seorang yang masih berlatih?[493] Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … [seperti pada 3:58] … jhāna ke empat … Ini disebut konsentrasi dari seorang yang masih berlatih.

(3) “Dan apakah, kebijaksanaan dari seorang yang masih berlatih? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’ … [seperti pada 3:12] … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’ Ini disebut kebijaksanaan dari seorang yang masih berlatih.

“Ketika siswa mulia tersebut telah sempurna dalam perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan, maka dengan hancurnya noda-noda, ia merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan pikiran melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.[494]

“Adalah dengan cara ini, Mahānāma, Sang Bhagavā membabarkan tentang perilaku bermoral dari seorang yang masih berlatih dan perilaku bermoral dari seorang yang melampaui latihan; tentang konsentrasi dari seorang yang masih berlatih dan konsentrasi dari seorang yang melampaui latihan; tentang kebijaksanaan dari seorang yang masih berlatih dan kebijaksanaan dari seorang yang melampaui latihan.”

74 (4) Nigaṇṭha

Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian Licchavi Abhaya dan Licchavi Paṇḍitakumāra mendatangi Yang Mulia Ānanda, memberi hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi.[495] Kemudian Licchavi Abhaya berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

“Bhante, Nigaṇṭha Nātaputta mengaku maha-mengetahui dan maha-melihat dan memiliki pengetahuan dan penglihatan yang mencakup segala sesuatu, [dengan mengatakan]: ‘Ketika aku

sedang berjalan, berdiri, tidur, dan terjaga, pengetahuan dan penglihatan secara konstan dan terus-menerus ada padaku.'[496] Ia mengajarkan penghentian kamma masa lalu dengan cara pertapaan keras dan pembongkaran jembatan dengan tidak menciptakan kamma baru.[497] [221] Demikianlah, melalui hancurnya kamma, maka penderitaan dihancurkan. Melalui hancurnya penderitaan, maka perasaan dihancurkan. Melalui hancurnya perasaan, maka semua penderitaan akan terkikis. Dengan cara ini, penaklukan [penderitaan] terjadi melalui pemurnian melalui pengikisan yang terlihat langsung ini.[498] Apakah yang dijelaskan oleh Sang Bhagavā sehubungan dengan hal ini?"

"Abhaya, ketiga jenis pemurnian pengikisan ini telah dibabarkan dengan sempurna oleh Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna yang mengetahui dan melihat, demi pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan nibbāna. Apakah tiga ini?

(1) "Di sini, Abhaya, seorang bhikkhu adalah bermoral … [seperti dalam 3:73] … Setelah menerima aturan-aturan latihan ini, ia berlatih di dalamnya. Ia tidak menciptakan kamma baru dan ia menghentikan kamma lama setelah menyentuhnya lagi dan lagi.[499] Pengikisannya terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.

(2) "Ketika, Abhaya, bhikkhu ini telah sempurna dalam perilaku bermoral, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … [seperti pada 3:58] … jhāna ke empat … . Ia tidak menciptakan kamma baru dan ia menghentikan kamma lama setelah menyentuhnya lagi dan lagi. Pengikisannya terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.

(3) "Ketika, Abhaya, bhikkhu ini telah sempurna dalam perilaku bermoral dan konsentrasi, kemudian, dengan hancurnya noda-noda, ia merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa

noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ia tidak menciptakan kamma baru dan ia menghentikan kamma lama setelah menyentuhnya lagi dan lagi. Pengikisannya terlihat langsung, segera, mengundang seseorang untuk datang dan melihat, dapat diterapkan, untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.[500]

"Ini, Abhaya, adalah ketiga jenis pemurnian pengikisan yang telah sempurna dibabarkan oleh Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna yang mengetahui dan melihat, demi pemurnian makhluk-makhluk, untuk mengatasi dukacita dan ratapan, demi lenyapnya kesakitan dan kesedihan, demi pencapaian metode, demi merealisasikan nibbāna."

Ketika hal ini dikatakan, Licchavi Paṇḍitakumāra berkata kepada Licchavi Abhaya: "Mengapakah, teman Abhaya, engkau tidak berterima kasih[501] kepada Yang Mulia Ānanda atas kata-katanya yang disampaikan dengan baik?"

"Bagaimana, teman, aku tidak berterima kasih kepada Yang Mulia Ānanda atas kata-katanya yang disampaikan dengan baik? [222] Jika seseorang tidak berterima kasih kepada Yang Mulia Ānanda atas kata-katanya yang disampaikan dengan baik, maka kepalanya akan pecah!"

75 (5) Harus Didorong

Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Ānanda, mereka yang kepadanya engkau berbelas kasihan dan yang menganggap bahwa engkau harus dipatuhi, apakah teman-teman atau sahabat-sahabat, sanak saudara atau anggota-anggota keluarga, harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan olehmu dalam tiga hal. Apakah tiga ini?

(1) "Mereka harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan dalam keyakinan yang tak tergoyahkan[502] pada Sang Buddha sebagai berikut: 'Sang Bhagavā adalah … [seperti dalam 3:70] … guru para deva dan manusia, Yang Tercerahkan, Yang Suci.'

(2) "Mereka harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan dalam keyakinan yang tak tergoyahkan pada Dhamma sebagai berikut:

'Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā, terlihat langsung … [seperti dalam 3:70] … untuk dialami secara pribadi oleh para bijaksana.'

(3) "Mereka harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan dalam keyakinan yang tak tergoyahkan pada Saṅgha sebagai berikut: 'Saṅgha para siswa Sang Bhagavā mempraktikkan jalan yang baik … [seperti dalam 3:70] … lahan jasa yang tiada taranya di dunia.'

"Mungkin terjadi, Ānanda, perubahan pada empat elemen utama – elemen tanah, elemen air, elemen api, dan elemen udara – tetapi tidak mungkin terjadi perubahan pada seorang siswa mulia yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Sang Buddha. Dalam konteks ini, ini adalah perubahan: bahwa siswa mulia ini yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Sang Buddha dapat terlahir kembali di neraka, di alam binatang, atau di alam makhluk menderita. Hal demikian adalah tidak mungkin. [223]

"Mungkin terjadi, Ānanda, perubahan pada empat elemen utama – elemen tanah, elemen air, elemen api, dan elemen udara – tetapi tidak mungkin terjadi perubahan pada seorang siswa mulia yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Dhamma … pada Saṅgha. Dalam konteks ini, ini adalah perubahan: bahwa siswa mulia ini yang memiliki keyakinan tak tergoyahkan pada Saṅgha dapat terlahir kembali di neraka, di alam binatang, atau di alam makhluk menderita. Hal demikian adalah tidak mungkin.

"Ānanda, mereka yang kepadanya engkau berbelas kasihan dan yang menganggap bahwa engkau harus dipatuhi, apakah teman-teman atau sahabat-sahabat, sanak saudara atau anggota-anggota keluarga, harus didorong, dikokohkan, dan ditegakkan olehmu dalam ketiga hal ini."

76 (6) Penjelmaan

Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, dikatakan: 'penjelmaan, penjelmaan.' Dengan cara bagaimanakah, Bhante, penjelmaan itu terjadi?"[503]

(1) "Jika, Ānanda, tidak ada kamma yang matang di alam indria, mungkinkah penjelmaan di alam-indria terlihat?"

"Tidak, Bhante."

"Demikianlah, Ānanda, bagi makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh ketagihan, maka kamma adalah lahannya, kesadaran adalah benihnya, dan ketagihan adalah kelembaban bagi kesadaran mereka untuk tumbuh di alam rendah. Dengan cara inilah terjadi produksi penjelmaan baru di masa depan.[504]

(2) "Jika, Ānanda, tidak ada kamma yang matang di alam berbentuk, mungkinkah penjelmaan di alam berbentuk terlihat?"

"Tidak, Bhante."

"Demikianlah, Ānanda, bagi makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh ketagihan, maka kamma adalah lahannya, kesadaran adalah benihnya, dan ketagihan adalah kelembaban bagi kesadaran mereka untuk tumbuh di alam menengah. Dengan cara inilah terjadi produksi penjelmaan baru di masa depan.

(3) "Jika, Ānanda, tidak ada kamma yang matang di alam tanpa bentuk, mungkinkah penjelmaan di alam tanpa bentuk terlihat?" [224]

"Tidak, Bhante."

"Demikianlah, Ānanda, bagi makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh ketagihan, maka kamma adalah lahannya, kesadaran adalah benihnya, dan ketagihan adalah kelembaban bagi kesadaran mereka untuk tumbuh di alam tinggi. Dengan cara inilah terjadi produksi penjelmaan baru di masa depan.

"Dengan cara inilah, Ānanda, terjadi penjelmaan."

77 (7) Kehendak dan Aspirasi

Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, dikatakan: 'penjelmaan, penjelmaan.' Dengan cara bagaimanakah, Bhante, penjelmaan itu terjadi?"

(1) "Jika, Ānanda, tidak ada kamma yang matang di alam indria, mungkinkah penjelmaan di alam-indria terlihat?"

"Tidak, Bhante."

"Demikianlah, Ānanda, bagi makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh ketagihan, maka kamma

adalah lahannya, kesadaran adalah benihnya, dan ketagihan adalah kelembaban bagi kehendak dan aspirasi[505] mereka untuk tumbuh di alam rendah. Dengan cara inilah terjadi produksi penjelmaan baru di masa depan.

(2) "Jika, Ānanda, tidak ada kamma yang matang di alam berbentuk, mungkinkah penjelmaan di alam berbentuk terlihat?"

"Tidak, Bhante."

"Demikianlah, Ānanda, bagi makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh ketagihan, maka kamma adalah lahannya, kesadaran adalah benihnya, dan ketagihan adalah kelembaban bagi kehendak dan aspirasi mereka untuk tumbuh di alam menengah. Dengan cara inilah terjadi produksi penjelmaan baru di masa depan.

(3) "Jika, Ānanda, tidak ada kamma yang matang di alam tanpa bentuk, mungkinkah penjelmaan di alam tanpa bentuk terlihat?"

"Tidak, Bhante."

"Demikianlah, Ānanda, bagi makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidak-tahuan dan terbelenggu oleh ketagihan, maka kamma adalah lahannya, kesadaran adalah benihnya, dan ketagihan adalah kelembaban bagi kehendak dan aspirasi mereka untuk tumbuh di alam tinggi. Dengan cara inilah terjadi produksi penjelmaan baru di masa depan.

"Dengan cara inilah, Ānanda, terjadi penjelmaan." [225]

78 (8) Mendirikan

Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā … Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Ānanda, apakah semua perilaku dan pelaksanaan, gaya hidup [keras], dan kehidupan spiritual menjadi berbuah ketika ditegakkan sebagai intisarinya?"[506]

"Tidak harus demikian, Bhante."

"Kalau begitu, Ānanda, jelaskanlah perbedaan [di antaranya]."

"Bhante, misalkan seseorang melatih perilaku dan pelaksanaan, suatu gaya hidup [keras], dan kehidupan spiritual, mendirikannya seolah-olah itu adalah intisarinya. Jika kualitas-kualitas tidak bermanfaat kemudian bertambah dan kualitas-kualitas bermanfaat berkurang, maka perilaku dan pelaksanaan, gaya hidup [keras], dan

kehidupan spiritual demikian, yang didirikan sebagai intisarinya, adalah tidak berbuah. Tetapi jika kualitas-kualitas tidak bermanfaat berkurang dan kualitas-kualitas bermanfaat bertambah, maka perilaku dan pelaksanaan, gaya hidup [keras], dan kehidupan spiritual demikian, yang didirikan sebagai intisarinya, adalah berbuah.

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Yang Mulia Ānanda. Sang Guru menyetujuinya. Kemudian Yang Mulia Ānanda, dengan berpikir, "Sang Guru telah menyetujui," bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.

Kemudian, tidak lama setelah Yang Mulia Ānanda pergi, Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, Ānanda adalah seorang yang masih berlatih, tetapi tidaklah mudah untuk menemukan seseorang yang setara dengannya dalam hal kebijaksanaan."

79 (9) Keharuman

Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, ada tiga keharuman ini yang menyebar bersama angin tetapi tidak melawan angin. Apakah tiga ini? Keharuman akar-akaran, keharuman inti kayu, dan keharuman bunga. Ketiga keharuman ini yang menyebar bersama angin tetapi tidak melawan angin. Adakah keharuman yang menyebar bersama angin, melawan angin, dan bersama angin sekaligus melawan angin?"

"Ada, Ānanda, suatu keharuman yang menyebar bersama angin, [226] melawan angin, dan bersama angin sekaligus melawan angin."

"Tetapi, Bhante, keharuman apakah itu?"

"Di sini, Ānanda, di desa atau pemukiman mana pun seorang laki-laki atau perempuan yang telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha; ia bermoral dan berkarakter baik, menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku seksual yang salah, menghindari kebohongan, dan menghindari minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan;

dan ia berdiam di rumah dengan pikiran yang hampa dari noda kekikiran, dermawan dengan bebas, bertangan terbuka, bersenang dalam melepas, menekuni derma, bersenang dalam memberi dan berbagi – dalam kasus demikian, para petapa dan brahmana di [segala] penjuru memuji, dengan mengatakan: 'Di desa atau pemukiman itu seorang laki-laki atau perempuan yang telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha … bersenang dalam memberi dan berbagi.'

"Para dewa dan makhluk-makhluk halus,[507] juga memuji dengan mengatakan: 'Di desa atau pemukiman itu seorang laki-laki atau perempuan yang telah berlindung pada Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha … bermoral dan berkarakter baik … bersenang dalam memberi dan berbagi.'

"Ini, Ānanda, adalah keharuman yang menyebar bersama angin, melawan angin, dan bersama angin sekaligus melawan angin."

> Keharuman bunga tidak menyebar melawan angin,
> keharuman cendana, *tagara,*[508] atau melati juga tidak.
> Tetapi keharuman orang-orang baik menyebar melawan
> angin:
> keharuman orang baik menyebar ke segala penjuru.[509]

80 (10) Abhibhū

Yang Mulia Ānanda mendatangi Sang Bhagavā … [227] … dan berkata kepada Beliau:

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar ini; di hadapan Beliau aku mempelajari ini: 'Abhibhū, seorang siswa Sang Bhagavā Sikhī, sewaktu sedang menetap di alam brahmā, menyampaikan suaranya ke seluruh seribu sistem dunia.'[510] Berapa jauhkah, Bhante, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, dapat menyampaikan suaraNya?"

"Ia adalah seorang siswa, Ānanda. Para Tathāgata adalah tidak terukur."[511]

Untuk ke dua kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar ini … Berapa jauhkah, Bhante, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, dapat menyampaikan suaraNya?"

"Ia adalah seorang siswa, Ānanda. Para Tathāgata adalah tidak terukur."

Untuk ke tiga kalinya Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar ini … Berapa jauhkah, Bhante, Sang Bhagavā, Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, dapat menyampaikan suaraNya?"

"Pernahkah engkau mendengar, Ānanda, tentang seribu sistem dunia kecil?"

"Sekarang adalah waktunya, Sang Bhagavā. Sekarang adalah waktunya, Yang Sempurna. Sudilah Sang Bhagavā menjelaskan. Setelah mendengarnya dari Sang Bhagavā, para bhikkhu akan mengingatnya."

"Baiklah, Ānanda, dengarkan dan perhatikanlah. Aku akan berbicara."

"Baik, Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(1) "Seribu kali dunia di mana matahari dan rembulan berputar dan menerangi segala penjuru dengan cahayanya disebut seribu sistem dunia kecil.[512] Dalam seribu sistem dunia kecil tersebut terdapat seribu rembulan, seribu matahari, seribu raja pegunungan Sineru, seribu Jambudīpa, seribu Aparagoyāna, seribu Uttarakuru, seribu Pubbavideha,[513] dan seribu empat samudra raya; seribu empat raja dewa, seribu [surga] para deva yang dipimpin oleh empat raja dewa, seribu [surga] Tāvatiṃsa, seribu [228] [surga] Yāma, seribu [surga] Tusita, seribu [surga] para deva yang bersenang-senang dalam penciptaan, seribu [surga] para deva yang mengendalikan ciptaan para deva lain, seribu alam brahmā.

(2) "Sebuah dunia yang terdiri dari seribu kali seribu sistem dunia kecil disebut sistem dunia menengah seribu-pangkat-dua.[514]

(3) "Sebuah dunia yang terdiri dari seribu kali sistem dunia menengah seribu-pangkat-dua disebut sistem dunia besar seribu-pangkat-tiga. Ānanda, Sang Tathāgata dapat menyampaikan suaranya sejauh yang Beliau inginkan dalam sistem dunia besar seribu-pangkat-tiga."

"Tetapi dengan cara bagaimanakah, Bhante, Sang Tathāgata dapat menyampaikan suaranya sejauh yang Beliau inginkan dalam sistem dunia besar seribu-pangkat-tiga?"

"Di sini, Ānanda, Sang Tathāgata dengan sinarnya meliputi satu sistem dunia besar seribu-pangkat-tiga. Ketika makhluk-makhluk itu merasakan cahaya itu, kemudian Sang Tathāgata memproyeksikan suaranya dan membuat mereka mendengar suara itu. Dengan cara demikianlah, Ānanda, Sang Tathāgata menyampaikan suaranya sejauh yang Beliau inginkan dalam sistem dunia besar seribu-pangkat-tiga."[515]

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Ini adalah keberuntunganku! Aku sangat beruntung karena Guruku begitu kuat dan perkasa."

Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyī berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Apa urusannya denganmu, teman Ānanda, bahwa Gurumu begitu kuat dan perkasa?"[516]

Ketika hal ini dikatakan, Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Udāyī: "Jangan berkata begitu, Udāyī! Jangan berkata begitu, Udāyī![517] Udāyī, jika Ānanda meninggal dunia tanpa terbebaskan dari nafsu, maka berkat keyakinannya ia akan menguasai kerajaan surgawi tujuh kali dan kerajaan besar di Jambudīpa ini tujuh kali. Akan tetapi, dalam kehidupan ini juga Ānanda akan mencapai nibbāna akhir." [229]

IV. Para Petapa

81 (1) Para Petapa

"Para bhikkhu, ada tiga tugas pertapaan ini yang harus dipraktikkan oleh seorang petapa. Apakah tiga ini? (1) Menjalankan latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, (2) menjalankan latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan (3) menjalankan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Ini adalah ketiga tugas pertapaan yang harus dipraktikkan oleh seorang petapa.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami harus memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi; kami harus memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dalam pikiran yang lebih tinggi; kami harus memiliki keinginan kuat untuk

menjalankan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi.' Demikianlah kalian harus berlatih."

82 (2) Keledai [518]

"Para bhikkhu, misalkan seekor keledai mengikuti persis di belakang sekelompok sapi, [dengan berpikir]: 'aku juga seekor sapi, aku juga seekor sapi.'[519] (1) Tetapi penampilannya tidak menyerupai sapi-sapi itu, (2) ringkikannya tidak seperti sapi-sapi itu, dan (3) jejak kakinya tidak menyerupai jejak kaki sapi-sapi itu. Namun ia mengikuti persis di belakang sekelompok sapi, [dengan berpikir]: 'aku juga seekor sapi, aku juga seekor sapi.'

"Demikian pula, seorang bhikkhu mungkin mengikuti persis di belakang Saṅgha para bhikkhu, [dengan berpikir]: 'aku juga seorang bhikkhu, aku juga seorang bhikkhu.' (1) Tetapi keinginannya untuk menjalankan latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi tidak menyerupai bhikkhu-bhikkhu lain tersebut; (2) keinginannya untuk menjalankan latihan dalam pikiran yang lebih tinggi tidak menyerupai bhikkhu-bhikkhu lain tersebut; (3) keinginannya untuk menjalankan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi tidak menyerupai bhikkhu-bhikkhu lain tersebut. Namun ia mengikuti persis di belakang Saṅgha para bhikkhu, [dengan berpikir]: 'aku juga seorang bhikkhu, aku juga seorang bhikkhu.'

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami harus memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi; kami harus memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dalam pikiran yang lebih tinggi; kami harus memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi.' Demikianlah kalian harus berlatih."

83 (3) Lahan

"Para bhikkhu, ada tiga tugas persiapan bagi seorang petani. Apakah tiga ini? (1) Di sini, petani pertama-tama membajak dan menggaruk lahan secara menyeluruh. (2) Selanjutnya, ia menanam benih pada waktu yang tepat. (3) Dan kemudian ia sewaktu-waktu mengairi [230] dan mengeringkan lahan itu. Ini adalah ketiga tugas persiapan bagi seorang petani.

"Demikian pula, ada tiga tugas persiapan bagi seorang bhikkhu. Apakah tiga ini? (1) Menjalankan latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, (2) menjalankan latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan (3) menjalankan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Ini adalah ketiga tugas persiapan bagi seorang bhikkhu.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami harus memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi … latihan dalam pikiran yang lebih tinggi … latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi.' Demikianlah kalian harus berlatih."

84 (4) Vajji Muda

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian seorang bhikkhu Vajji tertentu mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berkata kepadanya:

"Bhante, setiap setengah bulan lebih dari seratus lima puluh aturan dilafalkan. Aku tidak dapat berlatih di dalamnya."

"Dapatkah engkau berlatih dalam tiga latihan, Bhikkhu: latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi?"

"Dapat, Bhante."

"Oleh karena itu, Bhikkhu, berlatihlah dalam tiga latihan: latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Sewaktu engkau berlatih di dalamnya, engkau akan meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi. Dengan ditinggalkannya nafsu, kebencian, dan delusi, engkau tidak akan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau mendatangi apa pun yang buruk."

Kemudian, beberapa waktu kemudian, bhikkhu itu berlatih dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Sewaktu ia [231] berlatih di dalamnya, ia meninggalkan nafsu, kebencian, dan delusi. Dengan ditinggalkannya nafsu, kebencian, dan delusi, ia tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau mendatangi apa pun yang buruk."

85 (5) Seorang Yang Masih Berlatih

Seorang bhikkhu tertentu mendatangi Sang Bhagavā … dan berkata kepada Beliau: “Bhante, dikatakan: ‘Seorang yang masih berlatih, seorang yang masih berlatih.’ Dengan cara bagaimanakah seseorang disebut seorang yang masih berlatih?”

“Ia berlatih, Bhikkhu, oleh karena itu ia disebut seorang yang masih berlatih. Dan dalam apakah ia berlatih? Ia berlatih dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi; ia berlatih dalam pikiran yang lebih tinggi; ia berlatih dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Ia berlatih, Bhikkhu, oleh karena itu ia disebut seorang yang masih berlatih.”

> Ketika ia yang masih berlatih melakukan latihan
> di sepanjang jalan yang lurus,
> pengetahuan hancurnya muncul terlebih dulu
> yang segera diikuti dengan pengetahuan akhir.[520]
>
> Setelah itu, ketika belenggu-belenggu penjelmaan
> dihancurkan,
> bagi seorang yang terbebaskan melalui pengetahuan akhir,
> pengetahuan muncul:
> “Kebebasanku tak tergoyahkan.”[521]

86 (6) Proses Latihan (1)

“Para bhikkhu, setiap setengah bulan lebih dari seratus lima puluh aturan latihan dilafalkan; orang-orang yang menginginkan kebaikan mereka sendiri akan berlatih dalam aturan-aturan ini. Aturan-aturan ini seluruhnya membentuk tiga latihan ini. Apakah tiga ini? Latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Ini adalah ketiga latihan yang terbentuk dari semua aturan tersebut.

“Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memenuhi perilaku bermoral, tetapi melatih konsentrasi dan kebijaksanaan hanya hingga batas menengah. Ia jatuh dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor dan ringan dan merehabilitasi dirinya sendiri.[522] Karena alasan apakah? Karena Aku tidak mengatakan bahwa ia tidak mampu dalam hal ini.[523] Tetapi

sehubungan dengan aturan-aturan latihan itu yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual, yang selaras dengan kehidupan spiritual,[524] perilakunya adalah konstan dan kokoh. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu, [232] ia menjadi seorang pemasuk-arus, tidak lagi tunduk pada [kelahiran kembali] di alam rendah, pasti dalam tujuannya, dengan pencerahan sebagai tujuannya.

"Seorang bhikkhu lainnya memenuhi perilaku bermoral, tetapi melatih konsentrasi dan kebijaksanaan hanya hingga batas menengah. Ia jatuh dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor dan ringan dan merehabilitasi dirinya sendiri. Karena alasan apakah? Karena Aku tidak mengatakan bahwa ia tidak mampu dalam hal ini. Tetapi sehubungan dengan aturan-aturan latihan itu yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual, yang selaras dengan kehidupan spiritual, perilakunya adalah konstan dan kokoh. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan delusi, ia menjadi seorang yang-kembali-sekali yang, setelah kembali ke dunia ini satu kali lagi, ia akan mengakhiri penderitaan.

"Seorang bhikkhu lainnya memenuhi perilaku bermoral dan konsentrasi, tetapi melatih kebijaksanaan hanya hingga batas menengah. Ia jatuh dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor dan ringan dan merehabilitasi dirinya sendiri. Karena alasan apakah? Karena Aku tidak mengatakan bahwa ia tidak mampu dalam hal ini. Tetapi sehubungan dengan aturan-aturan latihan itu yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual, yang selaras dengan kehidupan spiritual, perilakunya adalah konstan dan kokoh. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang terlahir spontan, akan mencapai nibbāna akhir di sana tanpa kembali dari alam itu.

"Seorang bhikkhu lainnya memenuhi perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Ia jatuh dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor dan ringan dan merehabilitasi dirinya sendiri. Karena alasan apakah? Karena Aku

tidak mengatakan bahwa ia tidak mampu dalam hal ini. Tetapi sehubungan dengan aturan-aturan latihan itu yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual, yang selaras dengan kehidupan spiritual, perilakunya adalah konstan dan kokoh. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan hancurnya noda-noda, ia merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

"Demikianlah, para bhikkhu, seorang yang berlatih sebagian akan berhasil sebagian; seorang yang berlatih sepenuhnya akan mencapai pemenuhan. Aturan-aturan latihan ini, Aku katakan, adalah tidak mandul."

87 (7) Proses Latihan (2)

"Para bhikkhu, setiap setengah bulan lebih dari seratus lima puluh aturan latihan dilafalkan; orang-orang yang menginginkan kebaikan mereka sendiri [233] akan berlatih dalam aturan-aturan ini. Aturan-aturan itu membentuk tiga latihan ini. Apakah tiga ini? Latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Ini adalah ketiga latihan yang dibentuk dari semua aturan tersebut.

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memenuhi perilaku bermoral, tetapi melatih konsentrasi dan kebijaksanaan hanya hingga batas menengah. Ia jatuh dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor dan ringan dan merehabilitasi dirinya sendiri. Karena alasan apakah? Karena Aku tidak mengatakan bahwa ia tidak mampu dalam hal ini. Tetapi sehubungan dengan aturan-aturan latihan itu yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual, yang selaras dengan kehidupan spiritual, perilakunya adalah konstan dan kokoh. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu, ia menjadi seorang pencapai maksimum-tujuh-kali yang, setelah berkelana dan mengembara di antara para deva dan manusia paling banyak tujuh kali, ia akan mengakhiri penderitaan.[525] Dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu, ia menjadi seorang pencapai dari-keluarga-ke-keluarga

yang, setelah berkelana dan mengembara di antara keluarga-keluarga yang baik dua atau tiga kali, ia akan mengakhiri penderitaan. Dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu, ia menjadi seorang pencapai satu-benih yang, setelah terlahir kembali satu kali lagi dalam kehidupan manusia, ia akan mengakhiri penderitaan. Dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan delusi, ia menjadi seorang yang-kembali-sekali yang, setelah kembali ke dunia ini satu kali lagi, ia akan mengakhiri penderitaan.

"Seorang bhikkhu lainnya memenuhi perilaku bermoral dan konsentrasi, tetapi melatih kebijaksanaan hanya hingga batas menengah. Ia jatuh dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor dan ringan dan merehabilitasi dirinya sendiri. Karena alasan apakah? Karena Aku tidak mengatakan bahwa ia tidak mampu dalam hal ini. Tetapi sehubungan dengan aturan-aturan latihan itu yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual, yang selaras dengan kehidupan spiritual, perilakunya adalah konstan dan kokoh. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia melambung ke atas, mengarah menuju alam Akaniṭṭha … seorang pencapai nibbāna melalui usaha … seorang pencapai nibbāna tanpa usaha … seorang pencapai nibbāna ketika mendarat … seorang pencapai nibbāna pada masa interval.[526]

"Seorang bhikkhu lainnya memenuhi perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Ia [234] jatuh dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor dan ringan dan merehabilitasi dirinya sendiri. Karena alasan apakah? Karena Aku tidak mengatakan bahwa ia tidak mampu dalam hal ini. Tetapi sehubungan dengan aturan-aturan latihan itu yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual, yang selaras dengan kehidupan spiritual, perilakunya adalah konstan dan kokoh. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan hancurnya noda-noda, ia merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

"Demikianlah, para bhikkhu, seorang yang berlatih sebagian akan berhasil sebagian, seorang yang berlatih sepenuhnya akan mencapai pemenuhan. Aturan-aturan latihan ini, Aku katakan, adalah tidak mandul."

88 (8) Proses Latihan (3)

"Para bhikkhu, setiap setengah bulan lebih dari seratus lima puluh aturan latihan dilafalkan; orang-orang yang menginginkan kebaikan mereka sendiri akan berlatih dalam aturan-aturan ini. Aturan-aturan ini membentuk tiga latihan ini. Apakah tiga ini? Latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi. Ini adalah ketiga latihan yang dibentuk dari semua aturan tersebut.

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memenuhi perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Ia jatuh dalam pelanggaran sehubungan dengan aturan-aturan latihan minor dan ringan dan merehabilitasi dirinya sendiri. Karena alasan apakah? Karena Aku tidak mengatakan bahwa ia tidak mampu dalam hal ini. Tetapi sehubungan dengan aturan-aturan latihan itu yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual, yang selaras dengan kehidupan spiritual, perilakunya adalah konstan dan kokoh. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan hancurnya noda-noda, ia merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

"Jika ia tidak mencapai dan menembus ini, [527] dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang pencapai nibbāna pada masa interval. Jika ia tidak mencapai dan menembus ini, dengan kehancuran sepenuhnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang pencapai nibbāna ketika mendarat … seorang pencapai nibbāna tanpa usaha … seorang pencapai nibbāna melalui usaha … seorang yang melambung ke atas, mengarah menuju alam Akaniṭṭha.

"Jika ia tidak mencapai dan menembus ini, dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu dan melemahnya keserakahan, kebencian, dan delusi, ia menjadi seorang yang-kembali-sekali

yang, setelah kembali ke dunia [235] ini satu kali lagi, ia akan mengakhiri penderitaan. Jika ia tidak mencapai dan menembus ini, dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu, ia menjadi seorang satu-benih yang, setelah terlahir kembali satu kali lagi dalam kehidupan manusia, ia akan mengakhiri penderitaan. Jika ia tidak mencapai dan menembus ini, dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu, ia menjadi seorang pencapai dari-keluarga-ke-keluarga yang, setelah berkelana dan mengembara di antara keluarga-keluarga yang baik dua atau tiga kali, ia akan mengakhiri penderitaan. Jika ia tidak mencapai dan menembus ini, dengan kehancuran sepenuhnya tiga belenggu, ia menjadi seorang pencapai maksimum-tujuh-kali yang, setelah berkelana dan mengembara di antara para deva dan manusia paling banyak tujuh kali, ia akan mengakhiri penderitaan.

“Demikianlah, para bhikkhu, seorang yang berlatih sebagian akan berhasil sebagian, seorang yang berlatih sepenuhnya akan mencapai pemenuhan. Aturan-aturan latihan ini, Aku katakan, adalah tidak mandul.”

89 (9) Latihan (1)

“Para bhikkhu, ada tiga latihan ini. Apakah tiga ini? Latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi.

“Dan apakah, para bhikkhu, latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi? Di sini, seorang bhikkhu adalah bermoral … Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Ini disebut latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi.

“Dan apakah, para bhikkhu, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … jhāna ke empat. Ini disebut latihan dalam pikiran yang lebih tinggi.

“Dan apakah, para bhikkhu, latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan’ … ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’ Ini disebut latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga latihan itu."

90 (10) Latihan (2)

"Para bhikkhu, ada tiga latihan ini. Apakah tiga ini? Latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi.

"Dan apakah, para bhikkhu, latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi? Di sini, seorang bhikkhu adalah bermoral … Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Ini disebut latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi.

"Dan apakah, para bhikkhu, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi? Di sini, dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama … [236] jhāna ke empat. Ini disebut latihan dalam pikiran yang lebih tinggi.

"Dan apakah, para bhikkhu, latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi? Di sini, dengan hancurnya noda-noda, seorang bhikkhu merealisasikan untuk dirinya sendiri, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga latihan itu."

> Dengan penuh semangat, kuat, dan bersungguh-sungguh,
> meditatif, penuh perhatian, dan indria-indria terjaga,
> seseorang harus mempraktikkan moralitas yang lebih tinggi,
> pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi.
>
> seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya;
> seperti sesudahnya, demikian pula sebelumnya;
> seperti di bawah, demikian pula di atas;
> seperti di atas, demikian pula di bawah;
>
> seperti siang hari, demikian pula malam hari;
> seperti malam hari, demikian pula siang hari;
> setelah menguasai segala penjuru,
> dengan konsentrasi tanpa batas.[528]

> Mereka menyebutnya seorang yang berlatih pada sang jalan,
> yang perilakunya telah dimurnikan dengan baik.
> mereka menyebutnya tercerahkan di dunia,
> seorang bijaksana yang telah memenuhi praktik.[529]
>
> Karena seorang yang terbebaskan oleh hancurnya ketagihan,
> dengan lenyapnya kesadaran
> kebebasan pikiran
> adalah bagaikan padamnya pelita.[530]

91 (11) Paṅkadhā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di antara para penduduk Kosala bersama dengan sejumlah besar Saṅgha para bhikkhu ketika Beliau tiba di pemukiman Kosala di Paṅkadhā. Kemudian Beliau menetap di dekat Paṅkadhā.

Pada saat itu Bhikkhu Kassapagotta adalah penduduk Paṅkadhā. Di sana Sang Bhagavā mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma yang berhubungan dengan aturan-aturan latihan. Kemudian, sewaktu Sang Bhagavā sedang mengajarkan … dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma yang berhubungan dengan aturan-aturan latihan, Bhikkhu Kassapagotta menjadi tidak sabar dan kesal, [dengan berpikir]: "Petapa ini terlalu keras."[531]

Kemudian, setelah menetap di Paṅkadhā selama yang Beliau inginkan, Sang Bhagavā melakukan perjalanan menuju Rājagaha. Dengan mengembara, Sang Bhagavā akhirnya tiba di Rājagaha. [237] Di sana, di Rājagaha, Sang Bhagavā menetap di Gunung Puncak Hering. Kemudian, tidak lama setelah Sang Bhagavā pergi, Bhikkhu Kassapagotta merasa menyesal, [dengan berpikir]: "Adalah kemalangan dan kerugianku bahwa ketika Sang Bhagavā mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma yang berhubungan dengan aturan-aturan latihan, aku menjadi tidak sabar dan kesal, [dengan berpikir]: 'Petapa ini terlalu keras.' Biarlah aku sekarang pergi menghadap Sang Bhagavā dan mengakui pelanggaranku kepadaNya."

Kemudian Bhikkhu Kassapagotta membersihkan tempat tinggalnya, membawa mangkuk dan jubahnya, dan melakukan perjalanan menuju Rājagaha. Akhirnya ia tiba di Rājagaha dan mendatangi Gunung Puncak Hering. Ia mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata:

"Bhante, pada saat Sang Bhagavā sedang menetap di pemukiman Kosala di Paṅkadhā. Di sana Sang Bhagavā mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma yang berhubungan dengan aturan-aturan latihan. Kemudian, sewaktu Beliau sedang mengajarkan … dan menggembirakan mereka, aku menjadi tidak sabar dan kesal, dengan berpikir: 'Petapa ini terlalu keras.' Kemudian, setelah menetap di Paṅkadhā selama yang Beliau inginkan, Sang Bhagavā melakukan perjalanan menuju Rājagaha. Tidak lama setelah Beliau pergi, aku merasa menyesal, dengan berpikir: 'Adalah kemalangan dan kerugianku bahwa ketika Sang Bhagavā mengajarkan … dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma yang berhubungan dengan aturan-aturan latihan, aku menjadi tidak sabar dan kesal, dengan berpikir: "Petapa ini terlalu keras." Biarlah aku sekarang pergi menghadap Sang Bhagavā dan mengakui pelanggaranku kepadaNya.'

"Bhante, aku telah melakukan pelanggaran [238] dalam hal bahwa, ketika Sang Bhagavā sedang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma yang berhubungan dengan aturan-aturan latihan, aku secara begitu dungu, bodoh, dan tidak terampil menjadi tidak sabar dan kesal, dengan berpikir: 'Petapa ini terlalu keras.' Bhante, sudilah Sang Bhagava menerima pelanggaranku yang dilihat sebagai suatu pelanggaran demi pengendalian di masa depan."

"Tentu saja, Kassapa, engkau telah melakukan pelanggaran dalam hal bahwa, ketika Aku sedang mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan para bhikkhu dengan khotbah Dhamma yang berhubungan dengan aturan-aturan latihan, engkau secara begitu dungu, bodoh, dan tidak terampil menjadi tidak sabar dan kesal, dengan berpikir: 'Petapa ini terlalu keras.' Tetapi karena engkau melihat pelanggaranmu sebagai suatu pelanggaran dan memperbaikinya sesuai Dhamma, maka kami menerimanya.

Karena adalah kemajuan dalam disiplin Yang Mulia bahwa seseorang melihat pelanggarannya sebagai suatu pelanggaran, memperbaikinya sesuai Dhamma, dan menjalankan pengendalian di masa depan.

(1) "Jika, Kassapa, seorang bhikkhu senior[532] tidak ingin berlatih dan tidak memuji pelaksanaan latihan; jika ia tidak mendorong latihan para bhikkhu lain yang tidak ingin berlatih; dan jika ia tidak mengucapkan pujian yang asli, nyata, dan tepat waktu kepada para bhikkhu yang ingin berlatih, maka Aku tidak memuji bhikkhu senior demikian. Karena alasan apakah? Karena para bhikkhu lain, [dengan mendengar]: 'Sang Guru memujinya,' akan bergaul dengannya, dan mereka yang bergaul dengannya akan mengikuti teladannya. Jika mereka mengikuti teladannya, maka itu akan mengarah pada bahaya dan penderitaan mereka dalam waktu yang lama. Oleh karena itu Aku tidak memuji bhikkhu senior demikian.

(2) "Jika, Kassapa, seorang bhikkhu menengah …

(3) "Jika, Kassapa, seorang bhikkhu junior tidak ingin berlatih dan tidak memuji pelaksanaan latihan; jika ia tidak mendorong latihan para bhikkhu lain yang tidak ingin berlatih; dan jika ia tidak mengucapkan pujian yang asli, nyata, dan tepat waktu kepada para bhikkhu yang ingin berlatih, maka Aku tidak memuji bhikkhu junior demikian. Karena alasan apakah? Karena para bhikkhu lain, [dengan mendengar]: 'Sang Guru memujinya,' akan bergaul dengannya, dan mereka yang bergaul dengannya [239] akan mengikuti teladannya. Jika mereka mengikuti teladannya, maka itu akan mengarah pada bahaya dan penderitaan mereka dalam waktu yang lama. Oleh karena itu Aku tidak memuji bhikkhu junior demikian.

(1) "Jika, Kassapa, seorang bhikkhu senior ingin berlatih dan memuji pelaksanaan latihan; jika ia mendorong latihan para bhikkhu lain yang tidak ingin berlatih; dan jika ia mengucapkan pujian yang asli, nyata, dan tepat waktu kepada para bhikkhu yang ingin berlatih, maka Aku memuji bhikkhu senior demikian. Karena alasan apakah? Karena para bhikkhu lain, [dengan mendengar]: 'Sang Guru memujinya,' akan bergaul dengannya, dan mereka yang bergaul dengannya akan mengikuti teladannya. Jika mereka mengikuti teladannya, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan

dan kebahagiaan mereka dalam waktu yang lama. Oleh karena itu Aku memuji bhikkhu senior demikian.

(2) "Jika, Kassapa, seorang bhikkhu menengah …

(3) "Jika, Kassapa, seorang bhikkhu junior ingin berlatih dan memuji pelaksanaan latihan; jika ia mendorong latihan para bhikkhu lain yang tidak ingin berlatih; dan jika ia mengucapkan pujian yang asli, nyata, dan tepat waktu kepada para bhikkhu yang ingin berlatih, maka Aku memuji bhikkhu junior demikian. Karena alasan apakah? Karena para bhikkhu lain, [dengan mendengar]: 'Sang Guru memujinya,' akan bergaul dengannya, dan mereka yang bergaul dengannya akan mengikuti teladannya. Jika mereka mengikuti teladannya, maka itu akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaan mereka dalam waktu yang lama. Oleh karena itu Aku memuji bhikkhu junior demikian."

V. Segumpal Garam[533]

92 (1) Mendesak

"Para bhikkhu, ada tiga tugas mendesak seorang petani.[534] Apakah tiga ini? (1) Pertama, petani itu dengan cepat namun menyeluruh membajak lahan dan dengan cepat namun menyeluruh menggaruknya. (2) Berikutnya, ia dengan cepat menanam benih-benih. (3) Dan kemudian ia dengan cepat [240] mengairi dan mengeringkan lahan. Ini adalah ketiga tugas mendesak seorang petani.

"Petani ini tidak memiliki kekuatan batin atau kekuatan spiritual [yang dengannya ia dapat memerintahkan]: 'Semoga tanamanku mulai tumbuh hari ini! Semoga tanamanku menjadi tinggi besok! Semoga tanamanku berbuah lusa!' Tetapi, dengan perubahan musim, akan tiba waktunya ketika tanaman itu tumbuh, tinggi, dan berbuah.

"Demikian pula, para bhikkhu, ada tiga tugas mendesak seorang bhikkhu. Apakah tiga ini? (1) Menjalankan latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, (2) menjalankan latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan (3) menjalankan latihan dalam kebijaksanaan

yang lebih tinggi. Ini adalah ketiga tugas mendesak seorang bhikkhu.

"Bhikkhu ini tidak memiliki kekuatan batin atau kekuatan spiritual [yang dengannya ia dapat memerintahkan]: 'Semoga pikiranku terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan hari ini, atau besok, atau lusa!' Sebaliknya, sewaktu bhikkhu ini berlatih dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi, akan tiba waktunya ketika pikirannya terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan.

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami harus memiliki keinginan kuat untuk menjalankan latihan dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi, latihan dalam pikiran yang lebih tinggi, dan latihan dalam kebijaksanaan yang lebih tinggi.' Demikianlah kalian harus berlatih."

93 (2) Keterasingan

"Para bhikkhu, para pengembara sekte lain mengajarkan tiga jenis keterasingan ini. Apakah tiga ini? Keterasingan sehubungan dengan jubah, keterasingan sehubungan dengan makanan, dan keterasingan sehubungan dengan tempat tinggal.[535]

"Ini, para bhikkhu, adalah apa yang diajarkan oleh para pengembara sekte lain sebagai keterasingan sehubungan dengan jubah: mereka mengenakan jubah rami, jubah dari kain campuran-rami, jubah dari kain pembungkus mayat, jubah dari potongan-potongan kain; jubah yang terbuat dari kulit pohon, kulit antelop, cabikan kulit antelop; jubah yang terbuat dari rumput *kusa*, kain kulit kayu, atau kain serutan-kayu; selimut yang terbuat dari rambut kepala atau dari wol binatang, [241] penutup yang terbuat dari sayap burung hantu. Itu adalah apa yang diajarkan oleh para pengembara sekte lain sebagai keterasingan sehubungan dengan jubah.

"Ini adalah apa yang diajarkan oleh para pengembara sekte lain sebagai keterasingan sehubungan dengan makanan: mereka memakan dedaunan, milet, beras hutan, kulit-kupasan, lumut, kulit padi, sisa-sisa beras, tepung wijen, rumput, atau kotoran sapi. Mereka bertahan hidup dari akar-akaran hutan dan buah-buahan; mereka memakan buah-buahan yang jatuh. Itu adalah apa yang

diajarkan oleh para pengembara sekte lain sebagai keterasingan sehubungan dengan makanan.

“Ini adalah apa yang diajarkan oleh para pengembara sekte lain sebagai keterasingan sehubungan dengan tempat tinggal: hutan, bawah pohon, tanah pekuburan, tempat tinggal terpencil di hutan dan belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami, gubuk jerami. Itu adalah apa yang diajarkan oleh para pengembara sekte lain sebagai keterasingan sehubungan dengan tempat tinggal.

“Ini adalah ketiga jenis keterasingan yang diajarkan oleh para pengembara sekte lain.

“Dalam Dhamma dan disiplin ini, para bhikkhu, ada tiga jenis keterasingan ini bagi seorang bhikkhu. Apakah tiga ini?

“Di sini, (1) seorang bhikkhu bermoral; ia telah meninggalkan ketidak-bermoralan dan tetap terasing darinya. (2) Ia menganut pandangan benar; ia telah meninggalkan pandangan salah dan tetap terasing darinya.[536] (3) Ia adalah seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan; ia telah meninggalkan noda-noda dan tetap terasing darinya.

“Ketika seorang bhikkhu bermoral, seorang yang telah meninggalkan ketidak-bermoralan dan tetap terasing darinya; ketika ia adalah seorang yang berpandangan benar, yang telah meninggalkan pandangan salah dan tetap terasing darinya; ketika ia adalah seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan, yang telah meninggalkan noda-noda dan tetap terasing darinya, maka ia disebut seorang bhikkhu yang telah mencapai yang terunggul, mencapai inti, seorang yang murni dan kokoh dalam inti.

“Misalkan, para bhikkhu, ada seorang petani yang lahan padinya telah matang. Petani itu akan dengan cepat memotong tanamannya. Kemudian ia akan dengan cepat mengumpulkan tanaman-tanaman itu. Kemudian ia akan dengan cepat [242] membawanya [ke tempat penggilingan]. Kemudian ia akan dengan cepat menumpuknya, menggilingnya, memisahkan jeraminya, memisahkan tangkainya, dan menampinya. Kemudian ia akan dengan cepat membawanya, menumbuknya, dan memisahkan sekamnya. Dengan cara ini, butir-butiran beras si petani akan menjadi yang terbaik, mencapai inti, murni, dan kokoh dalam inti.

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu bermoral … seorang yang berpandangan benar … seorang yang telah meninggalkan noda-noda dan tetap terasing darinya, maka ia disebut seorang yang terunggul, yang mencapai inti, murni, dan kokoh dalam inti."

94 (3) Musim Gugur [537]

"Para bhikkhu, seperti halnya, di musim gugur, ketika langit bersih dan tanpa awan, matahari naik di langit, menghalau segala kegelapan dari angkasa ketika bercahaya, memancar dan bersinar, demikian pula, ketika mata Dhamma yang bebas dari debu dan tanpa noda muncul pada siswa mulia, kemudian, bersama dengan munculnya penglihatan, siswa mulia itu meninggalkan tiga belenggu: pandangan adanya diri, keragu-raguan, dan genggaman keliru pada perilaku dan upacara.[538]

"Setelah itu, ketika ia meninggalkan dua kondisi, kerinduan dan niat buruk, kemudian dengan terasing dari kenikmatan-kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan, yang disertai oleh pemikiran dan pemeriksaan. Jika, para bhikkhu, siswa mulia itu meninggal dunia pada saat itu, maka tidak ada belenggu yang mengikatnya yang dengannya ia dapat kembali ke dunia ini."[539]

95 (4) Kumpulan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis kumpulan ini.[540] Apakah tiga ini? Kumpulan yang terunggul, kumpulan yang terpecah, dan kumpulan yang harmonis. [243]

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, kumpulan yang terunggul? Di sini, dalam jenis kumpulan ini para bhikkhu senior tidak hidup mewah dan tidak menjadi mengendur, melainkan membuang kebiasaan-kebiasaan lama dan menjadi pelopor dalam keterasingan; mereka membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. [Mereka dalam] generasi berikutnya mengikuti teladan mereka. Mereka juga tidak hidup mewah dan tidak menjadi mengendur,

melainkan membuang kebiasaan-kebiasaan lama dan menjadi pelopor dalam keterasingan; mereka juga membangkitkan kegigihan untuk mencapai apa-yang-belum-dicapai, untuk memperoleh apa-yang-belum-diperoleh, untuk merealisasikan apa-yang-belum-direalisasikan. Ini disebut kumpulan yang terunggul.

(2) "Dan apakah kumpulan yang terpecah? Di sini, kumpulan di mana para bhikkhu terlibat dalam perdebatan dan pertengkaran dan jatuh ke dalam perselisihan, saling menusuk satu sama lain dengan kata-kata tajam, disebut kumpulan yang terpecah.

(3) "Dan apakah kumpulan yang harmonis? Di sini, kumpulan di mana para bhikkhu berdiam dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dan air, saling melihat satu sama lain dengan tatapan kasih sayang, disebut kumpulan yang harmonis.

"Ketika para bhikkhu berdiam dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dan air, saling melihat satu sama lain dengan tatapan kasih sayang, pada saat itu mereka menghasilkan banyak jasa. Pada saat itu para bhikkhu berdiam di alam brahma, yaitu, dalam kebebasan pikiran melalui kegembiraan altruistik. Ketika seseorang bergembira, maka sukacita muncul. Pada seorang dengan pikiran bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seorang yang tenang dalam jasmani merasakan kenikmatan. Pada seorang yang merasakan kenikmatan, maka pikirannya menjadi terkonsentrasi.

"Seperti halnya, ketika hari hujan dan hujan menjatuhkan butiran-butiran tetes air hujan di puncak gunung, air mengalir turun di sepanjang lereng dan mengisi celah, parit, dan anak sungai; ini, setelah menjadi penuh, akan memenuhi kolam-kolam; ini, setelah penuh, akan memenuhi danau-danau; ini, setelah penuh, akan memenuhi sungai-sungai kecil; ini, setelah penuh, akan memenuhi sungai-sungai besar; dan ini, setelah penuh, akan memenuhi samudra; demikian pula, ketika para bhikkhu berdiam dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dan air, saling melihat satu sama lain [244] dengan tatapan kasih sayang, pada saat itu mereka menghasilkan banyak jasa. Pada saat itu para bhikkhu berdiam di alam brahma, yaitu, dalam kebebasan pikiran melalui kegembiraan altruistik. Ketika

seseorang bergembira, maka sukacita muncul. Pada seorang dengan pikiran bersukacita, maka jasmaninya menjadi tenang. Seorang yang tenang dalam jasmani merasakan kenikmatan. Pada seorang yang merasakan kenikmatan, maka pikirannya menjadi terkonsentrasi.

“Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis kumpulan itu.”

96 (5) Berdarah Murni (1)

“Para bhikkhu, dengan memiliki tiga faktor seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah tiga ini? Di sini, seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni memiliki keindahan, kekuatan, dan kecepatan. Dengan memiliki tiga faktor ini, seekor kuda kerajaan yang baik yang berdarah murni … dianggap sebagai satu faktor kerajaan.

“Demikian pula, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tidak taranya bagi dunia. Apakah tiga ini? Di sini, seorang bhikkhu memiliki keindahan, kekuatan, dan kecepatan.

(1) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki keindahan? Di sini, seorang bhikkhu adalah bermoral; ia berdiam dengan terkendali oleh Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat kunjungan yang baik, melihat bahaya dalam pelanggaran-pelanggaran kecil. Setelah menerima aturan-aturan latihan, ia berlatih di dalamnya. Dengan cara ini seorang bhikkhu memiliki keindahan.

(2) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki kekuatan? Di sini, seorang bhikkhu membangkitkan kegigihan untuk meninggalkan kualitas-kualitas tidak bermanfaat dan mendapatkan kualitas-kualitas bermanfaat; ia kuat, kokoh dalam usaha, tidak melalaikan tugas melatih kualitas-kualitas bermanfaat. Dengan cara ini seorang bhikkhu memiliki kekuatan.

(3) “Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki kecepatan? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan,’ dan ‘Ini adalah asal-mula penderitaan,’ [245] dan ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan,’ dan ‘Ini adalah jalan menuju

lenyapnya penderitaan.' Dengan cara ini seorang bhikkhu memiliki kecepatan.

"Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tidak taranya bagi dunia."

97 (6) Berdarah Murni (2)

[Seluruhnya seperti pada 3:96, dengan hanya perbedaan dalam faktor (3) berikut ini:]

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki kecepatan? Di sini, dengan kehancuran sepenuhnya kelima belenggu yang lebih rendah, seorang bhikkhu menjadi seorang yang terlahir spontan, pasti mencapai nibbāna di sana tanpa kembali dari alam itu. Dengan cara inilah seorang bhikkhu memiliki kecepatan.

"Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu adalah … lahan jasa yang tidak taranya bagi dunia."

98 (7) Berdarah Murni (3)

[Seluruhnya seperti pada 3:96, dengan hanya perbedaan dalam faktor (3) berikut ini:] [246]

"Dan bagaimanakah seorang bhikkhu memiliki kecepatan? Di sini, dengan hancurnya noda-noda, seorang bhikkhu telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Dengan cara ini seorang bhikkhu memiliki kecepatan.

"Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu adalah … lahan jasa yang tidak taranya bagi dunia."

99 (8) Kain Kulit Kayu

"Para bhikkhu, ketika masih baru, kain yang terbuat dari kulit kayu[541] adalah buruk, tidak nyaman, dan bernilai rendah. Ketika telah dipakai,[542] kain yang terbuat dari kulit kayu masih buruk, tidak nyaman, dan bernilai rendah. Ketika sudah lama, kain yang terbuat dari kulit kayu masih tetap buruk, tidak nyaman, dan bernilai rendah. Mereka menggunakan kain lama yang terbuat dari kulit

kayu untuk membersihkan kendi-kendi atau mereka membuangnya di tumpukan sampah.

(1) (i)[543] "Demikianlah pula, para bhikkhu, jika seorang bhikkhu junior tidak bermoral, berkarakter buruk, ini, Aku katakan, adalah keburukannya. [247] Seperti halnya kain yang terbuat dari kulit kayu yang buruk, demikian pula, Aku katakan, orang ini adalah serupa.

(ii) "Bagi mereka yang bergaul dengannya, mengunjunginya, melayaninya, dan mengikuti teladannya, maka hal ini akan mengarah pada bahaya dan penderitaannya untuk waktu yang lama. Ini, Aku katakan, adalah ketidak-nyamanannya. Seperti halnya kain yang terbuat dari kulit kayu yang tidak nyaman, demikian pula, Aku katakan, orang ini adalah serupa.

(iii) "Ketika ia menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit, [penerimaan] ini adalah tidak berbuah dan tidak bermanfaat besar bagi mereka [yang mempersembahkan benda-benda itu]. Ini, Aku katakan, adalah nilainya yang rendah. Seperti halnya kain yang terbuat dari kulit kayu yang bernilai rendah, demikian pula, Aku katakan, orang ini adalah serupa.

(2) "Jika seorang bhikkhu menengah …

(3) "Jika seorang bhikkhu senior tidak bermoral, berkarakter buruk, ini, Aku katakan, adalah keburukannya … [semuanya seperti di atas] … Seperti halnya kain yang terbuat dari kulit kayu yang bernilai rendah, demikian pula, Aku katakan, orang ini adalah serupa.

"Jika seorang bhikkhu senior demikian berbicara di tengah-tengah Saṅgha, para bhikkhu akan berkata kepadanya: 'Apa yang memberimu, seorang dungu yang tidak kompeten, hak untuk berbicara? Apakah engkau berpikir bahwa engkau juga berhak untuk berbicara?' Kemudian ia menjadi marah dan tidak senang dan mengucapkan kata-kata yang karenanya Saṅgha akan mengusirnya, seolah-olah [membuang] kain yang terbuat dari kulit kayu ke tumpukan sampah.[544]

"Ketika masih baru, para bhikkhu, kain yang berasal dari Kāsi adalah indah, nyaman, dan bernilai tinggi. Ketika telah dipakai, [248] kain yang berasal dari Kāsi adalah indah, nyaman, dan bernilai

tinggi. Ketika sudah lama, kain yang berasal dari Kāsi adalah indah, nyaman, dan bernilai tinggi. Mereka menggunakan kain lama yang berasal dari Kāsi untuk membungkus permata atau mereka menyimpannya di dalam peti harum.

(1) (i) "Demikian pula, jika seorang bhikkhu junior bermoral, berkarakter baik, ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Seperti halnya kain yang berasal dari Kāsi adalah indah, demikian pula, Aku katakan, orang ini adalah serupa.

(ii) "Bagi mereka yang bergaul dengannya, mengunjunginya, melayaninya, dan mengikuti teladannya, maka hal ini akan mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama. Ini, Aku katakan, adalah kenyamanannya. Seperti halnya kain yang berasal dari Kāsi yang nyaman, demikian pula, Aku katakan, orang ini adalah serupa.

(iii) "Ketika ia menerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit, [penerimaan] ini adalah berbuah dan bermanfaat besar bagi mereka [yang mempersembahkan benda-benda itu]. Ini, Aku katakan, adalah nilainya yang tinggi. Seperti halnya kain yang berasal dari Kāsi yang bernilai tinggi, demikian pula, Aku katakan, orang ini adalah serupa.

(2) "Jika seorang bhikkhu menengah …

(3) "Jika seorang bhikkhu senior bermoral, berkarakter baik, ini, Aku katakan, adalah keindahannya … [semuanya seperti di atas] … Seperti halnya kain yang berasal dari Kāsi adalah bernilai tinggi, demikian pula, Aku katakan, orang ini adalah serupa.

"Jika seorang bhikkhu senior demikian berbicara di tengah-tengah Saṅgha, [249] para bhikkhu akan berkata: 'Mohon para mulia tenang. Seorang bhikkhu senior sedang membicarakan Dhamma dan disiplin.' Kata-katanya itu harus dilestarikan, seperti halnya mereka menyimpan kain yang berasal dari Kāsi di dalam sebuah peti harum.[545]

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut: 'Kami akan seperti kain yang berasal dari Kāsi, bukan seperti kain yang terbuat dari kulit kayu.' Demikianlah kalian harus berlatih."

100 (9) Segumpal Garam

"Para bhikkhu, jika seseorang mengatakan sebagai berikut: 'Seseorang mengalami kamma dengan cara yang persis sama dengan cara ia melakukannya,' dalam kasus demikian maka tidak ada menjalani kehidupan spiritual dan tidak ada kesempatan yang terlihat untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan.[546] Tetapi jika seseorang mengatakan sebagai berikut: 'Ketika seseorang melakukan kamma yang harus dialami dengan cara tertentu, maka ia akan mengalami akibatnya persis dalam cara itu,' dalam kasus itu maka menjalani kehidupan spiritual adalah mungkin dan suatu kesempatan terlihat untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan.[547]

"Di sini, para bhikkhu, seseorang telah melakukan kamma buruk yang sepele namun hal itu mengarahkannya menuju neraka, sedangkan seorang lainnya di sini melakukan kamma yang sepele yang persis sama namun hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa].

"Orang jenis apakah yang melakukan kamma buruk yang sepele yang mengarahkannya menuju neraka? Di sini, seseorang tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan; ia terbatas dan berkarakter rendah,[548] dan ia berdiam dalam penderitaan.[549] Ketika orang demikian melakukan kamma buruk yang sepele, maka itu akan mengarahkannya menuju neraka.

"Orang jenis apakah yang melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama namun hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa]? Di sini, seseorang terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Ia tidak terbatas dan berkarakter mulia, dan ia berdiam tanpa batas.[550] Ketika orang demikian melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama, maka hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa].[551] [250]

(1) "Misalkan seseorang menjatuhkan segumpal garam ke dalam semangkuk kecil air. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah gumpalan garam itu membuat sedikit air dalam mangkuk[552] itu menjadi asin dan tidak dapat diminum?"

"Benar, Bhante. Karena alasan apakah? Karena air di dalam mangkuk itu terbatas, dengan demikian gumpalan garam itu akan membuatnya asin dan tidak dapat diminum."

"Tetapi misalkan seseorang menjatuhkan segumpal garam ke dalam sungai Gangga. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu? Apakah gumpalan garam itu membuat sungai Gangga itu menjadi asin dan tidak dapat diminum?"

"Tidak, Bhante. Karena alasan apakah? Karena sungai Gangga berisikan banyak air dengan demikian gumpalan garam itu tidak akan membuatnya asin atau tidak dapat diminum."

"Demikian pula, para bhikkhu, seseorang di sini telah melakukan kamma buruk yang sepele namun hal itu mengarahkannya menuju neraka, sedangkan seorang lainnya di sini melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama namun hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa].

"Orang jenis apakah yang melakukan kamma buruk yang sepele yang mengarahkannya menuju neraka? Di sini, seseorang tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Ketika orang demikian melakukan kamma buruk yang sepele, maka itu akan mengarahkannya menuju neraka.

"Orang jenis apakah yang melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama namun hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa]? Di sini, seseorang terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Ketika orang demikian melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama, maka hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa].

(2) "Di sini, para bhikkhu, seseorang dipenjara karena [mencuri] setengah *kahāpaṇa*, satu *kahāpaṇa*, [251] atau seratus *kahāpaṇa*,[553] sedangkan seorang lainnya tidak dipenjara karena [mencuri] sejumlah uang yang sama.

"Orang jenis apakah yang dipenjara karena [mencuri] setengah *kahāpaṇa*, satu *kahāpaṇa*, atau seratus *kahāpaṇa*? Di sini, seseorang yang miskin, dengan sedikit harta dan kekayaan. Orang

seperti itu akan dipenjara karena [mencuri] setengah *kahāpaṇa*, satu *kahāpaṇa*, atau seratus *kahāpaṇa*.

"Orang jenis apakah yang tidak dipenjara karena [mencuri] setengah *kahāpaṇa*, satu *kahāpaṇa*, atau seratus *kahāpaṇa*? Di sini, seseorang yang kaya, dengan banyak harta dan kekayaan. Orang seperti itu tidak akan dipenjara karena [mencuri] setengah *kahāpaṇa*, satu *kahāpaṇa*, atau seratus *kahāpaṇa*.

"Demikian pula, para bhikkhu, seseorang di sini telah melakukan kamma buruk yang sepele namun hal itu mengarahkannya menuju neraka, sedangkan seorang lainnya di sini melakukan kamma yang sepele yang persis sama namun hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa].

"Orang jenis apakah yang melakukan kamma buruk yang sepele yang mengarahkannya menuju neraka? Di sini, seseorang tidak terkembang dalam jasmani … dan kebijaksanaan. Ketika orang demikian melakukan kamma buruk yang sepele, maka itu akan mengarahkannya menuju neraka.

"Orang jenis apakah yang melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama namun hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa]? Di sini, seseorang terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Ketika orang demikian melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama, maka hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa].

(3) "Para bhikkhu, ambil kasus seorang pedagang domba atau tukang daging, [252] yang dapat mengeksekusi, memenjarakan, mendenda, atau setidaknya menghukum seseorang yang mencuri seekor dombanya tetapi tidak dapat melakukannya kepada orang lain yang mencuri dombanya.

"Orang jenis apakah [554] yang dapat dieksekusi, dipenjara, didenda, atau setidaknya dihukum oleh si pedagang domba atau tukang daging karena mencuri seekor domba? Seorang yang miskin, dengan sedikit harta dan kekayaan. Si pedagang domba atau tukang daging dapat mengeksekusi, memenjarakan, mendenda, atau setidaknya menghukum seorang demikian karena mencuri dombanya.

"Orang jenis apakah yang tidak dapat dieksekusi, dipenjara, didenda, atau setidaknya dihukum oleh si pedagang domba atau tukang daging karena mencuri seekor domba? Seorang yang kaya, dengan banyak uang dan kekayaan, seorang raja atau menteri kerajaan. Si pedagang domba atau tukang daging tidak dapat mengeksekusi, memenjarakan, mendenda, atau setidaknya menghukum seorang demikian karena mencuri dombanya; ia hanya dapat memohon kepadanya: 'Tuan, kembalikanlah dombaku atau bayarlah.'

"Demikian pula, para bhikkhu, seseorang di sini telah melakukan kamma buruk yang sepele namun hal itu mengarahkannya menuju neraka, sedangkan seorang lainnya di sini melakukan kamma yang sepele yang persis sama namun hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa].

"Orang jenis apakah yang melakukan kamma buruk yang sepele yang mengarahkannya menuju neraka? Di sini, seseorang tidak terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan; ia terbatas dan berkarakter rendah, dan ia berdiam dalam penderitaan. Ketika orang demikian [253] melakukan kamma buruk yang sepele, maka itu akan mengarahkannya menuju neraka.

"Orang jenis apakah yang melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama namun hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa]? Di sini, seseorang terkembang dalam jasmani, perilaku bermoral, pikiran, dan kebijaksanaan. Ia tidak terbatas dan berkarakter mulia, dan ia berdiam tanpa batas. Ketika orang demikian melakukan kamma buruk yang sepele yang persis sama, maka hal itu dialami dalam kehidupan ini, bahkan tanpa sedikit [sisa] yang terlihat, apalagi banyak [sisa].

"Jika, para bhikkhu, seseorang mengatakan sebagai berikut: 'Seseorang mengalami kamma dengan cara yang persis sama dengan cara ia melakukannya,' dalam kasus demikian maka tidak ada menjalani kehidupan spiritual dan tidak ada kesempatan yang terlihat untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan. Tetapi jika seseorang mengatakan sebagai berikut: 'Ketika seseorang melakukan kamma yang harus dialami dengan cara tertentu, maka

ia akan mengalami akibatnya persis dalam cara itu,' dalam kasus itu maka menjalani kehidupan spiritual adalah mungkin dan suatu kesempatan terlihat untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan."

101 (10) Pembersih Kotoran

"Para bhikkhu, ada kekotoran kasar dari emas: tanah, pasir, dan kerikil. Sekarang sang pembersih kotoran atau muridnya pertama-tama menuangkan emas itu ke dalam sebuah wadah dan mencuci, membilas, dan membersihkannya. Ketika kekotoran kasar itu telah disingkirkan dan dilenyapkan, masih ada kekotoran berukuran menengah dalam emas itu: kerikil halus dan pasir kasar. Sang pembersih kotoran atau muridnya mencuci, membilas, dan membersihkannya lagi. Ketika kekotoran menengah itu telah disingkirkan dan dilenyapkan, masih ada kekotoran halus dalam emas itu: pasir halus dan debu kehitaman. Maka sang pembersih kotoran atau muridnya mencuci, membilas, dan membersihkannya lagi. Ketika kekotoran halus itu telah disingkirkan dan dilenyapkan, maka hanya butir-butiran emas yang tersisa.

"Sang pandai emas atau muridnya sekarang menuangkan emas itu ke dalam panci pencairan¸ dan mengipasnya, mencairkannya, [254] dan meleburnya. Tetapi bahkan ketika hal ini telah dilakukan, emas itu masih belum bersih dan kotorannya masih belum sepenuhnya disingkirkan.[555] Emas itu masih belum lunak, belum dapat dibentuk, dan belum cerah, melainkan masih rapuh dan belum dapat dikerjakan dengan baik.

"Tetapi sewaktu si pandai emas melanjutkan mengipas, mencairkan, dan melebur emas itu, akan tiba waktunya ketika emas itu menjadi bersih dan kotorannya sepenuhnya disingkirkan, sehingga emas itu menjadi lunak, dapat dibentuk, dan cerah, lentur dan dapat dikerjakan dengan baik. Kemudian perhiasan apa pun yang ingin dibuat oleh si pandai emas – apakah gelang, anting-anting, kalung, atau kalung bunga dari emas – maka ia dapat mencapai tujuannya.

"Demikian pula, para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu menekuni pikiran yang lebih tinggi, (1) ada padanya kekotoran kasar: perbuatan buruk jasmani, ucapan, dan pikiran. Seorang bhikkhu yang mampu dan bersungguh-sungguh akan menghalau,

menghentikan, dan melenyapkannya. Setelah hal ini dilakukan, (2) masih ada padanya kekotoran menengah: pikiran indriawi, pikiran berniat buruk, dan pikiran-pikiran mencelakai. Seorang bhikkhu yang mampu dan bersungguh-sungguh akan menghalau, menghentikan, dan melenyapkannya. Ketika hal ini telah dilakukan, (3) masih ada padanya kekotoran halus: pikiran-pikiran tentang sanak saudaranya,[556] pikiran-pikiran tentang negerinya, dan pikiran-pikiran tentang reputasinya.[557] Seorang bhikkhu yang mampu dan bersungguh-sungguh akan menghalau, menghentikan, dan melenyapkannya. Ketika hal ini telah dilakukan, maka di sana hanya tersisa pikiran-pikiran yang berhubungan dengan Dhamma.[558] Konsentrasi itu belum damai dan luhur, tidak diperoleh melalui ketenangan penuh,[559] tidak mencapai kesatuan, melainkan dikekang dan ditahan melalui penekanan [kekotoran-kekotoran] secara paksa.[560]

"Tetapi, para bhikkhu, akan tiba saatnya ketika pikirannya secara internal menjadi kokoh, tenang, menyatu, dan terkonsentrasi. Konsentrasi itu damai dan luhur, diperoleh melalui ketenangan penuh, dan mencapai penyatuan; tidak dikekang dan ditahan melalui penekanan [kekotoran-kekotoran] secara paksa.[561] Kemudian, jika ada landasan yang sesuai, maka ia mampu merealisasi kondisi apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung ke mana ia mengarahkan pikirannya.[562] [255]

"Jika ia menghendaki:[563] 'Semoga aku mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin: dari satu, semoga aku menjadi banyak; dari banyak, semoga aku menjadi satu; semoga aku muncul dan lenyap; semoga aku berjalan tanpa terhalangi menembus tembok, menembus dinding, menembus gunung seolah-olah melewati ruang kosong; semoga aku menyelam masuk dan keluar dari dalam tanah seolah-olah di dalam air; semoga aku berjalan di atas air tanpa tenggelam seolah-olah di atas tanah; dengan duduk bersila, semoga aku terbang di angkasa bagaikan seekor burung; dengan tanganku semoga aku menyentuh dan menepuk bulan dan matahari begitu kuat dan perkasa; semoga aku mengerahkan kemahiran dengan jasmani hingga sejauh alam brahmā,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan elemen telinga dewa, yang murni dan melampaui manusia, mendengar kedua jenis suara, surgawi dan manusia, yang jauh maupun dekat,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku memahami pikiran makhluk-makhluk dan orang-orang lain, setelah melingkupi mereka dengan pikiranku sendiri. Semoga aku memahami pikiran dengan nafsu sebagai pikiran dengan nafsu dan pikiran tanpa nafsu sebagai pikiran tanpa nafsu; pikiran dengan kebencian sebagai pikiran dengan kebencian dan pikiran tanpa kebencian sebagai pikiran tanpa kebencian; pikiran dengan delusi sebagai pikiran dengan delusi dan pikiran tanpa delusi sebagai pikiran tanpa delusi; pikiran mengerut sebagai pikiran mengerut dan pikiran kacau sebagai pikiran kacau; pikiran luhur sebagai pikiran luhur dan pikiran tidak luhur sebagai pikiran tidak luhur; pikiran yang terlampaui sebagai pikiran yang terlampaui dan pikiran yang tidak terlampaui sebagai pikiran yang tidak terlampaui; pikiran terkonsentrasi sebagai pikiran terkonsentrasi dan pikiran tidak terkonsentrasi sebagai pikiran tidak terkonsentrasi; pikiran terbebaskan sebagai pikiran terbebaskan dan pikiran tidak terbebaskan sebagai pikiran tidak terbebaskan,'[564] ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku mengingat banyak kehidupan lampau, yaitu, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh kelahiran, dua puluh kelahiran, tiga puluh kelahiran, empat puluh kelahiran, lima puluh kelahiran, seratus kelahiran, seribu kelahiran, seratus ribu kelahiran, banyak kappa penghancuran dunia, banyak kappa pengembangan dunia, banyak kappa penghancuran dunia dan pengembangan dunia, sebagai berikut: "Di sana [256] aku bernama ini, dari suku ini, dengan penampilan begini, makananku seperti ini, pengalaman kenikmatan dan kesakitanku seperti ini, umur kehidupanku selama ini; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di tempat lain, dan di sana aku bernama itu, dari suku itu, dengan penampilan begitu, makananku seperti itu, pengalaman kenikmatan dan kesakitanku seperti itu, umur kehidupanku selama itu; meninggal dunia dari sana, aku terlahir kembali di sini" – semoga aku mengingat banyak kehidupan

lampauku dengan aspek-aspek dan rinciannya,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, berpenampilan baik dan berpenampilan buruk, kaya dan miskin, dan memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka sebagai berikut: "Makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang mencela para mulia, menganut pandangan salah, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan salah, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka; tetapi makhluk-makhluk ini yang terlibat dalam perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, yang tidak mencela para mulia, yang menganut pandangan benar, dan melakukan kamma yang berdasarkan pada pandangan benar, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, telah terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga" - demikianlah dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, semoga aku melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali, hina dan mulia, berpenampilan baik dan berpenampilan buruk, kaya dan miskin, dan memahami bagaimana makhluk-makhluk mengembara sesuai kamma mereka,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini merealisasikan untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai."

102 (11) Pandai Emas [565]

"Para bhikkhu, ketika seorang bhikkhu menekuni pikiran yang lebih tinggi, dari waktu ke waktu ia harus memperhatikan tiga gambaran.[566] (1) Dari waktu ke waktu ia harus memperhatikan gambaran konsentrasi, (2) dari waktu ke waktu ia harus

memperhatikan gambaran usaha, dan (3) dari waktu ke waktu ia harus memperhatikan gambaran keseimbangan.

"Jika seorang bhikkhu menekuni pikiran yang lebih tinggi dan hanya memperhatikan gambaran konsentrasi, maka adalah mungkin bahwa pikirannya akan berbelok ke arah kemalasan. Jika ia hanya memperhatikan gambaran usaha, maka adalah mungkin bahwa pikirannya akan berbelok ke arah kegelisahan. Jika [257] ia hanya memperhatikan gambaran keseimbangan, maka adalah mungkin bahwa pikirannya tidak terkonsentrasi dengan baik untuk hancurnya noda-noda. Tetapi ketika seorang bhikkhu yang menekuni pikiran yang lebih tinggi dari waktu ke waktu memperhatikan gambaran konsentrasi, dari waktu ke waktu memperhatikan gambaran usaha, dan dari waktu ke waktu memperhatikan gambaran keseimbangan, maka pikirannya menjadi lunak, dapat dibentuk, dan cerah, lentur dan terkonsentrasi dengan baik untuk hancurnya noda-noda.

"Misalkan, para bhikkhu, seorang pandai emas atau muridnya akan mempersiapkan tungku, memanaskan wadah, mengambil emas dengan penjepit, dan meletakkannya ke dalam wadah. Kemudian dari waktu ke waktu ia akan meniupnya, dari waktu ke waktu memercikkan air, dan dari waktu ke waktu hanya melihatnya saja. Jika si pandai emas atau muridnya hanya meniup emas itu, maka adalah mungkin bahwa emas itu hanya akan terbakar. Jika ia hanya memercikkan air pada emas itu, maka adalah mungkin bahwa emas itu akan menjadi dingin. Jika ia hanya melihatnya saja, maka adalah mungkin bahwa emas itu tidak mencapai kekentalan yang tepat. Tetapi jika si pandai emas atau muridnya itu dari waktu ke waktu ia meniupnya, dari waktu ke waktu memercikkan air, dan dari waktu ke waktu hanya melihatnya saja, maka emas itu akan menjadi lunak, dapat dibentuk, dan cerah, lentur dan dapat dikerjakan dengan baik. Kemudian perhiasan apa pun yang ingin dibuat oleh si pandai emas – apakah gelang, anting-anting, kalung, atau kalung bunga dari emas – maka ia dapat mencapai tujuannya.

"Demikian pula, ketika seorang bhikkhu menekuni pikiran yang lebih tinggi, dari waktu ke waktu ia harus memperhatikan tiga gambaran. Dari waktu ke waktu ia harus memperhatikan gambaran konsentrasi, dari waktu ke waktu ia harus memperhatikan

gambaran usaha, dan dari waktu ke waktu ia harus memperhatikan gambaran keseimbangan.

"Jika seorang bhikkhu menekuni pikiran yang lebih tinggi hanya memperhatikan gambaran konsentrasi, [258] maka adalah mungkin bahwa pikirannya akan berbelok ke arah kemalasan. Jika ia hanya memperhatikan gambaran usaha, maka adalah mungkin bahwa pikirannya akan berbelok ke arah kegelisahan. Jika ia hanya memperhatikan gambaran keseimbangan, maka adalah mungkin bahwa pikirannya tidak terkonsentrasi dengan baik untuk hancurnya noda-noda. Tetapi ketika dari waktu ke waktu ia memperhatikan gambaran konsentrasi, dari waktu ke waktu memperhatikan gambaran usaha, dan dari waktu ke waktu memperhatikan gambaran keseimbangan, maka pikirannya menjadi lunak, dapat dibentuk, dan cerah, tidak rapuh melainkan terkonsentrasi dengan baik untuk hancurnya noda-noda. Kemudian, jika ada landasan yang sesuai, maka ia mampu merealisasikan kondisi apa pun yang dapat direalisasikan melalui pengetahuan langsung ke mana ia mengarahkan pikirannya.

"Jika ia menghendaki: 'Semoga aku mengerahkan berbagai jenis kekuatan batin' … [seluruhnya seperti pada 3:101, hingga] … Jika ia menghendaki: 'Semoga aku, dengan hancurnya noda-noda, dalam kehidupan ini merealisasikan untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya,' ia mampu merealisasikannya, jika ada landasan yang sesuai."

Lima Puluh Ke Tiga

I. Pencerahan

103 (1) Sebelum

"Para bhikkhu, sebelum pencerahanKu, ketika Aku masih menjadi seorang bodhisatta, masih belum tercerahkan sempurna, Aku

berpikir: (1) 'Apakah kepuasan di dunia ini? (2) Apakah bahaya di dalamnya? (3) Apakah jalan membebaskan diri darinya?'[567]

"Kemudian, para bhikkhu, Aku berpikir: 'Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul dengan bergantung pada dunia: ini adalah kepuasan di dunia. Bahwa dunia adalah tidak kekal, penderitaan, dan tunduk pada perubahan: ini adalah bahaya di dalam dunia. Dilenyapkannya dan ditinggalkannya keinginan dan nafsu pada dunia: ini adalah jalan membebaskan diri dari dunia.'

"Selama, para bhikkhu, Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan di dunia [259] sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya sebagai jalan membebaskan diri, maka Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tidak terlampaui di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam populasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku telah secara langsung mengetahui sebagaimana adanya kepuasan di dunia sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya sebagai jalan membebaskan diri, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tidak terlampaui di dunia ini dengan … para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul padaKu: 'Kebebasan pikiranKu tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiranKu yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru.'"

104 (2) Kepuasan (1) [568]

(1) "Para bhikkhu, Aku pergi mencari kepuasan di dunia. Kepuasan apa pun yang ada di dunia ini – Aku telah menemukannya. Aku telah dengan jelas melihat melalui kebijaksanaan sejauh mana kepuasan di dunia itu menjangkau.

(2) "Aku pergi mencari bahaya di dunia. Bahaya apa pun yang ada di dunia ini – Aku telah menemukannya. Aku telah dengan jelas melihat melalui kebijaksanaan sejauh mana bahaya di dunia itu menjangkau.

(3) "Aku pergi mencari jalan membebaskan diri dari dunia. Jalan membebaskan diri apa pun dari dunia ini – Aku telah menemukannya. Aku telah dengan jelas melihat melalui

kebijaksanaan sejauh mana jalan membebaskan diri dari dunia itu menjangkau.

"Selama, para bhikkhu, Aku belum mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan di dunia sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya sebagai jalan membebaskan diri, maka Aku tidak mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tidak terlampaui di dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dalam generasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia. Tetapi ketika Aku telah secara langsung mengetahui sebagaimana adanya kepuasan di dunia sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya sebagai jalan membebaskan diri, maka Aku mengaku telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tidak terlampaui di dunia ini dengan … para deva dan manusia.

"Pengetahuan dan penglihatan muncul padaKu: 'Kebebasan pikiranKu tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiranKu yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan baru.'" [260]

105 (3) Kepuasan (2)

"Para bhikkhu, (1) jika tidak ada kepuasan di dunia ini, maka makhluk-makhluk tidak akan menjadi terpikat padanya; tetapi karena ada kepuasan di dunia ini, maka makhluk-makhluk menjadi terpikat padanya. (2) Jika tidak ada bahaya di dunia ini, maka makhluk-makhluk tidak akan menjadi kecewa terhadapnya; tetapi karena ada bahaya di dunia ini, maka makhluk-makhluk menjadi kecewa terhadapnya. (3) Jika tidak ada jalan membebaskan diri dari dunia, maka makhluk-makhluk tidak akan dapat terbebas darinya; tetapi karena ada jalan membebaskan diri dari dunia, maka makhluk-makhluk dapat terbebas darinya.

"Selama, para bhikkhu, makhluk-makhluk tidak mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan di dunia sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya sebagai jalan membebaskan diri, maka mereka belum terbebaskan dari dunia ini dengan para deva, Māra, dan Brahmā, dari populasi ini dengan para petapa dan brahmana, para deva dan manusia; mereka belum terlepas darinya, belum terbebas darinya,

juga mereka tidak berdiam dengan pikiran yang bebas dari penghalang. Tetapi ketika makhluk-makhluk telah mengetahui secara langsung sebagaimana adanya kepuasan di dunia sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri darinya sebagai jalan membebaskan diri, maka mereka telah terbebaskan dari dunia ini dengan … para deva dan manusia; mereka telah terlepas darinya, terbebas darinya, dan mereka berdiam dengan pikiran yang bebas dari penghalang.

106 (4) Para Petapa [569]

"Para bhikkhu, para petapa atau brahmana itu yang tidak memahami sebagaimana adanya (1) kepuasan di dunia sebagai kepuasan, (2) bahaya sebagai bahaya, dan (3) jalan membebaskan diri dari dunia sebagai jalan membebaskan diri: mereka ini tidak Kuanggap sebagai para petapa di antara para petapa atau para brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini tidak, dengan merealisasikan untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan atau tujuan kebrahmanaan.

"Tetapi para petapa dan brahmana itu yang memahami sebagaimana adanya kepuasan di dunia sebagai kepuasan, bahaya sebagai bahaya, dan jalan membebaskan diri dari dunia sebagai jalan membebaskan diri: mereka ini Kuanggap sebagai para petapa di antara para petapa dan para brahmana di antara para brahmana, dan para mulia ini, dengan merealisasikan untuk diri mereka sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini masuk dan berdiam dalam tujuan pertapaan dan tujuan kebrahmanaan." [261]

107 (5) Meratap

"Para bhikkhu, (1) dalam disiplin Yang Mulia ini, bernyanyi adalah meratap. (2) Dalam disiplin Yang Mulia ini, menari adalah kegilaan. (3) Dalam disiplin Yang Mulia ini, tertawa terbahak-bahak, memperlihatkan giginya, adalah kekanak-kanakan. Oleh karena itu, para bhikkhu, sehubungan dengan bernyanyi dan menari [biarlah terjadi] pembongkaran jembatan. Ketika kalian tersenyum bergembira dalam Dhamma, kalian hanya boleh memperlihatkan senyuman."[570]

108 (6) Tidak Ada Kecukupan

"Para bhikkhu, ada tiga hal ini yang memberikan ketidakcukupan dalam menikmatinya. Apakah tiga ini? (1) Tidak ada kecukupan dalam menikmati tidur. (2) Tidak ada kecukupan dalam menikmati minuman keras dan anggur. (3) Tidak ada kecukupan dalam menikmati hubungan seksual. Tiga hal ini memberikan ketidakcukupan dalam menikmatinya."

109 (7) Atap Lancip (1)

Perumah tangga Anāthapiṇḍika mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Perumah tangga, ketika pikiran tidak terlindungi, maka perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran juga tidak terlindungi.

"Pada seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya tidak terlindungi, maka tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan pikirannya menjadi ternoda.[571] Pada seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya ternoda, maka tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan pikirannya menjadi busuk. Seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya busuk tidak akan memiliki kematian yang baik.[572]

"Misalkan sebuah rumah beratap lancip yang atap jeraminya dipasang dengan buruk: maka puncak atap, kasau-kasau, dan dinding-dinding menjadi tidak terlindungi; puncak atap, kasau-kasau, dan dinding-dinding menjadi ternoda; puncak atap, kasau-kasau, dan dinding-dinding menjadi busuk.

"Demikian pula, perumah tangga, [262] ketika pikiran tidak terlindungi, maka tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran juga tidak terlindungi … Seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya menjadi busuk tidak akan memiliki kematian yang baik.

"Ketika, perumah tangga, pikiran terlindungi, maka perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran juga terlindungi.

"Pada seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya terlindungi, maka tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan pikirannya tidak menjadi ternoda. Pada seorang yang

perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya tidak ternoda, maka tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan pikirannya tidak menjadi busuk. Seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya tidak busuk akan memiliki kematian yang baik.

"Misalkan sebuah rumah beratap lancip yang atap jeraminya dipasang dengan baik: maka puncak atap, kasau-kasau, dan dinding-dinding menjadi terlindungi; puncak atap, kasau-kasau, dan dinding-dinding tidak menjadi ternoda; puncak atap, kasau-kasau, dan dinding-dinding tidak menjadi busuk.

"Demikian pula, perumah tangga, ketika pikiran terlindungi, maka perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran juga terlindungi … Seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya tidak menjadi busuk akan memiliki kematian yang baik."

110 (8) Atap Lancip (2)

Sang Bhagavā berkata kepada perumah tangga Anāthapiṇḍika:

"Perumah tangga, ketika pikiran lalai, maka tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran juga lalai. Seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya lalai tidak akan memiliki kematian yang baik.

"Misalkan sebuah rumah beratap lancip yang atap jeraminya dipasang dengan buruk: maka puncak atap, kasau-kasau, dan dinding-dinding menjadi lemah. Demikian pula, ketika pikiran lalai, maka perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran juga lalai. Seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya lalai tidak akan memiliki kematian yang baik.

"Perumah tangga, ketika pikiran tidak lalai, maka tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan pikiran juga tidak lalai. Seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikirannya tidak lalai akan memiliki kematian yang baik.

"Misalkan sebuah rumah beratap lancip yang atap jeraminya dipasang dengan baik: maka puncak atap, [263] kasau-kasau, dan dinding-dinding tidak menjadi lemah. Demikian pula, ketika pikiran tidak lalai, maka perbuatan-perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran juga tidak lalai. Seorang yang perbuatan-perbuatan jasmani,

ucapan, dan pikirannya tidak lalai akan memiliki kematian yang baik."

111 (9) Penyebab (1)

"Para bhikkhu, ada tiga penyebab bagi asal-mula kamma. Apakah tiga ini? Keserakahan adalah sebuah penyebab bagi asal-mula kamma; kebencian adalah sebuah penyebab bagi asal-mula kamma; delusi adalah sebuah penyebab bagi asal-mula kamma.

(1) "Kamma apa pun yang dirancang oleh keserakahan, muncul dari keserakahan, disebabkan oleh keserakahan, berasal-mula dari keserakahan, adalah tidak bermanfaat dan tercela dan berakibat dalam penderitaan. Kamma itu mengarah menuju asal-mula kamma, bukan menuju lenyapnya kamma.[573]

(2) "Kamma apa pun yang dirancang oleh kebencian …

(3) "Kamma apa pun yang dirancang oleh delusi, muncul dari delusi, disebabkan oleh delusi, berasal-mula dari delusi, adalah tidak bermanfaat dan tercela dan berakibat dalam penderitaan. Kamma itu mengarah menuju asal-mula kamma, bukan menuju lenyapnya kamma.

"Ini adalah tiga penyebab bagi asal-mula kamma.[574]

"Para bhikkhu, ada tiga penyebab [lainnya] bagi asal-mula kamma.[575] Apakah tiga ini? Ketidak-serakahan adalah sebuah penyebab bagi asal-mula kamma; ketidak-bencian adalah sebuah penyebab bagi asal-mula kamma; ketidak-delusian adalah sebuah penyebab bagi asal-mula kamma.

(1) "Kamma apa pun yang dirancang oleh ketidak-serakahan, muncul dari ketidak-serakahan, disebabkan oleh ketidak-serakahan, berasal-mula dari ketidak-serakahan, adalah bermanfaat dan tidak tercela dan berakibat dalam kebahagiaan. Kamma itu mengarah menuju lenyapnya kamma, bukan menuju asal-mula kamma.

(2) "Kamma apa pun yang dirancang oleh ketidak-bencian …

(3) "Kamma apa pun yang dirancang oleh ketidak-delusian, muncul dari ketidak-delusian, disebabkan oleh ketidak-delusian, berasal-mula dari ketidak-delusian, adalah bermanfaat dan tidak tercela dan berakibat dalam kebahagiaan. Kamma itu mengarah menuju lenyapnya kamma, bukan menuju asal-mula kamma.

"Ini adalah tiga penyebab [lainnya] bagi asal-mula kamma." [264]

112 (10) Penyebab (2)

"Para bhikkhu, ada tiga penyebab bagi asal-mula kamma. Apakah tiga ini? (1) Keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal di masa lalu yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. (2) Keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal di masa depan yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. (3) Keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal yang ada sekarang yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu.

(1) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal di masa lalu yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu? Seseorang memikirkan dan dengan pikiran memeriksa hal-hal di masa lalu yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. Sewaktu ia melakukan demikian, keinginan muncul. Ketika keinginan muncul, ia terbelenggu oleh hal-hal itu. Ketergila-gilaan pikiran adalah apa yang Kusebut belenggu. Dengan cara inilah keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal di masa lalu yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu.

(2) "Dan bagaimanakah keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal di masa depan yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu? Seseorang memikirkan dan dengan pikiran memeriksa hal-hal di masa depan yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. Sewaktu ia melakukan demikian, keinginan muncul. Ketika keinginan muncul, ia terbelenggu oleh hal-hal itu. Ketergila-gilaan pikiran adalah apa yang Kusebut belenggu. Dengan cara inilah keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal di masa depan yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu.

(3) "Dan bagaimanakah keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal yang ada sekarang yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu? Seseorang memikirkan dan dengan pikiran memeriksa hal-hal yang ada sekarang yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. Sewaktu ia melakukan demikian, keinginan muncul. Ketika keinginan muncul, ia terbelenggu oleh hal-hal itu. Ketergila-gilaan pikiran adalah apa yang Kusebut belenggu. Dengan cara inilah keinginan muncul sehubungan dengan hal-hal yang ada sekarang yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu.

"Ini adalah tiga penyebab bagi asal-mula kamma.[576] [265]

"Para bhikkhu, ada tiga penyebab [lainnya] bagi asal-mula kamma. Apakah tiga ini? Keinginan tidak muncul sehubungan dengan hal-hal di masa lalu yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. Keinginan tidak muncul sehubungan dengan hal-hal di masa depan yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. Keinginan tidak muncul sehubungan dengan hal-hal yang ada sekarang yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu.

(1) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, keinginan tidak muncul sehubungan dengan hal-hal di masa lalu yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu? Seseorang memahami akibat di masa depan dari hal-hal di masa lalu yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. Setelah memahami akibat di masa depan, ia menghindarinya. [577] Setelah menghindarinya, ia menjadi bosan dalam pikiran, dan setelah menembusnya dengan kebijaksanaan, ia melihat.[578] Dengan cara inilah keinginan tidak muncul sehubungan dengan hal-hal di masa lalu yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu.

(2) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, keinginan tidak muncul sehubungan dengan hal-hal di masa depan yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu? Seseorang memahami akibat di masa depan dari hal-hal di masa depan yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. Setelah memahami akibat di masa depan, ia menghindarinya. Setelah menghindarinya, ia menjadi bosan dalam pikiran, dan setelah menembusnya dengan kebijaksanaan, ia melihat. Dengan cara inilah keinginan tidak muncul sehubungan dengan hal-hal di masa depan yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu.

(3) "Dan bagaimanakah, para bhikkhu, keinginan tidak muncul sehubungan dengan hal-hal yang ada sekarang yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu? Seseorang memahami akibat di masa depan dari hal-hal yang ada sekarang yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu. Setelah memahami akibat di masa depan, ia menghindarinya. Setelah menghindarinya, ia menjadi bosan dalam pikiran, dan setelah menembusnya dengan kebijaksanaan, ia melihat. Dengan cara inilah keinginan tidak

muncul sehubungan dengan hal-hal yang ada sekarang yang menjadi landasan bagi keinginan dan nafsu.

"Ini adalah ketiga penyebab [lainnya] bagi asal-mula kamma."

II. Menuju Alam Sengsara

113 (1) Menuju Alam Sengsara

"Para bhikkhu, ada tiga orang yang, jika mereka tidak meninggalkan [kesalahan mereka] ini, maka mereka menuju alam sengsara, menuju neraka. Siapakah tiga ini? [266] (1) Seorang yang, walaupun tidak selibat, namun mengaku selibat; (2) seorang yang memfitnah seorang yang selibat murni yang menjalani kehidupan selibat murni dengan tuduhan tidak selibat yang tanpa dasar; dan (3) seorang yang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada kesalahan dalam kenikmatan indria,' dan kemudian jatuh menuruti kenikmatan indria.[579] Ini adalah ketiga orang itu yang, jika mereka tidak meninggalkan [kesalahan mereka] ini, maka mereka menuju alam sengsara, menuju neraka."

114 (2) Jarang

"Para bhikkhu, manifestasi tiga [orang] adalah jarang di dunia ini. Apakah tiga ini? (1) Manifestasi seorang Tathāgata, seorang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna adalah jarang di dunia ini. (2) Seorang yang mengajarkan Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata adalah jarang di dunia ini. (3) Seorang yang bersyukur dan berterima kasih adalah jarang di dunia ini. Manifestasi ketiga orang ini adalah jarang di dunia ini."

115 (3) Tidak Terukur

"Para bhikkhu, ada tiga jenis orang yang terdapat di dunia ini. Apakah tiga ini? Seorang yang mudah diukur, seorang yang sulit diukur, dan seorang yang tidak terukur.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, orang yang mudah diukur? Di sini, seseorang gelisah, tinggi hati, pongah, banyak bicara, berbicara tanpa tujuan, berpikiran kacau, tanpa pemahaman jernih,

tidak terkonsentrasi, dengan pikiran mengembara, dengan organ-organ indria kendur. Ini disebut orang yang mudah diukur.

(2) “Dan apakah orang yang sulit diukur? Di sini, seseorang tidak gelisah, tidak tinggi hati, dan tidak pongah; ia tidak banyak bicara dan tidak berbicara tanpa tujuan; ia memiliki perhatian yang ditegakkan dan memiliki pemahaman jernih, terkonsentrasi, dengan pikiran terpusat, dengan organ-organ indria terkendali. Ini disebut orang yang sulit diukur.

(3) “Dan apakah orang yang tidak terukur? Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang Arahant, seorang yang noda-nodanya telah dihancurkan. Ini disebut orang yang tidak terukur.

“Ini adalah ketiga jenis orang itu yang terdapat di dunia ini.” [267]

116 (4) Ketanpa-gangguan

“Para bhikkhu, ada tiga jenis orang yang terdapat di dunia ini. Apakah tiga ini?

(1) “Di sini, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, [dengan menyadari] ‘ruang adalah tanpa batas,’ seseorang masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ia menyukainya, menginginkannya, dan menemukan kepuasan di dalamnya. Jika ia kokoh di dalamnya, fokus padanya, sering berdiam di dalamnya, dan tidak kehilangannya ketika ia meninggal dunia, maka ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva landasan ruang tanpa batas. Umur kehidupan para deva landasan ruang tanpa batas adalah 20.000 kappa. Kaum duniawi menetap di sana sepanjang hidupnya, dan ketika ia telah menyelesaikan keseluruhan umur kehidupan deva itu, ia kemudian pergi ke neraka, ke alam binatang, atau ke alam hantu sengsara. [580] Tetapi siswa Sang Bhagavā menetap di sana sepanjang hidupnya, dan ketika ia telah menyelesaikan keseluruhan umur kehidupan deva itu, ia mencapai nibbāna akhir di alam kehidupan yang sama itu. Ini adalah perbedaan, disparitas, kesenjangan antara siswa mulia yang terpelajar dan kaum duniawi yang tidak terpelajar, yaitu, ketika ada alam tujuan masa depan dan kelahiran kembali.[581]

(2) “Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, [dengan menyadari] ‘kesadaran adalah tanpa batas,’ seseorang di sini masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ia menyukainya, menginginkannya, dan menemukan kepuasan di dalamnya. Jika ia kokoh di dalamnya, fokus padanya, sering berdiam di dalamnya, dan tidak kehilangannya ketika ia meninggal dunia, maka ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva landasan kesadaran tanpa batas. Umur kehidupan para deva landasan kesadaran tanpa batas adalah 40.000 kappa. Kaum duniawi menetap di sana sepanjang hidupnya, dan ketika ia telah menyelesaikan keseluruhan umur kehidupan deva itu, ia kemudian pergi ke neraka, ke alam binatang, atau ke alam hantu sengsara. Tetapi siswa Sang Bhagavā menetap di sana sepanjang hidupnya, dan ketika ia telah menyelesaikan keseluruhan umur kehidupan deva itu, ia mencapai nibbāna akhir di alam kehidupan yang sama itu. Ini adalah perbedaan, disparitas, kesenjangan [268] antara siswa mulia yang terpelajar dan kaum duniawi yang tidak terpelajar, yaitu, ketika ada alam tujuan masa depan dan kelahiran kembali.

(3) “Kemudian, para bhikkhu, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, [dengan menyadari] ‘tidak ada apa-apa,’ seseorang di sini masuk dan berdiam dalam landasan kekosongan. Ia menyukainya, menginginkannya, dan menemukan kepuasan di dalamnya. Jika ia kokoh di dalamnya, fokus padanya, sering berdiam di dalamnya, dan tidak kehilangannya ketika ia meninggal dunia, maka ia terlahir kembali dalam kumpulan para deva landasan kekosongan. Umur kehidupan para deva landasan kekosongan adalah 60.000 kappa. Kaum duniawi menetap di sana sepanjang hidupnya, dan ketika ia telah menyelesaikan keseluruhan umur kehidupan deva itu, ia kemudian pergi ke neraka, ke alam binatang, atau ke alam hantu sengsara. Tetapi siswa Sang Bhagavā menetap di sana sepanjang hidupnya, dan ketika ia telah menyelesaikan keseluruhan umur kehidupan deva itu, ia mencapai nibbāna akhir di alam kehidupan yang sama itu. Ini adalah perbedaan, disparitas, kesenjangan antara siswa mulia yang terpelajar dan kaum duniawi yang tidak terpelajar, yaitu, ketika ada alam tujuan masa depan dan kelahiran kembali.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang terdapat di dunia ini."

117 (5) Kegagalan dan Keberhasilan

"Para bhikkhu, ada tiga kegagalan ini. Apakah tiga ini? Kegagalan dalam perilaku bermoral, kegagalan dalam pikiran, dan kegagalan dalam pandangan.

(1) "Dan apakah kegagalan dalam perilaku bermoral? Di sini, seseorang membunuh, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perbuatan seksual yang salah, berbicara bohong, mengucapkan ucapan memecah belah, berbicara kasar, dan bergosip. Ini disebut kegagalan dalam perilaku bermoral.

(2) "Dan apakah kegagalan dalam pikiran? Di sini, seseorang penuh kerinduan dan memiliki pikiran berniat buruk. Ini disebut kegagalan dalam pikiran.

(3) "Dan apakah kegagalan dalam pandangan? Di sini, seseorang menganut pandangan salah dan memiliki perspektif tidak benar sebagai berikut: 'Tidak ada yang diberikan, tidak ada yang dikorbankan, tidak ada yang dipersembahkan; tidak ada [269] buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain; tidak ada ibu, tidak ada ayah; tidak ada makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan; tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang berperilaku baik dan menjalani praktik yang baik yang, setelah merealisasikan dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, kemudian mengajarkannya kepada orang lain.' Ini disebut kegagalan dalam pandangan.

"Karena kegagalan dalam perilaku bermoral, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Karena kegagalan dalam pikiran … Karena kegagalan dalam pandangan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga kegagalan itu.

"Ada, para bhikkhu, tiga keberhasilan ini. Apakah tiga ini? Keberhasilan dalam perilaku bermoral, keberhasilan dalam pikiran, dan keberhasilan dalam pandangan.

(1) "Dan apakah keberhasilan dalam perilaku bermoral? Di sini, seseorang menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari melakukan perbuatan seksual yang salah, menghindari kebohongan, menghindari ucapan memecah belah, menghindari berbicara kasar, dan menghindari bergosip. Ini disebut keberhasilan dalam perilaku bermoral.

(2) "Dan apakah keberhasilan dalam pikiran? Di sini, seseorang adalah tanpa kerinduan dan memiliki pikiran yang bebas dari niat buruk. Ini disebut keberhasilan dalam pikiran.

(3) "Dan apakah keberhasilan dalam pandangan? Di sini, seseorang menganut pandangan benar dan memiliki perspektif benar sebagai berikut: 'Ada yang diberikan, ada yang dikorbankan, dan ada yang dipersembahkan; ada buah atau akibat dari perbuatan baik dan buruk; ada dunia ini dan dunia lain; ada ibu dan ayah; ada makhluk-makhluk yang terlahir secara spontan; ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang berperilaku baik dan menjalani praktik yang baik yang, setelah merealisasikan dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, kemudian mengajarkannya kepada orang lain.' Ini disebut keberhasilan dalam pandangan. [270]

"Karena keberhasilan dalam perilaku bermoral, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Karena keberhasilan dalam pikiran … Karena keberhasilan dalam pandangan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga keberhasilan itu."

118 (6) Dadu

"Para bhikkhu, ada tiga kegagalan ini. Apakah tiga ini? Kegagalan dalam perilaku bermoral, kegagalan dalam pikiran, dan kegagalan dalam pandangan.

"Dan apakah kegagalan dalam perilaku bermoral? Di sini, seseorang membunuh … [seperti pada 3:117] … Ini disebut kegagalan dalam pandangan.

"Karena kegagalan dalam perilaku bermoral, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Karena kegagalan dalam pikiran … Karena kegagalan dalam pandangan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Seperti halnya dadu, [582] ketika dilemparkan ke atas, akan berdiam kokoh di mana pun dadu itu jatuh, demikian pula, karena kegagalan dalam perilaku bermoral … kegagalan dalam pikiran … kegagalan dalam pandangan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga kegagalan itu.

"Ada, para bhikkhu, tiga keberhasilan ini. Apakah tiga ini? Keberhasilan dalam perilaku bermoral, keberhasilan dalam pikiran, dan keberhasilan dalam pandangan.

"Dan apakah keberhasilan dalam perilaku bermoral? Di sini, seseorang menghindari membunuh … [seperti pada 3:117] … Ini disebut keberhasilan dalam pandangan.

"Karena keberhasilan dalam perilaku bermoral, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga. Karena keberhasilan dalam pikiran … Karena keberhasilan dalam pandangan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.

"Seperti halnya dadu, ketika dilemparkan ke atas, akan berdiam kokoh di mana pun dadu itu jatuh, demikian pula, karena keberhasilan dalam perilaku bermoral … keberhasilan dalam pikiran … keberhasilan dalam pandangan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, makhluk-makhluk terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga keberhasilan itu."

119 (7) Aktivitas

"Para bhikkhu, ada tiga kegagalan ini. Apakah tiga ini? Kegagalan dalam aktivitas, kegagalan dalam penghidupan, dan kegagalan dalam pandangan.

(1) "Dan apakah kegagalan dalam aktivitas? Di sini, seseorang membunuh … dan bergosip. Ini disebut kegagalan dalam aktivitas.

(2) "Dan apakah kegagalan dalam penghidupan? Di sini, seseorang berpenghidupan salah, dan mencari penghidupan melalui jenis penghidupan yang salah. Ini disebut kegagalan dalam penghidupan.

(3) "Dan apakah kegagalan dalam pandangan? [271] Di sini, seseorang menganut pandangan salah dan memiliki perspektif tidak benar: 'Tidak ada yang diberikan … tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang berperilaku baik dan menjalani praktik yang baik yang, setelah merealisasikan dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, kemudian mengajarkannya kepada orang lain.' Ini disebut kegagalan dalam pandangan.

"Ini adalah ketiga kegagalan itu.

"Ada, Para bhikkhu, tiga keberhasilan ini. Apakah tiga ini? Keberhasilan dalam aktivitas, keberhasilan dalam penghidupan, dan keberhasilan dalam pandangan.

(1) "Dan apakah keberhasilan dalam aktivitas? Di sini, seseorang menghindari membunuh … dan menghindari bergosip. Ini disebut keberhasilan dalam aktivitas.

(2) "Dan apakah keberhasilan dalam penghidupan? Di sini, seseorang berpenghidupan benar, dan mencari penghidupan melalui jenis penghidupan yang benar. Ini disebut keberhasilan dalam penghidupan.

(3) "Dan apakah keberhasilan dalam pandangan? Di sini, seseorang menganut pandangan benar dan memiliki perspektif benar: 'Ada yang diberikan … ada di dunia ini para petapa dan brahmana yang berperilaku baik dan menjalani praktik yang baik yang, setelah merealisasi dunia ini dan dunia lain untuk diri mereka sendiri melalui pengetahuan langsung, kemudian mengajarkannya kepada orang lain.' Ini disebut keberhasilan dalam pandangan.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga keberhasilan itu."

120 (8) Kemurnian (1)
"Para bhikkhu, ada tiga kemurnian ini. Apakah tiga ini? Kemurnian jasmani, kemurnian ucapan, dan kemurnian pikiran.

(1) "Dan apakah kemurnian jasmani? Di sini, seseorang menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, dan menghindari perbuatan seksual yang salah. Ini disebut kemurnian jasmani.

(2) "Dan apakah kemurnian ucapan? Di sini, seseorang menghindari berbohong, menghindari ucapan memecah-belah, menghindari ucapan kasar, dan menghindari bergosip. Ini disebut kemurnian ucapan.

(3) "Dan apakah kemurnian pikiran? Di sini, seseorang adalah tanpa kerinduan, tanpa niat buruk, [272] dan menganut pandangan benar. Ini disebut kemurnian pikiran.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga kemurnian itu."

121 (9) Kemurnian (2)
"Para bhikkhu, ada tiga kemurnian ini. Apakah tiga ini? Kemurnian jasmani, kemurnian ucapan, dan kemurnian pikiran.

(1) "Dan apakah kemurnian jasmani? Di sini, seorang bhikkhu menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, dan menghindari perbuatan seksual yang salah. Ini disebut kemurnian jasmani.

(2) "Dan apakah kemurnian ucapan? Di sini, seorang bhikkhu menghindari berbohong, menghindari ucapan memecah-belah, menghindari ucapan kasar, dan menghindari bergosip. Ini disebut kemurnian ucapan.

(3) "Dan apakah kemurnian pikiran?[583] Di sini, ketika terdapat keinginan indria dalam dirinya, seorang bhikkhu memahami: 'Terdapat keinginan indria dalam diriku'; atau ketika tidak terdapat keinginan indria dalam dirinya, seorang bhikkhu memahami: 'Tidak terdapat keinginan indria dalam diriku'; dan ia juga memahami bagaimana keinginan indria yang belum muncul menjadi muncul, bagaimana keinginan indria yang telah muncul ditinggalkan, dan bagaimana keinginan indria yang telah ditinggalkan tidak muncul lagi di masa depan.

"Ketika terdapat niat buruk dalam dirinya … Ketika terdapat ketumpulan dan kantuk dalam dirinya … Ketika terdapat kegelisahan dan penyesalan dalam dirinya … [273] … Ketika terdapat keragu-raguan dalam dirinya, ia memahami: 'Terdapat keragu-raguan dalam diriku'; atau ketika tidak terdapat keragu-raguan dalam dirinya, ia memahami: 'Tidak terdapat keragu-raguan dalam diriku'; dan ia juga memahami bagaimana keragu-raguan yang belum muncul menjadi muncul, bagaimana keragu-raguan yang telah muncul ditinggalkan, dan bagaimana keragu-raguan yang telah ditinggalkan tidak muncul lagi di masa depan. Ini disebut kemurnian pikiran.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga kemurnian itu."

> Murni dalam jasmani, murni dalam ucapan,
> murni dalam pikiran, tanpa noda:
> mereka disebut yang murni, sempurna dalam kemurnian,
> "seorang yang telah mencuci kejahatan."

122 (10) Kecerdikan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis kecerdikan ini. Apakah tiga ini? Kecerdikan jasmani, kecerdikan ucapan, dan kecerdikan pikiran.

(1) "Dan apakah kecerdikan jasmani? Di sini, seseorang menghindari pembunuhan, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, dan menghindari perbuatan seksual yang salah. Ini disebut kecerdikan jasmani.

(2) "Dan apakah kecerdikan ucapan? Di sini, seseorang menghindari berbohong, menghindari ucapan memecah-belah, menghindari ucapan kasar, dan menghindari bergosip. Ini disebut kecerdikan ucapan.

(3) "Dan apakah kecerdikan pikiran? Di sini, dengan hancurnya noda-noda, seorang bhikkhu merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini disebut kecerdikan pikiran.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis kecerdikan itu."

Seorang cerdik melalui jasmani, seorang cerdik dalam ucapan
seorang cerdik dalam pikiran, tanpa noda:
mereka menyebutnya sang bijaksana, sempurna dalam kecerdikan,
"seorang yang telah meninggalkan segalanya." [274]

III. Bharaṇḍu[584]

123 (1) Kusinārā

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Kusinārā, di hutan belantara Baliharaṇa. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu …

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Seorang perumah tangga atau putra perumah tangga mendatanginya dan mengundangnya untuk makan pada keesokan harinya. Jika ia menghendaki, maka bhikkhu itu menerimanya. Ketika malam berlalu, pada pagi harinya bhikkhu itu merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan pergi ke kediaman si perumah tangga atau putra perumah tangga itu. Ia duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan dan perumah tangga atau putra perumah tangga itu, dengan tangannya sendiri, melayani dan memuaskannya dengan berbagai jenis makanan lezat. (1) Ia berpikir: 'Sungguh, betapa baiknya, perumah tangga atau putra perumah tangga ini, dengan tangannya sendiri, melayani dan memuaskanku dengan berbagai jenis makanan lezat!' (2) Ia juga berpikir: 'Oh, di masa depan juga, semoga perumah tangga atau putra perumah tangga ini, dengan tangannya sendiri, ia melayani dan memuaskanku dengan berbagai jenis makanan lezat!' (3) Ia memakan makanan itu dengan terikat padanya, tergila-gila padanya, secara membuta terserap di dalamnya, tidak melihat bahaya di dalamnya dan tidak memahami jalan membebaskan diri darinya. Ia memikirkan pikiran indria sehubungan dengannya; ia memikirkan pikiran berniat buruk; ia memikirkan pikiran mencelakai. Apa yang diberikan kepada

seorang bhikkhu demikian, Aku katakan, adalah tidak berbuah besar. Karena alasan apakah? Karena bhikkhu itu lengah.

"Di sini, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Seorang perumah tangga atau putra perumah tangga mendatanginya dan mengundangnya untuk makan pada keesokan harinya. Jika ia menghendaki, maka bhikkhu itu menerimanya. Ketika malam berlalu, pada pagi harinya bhikkhu itu merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan pergi ke kediaman si perumah tangga atau putra perumah tangga itu. Ia duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan dan perumah tangga atau putra perumah tangga itu, dengan tangannya sendiri, melayani dan memuaskannya dengan berbagai jenis makanan lezat. (1) Ia tidak berpikir: 'Sungguh, betapa baiknya, perumah tangga [275] atau putra perumah tangga ini, dengan tangannya sendiri, ia melayani dan memuaskanku dengan berbagai jenis makanan lezat!' (2) Ia juga tidak berpikir: 'Oh, di masa depan juga, semoga perumah tangga atau putra perumah tangga ini, dengan tangannya sendiri, melayani dan memuaskanku dengan berbagai jenis makanan lezat!' (3) Ia memakan makanan itu tanpa terikat padanya, tanpa tergila-gila padanya, dan tidak secara membuta terserap di dalamnya, melainkan melihat bahaya di dalamnya dan memahami jalan membebaskan diri darinya. Ia memikirkan pikiran meninggalkan keduniawian sehubungan dengannya; ia memikirkan pikiran berniat baik; ia memikirkan pikiran tidak mencelakai. Apa yang diberikan kepada seorang bhikkhu demikian, Aku katakan, adalah berbuah besar. Karena alasan apakah? Karena bhikkhu itu waspada.

124 (2) Argumen

"Para bhikkhu, di mana pun para bhikkhu berargumen dan bertengkar dan jatuh dalam perselisihan, saling menusuk satu sama lain dengan kata-kata tajam, maka Aku merasa tidak nyaman untuk mengarahkan perhatianKu ke sana, apalagi pergi ke sana. Aku menyimpulkan tentang mereka: 'Tentu saja, para mulia itu telah meninggalkan tiga hal dan telah melatih tiga hal [lainnya].'

"Apakah tiga hal yang telah ditinggalkan? Pikiran meninggalkan keduniawian, pikiran berniat baik, dan pikiran tidak mencelakai. Ini adalah ketiga hal yang telah ditinggalkan.

"Apakah tiga hal yang telah mereka latih? Pikiran indriawi, pikiran berniat buruk, dan pikiran mencelakai. Ini adalah ketiga hal yang telah mereka latih.

"Di mana pun para bhikkhu berargumen dan bertengkar dan jatuh dalam perselisihan … Aku menyimpulkan: 'Tentu saja, para mulia itu telah meninggalkan ketiga hal ini dan telah melatih ketiga hal [lainnya].'

"Para bhikkhu, di mana pun para bhikkhu berdiam dalam kerukunan, dengan harmonis, tanpa perselisihan, bercampur bagaikan susu dan air, saling melihat satu sama lain dengan tatapan kasih sayang, maka Aku merasa nyaman untuk pergi ke sana, apalagi untuk mengarahkan pikiranKu ke sana. Aku menyimpulkan: 'Tentu saja, para mulia itu telah meninggalkan tiga hal dan telah melatih tiga hal [lainnya].'

"Apakah tiga hal yang telah mereka tinggalkan? [276] Pikiran indriawi, pikiran berniat buruk, dan pikiran mencelakai. Ini adalah ketiga hal yang telah mereka tinggalkan.

"Apakah tiga hal yang telah mereka latih? Pikiran meninggalkan keduniawian, pikiran berniat baik, dan pikiran tidak mencelakai. Ini adalah ketiga hal yang telah mereka latih.

"Di mana pun para bhikkhu berdiam dalam kerukunan … Aku menyimpulkan: 'Tentu saja, para mulia itu telah meninggalkan ketiga hal ini dan telah melatih ketiga hal [lainnya].'"

125 (3) Gotamaka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di Altar Gotamaka.[585] Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu …

"Para bhikkhu, (1) Aku mengajarkan Dhamma melalui pengetahuan langsung, bukan tanpa pengetahuan langsung. (2) Aku mengajarkan Dhamma dengan landasan, bukan tanpa landasan. (3) Aku mengajarkan Dhamma yang bersifat penawar, bukan yang tanpa penawar.[586] Karena Aku mengajarkan Dhamma melalui pengetahuan langsung, bukan tanpa pengetahuan

langsung; karena Aku mengajarkan Dhamma dengan landasan, bukan tanpa landasan; karena Aku mengajarkan Dhamma yang bersifat penawar, bukan yang tanpa penawar, maka nasihatKu harus ditindaklanjuti, instruksiKu harus ditindaklanjuti. Cukuplah bagi kalian untuk bergembira, cukuplah bagi kalian untuk berbesar hati, cukuplah bagi kalian untuk bersukacita: 'Sang Bhagavā tercerahkan sempurna! Dhamma telah dibabarkan dengan baik oleh Sang Bhagavā! Saṅgha mempraktikkan jalan yang baik!'"

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para bhikkhu itu gembira mendengar pernyataan Sang Bhagavā. Dan sewaktu khotbah ini sedang dibabarkan, seribu sistem dunia berguncang.

126 (4) Bharaṇḍu

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang mengembara di antara para penduduk Kosala ketika Beliau tiba di Kapilavatthu. Mahānāma orang Sakya mendengar: "Sang Bhagavā telah tiba di Kapilavatthu." Kemudian Mahānāma orang Sakya mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepadanya, dan berdiri di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Pergilah, Mahānāma, dan carikan rumah peristirahatan yang layak di Kapilavatthu di mana kami dapat bermalam." [277]

"Baik, Bhante," Mahānāma menjawab. Kemudian ia memasuki Kapilavatthu dan mencari di seluruh kota tetapi tidak menemukan rumah peristirahatan yang layak di mana Sang Bhagavā dapat bermalam. Maka ia kembali pada Sang Bhagavā dan memberitahu Beliau: "Bhante, tidak ada rumah peristirahatan yang layak di Kapilavatthu di mana Sang Bhagavā dapat bermalam. Tetapi Bharaṇḍu orang Kālāma, yang dulunya adalah seorang bhikkhu dari Sang Bhagavā, [sedang berada di sini].[587] Silakan Sang Bhagavā bermalam di pertapaannya."

"Pergilah, Mahānāma, dan persiapkan sebuah alas duduk untukKu."

"Baik, Bhante," Mahānāma menjawab. Kemudian ia mendatangi pertapaan Bharaṇḍu, mempersiapkan alas duduk, menyiapkan air untuk mencuci kaki, kembali kepada Sang Bhagavā, dan berkata:

"Aku telah menghamparkan sebuah alas duduk, Bhante, dan menyiapkan air untuk mencuci kaki. Silakan Sang Bhagavā pergi ke sana."

Kemudian Sang Bhagava mendatangi pertapaan Bharaṇḍu, duduk di tempat duduk yang telah dipersiapkan untuk Beliau, dan mencuci kakiNya. Kemudian Mahānāma berpikir: "Sekarang bukanlah waktunya untuk berada bersama Sang Bhagava, karena Beliau masih lelah. Aku akan mengunjungiNya besok." Kemudian ia bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.

Kemudian, ketika malam telah berlalu, Mahānāma mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Ada, Mahānāma, tiga jenis guru ini terdapat di dunia. Apakah tiga ini?

(1) "Di sini, Mahānāma, seorang guru mengajarkan pemahaman penuh pada kenikmatan indria, tetapi tidak pada bentuk-bentuk atau perasaan-perasaan. (2) Guru lainnya mengajarkan pemahaman penuh pada kenikmatan indria dan bentuk-bentuk, tetapi tidak [278] pada perasaan-perasaan. (3) Guru lainnya lagi mengajarkan pemahaman penuh pada kenikmatan indria, bentuk-bentuk, dan perasaan-perasaan. Ini adalah ketiga jenis guru itu yang terdapat di dunia. Apakah tujuan dari ketiga jenis guru ini sama atau berbeda?"

Ketika hal ini dikatakan, Bharaṇḍu orang Kālāma berkata kepada Mahānāma: "Katakan sama, Mahānāma." Tetapi Sang Bhagavā berkata kepada Mahānāma: "Katakan berbeda, Mahānāma."

Untuk ke dua kalinya … Untuk ke tiga kalinya Bharaṇḍu orang Kālāma berkata kepada Mahānāma: "Katakan sama, Mahānāma." Tetapi Sang Bhagavā berkata kepada Mahānāma: "Katakan berbeda, Mahānāma."

Kemudian Bharaṇḍu berpikir: "Petapa Gotama telah membantahku tiga kali di hadapan Mahānāma orang Sakya yang berpengaruh. Aku harus meninggalkan Kapilavatthu."

Kemudian Bharaṇḍu orang Kālāma meninggalkan Kapilavatthu. Ketika ia meninggalkan Kapilavatthu, ia meninggalkannya selamanya dan tidak pernah kembali.

127 (5) Hatthaka

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, pada larut malam, deva muda Hatthaka,[588] dengan menerangi seluruh hutan Jeta, mendatangi Sang Bhagavā. Setelah mendekat, [sambil berpikir:] "Aku akan berdiri di hadapan Sang Bhagavā," ia terbenam, turun, dan tidak dapat menetap di tempatnya. Seperti halnya *ghee* atau minyak, ketika dituangkan ke atas pasir, akan tenggelam, turun, dan tidak dapat menetap di tempatnya, demikian pula deva muda Hatthaka, [sambil berpikir:] "Aku akan berdiri di hadapan Sang Bhagavā," ia terbenam, turun, dan tidak dapat menetap di tempatnya. [279]

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Hatthaka: "Ciptakanlah tubuh kasar, Hatthaka."

"Baik, Bhante," Hatthaka menjawab. Kemudian ia menciptakan tubuh kasar, bersujud kepada Sang Bhagavā, dan berdiri di satu sisi. Sang Bhagavā berkata kepadanya:

"Hatthaka, apakah ajaran-ajaran itu yang dapat engkau ingat di masa lampau, ketika engkau masih menjadi seorang manusia, kembali padamu sekarang?"[589]

"Bhante, ajaran-ajaran itu yang dapat kuingat di masa lampau, ketika aku masih menjadi seorang manusia, kembali padaku sekarang; dan ajaran-ajaran itu yang tidak kuingat di masa lampau, ketika aku masih menjadi seorang manusia, kembali padaku sekarang.[590] Seperti halnya Sang Bhagavā sekarang dikelilingi oleh para bhikkhu, bhikkhunī, umat-umat awam laki-laki dan perempuan, raja-raja dan para menteri kerajaan, para guru sektarian dan para siswa mereka, demikian pula aku dikelilingi oleh para deva muda. Para deva muda mendatangiku bahkan dari jauh, [dengan berpikir]: 'Kami akan mendengar Dhamma dari deva muda Hatthaka.'

"Aku mati, Bhante, dengan tidak merasa cukup dan tidak merasa puas dalam tiga hal. Apakah tiga ini? (1) Aku mati dengan tidak merasa cukup dan tidak merasa puas dalam melihat Sang Bhagavā. (2) Aku mati dengan tidak merasa cukup dan tidak merasa puas dalam mendengar Dhamma sejati. (3) Aku mati dengan tidak merasa cukup dan tidak merasa puas dalam melayani

Saṅgha. Aku mati dengan tidak merasa cukup dan tidak merasa puas dalam ketiga hal ini.

“Aku tidak pernah merasa cukup dalam
melihat Sang Bhagavā,
mendengar Dhamma sejati,
dan melayani Saṅgha.

“Dengan berlatih dalam perilaku bermoral yang lebih tinggi,
Aku bergembira dalam mendengar Dhamma sejati.
Hatthaka telah [terlahir kembali di] Aviha[591]
Dengan tidak berkecukupan dalam ketiga hal ini.”

128 (6) Kotoran

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Bārāṇasī di taman rusa di Isipatana. Kemudian, di pagi hari, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan memasuki Bārāṇasī untuk menerima dana makanan. [280] Sewaktu berjalan menerima dana makanan di dekat pohon ara tempat ternak-ternak ditambatkan, [592] Sang Bhagavā melihat seorang bhikkhu yang merasa tidak puas, [mencari] kepuasan di luar, [593] berpikiran kacau, tanpa pemahaman jernih, tidak terkonsentrasi, dengan pikiran mengembara dan organ-organ indria yang kendur. Setelah melihatnya, Beliau berkata kepada bhikkhu tersebut:

“Bhikkhu, bhikkhu! Jangan mengotori dirimu sendiri.[594] Adalah tidak dapat dihindarkan, bhikkhu, bahwa lalat-lalat akan mengejar dan menyerang seseorang yang mengotori dirinya sendiri dan ternoda oleh bau busuk.”[595]

Kemudian, karena didorong demikian oleh Sang Bhagavā, bhikkhu itu memperoleh suatu rasa keterdesakan.[596]

Ketika Sang Bhagavā telah berjalan menerima dana makanan di Bārāṇasī, setelah makan, ketika Beliau telah kembali dari perjalanan itu, Beliau berkata kepada para bhikkhu:

“Para bhikkhu, pagi ini Aku merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahKu, dan memasuki Bārāṇasī untuk menerima dana makanan. Sewaktu berjalan menerima dana makanan di

dekat pohon ara tempat ternak-ternak ditambatkan, Aku melihat seorang bhikkhu yang merasa tidak puas, [mencari] kepuasan di luar, berpikiran kacau, tanpa pemahaman jernih, tidak terkonsentrasi, dengan pikiran mengembara dan organ-organ indria yang kendur. Setelah melihatnya, Aku berkata kepada bhikkhu tersebut: 'Bhikkhu, bhikkhu! Jangan mengotori dirimu sendiri. Adalah tidak dapat dihindarkan, bhikkhu, bahwa lalat-lalat akan mengejar dan menyerang seseorang yang mengotori dirinya sendiri dan ternoda oleh bau busuk.' Kemudian, karena didorong demikian olehKu, bhikkhu itu memperoleh suatu rasa keterdesakan."

Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu tertentu bertanya kepada Sang Bhagavā: "Apakah, Bhante, yang dimaksudkan dengan 'kotoran'? Apakah 'bau busuk'? dan apakah 'lalat-lalat'?"

(1) "Kerinduan, bhikkhu, adalah apa yang dimaksudkan dengan 'kotoran.' (2) Niat buruk adalah 'bau busuk.' (3) Pikiran-pikiran buruk yang tidak bermanfaat adalah 'lalat-lalat'. Adalah tidak dapat dihindarkan, bhikkhu, bahwa lalat-lalat akan mengejar dan menyerang seseorang yang mengotori dirinya sendiri dan ternoda oleh bau busuk." [281]

Lalat-lalat – pikiran-pikiran yang berdasarkan pada nafsu –
akan berlari mengejar seseorang
yang tidak terkendali dalam organ-organ indria,
tidak terjaga dalam mata dan telinga.

Seorang bhikkhu yang kotor,
ternoda oleh bau busuk,
adalah jauh dari nibbāna
dan hanya memetik kesusahan.

Apakah di desa atau di hutan,
orang dungu yang tidak bijaksana,
karena tidak memperoleh kedamaian bagi dirinya sendiri,
bepergian diikuti lalat-lalat.[597]

Tetapi mereka yang sempurna dalam perilaku bermoral
yang bersenang dalam kebijaksanaan dan kedamaian,

mereka yang damai itu hidup dengan bahagia,
setelah menghancurkan lalat-lalat.[598]

129 (7) Anuruddha (1)

Yang Mulia Anuruddha mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata: "Sekarang, Bhante, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, aku melihat para perempuan, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, sebagian besar terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Kualitas-kualitas apakah yang dimiliki seorang perempuan yang karenanya, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka?"

"Ketika ia memiliki tiga kualitas, Anuruddha, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka. Apakah tiga ini?

(1) "Di sini, Anuruddha, di pagi hari seorang perempuan berdiam di rumah dengan pikiran yang dikuasai oleh noda kekikiran. (2) Di siang hari ia berdiam di rumah dengan pikiran yang dikuasai oleh noda keiri-hatian. (3) Dan di malam hari ia berdiam di rumah dengan pikiran yang dikuasai oleh noda nafsu indria. Ketika ia memiliki ketiga kualitas ini, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali di alam sengsara, di alam tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka."

130 (8) Anuruddha (2)

Yang Mulia Anuruddha mendatangi Yang Mulia Sāriputta dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika mereka telah mengakhiri ramah tamah ini, [282] ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Sāriputta:

"Di sini, teman Sāriputta, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, aku mengamati seribu sistem dunia. Kegigihan dibangkitkan dalam diriku tanpa mengendur; perhatianku ditegakkan tanpa kekacauan; tubuhku tenang tanpa gangguan; pikiranku terkonsentrasi dan terpusat. Namun pikiranku masih belum terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan."

[Yang Mulia Sāriputta berkata:] (1) “Teman Anuruddha, ketika engkau berpikir: ‘Dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, aku mengamati seribu sistem dunia,’ itu adalah keangkuhanmu.

(2) “Dan ketika engkau berpikir: ‘Kegigihan dibangkitkan dalam diriku tanpa mengendur; perhatianku ditegakkan tanpa kekacauan; tubuhku tenang tanpa gangguan; pikiranku terkonsentrasi dan terpusat,’ ini adalah kegelisahanmu.

(3) “Dan ketika engkau berpikir: ‘Namun pikiranku masih belum terbebaskan dari noda-noda melalui ketidak-melekatan,’ ini adalah penyesalanmu.

“Baik sekali jika engkau dapat meninggalkan ketiga kualitas ini dan berhenti memperhatikannya. Sebagai gantinya, arahkan pikiranmu pada elemen tanpa-kematian.”

Beberapa waktu kemudian Yang Mulia Anuruddha meninggalkan ketiga kualitas ini dan berhenti memperhatikannya. Sebagai gantinya, ia mengarahkan pikirannya pada elemen tanpa-kematian. Kemudian, dengan berdiam sendirian, terasing, waspada, tekun, dan bersungguh-sungguh, dalam waktu tidak lama Yang Mulia Anuruddha merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kesempurnaan kehidupan spiritual yang tidak terlampaui yang karenanya anggota-anggota keluarga dengan benar pergi meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ia secara langsung mengetahui: “Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan spiritual telah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tidak akan kembali lagi pada kondisi makhluk apa pun.” Dan Yang Mulia Anuruddha menjadi salah satu di antara para Arahant.

131 (9) Disembunyikan

“Para bhikkhu, ada tiga hal ini yang berkembang ketika tersembunyi, bukan ketika terungkap. Apakah tiga ini? (1) Para perempuan berkembang ketika tersembunyi, bukan ketika terungkap.[599] (2) Himne-himne para brahmana berkembang ketika tersembunyi, bukan [283] ketika terungkap. (3) Dan pandangan-

pandangan salah berkembang ketika tersembunyi, bukan ketika terungkap. Ini adalah ketiga hal yang berkembang ketika tersembunyi, bukan ketika terungkap.

"Para bhikkhu, ada tiga hal ini yang bersinar ketika terungkap, bukan ketika tersembunyi. Apakah tiga ini? (1) Rembulan bersinar ketika terungkap, bukan ketika tersembunyi. (2) Matahari bersinar ketika terungkap, bukan ketika tersembunyi. (3) Dhamma dan disiplin yang dinyatakan oleh Sang Tathāgata bersinar ketika terungkap, bukan ketika tersembunyi. Ini adalah ketiga hal yang bersinar ketika terungkap, bukan ketika tersembunyi."

132 (10) Garis yang digoreskan di Batu

"Para bhikkhu, ada tiga jenis orang ini terdapat di dunia. Apakah tiga ini? Orang yang seperti garis yang digoreskan di batu, orang yang seperti garis yang digoreskan di tanah, dan orang yang seperti garis yang digoreskan di air.

(1) "Dan apakah jenis orang yang seperti garis yang digoreskan di batu? Di sini, seseorang sering menjadi marah, dan kemarahannya itu berlangsung lama. Seperti halnya garis yang digoreskan di batu tidak akan cepat terhapus oleh angin dan air melainkan bertahan untuk waktu yang lama, demikian pula, seseorang sering menjadi marah, dan kemarahannya itu berlangsung lama. Ini disebut orang yang seperti garis yang digoreskan di batu.

(2) "Dan apakah jenis orang yang seperti garis yang digoreskan di tanah? Di sini, seseorang sering menjadi marah, tetapi kemarahannya tidak berlangsung lama. Seperti halnya garis yang digoreskan di tanah yang dengan cepat terhapus oleh angin dan air dan tidak bertahan untuk waktu yang lama, demikian pula, seseorang sering menjadi marah, tetapi kemarahannya tidak berlangsung lama. Ini disebut orang yang seperti garis yang digoreskan di tanah.

(3) "Dan apakah jenis orang yang seperti garis yang digoreskan di air? Di sini, seseorang, bahkan ketika orang lain berbicara kasar [284] dan tajam, dengan cara yang tidak menyenangkan, ia akan tetap bersahabat [pada lawannya], bergaul [dengannya], dan menyapa[nya]. Seperti halnya garis yang digoreskan di air yang

dengan cepat lenyap dan tidak bertahan lama, demikian pula, seseorang, bahkan ketika orang lain berbicara kasar dan tajam, dengan cara yang tidak menyenangkan, ia akan tetap bersahabat [pada lawannya], bergaul [dengannya], dan menyapa[nya]. Ini disebut orang yang seperti garis yang digoreskan di air.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang terdapat di dunia."

IV. Seorang Prajurit

133 (1) Seorang Prajurit

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga faktor ini, seorang prajurit adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Apakah tiga ini? Di sini, seorang prajurit adalah seorang penembak jarak jauh, seorang penembak-tepat, dan seorang yang membelah tubuh besar. Dengan memiliki ketiga faktor ini, seorang prajurit adalah layak menjadi milik seorang raja, perlengkapan seorang raja, dan dianggap sebagai satu faktor kerajaan. Demikian pula, dengan memiliki tiga faktor, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tidak taranya bagi dunia. Apakah tiga ini? Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang penembak jarak jauh, seorang penembak-tepat, dan seorang yang membelah tubuh besar.

(1) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang penembak jarak jauh? Di sini, segala bentuk apa pun – apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seorang bhikkhu melihat segala bentuk sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Segala perasaan apa pun … [285] … Segala jenis persepsi apa pun … Segala jenis aktivitas berkehendak apa pun … Segala jenis kesadaran apa pun - apakah di masa lalu, di masa depan, atau di masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau halus, hina atau mulia, jauh atau dekat – seorang

bhikkhu melihat segala kesadaran sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar sebagai berikut: 'Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.' Adalah dengan cara ini bhikkhu itu adalah seorang penembak jarak jauh.

(2) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang penembak tepat? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah asal-mula penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah lenyapnya penderitaan.' Ia memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Adalah dengan cara ini bhikkhu itu adalah seorang penembak tepat.

(3) "Dan bagaimanakah seorang bhikkhu adalah seorang yang membelah tubuh besar? Di sini, seorang bhikkhu membelah kumpulan besar ketidak-tahuan. Adalah dengan cara ini bhikkhu itu adalah seorang yang membelah tubuh besar.

"Dengan memiliki ketiga faktor ini, seorang bhikkhu adalah layak menerima pemberian, layak menerima keramahan, layak menerima persembahan, layak menerima penghormatan, lahan jasa yang tidak taranya bagi dunia."

134 (2) Kumpulan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis kumpulan ini. Apakah tiga ini? Kumpulan yang terlatih dalam omong-kosong, kumpulan yang terlatih dalam interogasi, dan kumpulan yang terlatih hingga batasnya. Ini adalah ketiga jenis kumpulan itu."[600] [286]

135 (3) Seorang Teman

"Para bhikkhu, seseorang harus bergaul dengan seorang teman yang memiliki tiga faktor. Apakah tiga ini? (1) Di sini, seorang bhikkhu memberikan apa yang sulit diberikan. (2) Ia melakukan apa yang sulit dilakukan. (3) Ia dengan sabar menahankan apa yang sulit ditahankan. Seseorang harus bergaul dengan seorang teman yang memiliki ketiga faktor ini."

136 (4) Munculnya

(1) "Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti

Dhamma ini:[601] 'Segala fenomena terkondisi adalah tidak kekal.' Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: 'Segala fenomena yang terkondisi adalah tidak kekal.'[602]

(2) "Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: 'Segala fenomena terkondisi adalah penderitaan.' Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: 'Segala fenomena yang terkondisi adalah penderitaan.'

(3) "Para bhikkhu, apakah para Tathāgata muncul atau tidak, hukum ini tetap berlaku, kestabilan Dhamma ini, jalan pasti Dhamma ini: 'Segala fenomena adalah tanpa-diri.' Seorang Tathāgata tercerahkan pada hal ini dan menerobosnya, dan kemudian Beliau menjelaskannya, mengajarkannya, menyatakannya, menetapkannya, mengungkapkannya, menganalisisnya, dan menguraikannya sebagai berikut: 'Segala fenomena adalah tanpa-diri.'"

137 (5) Selimut rambut

"Para bhikkhu, selimut rambut dinyatakan sebagai jenis terburuk di antara kain tenunan.[603] Selimut rambut adalah dingin dalam cuaca dingin, panas dalam cuaca panas, buruk, berbau busuk, dan tidak nyaman. Demikian pula, doktrin Makkhali dinyatakan sebagai yang terburuk di antara doktrin-doktrin berbagai petapa.[604] Manusia kosong Makkhali mengajarkan doktrin dan pandangan: 'Tidak ada kamma, tidak ada perbuatan, tidak ada usaha.' [287]

(1) "Para bhikkhu, Para Bhagavā, Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna di masa lampau mengajarkan doktrin kamma, doktrin perbuatan, doktrin usaha. Namun manusia kosong Makkhali membantahnya [dengan pengakuannya]: 'Tidak ada kamma, tidak ada perbuatan, tidak ada usaha.'

(2) “Para bhikkhu, Para Bhagavā, Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna di masa depan juga mengajarkan doktrin kamma, doktrin perbuatan, doktrin usaha. Namun manusia kosong Makkhali membantahnya [dengan pengakuannya]: ‘Tidak ada kamma, tidak ada perbuatan, tidak ada usaha.’

(3) “Di masa sekarang Aku adalah Sang Arahant, Yang Tercerahkan Sempurna, dan Aku mengajarkan doktrin kamma, doktrin perbuatan, doktrin usaha. Namun manusia kosong Makkhali membantahnya [dengan pengakuannya]: ‘Tidak ada kamma, tidak ada perbuatan, tidak ada usaha.’

“Seperti halnya sebuah jebakan yang dipasang di mulut sungai akan membawa bahaya, penderitaan, kemalangan, dan bencana pada banyak ikan, demikian pula, manusia kosong Makkhali adalah, bagaikan sebuah ‘jebakan bagi orang-orang’ yang muncul di dunia ini demi bahaya, penderitaan, kemalangan, dan bencana bagi banyak makhluk.”

138 (6) Pencapaian

“Para bhikkhu, ada tiga pencapaian ini. Apakah tiga ini? Pencapaian keyakinan, pencapaian perilaku bermoral, dan pencapaian kebijaksanaan. Ini adalah ketiga pencapaian itu.”

139 (7) Pertumbuhan [605]

“Para bhikkhu, ada tiga pertumbuhan ini. Apakah tiga ini? Pertumbuhan dalam keyakinan, pertumbuhan dalam perilaku bermoral, dan pertumbuhan dalam kebijaksanaan. Ini adalah ketiga pertumbuhan itu.”

140 (8) Kuda (1)

“Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang ketiga jenis anak kuda liar dan ketiga jenis orang yang seperti anak kuda liar. Dengarkan dan perhatikanlah Aku akan berbicara.”

“Baik, Bhante,” para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

“Dan apakah, para bhikkhu, ketiga jenis anak kuda liar? [288]

(1) Di sini, sejenis anak kuda liar memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan atau proporsi yang benar. (2) Jenis anak kuda liar lainnya memiliki kecepatan dan keindahan tetapi tidak memiliki

proporsi yang benar. (3) Dan jenis anak kuda liar lainnya memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. Ini adalah ketiga jenis anak kuda liar tersebut.

"Dan apakah, para bhikkhu, ketiga jenis orang yang seperti anak kuda liar itu? (1) Di sini, sejenis orang yang seperti anak kuda liar itu memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar. (2) Jenis orang lainnya yang seperti anak kuda liar itu memiliki kecepatan dan keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar. (3) Jenis orang lainnya lagi yang seperti anak kuda liar itu memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar.

(1) "Dan bagaimanakah seseorang yang seperti anak kuda liar itu memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan,' dan 'Ini adalah asal-mula penderitaan,' dan 'Ini adalah lenyapnya penderitaan,' dan 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Ini, aku katakan, adalah kecepatannya. Tetapi ketika ditanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia bimbang dan tidak menjawab. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan keindahannya. Dan ia tidak memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan proporsinya yang benar. Dengan cara inilah seseorang yang seperti anak kuda liar yang memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar.

(2) "Dan bagaimanakah seseorang yang seperti anak kuda liar itu memiliki kecepatan dan keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: 'Ini adalah penderitaan,' … 'Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.' Ini, aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawabnya dan tidak bimbang. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Tetapi ia tidak memperoleh jubah … dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan proporsinya yang benar. Dengan cara inilah [289]

seseorang yang seperti anak kuda liar yang memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan atau proporsi yang benar.

(3) “Dan bagaimanakah seseorang yang seperti anak kuda liar itu memiliki kecepatan dan keindahan, dan proporsi yang benar? Di sini, seorang bhikkhu memahami sebagaimana adanya: ‘Ini adalah penderitaan,’ dan ‘Ini adalah asal-mula penderitaan,’ dan ‘Ini adalah lenyapnya penderitaan,’ dan ‘Ini adalah jalan menuju lenyapnya penderitaan.’ Ini, aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawabnya dan tidak bimbang. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Dan ia memperoleh jubah … dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah proporsinya yang benar. Dengan cara inilah seseorang yang seperti anak kuda liar yang memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar.

“Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang seperti anak kuda liar.”

141 (9) Kuda (2)

“Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang ketiga jenis kuda yang baik dan ketiga jenis orang yang seperti kuda-kuda yang baik.[606] Dengarkan …

“Dan apakah, para bhikkhu, ketiga jenis kuda yang baik? (1) Di sini, sejenis kuda yang baik memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan atau proporsi yang benar. (2) Jenis kuda yang baik lainnya memiliki kecepatan dan keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar. (3) Jenis kuda yang baik lainnya lagi memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. Ini adalah ketiga jenis kuda yang baik tersebut.

“Dan apakah, para bhikkhu, ketiga jenis orang yang seperti kuda yang baik itu? (1) Di sini, sejenis orang yang seperti kuda yang baik memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar. (2) Jenis orang lainnya yang seperti kuda yang baik itu memiliki kecepatan dan keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar. (3) Jenis orang lainnya lagi yang seperti kuda yang baik itu memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. [290]

(1) "Dan bagaimanakah seorang yang seperti kuda yang baik yang memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar? Di sini, dengan kehancuran sepenuhnya kelima belenggu yang lebih rendah, seorang bhikkhu menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Tetapi ketika ditanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia bimbang dan tidak menjawab. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan keindahannya. Dan ia tidak memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan proporsinya yang benar. Dengan cara inilah seseorang yang seperti kuda yang baik yang memiliki kecepatan tetapi tidak memiliki keindahan dan tidak memiliki proporsi yang benar.

(2) "Dan bagaimanakah seorang yang seperti kuda yang baik yang memiliki kecepatan dan keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar? Di sini, dengan kehancuran sepenuhnya kelima belenggu yang lebih rendah, seorang bhikkhu menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawab dan tidak bimbang. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Tetapi ia tidak memperoleh jubah … dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah ketiadaan proporsinya yang benar. Dengan cara inilah seseorang yang seperti kuda yang baik yang memiliki kecepatan dan keindahan tetapi tidak memiliki proporsi yang benar.

(3) "Dan bagaimanakah seorang yang seperti kuda yang baik yang memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar? Di sini, dengan kehancuran sepenuhnya kelima belenggu yang lebih rendah, seorang bhikkhu menjadi seorang yang terlahir secara spontan, pasti mencapai nibbāna akhir di sana tanpa pernah kembali dari alam itu. Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawab dan tidak bimbang. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Dan ia memperoleh jubah … dan

perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah proporsinya yang benar. Dengan cara inilah seseorang yang seperti kuda yang baik yang memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang itu yang seperti kuda-kuda yang baik."

142 (10) Kuda (3)

"Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan kepada kalian tentang tiga jenis kuda baik yang berdarah murni dan tiga jenis orang baik yang berdarah murni. Dengarkan … [291]

"Dan apakah, para bhikkhu, ketiga jenis kuda baik yang berdarah murni? Di sini, sejenis kuda baik yang berdarah murni … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar. Ini adalah ketiga jenis kuda baik yang berdarah murni.

"Dan apakah, para bhikkhu, ketiga jenis orang baik yang berdarah murni? Di sini, sejenis orang … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar.

"Dan bagaimanakah seorang baik yang berdarah murni … memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar? Di sini, dengan hancurnya noda-noda, seorang bhikkhu telah merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung, dalam kehidupan ini, kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan, dan setelah memasukinya, ia berdiam di dalamnya. Ini, Aku katakan, adalah kecepatannya. Dan ketika ditanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan Dhamma dan disiplin, ia menjawab dan tidak bimbang. Ini, Aku katakan, adalah keindahannya. Dan ia memperoleh jubah … dan perlengkapan bagi yang sakit. Ini, Aku katakan, adalah proporsinya yang benar. Dengan cara inilah seseorang yang seperti kuda baik yang berdarah murni yang memiliki kecepatan, keindahan, dan proporsi yang benar.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga jenis orang baik yang berdarah murni itu."

143 (11) Taman Suaka Merak (1) [607]

Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di taman pengembara, taman suaka merak. Di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: …

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia: seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, telah memenangkan keamanan tertinggi dari belenggu, telah menjalani kehidupan spiritual tertinggi, dan telah memperoleh kesempurnaan tertinggi. Apakah tiga ini? (1) Kelompok perilaku bermoral dari seorang yang melampaui latihan, (2) kelompok konsentrasi dari seorang yang melampaui latihan, dan (3) kelompok kebijaksanaan dari seorang yang melampaui latihan.[608] Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia … dan telah memperoleh kesempurnaan tertinggi."

144 (12) Taman Suaka Merak (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia: seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, telah memenangkan keamanan tertinggi dari belenggu, telah menjalani kehidupan spiritual tertinggi, dan telah memperoleh kesempurnaan tertinggi. Apakah tiga ini? [292] (1) Keajaiban kekuatan batin, (2) keajaiban membaca pikiran, dan (3) keajaiban mengajar. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia … dan telah memperoleh kesempurnaan tertinggi."

145 (13) Taman Suaka Merak (3)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seorang bhikkhu adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia: seorang yang telah mencapai akhir tertinggi, telah memenangkan keamanan tertinggi dari belenggu, telah menjalani kehidupan spiritual tertinggi, dan telah memperoleh kesempurnaan tertinggi. Apakah tiga ini? (1) Pandangan benar, (2) pengetahuan benar, dan (3) kebebasan benar. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bhikkhu adalah yang terbaik di antara para deva dan manusia … dan telah memperoleh kesempurnaan tertinggi."

V. Menguntungkan

146 (1) Tidak Bermanfaat

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? Perbuatan tidak bermanfaat melalui jasmani, perbuatan tidak bermanfaat melalui ucapan, dan perbuatan tidak bermanfaat melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? Perbuatan bermanfaat melalui jasmani, perbuatan bermanfaat melalui ucapan, dan perbuatan bermanfaat melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

147 (2) Tercela

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? Perbuatan tercela melalui jasmani, perbuatan tercela melalui ucapan, dan perbuatan tercela melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? Perbuatan tidak tercela melalui jasmani, perbuatan tidak tercela melalui ucapan, dan perbuatan tidak tercela melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana." [293]

148 (3) Tidak Baik

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? Perbuatan tidak baik melalui jasmani, perbuatan tidak baik melalui ucapan, dan perbuatan tidak baik melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? Perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

149 (4) Tidak Murni

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? Perbuatan tidak murni melalui jasmani, perbuatan tidak murni melalui ucapan, dan perbuatan tidak murni melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.

"Dengan memiliki tiga kualitas, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? Perbuatan murni melalui jasmani, perbuatan murni melalui ucapan, dan perbuatan murni melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seseorang ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

150 (5) Celaka (1)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas ini, orang dungu, yang tidak kompeten, dan jahat mempertahankan dirinya dalam kondisi celaka dan terluka; ia tercela dan dicela oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak keburukan. Apakah tiga ini? Perbuatan tidak bermanfaat melalui jasmani, perbuatan tidak bermanfaat melalui ucapan, perbuatan tidak bermanfaat melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini … ia menghasilkan banyak keburukan.

"Dengan memiliki tiga kualitas, orang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa. Apakah tiga ini? Perbuatan bermanfaat melalui jasmani, perbuatan bermanfaat melalui ucapan, perbuatan bermanfaat melalui pikiran Dengan memiliki ketiga kualitas ini … dan ia menghasilkan banyak jasa."

151 (6) Celaka (2)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas ini … Perbuatan tercela melalui jasmani, perbuatan tercela melalui ucapan, dan perbuatan tercela melalui pikiran …

"Dengan memiliki tiga kualitas ini … Perbuatan tanpa cela melalui jasmani, perbuatan tanpa cela melalui ucapan, dan perbuatan tanpa cela melalui pikiran …"

152 (7) Celaka (3)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas ini … Perbuatan tidak baik melalui jasmani, perbuatan tidak baik melalui ucapan, dan perbuatan tidak baik melalui pikiran … [294]

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas ini … Perbuatan baik melalui jasmani, perbuatan baik melalui ucapan, dan perbuatan baik melalui pikiran …"

153 (8) Celaka (4)

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas ini … Perbuatan tidak murni melalui jasmani, perbuatan tidak murni melalui ucapan, dan perbuatan tidak murni melalui pikiran …

"Para bhikkhu, dengan memiliki tiga kualitas ini … Perbuatan murni melalui jasmani, perbuatan murni melalui ucapan, dan perbuatan murni melalui pikiran. Dengan memiliki ketiga kualitas ini, seorang bijaksana, yang kompeten, dan baik mempertahankan dirinya dalam kondisi tidak-celaka dan tidak-terluka; ia tanpa cela dan di luar celaan oleh para bijaksana; dan ia menghasilkan banyak jasa."

154 (9) Penghormatan

"Para bhikkhu, ada tiga jenis penghormatan ini. Apakah tiga ini? Melalui jasmani, melalui ucapan, dan melalui pikiran. Ini adalah ketiga jenis penghormatan itu."

155 (10) Pagi yang Baik

"Para bhikkhu, makhluk-makhluk yang melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran di pagi hari memiliki pagi yang baik. Makhluk-makhluk yang melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran di sore hari memiliki sore yang baik.

Dan makhluk-makhluk itu yang melakukan perbuatan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran di malam hari memiliki malam yang baik."

Sungguh menyenangkan dan menguntungkan,
fajar yang berbahagia dan terjaga dengan penuh
kegembiraan,
momen berharga dan jam yang penuh kebahagiaan
akan menghampiri mereka yang mempersembahkan dana
kepada mereka yang menjalani kehidupan spiritual.
Perbuatan jasmani dan ucapan yang lurus,
pikiran dan aspirasi yang lurus:
ketika seseorang melakukan apa yang lurus
ia akan memperoleh manfaat yang lurus.
Mereka orang-orang bahagia yang telah memperoleh
manfaat demikian
akan tumbuh berkembang dalam ajaran Buddha.
Semoga engkau dan sanak saudaramu
sehat dan berbahagia! [295]

VI. Cara-Cara Praktik[609]

156 (1) [Penegakan Perhatian] [610]

"Para bhikkhu, ada tiga cara praktik ini. Apakah tiga ini? Cara praktik yang kasar, cara praktik yang melepuhkan, dan cara praktik jalan tengah.[611]

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, cara praktik yang kasar? Di sini, seseorang menganut doktrin dan pandangan sebagai berikut: 'Tidak ada pelanggaran dalam kenikmatan indria,' dan kemudian ia menikmati kenikmatan-kenikmatan indria. Ini disebut cara praktik yang kasar.

(2) "Dan apakah cara praktik yang melepuhkan?[612] Di sini, seseorang bepergian dengan telanjang, melanggar kebiasaan, menjilat tangannya, tidak datang ketika diminta, tidak berhenti ketika diminta; ia tidak menerima makanan yang diserahkan dan tidak menerima makanan yang secara khusus dipersiapkan dan

tidak menerima undangan makan; ia tidak menerima dari kendi, dari mangkuk, melintasi ambang pintu, melintasi tongkat kayu, melintasi alat penumbuk, dari dua orang yang sedang makan bersama, dari perempuan hamil, dari perempuan yang sedang menyusui, dari perempuan yang dipelihara oleh seorang laki-laki, dari mana terdapat pengumuman pembagian makanan, dari mana seekor anjing sedang menunggu, dari mana lalat beterbangan; ia tidak menerima ikan atau daging; ia tidak meminum minuman keras, anggur, atau minuman fermentasi.

"Ia mendatangi satu rumah [pada perjalanan menerima dana makanan], untuk satu suap makanan; ia mendatangi dua rumah, untuk dua suap … ia mendatangi tujuh rumah, untuk tujuh suap. Ia makan satu mangkuk sehari, dua mangkuk sehari … tujuh mangkuk sehari. Ia makan sekali dalam sehari, sekali dalam dua hari … sekali dalam tujuh hari; dan seterusnya hingga sekali dalam dua minggu; ia berdiam dengan menjalani praktik makan pada interval waktu yang telah ditentukan.

"Ia adalah pemakan sayur-sayuran atau milet atau beras hutan atau kulit kupasan atau lumut atau kulit padi atau sekam atau tepung wijen atau rumput atau kotoran sapi. Ia bertahan hidup dari akar-akaran dan buah-buahan di hutan; ia memakan buah-buahan yang jatuh.

"Ia mengenakan jubah yang terbuat dari rami, jubah dari kain campuran-rami, jubah dari kain pembungkus mayat, jubah dari potongan-potongan kain; jubah dari kulit pohon, jubah dari kulit antelop, jubah dari cabikan kulit antelop; jubah dari kain rumput *kusa*, jubah dari kain kulit kayu, jubah dari kain serutan kayu; mantel dari rambut [296] atau dari bulu binatang; penutup dari bulu sayap burung hantu.

"Ia adalah seorang yang mencabut rambut dan janggut, menekuni praktik mencabut rambut dan janggut. Ia adalah seorang yang berdiri terus-menerus, menolak tempat duduk. Ia adalah seorang yang berjongkok terus-menerus, senantiasa mempertahankan posisi jongkok. Ia adalah seorang yang menggunakan alas tidur berduri; ia menjadikan alas tidur berduri sebagai tempat tidurnya. Ia berdiam dengan menjalani praktik mandi tiga kali sehari termasuk malam hari. Demikianlah dalam

berbagai cara ia berdiam dengan menjalankan praktik menyiksa dan menyakiti tubuhnya. Ini disebut cara praktik yang melepuhkan.

(3) "Dan apakah cara praktik jalan tengah? Di sini, seorang bhikkhu berdiam dengan merenungkan jasmani dalam jasmani, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan kerinduan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. Ia berdiam dengan merenungkan perasaan dalam perasaan … pikiran dalam pikiran … fenomena dalam fenomena, tekun, memahami dengan jernih, penuh perhatian, setelah melenyapkan kerinduan dan kesedihan sehubungan dengan dunia. Ini disebut cara praktik jalan tengah.

"Ini, para bhikkhu, adalah ketiga cara praktik itu."

157 (2) – 162 (7) [Usaha Benar, dan seterusnya][613]

(157) "Para bhikkhu, ada tiga cara praktik ini. Apakah tiga ini? Cara praktik yang kasar, cara praktik yang melepuhkan, dan cara praktik jalan tengah.

(1) "Dan apakah, para bhikkhu, cara praktik yang kasar? … [seperti pada 3:156] … Ini disebut cara praktik yang kasar.

(2) "Dan apakah cara praktik yang melepuhkan? … [seperti pada 3:156] … Ini disebut cara praktik yang melepuhkan.

(3) "Dan apakah, para bhikkhu, cara praktik jalan tengah? Di sini, seorang bhikkhu membangkitkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang belum muncul; ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya. Ia membangkitkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi buruk yang tidak bermanfaat yang telah muncul … untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul … untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidak-mundurannya, meningkatkannya, memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan; [297] ia berusaha, membangkitkan kegigihan, mengerahkan pikirannya, dan berupaya …"

(158) " … ia mengembangkan landasan kekuatan batin yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari keinginan dan aktivitas-aktivitas berusaha. Ia mengembangkan landasan kekuatan batin

yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari kegigihan dan aktivitas-aktivitas berusaha … yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari pikiran dan aktivitas-aktivitas berusaha … yang memiliki konsentrasi yang dihasilkan dari penyelidikan dan aktivitas-aktivitas berusaha ….”

(159) “ … ia mengembangkan indria keyakinan, indria kegigihan, indria perhatian, indria konsentrasi, indria kebijaksanaan …”

(160) “ … ia mengembangkan kekuatan keyakinan, kekuatan kegigihan, kekuatan perhatian, kekuatan konsentrasi, kekuatan kebijaksanaan …”

(161) “ … ia mengembangkan faktor pencerahan perhatian, faktor pencerahan pembedaan fenomena-fenomena, faktor pencerahan kegigihan, faktor pencerahan sukacita, faktor pencerahan ketenangan, faktor pencerahan konsentrasi, faktor pencerahan keseimbangan …”

(162) “ … ia mengembangkan pandangan benar, kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar, konsentrasi benar. Ini disebut cara praktik jalan tengah.

“Ini, para bhikkhu, adalah ketiga cara praktik itu.”

VII. Rangkaian Pengulangan Perjalanan Kamma

163 (1) – 182 (20) [614]

(163) “Para bhikkhu, seseorang yang memiliki tiga kualitas akan ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? (1) Ia sendiri membunuh, (2) mendorong orang lain untuk membunuh, dan (3) menyetujui tindakan membunuh. Seseorang yang memiliki ketiga kualitas akan ditempatkan di neraka seolah-olah dibawa ke sana.”

(164) “Para bhikkhu, seseorang yang memiliki tiga kualitas akan ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana. Apakah tiga ini? (1) Ia sendiri menghindari membunuh, (2) mendorong orang lain untuk menghindari membunuh, dan (3) menyetujui tindakan menghindari membunuh. Seseorang yang memiliki ketiga kualitas akan ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana.”

(165) "… (1) Ia sendiri mengambil apa yang tidak diberikan, (2) mendorong orang lain untuk mengambil apa yang tidak diberikan, dan (3) menyetujui tindakan mengambil apa yang tidak diberikan …"

(166) "… (1) Ia sendiri menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, (2) mendorong orang lain untuk menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, dan (3) menyetujui tindakan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan …"

(167) "… (1) Ia sendiri melakukan hubungan seksual yang salah, (2) mendorong orang lain [298] untuk melakukan hubungan seksual yang salah, dan (3) menyetujui tindakan melakukan hubungan seksual yang salah …"

(168) "… (1) Ia sendiri menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, (2) mendorong orang lain untuk menghindari melakukan hubungan seksual yang salah, dan (3) menyetujui tindakan menghindari melakukan hubungan seksual yang salah …"

(169) " … (1) Ia sendiri berbohong, (2) mendorong orang lain untuk berbohong, dan (3) menyetujui tindakan berbohong …"

(170) " … (1) Ia sendiri menghindari berbohong, (2) mendorong orang lain untuk menghindari berbohong, dan (3) menyetujui tindakan menghindari berbohong …"

(171) " … (1) Ia sendiri mengucapkan ucapan memecah belah, (2) mendorong orang lain untuk mengucapkan ucapan memecah belah, dan (3) menyetujui tindakan mengucapkan ucapan memecah belah …"

(172) " … (1) Ia sendiri menghindari mengucapkan ucapan memecah belah, (2) mendorong orang lain untuk menghindari mengucapkan ucapan memecah belah, dan (3) menyetujui tindakan menghindari mengucapkan ucapan memecah belah …"

(173) " … (1) Ia sendiri berbicara kasar, (2) mendorong orang lain untuk berbicara kasar, dan (3) menyetujui tindakan berbicara kasar …"

(174) " … (1) Ia sendiri menghindari berbicara kasar, (2) mendorong orang lain untuk menghindari berbicara kasar, dan (3) menyetujui tindakan menghindari berbicara kasar …"

(175) "… (1) Ia sendiri bergosip, (2) mendorong orang lain bergosip, dan (3) menyetujui tindakan bergosip …"

(176) "… (1) Ia sendiri menghindari bergosip, (2) menghindari mendorong orang lain bergosip, dan (3) menyetujui tindakan menghindari bergosip …"

(177) "… (1) Ia sendiri penuh kerinduan, (2) mendorong orang lain untuk penuh kerinduan, dan (3) menyetujui kerinduan …"

(178) "… (1) Ia sendiri tanpa kerinduan, (2) mendorong orang lain untuk menjadi tanpa kerinduan, dan (3) menyetujui tanpa kerinduan …" [299]

(179) "… (1) Ia sendiri memiliki niat buruk, (2) mendorong orang lain dalam niat buruk, dan (3) menyetujui niat buruk …"

(180) "… (1) Ia sendiri tanpa niat buruk, (2) mendorong orang lain agar tanpa niat buruk, dan (3) menyetujui tanpa niat buruk …"

(181) "… (1) Ia sendiri menganut pandangan salah, (2) mendorong orang lain dalam pandangan salah, dan (3) menyetujui pandangan salah …"

(182) "… (1) Ia sendiri menganut pandangan benar, (2) mendorong orang lain dalam pandangan benar, dan (3) menyetujui pandangan benar. Seseorang yang memiliki ketiga kualitas akan ditempatkan di surga seolah-olah dibawa ke sana."

VIII. Rangkaian Pengulangan Nafsu Dan Seterusnya[615]

183 (1)

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka tiga hal [616] harus dikembangkan. Apakah tiga ini? Konsentrasi kekosongan, konsentrasi tanpa gambaran, dan konsentrasi tanpa keinginan.[617] Demi pengetahuan langsung pada nafsu, maka ketiga hal ini harus dikembangkan."

184 (2) – 352 (170) 352

"Para bhikkhu, demi pemahaman penuh pada nafsu … demi kehancuran sepenuhnya … demi ditinggalkannya … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … Demi terlepasnya nafsu, maka ketiga hal harus dikembangkan.

"Para bhikkhu, demi pengetahuan langsung … demi pemahaman penuh … demi kehancuran sepenuhnya … demi ditinggalkannya … demi hancurnya … demi hilangnya … demi peluruhan … demi lenyapnya … demi berhentinya … demi terlepasnya kebencian … delusi … kemarahan … permusuhan … sikap merendahkan … sikap kurang ajar … iri … kekikiran … kecurangan … muslihat … kekeras-kepalaan … sikap berapi-api … keangkuhan … kesombongan … kemabukan … kelengahan, maka tiga hal harus dikembangkan. Apakah tiga ini? Konsentrasi kekosongan, konsentrasi tanpa gambaran, dan konsentrasi tanpa keinginan. Demi terlepasnya kelengahan, maka ketiga hal ini harus dikembangkan."

Ini adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Dengan gembira, para bhikkhu itu bersenang mendengar pernyataan Sang Bhagavā.

Buku Kelompok Tiga selesai

Catatan Kaki

Pendahuluan

1 Norman (2006a:53) menuliskan: "Tidak ada kesepakatan di antara para terpelajar sehubungan dengan tanggal kapan tulisan pertama muncul di India, tetapi siapa pun juga, saya rasa, setuju bahwa pada masa awal Buddhisme, bahkan jika tulisan sudah ada, semua ajaran adalah melalui metode lisan, dan naskah-naskah Buddhis disampaikan secara lisan, seperti juga dengan teks-teks Brahmanis."

2 Untuk Saṃyutta dan Aṅguttara Nikāya, Kelly menggunakan jumlah sutta yang telah saya hitung dalam *Connected Discourses of the Buddha* dan buku ini, berturut-turut.

3 Kelly meneliti hanya buku-buku dari lapisan yang lebih tua dalam Khuddaka Nikāya: Khuddakapātha, Dhammapada, Udāna, Itivuttaka, Suttanipāta, Theragāthā, dan Therīgāthā.

4 Saya tidak melihat alasan, selain kesalahan dalam penyampaian, atas hilangnya perenungan kedermawanan.

5 Saya telah menyederhanakan tabel ini untuk mencakup divisi-divisi yang lebih luas.

6 Dalam AN ketiga pola ini muncul pada 3:103-6. Pola ini juga muncul dalam MN 13 sehubungan dengan kenikmatan indria, bentuk jasmani, dan perasaan, dan dalam SN sehubungan dengan empat elemen fisik, lima kelompok unsur kehidupan, dan enam landasan indria berturut-turut pada 14:31-33, 22:26-28, dan 35:13-18.

7 Dalam Abhidhamma dan teks-teks Pāli belakangan, pandangan-pandangan (*diṭṭhi*) ditambahkan pada *āsava* juga, dengan demikian jumlahnya bertambah menjadi empat.

8 Beberapa sutta membagi lagi pemasuk-arus dan yang-tidak-kembali ke dalam jenis-jenis tambahan, karenanya jumlah para mulia menjadi bertambah. Baca 3:87 untuk pemasuk-arus dan 3:88, 7:16, dan 7:55 untuk yang-tidak-kembali.

9 Kelly (2011:13) menghitung sembilan belas sutta dalam AN yang dibabarkan kepada perempuan. Sebaliknya, menurut perhitungannya, keempat Nikāya lainnya (termasuk buku-buku dari

lapisan yang lebih tua dari Khuddaka Nikāya) memiliki total hanya *delapan* sutta yang dibabarkan kepada perempuan.

10 Dalam edisi-edisi Pāli adalah kebiasaan untuk menambahkan kata *ādi* pada kata pertama dalam suatu rangkaian untuk menunjukkan bahwa kata yang mengikutinya menuruti pola yang sama dengan kata pertama. Dengan demikian berfungsi dengan cara yang sama seperti "dan seterusnya" dalam Bahasa Indonesia.

11 Sabbāgamasaṃvaṇṇanamanoratho pūrito ca me yasmā / Etāya manorathapūraṇī ti nāmaṃ tato assā.

12 Almarhum Primoz Pecenko melaporkan penemuannya atas sebuah naskah kuno *ṭīkā* atas Aṅguttara Nikāya di Burma (2009: 23-27). Ia juga mengatakan bahwa beberapa naskah lainnya dari buku ini juga diketahui ada.

13 Enomoto 1986:21.

14 Enomoto 1986:23.

15 Anesaki 1908:139.

16 Enomoto 1986:25.

Buku Kelompok Satu

17 Di sini dan di tempat lain saya menerjemahkan idiom Pāli *cittaṃ pariyādāya tiṭṭhati* hanya sebagai "[ini] mengobsesi pikiran." Secara literal dapat diterjemahkan "setelah menguasai pikiran, [hal itu] menetap [di sana]."

18 Mp: "aroma tubuh perempuan adalah memuakkan (*duggandha*), tetapi apa yang dimaksudkan di sini adalah bau-bauan yang berasal dari tubuhnya karena salep, dan sebagainya."

19 Mp: "Rasa kecapan perempuan adalah rasa kecapan bibirnya, ludahnya, dan sebagainya, dan rasa kecapan bubur, nasi, dan sebagainya yang ia berikan kepada suaminya. Banyak makhluk yang menemui bencana setelah menerima kemanisan dari seorang perempuan."

20 Mp: "Karena perbedaan watak dan kecenderungan tersembunyi makhluk-makhluk, maka Sang Buddha menyebutkan masing-masing dari [kelima objek indria] seperti bentuk-bentuk, dengan mengatakan: 'Aku tidak melihat apa pun seperti ini.' Ketika seseorang memuja bentuk, maka bentuk sesosok perempuan mengobsesi pikirannya dan mengganggunya – mengikatnya, memikatnya, memperdayanya, dan membingungkannya; tetapi tidak demikian dengan objek-objek

indria lainnya seperti suara. Demikian pula, suara dan bukan bentuk memikat seseorang yang memuja suara, dan seterusnya. Bagi beberapa orang, hanya satu objek indria yang mengobsesi pikirannya; bagi beberapa orang lain, dua objek – atau tiga, empat, atau lima objek – menguasai mereka. Demikianlah lima sutta ini dibabarkan karena kelima jenis pemujaan [pada objek-objek indria yang berbeda]."

21 Mp: "Tidak hanya para laki-laki yang memuja kelima objek indria namun para perempuan juga. Oleh karena itu kelima sutta berikutnya diformulasikan dengan perempuan sebagai subjek."

22 Rangkaian sutta-sutta ini menempatkan hubungan antara kelima rintangan dan kondisi utamanya. Sehubungan dengan hal ini, sutta-sutta ini serupa dengan SN 46:2, V 64-65, dan SN 46:51, V 102-3, mengenai makanan bagi kelima rintangan. Untuk penjelasan lebih lanjut tentang kelima rintangan dalam AN, baca 5:23, 5:51, 5:52, 5:193.

23 *Subhanimitta.* Mp: "Gambaran dari apa yang menarik adalah suatu objek yang menjadi landasan bagi nafsu." Mp mengutip berbagai penggunaan kata *nimitta*: sebagai kondisi (*paccaya*), sebab (*kāraṇa*), konsentrasi (*samādhi*), dan pandangan terang (*vipassanā*). Di sini bermakna "suatu objek yang menyenangkan yang menjadi landasan bagi nafsu" (*rāgaṭṭhāniyo iṭṭhārammaṇadhammo*). Mp mengemas *ayoniso manasikaroto* sebagai *anupāyena manasikarontassa* ("bagi seorang yang memperhatikan dengan tidak terampil") dan mengutip definisi "pengamatan tidak seksama" (*ayoniso manasikāra*) pada Vibh 373 (Be §936): "Pengamatan tidak seksama adalah perhatian yang menyimpang, yang menganggap apa yang tidak kekal sebagai kekal, penderitaan sebagai kebahagiaan, apa yang bukan-diri sebagai diri, dan apa yang tidak menarik sebagai menarik. Atau ini adalah pengalihan pikiran, pengarahan, kecondongan, pertimbangan, pengamatan [pada objek] dalam suatu cara yang berlawanan dengan [empat] kebenaran mulia." Bagi saya tampaknya meragukan bahwa penjelasan dari *ayoniso manasikāra* dapat berlaku untuk semua penerapan kata ini dalam Nikāya-nikāya. Bahkan dalam sutta berikutnya, tentang muncul dan bertambahnya niat buruk, dapat dipertanyakan bahwa mengamati dengan tidak seksama pada "gambaran dari apa yang menjijikkan" dapat digolongkan dalam salah satu dari empat penyimpangan dalam definisi pada Vibh 373.

24 *Paṭighanimitta.* Mp: "Ini menunjukkan suatu tanda yang tidak menyenangkan; suatu sebutan bagi penolakan (kejijikan) dan bagi suatu objek yang menjijikkan" (*aniṭṭhaṃ nimittaṃ; paṭighassapi paṭighassārammaṇassapi etaṃ adhivacanaṃ*). Yang menarik, Mp melanjutkan dengan mengutip "komentar": "Karena dikatakan dalam komentar: 'Gambaran dari apa yang menjijikkan adalah penolakan (kejijikan) dan sebuah objek yang menjijikkan'" (*vuttampi c'etaṃ aṭṭhakathāyaṃ paṭighampi paṭighanimittaṃ, paṭighārammaṇopi dhammo paṭighanimittan ti*). Mp-ṭ mengidentifikasikan "komentar" sebagai "Komentar Besar" (*mahā aṭṭhakathā*), salah satu komentar Sinhala kuno yang digunakan oleh Buddhaghosa sebagai sumber bagi komentarnya. Komentar-komentar kuno ini sudah tidak ada lagi, tetapi kiasan ini menjelaskan bahwa Buddhaghosa bekerja menurut sumber dan bukan menuliskan karya sendiri.

25 Istilah-istilah ini didefinisikan pada Vibh 352 (Be §§856-860).

26 *Avūpasantacittassa.* Mp: "Pikiran yang tidak ditenangkan oleh jhāna atau pandangan terang."

27 Mp mengutip Dhs 205 (Be §1167) untuk definisi dari rintangan keragu-raguan (*vicikicchānīvaraṇa*) sebagai keragu-raguan terhadap Buddha, Dhamma, Saṅgha, dan latihan (baca juga 5:205).

28 Rangkaian ini, 1:16-20, bersesuaian dengan SN 46:51 §3, V 105-6, tentang "penelantaran" atau pelenyapan kelima rintangan.

29 Mp menggunakan skema komentar atas kelima jenis pelepasan untuk menjelaskan bagaimana keinginan indria dan rintangan-rintangan lainnya ditinggalkan: (1) dalam hal tertentu (*tadaṅgappahāna*), melalui pandangan terang; (2) dengan penekanan (*vikkhambhanappahāna*), melalui pencapaian meditatif; (3) melalui pembasmian (*samucchedappahāna*), melalui jalan yang melampaui keduniawian; (4) dengan meredanya (*paṭipassadhippahāna*), melalui buah; dan (5) dengan jalan membebaskan diri (*nissaraṇappahāna*), melalui nibbāna, "kebebasan dari segala kekotoran." Mp mengatakan bahwa seluruh lima ini berlaku di sini.

Mp mengidentifikasi "gambaran dari apa yang tidak menarik" (*asubhanimitta*) sebagai jhāna pertama yang muncul dengan berlandaskan pada salah satu dari sepuluh objek yang tidak menarik (*dasasu asubhesu uppannaṃ sārammaṇaṃ paṭhamajjhānaṃ*). Penjelasan ini bersandar pada skema Vism, yang menganggap objek *asubha* sebagai mayat-mayat dalam berbagai tahap kerusakan (baca Vism 178-93, Ppn 6.1-80). Walaupun kita memang menemukan

meditasi pada kerusakan mayat-mayat dalam Nikāya-nikāya (baca di bawah 1:480-84), khususnya sutta-sutta yang menjelaskan persepsi ketidak-menarikan (*asubhasaññā*) sebagai meditasi pada tiga puluh satu unsur jasmani (meningkat menjadi tiga puluh dua dalam karya-karya belakangan dengan menambahkan otak). Baca, misalnya, 10:60 §3, tentang persepsi ketidak-menarikan. Persepsi ini muncul di antara kelompok lima subjek meditasi yang memuncak pada tanpa-kematian (5:61), yang mengarah menuju nibbāna (5:69) dan hancurnya noda-noda (5:70), dan yang membawa kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan (5:71). Pada 7:49 §1, persepsi ketidak-menarikan direkomendasikan sebagai penawar bagi keinginan seksual, dan pada 9:1 §6 dan 9:3 §6 diresepkan untuk meninggalkan nafsu.

30 Selaras dengan komentar pada Satipaṭṭhāna Sutta (pada Sv III 778-82, Ps I 282-86), Mp menguraikan enam hal yang mengarah pada ditinggalkannya masing-masing dari kelima rintangan. Enam hal yang mengarah menuju ditinggalkannya keinginan indria adalah: mempelajari objek yang tidak menarik, meditasi pada objek yang tidak menarik, menjaga pintu-pintu indria, makan secukupnya, pertemanan yang baik, dan percakapan yang selayaknya.

31 *Mettācetovimutti.* Mp: “Cinta kasih meliputi semua makhluk dengan [mengharapkan] kesejahteraan mereka. Karena pikiran yang berhubungan dengan cinta kasih itu terbebaskan dari kondisi-kondisi yang berlawanan seperti rintangan-rintangan, maka disebut kebebasan pikiran (*cetovimutti*). Khususnya, ‘kebebasan pikiran’ ini adalah terbebaskan dari obsesi oleh niat buruk. Di sini, apa yang dimaksudkan dengan ‘kebebasan pikiran’ adalah absorpsi (*appanā*) melalui tiga atau empat jhāna [tergantung dari apakah skema empat atau lima jhāna yang digunakan].” Mp-ṭ: “[Hal ini dikatakan] karena tidak ada kebebasan [pikiran] melalui cinta kasih hingga seseorang mencapai absorpsi.” Pada 6:3 §1 cinta kasih diajarkan sebagai jalan membebaskan diri dari niat buruk. Pada 9:1 §7 dan 9:3 §7, hal ini direkomendasikan untuk meninggalkan niat buruk. 8:63 §1 mengajarkan pendekatan berbeda untuk mengembangkan kebebasan pikiran melalui cinta kasih, dan 8:1 dan 11:15 menjelaskan, berturut-turut, delapan dan sebelas manfaat menguasai kebebasan pikiran melalui cinta kasih. Skema empat jhāna adalah khas Nikāya-nikāya; skema lima jhāna muncul dalam Abhidhamma dengan membagi jhāna ke dua menjadi dua: yang ke dua dengan

pemeriksaan dan yang ke tiga tanpa pemikiran dan tanpa pemeriksaan.

32 Mp menyebutkan enam hal yang mengarah pada ditinggalkannya niat buruk: mempelajari meditasi cinta kasih, melatih meditasi cinta kasih, meninjau kepemilikan kamma, perenungan berulang-ulang, pertemanan yang baik, dan percakapan yang selayaknya. Tentang "meninjau kepemilikan kamma," Mp mengatakan bahwa seseorang harus merenungkan sebagai berikut: "Jika anda marah kepada orang lain, apakah yang dapat anda lakukan? Dapatkah anda menghancurkan perilaku bermoralnya, dan sebagainya? Bukankah anda datang ke dunia ini karena kamma anda sendiri dan bukankah anda meninggal dunia melalui kamma anda sendiri? Marah kepada orang lain adalah bagaikan memegang bara panas tanpa api atau sebatang tombak berlumuran kotoran untuk menusuk seseorang. Jika ia marah kepada anda, apakah yang dapat ia lakukan? Dapatkah ia menghancurkan perilaku bermoral anda, dan sebagainya? Bukankah ia datang ke dunia ini karena kammanya sendiri dan bukankah ia meninggal dunia melalui kammanya sendiri? Bagaikan sebuah persembahan kue yang ditolak, atau bagaikan segenggam debu yang ditebarkan melawan arah angin, kemarahannya akan tetap bersamanya." Untuk cara-cara mengatasi kemarahan, baca Vism 298-306, Ppn 9:14-39.

33 *Ārambhadhātu, nikkamadhātu, parakkamadhātu.* Mp menjelaskan hal-hal ini berturut-turut sebagai tingkat-tingkat kegigihan yang kuat.

34 Mp menyebutkan enam hal lain yang mengarah pada ditinggalkannya ketumpulan dan kantuk: makan secukupnya, mengubah postur, persepsi cahaya, menetap di ruang terbuka, pertemanan yang baik, dan percakapan selayaknya. Untuk makan secukupnya, Mp (selaras dengan komentar-komentar lain) menyarankan bahwa ketika seseorang masih memiliki ruang untuk empat atau lima suap, maka ia harus berhenti makan dan melanjutkan dengan meminum air.

35 *Vūpasantacittassa.* Mp: "Pikiran yang ditenangkan oleh jhāna atau oleh pandangan terang."

36 Mp: "Enam hal lain yang mengarah pada ditinggalkannya kegelisahan dan penyesalan: banyak belajar, mengajukan pertanyaan, menjadi terampil dalam Vinaya, mengunjungi para bhikkhu senior, pertemanan yang baik, dan percakapan selayaknya."

37 Ini adalah ringkasan. SN 46:51 §3, V 106,9-15, mengatakan bahwa "penelantaran" keragu-raguan terjadi "melalui pengamatan seksama

pada kualitas-kualitas bermanfaat dan tidak bermanfaat, kualitas-kualitas tercela dan tidak tercela, kualitas-kualitas hina dan mulia, kualitas-kualitas gelap dan terang dengan pasangannya."

38 Mp: "Enam hal lainnya yang mengarah pada ditinggalkannya keragu-raguan: banyak belajar, mengajukan pertanyaan, menjadi terampil dalam Vinaya, keteguhan berlimpah (yaitu, kepercayaan dan keyakinan pada Tiga Permata), pertemanan yang baik, dan percakapan selayaknya."

39 *Apātubhūtaṃ.* Seperti yang saya pahami, pernyataan ini mengatakan bahwa kekuatan pikiran masih belum terwujud, belum terbuka dan dikerahkan.

40 *Yathābhataṃ nikkhitto.* Saya menerjemahkan idiom ini dengan berdasarkan kemasan Mp: *yathā āharitvā ṭhapito.*

41 Mp: "Pikiran yang dirusak oleh kebencian" (*dosena paduṭṭhacittaṃ*). Sutta ini dan yang berikutnya dapat dilihat sebagai prosa penjelasan dari Dhp 1 dan 2. Walaupun Dhp 1 dan 2 menggunakan *mano* dan bukan *citta,* namun kata sifatnya sama: *paduṭṭha* dan *pasanna*.

42 Mp: "[Pikiran] yang tenang dengan keyakinan dan kepercayaan" (*saddhāpasādena pasannaṃ*).

43 Mp: "*Keruh* (*āvilena*): diselimuti oleh kelima rintangan." Pada 5:193 §5 air keruh secara khusus diidentifikasikan sebagai keragu-raguan dan air jernih sebagai kebebasan dari keragu-raguan.

44 *Uttariṃ manussadhammā alamariyañāṇadassanavisesaṃ.* Saya mengikuti Mp, yang memperlakukan *uttariṃ manussadhammā* sebagai bentuk frasa ablatif kompleks yang relatif dengan *alamariyañāṇadassanavisesaṃ.* Mp mengatakan: *"Manusia luar biasa:* lebih unggul daripada moralitas manusia yang terdapat dalam sepuluh kamma bermanfaat. Sepuluh moralitas ini disebut 'moralitas manusia' karena dijalankan oleh orang-orang atas kehendak mereka sendiri – bahkan tanpa dorongan orang lain – setelah mereka tergerak di akhir 'periode pedang' (*satthantarakappa*; baca DN III 73.4). Hal-hal yang lebih unggul dari ini adalah jhāna-jhāna, pandangan terang, jalan, dan buah. *Keluhuran dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia:* keluhuran [keunggulan] yang terdapat dalam pengetahuan dan penglihatan yang sesuai bagi para mulia atau mampu menghasilkan kondisi mulia. Pengetahuan itu sendiri disebut 'pengetahuan' dalam hal bahwa pengetahuan itu mengetahui, dan disebut 'penglihatan' karena melihat. Ini adalah sebuah sebutan bagi pengetahuan mata dewa, pengetahuan

pandangan terang, pengetahuan jalan, pengetahuan buah, dan pengetahuan peninjauan."

45 Mp, menggunakan model pikiran dari Abhidhamma, menganggap hal ini merujuk pada kecepatan luar biasa yang dengannya pikiran muncul dan lenyap. Tetapi pada Vin I 150,7-14, dalam suatu paragraf tentang kondisi-kondisi yang memperbolehkan seorang bhikkhu memotong masa vassa-nya, dikatakan bahwa jika seorang perempuan mencoba menggoda seorang bhikkhu pada masa vassa, maka ia boleh meninggalkan vassa setelah merenungkan: "Sang Bhagavā berkata bahwa pikiran cepat berubah, dan di sini terdapat rintangan bagi kehidupan selibatku." Dalam konteks ini, makna yang nyata bukanlah bahwa pikiran muncul dan lenyap dengan cepat melainkan bahwa seseorang boleh mendadak *berubah pikiran*, meninggalkan kehidupan selibat untuk menyerah pada pikatan perempuan.

46 *Pabhassaram idaṃ bhikkhave cittaṃ.* Makna yang tepat dari pernyataan ini telah menjadi persoalan pendapat yang telah menimbulkan interpretasi yang berlawanan. Mp mengidentifikasikan "pikiran bercahaya" sebagai *bhavaṅgacitta*, suatu konsep Abhidhamma yang menunjukkan jenis peristiwa pikiran yang muncul dalam ketiadaan kognisi aktif. Hal ini bersesuaian, secara kasar, dengan bawah sadar atau tidak sadar dalam psikologi modern. Kata *bhavaṅga* berarti "faktor kehidupan," yaitu, faktor yang bertanggung jawab untuk memelihara kelangsungan identitas personal seumur hidup dan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Akan tetapi, *bhavaṅga* bukanlah suatu kondisi kesadaran yang terus-menerus, atau suatu diri yang abadi. Ini adalah serangkaian tindakan pikiran dari momen ke momen yang silih berganti dengan proses kognitif aktif (*cittavīthi*), rangkaian kognisi ketika pikiran secara sadar mengenali suatu objek. Karenanya teks-teks kadang-kadang menggunakan ungkapan *bhavaṅgasota,* "arus *bhavaṅga*," untuk menekankan sifat mengalir dari jenis proses pikiran ini. Terjadinya *bhavaṅga* ini paling jelas ketika dalam tidur mendalam tanpa mimpi, tetapi hal ini juga terjadi tidak terhitung banyaknya dalam kehidupan terjaga di antara proses-proses kognitif.

Peristiwa yang paling penting dalam proses kognitif adalah *javanacitta*, peristiwa kesadaran yang ditentukan secara etika yang menghasilkan kamma. *Javana* dapat bermanfaat atau tidak bermanfaat. Adalah dalam tahap *javana* kekotoran-kekotoran tertidur

dalam bawah sadar *bhavaṅga,* menyusup ke dalam aktivitas pikiran dan mengotori pikiran. Untuk pembahasan lebih lanjut tentang *bhavaṅga*, baca CMA 122-29, di mana hal ini diterjemahkan sebagai "rangkaian-kehidupan." Harvey (1995: 166-79) memiliki suatu penjelasan menarik tentang hubungan antara *bhavaṅga* dan apa yang ia sebut "pikiran yang bersinar terang."

Mp menjelaskan: "*Bhavaṅgacitta* disebut bercahaya, yaitu, murni (*parisuddha*), karena tanpa kekotoran (*nirupakkilesatāya*). Ini dikotori oleh kekotoran-kekotoran yang datang dari luar – melalui nafsu, dan seterusnya – yang muncul kemudian [setelah *bhavaṅga*] pada momen *javana*. Bagaimanakah? Dengan cara yang mana orang tua – atau penahbis dan guru – yang berperilaku baik dan bermoral dikritik dan dicela karena ketidak-disiplinan anak-anak atau murid-muridnya yang berperilaku buruk, [seperti yang akan dikatakan oleh orang-orang]: 'Mereka tidak menghukum, tidak melatih, dan tidak mengajari anak-anak atau murid-murid mereka.' Orang tua, atau penahbis dan guru yang berperilaku baik, adalah bagaikan *bhavaṅgacitta*, sedangkan celaan yang dijatuhkan kepada orang tua karena anak-anak mereka [atau kepada penahbis atau kepada guru karena murid-murid mereka] adalah bagaikan *bhavaṅgacitta* yang murni secara alami yang dikotori pada momen *javana* oleh kekotoran-kekotoran yang datang dari luar yang muncul dalam kondisi-kondisi pikiran yang berhubungan dengan keserakahan, dan seterusnya, yang menyebabkan nafsu, kebencian, dan delusi menjangkitinya."

Walaupun saya mengutip Mp sepenuhnya di sini, namun saya mendapati bahwa penjelasan ini tidak memuaskan dalam sedikitnya dua landasan. Yang pertama adalah bahwa konsep *bhavaṅgacitta*, dan gagasan proses kognitif yang bersesuaian, tidak terdapat dalam Nikāya-nikāya namun muncul pertama kali pada periode belakangan ketika Abhidhamma mulai terbentuk. Bahkan kata *bhavaṅga*, walaupun penting dalam sistem Abhidhamma Theravāda, hanya muncul dalam buku terakhir Abhidhamma Piṭaka, yaitu *Paṭṭhāna.* Kata ini lebih banyak terdapat dalam komentar-komentar Abhidhamma.

Alasan ke dua di mana saya mendapati bahwa penjelasan Mp tidak memuaskan adalah bahwa teks hanya menyebutkan "*pikiran ini* bercahaya," tanpa kualifikasi. Ini menyiratkan bahwa kecerahan itu adalah intrinsik pada pikiran itu sendiri, dan bukan pada jenis peristiwa pikiran itu. Terlebih lagi, jika *bhavaṅga* bercahaya, maka

seharusnya tetap demikian; menjadi membingungkan jika dikatakan dikotori oleh *javana-javana*. Interpretasi paling sederhana dari pernyataan ini, sejauh yang bisa saya lihat, adalah bahwa kecerahan itu adalah karakteristik bawaan dari pikiran, dilihat dalam kapasitasnya untuk menerangi bidang objektifnya. Kecerahan ini, walaupun menjadi sifatnya, secara fungsional terhalangi karena pikiran "dikotori oleh kekotoran-kekotoran yang datang dari luar" (*āgantukehi upakkilesehi upakkiliṭṭhaṃ*). Kekotoran-kekotoran disebut "datang dari luar" karena, tidak seperti kecerahan, kekotoran-kekotoran itu tidak intrinsik pada pikiran itu sendiri. Tentu saja, seperti yang ditegaskan dalam 10:61 dan 10:62, tidak ada "titik awal" bagi ketidak-tahuan dan ketagihan (dan kekotoran-kekotoran lainnya). Tetapi kekotoran-kekotoran ini dapat dilenyapkan melalui latihan pikiran. Dengan pelenyapannya, kecerahan intrinsik pikiran muncul – atau, lebih tepat lagi, menjadi terwujud. Pernyataan persis di bawah tentang siswa mulia yang memahami bahwa pikiran adalah bercahaya menyiratkan bahwa pandangan terang ke dalam kecerahan intrinsik pikiran berfungsi sebagai landasan bagi latihan pikiran lebih lanjut, yang membebaskan pikiran dari kekotoran-kekotoran. Dengan pelenyapan kekotoran sepenuhnya, maka kecerahan intrinsik pikiran bersinar tanpa terhalangi.

Pada 3:102, I 257,7 kata *pabhassara* digunakan untuk menggambarkan pikiran (*citta*) yang telah mencapai konsentrasi (*samādhi*). Dengan demikian tampaknya bahwa adalah di dalam *samādhi* mendalam maka kecerahan intrinsik pikiran itu muncul, setidaknya untuk sementara. 5:23, III 16,29 – 17,2 mengatakan secara eksplisit bahwa pikiran yang terbebas dari lima rintangan adalah bercahaya (*pabhassara*) dan terkonsentrasi dengan benar pada hancurnya noda-noda. Baca juga MN III 243,11-12, di mana adalah keseimbangan (*upekkhā*), yang diduga adalah jhāna ke empat, yang digambarkan sebagai bercahaya.

47 *Cittabhāvanā natthi.* Mp: "Tidak ada stabilitas pikiran, tidak ada pemahaman pikiran" (*cittaṭṭhiti cittapariggaho natthi*). Mp-ṭ: "Pengembangan pikiran [yang disebut] 'stabilitas pikiran' (*cittaṭṭhiti*) adalah praktik yang melaluinya seseorang dapat secara tepat memahami kekotoran pikiran dan kebebasan dari kekotoran. Pengembangan pandangan terang (*vipassanābhāvanā*), yang terjadi dengan berdasarkan pada stabilisasi [pikiran] dengan sepenuhnya memusatkannya pada satu objek tunggal, adalah apa yang dikenal

sebagai pemahaman pikiran (*cittassa pariggaha*); [hal ini terjadi] bersamaan dengan faktor-faktor [pikiran] yang berhubungan yang berdasarkan pada objek tersebut. Adalah melalui ini maka seseorang dapat dengan tepat memahami makna yang dimaksudkan."

Nikāya-nikāya sering kali mempertentangkan antara "kaum duniawi yang tidak terpelajar" (*assutavā putthujjana*), orang-orang duniawi biasa yang tidak berlatih di dalam ajaran Buddha, dan siswa mulia yang terpelajar (*sutavā ariya sāvaka*), yang telah mempelajari ajaran dan menjalankan latihan. Lebih luas lagi, seorang *putthujjana* adalah seorang yang belum mencapai jalan memasuki-arus (*sotāpatti*). Seorang *ariyasāvaka* tidak harus seorang "yang mulia" dalam makna teknis, melainkan seorang siswa, monastik atau awam, yang telah mempelajari ajaran dan bersungguh-sungguh menjalani praktik.

48 Mp: "Sutta ini membahas pandangan terang yang kuat (*balavavipassanā*); tetapi beberapa orang mengatakan pandangan terang lembut (*taruṇavipassanā*)." Di sini, "pandangan terang lembut" merujuk pada tahap awal pengetahuan muncul dan lenyapnya, sedangkan "pandangan terang kuat" merujuk pada tahap matang dari pengetahuan muncul dan lenyapnya dan pengetahuan-pengetahuan pandangan terang yang lebih tinggi.

49 Mp mengatakan bahwa dengan "mengejar pikiran cinta kasih" (*mettācittaṃ āsevati*), teks merujuk pada sekedar meliputi semua makhluk dengan mengharapkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian tampaknya di sini "tidak hampa dari jhāna" (*arittajjhāno*) tidak harus berarti bahwa bhikkhu itu benar-benar mencapai salah satu dari empat jhāna melainkan bahwa ia bersungguh-sungguh berlatih meditasi. Frasa "tidak memakan dana makanan dari desa dengan sia-sia," berarti bahwa dengan berlatih meditasi, maka bhikkhu itu layak menerima dana makanan dari umat-umat awam. Ia memungkinkan para penyumbang untuk memperoleh jasa dan menggunakan dana makanan itu dengan benar untuk menyokong kehidupan spiritualnya.

50 *Sabb'ete manopubbaṅgamā.* Mp menginterpretasikan ini selaras dengan doktrin Abhidhamma bahwa pikiran (*citta*) dan pendamping-pendampingnya (*cetasika*) muncul secara bersamaan: "[Faktor-faktor] ini muncul bersamaan dengan pikiran (*mano*); faktor-faktor ini memiliki satu kemunculan, landasan, kelenyapan, dan objek. Tetapi karena pikiran adalah apa yang membangkitkan, menghasilkan, membentuk,

dan menyebabkan, maka dikatakan pikiran adalah pelopornya." Sekali lagi, Mp membaca pernyataan ini melalui lensa analisis Abhidhamma pada pikiran. Dipahami selaras dengan Dhp 1 dan 2, teks ini mungkin hanya bermakna bahwa sebelum seseorang melakukan perbuatan jasmani atau ucapan apa pun yang tidak bermanfaat, maka ia pertama-tama memutuskan untuk bertindak demikian. Hal ini memberikan makna yang lebih bersifat etika daripada psikologis pada pernyataan ini. Interpretasi ini didukung oleh kalimat berikutnya tentang pikiran yang muncul terlebih dulu, diikuti oleh yang lainnya. Hal yang sama berlaku pada pikiran bermanfaat dan kualitas-kualitasnya dalam sutta berikutnya.

51 Mp mengutip Vibh 350 (Be §846) untuk definisi kelengahan (*pamāda*): "Apakah kelengahan? Kelalaian pikiran, kekenduran pikiran, sehubungan dengan perilaku salah jasmani, perilaku salah ucapan, perilaku salah pikiran, dan kelima jenis kenikmatan indria; dan mengabaikan latihan kualitas-kualitas bermanfaat tanpa kesungguhan dan kegigihan dalam hal ini. [Adalah] kelonggaran prosedur, ketiadaan keinginan, tanpa-komitmen, tanpa-ketetapan, tanpa-pengabdian, tanpa-pengejaran, tanpa-pengembangan, dan tanpa-pelatihan [kualitas-kualitas bermanfaat]."

52 *Mahicchatā.* Mp menjelaskan ini sebagai "keserakahan kuat" (*mahālobho*) dan, untuk definisi formal, Mp mengutip Vibh 351 (Be §850): "Apakah keinginan kuat? Kurangnya kepuasan, keinginan berlebihan sehubungan dengan jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan, dan kelima objek kenikmatan indria. Keinginan, menginginkan, keinginan kuat, nafsu, kegemaran, kegemaran batin, ini disebut keinginan kuat."

53 *Appicchatā.* Mp: "Walaupun ungkapan ['sedikitnya keinginan'] dapat dianggap berarti bahwa ada sisa [keinginan], maknanya adalah *tidak ada sisa*. Karena seseorang tidak disebut 'berkeinginan sedikit' jika ia masih memiliki keinginan kecil; adalah karena ketiadaan keinginan, melalui ketidak-serakahan terus-menerus, maka seseorang dikatakan berkeinginan sedikit."

54 *Asantuṭṭhitā.* Mp: "Ini adalah keserakahan yang muncul dari bergaul dengan, mengunjungi, dan melayani orang-orang yang tidak puas."

55 *Santuṭṭhitā.* Mp membedakan tiga jenis kepuasan: (1) kepuasan sesuai dengan apa yang diperoleh (*yathālābhasantosa*), yaitu merasa puas dengan jubah (atau benda kebutuhan lainnya) jenis apa pun apakah berkualitas baik atau buruk; (2) kepuasan sesuai dengan

kemampuannya (*yathābalasantosa*), yaitu merasa puas dengan apa yang ia peroleh namun memilih untuk menggunakan yang paling baik untuk kesehatannya; dan (3) kepuasan sesuai dengan apa yang selayaknya (*yathāsāruppasantosa*), yaitu mengambil hanya perolehan yang paling mendasar untuk dirinya sendiri dan memberikan yang lainnya kepada orang lain. Untuk terjemahan lengkapnya, baca Bodhi 1989: 130-34.

56 *Sampajjaññaṃ.* Di sini, Mp hanya mengatakan bahwa ini adalah kata untuk kebijaksanaan (*paññā*). Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang *sampajañña* menurut metode komentar, baca Bodhi 1989: 94-130.

57 Tentang pentingnya pertemanan yang baik (*kalyāṇamittatā*) dalam kehidupan spiritual, baca 9:3. Baca juga SN 45:2-3, V 2-4.

58 Saya mengikuti Ce, yang memperlakukan sutta ini sebagai yang ke sebelas dalam vagga VIII. Be dan Ee keduanya mengakhiri vagga ini dengan 1:80 dan memulai vagga berikutnya dengan 1:81. Pengaturan Ce memiliki keuntungan menggabungkan sutta-sutta yang berpasangan secara tematik.

59 Ee memberi judul bagian pertama dari vagga ini, yang terdiri dari tiga puluh dua sutta pertama, *Catukoṭika*, "Empat hal," dan bagian ke dua, yang terdiri dari sepuluh sutta terakhir, *Adhammādi,* "Bukan-Dhamma, dan seterusnya."

60 Di sini, dan semua bait hingga 1:113, saya bersama Ce dan Be membacanya sebagai *ekaṅgampi* tidak seperti Ee *ekadhammam pi*.

61 Mp: "Sepuluh kamma bermanfaat adalah Dhamma; sepuluh kamma tidak bermanfaat adalah bukan-Dhamma. Demikian pula, tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan – yaitu, empat penegakan perhatian, empat usaha benar, empat landasan kekuatan batin, lima indria, lima kekuatan, tujuh faktor pencerahan, dan Jalan Mulia Berunsur Delapan – adalah Dhamma; tiga penegakan perhatian, tiga usaha benar, tiga landasan kekuatan batin, enam indria, enam kekuatan, delapan faktor pencerahan, dan Jalan Mulia Berunsur Sembilan [adalah bukan-Dhamma.] Empat jenis kemelekatan, lima rintangan, tujuh kecenderungan tersembunyi, dan delapan jenis yang salah [lawan dari faktor-faktor jalan mulia] adalah bukan-Dhamma. Mereka mengajarkan bukan-Dhamma sebagai Dhamma ketika mereka memilih salah satu jenis bukan-Dhamma dan berpikir, 'Kami akan mengajarkan hal ini sebagai Dhamma. Dengan demikian kelompok guru kami akan terbebaskan, dan kami akan menjadi

terkenal di dunia ini.' Dengan metode Vinaya, Dhamma adalah perbuatan disiplin yang harus dilakukan menurut klaim tersebut, setelah ditegur, setelah diingatkan, menurut landasan yang benar. Bukan-Dhamma adalah perbuatan disiplin yang dilakukan tanpa sebuah klaim, tanpa teguran, tanpa diingatkan, menurut landasan yang salah."

62 Mp: "Dengan metode sutta, disiplin (*vinaya*) berarti pengendalian, meninggalkan, merefleksikan, dan pelenyapan nafsu, kebencian, dan delusi. Bukan-disiplin (*avinaya*) berarti tanpa-pengendalian, tidak meninggalkan, tanpa-refleksi, dan tanpa-pelenyapan nafsu, kebencian, dan delusi. Dengan metode Vinaya, disiplin adalah landasan yang benar, usul yang benar, pengumuman yang benar, wilayah terbatas yang benar, dan kumpulan yang benar. Bukan-disiplin adalah landasan yang cacat, usul yang cacat, pengumuman yang cacat, wilayah terbatas yang cacat, dan kumpulan yang cacat."

63 Mp, selaras dengan komentar-komentar lain, menjelaskan lima jenis lenyapnya Dhamma sejati. Saya merangkumnya: (1) *Lenyapnya pencapaian* (*adhigama-antaradhāna*): pelenyapan secara bertahap atas jalan, buah, dan pencapaian-pencapaian tambahan seperti pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*) dan pengetahuan langsung (*abhiññā*). (2) *Lenyapnya praktik* (*paṭipatti-antaradhāna*); pelenyapan secara bertahap atas jhāna-jhāna, pandangan terang, jalan, dan buah, dan bahkan lenyapnya perilaku bermoral pada akhirnya. (3) *Lenyapnya pembelajaran* (*pariyatti-antaradhāna*): pelenyapan secara bertahap atas Tipitaka, kanon Buddhis. (4) *Lenyapnya lambang-lambang* (*liṅga-antaradhāna*): secara bertahap meninggalkan jubah pada mereka yang meninggalkan keduniawian hingga para monastik hanya memakai sehelai kain kuning di leher mereka. (5) *Lenyapnya relik-relik* (*dhātu-antaradhāna*): di akhir pengajaran Buddha Gotama, relik-relikNya semua berkumpul di pohon Bodhi di Bodhgaya, membentuk jasmani Sang Buddha, dan lenyap dalam nyala api agung.

64 Ee memberi judul vagga ini "Yang Ke Sebelas."

65 Ee memberi judul vagga ini "Bukan Suatu Pelanggaran, dan seterusnya." Pelanggaran (*āpatti*) yang dimaksudkan adalah pelanggaran disiplin monastik.

66 Mp: "Lima kelompok pelanggaran disebut ringan (*lahuka*) dan dua disebut berat (*gāruka*, lit. "berat"). Dua disebut kasar dan lima tidak kasar. Enam kelompok disebut dapat diperbaiki dan satu tidak dapat

diperbaiki. Pelanggaran-pelanggaran dengan penebusan adalah sama dengan pelanggaran-pelanggaran yang dapat diperbaiki; pelanggaran-pelanggaran tanpa penebusan adalah sama dengan pelanggaran-pelanggaran yang tidak dapat diperbaiki." Dua kelompok pelanggaran berat adalah (1) *pārājika*, yang mengakibatkan pengusiran permanen dari Saṅgha, dan (2) *saṅghadisesa*, yang menuntut diadakannya sidang resmi Saṅgha dan proses rehabilitasi yang rumit. Lima kelompok pelanggaran ringan adalah *thullaccaya* (pelanggaran kasar), *pācittiya* (penebusan), *pātidesanīya* (harus diakui), *dukkaṭa* (perbuatan salah), dan *dubbhāsita* (ucapan salah). Pelanggaran-pelanggaran ini dapat dipulihkan melalui pengakuan kepada bhikkhu lain. Pelanggaran-pelanggaran berat juga disebut "kasar" (*duṭṭhulla*); pelanggaran ringan, tidak kasar (*aduṭṭhula*). *Pārājika* adalah "tidak dapat diperbaiki" (*anavasesa*) dan "tanpa penebusan" (*appaṭikamma*), karena tidak dapat ditebus; enam kelompok lainnya adalah "dapat diperbaiki" (*sāvasesa*) dan "dengan penebusan" (*sappaṭikamma*) karena dapat dimurnikan melalui penebusan.

67 Sutta ini, tidak seperti sutta-sutta pada vagga sebelumnya, tidak memasukkan *bahuno janassa*. Seluruh tiga edisi tidak memasukkannya, walaupun sulit untuk melihat alasan selain daripada pembacaan lama atau kesalahan editorial.

68 Ce di sini menghitung sembilan sutta terpisah, satu untuk setiap gelar. Saya mengikuti Be dan Ee, yang menggabungkannya menjadi satu sutta.

69 *Asamasamo*. Mp menjelaskan hal ini bermakna "setara dengan mereka yang tanpa banding," yaitu, setara dengan para Buddha yang tanpa banding di masa lampau dan di masa depan. Tetapi di tempat lain *samasama* berarti "persis sama," dan dengan demikian *asamasama* mungkin dapat dipahami sebagai bermakna "tanpa banding." Baca DN I 123, 12, MN I 329,7, MN I 515,24, MN I 516,11, dan sebagainya.

70 *Dvipadānaṃ aggo.* Mp: "Yang terbaik di antara manusia dan para deva."

71 Saya mengikuti Ce dan Be, yang memperlakukan setiap ucapan sebagai sutta terpisah dan dengan demikian menghitung dua belas sutta di sini. Ee menggabungkannya ke dalam satu sutta. Karena kalimat terakhir merangkum semua hal dari "manifestasi penglihatan agung" hingga "realisasi buah Kearahattaan," maka tampaknya sutta

ini berasal dari satu sutta. Akan tetapi, untuk mempertahankan agar penomoran saya selaras dengan Ce dan Be, maka saya menghitungnya secara terpisah.

72 Mengenai “enam hal yang tidak terlampaui” (*cha anuttarīyāni*), baca 6:30. Mengenai empat pengetahuan analitis (*catasso paṭisambhidāyo*), baca 4:172. Ini dibahas secara terperinci dalam Vibh 293-305 (Be §§718-50) dan Vism 440-42, Ppn 14.21-27. Mp menjelaskan “penembusan banyak elemen” (*anekadhātupaṭivedha*) melalui delapan belas elemen (enam objek indria, enam organ indria, enam jenis kesadaran), dan “penembusan keberagaman elemen” (*nānādhātupaṭivedha*) melalui sifat khusus yang berbeda (*nānāsabhāvato*). Dalam ungkapan “buah pengetahuan sejati dan kebebasan” (*vijjāvimuttiphala*), Mp mengidentifikasikan pengetahuan sejati (*vijjā*) sebagai pengetahuan buah, dan “kebebasan” (*vimutti*) sebagai faktor-faktor lain yang berhubungan dengan buah. Diduga ini berarti buah Kearahattaan.

73 Dari sini dan seterusnya, Ce dan Be menyebut kelompok-kelompok ini hanya sebagai *-pāḷi* bukan sebagai *vagga*, misalnya, judul dari kelompok ini adalah *etadaggapāli.* Tiap-tiap kelompok sepuluh (atau lebih) sutta dalam kelompok ini disebut sebagai *vagga*, disebutkan dalam Ce hanya sebagai *vaggo paṭhamo, vaggo dutiyo* (bab pertama, bab ke dua), dan seterusnya, dan dalam Be *paṭhamavaggo, dutiyavaggo,* dan seterusnya. Akan tetapi, judul besar (dengan akhiran *-pāḷi*) diberi nomor berurutan dengan kelompok sebelumnya yang disebut –*vagga*, yang menyiratkan bahwa masing-masing dapat dianggap vagga besar yang terdiri dari beberapa vagga kecil. Demikianlah kelompok sekarang ini diberi nomor XIV (atau 14), mengikuti *ekapuggalavagga* (“Bab Satu Orang”), yang adalah XIII (atau 13). Saya mengikuti Be dan Ce dalam menghitung sebagai vagga terpisah atau sub bab untuk masing-masing kelompok sepuluh (atau lebih) sutta, tiap-tiap sutta ditentukan oleh pernyataan atas siswa tertentu sebagai yang terkemuka. Ee, sebaliknya, menggabungkan masing-masing kelompok (sub bab) sebagai satu sutta panjang. Banyak fakta dan referensi dalam catatan saya pada bab ini berasal dari DPPN.

74 Ia adalah yang pertama memahami empat kebenaran mulia pada khotbah pertama Sang Buddha, dan yang pertama memohon penahbisan ke dalam Saṅgha. Baca SN 56:11, V 423,13-16 dan Vin I 11,34-36, 12,15-16.

75 Untuk kisah biografi yang lengkap tentang Sāriputta, Mahāmoggallāna, Mahākassapa, Anuruddha, dan Mahākaccāna, baca Nyanaponika and Hecker, bab 1, 2, 3, 5, dan 6, berturut-turut.

76 Kekuatan batin (*iddhi*) yang dimaksudkan adalah kekuatan supernormal yang dijelaskan pada 3:60, I 170; 3:101, I 255, dan tempat lainnya.

77 Praktik pertapaan (*dhuta, dhutaṅga*) sering dijalankan oleh para bhikkhu demi keinginan yang sedikit, menjadi mudah disokong, dan pengendalian-diri. Praktik-praktik ini termasuk menetap di dalam hutan, di bawah pohon, di ruang terbuka, atau di tanah pekuburan; hanya memakai tiga jubah; memakai "jubah bertambalan" yang terbuat dari potongan-potongan kain yang dibuang; hanya memakan makanan yang diperoleh dari perjalanan mengumpulkan dana makanan; dan tidur dalam postur duduk. Baca I:378-81, 5:181-90. Tiga belas praktik pertapaan dibahas dalam Vism bab 2.

78 Mata dewa (*dibbacakkhu*) adalah kemampuan untuk melihat objek-objek dalam jarak yang jauh, termasuk sistem-sistem dunia yang jauh; untuk melihat alam kehidupan yang lain; dan untuk melihat makhluk-makhluk meninggal dunia dan terlahir kembali sesuai kamma mereka.

79 Ia adalah putra dari Kāḷigodhā, seorang nyonya Sakya senior, dan sahabat karib Anuruddha, yang bersama-sama dengannya meninggalkan keduniawian. Kisah tentangnya terdapat dalam Ud 2:10, 18-20. Syair-syairnya terdapat pada Th 842-65.

80 Terlahir pada keluarga kaya di Sāvatthī, ia diberi julukan *lakuṇṭaka* (cebol) karena postur tubuhnya yang kecil. Pencapaian Kearahattaannya dikisahkan dalam Ud 7:1, 74. ia dipuji dalam Ud 7:2, 74-75; Ud 7:5, 76; dan SN 21:6, II 279. Syair-syairnya terdapat pada Th 466-72.

81 Ia adalah putra brahmana kerajaan Raja Udena dari Kosambi. Ketika ia mengunjungi Rājagaha dan melihat perolehan yang didapat oleh para bhikkhu, ia memutuskan untuk menjadi seorang bhikkhu. Pada masa-masa awal menjadi bhikkhu ia sangat rakus, tetapi Sang Buddha mengajarkan kepadanya agar makan secukupnya. Segera ia mencapai Kearahattaan dengan enam pengetahuan langsung. Ia ditegur oleh Sang Buddha karena menggunakan kekuatan batin untuk memenangkan sebuah mangkuk cendana (Vin II 110-12). Ia berdebat dengan Raja Udena tentang pengendalian indria pada SN

35:127, IV 110-13. Ia dipuji dalam Ud 4:6, 42-43. Syair-syairnya terdapat pada Th 123-24.

82 Seorang keponakan Aññākoṇḍañña, ia berasal dari keluarga brahmana yang menetap di dekat Kapilavatthu, kota asal Sang Buddha. Setelah ia mencapai Kearahattaan ia pergi menemui Sang Buddha di Sāvatthī. Sāriputta menjumpainya dan mereka terlibat dalam sebuah diskusi Dhamma, dicatat dalam MN 24. Ia dipuji oleh Ānanda atas keterampilannya sebagai seorang guru pada SN 22:83, III 105-6.

83 Kisahnya dicatat dalam Vism 387-89, Ppn 12.60-66. Karena ia terlahir di tepi jalan (*pantha*), maka ia diberi nama Panthaka. Ia dipuji dalam Ud 5:10, 61. Syair-syairnya terdapat pada Th 557-66.

84 Ia adalah kakak laki-laki Cullapanthaka, juga dilahirkan di tepi jalan. Sebagai kakak, ketika adiknya dilahirkan ia dipanggil Mahā (besar) dan adiknya Culla (kecil). Syair-syairnya terdapat pada Th 510-17. Mp mengatakan bahwa Cullapanthaka mahir khususnya dalam hal konsentrasi dan oleh karena itu menjadi yang terkemuka dalam transformasi pikiran (*cetovivaṭṭa*). Mahāpanthaka mahir khususnya dalam hal pandangan terang dan oleh karena itu menjadi yang terkemuka dalam hal transformasi persepsi (*saññāvivaṭṭa*). Mp-ṭ menjelaskan perbedaannya sebagai berikut: "Seorang yang mahir dalam hal transformasi pikiran adalah seorang pencapai jhāna alam berbentuk yang, sehubungan dengan satu objek tunggal, mampu mentransformasikan pikiran konsentrasi (*sāmadhicittaṃ*) dari jhāna-jhāna yang lebih rendah berturut-turut hingga jhāna-jhāna yang lebih tinggi berturut-turut. Seorang yang mahir dalam hal transformasi persepsi adalah mahir dalam mentransformasikan jhāna-jhāna yang disebutkan sebelumnya di bawah bidang persepsi, melampaui persepsi-persepsi bentuk dan bergerak dari [persepsi] yang berhubungan dengan landasan ruang tanpa batas menuju yang berhubungan dengan landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Demikian pula, ia mampu mentransformasikan pikirannya dari persepsi perempuan dan laki-laki, dan sebagainya, dan dari persepsi kekekalan, dan seterusnya, kepada hanya fenomena-fenomena tanpa bentuk dan, khususnya, kepada nibbāna yang tidak terkondisi. Seorang yang demikian terbiasa dengan perenungan kekosongan (*suññatānupassanābahulo*)."

85 Ia adalah adik dari Anāthapiṇḍika, yang meninggalkan keduniawian pada hari ketika Vihara Jetavana dipersembahkan kepada Sang

Buddha. Ia mencapai Kearahattaan dengan mengembangkan pandangan terang yang berdasarkan pada meditasi cinta kasih. Sebelum mengajarkan Dhamma dan ketika menerima dana makanan, ia akan terlebih dulu memasuki jhāna melalui cinta kasih dan kemudian keluar dari sana. Sang Buddha menjelaskan kepadanya tentang manifestasi keyakinan pada 11:14. Kemahirannya dalam meditasi dipuji dalam Ud 6:7, 71. Syair-syairnya terdapat pada Th 1. Sosok Subhūti menonjol dalam [Mahāyāna] Prajñāpāramitā sūtra sebagai pembabar utama tentang kesempurnaan kebijaksanaan.

86 Ia adalah adik Sāriputta. Dipaksa oleh ibunya untuk menikah pada usia muda, ia melarikan diri dan menerima penahbisan. Syair-syairnya terdapat pada Th 646-58.

87 Ia berasal dari keluarga kaya di Sāvatthī. Konsepnya tentang bhikkhu ideal terdapat pada MN 32.5, I 213, 10-19. Ia dipuji dalam Ud 5:7,60. Ia memiliki syairnya sendiri pada Th 3.

88 Kisah pencerahannya terdapat pada 6:55, diceritakan dengan lebih lengkap pada Vin I 179-85, di mana hal ini mengarah pada ditetapkannya aturan oleh Sang Buddha bahwa para bhikkhu boleh memakai sandal. Syair-syairnya terdapat pada Th 632-44.

89 Ia berasal dari Avantī, putra Kāḷī (baca 1:267 di bawah) dan murid dari Mahākaccāna. Kisahnya terdapat pada Ud 5:6, 57-59. Ia melakukan perjalanan menuju Sāvatthī untuk menemui Sang Buddha. Sang Buddha mengundangnya untuk bermalam di gubuknya dan memujinya atas pembacaan Aṭṭhakavagga. Syair-syairnya terdapat pada Th 365-69.

90 Ia adalah putra Suppavāsā, yang di rahimnya ia berdiam selama tujuh tahun dan tujuh hari. Ia lahir setelah ibunya memberikan persembahan kepada Sang Buddha (baca Ud 2:8, 15-18, walaupun nama bayi ini hanya teridentifikasi dalam komentar). Ia meninggalkan keduniawian pada hari kelahirannya dan menjadi seorang yang-tidak-kembali ketika rambutnya sedang dicukur. Setelah itu ia mencapai Kearahattaan. Syairnya terdapat pada Th 60.

91 Kisah tentang cinta kasihnya pada Sang Buddha dan kematiannya dengan cara bunuh diri terdapat pada SN 22:87, III 119-24.

92 Putra Sang Buddha. Pertemuan pertamanya dengan Sang Buddha, ketika ia berusia tujuh tahun, dikisahkan pada Vin I 82, 8-31. Sang Buddha membabarkan khotbah-khotbah berikut ini kepadanya: MN

61, MN 62, MN 147; SN 18:1-22; SN 22:91-92; SN 35:121 (=MN 147); dan Sn 2:11.

93 Kisah dan khotbahnya tentang Dhamma terdapat pada MN 82. Syair-syairnya terdapat pada Th 350-54.

94 *Paṭhamaṃ salākaṃ gaṇhatānaṃ.* Ini merujuk pada metode pembagian makanan dengan cara memilih undian. Ia jarang muncul dalam Nikāya-Nikāya tetapi syair-syairnya terdapat pada Th 15 (= SN 1:5, 13, dianggap berasal dari Sang Buddha).

95 Keseluruhan bab tentangnya, termasuk syair-syairnya, terdapat dalam SN bab 8. Baca juga Sn 2:12. Syair-syairnya, pada Th 1218-88, menjadi bagian terpanjang dalam Theragāthā.

96 Adik dari Sāriputta, ia bergembira dalam pencapaiannya pada Ud 4:9, 45-46. Kisah kematiannya karena digigit ular terdapat pada SN 35:69, IV 40-41. Syair-syairnya terdapat pada Th 577-86.

97 Ia dikatakan telah mencapai Kearahattaan pada usia tujuh tahun. Ia ditunjuk oleh Saṅgha sebagai pembagi tempat-tempat tinggal dan pembagi makanan tetapi kemudian difitnah oleh sekelompok bhikkhu berpikiran jahat (pada Vin III 158-63 dan sekali lagi pada Vin III 166-67; baca juga Vin II 74-80, 124-26). Ia difitnah oleh kelompok yang sama pada Vin IV 37-38. Kisah kematiannya terdapat dalam Ud 8:9-10, 92-93. Ia memiliki satu syair pada Th 5.

98 Ia telah menjalani kehidupan brahmana selama lima ratus kehidupan lampaunya dan bahkan setelah penahbisannya dan pencapaian Kearahattaannya, dengan dorongan kebiasaan, ia masih menyapa para bhikkhu lain dengan sebutan menghina sebagai *vasala*. Sang Buddha membebaskannya dari perbuatan-salah (dalam Ud 3:6, 28-29). Kekuatan batinnya dijelaskan pada Vin I 206-9; III 67,9-17; III 248-51. Ia memiliki satu syair pada Th 9 (identik dengan syair Aṅgulimāla pada Th 885).

99 Kisahnya diceritakan dalam Ud 1:10, 6-9. Sebelum ia bertemu Sang Buddha, ia telah menjalani kehidupan sebagai petapa, yakin bahwa ia adalah seorang Arahant hingga sesosok dewa yang berbelas kasihan menyadarkannya dari kekeliruannya. Ia bergegas mendatangi Sang Buddha di Sāvatthī. Setelah menerima ajaran Sang Buddha ia segera mencapai Kearahattaan. Ia terbunuh oleh seekor sapi tidak lama setelah pencapaiannya. Walaupun ia tidak menerima penahbisan resmi, ia tetap dianggap sebagai seorang bhikkhu.

100 Ia adalah putra seorang perempuan yang menjadi bhikkhunī tanpa menyadari bahwa ia sedang hamil. Ia meninggalkan keduniawian

pada usia tujuh tahun. Ia muncul dalam DN 23 dan MN 23. Syair-syairnya terdapat pada Th 201-2. Mp mengatakan bahwa ia ditetapkan sebagai yang terkemuka di antara mereka yang membabarkan dalam berbagai cara berbeda (*cittakathikānaṃ aggo*) karena ia menghias khotbah Dhamma dengan banyak perumpamaan dan alasan.

101 Ia muncul dalam banyak sutta, biasanya bertanya kepada Sāriputta: MN 43; SN 12:67; SN 22:122; SN 22:127-35; SN 35:232; SN 44:3-6. Pada SN 35:162-63 ia menerima instruksi langsung dari Sang Buddha. Tentang pengetahuan-pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*), baca 4:172.

102 Selama dua puluh lima tahun terakhir kehidupan Sang Buddha ia bertindak sebagai pelayan pribadi Sang Buddha. Untuk kisah biografi, baca Nyanaponika and Hecker 2003, bab 4. Dalam Th 1027, ia mengaku bahwa ia mempelajari 84.000 ajaran: 82.000 dari Sang Buddha dan 2.000 dari para bhikkhu.

103 Mp: “Berdasarkan pada satu kalimat, menangkap 60.000 kalimat menurut metode yang diajarkan oleh Sang Guru, ia mengetahui semua kalimat. Oleh karena itu ia adalah yang terkemuka di antara mereka yang menangkap dengan cepat (*gatimantānaṃ aggo*).”

104 Mp: “Kegigihannya dalam mempelajari kata-kata Sang Buddha, dalam pelafalan, dalam mengingat, dan dalam melayani Sang Guru adalah tidak tertandingi oleh yang lain. Oleh karena itu ia adalah yang terkemuka di antara mereka yang bersungguh-sungguh (*dhitimantānaṃ aggo*).”

105 Ia adalah pemimpin dari kelompok petapa pemuja api berambut kusut yang dialih-yakinkan oleh Sang Buddha pada awal pengajaranNya. Kedua adiknya, Nadīkassapa dan Gayākassapa, yang juga adalah pemuja api, mengikuti jejaknya di bawah Sang Buddha. Baca Vin I 24-37. Syair-syairnya terdapat pada Th 375-80.

106 Putra seorang menteri Raja Suddhodana, ia adalah teman sepermainan Sang Buddha pada masa kanak-kanak. Ia diutus oleh Suddhodana untuk mengundang Sang Buddha kembali ke Kapilavatthu. Sepanjang misinya ia menginspirasi para Sakya agar berkeyakinan pada Sang Buddha. Syair-syairnya terdapat pada Th 527-36.

107 Ia ditelan oleh seekor ikan ketika masih kanak-kanak tetapi ia berhasil selamat. Baca Vism 379, Ppn 12.27. Ia menjadi seorang bhikkhu pada usia delapan puluh dan mencapai Kearahattaan dalam tujuh

hari. Perbincangannya dengan seorang teman bernama Acelakassapa, tercatat dalam MN 124. Syair-syairnya terdapat pada Th 225-27.

108 Ia adalah seorang brahmana dari Sāvatthī. Syair-syairnya terdapat pada Th 165-66.

109 Ia adalah tukang cukur para Sakya di Kapilavatthu. Ia meninggalkan keduniawian bersama dengan Anuruddha dan para sepupunya dan menjadi yang terkemuka dalam hal disiplin monastik. Ia sering muncul dalam Vinaya dan dalam AN pada 7:83, 10:31-38, 10:41-43, dan 10:99. Syair-syairnya terdapat pada Th 249-51.

110 Seorang mantan perumah tangga dari Sāvatthī, ia menasihati para bhikkhunī pada MN 146. Dalam AN, baca 3:66 dan 9:4. Syair-syairnya terdapat pada Th 279-82.

111 Ia adalah saudara tiri Sang Buddha, putra Raja Suddhodana dan Mahāpajāpati Gotami. Kisah tentang bagaimana ia meninggalkan tunangannya untuk menjadi bhikkhu dikisahkan dalam Ud 3:2, 21-24. Ia diberi instruksi oleh Sang Buddha pada SN 21:8 dan dipuji dalam AN pada 8:9. Syair-syairnya terdapat pada Th 157-58.

112 Ia adalah raja dari negeri perbatasan yang meninggalkan tahtanya untuk mengikuti Sang Buddha. Istrinya, Anojā, bersama dengan para pelayannya mengikutinya dan menjadi bhikkhunī. Ia dipuji oleh Sang Buddha pada SN 21:11 dan SN 54:7. Syair-syairnya terdapat pada Th 547-56.

113 Ia adalah salah satu pelayan Sang Buddha sebelum Ānanda. Ia menggunakan kemahirannya atas lima elemen untuk menaklukkan seekor naga api yang ganas di penyeberangan Amba di dekat Kosambī. Atas instruksi kelompok enam bhikkhu pengacau, para perumah tangga Kosambī mempersiapkan minuman memabukkan yang disebut *kāpotikā* untuk Sāgata. Ia meminumnya dan terjatuh pingsan karena mabuk. Sebagai akibatnya, Sang Buddha menetapkan aturan yang melarang meminum minuman memabukkan (Pācittiya 51); baca Vin IV 108-10.

114 Kata *paṭibhāneyyaka* jelas memiliki makna kausatif. Mp mengatakan "ia adalah yang terkemuka di antara para bhikkhu yang menyebabkan khotbah-khotbah yang mengesankan dibabarkan oleh Sang Buddha, yang menjadi kondisi bagi khotbah-khotbah demikian" (*satthu dhammadesanāpaṭibhānassa paccayabhūtānaṃ paṭibhānajanakānaṃ bhikkhūnaṃ … aggo*). Ia menerima khotbah-

khotbah dari Sang Buddha pada SN 22:71, SN 23:1-46, dan SN 35:76-78.

115 Ia adalah salah satu dari enam belas murid brahmana yang bertanya kepada Sang Buddha dalam Pārāyanavagga. Perbincangannya dengan Sang Buddha terdapat pada Sn 1116-19. Ia mengajukan pertanyaan dari Buddha pada SN 1:34, I 23 dan memiliki sebuah syair pada Th 207.

116 Ia adalah bibi dan ibu tiri Sang Buddha. Dalam AN, baca 8:51 (= Vin II 253-56) dan 8:53 (= Vin II 258-59). Syair-syairnya terdapat pada Thī 157-62, dan kisah tentang wafatnya terdapat pada Ap II 529-43.

117 Untuk sketsa biografinya, baca Nyanaponika and Hecker 2003: 263-97. Ia adalah permaisuri Raja Bimbisāra, yang bangga akan kecantikannya, tetapi kemudian meninggalkan keduniawian setelah Sang Buddha menaklukkan keangkuhannya. Ia membabarkan khotbah pada SN 44:1 dan syair-syairnya terdapat pada Thī 139-44. Bersama dengan Uppalavaṇṇā, ia adalah salah satu dari dua siswa bhikkhunī utama yang dianggap sebagai teladan bagi para bhikkhunī dalam AN pada 2:131 dan 4:176 §2 dan dalam SN 17:24.

118 Ia adalah putri seorang bankir dari Sāvatthī. Tidak lama setelah meninggalkan keduniawian, ia mencapai Kearahattaan lengkap dengan kekuatan batin. Ia diperkosa oleh seorang pemuda tetapi Sang Buddha menyatakan ketidak-bersalahannya karena ia tidak menyetujui tindakan itu. Ia berbincang-bincang dengan Māra pada SN 5:5, I 131-32. Syair-syairnya terdapat pada Thī 224-35.

119 Kisahnya terdapat dalam Nyanaponika and Hecker 2003: 293-300. Syair-syairnya terdapat pada Thī 112-16.

120 Ia mengajarkan kepada mantan suaminya dalam MN 44 dan syair-syairnya terdapat pada Thī 12.

121 Juga dikenal sebagai Sundarīnandā karena kecantikannya, ia adalah saudari tiri Sang Buddha dan saudari kandung Nanda. Kisahnya terdapat dalam Nyanaponika and Hecker 2003: 282-85. Syair-syairnya terdapat pada Thī 82-86.

122 Kisahnya terdapat dalam Nyanaponika and Hecker 2003: 279-82. Syair-syairnya terdapat pada Thī 102-6.

123 Ia adalah putri dari keluarga brahmana di Sāvatthī. Syair-syairnya terdapat pada Thī 98-101.

124 Kisahnya terdapat dalam Nyanaponika and Hecker 2003: 269-73. Ia adalah seorang petapa pengembara dan pendebat sebelum ia

bertemu dengan Sang Buddha. Syair-syairnya terdapat pada Thī 107-11.

125 Dalam kehidupan awamnya ia adalah istri Mahākassapa, tetapi dengan kesepakatan bersama pernikahan mereka tidak pernah terjadi. Syair-syairnya terdapat pada Thī 63-66.

126 Mp mengidentifikasikannya sebagai Rāhulamātā, ibu Rāhula; karena ia adalah istri Sang Buddha, lebih dikenal dalam tradisi Buddhis dengan nama Yasodharā.

127 Ia adalah tokoh pemeran utama dalam kisah terkenal biji moster. Sketsa biografinya terdapat dalam Nyanaponika and Hecker 2003: 273-78. Dialognya dengan Māra terdapat pada SN 5:3, I 129-30. Syair-syairnya terdapat pada Thī 213-23.

128 Ia dikatakan telah mencapai Kearahattaan dengan indria keyakinan yang menonjol; karenanya ia ditetapkan sebagai yang terkemuka di antara mereka yang bertekad melalui keyakinan.

129 Pertemuan mereka dengan Sang Buddha tidak lama setelah pencerahan Beliau dikisahkan dalam Vin I 4,1-27. Mereka dikatakan berasal dari Negeri Ukkala. Mereka mempersembahkan makanan pertama Sang Buddha setelah pencerahan Beliau dan menyatakan berlindung pada Buddha dan Dhamma (karena Saṅgha masih belum ada). Mp menjelaskan bahwa Sang Buddha memberikan beberapa helai rambut dari kepalaNya, yang mereka bawa ke kota asal mereka, dan menyimpannya dalam sebuah *cetiya* (altar pemujaan) yang mereka bangun untuk menyimpan rambut itu.

130 Untuk kisah terperinci tentang kehidupan dan aktivitasnya, baca Nyanaponika and Hecker 2003, bab 9.

131 Ia adalah sosok utama dalam SN bab 41. Untuk sketsa biografi, baca Nyanaponika and Hecker 2003: 365-72.

132 Mp mengatakan bahwa ia adalah putra raja negeri Āḷavī. Ia menjadi seorang yang-tidak-kembali ketika mendengar Sang Buddha mengajar. Dalam AN ia terlibat dalam perbincangan dengan Sang Buddha pada 3:35 dan, bersama Citta, ia dianggap sebagai teladan umat awam pada 2:132 dan 4:176 §3 serta pada SN 17:23, II 235, 20-25. Ia dipuji oleh Sang Buddha pada 8:23 dan 8:24. Setelah kelahiran kembalinya sebagai dewa, ia mengunjungi Sang Buddha pada 3:127. Empat cara untuk menarik dan memelihara orang lain (*saṅgahavatthu*) terdapat pada 4:32.

133 Ia adalah seorang pangeran Sakya, kakak dari Anuruddha dan sepupu Sang Buddha. Ia sering terlibat diskusi dengan Sang Buddha

dan para bhikkhu. Dalam AN ia muncul dalam 3:73, 3:126, 6:10, 8:25, 11:11, dan 11:12.

134 Ia dipuji oleh Sang Buddha pada 8:21 dan membicarakan tentang hal-hal menyenangkan yang ia berikan dalam 5:44.

135 Dari kisah dalam Mp, tampaknya ia identik dengan Ugga dari Hatthigāma, yang dipuji oleh Sang Buddha dalam 8:22.

136 Mp menceritakan sebuah kisah tentang bagaimana Māra mengunjunginya dalam samaran Buddha untuk menggoyahkan keyakinannya. Akan tetapi, Sūra seketika menyadari muslihat ini dan membongkar tamunya sebagai Māra.

137 Ia adalah tabib resmi bagi Raja Bimbisāra serta bagi Buddha dan Saṅgha. Dalam AN ia hanya muncul dalam 8:26. Kisah masa awal karirnya dan pelayanannya pada Sang Buddha dikisahkan pada Vin I 268-81. Tentang ungkapan "yang terkemuka di antara mereka yang memiliki keyakinan pada orang-orang" (*puggalappasannānaṃ aggo*), Mp berpendapat hanya sebuah kata kesungguh-sungguhan. Saya menduga, makna yang dimaksudkan adalah bahwa keyakinannya didasarkan pada keyakinan personal terhadap Sang Buddha, bukan pada penyelidikan ke dalam Dhamma.

138 Menurut Mp, ia dan istrinya Nakulamātā telah menjadi orang tua Sang Buddha dalam lima ratus kehidupan lampau dan dengan demikian mereka masih menganggap Beliau sebagai putra mereka. Saya percaya bahwa hal inilah yang menjadikan mereka sebagai "yang terkemuka dalam hal memiliki kepercayaan" (*vissāsakānaṃ aggo*). Dalam AN mereka muncul bersama dalam 4:55 dan 6:16. suatu skema biografi singkat atas pasangan ini terdapat dalam Nyanaponika and Hecker 2003: 375-78.

139 Ia mempersembahkan makanan terakhir kepada Sang Bodhisatta sebelum pencerahanNya. Mp mengidentifikasikannya sebagai ibu dari Yasa (baca Vin I 15-18), tetapi tampaknya tidak mungkin. Sujātā berasal dari Uruvelā, dekat Bodhgayā sekarang, sedangkan Yasa dikatakan berasal dari Bārāṇasī yang jauh.

140 Ia adalah penyokong wanita utama Sang Buddha. Suatu sketsa biografi terdapat dalam Nyanaponika and Hecker 2003: 247-55. Sang Buddha membabarkan khotbah kepadanya dalam 3:70, 8:43, dan 8:49.

141 Pelayan Sāmāvatī, ia pergi mendengar Sang Buddha membabarkan khotbah dan kemudian mengulangi khotbah-khotbah itu kepada nyonya-nyonya di istana. Itivuttaka disebutkan sebagai catatan dari

ajaran-ajaran ini. Dalam 2:133 dan 4:176 §4 ia dianggap, bersama dengan Veḷukaṇṭakī Nandamātā, sebagai teladan ideal seorang umat awam perempuan. Ia juga dipuji dalam SN 17:24.

142 Seorang gadis yatim-piatu, ia menjadi istri Raja Udena dari Kosambī. Bersama dengan para perempuan lain di istana, ia meninggal dunia ketika istri lainnya yang cemburu, Māgandiyā, membakar kamar para perempuan. Kisah ini terdapat dalam Ud 7:10, 79. Sketsa biografinya terdapat dalam Nyanaponika and Hecker 2003: 285-93.

143 Ia mungkin identik dengan Veḷukaṇṭakī Nandamātā, yang walaupun di tempat lain disebutkan sebagai seorang umat awam perempuan ideal, namun tidak disebutkan dalam daftar ini. Veḷukaṇṭakī Nandamātā dipuji bersama dengan Khujjuttarā dalam sutta-sutta yang dikutip di atas dalam catatan 141. Dalam 7:53 ia menyatakan tentang tujuh kualitasnya yang menakjubkan.

144 Ia adalah ibu dari Sīvalī. Kisah tentang lamanya ia mengandung terdapat dalam Ud 2:8, 15-18. Sang Buddha memberikan nasihat tentang kemanjuran persembahan makanan dalam 4:57.

145 Ia mengiris daging dari pahanya sendiri untuk dipersembahkan kepada seorang bhikkhu yang sakit yang memerlukan daging. Hal ini menyebabkan Sang Buddha melarang para bhikkhu memakan daging manusia, bahkan jika diberikan. Baca Vin I 216-18.

146 Mp mengatakan bahwa ia adalah sahabat Kāḷi dari Kuraraghara. Suatu hari, ketika ia sedang mendengarkan khotbah Dhamma, para pencuri merampok rumahnya. Ia tidak mempedulikan tentang perampokan itu melainkan terus mendengarkan khotbah tersebut. Reaksinya tersebut menyebabkan para pencuri itu menyesal. Dengan bantuannya, mereka menjadi bhikkhu dan mencapai Kearahattaan.

147 Ia adalah istri dari Nakulapitā. Ia mengungkapkan moralitasnya dalam 6:16 dan menerima khotbah secara pribadi dalam 8:48.

148 Seorang penyokong Mahākaccāna, ia berbincang-bincang dengannya dalam 10:26. Mp mengatakan bahwa ia memperoleh kepercayaan ketika ia mendengar dua yakkha (makhluk halus) memuji Tiga Permata sambil terbang di angkasa. Ia pada saat itu juga mencapai buah memasuki-arus.

149 Be membagi dua puluh delapan sutta dalam vagga ini menjadi tiga sub bab terdiri dari sepuluh, sembilan, dan sembilan sutta berturut-turut. Saya mengikuti Ce yang memperlakukan semuanya dalam satu vagga dengan nama *Aṭṭhānapāḷi.* Banyak dari ucapan-ucapan ini juga terdapat dalam MN 115.12-19, III 64-67.

150 Mp: "*Seorang yang sempurna dalam pandangan (diṭṭhisampanna*) adalah seorang siswa mulia, seorang pemasuk-arus, yang memiliki pandangan sang jalan (*maggadiṭṭhiyā sampanna*). Kaum duniawi, sebaliknya, mungkin menganggap fenomena terkondisi dari tiga alam [alam indria, alam berbentuk, dan alam tanpa bentuk] sebagai kekal melalui pandangan keabadian (*sassatadiṭṭhī*)."

151 Mp: "Ini dikatakan sehubungan dengan obsesi pada kenikmatan yang terjadi melalui pandangan diri (*attadiṭṭhivasena*), seperti pada mereka yang menganut bahwa diri adalah sangat berbahagia dan abadi, dan seterusnya. Tetapi, dengan pikiran yang terlepas dari pandangan-pandangan (*diṭṭhivippayuttacittena*), seorang siswa mulia yang menderita demam dapat menganggap bahkan tinja sebagai menyenangkan, mempercayainya dapat menyembuhkan demamnya."

152 Mp: "Pada bagian tentang diri, bukannya membicarakan tentang 'fenomena terkondisi' (*sankhāra*), yang digunakan adalah ungkapan 'segala sesuatu' (*kañci dhammaṃ*); ini bertujuan untuk memasukkan entitas-entitas konseptual seperti *kasiṇa*, dan seterusnya (baca 1:455-64). Apa pun yang digenggam oleh kaum duniawi sebagai kekal, menyenangkan, dan diri¸ siswa mulia melepaskan dirinya dari cengkeraman itu, menganggapnya sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan-diri."

153 Lima yang pertama adalah perbuatan-perbuatan kejam yang menghasilkan akibat segera (*ānantariya kamma*), pasti menghasilkan kelahiran kembali di neraka pada kehidupan berikutnya. Kelima ini disebutkan secara kolektif pada 6:94. Keenam hal secara bersama-sama dirujuk pada Sn 233 sebagai "enam hal yang tidak dapat dilakukan" (*cha cābhiṭhānāni abhabbo kātuṃ*) oleh pemasuk-arus. Mp: "Ini di sini adalah kehendak: 'Kondisi seorang kaum duniawi adalah tercela sejauh seorang kaum duniawi dapat melakukan perbuatan-perbuatan ini yang menghasilkan akibat segera, seperti membunuh ibu dan seterusnya. Tetapi siswa mulia adalah kuat karena ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan demikian.'" Sehubungan dengan melukai seorang Tathāgata hingga berdarah, Mp mengatakan bahwa ungkapan "dengan pikiran kebencian" (*paduṭṭhacitto*) digunakan untuk menggaris-bawahi motifnya. Devadatta, yang ingin membunuh Sang Buddha dan mengambil alih Saṅgha, melukai Sang Buddha dalam suatu percobaan pembunuhan yang gagal dan karenanya melakukan *ānantariya kamma*. Tetapi

tabib Jīvaka, ingin memulihkan kesehatan Sang Buddha, melukai kulit Sang Buddha untuk mengeluarkan darah kotor; karena itu ia melakukan perbuatan baik. Tentang memecah-belah Saṅgha (*saṅghabheda*), baca 10:37, 10:39.

154 Ini berlebihan, karena *sammā sambuddha* hanya berarti "Seorang yang tercerahkan sempurna," tetapi saya menerjemahkan kata ini demikian untuk menghindari kesalahpahaman. Walaupun para siswa Arahant mencapai *sambodhi*, pencerahan sempurna, dan kadang-kadang disebut sebagai *sambuddha*, "tercerahkan," namun sebutan *sammā sambuddha* dikhususkan untuk pendiri, yang oleh diri sendiri mencapai *anuttara sammā sambodhi,* "pencerahan sempurna yang tidak terlampaui."

155 Mp menjelaskan kata "sezaman" (*apubbaṃ acarimaṃ*, lit. "bukan sebelum, bukan sesudah") untuk mencakup periode dari saat seorang Bodhisatta memasuki rahim ibunya hingga relik-relik Sang Buddha lenyap. Hanya ada satu Buddha pada satu waktu karena seorang Buddha adalah tanpa imbangan atau tandingan (baca 1:172, 1:174). Dengan demikian jika dua Buddha muncul pada waktu yang sama, maka pernyataan ini akan menjadi tidak berlaku. Hal ini juga dibahas pada Mil 236-39, yang dikutip oleh Mp. Mp mengatakan demikian karena tidak ada sutta yang mengatakan tentang kemunculan Buddha di sistem dunia lain, sementara ada sutta yang mengatakan bahwa Buddha tidak muncul di tempat lain, hanya di sistem dunia *ini* (*imasmiṃyeva cakkavāḷe*) Mereka muncul. Mp-ṭ mencantumkan beberapa sutta yang diinterpretasikan sebagai ketidak-mungkinan munculnya Buddha di tempat lain, tetapi teks-teks ini tampaknya tidak sepositif seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Mungkin argumen ini dimaksudkan untuk membantah gagasan yang telah berkembang dalam sūtra-sūtra Mahāyāna awal (atau bahkan di antara aliran-aliran pra-Mahāyāna lainnya) bahwa para Buddha muncul dalam sistem dunia di sepuluh penjuru. Untuk pandangan Buddhis awal tentang sistem dunia, baca 3:81.

156 Seorang "raja pemutar roda" (*rājā cakkavatī*) adalah sesosok raja ideal yang menaklukkan negeri-negeri di empat penjuru dengan keadilan. Dalam AN ia disebutkan dalam 3:14, 5:131-33, 7:62, dan 7:66. Untuk penjelasan terperinci, baca MN 129, 33-47, III 172-77.

157 Tampaknya bahwa dalam Nikāya-Nikāya lama gagasan bercita-cita untuk mencapai Kebuddhaan di masa depan tidak diangkat sama sekali. Dengan demikian klaim yang dinyatakan di sini bukanlah

bahwa seorang perempuan tidak dapat menjadi seorang Buddha yang tercerahkan sempurna di masa depan tetapi bahwa seorang Buddha adalah selalu laki-laki. Penegasan dalam sutta ini jangan dibaca sebagai mengecualikan kemungkinan bahwa seseorang yang adalah perempuan pada kehidupan sekarang dapat menjadi seorang Buddha, tetapi hal ini harus terjadi dalam kehidupan mendatang, setelah ia telah mengalami perubahan jenis kelamin. Pernyataan ini tidak diragukan telah diformulasikan dalam konteks kebudayaan India pada masa itu, yang selalu menyerahkan posisi yang berkuasa kepada para laki-laki. MĀ 181, sebuah paralel China dari MN 115, tidak memasukkan bagian ketidak-mampuan para perempuan ini. Namun demikian, kita menemukan pernyataan bahwa seorang perempuan tidak dapat menjadi seorang Buddha dalam sutta paralel China lainnya, pada T XVII 713b20-22. Juga muncul dalam sebuah sūtra yang dikutip dalam Abhidharma Mahāvibhāṣā pada T XXVI 502b16-18, dan dalam *Śāriputrābhidharma Śāstra pada T XXVIII, 600b10-12. Menurut teks-teks kanonis belakangan seperti Buddhavaṃsa, jika seorang perempuan bertekad untuk mencapai Kebuddhaan di hadapan seorang Buddha, maka tekadnya tidak berhasil (yaitu, ia tidak akan menerima ramalan mencapai Kebuddhaan di masa depan). Agar tekadnya berhasil, maka sang calon harus seorang laki-aki dan telah meninggalkan kehidupan rumah tangga. Baca Bodhi 2007: 251-53. Sakka adalah penguasa para deva di alam surga Tāvatiṃsa.

158 Kata-kata dalam kurung siku berturut-turut adalah bagian dari dua sutta yang diringkas dalam triad ini. Hal yang sama berlaku pada dua triad berikutnya.

159 Ce dan Be membagi bab ini (disebut *Ekadhammapāḷi*) menjadi sub bab terpisah (disebut *vagga*), seperti yang terlihat, sedangkan Ee memperlakukan sub bab dari Ce dan Be sebagai vagga-vagga yang berdiri sendiri.

160 Mp: "*Kekecewaan* (*nibbidā*) adalah ketidak-puasan terhadap lingkaran [kelahiran kembali]; *kebosanan (virāga*) adalah meluruhnya lingkaran, atau meluruhnya kekotoran-kekotoran seperti nafsu (*rāga*); *lenyapnya (nirodha*) adalah lenyapnya nafsu, dan seterusnya, atau lenyapnya lingkaran; *kedamaian (upasama*) adalah tenangnya kekotoran-kekotoran; *pengetahuan langsung (abhiññā*) adalah secara langsung mengetahui ketiga karakteristik; *pencerahan (sambodha*)

adalah pencerahan pada empat kebenaran; dan *nibbāna* adalah realisasi nibbāna yang tidak terkondisi."

161 Pengingatan pada Buddha (*buddhānussati*) adalah yang pertama dari enam pengingatan yang dijelaskan dengan lebih lengkap pada 6:10 dan dijelaskan pada Vism 197-213, Ppn 7.1-67. Di sini Mp (diringkas): "Pengingatan pada Sang Buddha memiliki dua tujuan: memberikan kegembiraan pada pikiran dan mengembangkan pandangan terang (*cittasampahaṃsanatthañ c'eva vipassanatthañca*). Bagaimanakah? Ketika seorang bhikkhu mengembangkan suatu subjek meditasi seperti ketidak-menarikan [jasmani], maka pikirannya mungkin terganggu, tidak puas, dan tidak gembira. Pikiran tidak menetap pada jalurnya melainkan mengembara bagaikan sapi liar. Pada saat itu, ia harus mengesampingkan subjek meditasi utamanya dan mengingat kualitas-kualitas mulia Sang Tathāgata. Ketika ia mengingat Sang Buddha, pikirannya menjadi tenang dan bebas dari rintangan. Kemudian ia dapat kembali pada subjek meditasi utamanya, mengembangkan pandangan terang, dan mencapai alam para mulia. Demikianlah pengingatan pada Buddha memberikan kegembiraan pada pikiran. Tetapi ia juga dapat menggunakan subjek meditasi ini secara langsung untuk tujuan mengembangkan pandangan terang. Setelah mengingat Sang Buddha, ia memotong tindakan pengingatan itu ke dalam kelima kelompok unsur kehidupan dan mendefinisikannya sebagai berikut: 'Kelima kelompok unsur kehidupan ini, singkatnya, adalah kebenaran penderitaan. Ketagihan yang menghasilkannya adalah kebenaran asal-mula. Lenyapnya ketagihan adalah kebenaran lenyapnya; dan praktik yang memahami lenyapnya adalah kebenaran sang jalan.' Demikianlah ia mendefinisikan keempat kebenaran dalam bagian pendahuluan [tahap pandangan terang] dan ia selangkah demi selangkah mencapai tahap para mulia."

162 Dalam Be sembilan sutta ini digabungkan menjadi satu, diberi nomor 297 dalam skema penomoran kumulatif Be. Dalam Ce dan Ee, sutta-sutta ini diberi nomor 2-10 (karena edisi-edisi ini menomori sutta pertama dalam tiap-tiap vagga sebagai "1" tanpa penomoran kumulatif). Saya mengikuti Be dalam menggunakan skema penomoran kumulatif, tetapi saya mengikuti Ce dan Ee dalam menghitung sutta-sutta ini secara terpisah. Demikianlah skema penomoran saya dari sini dan seterusnya akan melebihi Be sebanyak

delapan, tetapi tanpa kecocokan dengan skema yang bersesuaian dalam Ce atau Ee. Dalam tanda kurung saya memberikan nomor sutta yang menjadi bagian dari sub bab, yang disebut *vagga*, tetapi hanya sekedar menomorinya tanpa judul yang sebenarnya.

163 Subjek-subjek meditasi dari pengingatan pada Dhamma hingga pengingatan pada para deva adalah lima pengingatan lainnya, juga dibahas dalam 6:10 §§2-6 dan dijelaskan pada Vism 213-26, Ppn 7.68-118. Perhatian pada pernapasan (*ānāpānassati*) dibahas dengan lebih lengkap pada 10:60 §10, SN 54:10, V 322-25, dan SN 54:13, V 328-33. Untuk penjelasan komentar, baca Vism 267-93, Ppn 8.145-244. Perhatian pada kematian (*maraṇassati*) terdapat pada 6:19, 6:20, 8:73, dan 8:74, dijelaskan pada Vism 229-39, Ppn 8.1-41. Perhatian yang diarahkan pada jasmani (*kāyagatā sati*), sebagai sifat ketidak-menarikan jasmani, terdapat pada 10:60 §3, dan dijelaskan pada Vism 239-66, Ppn 8.42-144. Pengingatan pada kedamaian (*upasamānussati*) hanya muncul di sini dan tidak dijelaskan secara terpisah tetapi dibahas pada Vism 293-94, Ppn 8.245-51; pembahasan ini sangat menyerupai persepsi kebosanan dan persepsi lenyapnya pada 10:60 §§6-7.

164 Dalam Ee disebut vagga XVII dan dinamai "Benih" (*Bīja*).

165 Mp: "Ini adalah sebuah sebutan untuk enam puluh dua pandangan salah"; baca DN 1.1.29-3.31, I 12-39. Walaupun tampaknya bahwa kata *micchādiṭṭhi* digunakan dalam Nikāya-Nikāya hanya sehubungan dengan tiga pandangan; nihilistik moral, doktrin tidak berbuat, dan doktrin tanpa penyebab (*natthikavāda, akiriyavāda, ahetukavāda*).

166 Mp: "Ini adalah sebuah sebutan untuk lima jenis pandangan benar." Mp-ṭ: "[Pandangan-pandangan] kepemilikan kamma, jhāna, pandangan terang, sang jalan, dan buah. Pengetahuan yang termasuk dalam kesadaran jhāna adalah pandangan benar jhāna, sedangkan pengetahuan pandangan terang adalah pandangan benar pandangan terang."

167 Baca 2:125, 10:93.

168 Baca 2:126, MN 43.13, I 294, 1-4.

169 Ce menganggap sutta ini dan sutta berikutnya masing-masing terdiri dari tujuh sutta: masing-masing satu untuk kamma jasmani, ucapan, dan pikiran, dan untuk kehendak, kerinduan, aspirasi, dan aktivitas-aktivitas kehendak. Demikianlah Ce menghitung dua puluh dua sutta pada bagian ini, bukan sepuluh seperti pada Be dan Ee.

170 *Nimbabījaṃ vā kosātakibījaṃ vā tittakalābubījaṃ vā.*

---

171 *Asecanakatta*. Lit., “tidak menyebabkan kejenuhan.”
172 Ee menghitung ini sebagai vagga XVIII, yang dinamai “Makkhali.”
173 Mp: “Devadatta bersama dengan enam guru [non-Buddhis] dan yang lainnya yang sejenis.” Untuk pandangan-pandangan keenam guru ini, baca DN 2.16-33, I 52-59.
174 Mp: “Ketika seorang Buddha tidak muncul, ini adalah seorang Bodhisatta dalam peran raja pemutar roda dan yang lainnya yang sejenis. Ketika seorang Buddha telah muncul, ini adalah seorang Buddha dan para siswaNya.”
175 Makkhali Gosāla adalah salah satu dari enam guru sezaman dengan Sang Buddha. Ia adalah pendiri (atau mungkin hanya seorang guru terkenal) dari para Ājīvaka (atau Ājivika). DN 2.20, I 53-54 menganggap doktrin tanpa penyebab (*ahetukavāda*) berasal darinya, yang mana menurutnya tidak ada penyebab bagi kekotoran atau pemurnian makhluk-makhluk, yang tidak memiliki kekuatan, pengendalian-diri, atau kapasitas untuk pilihan bebas.
176 *Manussakhippaṃ.* Mp: “Ia telah muncul di dunia bagaikan jala ikan bagi orang-orang, untuk mencegah mereka mencapai sang jalan menuju surga dan kebebasan.”
177 *Dāyakena mattā jānitabbā no paṭiggāhakena.* Mp: “Seseorang harus memberi sesuai takaran. Seseorang tidak boleh memberikan semuanya, secara berlebihan. Ia [Sang Buddha] tidak mengatakan ‘seseorang tidak boleh memberi,’ melainkan ‘seseorang harus memberi sedikit, secukupnya.’ Mengapakah? Karena bahkan jika seseorang memberi semuanya, secara berlebihan, maka ia tidak mencapai [sebagai buah dari pemberiannya] kondisi seorang manusia, atau kelahiran kembali di alam surga, atau pencapaian nibbāna. Penerima tidak perlu menerima secukupnya. Mengapakah? Karena ia tidak perlu menerima secukupnya ketika benda-benda diberikan kepadanya semuanya; ia tidak mempraktikkan kesedikitan keinginan dengan berdasarkan pada penerimaan secukupnya.”
178 *Paṭiggāhakena mattā jānitabbā.* Mp: “Orang yang menerima harus menentukan batas. Bagaimanakah? Dengan memperhitungkan si penyumbang, benda yang diberikan, dan kapasitasnya. Karena jika benda yang akan diberikan banyak, dan penyumbang ingin memberikan sedikit, maka dengan mempertimbangkan si penyumbang, ia harus menerima sedikit. Jika hanya sedikit yang akan diberikan, dan si penyumbang ingin memberikan banyak, maka dengan mempertimbangkan benda yang akan diberikan, ia harus

menerima sedikit. Jika benda yang akan diberikan banyak, dan si penyumbang ingin memberikan banyak, maka dengan mempertimbangkan kapasitasnya, ia harus menerima secukupnya. Dengan mengetahui kecukupan, maka penerima memenuhi praktik berkeinginan sedikit. [Dengan cara ini] maka mereka yang tidak mendapat bagian akan mendapat bagian, dan perolehan yang didapat tetap stabil. Mereka yang tanpa keyakinan memperoleh keyakinan; mereka yang berkeyakinan menjadi meningkat keyakinannya; ia menjadi teladan bagi banyak orang; dan ia membantu mempertahankan kelangsungan Ajaran untuk waktu yang lama."

179 Mp menjelaskan bahwa setelah Sang Buddha membabarkan khotbah tentang kelahiran kembali makhluk-makhluk, dengan mengatakan bahwa ada sembilan individu "yang terbebas dari neraka, alam binatang, dan alam hantu menderita" (baca 9:12), Beliau mempertimbangkan: "Jika para bhikkhu, ketika mendengarkan khotbah ini, berpikir: 'Kami terbebas dari neraka, dan seterusnya,' maka mereka mungkin berpikir bahwa tidak ada gunanya berusaha untuk mencapai jalan dan buah yang lebih tinggi. Biarlah Aku mendorong rasa keterdesakan dalam diri mereka." Mp mengemas kata-kata, "Aku tidak memuji bahkan sejumlah kecil penjelmaan," dengan: "Aku tidak memuji kelahiran kembali di alam kehidupan mana pun bahkan selama waktu yang singkat" (*appamattakampi kālaṃ bhave paṭisandhiṃ na vaṇṇayāmi*).

180 Ce dan Ee menghitung ini sebagai empat sutta terpisah, sedangkan Be menggabungkannya menjadi satu.

181 Ce memberi judul vagga ini *Jambudīpapeyyālo*, "Rangkaian Pengulangan Jambudīpa." Ee menghitung ini sebagai vagga XIX dan menamainya *Appamattakaṃ*, "Sedikit." Be hanya menyebutnya *Catutthavaggo,* "(Sub-) bab ke empat."

182 Ce menghitung lima belas sutta dalam rangkaian pertama ini; Be, dengan menggabungkan sutta-sutta ke dua dan ke tiga, menghitungnya empat belas; Ee menghitung semuanya sebagai satu sutta.

183 *Jambudīpa*: "Benua Jambu," benua selatan dalam geografi Buddhis. Ketiga benua lainnya adalah Aparagoyana di Barat, Uttarakuru di Utara, dan Pubbavideha di timur. Mp mengatakan bahwa Jambudīpa dinamai dari "pohon jambu besar" di pegunungan Himalaya, yang lebarnya seratus *yojana*, dengan dahan-dahan sepanjang lima puluh

yojana dan batang dengan diameter lima belas *yojana.* PED memperkirakan satu *yojana* setara dengan tujuh mil; SED memberikan beberapa alternatif tetapi menganggap sembilan mil sebagai yang paling akurat.

184 "Propinsi tengah" (*majjhimā janapadā*) secara kasar bersesuaian dengan negeri sebelah timur laut dan utara tengah dari India sekarang. Mp mencantumkan Vin I 197, 20-29, untuk spesifikasi tepat dari perbatasannya. Dikatakan bahwa para Buddha, para paccekabuddha, para siswa besar, dan lain-lain, terlahir hanya di sini. Semua wilayah yang berada di luar batasan ini disebut "propinsi jauh" (*paccantimā janapadā*). Bahwa definisi-definisi ini adalah fleksibel terlihat dalam pernyataan Mp bahwa seluruh Jambudīpa dapat disebut wilayah tengah dan benua lainnya adalah propinsi jauh. Di Sri Lanka (pada masa para komentator), wilayah Anurādhapura dianggap sebagai wilayah tengah dan wilayah lainnya di negara itu adalah propinsi jauh. Tentang *mleccha* (kata Skt dari Pāli *milakkha*), SED menjelaskan: "seorang asing, biadab, bukan orang Ārya, orang dari ras terbuang, siapa pun yang tidak berbahasa Sanskrit dan tidak sesuai dengan institusi Hindu yang umum."

185 Mp: "*Mata kebijaksanaan yang mulia* (*ariya paññācakkhu*): sang jalan bersama dengan pandangan terang."

186 Ce dan Be ete va sattā bahutarā ye atthamaññāya dhammamaññāya dhammānudhammaṃ na paṭipajjanti; Ee ete va sattā bahutarā ye na atthaṃ aññāya na dhammaṃ aññāya dhammānudhammaṃ na paṭipajjanti. Saya menganggap bahwa dalam Ce dan Be negasi na yang mendahului kata kerja finitif dimaksudkan untuk memberlakukan secara menyeluruh pada bentuk absolutif yang mendahuluinya. Tulisan pada Ee didukung oleh edisi cetakan Sri Lanka yang lama.

187 *Saṃvejaniyesu ṭhānesu saṃvijjanti.* Tentang rasa keterdesakan (*saṃvega*), baca 3:128, 4:113. Komentar menguraikan "delapan landasan bagi rasa keterdesakan" (*aṭṭha saṃvegavatthūni*): kelahiran, usia tua, penyakit, kematian; penderitaan di alam sengsara; penderitaan yang berakar dalam masa lalu saṃsāra seseorang; penderitaan yang harus dialami di masa depan saṃsāra seseorang; dan penderitaan yang berakar dalam pencarian makanan. Baca Sv III 795, 6-9, Ps I 298, 24-28, Spk III 163,23-26, Mp II 68, 9-12.

188 Mp: "*Berdasarkan pada kebebasan (vavassaggārammaṇaṃ karitvā*): kebebasan adalah nibbāna. Maknanya adalah: setelah menjadikan itu sebagai objek. *Memperoleh konsentrasi (labhanti samādhiṃ*): mereka

memperoleh konsentrasi sang jalan dan konsentrasi buah." Saya tidak yakin ungkapan *vavassaggārammaṇaṃ karitvā* harus diinterpretasikan dalam makna teknis (yang digunakan dalam Abhidhamma) *citta* sang jalan dan buah dengan nibbāna sebagai objeknya. Ungkapan ini juga digunakan dalam definisi indria konsentrasi pada SN 48:9-10 (V 197,14-16, V 198,24-25). Mungkin awalnya hanya bermakna suatu kondisi *samādhi* yang didorong oleh aspirasi untuk mencapai kebebasan. Dalam SN, jalan mulia berunsur delapan, tujuh faktor pencerahan, dan lima indria spiritual sering digambarkan sebagai *vossaggapariṇāmiṃ,* "berkembang menuju kebebasan" atau "matang dalam kebebasan," *vossagga* dan *vavassagga* adalah bentuk alternatif dari kata yang sama.

189 Mp mengidentifikasi "rasa makna" (*attharasa*) sebagai empat buah, "rasa Dhamma" (*dhammarasa*) sebagai empat jalan, dan rasa kebebasan (*vimuttirasa*) sebagai nibbāna tanpa-kematian (*amatanibbāna*). Baca 8:19: "Dhamma dan disiplin ini hanya memiliki satu rasa, yaitu rasa kebebasan" (*ayaṃ dhammavinayo ekaraso vimuttiraso*). Sekali lagi, Mp tampaknya memaksakan perbedaan teknis yang diformulasikan pada periode belakangan ke dalam sutta.

190 Saya mengikuti Ce dan Be menghitung tiga puluh sutta dalam kelompok ini. Ee menggabungkannya menjadi satu.

191 Sutta-sutta ini bersesuaian persis dengan SN 56:102-31, V 474-77.

192 Ee memperlakukan sutta-sutta ini sebagai awal dari vagga XX, *jhānavagga*, "Bab Jhāna." Ce memperlakukannya sebagai sub bab ke lima dari vagga XVI, yang dinamai *Soḷasapasādakaradhammā,* "Enam Belas Kualitas yang Memunculkan Keyakinan." Be menggabungkannya sebagai vagga XVII, yang dinamai *Pasādakaradhammavagga,* "Bab tentang Kualitas-kualitas yang Memunculkan Keyakinan."

193 Pelaksanaan dalam 1:378-381 adalah praktik pertapaan (*dhutaṅga*) yang diperbolehkan oleh Sang Buddha.

194 Ee memperlakukan ini sebagai kelanjutan dari vagga XX. Ce memperlakukannya sebagai sub bab ke enam dari vagga XVI, tetapi memberinya nama tersendiri, seolah-olah sebuah bab baru, *Accharāsaṅghātavaggo*, "Bab Jentikan Jari." Be menghitungnya sebagai vagga XVIII, dinamai *Apara-accharāsaṅghātavaggo*, "Bab Jentikan Jari lainnya." Dalam Be, vagga VI adalah "Bab Jentikan Jari Pertama."

195 Ini adalah empat jhāna yang diikuti oleh empat keberdiaman brahma (*brahmavihāra*).

196 Ini adalah empat penegakan perhatian (*satipaṭṭhāna*), yang diikuti oleh kelompok-kelompok lainnya dalam tiga puluh tujuh bantuan menuju pencerahan: empat usaha benar (*sammappadhāna),* empat landasan kekuatan batin (*iddhipāda*), lima indria (*indriya*), lima kekuatan (*bala*), tujuh faktor pencerahan (*bojjhaṅga*), dan jalan mulia berunsur delapan (*ariya aṭṭhaṅgika magga*).

197 Frasa Pāli *kāye kāyānupassī viharati* biasanya diterjemahkan baik seperti terjemahan saya di sini ataupun sebagai "[ia] berdiam dengan merenungkan jasmani *sebagai jasmani*." Kadang-kadang muncul pertanyaan manakah yang lebih akurat. Saya percaya bahwa 7:6, IV 13-15, mendukung terjemahan saya di sini. Di sana kita membaca *ekacco puggalo sabbasaṅkhāresu aniccānupassī viharati,* dan dalam sutta-sutta berikutnya: *sabbasaṅkhāresu dukkhānupassī viharati, sabbadhammesu anattānupassī viharati*, dan *nibbāne sukhānupassī viharati.* Berikut ini adalah terjemahan terbaik: "Seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan dalam segala fenomena terkondisi," "berdiam dengan merenungkan penderitaan dalam segala fenomena terkondisi," "berdiam dengan merenungkan bukan-diri dalam segala fenomena," dan "berdiam dengan merenungkan kebahagiaan dalam nibbāna." Kalimat-kalimat itu *tidak* dapat diterjemahkan: "Seseorang berdiam dengan merenungkan ketidak-kekalan sebagai semua fenomena terkondisi" … "dengan merenungkan kebahagiaan sebagai nibbāna." Dalam tiap-tiap kalimat, kata yang dihubungkan dengan *anupassī* adalah aspek yang direnungkan, dan kata dalam bentuk lokatif adalah bidang yang sehubungan dengannya aspek tersebut direnungkan. Dengan cara yang sama, dalam *kāye kāyānupassī viharati*, *kāya* yang dihubungkan dengan *anupassī* adalah aspek yang direnungkan ("kejasmanian" dari jasmani) dan bentuk lokatif *kāye* adalah wilayah yang sehubungan dengannya aspek tersebut direnungkan. Sebenarnya, *kāyānupassī* tidak benar-benar berarti "merenungkan jasmani," melainkan "seorang perenung-jasmani." Dengan demikian terjemahan literal dari kalimat ini seharusnya adalah: "Ia berdiam sebagai seorang perenung-jasmani sehubungan dengan jasmani." Karena terjemahan demikian terdengar janggal dalam Bahasa Inggris, maka saya kembali pada terjemahan yang lebih akrab "merenungkan jasmani

dalam jasmani." Pertimbangan serupa berlaku pada ketiga *satipaṭṭhāna* lainnya.

198 Ini adalah delapan landasan penguasaan (*abhibāyatana).* Untuk penjelasannya, baca 8:65 dan Jilid 4 pp 479-481, catatan 317-321.

199 Ini adalah delapan pembebasan (*vimokkha*). Baca 8:66 dan Jilid 4 pp. 1809-10, catatan 322-326.

200 Sebuah *kasiṇa* adalah sebuah objek, biasanya berbentuk piringan, yang digunakan sebagai pendukung meditasi. Misalnya *kasiṇa* tanah adalah sebuah piringan tanah kecoklatan yang padanya sang meditator berfokus untuk memperoleh persepsi tanah. Untuk penjelasan lengkap, baca Vism bab 4 dan 5. Ce menambahkan *ālokakasiṇa*, *kasiṇa* cahaya, yang tidak terdapat dalam Be dan Ee.

201 1:480-84 adalah lima dari sepuluh "kejijikan" atau objek-objek tidak menarik (*asubhārammaṇa*) yang dibahas pada Vism 178-79, Ppn 6.1-11.

202 Demi kejelasan, saya telah sedikit memperpanjang teks Pāli yang sangat ringkas ini.

203 Setelah ini, Ee memasukkan sepuluh sutta lagi, yang diperoleh dengan menganggap *saddhindriyaṃ bhāveti* (dan keempat *indriya* lainnya) dan *saddhābalaṃ bhāveti* (dan keempat *bala* lainnya) tanpa menghubungkannya dengan suatu jhāna atau *brahmavihāra*. Ini tidak sesuai dengan Ce atau Be dan karena itu mungkin merupakan kesalahan editorial.

204 Penomoran ini selaras dengan Be. Ee menghitung ini sebagai vagga XXI, Ce sebagai sub bab ke tujuh dari vagga XVI, tetapi secara terpisah diberi judul *Kāyagatāsativaggo,* "Bab tentang Perhatian yang Diarahkan pada Jasmani."

205 Dalam sutta ini dan sutta-sutta berikutnya, *kāyagatāsati* harus dipahami dalam makna luas dari Kāyagatāsati Sutta (MN 119), sebagai terdiri dari semua latihan meditasi yang berdasarkan pada jasmani, bukan dalam makna sempit dari Vism 240, Ppn 8:44, yang membatasinya pada perenungan tiga puluh dua bagian-bagian tubuh.

Mp: "*Kualitas-kualitas bermanfaat yang berhubungan dengan pengetahuan sejati* (*kusalā dhammā ye keci vijjābhāgiyā*): Terdapat delapan jenis pengetahuan sejati: pengetahuan pandangan terang, tubuh ciptaan-pikiran, dan enam jenis pengetahuan langsung (baca, misalnya, 3:101, 6:2). Kualitas-kualitas yang berhubungan dengan delapan ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan

sejati. Atau, jika salah satu dari delapan ini dianggap sebagai pengetahuan sejati, maka yang lainnya adalah 'kualitas-kualitas yang berhubungan dengan pengetahuan sejati.'" Pada 2:31, *samatha* dan *vipassanā* dikatakan sebagai dua hal yang berhubungan dengan pengetahuan sejati.

206 Baca di atas, catatan 187.

207 Ce dan Ee menghitung empat sutta terpisah di sini, masing-masing berdasarkan pada satu manfaat yang muncul dari pengembangan perhatian pada jasmani, sedangkan Be menggabungkannya menjadi satu. Penggunaan kata sambung *pi* pada masing-masing pokok tampaknya membenarkan Be, yang saya ikuti.

208 Ee menghitung dua sutta di sini, satu berdasarkan pada ketidak-munculan kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang belum muncul, yang lainnya berdasarkan pada ditinggalkannya kualitas-kualitas tidak bermanfaat yang telah muncul. Saya mengikuti Ce dan Be dengan menganggapnya sebagai satu sutta.

209 Sekali lagi, Ee menghitung ini sebagai dua sutta, tetapi saya mengikuti Ce dan Be dalam menganggapnya sebagai satu sutta.

210 Di sini saya mengikuti Ce dan Ee dalam memperlakukan paragraf ini sebagai lima sutta, sedangkan Be memperlakukannya sebagai satu. Tentang tujuh kecenderungan tersembunyi (*anussaya*), baca 7:11, 7:12 tentang sepuluh belenggu (*saṃyojana*), baca 10:13.

211 Mp mengemas *paññāpabhedāya* menjadi *paññāya pabhedagamanatthaṃ.* Pada Paṭis-a III 644, 6-7, *paññāpabhedakusalo* dikemas "terampil dalam keluhurannya sendiri yang tidak terbatas" (*attano anantavikappe … cheko*). Sinonim dekatnya, *pabhinnañāṇo*, dijelaskan sebagai "memiliki pengetahuan yang telah mencapai pembedaan-pembedaan yang tidak terbatas" (*anantappabhedapattañāṇo*). Mp mengemas *anupādāparinibbāna* dengan *apaccayaparinibbānassa sacchikiriyathāya*, "bertujuan untuk merealisasi nibbāna akhir yang tidak terkondisi."

212 Mp menjelaskan "penembusan pada banyak elemen" (*anekadhātupaṭivedha*) sebagai penembusan karakteristik-karakteristik (*lakkhaṇa*) dari delapan belas elemen; "penembusan pada keberagaman elemen" (*nānādhātupaṭivedha*) sebagai penembusan pada karakteristik-karakteristik dari delapan belas elemen itu melalui keberagamannya (*nānābhāvena*); dan "pengetahuan analitis pada banyak elemen" (*anekadhātupaṭisambhidā*) sebagai pengetahuan yang

mengelompokkan elemen-elemen sebagai berikut: "Ketika elemen ini menonjol, maka muncul itu." MN 115, III 62-63, menjelaskan berbagai cara yang dengannya seorang bhikkhu disebut "terampil dalam elemen-elemen" (*dhātukusala*), semua itu mungkin berhubungan dengan paragraf sekarang ini.

213 Baca SN V 411-12. Mp memberikan penjelasan dari kata-kata ini berdasarkan pada Paṭis II 189-202.

214 Saya mengikuti Be, yang memperlakukan ini sebagai vagga terpisah. Ee menganggapnya sebagai kelanjutan dari vagga XXI. Ce memperlakukannya sebagai sub bab ke delapan dari vagga XVI.

215 Ce dan Ee menganggap masing-masing dari dua belas pasang yang bersesuaian dalam vagga ini sebagai sutta-sutta terpisah, dengan demikian menghitungnya dua puluh empat sutta. Saya mengikuti Be, yang memperlakukan setiap pasang dalil sebagai satu sutta tunggal dan dengan demikian menghitungnya hanya dua belas sutta.

Buku Kelompok Dua

216 Mp memberikan penjelasan terperinci tentang hukuman-hukuman ini. Saya hanya menerjemahkan sedikit bagian pertama dan menyerahkan sisanya kepada imajinasi pembaca. (1) *Panci bubur (bilaṅgathālika*): mereka memecahkan tengkoraknya, mengambil sebuah bola besi panas dengan penjepit, dan meletakkan bola itu ke dalamnya, dan mendidihkan otaknya hingga meluap. (2) *Cukuran kulit kerang yang digosok (saṅkhamuṇḍika)*: mereka menyayat kulitnya [pada bagian] yang dibatasi dengan bibir atasnya, bawah telinga, dan tenggorokan, mengikat rambutnya menjadi satu simpul, mengikatnya di sebatang tongkat, dan menariknya, sehingga kulit bersama dengan rambut kepalanya terlepas; kemudian mereka menggosok tengkoraknya dengan pasir kasar dan mencucinya, sehingga berwarna menyerupai kulit kerang. (3) *Mulut Rāhu (sāhumukha*): mereka membuka paksa mulutnya dengan sebatang tombak dan menyalakan pelita di dalam mulutnya, atau mereka menggali ke dalam mulutnya menggunakan sekop hingga darah mengalir dan memenuhi mulutnya. (4) *Lingkaran api (jotimālika*): mereka menggulung kain yang telah dibasahi minyak ke seluruh tubuhnya dan membakarnya. (5) *Tangan menyala (hatthapajjotika*): mereka menggulung kain yang telah dibasahi minyak ke lengannya dan membakarnya hingga menyala bagaikan pelita.

217 Mp: “Bahkan jika suatu gumpalan berisikan seribu [keping emas] terjatuh di jalan, ia tidak akan mencurinya dengan pikiran untuk menyokong dirinya dengan emas itu, tetapi ia akan membalikkannya dengan kakinya dan melanjutkan perjalanannya, dengan pikiran: ‘Kebutuhan apa yang kuperlukan dengan ini?’”

218 Baik Ce maupun Be menuliskan *pāpako dukkho vipāko* di sini, tidak seperti Ee *pāpako vipāko*.

219 *Sabbūpadhipaṭinissagga*. Mp menyebutkan tiga jenis “perolehan” (*upadhi*): kelima kelompok unsur kehidupan, kekotoran-kekotoran, dan aktivitas-aktivitas berkehendak (*khandha, kilesa, abhisaṅkhārā*). Pelepasan hal-hal ini adalah sinonim untuk nibbāna. Usaha untuk mencapai ini adalah kegigihan yang muncul bersamaan dengan pandangan terang dan sang jalan.

220 Kedua hal yang menyebabkan siksaan (*dhammā tapanīya*) tidak disebutkan demikian dalam teks, tetapi jelas bahwa hal-hal itu adalah (1) terlibat dalam perbuatan salah, dan (2) tidak terlibat dalam perbuatan baik. Hal yang sama berlaku, dengan perubahan seperlunya, pada sutta berikutnya.

221 Mp: “Dengan *ketidak-puasan sehubungan dengan kualitas-kualitas bermanfaat (asantuṭṭhitā kusalesu dhammesu*) Beliau menunjukkan: ‘Karena tidak puas hanya dengan jhāna atau gambaran cemerlang [dari konsentrasi], Aku membangkitkan jalan Kearahattaan. Sebelum itu muncul, Aku tidak merasa puas. Dan karena tidak puas dalam usaha, Aku melanjutkan usaha, berdiri kokoh tanpa mundur.’ ‘Tidak kenal lelah’ (*appaṭivānitā*) berarti tidak berpaling, tidak melangkah mundur. Dengan *Aku berusaha tanpa mengenal lelah,* apa yang dimaksudkan adalah ini: ‘Ketika Aku masih seorang Bodhisatta, Aku berusaha, tidak melangkah mundur, bercita-cita untuk mencapai kemahatahuan.’”

222 Tekad ini terdapat di tempat-tempat lain dalam Nikāya-nikāya: dalam AN pada 8:13 §8, IV 190,8-12; MN 70.27, I 481,1-5; dan SN 12:22, II 28,24-28.

223 Mp: “*Kewaspadaan (appamāda*) terdapat dalam ketidak-berpisahan dari perhatian. *Keamanan tertinggi dari keterikatan (anuttara yogakkhema*): dengan kewaspadaan Beliau mencapai bukan hanya pencerahan tetapi juga keamanan trtinggi dari keterikatan, yang terdapat dalam buah Kearahattaan dan nibbāna.”

224 Baca SN 12:53, II 86; SN 12:54, II 87; SN 12:57-59, II 89-91.

225 Rasa malu (*hiri)* adalah kejijikan pada perbuatan buruk melalui jasmani dan ucapan; rasa takut (*ottappa*) adalah rasa takut terhadap perbuatan salah itu. Rasa malu diarahkan ke dalam. Muncul dari penghormatan diri sendiri dan mengarahkan seseorang untuk menolak perbuatan salah yang berdasarkan pada martabatnya. Rasa takut diarahkan keluar. Muncul dari ketakutan akan celaan dan mengarahkan seseorang untuk menolak perbuatan salah yang berdasarkan pada rasa takut akan akibatnya. Untuk penjelasan lebih lanjut, baca CMA 86, seperti pada 124-25, dan Vism 464,31 – 465,4, Ppn 14.142.

226 *Mātucchā* adalah bibi dari pihak ibu; *mātulāni*, adalah istri dari saudara laki-laki dari ibu. Demi kepraktisan saya merujuk keduanya sebagai "bibi."

227 *Vassūpanāyikā*. Tiga bulan keberdiaman musim hujan dilaksanakan oleh kaum monastik selama musim hujan di India. Selama masa ini, para bhikkhu dan bhikkhunī harus menetap selama tiga bulan di tempat-tempat kediaman yang mereka pilih, walaupun mereka diperbolehkan untuk pergi hingga selama tujuh hari jika ada alasan yang tepat. Tiga bulan masa musim hujan pertama jatuh pada hari setelah hari purnama bulan Āsāḷha (biasanya jatuh pada bulan Juli atau awal Agustus) hingga hari purnama bulan Kattika (biasanya jatuh pada bulan Oktober atau awal November). Tiga bulan masa musim hujan berikutnya dimulai dan diakhiri satu bulan setelah masa musim hujan pertama.

228 Di sini, berlawanan dengan 2:1, baik Ce maupun Be hanya menuliskan *pāpako vipāko,* tanpa *dukkho*.

229 Ce *sekhametaṁ balaṃ;* Be *sekhānametaṃ balaṃ;* Ee *sekhānaṃ etaṃ balaṃ.* Mp: "Kekuatan pengetahuan tujuh jenis individu yang masih berlatih ." Tujuh jenis individu yang masih berlatih merentang dari orang yang berada pada jalan memasuki-arus hingga orang yang berada pada jalan Kearahattaan. Demikianlah mereka termasuk semua individu mulia kecuali Arahant, yang adalah *asekha*, "seorang yang melampaui latihan."

230 *Saṅkhittena ca vitthārena ca.* Mp: "Suatu ajaran ringkas adalah pembabaran secara singkat dengan menyebutkan kerangka (*mātikā*). Suatu ajaran yang terperinci adalah yang dibabarkan dengan menjelaskan dan menganalisis kerangka tersebut (*mātikaṃ vitthārato vibhajitvā kathitā*). Tetapi apakah suatu kerangka ditetapkan atau tidak, suatu ajaran yang dibabarkan secara terperinci dengan analisis

disebut ajaran terperinci. Ajaran ringkas dibabarkan kepada orang yang memiliki kebijaksanaan tinggi, ajaran terperinci dibabarkan kepada orang yang kecerdasannya lebih tumpul … Walaupun keseluruhan Tipitaka adalah ajaran ringkas, di sini dianggap sebagai ajaran terperinci.

231 Mp menyebutkan empat jenis persoalan disiplin: yang melibatkan perselisihan (*vivādādhikaraṇa*), yang melibatkan tuduhan (*anuvādādhikaraṇa*), yang melibatkan suatu pelanggaran (*āpattādhikaraṇa*), dan yang melibatkan prosedur (*kiccādhikaraṇa*). Ini dibahas secara terperinci dalam Vin II, 88-92. Secara singkat, suatu persoalan yang melibatkan perselisihan muncul ketika para bhikkhu atau para bhikkhunī berselisih tentang Dhamma dan Vinaya; suatu persoalan yang melibatkan tuduhan muncul ketika mereka menuduh seorang anggota lain melakukan pelanggaran; suatu persoalan yang melibatkan pelanggaran muncul ketika seorang bhikkhu atau bhikkhunī yang telah melakukan pelanggaran memohon rehabilitasi; dan suatu persoalan yang melibatkan prosedur berhubungan dengan prosedur-prosedur kolektif Saṅgha. Metode-metode untuk menyelesaikan persoalan disiplin (*adhikaraṇasamatha*) dijelaskan pada MN 104.12-20, II 247-50. baca juga Thānissaro 2007a: 546-61.

232 *Ahaṃ kho akusalaṃ āpanno kañcideva desaṃ kāyena*. Mp: "Di sini, dengan 'Apa yang tidak bermanfaat' (*akusalaṃ*), yang dimaksudkan adalah suatu pelanggaran (*āpatti*); maknanya adalah 'Aku telah melakukan suatu pelanggaran.' 'Perbuatan buruk tertentu' (*kañcideva desaṃ*): bukan setiap pelanggaran, melainkan pelanggaran jenis tertentu; maknanya adalah 'suatu pelanggaran tertentu.'"

233 *Suṅkadāyataṃ va bhaṇḍasmiṃ.* Saya menjelaskan sekilas tentang ungkapan Pāli untuk mengungkapkannya. Mp: "Suatu tindak kriminal terjadi oleh seseorang yang mengimpor benda-benda kena pajak ketika ia menghindari petugas pajak, dan ia adalah pelaku kriminal di sini, bukan raja-raja atau para pejabatnya."

234 Mp menjelaskan bahwa kedua pelanggaran di pihak bhikkhu yang menegur adalah karena dikuasai oleh ketidak-senangan dan menegur orang lain karena ketidak-senangannya itu. Ketiga pelanggaran di pihak bhikkhu yang ditegur adalah melakukan pelanggaran, karena menjadi tidak senang, lalu memberitahu orang lain.

235 Perilaku yang berlawanan dengan Dhamma (*adhammacariyā*) dan perilaku yang sesuai Dhamma (*dhammacariyā*) dijelaskan secara

singkat pada sutta berikutnya. Pada 10:220 dan 10:217 berturut-turut diidentifikasikan sebagai sepuluh kamma tidak bermanfaat dan sepuluh kamma bermanfaat.

236 Mp menjelaskan bahwa brahmana itu mendatangi Sang Buddha dengan keangkuhan, bermaksud untuk mencari celah kesalahan ajaran. Sang Buddha mengetahui hal ini dan memahami bahwa brahmana itu hanya akan memperoleh manfaat jika ia dijawab dengan jawaban yang ambigu agar ia bertanya lebih jauh. Karena Sang Buddha pertama-tama menyebutkan penyebab kelahiran kembali di alam surga dengan kata-kata yang sama dengan penyebab kelahiran kembali di neraka, brahmana itu harus mengakui kebingungannya dan meminta klarifikasi. Hal ini membuatnya menjadi rendah hati, membuka pikirannya untuk menerima pemahaman.

237 Be membagi sutta ini menjadi dua, sedangkan Ce dan Ee, yang saya ikuti, memperlakukan paragraf tentang lenyapnya dan kelangsungan Dhamma sebagai bagian yang saling berlawanan dalam satu sutta.

238 *Dunnikkhittañca padabyañjanaṃ attho ca dunnīto*.

239 *Sunikkhittañca padabyañjanaṃ attho ca sunīto*.

240 Juga pada SN 11:24, I 239, 26-31, di mana ditambahkan suatu kisah dan dihias dengan syair.

241 Mp: "Yang pertama dicontohkan oleh Sunakkhatta, yang berkata: 'Petapa Gotama tidak memiliki kualitas-kualitas apa pun yang melampaui manusia biasa' (pada MN 12.2, I 68,9-10). Yang ke dua dicontohkan oleh seorang umat yang keyakinannya tanpa pemahaman, seperti seorang yang salah memahami Sang Tathāgata dengan mengatakan: 'Sang Buddha sepenuhnya melampaui keduniawian (*buddho nāma sabbalokuttaro*); semua bagian tubuhnya, seperti rambut kepala, adalah melampaui keduniawian.'" Komentar terakhir ini tampaknya digali dari aliran Lokottaravāda, sebuah sekte turunan dari Mahāsāṃghika yang berpendapat bahwa para Buddha adalah sepenuhnya melampaui keduniawian.

242 Ee membagi sutta ini menjadi dua sutta terpisah melalui dua paragraf, sedangkan Ce dan Be melihatnya sebagai satu.

243 Pertanyaan atas khotbah-khotbah dari Sang Buddha yang mana yang bermakna eksplisit (*nītattha*) dan yang mana yang memerlukan interpretasi (*neyyattha*) menjadi salah satu hal yang paling banyak diperdebatkan dalam penafsiran Buddhis. Dimulai dari aliran-aliran Buddhis India awal, perdebatan berlanjut dalam sūtra-sūtra Mahāyāna belakangan seperti Akṣayamatinirdeśa dan

Saṃdhinirmocana. Kontroversi ini berlanjut bahkan di luar India, yaitu di Sri Lanka, China, dan Tibet. Komentar Pāli memutuskan persoalan ini dengan berdasarkan pada pembedaan Abhidhamma antara realitas mutlak dan realitas konvensional.

Mp: "Sutta-sutta itu yang membicarakan tentang satu orang (*puggala*), dua orang, dan seterusnya, memerlukan interpretasi, karena maknanya harus diinterpretasikan di bawah sorotan fakta bahwa dalam makna mutlak seseorang itu tidak eksis (*paramatthato pana puggalo nāma natthi*). Seseorang yang keliru menafsirkan sutta-sutta itu membicarakan tentang seseorang, berpendapat bahwa orang itu eksis dalam makna mutlak, menjelaskan sebuah khotbah yang maknanya memerlukan interpretasi sebagai sutta yang maknanya eksplisit. Sebuah sutta yang maknanya eksplisit adalah sutta yang menjelaskan ketidak-kekalan, penderitaan, dan bukan-diri; karena dalam hal ini maknanya adalah ketidak-kekalan, penderitaan, dan bukan-diri. Seseorang yang mengatakan: 'Khotbah ini memerlukan interpretasi,' dan menafsirkannya sedemikian sehingga menyatakan 'ada yang kekal, ada yang menyenangkan, ada diri,' menjelaskan suatu sutta yang bermakna eksplisit sebagai sutta yang memerlukan interpretasi." Kritik pertama ini mungkin diarahkan terhadap aliran Puggalavāda, yang berpendapat bahwa seseorang eksis secara mutlak. Kritik berikutnya mungkin diarahkan kepada bentuk awal teori *tathāgatagarbha*, yang (dalam Sūtra Parinirvāṇa Mahāyāna) dinyatakan sebagai kekal, penuh kebahagiaan, diri yang murni.

244 Mp menginterpretasikan "perbuatan yang disembunyikan" (*paṭicchannakamma*) hanya sebagai perbuatan buruk, menjelaskan bahwa bahkan jika suatu perbuatan buruk tidak disembunyikan, maka itu tetap disebut perbuatan yang disembunyikan. Akan tetapi, tampaknya pengakuan atas perbuatan buruk seseorang dan memperbaikinya dapat mengurangi kekuatan negatifnya. Baca Dhp 173: "Seseorang yang telah melakukan perbuatan buruk tetapi menutupinya dengan perbuatan baik menerangi dunia ini bagaikan bulan yang terbebas dari awan."

245 Ee menggabungkan sutta ini dan dua sutta berikutnya menjadi satu, sedangkan Ce dan Be tetap memisahnya. Saya menduga Ee dengan benar menggabungkan 2:27 dan 2:28, dua khotbah yang saling mendukung, tetapi keliru dalam memasukkan 2:29, yang memiliki tema berbeda. Tetap saja, saya mengikuti Ce dan Be. Catatan

bahwa 2:26 dan 2:29 digabungkan menjadi satu sutta mempertentangkan pernyataan-pernyataan tentang dua jenis kelahiran kembali berturut-turut yang dihasilkan dari perbuatan buruk dan baik.

246 *Paṭiggāhā*. Sebuah penggunaan yang tidak biasa dari kata ini. Mp hanya mengatakan bahwa kedua kondisi ini menerima (*paṭiggaṇhanti*) individu tidak bermoral.

247 *Araññavanapatthānī pantāni senāsanāni*. Saya mengikuti Mp, yang menjelaskan *araññavanapatthānī* sebagai kata majemuk *dvanda: araññāni ca vanapatthāni ca*.

248 *Pacchimañca janataṃ anukampamāno*. Ps I 129,4-12, yang mengomentari ungkapan yang sama pada MN I 23, 35, mengatakan: "Bagaimanakah ia menunjukkan belas kasihan terhadap generasi mendatang dengan berdiam di dalam hutan? Ketika seorang pemuda yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan melihat bahwa bahkan Sang Bhagavā – yang tidak memiliki apa pun untuk dipahami, ditinggalkan, dikembangkan, dan direalisasi – tidak mengabaikan keberdiaman di dalam hutan, mereka akan berpikir bahwa mereka juga harus berdiam di dalam hutan. Demikianlah mereka akan dengan cepat mengakhiri penderitaan."

249 *Vijjabhāgiyā*. Baca 1:575

250 Untuk penjelasan lebih lanjut tentang hubungan ketenangan (*samatha*) dan pandangan terang (*vipassanā*), baca 4:92-94 dan 4:170.

251 Mp menginterpretasikan pikiran yang terkembang sebagai "pikiran dari sang jalan" (*maggacitta*) dan kebijaksanaan yang terkembang sebagai "kebijaksanaan sang jalan" (*maggapaññā*). Akan tetapi, bagi saya tampaknya bahwa teks itu sendiri bermaksud mengatakan "pikiran" dan "kebijaksanaan" secara umum, bukan secara spesifik sebagai pikiran dan kebijaksanaan dari pencapaian jalan mulia. Akan tetapi, pengembangan pikiran melalui *samatha* dan kebijaksanaan melalui *vipassanā,* memuncak pada "kebebasan pikiran yang tanpa noda, kebebasan melalui kebijaksanaan" (*anāsavā cetovimutti paññāvimutti*), tujuan akhir dari Dhamma. Di sini, *samatha* adalah kondisi bagi kebebasan pikiran dan *vipassanā* bagi kebebasan melalui kebijaksanaan.

252 Bersama Ce dan Ee, saya membaca katañca hoti patikatañca atikatañca ti. Be mengakhirinya pada patikatañcā ti.

253 Istilah operatif di sini adalah *kiriyavāda* dan *akiriyavāda*. Untuk kritik Buddhis atas *akiriyavāda*, suatu doktrin yang menyangkal kebenaran perbedaan etika, baca MN 60.13, I 404, 21-35; MN 76.10, I 516, 3-17. Sutta yang sekarang ini tampaknya dikutip dari 8:12 §§1-2.

254 Mp: "Pelajar (*sekha*) merujuk pada tujuh individu yang masih berlatih [dari individu yang berada pada jalan memasuki-arus hingga seorang yang berada pada jalan Kearahattaan]. Tetapi kaum duniawi yang bermoral (*sīlavantaputthujjana*) juga dapat dimasukkan dalam kelompok pemasuk-arus.

255 Mp memiliki pendahuluan panjang pada komentar atas sutta ini, menjelaskan bagaimana rombongan umat awam Sāvatthī secara spontan berkumpul di Taman Timur untuk mendengar Sāriputta berbicara. Para deva juga, menyadari bahwa Sāriputta hendak membabarkan khotbah penting, datang dari berbagai alam surga dan dari ribuan sistem dunia untuk mendengarkan. Sāriputta mengerahkan kekuatan batin sedemikian sehingga bahkan mereka yang berada di belakang kerumunan, dan para deva di tepi sistem dunia, dapat dengan jelas melihat dan mendengarkan suaranya.

256 Mp: "*Orang yang terbelenggu secara internal (ajjhattasaṃyojanaṃ puggalaṃ*): 'internal' (*ajjhattaṃ*) adalah kehidupan alam indria; 'eksternal' (*bahiddhā*) adalah kehidupan alam berbentuk dan tanpa bentuk. Keinginan dan nafsu pada 'internal,' yang terdapat dalam kehidupan alam indria, disebut belenggu internal. Keinginan dan nafsu pada 'eksternal,' yang terdapat dalam kehidupan alam berbentuk dan tanpa bentuk, disebut belenggu eksternal. Atau, dengan kata lain, kelima belenggu yang lebih rendah adalah belenggu internal, dan lima belenggu yang lebih tinggi adalah belenggu eksternal. Orang-orang yang dibicarakan sebagai terbelenggu secara internal dan terbelenggu secara eksternal bukanlah kaum duniawi yang masih terikat pada lingkaran kehidupan, melainkan para siswa mulia – pemasuk-arus, yang-kembali-sekali, dan yang-tidak-kembali - yang dibedakan dalam dua cara melalui modus penjelmaan mereka.

Mengejutkan bahwa paralel China MĀ 21 (pada T I 448c23-25) menginterpretasikan kedua individu ini dalam suatu cara yang bertentangan dengan versi Pāli: "Di dunia ini terdapat dua jenis orang. Apakah dua ini? Orang dengan belenggu internal, yang-tidak-kembali, yang tidak kembali ke dunia ini. Dan orang dengan belenggu eksternal, seorang yang bukan yang-tidak-kembali melainkan kembali ke dunia ini" 世實有二種人。 云何為二。 有內結人阿那含。 不還此

間。 有外結人非阿那含。 還來此間。Penjelasan dalam MĀ 21 konsisten dengan pernyataan pembuka ini.

257 Mp: "*yang kembali pada kondisi makhluk ini (āgantā itthattaṃ)*: ia kembali pada kondisi kelima kelompok unsur kehidupan manusia. Atau jika tidak, ia tidak terlahir kembali di alam surga tersebut atau di alam yang lebih tinggi, melainkan kembali ke alam rendah. Melalui faktor ini, apa yang dibahas adalah kedua jalan dan buah yang lebih rendah [dari memasuki-arus dan yang-kembali-sekali] yang dicapai oleh seorang bhikkhu yang adalah meditator pandangan terang kering dengan menggunakan elemen-elemen sebagai subjek meditasi (*sukkhavipassakassa dhātukammaṭṭhānikabhikkhuno*)."

258 Mp: "*Kebebasan pikiran tertentu yang damai (aññataraṃ santaṃ cetovimuttiṃ*): jhāna ke empat di antara delapan pencapaian meditatif; itu adalah damai karena menenangkan kekotoran-kekotoran yang melawannya, dan adalah kebebasan pikiran karena terbebaskan dari kekotoran-kekotoran itu."

259 Mp: "Ia terlahir kembali dalam kelompok para deva di alam-alam murni (*suddhāvāsa*). Ia tidak kembali pada kondisi kelima kelompok unsur kehidupan manusia, juga tidak terlahir kembali di alam rendah. Apakah ia terlahir kembali di alam yang lebih tinggi atau ia mencapai nibbāna akhir di sana. Melalui faktor ini, apa yang dibahas adalah ketiga jalan dan buah [hingga yang-tidak-kembali] dari seorang bhikkhu yang melatih konsentrasi (*samādhikammikassa bhikkhuno*)."

260 Mp: "Pada titik ini, apa yang dibahas adalah pandangan terang dari pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali [yang dijalankan] untuk menghancurkan nafsu pada kelima objek kenikmatan indria dan [untuk mencapai] jalan yang-tidak-kembali (*anāgāmimaggavipassanā*)."

261 Mp: "Melalui ini, apa yang dibahas adalah pandangan terang yang-tidak-kembali [yang dijalankan] untuk menghancurkan nafsu pada penjelmaan dan [untuk mencapai jalan Kearahattaan (*arahattamaggavipassanā*)."

262 Mp melihat praktik untuk penghancuran ketagihan (*taṇhākkhaya*) sekali lagi sebagai merujuk pada pandangan terang pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali untuk mencapai jalan yang-tidak-kembali, dan praktik untuk penghancuran keserakahan (*lobhakkhaya*) sekali lagi sebagai merujuk pada pandangan terang yang-tidak-kembali untuk mencapai jalan Kearahattaan. Agak aneh jika pembedaan itu yang dimaksudkan di sini. Karena baik ketagihan (*taṇhā*) dan

keserakahan (*lobha*) dapat merujuk pada keinginan pada kehidupan yang berkesinambungan (*bhavataṇhā, bhavarāga*), dan karena tampaknya tidak mungkin bahwa, setelah menyinggung realisasi tertinggi, Sāriputta kemudian kembali ke tingkat yang lebih rendah, kalimat ini mungkin hanyalah kelanjutan dari penjelasan tentang seorang yang berlatih untuk mencapai Kearahattaan.

263 Mp: "[Sāriputta] membahas pandangan terang dalam enam kelompok: (1) dua jalan dan buah yang lebih rendah dari meditator pandangan terang kering yang menggunakan elemen-elemen sebagai subjek meditasinya; (2) tiga jalan dan buah dari seorang yang berusaha dalam konsentrasi; (3) pandangan terang pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali untuk menghancurkan nafsu indria [dan mencapai] jalan yang-tidak-kembali; (4) pandangan terang yang-tidak-kembali untuk menghancurkan nafsu pada penjelmaan [dan mencapai] jalan Kearahattaan; (5) pandangan terang pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali demi 'hancurnya ketagihan' – yaitu, ketagihan pada kenikmatan indria – dan untuk mencapai jalan yang-tidak-kembali; dan (6) pandangan terang yang-tidak-kembali demi 'hancurnya keserakahan' – yaitu, keserakahan pada penjelmaan – dan [untuk mencapai] jalan Kearahattaan. Pada bagian penutup dari khotbah ini, para dewa yang berjumlah ratusan ribu *koṭi* (satu *koṭi* = sepuluh juta) mencapai Kearahattaan, dan tidak terhitung banyaknya yang menjadi pemasuk-arus dan seterusnya."

264 Mp menjelaskan *samacittā* berarti "dengan pikiran yang sama," dengan demikian memecahkan makna ambigu dalam kata Pāli. Walaupun dalam Skt perbedaan antara *śama* – "kedamaian" dan *sama* = "sama, setara" telah cukup jelas, dalam kebanyakan dialek Indo-Aryan Tengah (termasuk Pāli) kedua kata ini tidak dapat dibedakan dan dengan demikian maknanya dapat tertukar. Mp menafsirkan *sama* sebagai seperti Skt *sama,* "sama, setara": "Mereka disebut 'berpikiran sama' karena kemiripan dalam kehalusan pikiran mereka (*cittassa sukhumabhāvasamatāya samacittā*); karena mereka menciptakan tubuh mereka dengan pikiran yang kehalusannya sama (*sukhume cittasarikkhake katvā*)." Mp memberikan penjelasan lain atas *samacittā,* tetapi semuanya mengartikan maknanya sebagai "dengan pikiran yang sama." Paralel China (pada TI 449b1) menuliskan 等心天 = "para dewa berpikiran sama," dengan demikian serupa dengan Mp. Hal ini menunjukkan bahwa teks asli dari mana terjemahan China bersumber adalah *samacittā* dalam suatu bahasa

yang membedakan *śama* dengan *sama,* atau, jika dilestarikan dalam suatu bahasa yang tidak membedakan hal tersebut, maka disertai dengan penjelasan kata itu dalam makna "berpikiran sama." Akan tetapi, ungkapan *santindriyā* dan *santamānasā* menjelang akhir sutta, yang keduanya berhubungan dengan Skt *śama,* menyiratkan bahwa makna aslinya mungkin bermakna "pikiran yang damai," kecuali jika ambivalensi ini memang disengaja.

265 *Anukampaṃ upādāya*. Mp: "Bukan demi belas kasihan kepada Sāriputta, karena pada saat itu tidak diperlukan untuk menunjukkan belas kasihan kepada Bhikkhu [Sāriputta] … yang telah mencapai kesempurnaan pengetahuan seorang siswa. Sebaliknya, mereka memohon Sang Bhagavā untuk pergi demi belas kasihan kepada para deva dan manusia lainnya yang telah berkumpul di sana." Terlepas dari komentar, sepertinya para deva itu benar-benar menginginkan Sang Buddha untuk mendatangi Sāriputta demi dirinya. Sāriputta mungkin tidak memiliki kesaktian untuk melihat kumpulan para deva yang berkumpul di sana untuk mendengarkannya berbicara dan karena itu Sang Buddha harus memberitahunya. Pada Ud 40,28-29, Sāriputta mengatakan bahwa ia bahkan tidak melihat sesosok hantu lumpur (*mayaṃ pan'etarahi paṃsupisācakampi na passāma*).

266 Mp: "*Adalah di sini (idh'eva*): Adalah di alam manusia ini dan di bawah ajaran ini para dewa itu telah mengembangkan pikiran mereka sedemikian sehingga mereka terlahir kembali di alam berbentuk yang damai. Setelah datang dari sana, mereka telah menciptakan tubuh halus. Walaupun para dewa itu mungkin telah mencapai tiga jalan dan buah pada masa ajaran Buddha Kassapa, karena semua Buddha memiliki ajaran yang sama, namun dengan kata 'di sini' Beliau merujuk pada ajaran sebagai kesatuan." Paralel China lebih eksplisit daripada Pāli: "Adalah di masa lampau ketika mereka adalah manusia para dewa berpikiran sama itu mengembangkan pikiran bermanfaat demikian, pikiran yang sangat luas dan luar biasa demikian."

267 *Santindriyā bhavissāma santamānasā.* Seperti tertulis dalam catatan 264 di atas, penggunaan kata *santa* yang berulang di sini dan persis di bawah menyiratkan bahwa *samacittā*, sehubungan dengan para dewa itu, dapat bermakna "pikiran yang damai" – terlepas dari kesesuaian antara Mp dan terjemahan China pada "berpikiran sama."

268 *Kāmarāgābhinivesavinibandhapaligedhapariyuṭṭhānajjhosānahetu*. Saya menerjemahkan kata majemuk ini mengikuti pecahan oleh Mp: *kāmarāgābhinivesahetu, kāmarāgavinibandhahetu, kāmarāgapaligedhahetu, kāmarāgapariyuṭṭhanahetu, kāmarāga-ajjhosānahetu*. Hal yang sama berlaku pada kata majemuk yang panjang tentang *diṭṭhi*.

269 Tuduhan yang sama juga ditujukan kepada Sang Buddha sendiri dalam 4:22 dan 8:11.

270 Saya mengikuti Ce dan Be *kāmamajjhāvasati* (= *kāmaṃ ajjhāvasati*), bukan seperti Ee *kāmamajjhe vasati*.

271 *Tuṇhībhūtā tuṇhībhūtā va saṅghamajjhe saṅkasāyanti*. Mp: "Duduk diam di tengah-tengah Saṅgha, mereka tidak mampu membuka mulut dan mengucapkan sepatah kata pun, melainkan hanya duduk di sana seolah-olah merenung."

272 Di sini dan di bawah saya membaca sama seperti Ce dan Ee *bhajanti*.

273 Membaca seperti Be *yena vā pana tena pakkamanti*. Ce dan Ee membaca *papatanti*, yang tidak sesuai.

274 Baca SN 45:24, V 18-19.

275 *Ñāyaṃ dhammaṃ kusalaṃ.* Mp: "Sang jalan bersama dengan pandangan terang."

276 *Duggahitehi suttantehi byañjanappatirūpakehi*. Untuk *–patirūpaka* sebagai bermakna "tiruan, kesamaan, penampilan yang menyesatkan," baca ungkapan seperti *amitto mittapatirūpako* pada DN III 185-86; *sakkapatirūpako* pada SN I 230, 16; *jātarūpappatirūpakaṃ* dan *saddhammappatirūpakaṃ* pada SN II 224, 10-17. Di sini kata majemuk tersebut mungkin bermakna sama seperti *dunnikkhitaṃ padabyañjanaṃ* pada 2:20 di atas. Baca juga 4:160 (II 147,21) dan 5:156 (III 178,26). Mp menganggap *dhamma* di sini bermakna teks (*pāḷi*), dengan komentar: "Mereka mengabaikan makna dan teks dari khotbah-khotbah yang diperoleh dengan benar dan meninggikan makna dan teks dari khotbah-khotbah yang diperoleh dengan tidak benar."

277 Be di sini membaca *suggahitehi suttantehi byañjanappatirūpakehi* (Ee *vyañjanapatirūpakehi*). Akan tetapi, Ce yang saya ikuti menggunakan bentuk negatif: *suggahitehi suttantehi na byañjanapatirūpakehi*. Ce mungkin telah menambahkan *na* untuk menyampaikan makna yang diperlukan, tetapi tanpa itu maka kalimat itu menjadi tampak bertentangan.

278 Di sini dan sutta berikutnya teks menggunakan *etadaggaṃ.*

279 Seperti catatan PED, *vagga* Pāli mewakili dua kata Skt yang berbeda: *varga*, bermakna "kelompok," seperti kelompok sutta-sutta; dan *vyagra,* lawan dari *samagra,* "terbagi" sebagai lawan dari "harmonis." Di sini jelas *vagga* yang ke dua yang dimaksudkan.

280 *Diṭṭhānugatiṃ āpajjati*. Lit., "mengikuti sesuai dengan apa yang terlihat (*diṭṭha*)." Ini *bukan* berarti "mengikuti sesuai pandangan mereka (*diṭṭhī*)" Mp: "Dengan melakukan apa yang dilakukan oleh penahbis dan guru-guru mereka, mereka mengikuti sesuai dengan praktik yang mereka lihat."

281 Dalam Pāli yang terunggul dari ini (*etadaggaṃ*) adalah kumpulan orang-orang unggul (*aggavatī parisā*).

282 Mp: "Keempat jalan dan empat buah dibahas melalui empat kebenaran."

283 Ini adalah empat motif salah, disebutkan demikian pada 4:17-20.

284 Untuk makna *ukkācita* saya mengikuti DOP, p. 387, yang mendefinisikannya sebagai "membual, ucapan kosong," dan *ukkācitavinīta* sebagai "terlatih dalam ucapan kosong." Saya menggunakan "pembicaraan omong-kosong" daripada "ucapan kosong," karena ucapan yang dianggap layak di sini pastilah ucapan tentang kekosongan. Vibh 352 (Be §862) memasukkan *ukkācanā* dalam sebuah definisi *lapanā*, yang menyiratkan bahwa *ukkācanā* adalah alat untuk membujuk. Baca juga Vism 27, 19-22, Ppn 1.74. Dalam sutta sekarang ini *ukkācita* tampaknya memiliki nuansa berbeda, mungkin pembicaraan yang bagus namun kosong.

285 Juga pada SN 20:7, II 267, 6-15. Untuk "berhubungan dengan kekosongan" (*suññatāpaṭisaṃyuttā*), Mp mengatakan "Seperti Khotbah-khotbah yang Berkelompok tentang Yang Tak Terkondisi, hanya mengungkapkan fenomena-fenomena yang kosong dari makhluk" (*sattasuññaṃ dhammamattameva pakāsakā asaṅkhatasaṃyuttasadisā*). Karena Asaṅkhatasaṃyutta (SN bab 43) tidak mengatakan "hanya fenomena-fenomena," maka mungkin Mp sebenarnya mengartikan aḷāyatanasaṃyutta (khususnya SN 35:85, IV 54).

286 Mp: "*Yang menghargai hal-hal duniawi (āmisagaru*): seorang yang menghargai empat benda kebutuhan dan menganggap Dhamma yang melampaui keduniawian sebagai rendah. *Yang menghargai Dhamma sejati (saddhammagaru*): seorang yang menghargai sembilan *dhamma* yang melampaui keduniawian (empat jalan, empat

buah, dan nibbāna), dan menganggap empat benda kebutuhan sebagai rendah."

287 Tujuh pertama adalah para siswa yang telah mencapai jalan dan buah yang melampaui keduniawian. Untuk penjelasan formal, baca MN 70.14-21, I 477-79. Dua yang terakhir adalah orang baik dan orang jahat yang belum mencapai sang jalan.

288 Be tidak mencantumkan kedua kalimat ini berturut-turut, "karena tidak bajik" dan (dibawahnya) "karena bajik." Keduanya muncul dalam Ce dan Ee.

289 *Adhikaraṇaṃ.* Mp: "Empat jenis persoalan disiplin, perselisihan dan seterusnya." Baca p. 502, catatan 231 di atas.

290 Mp: "Karena raja pemutar roda disebutkan, maka frasa, 'demi belas kasihan kepada dunia' (*lokānukampāya*) tidak digunakan." Tentang raja pemutar roda (*rājā cakkavatī*). Baca p. 488 catatan 156.

291 Pāli *thūpa*, sebuah gundukan peringatan.

292 *Paccekabuddha* didefinisikan pada Pp 14,16-20 (Be §23), sebagai "Seseorang yang, sehubungan dengan hal-hal yang belum pernah didengar sebelumnya, tercerahkan pada empat kebenaran [mulia] oleh dirinya sendiri tetapi tidak mencapai segala pengetahuan sehubungan dengannya atau menguasai kekuatan-kekuatan" (*ekacco puggalo pubbe ananussutesu dhammesu sāmaṃ saccāni abhisambujjhati; na ca tattha sabbaññutaṃ pāpuṇāti, na ca balesu vasībhāvaṃ, ayaṃ vuccati puggalo paccekabuddho*).

293 Mp: "Arahant tidak ketakutan karena ia telah meninggalkan pandangan ke-ada-an personal (*sakkāyadiṭṭhiyā pahīnattā*); gajah berdarah murni, karena pandangan ke-ada-an personalnya sangat kuat (*sakkādiṭṭhiyā balavattā*)."

294 *Kiṃpurisā*, kelompok makhluk-makhluk mistis dalam mitologi India.

295 Mp: "Dengan 'tidak boleh mengoreksiku,' ini berarti: 'Ia tidak boleh memberikan nasihat atau instruksi kepadaku; ia tidak boleh mengoreksiku.'"

296 *No ti naṃ vadeyyaṃ.* Mp: "Maka aku akan berkata kepada mereka, 'Aku tidak akan melakukan apa yang engkau katakan,' dan aku akan merisaukannya dengan tidak melakukan apa yang ia katakan."

297 *Ubhato vacīsaṃsāro*. Ungkapan ini tidak lazim. Mp menjelaskan bahwa perdebatan berlanjut (*saṃsaramānā*) di kedua sisi ketika mereka saling menyerang satu sama lain secara verbal.

298 Ce di sini membaca *ajjhattaṃ na avūpasantaṃ hoti*, "tidak diselesaikan secara internal," yang berarti bahwa gangguan

terselesaikan; itu adalah lawan dari apa yang dituntut dalam konteks ini. Edisi tulisan Sinhala kuno, dengan merujuk dalam catatan pada Ce, membaca *ajjhattaṃ na suvūpasantaṃ hoti,* "tidak terselesaikan dengan baik secara internal," yang bermakna lebih baik. Be dan Ee membaca *ajjhathaṃ avūpasantaṃ hoti*, yang didukung oleh lema dari Mp (Ce dan Be). Dengan demikian saya menerjemahkan dengan berdasarkan pada bacaan ini. Demikian pula, dalam paragraf berikutnya, Ce membaca *ajjhattaṃ avūpasantaṃ hoti*, sekali lagi merupakan lawan dari apa yang dituntut dalam konteks. Saya mengambil *ajjhattaṃ na suvūpasantaṃ hoti* dari Be dan Ee sebagai landasan bagi terjemahan saya.

299 Ce memperlakukan paragraf ini sebagai sutta terpisah. Be dan Ee, yang saya ikuti, memperlakukan kedua paragraf ini sebagai satu sutta. Jika kedua paragraf ini tidak diperlakukan dengan cara ini, maka tidak ada pasangan di sini yang dapat membenarkan dimasukkannya sutta ini ke dalam kelompok Dua.

300 Saya bersama Be membaca *pabbajitasukhaṃ,* bukan seperti Ce dan Ee *pabbajjāsukhaṃ.* Perbedaan antara *gihī* dan *pabbajita* tampak lebih logis daripada perbedaan antara *gihī* dan *pabbajjā.*

301 *Upadhisukha* dan *nirupadhisukha*. Tentang *upadhi*, baca p. 500, catatan 219. Mp mengemas yang pertama sebagai kebahagiaan di tiga alam (alam indria, alam berbentuk, dan alam tanpa bentuk) dan mengemas yang terakhir sebagai kebahagiaan yang melampaui duniawi (*lokuttarasukha*).

302 Perbedaannya adalah antara *sāmisaṃ sukhaṃ*, yang didefinisikan oleh Mp sebagai kebahagiaan yang kotor yang mengarah kembali pada lingkaran [penjelmaan], dan *nirāmisaṃ sukhaṃ*, kebahagiaan tidak kotor yang mengarah pada akhir lingkaran.

303 Mp: "Kebahagiaan dengan sukacita (*sappītikaṃ sukhaṃ*) adalah kebahagiaan jhāna pertama dan ke dua. Kebahagiaan tanpa sukacita (*nippītikaṃ sukhaṃ*) adalah kebahagiaan jhāna ke tiga dan ke empat."

304 Mp. "Kebahagiaan yang menyenangkan (*sātasukha*) adalah kebahagiaan tiga jhāna pertama. Kebahagiaan keseimbangan (*upekkhāsukha*) adalah kebahagiaan jhāna ke empat."

305 *Sappītikārammaṇaṃ sukhaṃ* dan *nippītikārammaṇaṃ sukhaṃ*. Agak meragukan bahwa, dalam empat Nikāya, kata *ārammaṇa* selalu yang bermakna "objek kesadaran" dalam makna umum seperti dalam Abhidhamma dan komentar. Makna aslinya lebih mendekati

"landasan" atau "penyokong." Kadang-kadang, seperti dalam SN 34:5, III 266, kata ini menunjukkan suatu "objek meditasi." Seiring perjalanan waktu, makna *ārammaṇa* pasti telah meluas dari "objek meditasi" menjadi "objek kesadaran" dalam makna umum, tetapi sepengetahuan saya perkembangan ini terjadi setelah masa ketika Nikāya-nikāya disusun.

306 Mp: "Kebahagiaan yang berdasarkan pada bentuk (*rūpārammaṇaṃ sukhaṃ*) adalah yang berdasarkan pada jhāna keempat dari alam berbentuk, atau jhāna manapun yang muncul dengan berdasarkan pada itu. Yang berdasarkan pada tanpa-bentuk (*arūpārammaṇaṃ sukhaṃ*) adalah yang berdasarkan pada jhāna tanpa bentuk, atau jhāna manapun yang muncul dengan berdasarkan pada tanpa-bentuk."

307 Mp: "'Dengan suatu landasan' berarti 'dengan suatu alasan.' Metode yang sama berlaku pada sutta-sutta berikutnya. Karena kata-kata 'sumber,' 'penyebab,' 'aktivitas penyebab,' 'kondisi,' dan 'bentuk' semuanya adalah sinonim untuk 'alasan'" (*Sanimittā ti sakāraṇā … Nidānaṃ hetu saṅkhāro paccayo rūpan ti sabbāni pi hi etāni kāraṇavevacanān'eva*).

308 Saya mengikuti pengaturan dalam Be dan Ee. Ce tidak menempatkan sutta ini di sini, tetapi karena kata kuncinya adalah *sasaṅkhārā*, maka disisipkan di bawah, sebagai yang ke empat di antara sutta-sutta tentang kelima kelompok unsur kehidupan. Tampaknya teks yang digunakan oleh komentator bersesuaian dengan Be, karena Mp (baik Ce maupun Be) menjelaskan bahwa *nimitta, nidāna, hetu, saṅkhāra*, dan *paccaya* adalah bersinonim.

309 Mp: "*Kebebasan pikiran (cetovimutti)* adalah konsentrasi buah [Kearahattaan], *kebebasan melalui kebijaksanaan (paññāvimutti)* adalah kebijaksanaan buah." Interpretasi ini mengasumsikan bahwa kedua ini digabungkan, seperti dalam ungkapan *anāsavaṃ cetovimuttiṃ paññāvimuttiṃ.* Akan tetapi, adalah mungkin bahwa *cetovimutti* lokiya dicapai secara terpisah dari *paññāvimutti.* Untuk pembahasan tentang perbedaan antara *cetovimutti* lokiya dan jenis yang melampaui keduniawian, baca MN 43.30-37, I 297-98, dan SN 41.7, IV 295-97.

310 Be membalikkan ini.

311 *Yo ca akappiye kappiyasaññī, yo ca kappiye akappiyasaññī.* Ini merujuk pada apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan menurut aturan disiplin monastik.

312 Saya menerjemahkan berdasarkan pada Ce dan Ee, Be membalikkan kedua klausa, dengan menuliskannya: *Yo ca āpattiyā anāpattisaññī, yo ca anāpattiyā āpattisaññī.*

313 Di sini juga, Be membalikkan klausanya, dengan menuliskan: *Yo ca āpattiyā āpattisaññī, yo ca anāpattiyā anāpattisaññī.*

314 Di sini, sekali lagi, saya lebih mengikuti Ce dan Ee daripada Be, yang membalikkan klausanya.

315 Mp mengemas *āsā* di sini menjadi *taṇhā.*

316 *Yoca laddhaṃ laddhaṃ vissajjeti*. Mp mengemas: "Ia memberi kepada orang lain" (*paresaṃ detī*). Akan tetapi, saya pikir apa yang ditunjukkan dengan *vissajjeti* adalah bukan kedermawanan melainkan pemborosan.

317 Sehubungan dengan ini dan sutta berikutnya, baca 1:11, 1:12.

318 Untuk penjelasan atas jenis-jenis pelanggaran ini, di sini dan persis di bawah, baca p. 474, catatan 66.

319 *Esa bhikkhave tulā etaṃ pamāṇaṃ.* Mp: "Seperti halnya seseorang menimbang emas atau beras menggunakan timbangan, menggunakannya sebagai acuan, ukuran, atau patokan, demikian pula ini adalah acuan dan patokan bagi para siswa bhikkhu, yaitu, Sāriputta dan Moggallāna. Adalah mungkin untuk menimbang atau mengukur diri sendiri dengan beraspirasi, 'Semoga aku menjadi seperti mereka sehubungan dengan kebijaksanaan atau kekuatan batin!' Tetapi bukan dengan cara lain."

320 Kedua siswa bhikkhunī utama berturut-turut dalam hal kebijaksanaan dan kekuatan batin. Baca 1:236, 1:237.

321 Baca 1:250, 1:251.

322 Baca 1:260, 1:262. Nama ke dua juga dituliskan sebagai Veḷukaṇṭakiya dan Veḷukaṇḍakī.

323 Ce membagi tiap-tiap pernyataan tentang orang dungu dan orang bijaksana dalam 2:134-37 menjadi dua sutta, sedangkan Be dan Ee memperlakukannya sebagai bagian yang berlawanan dari satu sutta. Demikianlah di mana Be dan Ee menghitung empat sutta di sini, Ce menghitungnya delapan. Paralel dalam nipāta lainnya (3:9, 4:3, 10:225-28) bahkan dalam Ce mendukung Be dan Ee, yang oleh karena itu saya ikuti.

324 Ce secara keliru menomori paragraf pertama sutta ini sebagai 6 dalam vagga ini, dengan demikian memberi nomor 6 pada kedua sutta berturut-turut. Ini harus dikoreksi menjadi 7, dan penomoran sutta berikutnya dalam vagga ini harus ditambah satu.

325 Mp menyebutkan Devadatta dalam hubungannya dengan Sang Tathāgata dan Kokālika sehubungan dengan kedua siswa utama (baca 10:89, juga SN 6:9-10, I 149-53, Sn 3:10, pp.123-31; Vin II 196-200). Tentang sisi positif, Mp menyebutkan secara berturut-turut Ānanda, dan penggembala sapi Nanda dan putra majikannya.

326 *Sacittavodānañca na ca kiñci loke upādiyati.* Saya memantulkan ketidak-cocokan gabungan bentuk gramatikal.

327 *Saṅgahā.* Baca 4:32 dan Jilid 2 pp.318-319, catatan 70.

328 *Anukampā.* Ini adalah kata yang biasanya menyiratkan belas kasihan aktif atau empati, berlawanan dengan *karuṇā* yang biasanya menyiratkan belas kasihan meditatif.

329 *Santhāra.* Mp menjelaskan ini seolah-olah bermakna "sebuah penutup" atau "hamparan," seperti pada konteks tertentu: "Menutupi dengan benda-benda materi adalah menghamparkan menutupi [ruang] antara diri sendiri dengan orang lain dengan empat benda kebutuhan." Akan tetapi, lebih tepat jika *santhāra* di sini nyaris bersinonim dengan *paṭisanthāra,* yang muncul dalam sutta berikutnya. Sebenarnya, Mp mengatakan bahwa perbedaan antara kedua kata ini hanyalah pada awalannya saja.

330 *Ātitheyyāni*. Mp mengemas sebagai *āgantukadānāni*, "pemberian kepada seorang tamu."

331 Mp: "Kemahiran dalam [memasuki] pencapaian meditatif (*samāpattikusalatā*) adalah kecakapan dalam memasuki pencapaian setelah seseorang memahami kecocokan dalam hal makanan dan cuaca. Kemahiran dalam keluar dari pencapaian meditatif (*samāpattivuṭṭhānakusalatā*) adalah keahlian dalam hal keluar pada saat yang telah ditentukan.

332 Di sini saya mengikuti Ce dan Ee, yang menghitung masing-masing dari lima pasang sebagai sutta terpisah; Be menghitung masing-masing kelompok sebagai satu sutta.

333 Be dan Ce menghitung sutta-sutta berikut ini sebagai vagga terpisah, tetapi Ee memperlakukannya sebagai kelanjutan dari vagga XVI.

334 Sekali lagi, saya mengikuti Ce dan Ee dalam menghitung tiap-tiap pasang kualitas tidak bermanfaat (dan di bawahnya, yang bermanfaat) dalam vagga ini sebagai sutta terpisah, sedangkan Be menghitung tiap-tiap kelompok kualitas tidak bermanfaat dan bermanfaat sebagai satu sutta.

335 Ee menghitung ini sebagai vagga XVII dan menamainya "Alasan-alasan" (*atthavasa).* Be juga memperlakukannya sebagai vagga

tersendiri, tetapi Ce menganggapnya sebagai subbab ke dua dari vagga XVII.

336 Ee menghitung sepuluh sutta di sini, tetapi saya mengikuti Be dan Ee menggabungkannya menjadi satu.

337 Apa yang ada di sini adalah semua peraturan disiplin yang ditetapkan dalam Vinaya Piṭaka.

338 Ee memperlakukan ini sebagai kelanjutan dari vagga XVII, Ce dan Be memperlakukan sebagai vagga tersendiri tetapi tanpa nomor.

Buku Kelompok Tiga

339 Tulisan berbeda-beda pada berbagai edisi. Ce *apadānasobhinī paññā*, Be *apadānasobhanī paññā*, Ee *apadāne sobhati paññā.* Mp: "Maknanya adalah bahwa baik si dungu maupun si bijaksana masing-masing dikenali melalui perilakunya" (*bālā ca paṇḍitā ca attano attano cariten'eva pākaṭā hontī ti attho*).

340 *Bālalakkhaṇāni bālanimittāni bālāpadānāni*. Mp: "Ini adalah cara-cara mengenali."

341 Ee menghilangkan nasihat penutup ini dalam 3:3-7.

342 Mp: "*Yang bertentangan* (*ananulomike*) berarti tidak selaras dengan ajaran. 'Perbuatan jasmani yang memicu perselisihan yang kasar adalah membunuh, dan sebagainya; atau [yang lebih halus] menyembah arah-arah atau memberikan persembahan kepada makhluk halus. 'Perbuatan ucapan yang memicu perselisihan' yang kasar adalah kebohongan, dan sebagainya; atau [yang lebih halus], jika seseorang tidak ingin memberi kepada orang lain, ia membohongi mereka dengan mengatakan bahwa ia tidak memiliki apa pun untuk diberikan. 'Perbuatan pikiran yang memicu perselisihan' yang kasar adalah merindukan, dan sebagainya; atau [yang lebih halus], menjelaskan suatu subjek meditasi dengan tidak benar." Mp mengilustrasikan hal ini dengan kisah seorang bhikkhu yang terdapat pada Vism 296, 12-16, Ppn 9.6, yang mengajarkan seorang pemuda bermeditasi cinta kasih kepada istrinya. Sebagai akibatnya ia dikuasai oleh nafsu dan memukul tembok ruangan meditasinya sepanjang malam. Saya menerjemahkan *ananulomikesu dhammesu* sesuai dengan Mp, tetapi kata *dhammesu* juga dapat bermakna "ajaran," dan adalah mungkin bahwa kata ini adalah maksud yang sebenarnya.

343 Kasus ke dua, pemahaman pada keempat kebenaran mulia, menandai pencapaian memasuki-arus; yang ke tiga, hancurnya noda-noda, adalah pencapaian Kearahattaan.

344 Ini semuanya dianggap sebagai pekerjaan rendah yang hanya sesuai bagi kelompok sosial terendah. Kaum caṇḍāla adalah komunitas yang paling hina. Ce menghilangkan *nesādakule vā*, jelas suatu kekeliruan, karena Mp (baik Ce maupun Be) mengemas kata ini sebagai "keluarga pemburu rusa" (*migaluddakānaṃ kule*).

345 Ce membaca *macalappatto*; Ee – *macalapatto*; Be *acalappatto*. Dalam 4:87 §1 kita menemukan *samaṇamacalo*, yang tentang ini baca Jilid 2 p.331, catatan 161. Di sini Mp menjelaskan: "Ketika yang tertua – seorang yang seharusnya dinobatkan tetapi masih belum dinobatkan – masih bayi, maka ia tidak memiliki keinginan untuk dinobatkan. Tetapi ketika ia mencapai usia enam belas dan janggutnya mulai tumbuh, ia disebut 'seorang yang telah mencapai ketidak-goyahan.' Ia mampu memerintah suatu wilayah yang luas, oleh karena itu [Sang Buddha] mengatakan 'seorang yang telah mencapai ketidak-goyahan.'"

346 Mp mengemas *dhamma* di sini sebagai "Dhamma sepuluh kamma bermanfaat" (*dasakusalakammapathadhammo*). Ini tentu saja terlalu sempit, tetapi jelas bahwa "Dhamma" di sini bukan berarti ajaran Sang Buddha. Melainkan, adalah prinsip kebaikan dan kebenaran universal yang diikuti oleh orang-orang bermoral dari berbagai keyakinan agamanya. Dengan berdasarkan pada Dhamma ini raja pemutar roda memberikan perlindungan baik budi (*dhammika*) kepada seluruh wilayahnya.

347 Mp: "Ia memutar roda hanya dengan Dhamma dari sepuluh kamma bermanfaat." Ce dan Be membaca kata kerja di sini sebagai *vatteti*, tetapi di bawah, sehubungan dengan Sang Buddha, sebagai *pavatteti*; Ee menuliskan *pavatteti* sehubungan dengan keduanya. Jika *vatteti* adalah tulisan aslinya, perubahan kata kerja ini mungkin dimaksudkan untuk menyiratkan bahwa raja pemutar roda tidak memulai aturan kebaikan melainkan melanjutkan dari warisan leluhurnya, sedangkan seorang Buddha memutar roda Dhamma yang belum diketahui sebelumnya.

348 *Kenaci manussabhūtena paccatthikena pāṇinā*. Lit. "oleh makhluk jahat mana pun yang telah menjadi manusia." Mp: "para dewa, dikatakan, dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan. Oleh karena itu mereka tidak termasuk, tetapi 'manusia' disebutkan." Ini

berlawanan dengan Sang Buddha, yang rodanya tidak dapat diputar balik oleh makhluk apa pun juga termasuk para dewa.

349 Demikianlah menurut Ce dan Ee. Be memberi nama Sacetana kepada raja ini.

350 *Abhisaṅkhārassa gati.* Suatu penggunaan yang tidak biasa dari kata *abhisaṅkhāra,* yang dalam konteks yang lebih teknis menunjukkan aktivitas berkehendak yang menghasilkan kamma. Mp mengemas sebagai *payogassa gamanaṃ*, "pergerakan (atau disebabkan karena) usaha."

351 Mp: "*Seolah-olah terpasang pada sumbunya*: seolah-olah sebatang poros telah dipasangkan sehingga roda itu berdiri diam."

352 *Apaṇṇakapaṭipadaṃ.* Mp memberikan serangkaian sinonim: "jalan yang tidak keliru, jalan pasti, jalan yang membebaskan, jalan penyebab, jalan penting, jalan yang indah, jalan yang tidak berlawanan, jalan yang kondusif, jalan yang sesuai Dhamma" (*aviraddhapaṭipadaṃ ekaṃsapaṭipadaṃ niyyānikapaṭipadaṃ kāraṇapaṭipadaṃ sārapaṭipadaṃ maṇḍapaṭipadaṃ apaccaṇīkapaṭipadaṃ anulomapaṭipadaṃ dhammānudhammapaṭipadaṃ*). *Apaṇṇaka*, dalam makna serupa, terdapat dalam AN pada 4:71, 4:72, dan 10:46. Kata ini juga muncul pada judul MN 60. Sehubungan dengan *yoni c'assa āraddhā hoti āsavānaṃ khayāya*, Mp menjelaskan bahwa *yoni* dapat berarti satu bagian dari kelompok unsur kehidupan, suatu penyebab, atau vagina (*khandhakoṭṭhāsa, kāraṇa, passāvamagga*). Di sini, yang dimaksudkan adalah suatu penyebab.

353 Pada SN 35:239, IV 175, 26-30, juga dikatakan bahwa melalui ketiga praktik ini "seseorang telah mendirikan landasan bagi hancurnya noda-noda."

354 *Mātikādharā*. Mp mengemas kata ini sebagai "ahli dalam kedua kerangka" (*dvemātikādharā*), yang diidentifikasikan oleh Mp-ṭ sebagai *mātikā* bhikkhu dan bhikkhunī (Pātimokkha bagi bhikkhu dan bhikkhunī) atau *mātikā* dari Vinaya dan Abhidhamma. *Mātikā* adalah daftar prinsip dan praktik yang secara sistematis menggambarkan Dhamma. *Mātikādharā* disebutkan satu kali dalam DN, dua kali dalam MN (dalam satu sutta), tidak ada sama sekali dalam SN, dan dua belas kali dalam AN, yang menyiratkan bahwa sutta-sutta yang merujuknya relatif belakangan, atau setidaknya telah dimodifikasi untuk mengakomodasinya. Tentang sifat dan peranannya, baca Warder 1980: 218-24.

355 Untuk penjelasan formal atas ketiga jenis ini, baca MN 70.17-19, I 478,4-479,3. Seluruh tiga kelompok adalah *sekha* yang dimulai dari pemasuk-arus hingga jalan Kearahattaan. Sebagai kelompok-kelompok umum, mereka berbeda, bukan dalam posisi relatifnya pada tujuan akhir, melainkan dalam indria spiritual yang dominan. Saksi tubuh (*kāyasakkhī*) menonjolkan konsentrasi dan mencapai "pembebasan-pembebasan tanpa bentuk yang damai." Seorang yang mencapai pandangan (*diṭṭhippatta*) menonjolkan kebijaksanaan dan tidak mencapai pembebasan-pembebasan tanpa bentuk. Seorang yang terbebaskan melalui keyakinan (*saddhāvimutta*) menonjolkan keyakinan dan tidak mencapai pembebasan-pembebasan tanpa bentuk. Karena ketiga kelompok ini terdiri dari individu-individu yang berada pada tingkat berbeda-beda dari pemasuk-arus hingga jalan menuju Kearahattaan, maka individu-individunya tidak dapat dipastikan sebagai lebih tinggi atau lebih rendah hanya dengan berdasarkan pada kelompok tertentu. Untuk melakukan penilaian demikian, seseorang harus mengetahui posisi mereka dalam hal enam tingkat yang mereka capai masing-masing. Saksi tubuh, ketika mencapai Kearahattaan, menjadi "terbebaskan dalam kedua aspek" (*ubhatobhāgavimutta*). Kedua lainnya menjadi "terbebaskan melalui kebijaksanaan" (*paññāvimutta*). Tentang kedua jenis Arahant, baca MN 70.15-16, I 477,24–478,3.

356 Dalam Pāli, masing-masing peserta diskusi mengulangi pernyataan pembuka tentang ketiga individu sebelum mengungkapkan opininya sendiri. Untuk menghindari pengulangan, saya telah menghilangkan bagian ini.

357 Ce menuliskan, hanya untuk kasus ini, "seorang yang mencapai pandangan adalah seorang Arahant atau seorang yang berlatih untuk mencapai Kearahattaan" (*svāssa arahā vā arahattāya paṭipanno*). Be dan Ee, konsisten dengan kedua jenis sebelumnya, hanya menyebutkan bahwa orang ini sedang berlatih untuk mencapai Kearahattaan. Menurut penggolongan pada MN 70, seorang saksi tubuh, seorang yang terbebaskan melalui keyakinan, dan seorang yang mencapai pandangan belum sepenuhnya melenyapkan *āsava* dan oleh karena itu bukanlah Arahant.

358 *Okkamati niyāmaṃ kusalesu dhammesu sammattaṃ*. Ini adalah ungkapan teknis yang menunjukkan kondisi memasuki jalan melampaui keduniawian. Mp: "*Jalan pasti [yang terdapat dalam] kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat*: kebenaran dalam

kualitas-kualitas bermanfaat yang terdapat dalam jalan memasuki sang jalan.” Walaupun “kebenaran dalam kualitas-kualitas bermanfaat” kedengarannya seperti pengulangan, namun apa yang dimaksudkan di sini adalah keharmonisan dan kekuatan dari kualitas-kualitas bermanfaat yang diperlukan untuk memasuki jalan memasuki-arus. Untuk penjelasan lebih lengkap tentang ungkapan ini dalam AN, baca 5:151-53 dan 6:86-88. Baca juga SN 25.1-10, III 225-28, yang mengatakan bahwa dengan memasuki “jalan pasti kebenaran” (*sammattaniyāma*) maka seseorang memasuki bidang mulia dan menjadi seorang *dhammānusārī* atau *saddhānusārī*.

359 *Sabyābajjhaṃ kāyasaṅkhāraṃ abhisaṅkharoti, sabyābajjhaṃ vacīsaṅkhāraṃ abhisaṅkharoti, sabyābajjhaṃ manosaṅkhāraṃ abhisaṅkharoti*. Mp mengemas *sabyābajjhaṃ*, “menyakitkan,” sebagai *sadukkhaṃ*, “dengan penderitaan.” “Aktivitas-aktivitas” adalah perbuatan-perbuatan berkehendak yang menciptakan kamma.

360 *Devā subhakiṇhā.* Ini adalah para dewa di alam surga yang bersesuaian dengan jhāna ke tiga. Baca 4:123.

361 Mp: “Mereka yang di alam rendah yang dirujuk di sini adalah para makhluk halus menderita yang memiliki istana-istana (*vemānikapetā*). Karena kadang-kadang mereka mengalami keberuntungan, kadang-kadang mereka mengalami kamma [menyakitkan] mereka; mereka mengalami campuran kenikmatan dan kesakitan.”

362 Dengan memahami empat kebenaran mulia, yang dimaksudkan adalah pencapaian memasuki-arus. Hancurnya noda-noda, persis di bawah, menandai pencapaian Kearahattaan.

363 *Tattha tattha paññāya anuggahessāmi*. Mp: “Seseorang *membantu dengan kebijaksanaan* kelompok perilaku bermoral dalam satu atau lain cara dengan cara menghindari hal-hal yang tidak selayaknya dan tidak membantu pada perilaku bermoral dan dengan cara melatih hal-hal yang selayaknya dan membantu [pada perilaku bermoral]. Metode yang sama berlaku untuk kelompok konsentrasi dan kebijaksanaan.” “Kelompok perilaku bermoral” (*sīlakkhandha*) dibicarakan dalam makna sekumpulan faktor-faktor yang membentuk perilaku bermoral, dan demikian pula dengan kelompok konsentrasi dan kebijaksanaan.

364 Ini adalah definisi baku untuk ucapan salah di antara sepuluh kamma tidak bermanfaat, seperti pada 10:176 §4 dari bagian tidak bermanfaat. Penjelasan “ucapan bagaikan bunga” persis di bawah

adalah definisi baku untuk ucapan jujur dalam bagian bermanfaat yang bersesuaian.

365 Di sini saya bersama Ce dan Be membaca *dhanaṃ*. *dhammaṃ* dari Ee jelas keliru.

366 Mp menjelaskan kata majemuk *ahaṅkāramamaṅkāramānānusayā* sebagai "pembentukan-aku melalui pandangan-pandangan, pembentukan-milikku melalui ketagihan, dan kecenderungan tersembunyi pada keangkuhan. Ini adalah kekotoran-kekotoran sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain." Mp menjelaskan *bahiddhā ca sabbanimittesu* ("dan semua objek eksternal") sebagai lima objek indria, pandangan eternalis (dan yang lainnya), individu-individu, dan Dhamma. *Samādhi* ini disebut buah pencapaian Kearahattaan (*arahattaphalasamāpatti*).

367 Sn 1048. Pārāyana, bab ke lima dan terakhir dari Suttanipāta, merupakan suatu kisah latar belakang dan enam belas bagian yang dalam masing-masingnya Sang Buddha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh murid-murid brahmana senior bernama Bāvāri. Syair-syair dari Pārāyana dicantumkan dan dijelaskan di tempat lain dalam AN dan Nikāya-nikāya lainnya, yang membuktikan keantikannya. Teks ini pasti telah ada sebagai suatu karya yang berdiri sendiri sebelum dimasukkan ke dalam Sn. Pārāyana adalah topik dari suatu komentar kanonis kuno, Cūḷaniddesa, yang termasuk dalam Khuddaka Nikāya.

368 Ee menganggap sutta ini adalah bagian dari sutta sebelumnya dan dengan demikian memberikan satu nomor. Dalam Ce dan Be, yang saya ikuti, sutta ini adalah sutta terpisah. Dengan demikian mulai dari titik ini penomoran saya lebih satu daripada Ee.

369 Sn 1106-7.

370 Ini adalah suatu kiasan untuk ditinggalkannya kelima rintangan, yang empat di antaranya disebutkan di sini.

371 Mp menganggap ini sebagai buah Kearahattaan yang berdasarkan pada jhāna ke empat, yang disiratkan oleh kalimat *upekkhāsatisaṃsuddhaṃ,* yang mengulang formula baku untuk jhāna ke empat.

372 Ada beberapa perbedaan dalam tulisan: Ce diṭṭhe vā dhamme, upapajje vā, apare vā pariyāye; Be diṭṭhe vā dhamme upapajja vā apare vā pariyāye; Ee diṭṭh' eva dhamme upapajje vā apare vā pariyāye. Mp mengatakan: "Ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa kamma adalah [dari jenis] yang harus dialami dalam kehidupan ini,

atau harus dialami dalam kelahiran kembali berikutnya, atau harus dialami dalam beberapa kehidupan mendatang." Untuk penjelasan Abhidhamma tentang triad ini, baca CMA 205.

Beberapa orang terpelajar telah memperdebatkan dari berbagai tulisan bahwa hanya dua alternatif yang terlibat: apakah dalam kehidupan ini atau pada saat kelahiran kembali. Akan tetapi, saya menerjemahkan menurut pemahaman komentar. Sementara komentar mungkin memaksakan interpretasi belakangan pada teks-teks yang lebih kuno yang menegaskan hanya dua cara bagi kamma untuk matang, namun sebagai penerjemah saya merasa lebih bertanggung jawab pada teks yang telah disampaikan daripada teori-teori tentang teks kuno yang lebih asli. Pengakuan tiga masa matangnya kamma tidak eksklusif pada aliran Theravāda tetapi juga ditemukan dalam naskah-naskah sistem Abhidharma Sarvāstivāda. Definisi ketiga jenis ini – misalnya, dalam Abhidharma Mahāvibhāṣā Śāstra pada T XXVII 592a22-593b8, dan dalam Abhidharmakośa pada T XXIX 81c10-16 – adalah persis sama dengan tradisi Pāli dan dengan demikian mendahului perpecahan aliran-aliran.

373 Pernyataan ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Bagi seorang Arahant – yang telah meninggalkan keserakahan, kebencian, dan delusi – kamma yang diciptakan sebelumnya, apakah baik atau buruk, masih mampu menjadi matang dalam kehidupan terakhirnya. Tetapi karena tidak ada lagi kelahiran kembali, bersama dengan kematiannya maka semua kamma yang terakumulasi sejak masa lampau menjadi mandul. Dengan Demikian maksud dari pernyataan ini bukanlah bahwa kamma masa lalu seorang Arahant tidak dapat menjadi matang selama Arahant itu masih hidup, melainkan bahwa kamma itu menjadi mandul bersama dengan kematian sang Arahant; karena tidak ada lagi rangkaian kehidupan yang didalamnya buah kamma itu dapat muncul.

Brahmāli menuliskan: "Pasti ada perbedaan antara 'ketidak-serakahan' (*alobha*) dan situasi ketika 'keserakahan telah dilenyapkan' (*lobhe vigata*). Yang pertama pasti merujuk pada motivasi di balik perbuatan tertentu, sedangkan yang terakhir merujuk pada tercabutnya keserakahan sepenuhnya, yang dicapai hanya oleh yang-tidak-kembali atau bahkan oleh Arahant. Hanya dalam makna perbedaan ini maka pernyataan ini menjadi masuk akal."

374 Saya bersama Ce dan Be membaca *mohajañ cāpaviddasu*, tidak seperti Ee *mohajañ cāpi'viddasu*. Mp (baik Ce maupun Be) juga

membaca *mohajañ cāpaviddasu*, yang dipecah menjadi *mohajañcāpi aviddasu*. Maknanya dituliskan sebagai berikut: "Kamma apa pun yang diciptakan oleh kaum duniawi yang buta dan dungu adalah muncul dari keserakahan, kebencian, dan delusi – apakah kamma yang dirancang itu kecil atau besar – *harus dialami di sini (idh'eva taṃ vedaniyaṃ*), yaitu, harus dialami oleh si dungu itu di sini dalam penjelmaannya yang ini (*idha sake attabhāveyeva*); ini berarti bahwa kamma itu matang dalam penjelmaan individunya itu. *Tidak ada tempat lain [baginya] (vatthuṃ aññaṃ na vijjati*): tidak ada tempat lain bagi matangnya kamma itu; karena kamma yang dilakukan oleh seseorang tidak akan matang dalam penjelmaan orang lain."

375 *Tasmā lobhaṃ ca dosaṃ ca, mohajaṃ cāpi viddasu*. Ee membaca pāda terakhir *mohañ cāpi 'viddasu*, yang kehilangan satu suku kata. Teks memang kurang kata kerja dan mengarahkan objek yang dirujuk oleh *mohajaṃ*. Mp menyediakan ini dalam kalimatnya: "Oleh karena itu seorang bijaksana *tidak melakukan kamma* yang muncul dari keserakahan dan seterusnya" (*yo vidū … taṃ lobhajādibhedaṃ kammaṃ na karoti*). Terlihat bahwa Mp menganggap *lobhaṃ* dan *dosaṃ* sebagai bentuk yang terpotong dari *lobhajaṃ* dan *dosajaṃ*, dan saya menerjemahkannya sesuai itu. Untuk kata kerja, saya melihat *jahe* dari pāda d untuk secara implisit menjangkau pāda a dan b, dengan demikian melakukan pelayanan ganda.

376 Baca 1:251.

377 *Antaraṭṭhako himapātanasamayo*. Mp: "Periode delapan hari ketika salju turun. Yaitu empat hari terakhir bulan Māgha dan empat hari pertama bulan Phagguṇa (sekitar pertengahan Februari)."

378 Syair serupa diucapkan kepada Anāthapiṇḍika pada SN 10:8, I 212.

379 Sebuah versi sutta ini pada MN 130, tetapi dengan *empat* utusan surgawi, yang dimulai dari kelahiran.

380 Mp: "Orang tua, orang sakit, dan mayat disebut 'utusan-utusan surgawi' (*devadūta*) karena mereka mendorong munculnya rasa keterdesakan, seolah-olah memperingatkan seseorang: 'Sekarang engkau harus pergi menuju kematian.'"

381 Dewa kematian legendaris dan hakim bagi takdir masa depan seseorang.

382 Bersama dengan Ce membaca *dukkhā tibbā khaṭukā vedanā*. Be dan Ee menambahkan kata sifat ke empat, *kharā*.

383 Bersama dengan Ee membaca *khemappattā sukhitā*. Ce *te khoppattā sukhitā* dan Be *te appamattā sukhino* keduanya adalah kekeliruan.

384 Hari ke delapan dari dwimingguan adalah hari bulan seperempat, baik pada periode bulan mengembang maupun menyusut. “Empat Raja Dewa” (*catumahārājāno*) adalah para penguasa di alam terendah dari enam alam surga indria, alam terdekat dengan manusia. Kita melihat suatu tingkatan berurutan di sini: pada hari ke delapan, para menteri dan anggota kelompok (*amaccā pārisajjā*) memeriksa dunia; pada hari ke empat belas (hari sebelum bulan purnama dan bulan baru), para putra (*puttā*) mereka memeriksa dunia; dan pada hari ke lima belas, hari bulan purnama sebenarnya dan hari bulan baru, keempat raja dewa sendiri memeriksa dunia.

385 Mp: “Ketika mereka *menjalankan uposatha*, mereka menjalankan faktor-faktor uposatha delapan kali setiap bulan. Menjalankan hari-hari pelaksanaan tambahan (*paṭijāgaranti*), dalam satu dwimingguan mereka melakukannya dengan mengantisipasi dan melanjutkan (*paccuggamanānugamana*) empat hari uposatha. Mengantisipasi uposatha hari ke lima, mereka menjalankan uposatha hari ke empat; dan melanjutkan, pada hari ke enam. Mengantisipasi uposatha hari ke delapan, mereka menjalankan uposatha hari ke tujuh; dan melanjutkan, pada hari ke sembilan. Mengantisipasi uposatha ke empat belas, mereka menjalankan uposatha hari ke tiga belas; dan melanjutkan, pada hari ke lima belas, mereka menjalankan uposatha pada awal [dari dwimingguan berikutnya]. Mereka *melakukan perbuatan berjasa* (*puññāni karonti*) dalam berbagai cara: dengan menerima perlindungan, secara konstan menjalankan sīla, mempersembahkan bunga, mendengarkan Dhamma, mempersembahkan pelita, membangun tempat tinggal, dan sebagainya. Setelah mengembara berkeliling, [para menteri dan anggota kelompok] menuliskan nama-nama para pelaku jasa pada selembar emas dan menyerahkannya kepada empat raja dewa.” Untuk penjelasan kanonis tentang pelaksanaan uposatha, baca 3:70 dan 8:41, 8:42.

386 Saya mengikuti Be yang bertentangan dengan Ce dan Ee dalam pembagian antara sutta ini dan sutta berikutnya. Ce dan Ee menganggap kalimat ini sebagai awal dari 3:38 (No. 37 dalam skema Ee) dan narasi ke dua yang dimulai dengan *bhūtapubbaṃ bhikkhave* (“Para bhikkhu, suatu ketika di masa lampau”) – beberapa

paragraf di bawah – sebagai kelanjutan dari sutta itu. Akan tetapi, Be menganggap narasi pertama tentang Sakka sebagai kelanjutan dari 3:37, dan narasi ke dua menandai awal dari 3:38. Sebuah paralel China, SĀ 1117 (T II 295c10 – 296a23), sepakat dengan Be dalam hal ini tetapi menggabungkan menjadi satu kedua pernyataan tentang Sakka dan bhikkhu yang terbebaskan.

387 *Pāṭihāriyapakkha*. Mp mengatakan mereka menjalankan pelaksanaan uposatha berkesinambungan selama tiga bulan penuh musim hujan (*antovasse temāsaṃ*); jika mereka tidak dapat melakukannya, maka mereka harus menjalankannya selama satu bulan penuh setelah musim hujan, antara kedua hari undangan, atau setidaknya selama periode dua minggu setelah hari undangan pertama. "Undangan" (*pavāraṇa*) adalah kegiatan, di akhir musim hujan, ketika para bhikkhu dan bhikkhunī "mengundang" (*pavāreti*) teman-temannya untuk menunjukkan segala pelanggaran dalam perilaku mereka selama musim hujan. Spk I 307,9-16, mengomentari *pāṭihāriyapakkha* pada SN 10:5, I 208,27, menjelaskan kata ini dalam makna luas (baca CDB, p.480, catatan 573).

388 Be memperlakukan kalimat ini sebagai awal dari 3:38. Anehnya, Be memberi judul ini "Yang Ke Dua tentang Empat Raja Dewa" walaupun sutta tidak menyebutkan hal ini.

389 Mp mendefinisikan *paduma* sebagai seroja putih (*paṇḍarapadumaṃ*) dan *puṇḍarīka* sebagai seroja merah (*rattapadumaṃ*). Akan tetapi, SED mendefinisikan *puṇḍarika* sebagai "bunga seroja (khususnya seroja putih)," dengan menambahkan bawa kata itu juga digunakan dalam arti "putih" secara umum. Banyak website juga mendefinisikan *puṇḍarika* sebagai seroja putih.

390 Kāsi adalah salah satu dari enam belas negara besar di India, dengan ibu kota Bārāṇasī.

391 Ini adalah ketiga musim di India utara: musim dingin berlangsung sekitar November hingga Maret, musim panas dari Maret hingga Juli, dan musim hujan dari Juli hingga November. Mp mengatakan bahwa istana musim dingin bertingkat sembilan, yang rendah untuk mempertahankan panas; istana musim panas bertingkat lima, yang tinggi agar udara menjadi sejuk; dan istana musim hujan bertingkat tujuh, yang tidak tinggi juga tidak rendah untuk memberikan temperatur sedang.

392 *Nippurisehi*. Mp mengatakan bahwa bukan hanya para musisi, melainkan semua posisi dalam istana ditempati oleh para perempuan

(*itthiyo*). Demikianlah selama empat bulan kaum laki-laki tidak menemuinya.

393 *Attānaṃyeva atisitvā*. *Atisitvā* adalah bentuk absolutif dari *atisarati*. Baca DOP sv *atisarati*.

394 Ee menganggap kalimat ini menandai awal dari sutta baru, 3:39 dalam penomorannya. Tetapi Ce dan Be, yang saya ikuti, memperlakukan paragraf ini sebagai kelanjutan dari sutta yang dimulai dengan ingatan Sang Buddha tentang pertumbuhannya yang lembut. Dalam Ce dan Be, keseluruhan sutta ini adalah 3:39, sehingga pada titik ini penomoran dalam seluruh tiga edisi menjadi bersesuaian.

395 Pāda ke tiga tidak jelas: *yathā dhammā tathā santā.* Saya menerjemahkannya secara literal. Dalam menjelaskan pāda ke empat, Mp menambahkan *parapuggalaṃ* sebagai objek dari kata kerja *jigucchanti.*

396 Ce dan Be membaca *nekkhamme daṭṭhu khemataṃ.* Ee menuliskan *nekkhammaṃ daṭṭhu khemato* sebagai bacaan utama tetapi menyebutkan variasi Ce dan Be dalam catatannya. Mp (baik Ce maupun Be) menggunakan tulisan Ce dan Be sebagai lema, yang dikemas dalam *nibbāne khemabhāvaṃ disvā,* tetapi kemudian mengutip tulisan Ee sebagai variasi, dikemas *nibbānaṃ khemato disvā.* Dengan demikian di sini Ee memilih variasi tersebut sebagai bacaan utama.

397 Mp mengatakan bahwa syair ini merujuk pada kegigihanNya sendiri ketika muncul sewaktu Beliau sedang duduk di bawah pohon bodhi.

398 Dalam Pāli: *attādhipateyyaṃ lokādhipateyyaṃ dhammādhipateyyaṃ.* Walaupun Bucknell (2004) tidak mencantumkan paralel China dari sutta ini dalam daftar, tetapi secara kebetulan saya menemukan sebuah paralel yang terdapat dalam *Śāriputrābhidharmaśāstra, pada T XXVIII 679c22-680a27. Walaupun bagian prosa di sana lebih sederhana daripada yang terdapat dalam Pāli, namun keduanya pada intinya menyampaikan makna yang sama. Syair-syairnya, dengan pengecualian syair terakhir, bersesuaian sangat erat.

399 *Na itibhavābhavahetu*. Mp menganggap bahwa vokal panjang yang menghubungkan kedua kata *bhava* sebagai menyiratkan pengulangan, bukan negasi: “Bukan demi penjelmaan yang makmur di masa depan ini atau itu, [dengan harapan]: ‘[Semoga aku mendapatkan] penjelmaan ini [atau] penjelmaan itu’” (*iti bhavo, iti bhavo ti evaṃ āyatiṃ na tassa tassa sampattibhavassa hetu*).

400 *Attā te purisa jānāti saccaṃ vā yadi vā musā.* Mp: "Engkau sendiri yang mengetahui, apa pun yang engkau lakukan, apakah bersifat ini atau itu. Karena alasan ini, harus dimengerti bahwa, bagi seorang yang melakukan perbuatan jahat, maka tidak ada tempat di dunia ini yang dapat disebut 'tersembunyi.'"

401 Versi Pāli tidak jelas di sini dan Mp tidak membantu dalam memecahkan kesulitan ini. Paralel China (pada 680a20-21, tetapi mengikuti tulisan Song, Yuan, Ming) menuliskan **言無虛者勝, 是則不自毀, 若已有違犯, 知而不 覆藏**. Ini menyampaikan hal yang agak berbeda, yang saya terjemahkan: "Seorang yang mengatakan 'ini tidak salah' adalah lebih baik, karena dengan begitu ia tidak merusak dirinya sendiri. Jika suatu pelanggaran terjadi dan ia mengetahuinya, jangan menyembunyikannya."

402 Versi China (pada 680a26-27) agak berbeda: **遠離捨六情, 滅苦不受有, 已 沒 不 復 還 , 永 離 於 生 死** saya menerjemahkan: "Setelah melenyapkan dan meninggalkan keenam organ indria, ia mengakhiri penderitaan dan tidak mengambil penjelmaan [lainnya]. Setelah meninggal dunia, ia tidak kembali, karena selamanya terbebaskan dari kelahiran dan kematian."

403 Mp menjelaskan "mengalami makna" (*atthapaṭisaṃvedī*) sebagai "mengalami dengan pengetahuan penjelasan makna (atau komentar)" (*aṭṭhakathaṃ ñāṇena paṭisaṃvedī*) dan "mengalami Dhamma" (*dhammapaṭisaṃvedī*) sebagai "mengalami Dhamma dari teks kanonis" (*pāḷidhammaṃ paṭisaṃvedī*). Hal ini jelas belakangan menimbulkan perbedaan pada kata-kata yang lebih tua. Akan tetapi, walaupun kedua kata sering kali berpasangan, namun perbedaan yang tepat antara *attha* dan *dhamma* tidak dapat dengan jelas ditarik dari Nikāya-nikāya. Sebenarnya, masing-masing kata ini ambivalen dan dengan demikian nuansanya yang berbeda mempersulit hubungannya lebih jauh lagi. *Attha* dapat menyiratkan makna, manfaat, kebaikan, dan tujuan; *dhamma* dapat menyiratkan ajaran, sistem praktik, sifat segala sesuatu, dan kebenaran yang ditunjukkan oleh ajaran. Dengan demikian pertentangan antara *dhamma* dan *attha* dapat dilihat dari perbedaan antara ajaran yang diformulasikan dan maknanya, antara praktik dan tujuannya, dan antara ajaran dan manfaat yang dihasilkan.

404 Mp menjelaskan *santānaṃ brahmacārinaṃ* sebagai merujuk pada mereka yang menyokong orangtua mereka (*idha pana mātāpitu-upaṭṭhākā adhippetā*), tetapi saya melihat ungkapan ini sebagai

merujuk pada monastik, apakah sebagai penerima pelayanan (*upaṭṭhānaṃ*) atau penerima pemberian (*dānaṃ*) yang disebutkan dalam pāda a. Mp lebih lanjut menafsirkan *santānaṃ* sebagai bentuk genitif jamak dari *sant,* "baik, bermoral" (Mp: *uttamaṭṭhena santānaṃ*), tetapi lebih mungkin sebagai "damai," dari Skt *śānta. Santānaṃ brahmacārinaṃ* juga terdapat dalam SN 1:10, I 5,4, di mana Spk I 28,2 mengemasnya sebagai *santakilesānaṃ paṇḍitānaṃ vā,* "mereka yang dengan kekotoran-kekotoran ditenangkan atau para bijaksana." Paralel China SĀ 995 (pada T II 260c29) menuliskan 被靜修梵行, yang berarti bahwa dalam terjemahan ini *santānaṃ* berasal dari Skt *śāntanaṃ.*

405 *Saṅkhatassa saṅkhatalakkhaṇāni*. Lit. "tiga karakteristik terkondisi dari yang terkondisi." Dan di bawah *asaṅkhatassa asaṅkhatalakkhaṇāni,* lit. "tiga karakteristik tak terkondisi dari yang tak terkondisi." Saya menerjemahkan ungkapan-ungkapan ini dengan cara di mana saya harus menghindari memberikan kesan keliru bahwa karakteristik-karakteristik itu adalah terkondisi atau tidak terkondisi. Melainkan intinya adalah bahwa karakteristik-karakteristik itu menentukan yang terkondisi dan yang tak terkondisi seperti demikian.

406 Saya mengikuti Be dalam membuat pernyataan-pernyataan tentang karakteristik-karakteristik yang terkondisi dan yang tak terkondisi menjadi dua bagian dari satu sutta. Ce dan Be menganggapnya sebagai sutta-sutta terpisah dan dengan demikian menghitung sebelas sutta dalam vagga ini. Syair *uddāna* memasukkan *"saṅkhataṃ"* tetapi tidak memasukkan "*asaṅkhataṃ*," yang tampaknya mendukung Ee. Pada titik ini, penomoran saya bersesuaian dengan Ee tetapi kurang satu dari Be (Ce tidak menomori sutta secara berkelanjutan melainkan memulai tiap-tiap vagga dengan '1'). Yang menarik, paralel China EĀ 22.5 (pada T II 607c13-c23) *hanya* menyebutkan karakteristik-karakteristik dari yang terkondisi; tidak ada bagian yang bersesuaian tentang karakteristik-karakteristik dari yang tak terkondisi.

407 Bersama dengan Ce membaca *gedhaṃ* (PED sv *gedha*[2]) berlawanan dengan Be dan Ee *rodhaṃ* (tepi).

408 Pada SN 1:3, I 2, syair ini diucapkan oleh sesosok dewata, yang kemudian "dikoreksi" oleh Sang Buddha dengan syair yang menasihati agar "pencari kedamaian" untuk "menjatuhkan umpan dunia" (*lokāmisaṃ pajahe santipekkho*).

409 Ini dan syair sebelumnya terdapat pada SN 1:41, I 31.

410 *Sandiṭṭhiko dhammo*.

411 *Kukkuṭasampātikā.* Mp: "'Ayam-ayam jantan' terbang di antaranya' (*kukkuṭasampāto*) adalah ayam-ayam jantan yang terbang dari atap rumah di satu desa ke atap rumah di desa lain. Karena disituasikan demikian, maka dikatakan bahwa desa-desa itu 'begitu berdekatan sehingga ayam-ayam jantan dapat terbang di antaranya.' Juga ada tulisan *kukkuṭasampādikā* ('begitu dekat sehingga ayam-ayam jantan dapat berjalan di antaranya'). 'Ayam-ayam jantan berjalan di antaranya;' (*kukkuṭasampādo*) adalah ayam-ayam jantan yang berjalan kaki dari satu desa ke desa lain. Karena disituasikan demikian, maka dikatakan bahwa desa-desa itu 'begitu berdekatan sehingga ayam-ayam jantan dapat berjalan di antaranya.'"

412 *Tanuttaṃ paññayati.* Lit. "berkurangnya [manusia] terlihat."

413 *Gāmāpi agāmā hontī, nigamāpi anigamā honti, nagarāpi anagarā honti, janapadāpi ajanapadā honti.* Lit, "desa-desa menjadi bukan desa-desa, pemukiman-pemukiman menjadi bukan pemukiman-pemukiman, kota-kota menjadi bukan kota-kota, dan propinsi-propinsi menjadi bukan propinsi-propinsi."

414 Mp: "*Nafsu terlarang (adhammarāga*): Nafsu adalah selalu berlawanan dengan Dhamma (*adhamma*), tetapi bukan 'nafsu terlarang' jika muncul sehubungan dengan kepemilikan diri sendiri. Ini menjadi 'nafsu terlarang' ketika muncul sehubungan dengan kepemilikan orang lain. *Keserakahan yang tidak selayaknya* (*visamalobha*)*:* Walaupun keserakahan sesungguhnya tidak pernah layak, namun keserakahan yang muncul karena suatu objek yang menjadi milik diri sendiri disebut keserakahan yang selayaknya. Keserakahan yang muncul karena suatu objek yang menjadi milik orang lain disebut keserakahan yang tidak selayaknya. *Dhamma palsu (micchādhamma*): kegemaran dalam apa yang bukan landasan." Mp-ṭ: "Kegemaran dalam suatu landasan nafsu (*rāgassa vatthuṭṭhānaṃ*) selain dari apa yang dianggap baik oleh standar duniawi."

415 Bersama dengan Be, Ee, dan Mp (Ce dan Be) saya membaca: *yakkhā vāḷe amanusse ossajjanti*. Ce dari AN menuliskan *manusse* untuk *amanusse*. Yakkha adalah makhluk-makhluk halus kejam, kadang-kadang digambarkan sebagai sedang membunuh manusia dan melahapnya, tetapi juga mampu berbuat baik dan bahkan merealisasi Dhamma. Mp: "'Yakkha' adalah para yakkha penguasa. Mereka melepaskan para yakkha kejam di jalan-jalan manusia, dan

ketika [para yakkha] ini memperoleh kesempatan, mereka membunuh orang-orang" (***yakkhā** ti yakkhādhipatino.* ***Vāḷe amanusse ossajjantī*** *ti caṇḍayakkhe manussapathe vissajjenti, te laddhokāsā mahājanaṃ jīvitakkhayaṃ pāpenti*). Walaupun saya mengikuti Mp, namun saya bertanya-tanya apakah tulisan yang lebih asli dari teks ini akan menafsirkan kata kerja ini sebagai bentuk pasif dan menempatkan semua bentuk substantif dalam bentuk jamak nominatif: *yakkhā vāḷā amanussā ossajjanti.* "Para yakkha – buas, bukan manusia – dilepaskan."

416 *Kacci te bhoto gotamassa vuttavādino ca bhavantaṃ gotamaṃ abhūtena abbhācikkhanti, dhammassa cānudhammaṃ byākaronti, na ca koci sahadhammiko vādānupāto gārayhaṃ ṭhānaṃ āgacchati. Demikianlah seluruh tiga edisi, tetapi beberapa variasi menuliskan vādānuvādo pada tempat vādānupāto*. Saya membahas formula ini secara terperinci dalam CDB, p. 747, catatan 72, tetapi sekarang saya meyakini bahwa komentar Pāli keliru dalam menganggap *vādānupāta* (atau *vādānuvāda*) sebagai bermakna "akibat dari pernyataan mereka." Sekarang saya mengartikan kata ini hanya sebagai sinonim dari gārayhaṃ ṭhānaṃ." Untuk mendukung perubahan ini, baca 5:5, di mana *sahadhammikā vādānuvādā gārayhā ṭhānā āgacchanti* dan lawannya, *sahadhammikā pāsaṃsā ṭhānā āgacchanti*, muncul tanpa referensi pada pernyataan mana pun yang sebelumnya.

Paralel China untuk sutta sekarang ini mendukung interpretasi ini. SĀ 95 (pada T II 256a11-14) membaca 云何？瞿曇！作是語者，為實說耶？非為謗毀瞿曇乎？為何說說，如法說耶，不為餘人 以同法來訶責耶？("Bagaimanakah? Gotama, apakah ia yang mengatakan hal ini mengatakan yang sebenarnya? Apakah ini adalah kasus bahwa ia salah menafsirkan Gotama? Apakah ia mengatakan sesuai dengan apa yang telah dikatakan, sesuai dengan Dharma, selaras dengan Dharma, sehingga orang-orang tidak dapat mengkritiknya sehubungan dengan Dharma yang sama itu?". Paralel lainnya pada T II 493b19-21 serupa, dengan tidak ada yang bersesuaian dengan "akibat dari suatu pernyataan."

417 Mp mengatakan bahwa "para suci" (*sante*) adalah orang-orang tertinggi (*uttamapurise*): para Buddha, Paccekabuddha, dan Arahant.

418 *Sappaññe dhīrasammate.* Mp mengemas ini seolah-olah bermakna "dihargai, dihormati, oleh yang terpelajar" (*paṇḍitehi sammate sambhāvite*), tetapi saya menganggap *dhīrasammate* sebagai

bermakna "dihargai, dihormati, sebagai orang cerdik (atau bijaksana)."

419 Syair ini, yang juga muncul sebagai Dhp 423a-d, menyiratkan tiga pengetahuan.

420 Mp: *Yañña* adalah "sesuatu untuk diberikan" (*deyyadhamma;* walaupun ini telah tercakup oleh poin ke empat); *saddha* (Skt *śrāddha*), "makanan untuk mengenang yang mati" (*matakabhattaṃ*); *thālipāka*, "makanan untuk diberikan kepada orang-orang baik" (*varapurisānaṃ dātabbayuttaṃ bhattaṃ*, tetapi menurut SED sv *sthālī, sthālīpāka* secara lebih spesifik adalah sepiring bubur *barley* atau nasi yang dimasak dengan susu yang dipersembahkan sebagai suatu persembahan); dan *deyyadhamma*, "apa pun lainnya yang dapat diberikan."

421 *Anuttaraṃ brahmacariyogadhaṃ*. Mp: "Nibbāna adalah 'puncak kehidupan spiritual yang tidak terlampaui,' penyokong tertinggi bagi kehidupan spiritual, yang merupakan jalan menuju Kearahattaan" (*arahattamaggasaṅkhātassa brahmacariyassa anuttaraṃ ogadhaṃ uttamapatiṭṭhābhūtaṃ nibbānaṃ*). Dalam MN 44.29, I 304,21-22, *nibbānogadhaṃ* digunakan bersama-sama dengan *nibbānaparāyanaṃ* dan *nibbānapariyosānaṃ*, yang menyiratkan bahwa ketiga kata ini adalah bersinonim. It-a I 112,11-12, mengemas *nibbānogdhadāmī* (frasa yang sama seperti dalam AN) dengan *nibbānasaṅkhātaṃ ogadhaṃ patiṭṭhaṃ pāraṃ gacchati* ("Ini pergi ke pantai seberang, penyokong, puncak yang terdapat dalam nibbāna"). Penjelasan ini, yang konsisten dengan komentar-komentar lainnya, mendukung terjemahan saya atas *nibbānogadha* di sini sebagai "memuncak dalam nibbāna" bukan sebagai "melompat ke dalam nibbāna," suatu terjemahan yang digunakan oleh para penerjemah lain. Terjemahan saya atas *amatogadha* dalam CDB (seperti pada SN 45:139, 46:184, 48:42, 48:44, dan sebagainya) sebagai "dengan tanpa-kematian sebagai dasarnya" adalah tidak memuaskan. Saya berterima kasih kepada Vanarata atas komentarnya pada kata ini.

422 Mp: "Ia tidak ingin menjawab pertanyaan Ānanda, maka ia mencoba mengalihkan diskusi dengan kata-kata pujian."

423 Iddhipāṭihāriyaṃ ādesanāpāṭihāriyaṃ anusāsanīpāṭihāriyaṃ. Juga terdapat pada DN 11.3-8, I 212-14.

424 *Nimittena ādisati*. Mp menjelaskannya seolah-olah ini berarti suatu petunjuk yang tidak berhubungan dengan situasi ini, tetapi ini mungkin merupakan isyarat atau ekspresi wajah – apa yang sekarang

kita kenal sebagai "bahasa tubuh" – yang mengungkapkan kondisi pikiran seseorang kepada pengamat yang terampil.

425 *Vitakkavipphārasaddaṃ sutvā*. Mp: "Setelah mendengar suara dari mereka yang mengigau atau pikun, yang [suaranya] muncul melalui pancaran pikiran." Saya curiga bahwa Mp melewatkan intinya. Karena contoh dalam sutta bergerak dari yang kasar ke yang halus, yang ini seharusnya lebih halus daripada yang sebelumnya. Saya pikir apa yang dimaksudkan adalah suara halus yang mungkin terpancar melalui pikiran namun tidak diungkapkan secara verbal.

426 Ini pasti merujuk pada seseorang yang berada dalam jhāna ke dua atau lebih tinggi.

427 Mp memberikan contoh: "Memikirkan pemikiran-pemikiran tanpa-keinginan, bukan pemikiran-pemikiran indriawi, dan sebagainya. Memperhatikan gagasan ketidak-kekalan, dan sebagainya, bukan pada kekekalan, dan sebagainya. Meninggalkan nafsu pada kenikmatan indria dan memasuki jalan dan buah yang melampaui keduniawian."

428 *Āsajja upanīya vācā bhāsitā. Āsajja* biasanya berarti "setelah menyerang," tetapi makna ini tampaknya terlalu keras di sini. Mp hanya mengubah kalimat tanpa memberikan banyak bantuan: "Kata-kata yang engkau ucapkan menyinggung moralitasKu dan mencampuri wilayah moralitasKu" (*mama guṇe ghaṭṭetvā mam'eva guṇānaṃ santikaṃ upanītā vācā bhāsitā*). Oleh karena itu saya mengasumsikan bahwa kata-kata itu, tanpa merasa terhina, dianggap tidak layak karena mengajukan pertanyaan pribadi.

429 "Doktrin-doktrin sektarian" diterjemahkan dari *titthāyatanāni*, lit. "landasan-landasan bagi sekte-sekte." Kata *tittha* (Skt *tīrtha*), yang aslinya adalah sebuah penyeberangan di sungai, digunakan untuk menyebutkan ajaran-ajaran religius, mungkin bermakna bahwa ajaran-ajaran ini memberikan "penyeberangan" untuk menyeberangi arus kekotoran dan mencapai pantai seberang kebebasan (baca MN 34, di mana metafora ini membentuk sebuah khotbah pendek). Mp menjelaskan bahwa sekte-sekte ini (*ṭittha*) adalah enam puluh dua pandangan (baca DN 1.1.29-3.29, I 12-39); para pendiri sekte-sekte (*titthakara*) adalah mereka yang memformulakan pandangan-pandangan itu; dan para pengikut sekte-sekte (*titthiya*) adalah mereka yang menyetujui pandangan-pandangan itu. Para guru besar dalam Jainisme disebut dalam Skt *tīrthaṅkara*.

430 *Parampi gantvā akiriyāya saṇṭhahanti*. Mp mengemas *paraṃ* sebagai *paramparā*, “silsilah”: “Bahkan jika mereka telah mendatangi salah satu dari ketiga jenis silsilah, silsilah guru-guru, silsilah kepercayaan-kepercayaan, dan silsilah dari penjelmaan individual [seseorang]” (*ācariyaparamparā laddhiparamparā attabhāvaparamparā ti etesu yaṃkiñci paramparaṃ gantvā pi*). Adalah sulit untuk melihat bagaimana hal ini dapat berhubungan dengan konteks. Karena *paraṃ* juga dapat bermakna “nanti, lebih jauh, setelahnya,” tampaknya poin yang sedang disampaikan adalah bahwa posisi-posisi ini, jika diperluas, akan berakhir dalam tidak-berbuat. Dengan berdasarkan pada pemahaman ini, maka saya menerjemahkan *parampi gantvā* sebagai “dibawa menuju kesimpulan.” *Saṇṭhahanti* adalah, secara lebih literal, “berhenti pada.”

431 Ini secara berturut-turut adalah doktrin-doktrin dari Jainisme, Theistik, dan tanpa-penyebab, sebuah doktrin yang ditempat lain dianggap berasal dari Makkhali Gosāla (baca 1:319, 3:137).

432 Mp: “Mereka berpendapat bahwa seseorang mengalami perasaan-perasaan secara eksklusif disebabkan oleh kamma yang dilakukan di masa lalu.” Sehubungan dengan hal ini, baca SN 36:21, IV 230-31, di mana Sang Buddha menjelaskan delapan penyebab bagi penyakit atau penderitaan, hanya salah satunya yang merupakan kematangan kamma masa lalu. Brahmāli menulis: “Poinnya di sini tampaknya adalah bahwa masing-masing dari cara berbuat tidak bermanfaat ini berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu, dan bahwa perasaan-perasaan (atau pengalaman-pengalaman) itu hanya dapat dialami melalui perbuatan-perbuatan itu. Yang berlanjut dengan jika kammamu adalah sedemikian sehingga engkau harus mengalami perasaan-perasaan yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan buruk itu, maka engkau harus melakukannya.” Hal yang sama, dengan perubahan seperlunya, berlaku pada kedua doktrin berikutnya, yaitu, aktivitas Tuhan pencipta dan tanpa-penyebab. Dalam tiap-tiap kasus, para pelaku menghindari tanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka.

433 Pada MN 14.15-19, I 92-93, dan MN 101, II 214-28, Sang Buddha menantang kaum Nigaṇṭha dengan argumen lain melawan tesis mereka bahwa semua perasaan adalah disebabkan oleh kamma masa lalu.

434 Mp: “Beliau sejauh ini telah menunjukkan bahwa doktrin-doktrin sektarian ini, jika dibawa pada kesimpulan, akan berakhir dalam

tidak-berbuat, dan oleh karena itu kosong dan tidak membebaskan, tidak penting. Sekarang Beliau menunjukkan bahwa Dhamma yang Beliau ajarkan adalah penting dan membebaskan (*sārabhāvañc'eva niyyānikabhāvañca*)."

435 Untuk analisis terperinci atas keenam elemen, baca MN 140.14-19, III 240-43.

436 Mp menjelaskan *manopavicāra* sebagai berikut: "Pemeriksaan pikiran atas delapan belas kasus, menggunakan 'kaki' pemikiran dan pemeriksaan (*vitakkavicārapādehi*)." Kata "kaki" (*pāda*) digunakan di sini karena *vicāra* aslinya bermakna "bepergian."

437 Mp: "Mengapakah Beliau memulai dengan cara ini? Untuk memudahkan pemahaman. Karena Sang Tathāgata ingin menjelaskan perputaran kedua belas kondisi, maka Beliau menjelaskan lingkaran dengan istilah 'munculnya embrio [di masa depan]' (*gabbhassāvakkanti*). Karena ketika lingkaran telah ditunjukkan dengan munculnya embrio [di masa depan], maka bagian selanjutnya akan mudah dipahami. Enam elemen siapakah yang berfungsi sebagai kondisi, ibu atau ayah? Bukan keduanya, tetapi munculnya embrio [di masa depan] terjadi dengan dikondisikan oleh enam elemen dari makhluk yang sedang dilahirkan kembali." Mp mengutip MN 38.26, I 265,35 – 66,6 (baca juga MN 93.18, II 156,30-57,3).

438 Ini mungkin adalah contoh unik di mana kebenaran-kebenaran mulia asal mula dan lenyapnya penderitaan dijelaskan melalui seluruh dua belas faktor kemunculan bergantungan. Pada SN 12:43, II 72-73, asal-mula (*samudaya*) penderitaan dijelaskan melalui mata rantai dari kesadaran hingga ketagihan; lenyapnya (*atthaṅgama*) melalui lenyapnya mata rantai dari ketagihan hingga penuaan dan kematian. Dalam paralel China, MĀ 13 (pada T I 435a24 – 436a10), kebenaran-kebenaran ke dua dan ke tiga tidak dijelaskan melalui kemunculan bergantungan melainkan menurut formula umum seperti yang terdapat pada SN 56:11, V 421, dan di tempat lainnya.

439 *Tiṇ'imāni bhikkhave amātāputtikāni bhayānī ti assutavā puthujjano bhāsati*. Lit. "Ada ketiga [hal] ini yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar sebagai 'tanpa-bahaya ibu-dan-putra.'"

440 *Tīṇi samātāputtikāniyeva bhayāni amātāputtikāni bhayānī ti assutavā puthujjano bhāsati.* Secara literal: "Ada tiga bahaya sehubungan dengan-ibu-dan-putra yang dibicarakan oleh kaum duniawi yang tidak terpelajar sebagai 'tanpa-bahaya ibu-dan-putra.'" Bahaya-

bahaya itu jelas adalah kebakaran besar, banjir besar, dan badai berbahaya. Karena hal-hal ini awalnya memisahkan ibu dan putra, maka seseorang dapat menyebutnya “bahaya yang memisahkan ibu dan putranya.” Tetapi karena, pada akhirnya, ibu dan putranya saling bertemu satu sama lain, maka seseorang juga dapat menyebutnya ketika ibu dan putranya berkumpul kembali.

441 Mp: “Setelah menunjukkan cara sementara (*pariyāyato*) bahaya-bahaya yang memisahkan ibu dan putranya, sekarang Beliau menunjukkan cara yang bukan-sementara (*nippariyāyena*) bahaya-bahaya yang memisahkan ibu dan putranya.”

442 Dalam menerjemahkan nama-nama jenis tempat tidur dan perlengkapan yang berbeda-beda ini saya mengandalkan pada terjemahan Horner atas Vin I 192,14-19 (1951, 4:256-57). Ia mendasarkan terjemahannya atas Sp V 1086,1-1087,12, yang bersesuaian dengan Mp II 292-93.

443 Dibbaṃ uccāsayanamahāsayanaṃ, brahmaṃ uccāsayanamahāsayanaṃ, ariyaṃ uccāsayanamahāsayanaṃ

444 *So ce ahaṃ, brāhmaṇa, evaṃbhūto caṅkamāmi, dibbo me eso tasmiṃ samaye caṅkamo hoti.* Mp mengatakan bahwa berjalan-mondar-mandir-Nya adalah surgawi ketika, setelah memasuki empat jhāna, Beliau berjalan mondar-mandir; dan berjalan-mondar-mandir-Nya adalah surgawi ketika, setelah keluar dari empat jhāna, Beliau berjalan mondar-mandir. Ini *tampaknya* menyiratkan bahwa berjalan dapat terjadi bahkan dengan pikiran dalam jhāna. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan pemahaman luas bahwa jhāna adalah kondisi absorpsi yang tidak terputus dalam suatu objek, yang mana pergerakan yang disengaja seperti berjalan tidak memungkinkan. Mp-ṭ menjelaskan kasus pertama Mp (berjalan setelah memasuki jhāna-jhāna) berarti bahwa Beliau berjalan mondar-mandir *segera setelah* keluar dari jhāna, sedangkan kasus ke dua (berjalan setelah keluar) berarti bahwa Beliau berjalan mondar-mandir setelah keluar *beberapa saat sebelumnya*. Penjelasan yang sama berlaku untuk tempat tidur brahma dan mulia.

445 Mp: “Ini menunjukkan nafsu ditinggalkan melalui jalan Kearahattaan di tempat pencerahan agung. Melalui peninjauan kembali Beliau merujuk pada pencapaian buah.”

446 Mp menjelaskan bahwa ia telah diminta oleh para pengembara dalam komunitasnya untuk menerima penahbisan dari para bhikkhu, mempelajari rahasia keberhasilan mereka (yang mereka percaya

sebagai sejenis sihir yang mereka gunakan untuk menarik pengikut), dan kemudian kembali dan membaginya kepada mereka. Setelah penahbisannya ia menyimpulkan bahwa Pātimokkha adalah kunci keberhasilan mereka. Setelah mempelajari Pātimokkha, ia kembali kepada para pengembara dan melaporkan bahwa ia telah mempelajari Dhamma dari para pengikut Sang Buddha. Kisah latar belakang ini mirip dengan kisah pada Susīma Sutta (SN 12:70, II 119-28) tetapi dengan hasil yang berbeda.

447 Ee mencantumkan baris tambahan di sini: *mayā kho Sarabha paññāyati samaṇānaṃ Sakyaputtiyānaṃ dhammo:* "Sarabha, Dhamma para petapa yang mengikuti putra Sakya telah terlihat olehKu." Be menuliskan sebuah variasi pada baris ini dalam tanda kurung tetapi Ce tidak menuliskan apa pun yang bersesuaian dengannya.

448 Pada MN 35.13-14, I 231,27-28, 32-35, dikatakan: "Jika siapa pun, ketika ditanya dengan pertanyaan logis hingga tiga kali oleh Sang Tathāgata, masih tidak menjawab, maka kepalanya akan pecah menjadi tujuh keping pada saat itu dan di tempat itu juga." Akan tetapi, di sini, Sarabha tidak menjawab pertanyaan Sang Buddha setelah diajukan sebanyak tiga kali, namun kepalanya tetap utuh dan tidak ada ancaman yang mendatanginya.

449 Ini adalah yang pertama dari empat jenis kepercayaan-diri Sang Buddha (*vesārajja*), yang tentang ini baca 4:8. Klaim ke dua, persis di bawah, merujuk pada kepercayaan-diri jenis ke dua, dan klaim ke tiga merujuk pada kepercayaan-diri jenis ke empat. Kepercayaan-diri jenis ke tiga tidak termasuk di sini.

450 Dari Pāli, tidak jelas tiga alternatif apakah yang terdapat dalam pernyataan ini. Dalam Ce kata pemisah *vā* muncul hanya dua kali dalam kalimat ini, yang menyiratkan hanya ada dua alternatif. Ee mencantumkan tiga kemunculan *vā*, tetapi *tuṇhībhūto vā maṅkubhūto vā* membagi dua kata yang biasanya membentuk satu alternatif tunggal. Be hanya mencantumkan satu *vā*, yang menjadikan pertanyaan tentang alternatif-alternatif menjadi bahkan lebih tidak jelas lagi. Saya memilih untuk memisahkan "ia memberikan jawaban mengelak …" dan "memperlihatkan kemarahan, kebencian, dan kekesalan," walaupun kita sering menemukan urutan tanpa kata pemisah: *aññenaññaṃ paṭicarati, bahiddhā kathaṃ apanāmeti, kopañca dosañca appaccayañca pātukaroti*. Dalam hal ini, saya mengikuti pembagian dari paralel China, SĀ 970, yang terdapat pada

T II 250b21-23 yang memberikan ketiga alternatif berbeda: 被則遼落說諸外事。或忿恚慢覆。對閡不忍。無由能現。 或默然抱愧低頭。密自思省: "Ia akan mengalihkan diskusi pada topik lain, atau (或) karena dikuasai oleh kemarahan dan keangkuhan, akan dengan tidak masuk akal memperlihatkan permusuhan dan ketidak-sabaran, atau (或) akan dengan diam memendam rasa malu, kepalanya tertunduk, merefleksikan secara diam-diam."

451 *Yassa kho pana te atthāya dhammo desito so na niyyāti takkarassa sammā dukkhakkhayāyā ti.* Mp menganggap *yassa atthāya* berarti "tujuan yang karenanya" Dhamma diajarkan, yang diidentifikasikan sebagai hancurnya nafsu, dan seterusnya, dan "Dhamma" sebagai meditasi pada ketidak-menarikan, dan sebagainya. Kata kerja *niyyāti* berarti "keluar" (menuju kehancuran penderitaan sepenuhnya). *Takkarassa* kemungkinan adalah suatu bentukan *sandhi: takkaro assa.*

Saya telah dapat menelusuri versi China dari frasa ini (mungkin ada lebih banyak): (1) EĀ 27.6 (T II 645c10-11) membaca 諸賢聖出要之法。 盡於苦際。 欲使不出要者。 終無此處 ("Adalah mustahil bahwa Dharma para mulia yang menuju keluar ini tidak mengarah pada akhir penderitaan sepenuhnya"). (2) EĀ 46.4 (T II 776c28-777a2) menuliskan 我所說法。 賢聖得出要者。 如實盡於苦際。 設有沙門。 婆羅門。 天。 若魔天來欲言未盡苦際者。 無此處 ("Dengan Dharma yang diajarkan olehKu ini para mulia keluar dengan benar menuju akhir penderitaan sepenuhnya. Adalah mustahil bahwa petapa mana pun (dan seterusnya) dapat mendatangi dan berkata: '[Mereka] belum mencapai akhir penderitaan sepenuhnya'").

452 Di sini versi China SĀ 970, pada T II 250b28, hanya menuliskan "Beliau bangkit dari duduknya dan pergi" (從坐起而去) tanpa kepergian supernormal.

453 *Vacāya sattitodakena sañjambharim akaṃsu*. Be dan Ee menuliskan *sannitodakena* untuk Ce *sattitodakena*. Padanan China pada T II 250c8 hanya mengatakan: "mereka mencela dan menegurnya di depan wajahnya" (面前呵責毀呰)

454 *Seyyathāpi, āvuso sarabha, ambakamaddari'phussakaravitaṃ ravissāmī' ti ambakamaddariravitaṃyeva ravati*. Be menuliskan *ambukasañcārī* untuk Ce dan Ee *ambakamaddari* dan *purisaka* untuk *phussaka*. Saya telah menerjemahkan secara bebas atas nama-nama yang tidak jelas dari burung-burung ini untuk menyampaikan maknanya. Mp (Ce) mengemas *ambakamaddari* sebagai seekor

ayam kecil (*khuddakakukkuṭikā*) dan *phussaka* sebagai ayam besar (*mahākukkuṭa*). Paralel China, pada T II 250c3, menuliskan: "Seperti halnya seorang perempuan yang berusaha untuk bersuara seperti laki-laki tetapi hanya menghasilkan suara perempuan" 聲如女人欲作丈夫聲, 發聲即作女聲. Pāli purisakaravitaṃ harus dipahami sebagai teriakan seorang laki-laki, dan ambaka sebagai seorang perempuan, tetapi dengan tidak adanya perlawanan yang nyata dan sederhana antara ambaka dan purisa dalam edisi yang sama, maka saya mengikuti kemasan Mp.

455 Be *Kesamutti*. Khotbah ini terkenal dengan nama "Kālāma Sutta." Paralel China adalah MĀ 16 (pada T I 438b13-439c22). Saya akan memberi catatan di bawah beberapa hal penting yang membedakannya dengan versi Pāli.

456 Dari kalimat terakhir paragraf sebelumnya hingga kalimat ini, MĀ 16 membaca: "Gotama, setelah mendengar ini, kami menjadi ragu-ragu dan tidak yakin: 'Di antara para petapa atau brahmana ini, yang manakah [yang berkata] jujur dan yang manakah [yang berkata] bohong?'" Sang Bhagavā berkata: "Para Kālāma, jangan ragu-ragu atau tidak yakin. Karena alasan apakah? Karena ketika ada keragu-raguan dan ketidak-yakinan, maka akan muncul kebingungan. Para Kālāma, kalian sendiri tidak memiliki kebijaksanaan murni yang dengannya dapat mengetahui apakah ada kehidupan setelah kematian atau tidak. Kalian sendiri tidak memiliki kebijaksanaan murni tentang perbuatan-perbuatan yang merupakan pelanggaran dan perbuatan-perbuatan yang bukan merupakan pelanggaran."

457 Sepuluh kriteria kebenaran yang tidak mencukupi ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok: (1) *Yang pertama* terdiri dari empat kriteria pertama, semua dalil berdasarkan pada tradisi. Ini termasuk "tradisi lisan" (*anussava*), yang biasanya merujuk pada tradisi Veda; "silsilah" (*paramparā*) menyiratkan penyampaian ajaran secara turun-temurun tanpa terputus; "kabar angin" (atau "berita"; *itikirā*), opini populer atau konsensus umum; dan "kumpulan teks" (*piṭakasampadā*), sekumpulan teks yang dianggap selalu benar. Pada masa Sang Buddha hal-hal ini lebih disampaikan secara lisan daripada tulisan. (2) Kelompok *ke dua*, juga terdiri dari empat kriteria, yang merujuk pada empat jenis penalaran; perbedaan-perbedaannya tidak perlu menahan kita di sini, tetapi karena Sang Buddha sendiri sering menggunakan penalaran, maka penalaran di sini pasti semuanya melibatkan penalaran dari alasan yang lebih bersifat

dugaan daripada pengamatan empiris. (3) Kelompok *ke tiga*, terdiri dari dua hal terakhir, merujuk pada dua jenis otoritas personal: yang pertama, "tampak kompeten" (*bhabbarūpatā*), adalah kharisma personal dari si pembabar (mungkin termasuk kualifikasi eksternalnya); yang ke dua adalah otoritas si pembabar sebagai guru seseorang (Pāli *garu* identik dengan Skt *guru*).

MĀ 16 tidak mencantumkan paragraf ini pada sepuluh sumber pengetahuan yang tidak mencukupi. Melainkan, Sang Buddha segera menjelaskan kepada para Kālāma tentang ketiga akar perbuatan yang tidak bermanfaat dan bagaimana akar-akar itu mengarah pada pelanggaran moral. Dan kemudian Beliau menjelaskan sepuluh kamma bermanfaat, penjelasan yang sangat mirip dengan penjelasan yang terdapat pada, misalnya, 10:176 (tentang tiga pemurnian) dan 10:211 (tentang kelahiran kembali di alam surga). Dalam MĀ 16, Sang Buddha tidak menyuruh para Kālāma untuk menilai untuk mereka sendiri melainkan secara pasti memberitahu mereka apa yang Beliau sendiri telah ketahui dengan pengalaman langsung. Adalah mungkin bahwa MĀ 16 adalah normalisasi dari suatu teks India asli yang bersesuaian dengan versi Pāli, yang dibuat ketika Sang Buddha secara luas dianggap sebagai otoritas yang tidak perlu dipertanyakan.

458 Menurut Sang Buddha, keserakahan, kebencian, dan delusi adalah tiga akar tidak bermanfaat (*akusalamūlāni*), yang mendasari segala perbuatan tidak bermoral dan segala kondisi pikiran yang kotor; baca 3:69. Karena tujuan dari ajaranNya sendiri, nibbāna, adalah hancurnya keserakahan, kebencian, dan delusi (SN 38:1, IV 251,16-20), maka Sang Buddha secara halus menuntun para penduduk Kālāma untuk membenarkan ajaranNya hanya dengan merefleksikan pengalaman mereka sendiri, tanpa perlu bagiNya untuk memaksakan otoritasNya pada mereka.

459 Ini tentu saja berlawanan dengan penilaian umum, setidaknya atas dasar apa yang terlihat langsung, untuk kasus-kasus "hal-hal buruk yang menimpa orang-orang baik" adalah berjumlah tidak terbatas.

460 *Idhāhaṃ ubhayen'eva visuddhaṃ attānaṃ samanupassāmi.* Makna pasti dari "dalam kedua hal" tidak sepenuhnya jelas bagi saya. Mp mengemas: "Karena aku tidak melakukan kejahatan dan karena tidak dilakukan [padaku seperti halnya] seorang yang melakukan [kejahatan]" (*yañca pāpaṃ na karomi, yañca karotopi na karīyati*)." Akan tetapi, tampaknya lebih mungkin bahwa kedua jenis pemurnian

ini adalah (1) tidak melakukan perbuatan jahat apa pun, dan (2) mengembangkan pikiran murni melalui praktik empat kondisi tanpa batas (cinta kasih, dan seterusnya). Ini tampaknya menjadi inti dari paralel China (baca catatan berikutnya).

461 Empat jaminan dari MĀ 16 (pada T I 439b8-26) adalah sebagai berikut: (1) "Jika ada dunia ini dan dunia lain, jika ada akibat dari perbuatan baik dan buruk, maka aku memperoleh kamma yang berhubungan dengan pandangan benar; aku menegakkannya dan memilikinya. Dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, aku pasti akan pergi ke alam yang baik, bahkan kelahiran kembali di alam surga. (2) Jika dunia ini dan dunia lain tidak ada, dan tidak ada akibat dari perbuatan baik dan buruk, tetap saja, bahkan dalam kehidupan ini, aku tidak dapat disalahkan oleh orang lain sehubungan dengan [perbuatanku], melainkan aku akan dipuji oleh para bijaksana. Akan tetapi, mereka yang berusaha dan berpandangan benar mengatakan bahwa ada [dunia ini, dunia lain, dan akibat karma]. (3) Jika segala sesuatunya selesai, tentu saja aku tidak melakukan kejahatan, aku tidak memikirkan hal jahat. Karena aku tidak melakukan kejahatan, bagaimana mungkin penderitaan muncul bagiku? (4) Jika segala sesuatunya selesai, tentu saja aku tidak melakukan kejahatan. Aku tidak melanggar apa yang menakutkan dan tidak menakutkan di dunia ini. Aku selalu memiliki cinta dan belas kasihan kepada seluruh dunia. Pikiranku tidak kejam pada makhluk-makhluk hidup; tanpa noda, gembira dan bahagia."

462 *Atthi idaṃ, atthi hīnaṃ, atthi paṇītaṃ, atthi imassa saññāgatassa uttari nissaraṇaṃ.* Ini juga terdapat dalam MN 7.17, I 38,31-32, yang dilanjutkan dengan keempat alam brahma. Mp mengatakan "ada ini" merujuk pada kelima kelompok unsur kehidupan, kebenaran penderitaan; "yang hina" merujuk pada kebenaran asal-mula; "yang mulia" merujuk pada kebenaran sang jalan; dan "jalan membebaskan diri dari apa pun yang terlibat dengan persepsi" merujuk pada nibbāna, kebenaran lenyapnya.

463 *Brahmabhūtena attanā viharati.* Keseluruhan frasa ini juga terdapat pada **4:198**, II 206,2-4 dan MN 51.5, I 341,11-13. Tampak seperti usaha yang disengaja oleh Sang Buddha untuk memasukkan terminologi Upanishad untuk tujuan ajaranNya sendiri.

464 Ini adalah empat metode untuk memformulasikan pertanyaan; baca **4:42**. Mp: "(1) *Suatu pertanyaan harus dijawab secara tegas (ekaṃsavyākaṇanīya pañha)* adalah, misalnya, 'Apakah mata tidak

kekal?' yang harus dijawab secara pasti dengan 'Ya, tidak kekal.' (2) *Suatu pertanyaan yang harus dijawab setelah memberikan perbedaan (vibhajjavyākaraṇīya pañha*) adalah, misalnya, 'Apakah yang tidak kekal adalah mata?' yang harus dijawab dengan memberikan perbedaan: 'Bukan hanya mata, tetapi juga telinga, hidung, dan seterusnya, adalah juga tidak kekal.' (3) *Suatu pertanyaan yang harus dijawab dengan pertanyaan balasan (paṭipucchāvyākaraṇīya pañha*) adalah, misalnya, 'Apakah mata memiliki sifat yang sama dengan telinga?' Seseorang harus menjawab ini dengan sebuah pertanyaan balasan, 'Sehubungan dengan apa?' Jika mereka menjawab, 'Sehubungan dengan melihat,' maka ia harus menjawab tidak. Jika mereka menjawab, 'Sehubungan dengan ketidak-kekalan,' maka ia harus menjawab ya. (4) *Suatu pertanyaan yang harus dikesampingkan (ṭhapanīya pañha*) adalah, misalnya, 'Apakah jiwa sama dengan badan?' Ini harus dikesampingkan tanpa menjawabnya, dengan mengatakan, 'Ini tidak dinyatakan oleh Sang Tathāgata.'" Menurut pendapat saya, contoh yang lebih baik atas "suatu pertanyaan yang harus dijawab setelah memberikan pembedaan" adalah jawaban Sang Buddha kepada Subha pada MN 99,4, II 197,9-18; jawabanNya kepada Brahmana Ujjaya pada 4:39, II 42,14-28; dan jawaban perumah tangga Vajjiyamāhita kepada para pengembara pada 10:94, V 190,14-20.

465 Makna dari ungkapan-ungkapan ini sangat tidak jelas. Oleh karena itu saya mengandalkan Mp, yang saya terjemahkan secara lengkap, menghilangkan hanya sedikit penjelasan minor yang hanya berguna dalam Pāli:

"*Seseorang tidak bertahan sehubungan dengan posisinya dan posisi lawan (ṭhānāṭhāne na saṇṭhāti*): Seseorang tidak bertahan sehubungan dengan apa yang menjadi alasan dan apa yang bukan alasan. Ini adalah metodenya di sini: Seorang penganut keabadian mampu membantah seorang penganut pemusnahan dengan alasan yang masuk akal. Setelah dibantah olehnya, si penganut pemusnahan berpikir, 'Mengapa aku harus melanjutkan menegaskan pemusnahan?' Maka ia kemudian menyatakan keabadian; ia tidak mampu bertahan dalam doktrinnya sendiri. Demikian pula, ketika seorang penganut pemusnahan mampu [membantah] penganut keabadian [dan si penganut keabadian tidak bertahan]; dan demikian pula, ketika seorang pendukung adanya diri mampu [membantah doktrin kekosongan], dan ketika seorang pendukung kekosongan

mampu [membantah doktrin adanya diri]. Demikianlah yang dimaksudkan dengan pernyataan bahwa ia tidak bertahan sehubungan dengan posisinya dan posisi lawan." (Sebaliknya, mungkinkah ini berarti bahwa ia tidak bertahan sehubungan dengan apa yang sesungguhnya merupakan permasalahannya dan apa yang bukan merupakan permasalahannya, atau sehubungan dengan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin? Ini juga adalah makna, secara berturut-turut, dari *ṭhāna* dan *aṭṭhāna*.)

"*Ia tidak bertahan dalam strateginya (parikappe na saṇṭhāti*): Ini ditemukan baik dalam menanyakan pertanyaan dan dalam menjawabnya. Bagaimanakah? Seseorang yang berdehem, sambil berpikir: 'Aku akan mengajukan pertanyaan.' Orang lainnya berkata kepadanya: 'Engkau akan menanyakan hal ini.' Setelah menyadari bahwa ia telah diketahui, ia berkata: 'Aku tidak akan menanyakan itu, melainkan hal lainnya.' Orang yang ditanya, juga, menepuk-nepuk dagunya, sambil berpikir: 'Aku akan menjawab pertanyaan itu.' Orang lainnya berkata kepadanya: 'Engkau akan menjawab seperti ini.' Setelah menyadari bahwa ia telah diketahui, ia berkata: 'Aku tidak akan menjawab begitu, melainkan begini.' Demikianlah yang dimaksudkan dengan pernyataan bahwa ia tidak bertahan dalam strateginya.

"*Ia tidak bertahan dalam pernyataannya atas apa yang diketahui (aññātavāde na saṇṭhāti*): Seseorang menanyakan suatu pertanyaan. Orang lainnya berkata: 'Pertanyaan yang engkau tanyakan cukup baik. Dari manakah engkau mempelajarinya?' Orang lainnya, walaupun ia telah mengajukan pertanyaan dengan cara yang benar, menjadi ragu-ragu karena pernyataan [lawannya], dengan berpikir: 'Apakah aku menanyakan [sesuatu hal] yang tidak problematik?' Orang yang ditanya menjawab. Orang lainnya berkata kepadanya: 'Engkau telah menjawab pertanyaan itu dengan baik. Dari manakah engkau mempelajarinya? [Engkau menjawab] pertanyaan seperti seharusnya pertanyaan itu dijawab.' [Responden] lainnya, walaupun ia telah menjawab dengan cara yang benar, menjadi ragu-ragu karena pernyataan [lawannya], dengan berpikir: 'Apakah aku menjawab [sesuatu hal] yang tidak problematik?'

"*Ia tidak bertahan dalam prosedur (paṭipadāya na saṇṭhāti*): Tanpa memahami aturan (*vattaṃ ajānitvā*), ia bertanya dalam situasi ketika sebuah pertanyaan seharusnya tidak diajukan. Jika suatu pertanyaan diajukan dalam pengadilan atau di altar peringatan (*cetiyaṅgana*), ia

seharusnya tidak menjawabnya. Demikian pula, [seseorang seharusnya tidak menjawab] dalam perjalanan untuk menerima dana makanan; ketika berjalan menerima dana makanan di desa; ketika duduk di dalam aula pertemuan; ketika duduk dan memakan bubur atau suatu makanan; ketika duduk setelah makan; dan ketika pergi ke tempat di mana ia melewatkan hari. Akan tetapi, ketika ia berdiam melewatkan keberdiaman siang hari, jika seseorang meminta izin dan kemudian mengajukan pertanyaan, maka itu harus dijawab; tetapi ia seharusnya tidak menjawab jika mereka tidak meminta izin. Demikianlah apa yang dimaksudkan dengan: 'Mengajukan pertanyaan tanpa memahami aturan, ia tidak bertahan dalam prosedur.'"

466 Yaitu, ia menangkap kesalahan kecil di pihak orang lain sebagai dalih untuk mengkritiknya.

467 Mp: "Ia secara langsung mengetahui satu hal, Dhamma yang bermanfaat, jalan mulia. Ia sepenuhnya memahami satu hal, kebenaran penderitaan. Ia meninggalkan satu hal, semua kualitas-kualitas tidak bermanfaat. Ia merealisasikan satu hal, buah Kearahattaan atau [kebenaran] lenyapnya. Melalui pengetahuan ia mencapai kebebasan benar, kebebasan melalui buah Kearahattaan."

468 *Anariyaguṇam āsajja*. Kalimat ini cukup sulit. Seperti yang tercetak, ini seharusnya diterjemahkan: "Setelah menyerang kualitas-kualitas tidak mulia." Tetapi *guṇa* biasanya berarti kualitas-kualitas bermoral. Mp memberikan penjelasan yang tidak meyakinkan: "Mereka membabarkan khotbah dengan menggunakan kualitas-kualitas tidak mulia untuk menyerang kualitas-kualitas." Saya menerjemahkan atas dasar anggapan bahwa tulisan yang benar pada kalimat ini seharusnya *anariyā guṇam āsajja,* "mereka yang tidak mulia menyerang kualitas-kualitas [baik]." Paralel China, MĀ 119 pada T I 609a8-b29, bersesuaian erat dengan Pāli sehubungan dengan syair ini, dan baris yang bersesuaian (609b15) sesuai dengan interpretasi saya: : 非聖毀呰德 ("tidak mulia, mereka [saling] mengkritik moralitas [satu sama lain]").

469 *Dhammaṭṭhapaṭisaṃyuttā yā ariyācaritā kathā.* Mp menjelaskan *dhammaṭṭhapaṭisaṃyuttā* sebagai berikut: "Pembicaraan yang diucapkan oleh seseorang yang kokoh dalam Dhamma, demikianlah pembicaraan itu kokoh dalam Dhamma; dan [pembicaraan itu] berhubungan dengan Dhamma, maka pembicaraan itu kokoh dalam dan berhubungan dengan Dhamma." Dengan demikian Mp

memperlakukan *dhammaṭṭha* sebagai kata majemuk dari *dhamme ṭhita.* Akan tetapi saya menerjemahkan, dengan asumsi bahwa *dhammaṭṭhapaṭisaṃyuttā* mengandung kata majemuk *dvanda* yang seharusnya dipecah menjadi *dhammena ca aṭṭhena ca paṭisaṃyuttā*. Dalam penjelasan tentang ucapan benar, sering dikatakan bahwa seorang yang bermoral adalah *atthavādī dhammavādī*, "seorang yang membicarakan apa yang bermanfaat (atau 'bermakna'), seorang yang membicarakan tentang Dhamma"; baca 3:69, I 204,4; 10:176 §7, V 267,22. Adalah tidak biasanya – tetapi bukan pengecualian – untuk menemukan *aṭṭha* pada tempat *attha* yang berarti "makna" atau "manfaat"; akan lebih tidak biasa untuk menemukan akhiran *ṭha* diletakkan di dalam suatu kata majemuk dan diikuti oleh bentuk pasif. Paralel China, yang saya temukan setelah saya menerjemahkan ini, mendukung pemahaman saya di sini. Pada T I 609b19 kita membaca: 有法亦有義　諸聖論如是, "pembicaraan yang mengandung Dhamma dan yang mengandung makna; semua pembicaraan para mulia adalah seperti ini." Karakter 義 ini, seperti Pāli *attha*, berarti "baik" dan juga berarti "makna," dan 有義 juga dapat berarti "bermanfaat" atau "bermakna."

470 Di sini saya bersama Be membaca *anunnatena manasā*, bukan seperti Ce dan Ee *anupādinnena manasā.* Mp (baik Ce maupun Be) mengemas menjadi *anuddhatena cetasā*, yang mendukung *anunnatena manasā.*

471 Mp mengilustrasikan bagaimana nafsu adalah "kurang tercela" dengan contoh perkawinan, yang, walaupun berakar pada keinginan seksual, namun diterima secara sosial dan dengan demikian kurang tercela sehubungan dengan konsekuensi kammanya. Tetapi karena nafsu berhubungan dengan kenikmatan, maka sulit dilenyapkan. Kebencian dan delusi keduanya dianggap tercela dalam masyarakat dan memiliki konsekuensi kamma yang serius. Akan tetapi, kebencian berhubungan dengan ketidak-senangan, dan karena makhluk-makhluk secara alami menyukai kebahagiaan maka mereka ingin terbebas dari ketidak-senangan. Gagasan-gagasan delusi, jika berakar secara mendalam dalam ketagihan, pandangan salah, atau keangkuhan, juga akan sulit dilenyapkan seperti halnya nafsu.

472 *Asatā dukkhaṃ upadahati.* Mp (Ce): "Ia menciptakan penderitaan melalui kebohongan, melalui apa yang tidak ada, setelah mengatakan tentang pelanggaran yang tidak benar" (*abhūtena avijjamānena yaṃ kiñci tassa abhūtaṃ dosaṃ vatvā dukkhaṃ uppādeti*.) Perhatikan

bahwa Mp menganggap *asatā* sebagai bersinonim dengan *abhūtena*. Dalam kedua teks dan Mp, Be membaca *uppādayati* sedangkan Ce dan Ee membaca *upadahati*.

473 Di sini dan di bawahnya teks menyebutkan tiga jenis pohon: *sāla, dhava* dan *phandana.*

474 Para Nigaṇṭha adalah para petapa Jain, para pengikut Mahāvīra, guru besar paling terkenal dari Jainisme, dikenal dalam Nikāya-nikāya sebagai Nigaṇṭha Nātaputta (Nāthaputta, Ñātaputta). Ia sezaman dengan Sang Buddha dan termasuk dalam enam guru saingan (baca DN 2.16-33, I 52-59). Terlihat bahwa, ketika Nikāya-nikāya membahas Jainisme, nuansanya menjadi sindiran kalau bukan ejekan. Pujiannya, tentu saja, diberikan oleh kaum Jain. Hal ini dapat dipahami dari fakta bahwa Buddhis dan Jain awalnya berkembang di wilayah yang sama dan, sebagai kelompok peminta-minta, keduanya pasti bersaing untuk mendapatkan penyokong dari komunitas yang sama.

475 *Ye puratthimāya disāya pāṇā paraṃ yojanasataṃ tesu daṇḍaṃ nikkhipāhi*. Mp mengemas: "Letakkanlah tongkat pemukul dan tidak kejam terhadap makhluk-makhluk hidup yang berada di wilayah yang lebih jauh dari seratus *yojana*" (*tesu yojanasatato parabhāgesu ṭhitesu sattesu daṇḍaṃ nikkhipa, nikkhittadaṇḍo hohi*). Satu *yojana* berkisar tujuh hingga sembilan mil. Demikianlah kaum Jain digambarkan seperti pada pernyataan, "Hanya kepada makhluk-makhluk yang berada jauh maka kalian harus tidak kejam," seolah-olah mereka diperbolehkan untuk menjadi kejam terhadap makhluk-makhluk yang berada dekat. Hal ini, tampaknya, bertolak belakang dengan ajaran Jainisme, yang mengajarkan ketidak-kejaman keras (*ahiṃsā*) terhadap semua makhluk dalam segala kondisi. Baca http://www.jainworld.com/philosophy/ahimsa.asp

476 *Nāhaṃ kvacana, kassaci kiñcanatasmiṃ, na va mama kvacana, katthaci kiñcanatātthi.* Ce, Be, dan Ee berbeda-beda satu sama lain dalam membaca formula ini. Saya mengikuti Ce di sini dan pada 4:185. Tujuan dari formula ini, menurut teks, adalah untuk menanamkan sikap tidak-memiliki, salah satu moralitas dasar Jain. Sang Buddha juga mengajarkan formula ini – yang kemungkinan telah beredar di antara berbagai komunitas pertapaan – dengan menggunakannya sebagai alat untuk melenyapkan "pembentukan-aku" dan "pembentukan-milikku." Untuk pembahasan lebih lanjut atas formula ini, baca Jilid 2 pp.355-356, catatan 279.

477 *Upakkiliṭṭhassa visākhe cittassa upakkamena pariyodapanā hoti*. Mp: “Mengapakah Beliau mengatakan ini? Karena uposatha tidak sangat berbuah jika seseorang menjalankannya dengan pikiran kotor, melainkan menjadi sangat berbuah jika dijalankan dengan pikiran yang murni. Demikianlah Beliau membuat pernyataan ini untuk memperkenalkan subjek meditasi yang digunakan untuk memurnikan pikiran.” Apa yang dijelaskan selanjutnya adalah lima pengingatan standar (*cha anussatiyo*; baca 6:10, dan seterusnya). Untuk suatu alasan, pengingatan ke enam, yaitu pengingatan pada kedermawanan (*cāgānussati*), dihilangkan. Penghilangan ini tampaknya, pada kesan pertama, diakibatkan dari kegagalan dalam transmisi. Akan tetapi, Paralel China, MĀ 202 (pada T I 770a16-773a1), juga tidak mencantumkan pengingatan ini, yang menyiratkan bahwa penghilangan ini – apakah disengaja atau tidak – terjadi sebelum perpecahan aliran Vibhajjavāda (cikal bakal Theravāda) dan Sarvāstivāda. Yang menarik, dalam MĀ 202 delapan aturan *mendahului* lima pengingatan, sedangkan Pāli menyusunnya secara kebalikannya. Urutan versi China adalah lebih konsisten dengan ajaran Buddhis lainnya, yang memperlakukan perilaku bermoral sebagai landasan bagi meditasi.

478 Mp: “Adalah Sang Buddha yang tercerahkan sempurna yang disebut Brahmā (*brahmā vuccati sammā sambuddho*).

479 Ini adalah enam tingkat alam surga indriawi. Para deva yang lebih tinggi dari ini berada di alam berbentuk dan tanpa bentuk.

480 Pada titik ini, Sang Buddha menjelaskan delapan aturan yang dijalankan oleh para umat awam pada hari-hari uposatha. Ini muncul kembali dalam AN pada 8:41-45. Aturan-aturan ini bersesuaian erat dengan sepuluh aturan sāmaṇera, dengan yang ke tujuh dan ke delapan digabungkan dan ke sepuluh (menghindari menerima emas dan perak, yaitu, uang) dihilangkan.

481 *Ekabhattika:* Ini juga dapat diterjemahkan “makan pada satu bagian siang hari.” Mp: “Ada dua [periode] makan, [periode] makan pagi dan [periode] makan malam. [Periode] makan pagi berakhir di tengah hari; [periode] makan malam dimulai dari tengah hari hingga fajar keesokan harinya. Oleh karena itu bahkan mereka yang makan sepuluh kali sebelum tengah hari dikatakan makan sekali sehari.”

482 Ce *pahūtasattaratanānaṃ;* Be *pahūtarattaratanānaṃ*; Ee *pahūtamahāsattaratanānaṃ.* Mp (Ce dan Be) membaca *pahūtarattaratanānaṃ*, tetapi Mp (Ee) membaca –*satta*- di sini. Mp

menjelaskan: “Memiliki bahan berharga yang berlimpah yang terdapat dalam *ratta*; makna ini adalah bahwa negeri itu dipenuhi dengan tujuh benda berharga sehingga, jika permukaan Jambudīpa (Sub benua India) berukuran seluas permukaan genderang *bheri*, maka jumlah ketujuh benda tersebut adalah berukuran pinggang seseorang.” Dengan demikian terdapat ambiguitas tentang apakah tulisan aslinya adalah –*satta*- atau –*ratta*-. Mp-ṭ menyebutkan bahwa kata *ratta* adalah bersinonim dengan benda berharga (*ratta-saddo ratanapariyāyo*), tetapi juga mengatakan bahwa tulisan *pahūtasattaratanānaṃ* terdapat dalam teks. Saya menerjemahkan dengan berdasarkan pada tulisan terakhir.

483 Sebagian besar negeri ini berlokasi di sub benua India, tetapi Gandhāra dan Kamboja terletak di barat laut, di sekitar Pakistan dan Afghanistan modern.

484 Di sini dimulai gambaran kosmologi dari enam alam surga indria.

485 Bersama dengan Be dan Ee membaca *nabhe pabhāsanti*, bukan seperti Ce *nabhe pabhāsenti,* “menerangi langit.”

486 Mengikuti Mp, saya memahami *bhaddakaṃ* di sini hanya sebagai sebuah kualifikasi dari *veḷuriyaṃ*, bukan sebagai jenis tersendiri dari batu mulia.

487 Mp: “Emas tanduk (*siṅgīsuvaṇṇa*) adalah emas yang menyerupai [dalam hal warna] tanduk sapi (*gosiṅgasadisa*). Emas gunung (*kañcana*) adalah emas yang ditemukan di gunung. Emas alami (*jātarūpa*) adalah emas yang berwarna Buddha. *Haṭaka* adalah emas yang dipindahkan oleh semut-semut.

488 *Candappabhā.* Mp: “Bentuk nominatif yang digunakan dalam bentuk genitif, bermakna ‘cahaya rembulan’ (*candappabhāya*).”

489 Saya menganggap kalimat ini sebagai bermakna interogatif walaupun tidak mengandung partikel interogatif.

490 Aliran Makkhali Gosāla, yang mengajarkan determinisme keras dan menekankan pada pertapaan keras yang ekstrim.

491 Di sini dan di bawah digunakan bentuk jamak *sugatā*. Dengan demikian dalam konteks ini kata ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekedar Sang Buddha yang merupakan penerapan biasanya.

492 *Attho ca vutto, attā ca anupanīto.* Terdapat permainan kata di sini antara *attho*, “makna”, dan *attā,* “diri.”

493 Ee menghilangkan pertanyaannya di sini.

494 Mp: “Setelah menjelaskan perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan dari seorang yang masih berlatih (*sekha*), ia menjelaskan perilaku bermoral, konsentrasi, dan kebijaksanaan dari seorang yang melampaui latihan (*asekha*) melalui buah Kearahattaan: ‘Pengetahuan buah dari seorang yang melampaui latihan muncul lebih belakangan daripada konsentrasi dan pengetahuan pandangan terang dari seorang yang masih berlatih. Konsentrasi buah pada seorang yang melampaui latihan muncul lebih belakangan daripada pengetahuan pandangan terang dari seorang yang masih berlatih.’”

495 Kaum Licchavi adalah suku yang berkuasa dalam republik Vajji, yang beribukota di Vesālī.

496 Sebuah satire dari pengakuan Nātaputta sebagai maha tahu, baca MN 76.21-22, II 519,13-33.

497 *So purāṇānaṃ kammānaṃ tapasā byantībhāvaṃ paññāpeti navānaṃ kammānaṃ akaraṇā setughātaṃ.* Mp: “Ia menyatakan kehancuran melalui praktik keras dari kamma-kamma yang terakumulasi (*āyūhitakammānaṃ*) dan tanpa akumulasi kamma apa pun di masa sekarang yang mungkin telah terakumulasi. *Pembongkaran jembatan (setughātaṃ*) adalah pembongkaran faktor dan pembongkaran kondisi (*padaghātaṃ paccayaghātaṃ*). Diduga apa yang dimaksudkan adalah hancurnya akumulasi kamma dan kondisinya. SED menjelaskan “ikatan, belenggu” sebagai makna dari *setu*, yang tampak cocok di sini.

498 *Evam etissā sandiṭṭhikāya nijjarāya visuddhiyā samatikkamo hoti.* “Pengikisan” (*nijjarā*) kamma masa lalu melalui pertapaan keras adalah konsep fundamental Jain.

499 *So navañca kammaṃ na karoti, purāṇañca kammaṃ phussa phussa vyantikaroti.* Mp. “Ia tidak mengakumulasi kamma baru. ‘Kamma lama’ adalah kamma yang terakumulasi di masa lalu. Setelah menyentuhnya lagi dan lagi, ia melenyapkannya. Ini berarti bahwa setelah menyentuh kontak-akibat lagi dan lagi, ia menghancurkan kamma itu.”

500 Mp mengidentifikasikan tiga tingkat pengikisan sebagai empat pencapaian mulia. Penggambaran bhikkhu dalam “pengikisan” pertama sebagai bermoral, menurut Mp, menunjukkan kedua jalan dan buah yang lebih rendah – yaitu tingkat memasuki-arus dan yang-kembali-sekali – karena para siswa pada tingkat-tingkat ini dikatakan telah memenuhi perilaku bermoral. Penggambaran bhikkhu dalam “pengikisan” ke dua, sebagai seorang yang telah mencapai empat

jhāna, menunjukkan pencapaian tingkat jalan dan buah ke tiga, yaitu yang-tidak-kembali, digambarkan sebagai seorang yang telah memenuhi konsentrasi. Dan penggambaran bhikkhu dalam "pengikisan" ke tiga sebagai seorang yang telah mencapai hancurnya noda-noda menunjukkan buah Kearahattaan, karena para Arahant telah memenuhi kebijaksanaan. Mp menyebutkan interpretasi lain, yang menganggap bahwa seluruh tiga jenis "pengikisan" adalah penggambaran Kearahattaan, yang dijelaskan dari sudut pandang moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan Arahant. Untuk hubungan antara ketiga latihan dan keempat pencapaian mulia, baca 3:86.

501 *Abbhanumodasi*. Lit. "bergembira bersama dengan."

502 *Aveccappasāda*. Mp: "Keyakinan tak tergoyahkan yang muncul setelah mengalami, setelah mengetahui, moralitas-moralitas mereka." Ungkapan ini menyiratkan keyakinan yang dimiliki oleh seorang mulia, seorang yang telah mencapai setidaknya tingkat memasuki-arus.

503 *Bhava.* Apa yang dimaksudkan adalah kondisi nyata penjelmaan individual dalam salah satu dari tiga alam. Nibbāna disebut *bhavanirodha*, lenyapnya penjelmaan individual.

504 *Āyatiṃ punabbhavābhinibbati hoti*. Mp mengatakan bahwa kesadaran yang berfungsi sebagai benih (*bīja*) adalah kesadaran yang aktif secara kamma (*abhisaṅkhāraviññāṇaṃ*) yang muncul bersamaan dengan kamma. Dalam menyebutkan ketagihan sebagai kelembaban (*sneha*) melibatkan suatu permainan kata. *Sneha*, dalam Pāli, dapat berarti kelembaban atau kasih sayang; dalam makna terakhir, *sneha* kadang-kadang digunakan sebagai sinonim bagi ketagihan. Proses kelahiran kembali digambarkan dalam kata-kata serupa dalam SN 5:9, SN 12:64, SN 22:53, SN 22:54. "Alam rendah" (*hīnā dhātu*) adalah alam indria. Demikian pula, persis di bawah, "alam menengah" (*majjhimā dhātu*) adalah alam berbentuk, dan "alam tinggi" (*paṇītā dhātu*) adalah alam tanpa bentuk. Jalan Sang Buddha bertujuan untuk mengatasi kelahiran kembali di segala alam.

505 *Cetanā patiṭṭhitā patthanā patiṭṭhitā.* Mp: "Kehendak kamma dan aspirasi kamma."

506 *Sīlabbataṃ jīvitaṃ brahmacariyaṃ upaṭṭhānasāraṃ*. Dari urutan, tidak jelas apakah *upaṭṭhānasāra* adalah satu kata yang paralel dengan kata lainnya atau terdistribusi yang diterapkan pada masing-masing kata yang mendahuluinya. Mp mengemas seolah-olah kasus yang ke dua, yaitu, seolah-olah bermakna *penegakan* ketiga praktik sebelumnya, menganggapnya sebagai inti kehidupan spiritual.

Upaṭṭhānena sāraṃ 'idaṃ varaṃ idaṃ niṭṭhā' ti evaṃ upaṭṭhitan ("Mengokohkannya sebagai inti, setelah menegakkannya [dengan pendirian] bahwa itu baik, menjadi tujuannya"). Urutan kata yang sama terdapat pada Ud 6:8, 71,29-32. Ud-a 351,9-12, memperbolehkan kedua interpretasi: apakah sebagai terdistribusi atau sebagai satu jenis tambahan dari praktik pertapaan, mungkin "menjalani" praktik pertapaan tertentu. Secara kolektif, ketiga (atau empat) kata ini mewakili penyiksaan-diri ekstrim; praktik-praktik spesifik digambarkan di bawah pada 3:156 §2 di mana disebutkan "cara praktik yang melepuhkan." Ekstrim lawannya adalah pandangan bahwa tidak ada bahaya dalam kenikmatan indria, yang bersesuaian dengan praktik yang mementingkan kenikmatan indria yang dijelaskan pada 3:156 §1. "Jalan Tengah" Sang Buddha, pada 3:156 §3, menghindari kedua ekstrim ini.

507 Ce dan Ee membaca *devatāpi'ssa amanussā*. Be tidak menuliskan *amanussā*, "makhluk-makhluk halus."

508 Semak belukar yang darinya bubuk harum dihasilkan.

509 Syair ini juga terdapat dalam Dhp 54.

510 Baca SN 6:14, I 155-57. "Menyampaikan suaranya" diterjemahkan dari *sarena viññāpesi*, secara lebih literal "berkomunikasi dengan suaranya."

511 *Sāvako so Ānanda appameyyā tathāgatā*. Mp: "Sang Buddha mengatakan ini untuk menunjukkan: 'Ānanda, mengapa engkau mengatakan ini? Ia adalah seorang siswa yang kokoh dalam sebagian pengetahuan. Tetapi para Tathāgata, setelah memenuhi sepuluh kesempurnaan dan mencapai Kemahatahuan, adalah tidak terukur. Wilayah, jangkauan, dan kekuatan seorang siswa adalah satu hal, jangkauan para Buddha adalah sangat berbeda. Ini seperti membandingkan sedikit tanah di ujung kukumu dengan tanah di seluruh bumi ini.'"

512 *Cūḷanikā lokadhātu*. Mp: "Ini adalah wilayah seorang siswa" (*ayaṃ sāvakassa visayo*).

513 Ini adalah empat benua, berturut-turut terletak di selatan, barat, utara, dan timur.

514 *Dvisahassī majjhimā lokadhātu.* Adalah perlu untuk menggunakan ungkapan demikian daripada "sistem dunia menengah dua ribu." Karena sistem dunia menengah bukan dua kali ukuran seribu sistem dunia kecil, melainkan *seribu kali* ukuran itu, yaitu, seribu sistem dunia kuadrat. Demikian pula, persis di bawah, sebuah *tisahassī*

mahāsahassī lokadhātu bukanlah tiga kali ukuran sistem dunia kecil, melainkan *seribu kali* ukuran *sistem dunia menengah seribu-pangkat-dua,* dengan kata lain seribu sistem dunia kubik.

515 Mungkinkah paragraf ini menandai langkah besar menuju pendewaan Sang Buddha? Dalam nuansanya tampaknya lebih untuk mencocokkan dengan bagian pembukaan dari sūtra-sūtra Mahāyāna seperti Saddharmapuṇḍarīka dan Pañcavīsati-prajñāpāramitā daripada Nikāya-nikāya Pāli.

516 Mp: "Ini adalah Bhikkhu Lāḷudāyī (seorang pengacau dalam Saṅgha). Dikatakan bahwa di masa lalu ia kesal terhadap Bhikkhu [Ānanda karena ditunjuk menjadi] pelayan Sang Buddha. Oleh karena itu sekarang ia memperoleh kesempatan, di akhir auman singa Sang Buddha, ia mencoba untuk menusuk keyakinan Bhikkhu Ānanda, seolah-olah memadamkan lilin yang menyala, memukul moncong sapi yang berkeliaran, atau membalikkan mangkuk yang penuh berisi makanan."

517 Mp: "Sang Buddha mengatakan ini, seolah-olah seorang yang baik hati yang berulang-ulang memberitahu orang lain yang berjalan terhuyung-huyung di tepi jurang, 'Jalan lewat sini.'"

518 Ee memperlakukan sutta ini sebagai bagian dari sutta sebelumnya, tetapi Ce dan Be memperlakukannya sebagai sutta berbeda. Demikianlah dimulai dari sutta berikutnya, penomoran saya menjadi kurang satu dari Be dan lebih satu dari Ee.

519 Ce *ahampamhā, ahampamhā;* Ee, sebenarnya sama, hanya memecah bagian *sandhi: aham pi amhā, aham pi amhā*. Be *aham pi dammo aham pi dammo* tampaknya merupakan usaha untuk menjelaskan versi aslinya yang tidak jelas. Terjemahan Sinhala mengulangi versi Pāli dan menambahkan dalam kurung *mama de gavayem, mama de gavayem*, ("aku juga seekor sapi, aku juga seekor sapi"). DOP menghubungkan *amhā* dengan Skt *hambhā*, "lenguhan seekor sapi, seekor sapi." Baca SED, sv *hambhā*, "lenguhan anak sapi."

520 Mp: "*Pengetahuan hancurnya muncul pertama kali (khayasmiṃ pathamaṃ ñāṇam*): pertama-tama pengetahuan sang jalan muncul, disebut pengetahuan hancurnya karena merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan sang jalan, yang disebut hancurnya karena menghancurkan kekotoran. *Segera diikuti dengan pengetahuan akhir (tato aññā anantarā*): segera setelah pengetahuan jalan ke empat muncul, maka buah Kearahattaan muncul."

---

521 Mp: “*Pengetahuan muncul (ñāṇaṃ ve hoti*): ini adalah pengetahuan peninjauan” (*paccavekkhaṇañāṇa*); baca Vism 676, Ppn 22.19-21.

522 *Khuddānukhuddakāni sikkhāpadāni*. Pada DN 16.6.3, II 154,16-17, tidak lama sebelum wafat, Sang Buddha memperbolehkan para bhikkhu, jika mereka menghendaki, untuk menghapuskan aturan-aturan ini. Akan tetapi, dalam kisah konsili Buddhis pertama dalam Vinaya, para bhikkhu tidak memastikan aturan-aturan mana yang minor dan oleh karena itu memutuskan untuk mempertahankan semuanya (Vin II 287,29-288,35). Mp, dalam mengomentari sutta sekarang ini, mengatakan: “Para guru yang memiliki kekhususan dalam Anguttara Nikāya, mengatakan, ‘Terlepas dari empat *pārājika* (pelanggaran yang mengakibatkan pengusiran), semua lainnya adalah kecil dan minor’” (*ime pana aṅguttaramahānikāyavaḷañjanaka-ācariyā ‘cattāri pārājikāni ṭhapetvā sesāni sabbānipi khuddānukhuddakāni’*).

523 *Na hi m’ettha, bhikkhave, abhabbatā vuttā.* Mp menuliskan: “Para bhikkhu, Aku tidak mengatakan bahwa adalah tidak mungkin bagi seorang mulia untuk jatuh ke dalam pelanggaran demikian dan direhabilitasi” (*bhikkhave na hi mayā ettha evarūpaṃ āpattiṃ āpajjane ca vuṭṭhāne ca ariyapuggalassa abhabbatā kathitā*).

524 *Tāni ādibrahmacariyikāni brahmacariyasāruppāni*. Mp: “Aturan-aturan latihan itu yang fundamental bagi kehidupan spiritual: ini adalah empat aturan latihan utama yang fundamental bagi kehidupan spiritual sang jalan. Yang selaras dengan kehidupan spiritual: [aturan-aturan] yang sama ini adalah selaras dengan, sesuai untuk, kehidupan spiritual empat jalan” (***ādibrahmacariyikānī*** *ti maggabrahmacariyassa ādibhūtāni cattāri mahāsīlasikkhāpadāni;* ***brahmacariyasāruppānī*** *ti tāni yeva catumaggabrahmacariyassa sāruppāni anucchavikāni*).

525 Ini adalah yang pertama, yang paling lambat, dari ketiga tingkat pemasuk-arus. Kedua lainnya disebutkan persis di bawah. Nama Pāli untuk ketiga ini, berturut-turut adalah: *sattakkhattuparama, kolaṃkola,* dan *ekabījī.*

526 Ini adalah lima tingkat yang-tidak-kembali, disajikan di sini dari tingkat yang paling lambat hingga yang paling tajam. Untuk pembahasan yang lebih lengkap, baca 7:55.

527 Taṃ vā pana anabhisambhavaṃ appaṭivijjhaṃ. Mp: “Jika ia tidak mencapai dan menembus Kearahattaan itu” (taṃ arahattaṃ apāpuṇanto appaṭivijjhanto).

528 Mp, mengomentari syair ini dan syair sebelumnya, mengatakan: "*Seperti sebelumnya, demikian pula sesudahnya*: seperti seseorang yang sebelumnya berlatih dalam tiga latihan, demikian pula ia berlatih di dalamnya sesudahnya; dan demikian pula untuk baris ke dua. *Seperti di bawah, demikian pula di atas:* seperti halnya seseorang melihat bagian bawah tubuhnya sebagai tidak menarik, ia memperluasnya ke bagian atas; dan kebalikannya untuk baris ke dua. *Seperti siang, demikian pula malam:* seperti halnya seseorang berlatih dalam tiga latihan pada siang hari, demikian pula ia melatihnya pada malam hari; dan kebalikannya pada baris ke dua. *Setelah mengatasi segala penjuru* melalui objeknya, *dengan konsentrasi tanpa batas*, dengan konsentrasi jalan Kearahattaan."

529 Bersama Be dan Ee saya membaca *dhīraṃ paṭipadantaguṃ.* Ce menuliskan *vīraṃ.* Mp mengemas: "Seorang bijaksana yang memiliki kebijaksanaan; seorang yang bijaksana dalam hal kelompok-kelompok unsur kehidupan, bijaksana dalam hal landasan-landasan indria, mendatangi akhir dari praktik" (*khandhadhīra-āyatanadhīravasena dhīraṃ dhitisampannaṃ paṭipattiyā antaṃ gataṃ*).

530 Mp: "Ini adalah kebebasan pikiran Arahant, muncul dengan lenyapnya kesadaran terakhir. Ini bagaikan padamnya pelita sepenuhnya. Tidak ada tempat kemana ia pergi yang terlihat; hanya ada kedatangan pada kondisi yang tidak terlihat (*apannattikabhāvūpagamano yeva hoti*)."

531 *Adhisallikhatev'āyaṃ samaṇo.* Mp tidak membantu dengan *adhisallikhati*, mengemasnya dengan *ativiya sallikkhitaṃ katvā saṇhaṃ saṇham katheti.* DOP menuliskan "teramat sangat berhati-hati." Ungkapan ini juga terdapat dalam konteks serupa pada MN I 449,12-13.

532 Sutta itu sendiri tidak menetapkan sebuah triad, tetapi saya mengasumsikan ini adalah perbedaan antara bhikkhu senior, menengah, dan junior yang membenarkan dimasukkannya sutta ini dalam Kelompok Tiga.

533 Versi cetakan dari Ce tidak menuliskan syair *uddāna* untuk bab ini, maka saya menggunakan syair dalam versi elektronik Ce sebagai judul sutta.

534 *Accāyikāni*. Saya menerjemahkan sesuai dengan kemasan dalam Mp-ṭ: *sīghaṃ pavattabbāni,* "untuk dikerjakan dengan cepat."

535 Mp: "*Keterasingan sehubungan dengan jubah (cīvarapaviveka*): Keberpisahan dengan kekotoran yang muncul karena jubah. Metode yang sama untuk kedua lainnya [makanan dan tempat tinggal]."

536 Mp: "Ini dikatakan sehubungan dengan ditinggalkannya melalui jalan memasuki-arus."

537 Ee secara keliru mencetak sutta ini sebagai bagian dari sutta sebelumnya. Ce dan Be, yang saya ikuti, memperlakukannya secara terpisah.

538 Mp menjelaskan *dhammacakkhu* sehubungan dengan pengalaman-pengalaman dari konsep jalan sesaat dari komentar sebagai "mata dari jalan memasuki-arus yang memahami Dhamma empat kebenaran mulia."

539 Frasa ini biasanya menunjukkan pencapaian yang-tidak-kembali. Akan tetapi, Mp mengidentifikasikan siswa ini sebagai seorang "yang-tidak-kembali jhāna" (*jhānānāgāmī*), yaitu, seorang pemasuk-arus atau yang-kembali-sekali yang juga mencapai jhāna. Walaupun praktisi demikian masih belum melenyapkan kedua belenggu keinginan indria dan permusuhan, namun dengan mencapai jhāna maka ia pasti terlahir kembali di alam berbentuk dan mencapai nibbāna di sana, tanpa terlahir kembali di alam indria.

540 Sintesa sebagian dari 2:43 dan 2:44.

541 Saya menerjemahkan *potthako* berdasarkan pada kemasan Mp *vākamayavatthaṃ*.

542 Teks menggunakan *majjhimo,* lit. "berumur pertengahan."

543 Ada dua triad dalam sutta ini. Yaitu bhikkhu tidak bermoral dan bermoral yang dibedakan dalam junior, menengah, dan senior, dan pembedaan ini membentuk sebuah triad. Selanjutnya, dalam tiap-tiap jenis, diberikan tiga pernyataan – tentang bhikkhu itu sendiri, dampaknya bagi mereka yang bergaul dengannya, dan jasa yang diperoleh dari pemberian yang diberikan kepadanya – yang juga membentuk sebuah triad. Saya menunjukkan triad utama dengan penomoran Arab dan bagian minor dengan penomoran Romawi kecil.

544 Dalam Ee, kalimat ini menandai akhir sutta dan paragraf berikutnya menandai sutta baru. Saya mengikuti Ce dan Be, yang memperlakukan paragraf tentang kain dari Kāsi sebagai kelanjutan dari sutta yang sama. Penomoran saya sekarang lebih satu dari Ee.

545 *Tassa taṃ vacanaṃ ādheyyaṃ gacchati gandhakaraṇḍake va naṃ kāsikavatthaṃ nikkhipanti*. Kalimat terakhir ini termasuk dalam Ee,

dalam tanda kurung, tetapi tidak dalam Ce atau Be. Akan tetapi, Pp 34,37-35,1, tentang *tayo kāsikavatthūpamā puggalā*, memasukkan kalimat ini (tetapi tanpa *nikkhipanti*). Saya memasukkannya karena perumpamaan ini adalah padanan yang sesuai dengan yang persis di atas tentang mengusir seorang bhikkhu senior yang tidak bermoral.

546 Posisi pertama, yang ditolak oleh Sang Buddha, tertulis dalam Pāli: *Yo, bhikkhave, evaṃ vadeyya, 'yathā yathā 'yaṃ puriso kammaṃ karoti tathā tathā taṃ paṭisaṃvediyatī' ti, evaṃ santaṃ, bhikkhave, brahmacariyavāso na hoti, okāso na paññāyati sammā dukkhassa antakiriyāya*. Dan yang ke dua, ditegaskan oleh Beliau, tertulis: *Yo ca kho, bhikkhave, evaṃ vadeyya, 'yathā yathā vedanīyaṃ ayaṃ puriso kammaṃ karoti tathā tathā 'ssa vipākaṃ paṭisaṃvediyatī' ti, evaṃ santaṃ, bhikkhave, brahmacariyavāso hoti, okāso paññāyati sammā dukkhassa antakiriyāya*.

Perbedaan pasti antara kedua posisi itu tidak jelas. Mp mengatakan melalui penjelasan: "*Dengan cara yang persis sama*: Jika seseorang mengatakan, 'Seseorang mengalami akibat kamma yang persis sama dengan cara ia melakukannya,' oleh karena itu, karena adalah tidak mungkin untuk mencegah akibat kamma setelah dilakukan, maka ia pasti mengalami akibat dari kamma apa pun yang telah ia lakukan. *Dalam kasus demikian, maka tidak ada menjalani kehidupan spiritual:* kamma yang harus dialami pada saat kelahiran kembali, yang dilakukan sebelum pengembangan sang jalan, pasti harus dialami, apakah ia menjalani kehidupan spiritual atau tidak. *Tidak ada kesempatan yang terlihat untuk sepenuhnya mengakhiri penderitaan:* karena, dalam kasus demikian, ada akumulasi kamma olehnya dan mengalami akibatnya, oleh karena itu suatu kesempatan tidak akan terlihat untuk mengakhiri penderitaan dalam lingkaran."

Poin yang ingin dijelaskan Mp, tampaknya, adalah bahwa jika seseorang harus mengalami akibat dari setiap kamma yang ia lakukan dari jenis yang harus dialami pada saat kelahiran kembali, dan setiap kamma yang ia lakukan dari jenis yang harus dialami dalam beberapa kehidupan berikutnya, maka ia harus melanjutkan kelahiran kembali yang berikutnya, dan ke dalam kelahiran kembali di masa depan yang tidak terhingga, untuk mengalami akibat-akibat itu. Dalam kasus demikian, karena kamma-kamma itu pasti akan matang, maka ia harus tetap berada dalam saṃsāra untuk mengalami buah-buahnya. Akan tetapi, hal ini tidak sepenuhnya jelas dari sutta itu sendiri, jika ini adalah makna yang dimaksudkan. Sebaliknya, tampaknya, bahwa apa yang disampaikan oleh sutta ini

adalah bahwa seseorang tidak harus mengalami akibat kamma *dengan cara yang persis sama* dengan cara ia melakukannya (sehingga, misalnya, jika seseorang membunuh orang lain, maka ia tidak harus dibunuh sebagai balasannya). Intinya, adalah bahwa ketika kamma bermanfaat dan tidak bermanfaat seseorang menjadi matang, maka akibat itu harus dialami, berturut-turut, sebagai menyenangkan dan sebagai menyakitkan, walaupun tingkat kesenangan dan kesakitannya tidak harus bersesuaian dengan kekuatan moral dari perbuatan penyebabnya.

547 Mp menjelaskan ini dalam terminologi teori Abhidhamma bahwa kamma dilakukan melalui tujuh *javanacitta*, peristiwa pikiran yang aktif secara kamma dalam proses kognisi. *Javana* pertama adalah jenis yang harus dialami dalam kehidupan ini (*diṭṭhadhammavedanīya*); jika kehilangan kesempatan untuk matang dalam kehidupan ini, maka akan menjadi mandul (*ahosi*). *Javana* ke tujuh adalah yang harus dialami setelah kelahiran kembali dalam kehidupan berikutnya (*upapajjavedanīya*), dan jika kehilangan kesempatan untuk matang dalam kehidupan itu, maka akan menjadi mandul. Kelima *javana* yang di tengah harus dialami pada beberapa kesempatan berikutnya (*aparapariyāyavedanīya*), yang berarti bahwa kamma itu dapat menjadi matang setiap saat setelah kehidupan berikut selama ia masih berlanjut dalam saṃsāra. Karena teori ini muncul lama setelah penyusunan Nikāya-nikāya, maka adalah tidak mungkin bahwa ini menyampaikan inti dari paragraf yang sekarang ini. Seperti yang saya jelaskan dalam catatan 546, teks tampaknya hanya mengatakan bahwa ketika seseorang melakukan kamma tidak bermanfaat, maka ia akan mengalami akibatnya sebagai menyakitkan, apakah pada tingkat yang kuat atau lemah, tetapi *tingkat dari akibat ini* tidak selalu berbanding lurus dengan bobot perbuatan penyebab tersebut. Pernyataan sebaliknya berpegang pada kamma bermanfaat, yang harus dialami sebagai menyenangkan. Adalah variabel ini yang memperbolehkan seseorang, melalui pengembangan sang jalan, untuk mengatasi konsekuensi-konsekuensi dari kamma berat yang tidak bermanfaat dan karenanya mencapai akhir penderitaan dalam saṃsāra. Interpretasi ini tampaknya berasal dari contoh-contoh yang terdapat dalam sutta.

Paralel China, MĀ 11 (pada T I 433a12-434a11), tidak menjelaskan perbedaan antara kedua posisi yang berlawanan. Saya membaca sebagai berikut: “Sang Buddha memberitahu para bhikkhu: ‘[Jika

seseorang mengatakan:] "Seseorang menerima akibat kamma menurut cara kamma itu dilakukan olehnya" – dalam kasus ini, ia tidak mempraktikkan kehidupan spiritual dan tidak dapat mengakhiri penderitaan. Jika seseorang mengatakan: "Seseorang menerima akibat kamma menurut cara kamma itu dilakukan olehnya" – dalam kasus ini, ia mempraktikkan kehidupan spiritual dan dapat mengakhiri penderitaan.'" (世尊告諸比丘。 隨人所作業則受其報。 如是。 不行梵行不得盡苦。 若作是說。 隨人所作業則受其報。 如是。 修行梵行便得盡苦). Apakah terdapat kekeliruan di sini dalam transmisi tekstual, atau intinya dalam versi ini adalah kedua orang yang menganut pandangan yang sama, satu tidak mempraktikkan dan dengan demikian tidak mengakhiri penderitaan, sedangkan yang lainnya mempraktikkan dan mengakhiri penderitaan.

548 *Paritto appātumo*. Mp menjelaskan: "Ia terbatas karena keterbatasan moralitasnya (*parittaguṇo*). Dirinya (*ātumā*) adalah tubuhnya (*attabhāvo*); walaupun tubuhnya mungkin besar, namun ia memiliki 'karakter rendah' karena keterbatasan moralitasnya." *Ātuma(n)* adalah suatu bentuk alternatif dari *atta(n)* (Skt *ātman*). Mp mengidentifikasinya sebagai *attabhāva*. Paralel China membaca frasa yang bersesuaian (yang terdapat pada T I 433a28) sebagai "umur kehidupannya sangat singkat" (壽命甚短).

549 Teks membaca *appadukkhavihārī*, yang tidak cocok dengan konteks. Mp menawarkan suatu pemecahan yang tidak meyakinkan pada kata majemuk: "Ia berdiam dalam penderitaan karena perbuatan jahat kecilnya" (*appakenapi pāpena dukkhavihārī*). Paralel China tidak mencantumkan apa pun yang bersesuaian dengan ini yang membantahnya. Saya mengubah teks menjadi hanya *dukkhavihārī*. Adalah mungkin bahwa *appa* masuk melalui kekeliruan pembacaan berdasarkan pada *appamāṇavihārī* persis di bawah.

550 *Aparitto mahttā* (Be: *mahatto*). Mp (Ce): "Ia tidak terbatas karena moralitasnya tidak terbatas; bahkan walaupun tubuhnya kecil, namun ia memiliki 'karakter besar' karena besarnya moralitasnya" (*guṇamahantatāya mahattā*). Mp menganggap semua kata ini menyiratkan bahwa orang yang sedang digambarkan adalah seorang Arahant, yang mengherankan karena, menurut filosofi Abhidhamma yang mendasari komentar, seorang Arahant tidak menciptakan kamma apa pun sama sekali. Dan lagi, paralel China (pada T I 433b11) menginterpretasikan ini melalui umur kehidupan: "ia memiliki umur kehidupan yang sangat panjang" (壽命極長).

551 Yaitu, sisa yang harus dialami dalam kehidupan-kehidupan mendatang.
552 Be tidak menuliskan *udakamallake* di sini.
553 *Kahāpaṇa*: Satuan mata uang utama yang digunakan di India Utara pada masa Sang Buddha.
554 Di mana di sini Ce membaca *kathaṃrūpo* dan di bawah *evarūpo*, adalah lebih baik membaca seperti Be dan Ee sebagai bentuk akusatif *kathaṃrūpaṃ* dan *evarūpaṃ*. Kata-kata ini harus dihubungkan dengan bentuk akusatif masa kini *ādiyamānaṃ* yang muncul di tengah-tengah tiap-tiap kalimat; mereka adalah, bukan pedagang domba atau tukang daging, melainkan orang yang telah mencuri domba. Yang mengherankan, dalam padanannya tentang si orang kaya, Ce menuliskan dengan benar *kathaṃrūpaṃ* dan *evarūpaṃ*, sesuai dengan Be dan Ee.
555 Saya mengikuti Ce di sini: *dhamati sandhamati niddhamati. Taṃ hoti jātarūpaṃ dhantaṃ sandhataṃ niddhantaṃ, anihitaṃ anikkhittakasāvaṃ*. Be menuliskan yang sama hingga *niddhantaṃ*, tetapi kemudian menghilangkan *anihitaṃ* dan menuliskan *aniddhantakasāvaṃ* di mana Ce menuliskan *anikkhitakasāvaṃ*. Ee memperbolehkan alternatif dalam tanda kurung: *dhantaṃ sandhantaṃ aniddhantaṃ, anihitaṃ aninnītakasāvaṃ*. Sebuah edisi tua Sri Lanka yang disebutkan dalam sebuah catatan untuk Ce juga menuliskan *aninnītakāsavaṃ*.
556 Bersama dengan Ce dan Be saya membaca *ñātivitakko*, bukan seperti Ee *jātivitakko*, “pikiran-pikiran tentang kelompok [sosial].”
557 *Anavaññattipaṭisaṃyutto vitakko*. Lit. “pikiran berhubungan yang tidak diremehkan.” Paralel China, SĀ 1246 (pada T II 341c12-13) menuliskan “pikiran tentang kelahiran kembali di alam surga” (生天覺).
558 *Dhammavitakkā*. Mp mengemas ini sebagai pikiran yang berhubungan dengan sepuluh kekotoran pandangan terang (*dasa vipassan’upakkilesavitakkā*), tetapi tampaknya hal ini juga dapat berarti refleksi atas ajaran atau atas subjek meditasi.
559 Tulisan-tulisan berbeda antara *nappaṭipassaddhaladdho* dan *nappaṭipassaddhiladdho*. Perbedaan dapat ditemukan bahkan dalam teks yang sama. Ee konsisten dengan menuliskan *nappaṭippassaddhaladdho* dalam kalimat negatif dan *paṭippassaddhaladdho* dalam padanan positifnya. Akan tetapi, Be menuliskan *nappaṭippassaddhaladdho* dan *paṭippassaddhiladdho*

dalam kalimat-kalimat itu berturut-turut. Yang menjadi semakin membingungkan, Mp (Be) membalik bentuk tersebut, menuliskan *nappaṭippassaddhiladdho* dalam lema dari komentar pada kata negatif, tetapi *paṭippassaddhaladdho* dalam lema dari komentar pada kata positif. Mp (Be), dalam mengomentari sutta ini, menjelaskan *nappaṭippassaddhiladdho* sebagai "tidak diperoleh melalui penenangan kekotoran sepenuhnya" (*na kilesapaṭippassaddhiyā laddho*) dan *paṭippassaddhaladdho* sebagai "diperoleh melalui penenangan kekotoran sepenuhnya" (*kilesapaṭippassaddhiyā laddho*).

Ce membaca *na paṭippassaddhiladdho* dan *paṭippassaddhiladdho* dalam sutta, tetapi Mp (Ce) menuliskan *na paṭippassaddhaladdho* dan *paṭippassaddhaladdho* dalam lema-lema itu berturut-turut. Terlebih lagi, dalam 5:27 (di mana hanya kata positif yang muncul), Ce dan Be menuliskan *paṭippassaddhaladdho*, bukan seperti Ee *paṭippassaddhiladdho.* Mp (Ce) di sini menuliskan *paṭippassadhiladdho* dalam lema, bukan seperti Mp (Be) *paṭippassaddhaladdho.* Mp mengatakan bahwa *paṭippassaddhaṃ* dan *paṭippassaddhi* adalah satu dalam makna (*idaṃ atthato ekaṃ*), mengusulkan dua solusi: "Diperoleh melalui penenangan kekotoran sepenuhnya atau telah mencapai penenangan kekotoran sepenuhnya (*kilesapaṭippassaddhiyā laddhattā kilesapaṭippassaddhibhāvaṃ vā laddhattā*), dengan demikian maka ini adalah *paṭippassaddhiladdho.*"

560 Ce dan Ee *sasaṅkhāraniggayhavāritavato*; pada tempat –*vato* Be membaca akhiran itu sebagai –*gato*. Saya menginterpretasikan *sasaṅkhāra* sebagai "pemaksaan" (lit. "dengan usaha"); *niggayha* sebagai "setelah menekan"; *vārita* sebagai "dikekang"; dan (mengikuti Ce) –*vato* sebagai "ditahan." Suatu terjemahan berdasarkan pada variasi Be adalah: "tetapi dicapai ketika [kekotoran] dikekang dengan menekan[nya] secara paksa."

561 Ce dan Ee *na sasaṅkhāraniggayhavāritavato*; pada tempat –vato Be –*gato*. SĀ 1246 (pada T II 341c21-22) menuliskan: "Bhikkhu itu mencapai konsentrasi yang tidak dipertahankan oleh usaha; ia mencapai keadaan damai dan luhur, keadaan diam yang bahagia, pikiran yang menyatu, di mana semua noda dihancurkan" (比丘得諸三昧。不為有行所持。得寂靜勝妙。得息樂道。一心一意。盡諸有漏。).

562 *Yassa yassa ca abhiññā sacchikaraṇīyassa dhammassa cittaṃ abhininnāmeti abhiññā sacchikiriyāya tatra tatreva sakkhibhabbataṃ*

---

pāpuṇāti sati sati āyatane. Mp menjelaskan "landasan yang sesuai" sebagai "penyebab masa lalu dan jhāna yang dicapai pada masa sekarang, dan hal-hal lainnya, yang menjadi landasan bagi pengetahuan langsung" (*pubbahetusaṅkhāte ceva īdāni ca paṭiladdhabbe abhiññāpādakajjhānādibhede ca sati sati kāraṇe*). Ungkapan ini muncul pada Vism 371,26-33, Ppn 11.122, dan dikomentari pada Vism-mhṭ (edisi VRI, I 429). Vism 376,28-378,2, Ppn 12.14-19, menjelaskan landasan bagi pengetahuan langsung sebagai pikiran terkonsentrasi yang telah mencapai delapan kualitas: yaitu, (1) murni, (2) bersih, (3) tanpa noda, (4) bebas dari kekotoran, (5) lunak, (6) dapat diarahkan, (7) kokoh, dan (8) mencapai ketanpa-gangguan. Dengan kata lain, ini mengatakan, "terkonsentrasi" dapat dianggap sebagai kualitas pertama dan "kokoh dan mencapai ketanpa-gangguan" secara bersama-sama merupakan yang ke delapan.

563 Ini memulai paragraf kanonis standar tentang enam jenis pengetahuan langsung (*abhiññā*). Lima yang pertama dikomentari secara terperinci dalam Vism bab 12 dan 13.

564 Di sini saya mengikuti Ce dan Be, yang menempatkan pikiran yang terbebaskan sebelum pikiran yang tidak terbebaskan, bukan seperti Ee, yang kebalikannya.

565 Ee memperlakukan ini sebagai kelanjutan dari sutta sebelumnya, sedangkan dalam Ce dan Be, yang jelas benar, ini adalah sutta berbeda. Dengan sutta berikutnya, penomoran saya akan lebih dua dari Ee.

566 *Tīṇi nimittāni*. Mp mengemas sebagai "tiga penyebab" (*tīṇi kāraṇāni*). Ketiga *nimitta* adalah *samādhinimitta, paggahanimitta*, dan *upekkhānimitta*.

567 Dalam SN, "pola" ini dan kedua berikutnya diaplikasikan secara terpisah pada keempat elemen (14:31-33, II 169-73), kelima kelompok unsur kehidupan (22:26-28, III 27-31), dan enam landasan indria (35:13-18, IV 6-13).

568 Ee memperlakukan sutta ini sebagai kelanjutan dari sutta sebelumnya, sedangkan Ce dan Be, yang saya ikuti, menganggapnya sutta berbeda. Dengan demikian penomoran saya menjadi lebih tiga dari Ee.

569 Sekali lagi, Ee memperlakukan sutta ini sebagai kelanjutan dari sutta sebelumnya, sedangkan Ce dan Be, yang saya ikuti, menghitungnya secara terpisah. Dengan demikian penomoran saya menjadi lebih empat dari Ee.

570 *Setughāto gīte, setughāto nacce.* Mp: "Semoga terjadi pembongkaran kondisi untuk bernyanyi. Beliau menunjukkan: 'Tinggalkan bernyanyi bersama dengan penyebabnya.' Metode yang sama berlaku untuk menari." Tentang *setughāto*, baca di atas, catatan 497. *Alaṃ vo dhammappamoditānaṃ sataṃ sitaṃ sitamattāya*. Mp: "Jika ada alasan untuk tersenyum [karena bergembira dalam Dhamma], adalah sepantasnya untuk tersenyum dengan hanya memperlihatkan ujung gigi sekedar untuk menunjukkan bahwa kalian senang."

571 Di sini saya menggunakan "perbuatan" untuk *kammanta* dan "tindakan" untuk *kamma*. Dalam konteks ini tampaknya tidak ada perbedaan nyata antara keduanya, teks itu sendiri memperlakukannya seolah-olah bersinonim. "Ternoda" diterjemahkan dari kata *avassuta*, bentuk pasif dari *avassavati*, yang dihubungkan melalui kata kerja *savati,* "mengalir," dengan kata benda *āsava*.

572 Saya menggunakan satu kata di mana Pāli menggunakan dua kata yang bersinonim untuk kematian, *maraṇaṃ* dan *kālakiriyā.*

573 Mp: "Kamma ini membawa asal-mula – yaitu, akumulasi – kamma lain yang mengarah menuju lingkaran [kelahiran kembali]."

574 Ee memperlakukan kalimat ini sebagai akhir dari sutta dan kalimat berikutnya sebagai awal dari sutta baru. Ce dan Be, yang bersesuaian dengan syair *uddāna*, menganggapnya sebagai satu sutta dengan membaginya menjadi dua bagian, yaitu akar tidak bermanfaat dan akar bermanfaat.

575 Mp: "Kamma ini mengarah pada asal-mula kamma menuju akhir lingkaran [kelahiran kembali]."

576 Ee memperlakukan kalimat ini sebagai akhir dari sutta dan kalimat berikutnya sebagai awal dari sutta baru (no. 110), sedangkan Ce dan Be, yang saya ikuti, menganggapnya sebagai satu sutta dengan membaginya menjadi dua bagian. Penomoran saya, dari sutta berikutnya dan seterusnya, lebih dua dari Ee.

577 Di sini – dan paragraf paralel di bawah – saya mengikuti tulisan Ce: … *tadabhinivajjeti. Tadabhinivajjetvā cetasā abhivirājetvā*. Be menuliskan *tadabhinivatteti. Tadabhinivattetvā cetasā abhinivijjhitvā*. Ee menuliskan *tadabhinivaddheti dan tadabhinivaddhetvā*, yang tidak mungkin benar. Akan tetapi, persis di bawah Ee sepakat dengan Ce, melawan Be, dalam tulisan abhivirājetvā.

578 *Paññāya ativijjha passati.* Mp: "Seseorang melihat setelah menembusnya dengan kebijaksanaan sang jalan bersama dengan pandangan terang."

579 *So kāmesu pātavyataṃ āpajjati* (Be menambahkan *tāya* sebelum *kāmesu*, mungkin merepresentasikan *tāya diṭṭhiyā*). Mp: "*Menikmati:* [pandangan bahwa] minuman itu harus diminum, dinikmati; [ia berpikir bahwa minuman-minuman itu] harus dinikmati dengan pikiran tanpa enggan, seperti halnya air diminum oleh seseorang yang haus" (*pivitabbataṃ paribhuñjitabbataṃ nirāsaṅkena cittena pipāsitassa pānīyapivanasadisaṃ paribhuñjitabbataṃ*). Ps II 371,22-24, mengomentari *pātabyataṃ āpajjanti* pada MN I 305,21, mengatakan: "Ia jatuh ke dalam [pandangan bahwa] seseorang harus meminum objek-objek indria dengan kekotoran indriawi, bahwa minuman-minuman itu harus dinikmati menurut kesenangannya" (*te vatthukāmesu kikesakāmena pātabyataṃ pivitabbataṃ, yathāruci paribhuñjitabbataṃ āpajjantī ti attho*). *Pātabba (= pātavya*) muncul sebagai bentuk optatif dari *pivati*, meminum, pada Vin II 208,11. MN 45.2, I 305, menduga pandangan ini berasal dari "para petapa dan brahmana" yang "berpasangan dengan para pengembara perempuan yang mengenakan jambul di rambut."

580 Menurut Abhidhamma Theravāda, ketika meninggal dunia dari alam tanpa bentuk, seorang kaum duniawi mungkin terlahir kembali di alam tanpa bentuk yang sama, di alam tanpa bentuk yang lebih tinggi, atau di alam indria dengan kesadaran kelahiran kembali berakar tiga. Ini berarti bahwa mereka akan terlahir kembali apakah sebagai seorang manusia yang cerdas atau sebagai deva. Kelahiran kembali di alam yang lebih rendah dapat terjadi pada kelahiran berikutnya, tetapi tidak pada kelahiran kembali yang persis setelah kejatuhan dari alam tanpa bentuk. Baca CMA 226-27.

581 Bersama dengan Ce dan Ee saya membaca: *yadidaṃ gatiyā upapattiyā sati.* Be menghilangkan *sati* di sini (dan dalam dua paragraf berikutnya), tetapi memasukkannya dalam paralel pada 4:123 dan 4:125. Mp, dalam mengomentari 4:123, menjelaskan: "Ketika ada alam tujuan masa depan dan kelahiran kembali, maka siswa mulia yang adalah seorang yang masih berlatih tidak turun ke alam yang lebih rendah melainkan mencapai nibbāna akhir dalam penjelmaan alam berbentuk yang sama [atau] di alam yang lebih tinggi." Hal yang sama berlaku, dengan modifikasi yang seperlunya,

pada mereka yang terlahir kembali dalam penjelmaan alam tanpa bentuk.

Mp-ṭ pada 4:123 menjelaskan tentang pertanyaan bagaimana siswa mulia dapat terlahir kembali di alam tanpa bentuk: "Ketika Sang Buddha membicarakan tentang umur kehidupan manusia dan deva, Beliau tidak memberikan angka tertentu untuk umur kehidupan [mereka] yang berada di empat alam sengsara dan para deva bumi. Mengapa tidak? Karena di neraka, kamma sendiri menentukan [umur kehidupan]; seseorang akan menderita di sana hingga kammanya habis. Hal yang sama berlaku untuk keempat alam sengsara. Kamma juga menentukan umur kehidupan para deva bumi. Karena beberapa deva yang terlahir kembali di sana tetap hidup di sana selama seminggu, beberapa lainnya selama dua minggu, dan beberapa lainnya selama satu kappa.

"Di antara para manusia, beberapa umat awam menjadi pemasuk-arus dan mencapai buah yang-kembali-sekali, buah yang-tidak-kembali, dan bahkan buah Kearahattaan. Di antara mereka, para pemasuk-arus, dan seterusnya, dapat tetap [dalam kehidupan awam mereka] seumur hidup mereka, tetapi para Arahant mencapai nibbāna akhir atau meninggalkan keduniawian [menuju kehidupan tanpa rumah]. Mengapakah? Karena Kearahattaan adalah keadaan yang paling bermoral dan kehidupan awam adalah rendah. Tidaklah mungkin bagi para Arahant untuk mempertahankan keadaan paling bermoral dalam kondisi rendah, maka mereka mencapai nibbāna akhir [yaitu, meninggal dunia] atau meninggalkan keduniawian. Tetapi ketika para deva bumi mencapai Kearahattaan mereka akan tetap hidup seumur hidup mereka; para pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali di antara keenam kelompok para deva alam indria akan hidup seumur hidup mereka. Untuk seorang yang-tidak-kembali adalah lebih cocok untuk pergi menuju penjelmaan di alam berbentuk, dan untuk para Arahant akan mencapai nibbāna akhir. Mengapakah? Karena tidak mungkin mereka akan mengalami kemunduran. Dalam alam berbentuk dan alam tanpa bentuk, semuanya akan hidup seumur hidup mereka. Para pemasuk-arus dan yang-kembali-sekali yang terlahir kembali di alam berbentuk tidak akan kembali ke alam ini, melainkan mencapai nibbāna akhir di sana. Mereka disebut 'yang-tidak-kembali jhāna.'

"Tetapi apakah yang menentukan [kelahiran kembali] bagi mereka yang memperoleh delapan pencapaian meditatif? Jhāna yang mana

mereka kuasai yang menentukan, karena mereka terlahir kembali sesuai apa pun yang mereka kuasai. Jika mereka menguasai semuanya, apakah yang menentukan [kelahiran kembali mereka]? Pencapaian landasan bukan-persepsi-juga-bukan-bukan-persepsi, karena mereka pasti terlahir kembali di dalam landasan bukan-persepsi-juga-bukan-bukan-persepsi. Bagi para siswa mulia yang terlahir kembali di antara sembilan alam brahma, kelahiran kembali dapat terjadi di sana [di alam yang sama] atau di alam yang lebih tinggi, tetapi tidak di alam yang lebih rendah. Tetapi kaum duniawi mungkin terlahir kembali di alam yang sama, di alam yang lebih tinggi, atau di alam yang lebih rendah. Para siswa mulia di lima alam murni dan empat alam tanpa bentuk mungkin terlahir kembali di alam yang sama atau di alam yang lebih tinggi. Seorang yang-tidak-kembali yang terlahir kembali di alam jhāna pertama memurnikan sembilan alam brahma dan mencapai nibbāna akhir sewaktu berdiam di puncaknya. Tiga alam deva yang disebut 'kondisi penjelmaan yang terbaik': alam berbuah besar (*vehapphala*), Akaniṭṭha, dan landasan bukan-persepsi-juga-bukan-bukan-persepsi. Para yang-tidak-kembali yang terlahir di ketiga kondisi ini tidak naik lebih tinggi, juga tidak turun lebih rendah, melainkan mencapai nibbāna akhir di sana."

582 *Apaṇṇako maṇi*. Mp-ṭ mengatakan ini adalah dadu jenis khusus dengan enam permukaan, serupa dengan permata, yang digunakan oleh mereka yang menekuni permainan dadu [*dice*] (*evaṃ cha talehi samannāgato pāsakakīḷāpasutānaṃ maṇisadiso pāsakaviseso*). Saya menggunakan bentuk jamak yang lebih dikenal daripada bentuk tunggal "*die*."

583 Definisi kemurnian pikiran di sini mengulangi bagian Satipaṭṭhāna Sutta tentang perenungan lima rintangan (DN 22.13, II 300,4 – 301,24; MN 10.36, I 60,7-36).

584 Sekali lagi, saya mengandalkan syair rangkuman dalam Ce (versi elektronik) untuk judul.

585 Mp: "Selama dua puluh tahun setelah pencerahan, Sang Tathāgata sering berdiam di antara komunitas-komunitas para deva (*devakulesuyeva*): kadang-kadang di altar Cāpāla, kadang-kadang di Sārandada, kadang-kadang di Bahuputta, dan kadang-kadang di Gotamaka. Karena Beliau sedang menetap di Vesālī pada saat itu, maka Beliau menetap di alam makhluk halus Gotamaka." Mp menjelaskan bahwa sutta ini dibabarkan sebagai lanjutan dari Mūlapariyāya Sutta (MN 1). Kisah latar belakangnya terdapat pada Ps

I 56-59, dan diterjemahkan pada Bodhi 2006:82-86, menceritakan bahwa sekelompok brahmana telah menerima penahbisan dari Sang Buddha dan dengan cepat menguasai ajaranNya. Dengan dipenuhi keangkuhan karena pelajaran mereka, mereka tidak lagi mendengarkan Dhamma. Sang Buddha membabarkan Mūlapariyāya Sutta untuk memotong keangkuhan mereka. Karena tidak mampu memahaminya, mereka menjadi rendah hati dan meminta maaf pada Sang Buddha. Beberapa waktu kemudian Sang Buddha membabarkan Gotamaka Sutta ini untuk menuntun mereka menuju Kearahattaan.

586 Mp-ṭ menjelaskan sebagai berikut: '*Melalui pengetahuan langsung (abhiññāya*): Beliau mengajarkan Dhamma setelah mengetahui secara langsung, sebagaimana adanya, Dhamma yang harus diajarkan, yang dibedakan melalui yang bermanfaat dan seterusnya dan melalui kelompok-kelompok unsur kehidupan dan seterusnya; dan setelah mengetahui secara langsung metode untuk mengajar mereka yang harus dituntun sesuai dengan kecondongan, kecenderungan, karakter, dan watak mereka. *Dengan landasan (sanidānaṃ*): dengan kondisi (*sappaccayaṃ*), dengan dasar *(sakāraṇaṃ*), setelah memberikan alasan (*hetu*), yang mungkin merupakan kecenderungan dari mereka yang akan dituntun, sebuah pertanyaan, atau sebuah insiden khusus. *Penawar (sappāṭihāriyaṃ*): sebuah penawar adalah obat (*paṭiharaṇa*) bagi nafsu dan seterusnya. Dhamma ini disertai hal-hal ini, maka ini adalah 'penawar.' Karena Sang Guru mengajarkan Dhamma hanya melalui dilenyapkannya (*paṭisedhanavasen'eva*) nafsu dan seterusnya."

Kata *sappāṭihāriya* agak problematik. Di tempat lain *pātihārya* digunakan dalam makna keajaiban atau kekuatan gaib, seperti pada 3:60 (pada I 170-72), yang membicarakan tentang tiga "keajaiban": kekuatan batin, membaca pikiran, dan pengajaran. PED, sv *pāṭihārya*, melihat *sappāṭihāriya* sebagai diturunkan dari penggunaan ini dan menyarankan, dalam konteks yang berhubungan dengan Dhamma, "keajaiban, luar biasa, luhur." Akan tetapi, saya merasa sulit menerima bahwa makna demikian yang dimaksudkan dalam konteks ini. Kata kerja *paṭiharati* berarti "memukul balik," dan bentuk kausatif *paṭihāreti* "menghalau, menghindari." Saya percaya bahwa makna ini sesuai baik dengan penggunaan di sini maupun dengan hubungannya dengan keajaiban. Sebuah keajaiban "melawan" dasar pemikiran konseptual dari pikiran dan membukanya pada realitas

yang menakjubkan. Tetapi Dhamma menyerang dengan cara berbeda. Dhamma "melawan" pandangan-pandangan menyimpang dan kekotoran, dan dengan demikian secara langsung melawan atau menawarkan. Interpretasi ini didukung oleh 8:70 (IV 310-11), di mana Sang Buddha menyebutkan bahwa para siswaNya "dapat secara menyeluruh membantah dalam cara-cara logis doktrin-doktrin lain yang sedang beredar dan mengajarkan Dhamma *sappāṭihāriya*" (*uppannaṃ parappavādaṃ sahadhammena suniggahitaṃ niggahetvā sappāṭihāriyaṃ dhammaṃ desessanti*). Di sini karakter Dhamma dari *sappāṭihāriya* harus dihubungkan, bukan pada keajaiban, melainkan pada kemampuannya untuk melawan doktrin lawan. Dengan demikian "penawar" atau "yang secara langsung melawan" dapat menjadi terjemahan yang benar.

587 *Purāṇasabrahmacārī.* Mp mengatakan bahwa mereka telah menetap bersama di pertapaan Ālāra Kālāma. Ālāra Kālāma adalah salah satu guru meditasi dari mana Sang Calon Buddha berlatih sebelum pencerahanNya. Baca MN I 163-64.

588 Jelas ini adalah Hatthaka dari Āḷāvī (baca 1:251), walaupun Mp tidak mengidentifikasikannya demikian.

589 Mp menjelaskan *dhammā* … *pavattino* sebagai "kata-kata Buddha yang engkau pelajari di masa lampau" (*pubbe uggahitabuddhavacanaṃ*).

590 Mp: "Ajaran-ajaran yang telah ia lupakan karena ia lalai mengulang-ulangnya."

591 *Aviha:* salah satu dari lima alam murni (*suddhāvāsa*) yang mana hanya para yang-tidak-kembali yang terlahir kembali di sana.

592 *Goyogapilakkhasmiṃ.* Mp: "Di dekat pohon fig yang tumbuh di tempat penjualan ternak." PED menjelaskan *pilakkha* sebagai pohon fig dengan daun bergelombang.

593 *Rittasādaṃ bāhirassādaṃ.* Mp: "*Merasa tidak puas*: tanpa kenikmatan jhāna. [*Mencari*] *kepuasan di luar*: kepuasan dari kenikmatan indria." Paralel China, SĀ 1081 (T II 283a20-283b26) mengatakan (pada 283a23) bahwa "ia telah memunculkan suatu pikiran tidak bermanfaat yang berhubungan dengan ketagihan yang jahat" (起不善覺, 以依惡貪).

594 *Ma kho tvaṃ attānaṃ kaṭuviyam akāsi*. Mp mengemas *kaṭuviyam* hanya sebagai *ucchiṭṭaṃ*, makanan "sisa," tanpa penjelasan lebih lanjut. DOP mendefinisikan kata ini sebagai "(apa yang) tersisa; (apa yang) kotor, tidak murni."

595 Be *āmagandhena;* Ce dan Ee *āmagandhe.* Baca Āmagandha-sutta, Sn 239-52. Mp: "Bau busuk yang terdapat dalam kemarahan."

596 *Saṃvegamāpādi*. Mp: "Ia menjadi seorang pemasuk-arus." Sutta-sutta biasanya menggunakan formula baku ini untuk menunjukkan pencapaian tingkat memasuki-arus, tetapi formula ini tidak terdapat dalam teks yang sekarang ini.

597 Ce membaca pāda b *aladdhā samamattano*; Be *aladdhā samathamattano*; Ee *sammamattano*. Saya lebih menyukai tulisan Ce. Seluruh tiga edisi membaca kata kerja dalam pāda c sebagai *pareti*, yang dikemas Mp sebagai *gacchati*.

598 *Nāsayitvāna makkhikā*. Bentuk absolutif ini berasal dari kata kerja *nāseti*, "menghancurkan."

599 Makna yang jelas dari kalimat ini tidak jelas bagi saya. Mungkin maknanya adalah bahwa para perempuan sebaiknya berada di dalam rumah daripada diperbolehkan bepergian di tempat-tempat umum sendirian. Paralel China, EĀ 22.4 (pada T II 607b26-607c11), persis seperti Pāli, walaupun mencantumkan syair yang hanya mengulangi kalimat yang sama seperti pada bagian prosa sutta ini.

600 Dua pertama terdapat pada 2:47. Tentang "kumpulan yang terlatih hingga batasnya" (Ce *yāvatāvavinītā parisā*; Be *yāvatāvinītā parisā*; Ee *yāvatajjhāvinītā parisā*), Mp mengatakan: "Terlatih melalui kapasitasnya, bermakna suatu kumpulan yang terlatih setelah seseorang mengenali kapasitasnya" (*pamāṇavesana vinītā, pamāṇaṃ ñatvā vinītaparisā ti attho*). Ini tampaknya merupakan kemunculan satu-satunya ungkapan ini dalam Nikāya-nikāya. Mp juga mengenali tulisan *yāvatajjhā*, yang dijelaskan sebagai "suatu kumpuan yang terlatih setelah seseorang mengenali kecenderungannya" (*yāva ajjhāsayā ti attho, ajjhāsayaṃ ñatvā vinītaparisā ti vuttaṃ hoti*). Vanarata lebih menyukai variasi Burma yang disebutkan dalam catatan dalam Ee, *yāvatajjanīvinītā parisā*, yang ia pahami sebagai "sebuah kumpulan yang berlatih hanya selama (*yāva*) ada ancaman."

601 *Ṭhitā sā dhātu dhammaṭṭhitatā dhammaniyāmatā.* Mp hanya memberikan kemasan kata yang tidak membantu yang berdasarkan pada identifikasi *dhamma* sebagai sesuatu yang membawa sifat sejati (*sabhāva*): ***Dhammaṭṭhitatā*** *ti sabhāvaṭṭhitatā.* ***Dhammaniyāmatā*** *ti sabhāvaniyāmatā.*

602 Mp menjelaskan ketidak-kekalan (*anicca*) di sini sebagai ketiadaan setelah kemunculan (*hutvā abhāvaṭṭhena*); penderitaan (*dukkha*) sebagai kesengsaraan (*sampīḷanaṭṭhena dukkhā*); dan tanpa-diri

(*anattā*) sebagai tidak dapat dikuasai (*avasavattanaṭṭhena*). Dalam SN 12:20, II 25-27, kerangka yang sama ini diterapkan pada formula dua belas dari kemunculan bergantungan.

603 Ce *kesakambalo tesaṃ pāvārānaṃ patikiṭṭho*, bukan seperti Be dan Ee *kesakambalo tesaṃ paṭikiṭṭho*. PED mendefinisikan *pāvāra* sebagai "sebuah jubah, sebuah mantel."

604 Baca 1:319 untuk kritik lainnya pada Makkhali Gosāla. Perumpamaan jebakan ini juga muncul pada bagian akhir sutta ini.

605 Ee memperlakukannya sutta ini sebagai kelanjutan dari sutta sebelumnya, sedangkan Ce dan Be, yang saya ikuti, memperlakukannya sebagai sutta terpisah. Dengan demikian penomoran saya menjadi lebih tiga dari Ee.

606 Ce dan Ee *tayo ca assasadasse … tayo ca purisasadasse.* Lit., "ketiga jenis kuda yang baik di antara kuda-kuda dan ketiga jenis kuda yang baik di antara orang-orang."

607 Ee pada I 291-92 menggabungkan sutta ini dan kedua sutta berikutnya ke dalam satu sutta, 3:140 dalam penomorannya. Ce dan Be menghitung masing-masingnya secara terpisah. Baca 11:10, yang menggabungkannya ke dalam satu sutta dengan penambahan dua faktor tambahan untuk menjadikan total sebelas kualitas. Dari 3:146 dan seterusnya, penomoran saya menjadi lebih lima dari Ee.

608 Seorang yang melampaui latihan (*asekha*) adalah Arahant.

609 Ee tidak menomori sutta ini sebagai vagga terpisah melainkan memberi judul *Acelakavagga.* Ce menghitungnya sebagai vagga ke enam dalam Lima Puluh Ke tiga, yang disebut *Paṭipadāvagga.* Be juga menghitungnya sebagai vagga ke enam (ke enam belas dalam total Buku Kelompok Tiga), yang disebut *Acelakavagga*, "Bab tentang Petapa Telanjang."

610 Saya mendasarkan judul sutta ini pada syair *uddāna* dari Be. Baik Ce maupun Be tidak memberikan judul pada sutta ini; baik Ce maupun Ee tidak mencantumkan syair *uddāna.*

611 Cara praktik yang kasar (*āgāḷhā paṭipadā*) bersesuaian dengan menikmati kenikmatan indria secara ekstrim; cara praktik yang melepuhkan (*nijjhāmā paṭipadā*), bersesuaian dengan penyiksaan diri yang ekstrim. Kedua ekstrim tersebut adalah yang ditolak oleh Sang Buddha dalam khotbah pertama (SN 56:11, V 421,4-9).

612 Daftar praktik pertapaan berikut ini juga terdapat pada DN I 166-67; MN I 77-78, 307-8, 342-43.

613 Ee merangkum semua sutta ini ke dalam satu sutta yang dinomori 152. Saya mengikuti Ce dan Be dalam menghitung masing-masing sutta secara terpisah.

614 Ee menggabungkan masing-masing pasang sutta ini, berturut-turut berdasarkan kualitas yang mengarah menuju neraka, dan menuju surga, ke dalam satu sutta, dan dengan demikian menghitung sepuluh sutta (153-62, dalam penomorannya). Ce dan Be, yang saya ikuti, menomori masing-masing pasangan sutta yang berlawanan secara terpisah dan dengan demikian menghitung dua puluh sutta.

615 Be dan Ee hanya menghitung satu sutta di sini, 184 dan 163 dalam penomorannya masing-masing. Ce, yang saya ikuti, menghitung 170 sutta.

616 Bersama dengan Be dan Ce, saya hanya membaca *tayo dhammā* bukan seperti Ce *ime tayo dhammā*

617 *Suññato samādhi, animitto samādhi, appanihito samādhi*. Mp hanya mengatakan bahwa "pandangan terang dijelaskan melalui ketiga ini (*tīhipi samādhīhi vipassanā va katthitā*)." Ketiga ini disebutkan sebagai satu kelompok pada DN III 219,21-22, sekali lagi tanpa penjelasan, tetapi Sv III 1003-4 mengomentari: "Penjelasannya ada tiga, melalui kedatangannya (*āgamanato*), melalui kualitas (*saguṇato*), dan melalui objek (*ārammaṇato*). (1) *Melalui kedatangan,* (i) seorang bhikkhu menginterpretasikan dalam hal ketiadaan-diri, melihatnya dalam hal ketiadaan-diri, dan mencapai sang jalan melalui [perenungan] tanpa-diri; baginya, pandangan terang disebut 'kekosongan.' Mengapakah? Karena tidak adanya kekotoran yang bertanggung jawab atas [gagasan] diri atau ketidak-kosongan. Konsentrasi sang jalan (*maggasamādhi*), karena dicapai melalui pandangan terang, maka disebut kekosongan; dan konsentrasi buah (*phalasamādhi*), karena dicapai melalui jalan ini, juga disebut kekosongan. (ii) Yang lainnya menginterpretasikan dalam hal ketidak-kekalan, melihatnya dalam hal ketidak-kekalan, dan mencapai sang jalan melalui [perenungan] ketidak-kekalan; baginya, pandangan terang disebut 'tanpa gambaran.' Mengapakah? Karena tidak adanya kekotoran yang bertanggung jawab atas gambaran. Konsentrasi sang jalan, karena dicapai melalui pandangan terang, maka disebut tanpa gambaran; dan konsentrasi buah, karena dicapai melalui jalan ini, juga disebut tanpa gambaran. (iii) Yang lainnya menginterpretasikan dalam hal penderitaan, melihatnya dalam hal penderitaan, dan mencapai sang jalan melalui [perenungan] penderitaan; baginya, pandangan terang

disebut 'tanpa keinginan.' Mengapakah? Karena tidak adanya kekotoran yang bertanggung jawab atas keinginan-keinginan. Konsentrasi sang jalan, karena dicapai melalui pandangan terang, maka disebut tanpa keinginan; dan konsentrasi buah, karena dicapai melalui jalan ini, juga disebut tanpa keinginan. (2) *Melalui kualitas*: Konsentrasi sang jalan adalah kosong karena kosong dari nafsu, dan seterusnya; tanpa gambaran karena gambaran-gambaran nafsu, dan seterusnya, tidak ada; dan tanpa keinginan karena keinginan-keinginan yang disebabkan oleh nafsu, dan seterusnya, tidak ada. (3) *Melalui objek*: Nibbāna adalah kekosongan karena kosong dari nafsu, dan seterusnya; tanpa gambaran dan tanpa keinginan, karena tanpa gambaran nafsu, dan seterusnya, dan tanpa keinginan yang disebabkan oleh nafsu, dan seterusnya." Vism 657,13-259,10, Ppn 21.66-73, membahas ketiga "gerbang menuju kebebasan" (*vimuttimukha*) dengan ketiga nama yang sama

Tentang DhammaCitta Press

DhammaCitta Press adalah divisi penerbitan dari DhammaCitta yang aktif menerbitkan buku-buku Buddhisme sejak tahun 2009 yang dianggap bermanfaat untuk mengali lebih jauh Buddhisme Awal yang dapat berguna bagi praktisi maupun akademisi. Buku cetak maupun elektronik terbitan DhammaCitta Press dibagikan secara gratis kepada semua dengan diutamakan kepada akademisi, guru, dhammaduta, maupun praktisi serius dan tidak memerlukan mengganti biaya cetak karena DhammaCitta mengusung konsep "Hadiah." Dhamma adalah sebuah hadiah yang tidak dijual maupun tidak menerima uang ganti biaya cetak, ongkos kirim maupun jasa pengerjaannya. Seluruh karya dan hasil kerja DhammaCitta Press merupakan hadiah dari para relawan dan hadiah dari supporter dan donatur DhammaCitta Press untuk Buddhisme Indonesia.

Silahkan kunjungi http://dhammacitta.org untuk perpustakaan buku elektronik dan edisi onlinenya. Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi sumedho@dhammacitta.org +62.812.1860.7850